Enjoy Your Life!

Seni Menikmati Hidup

Dr. Muhammad al-'Areifi

Enjoy Your Life!

Seni Menikmati Hidup

Dr. Muhammad al-'Areifi

Daftar Isi

Sekapur Sirih Penulis

"**Dengan Menyebut** Asmâ` Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada seorang nabi yang tidak ada nabi lagi setelahnya, yaitu Nabi Muhammad s.a.w.

Wa ba'du...

Pada saat berumur enam belas tahun, saya mendapatkan sebuah buku berjudul *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain* karya Dale Carnegie. Buku ini sungguh sangat menarik, hingga saya membacanya sampai berkali-kali.

Dalam buku tersebut, penulis menganjurkan kepada para pembacanya untuk mengulang-ulangnya setiap bulan. Saya menurutinya dan mencoba menerapkan setiap kaidah yang dipaparkannya dalam pergaulanku dengan orang lain. Dan benar, saya mendapatkan hasil yang sangat menakjubkan dari kaidah-kaidah tersebut.

Dale Carnegie, dalam bukunya tersebut tidak hanya menyebutkan kaidah saja, tapi juga menyertakan beberapa contoh dan pengalaman orang-orang sukses dari kaumnya; seperti Roosevelt, Lincoln, Josephine, dan lain-lain.

Namun, setelah menelaah dan memperhatikan karya Dale Carnegie ini dengan seksama, saya mendapat kesimpulan bahwa ia menulis dan memberi pengarahan hanya untuk mendapat kesenangan dunia saja. Padahal, seandainya

ia mengenal dan memahami Islam dan ajaran budi pekertinya, niscaya ia tidak hanya akan mendapatkan kebahagiaan dunia, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Alangkah sempurnanya pula, bila ia menjadikan kemahiran-kemahiran bergaul yang ditulisnya itu sebagai ibadah untuk mendekatkan seorang hamba terhadap *Rabb*-nya.

Beberapa waktu kemudian, saya sempat terkejut ketika mendapat informasi bahwa Dale Carnegie ternyata mati bunuh diri. Dari hal itu, saya menjadi yakin bahwa bukunya yang sangat baik dan bagus itu sama sekali tidak bermanfaat untuk dirinya sendiri.

Lalu, saya membuka buku-buku sejarah Islam dan membacanya dengan seksama. Walhasil, saya mendapatkan bahwa dalam sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w., riwayat hidup para sahabatnya, dan kisah pelbagai peristiwa penting yang pernah dialami oleh tokoh-tokoh umat ini terdapat banyak pelajaran dan teladan yang lebih dari cukup untuk kita teladani.

Dari sejak itulah saya mulai menulis buku ini, yaitu sebuah buku yang akan mengulas tentang cara dan teknik yang baik dalam bergaul dengan orang lain. Jadi, dapat saya katakan, bahwa buku yang ada di hadapan pembaca ini tidak terlahir dalam waktu sebulan atau setahun saja, tetapi merupakan hasil perenungan, pengamatan, penelitian, dan praktek saya selama dua puluh tahun lebih.

Sebelum buku ini terbit, Allah s.w.t. telah mengizinkan saya menulis sampai dua puluhan judul lebih. Bahkan, beberapa judul di antaranya telah dicetak sampai dua juta eksemplar. Meski demikian, saya tetap merasa buku yang paling saya sukai, paling berharga bagi hati saya, dan paling banyak manfaat praktisnya adalah buku ini. Karena, buku ini saya tulis kalimat-kalimatnya dengan tinta yang mengalir bersama aliran darahku; saya tuangkan segenap jiwaku ke tengah-tengah huruf-hurufnya, dan saya sarikan seluruh pengalaman hidupku di dalamnya.

Saya sengaja menjadikan kalimat-kalimat dalam buku ini seperti dialog dari hati ke hati. Dan saya bersumpah; semua ungkapan dalam buku ini benar-benar keluar dari hati saya yang paling dalam dengan penuh harap agar bisa singgah di hati Anda semua. Semoga, dengan semua ini rahmat Allah senantiasa menyertai Anda.

Alangkah besarnya kebahagiaan saya bila ada pembaca yang setelah membaca lembaran demi lembaran buku ini mau mempraktekkan apa yang diperolehnya, kemudian ia—dan orang-orang di sekitarnya—merasakan

kemahirannya dalam bergaul dengan orang lain semakin berkembang, dan setelah itu kebahagiaan hidupnya juga semakin bertambah.

Akan bertambah besar lagi kebahagiaan saya, bila ia berkenan menulis sepucuk surat dengan tangan kanannya yang suci untuk mengungkapkan pendapat dan kesannya tentang buku ini dengan jujur dan terus terang, atau mengirimkan komentar singkat kepada penulis melalui *Short Message Service* (SMS). Atas kemurahan hati dan kesediaannya untuk semua itu, sebelumnya saya mengucap terima kasih teriring doa tulus dari hati saya yang paling dalam.

Saya memohon kepada Allah agar menjadikan lembaran-lembaran dalam buku ini bermanfaat dan benar-benar ditulis dengan ikhlas demi mengharap keridhaan-Nya semata. Amin.

Tak lupa, saya juga memohon kepada Allah untuk berkenan memberikan balasan yang sebaik-baiknya kepada rekan-rekan di *PT. Mobilia* yang telah membantu penerbitan buku ini.

Ditulis oleh seseorang yang senantiasa mendo'akan kebaikan bagi Anda semua:

Dr. Muhammad al-'Arefi

arefe5@yahoo.com

Po. Box : 151597 – Riyadh 11775 KSA

Telp +966505845140 – Faks +96612440062

Pengantar Cetakan Ke-2

Segala puji hanya untuk Allah. Shalawat beriring salam semoga tercurah kepada Rasulullah s.a.w.

Kepada seluruh pembaca di Indonesia yang saya cintai, rindukan, dan doakan selalu, saya ucapkan terima kasih atas apresiasi Anda terhadap buku *Enjoy Your Life; Seni Menikmati Hidup* ini.

Doa saya, semoga Allah menjadikan karya ini bermanfaat bagi kita semua, dan melimpahkan sebaik-sebaik pahala kepada Zulfi Askar dan Penerbit Qisthi Press yang telah menerjemahkan dan menerbitkan buku ini.

Hanya Allah jua yang membimbing kita semua kepada kebaikan.

Dr. Muhammad al-'Areifi

Pesan Pembuka

Yang terpenting adalah bukan supaya Anda membaca buku ini, tetapi bagaimana Anda mengambil manfaat darinya.

Mereka Tidak Akan Mendapat Manfaat dari Buku Ini!

Sebuah pesan singkat tiba-tiba masuk ke *handphone* saya dan berbunyi seperti ini: *"Syaikh yang terhormat..., apa hukumnya bunuh diri itu?"*

Saya lantas cepat-cepat menghubungi si pengirim pesan tersebut. Ternyata, yang menjawab adalah seorang pemuda tanggung. Saya berkata kepadanya, "Maaf, saya belum memahami pertanyaan Anda di *sms* tadi. Bisakah Anda mengulangnya sekali lagi?"

"Bukankah sudah sangat jelas; apa hukumnya bunuh diri itu?" jawab pemuda tersebut dengan nada agak kesal.

Dia tidak sadar bahwa waktu itu saya hanya ingin mengejutkannya dengan sebuah jawaban yang tidak akan pernah ia duga sama sekali. Lalu, sambil tersenyum ringan saya berkata kepadanya, "Hukumnya adalah dianjurkan...!"

"Apa?" teriaknya sambil terkejut penuh keheranan.

Tapi, saya menjawab kepenasarannya dengan pertanyaan. "Bagaimana jika kita bekerja sama saja untuk menentukan cara Anda bunuh diri?" ujarku kepadanya.

Pemuda itu pun terdiam. Maka, saya berkata kepadanya, "Baiklah..., saya ingin bertanya kepada Anda terlebih dahulu; mengapa Anda ingin bunuh diri?"

"Karena saya tidak segera mendapatkan pekerjaan. Bahkan, sepertinya orang-orang tidak ada yang menyukai saya. Singkatnya, saya adalah

orang yang benar-benar gagal," jawabnya dengan serius. Namun, belum sempat saya menimpali jawabannya itu, ia sudah menyela dengan bercerita panjang lebar tentang kisah kegagalannya dalam mengembangkan diri dan ketidakmampuannya dalam memanfaatkan potensi dan bakat yang dia miliki.

Dan seperti inilah kelemahan yang sering dialami oleh kebanyakan orang. Namun, mengapa kita harus meremehkan diri kita sendiri seperti itu?

Mengapa ketika melihat orang-orang yang berada di puncak gunung, kita memandang diri kita tidak akan mampu berada di puncak tersebut seperti mereka? Atau, mengapa kita tidak yakin bahwa kita bisa mendaki seperti mereka? Ingat, sebuah syair mengatakan:

"Barangsiapa takut mendaki gunung

maka ia akan selamanya hidup di dalam lubang."

Sekarang, tahukah Anda; siapa yang tidak akan mendapat manfaat apa pun dari buku ini dan juga dari buku-buku jenis pengembangan diri lainnya?

Dia adalah orang yang malang karena mudah menyerah pada berbagai kelemahan dirinya dan merasa cukup dengan kemampuan-kemampuan dirinya yang terbatas, lalu berkata, "Inilah tabiatku dari dulu. Aku sudah terbiasa dengannya dan tidak mungkin mengubahnya. Apalagi, orang-orang juga sudah terlanjur mengenal tabiatku seperti ini. Jadi, kalau aku harus mengubah tabiatku menjadi seperti Khalid dalam gaya bicara, atau seperti Ahmad dalam keramahan, atau pun seperti Ziad yang disukai oleh orang banyak, adalah sesuatu yang mustahil!"

Suatu hari, dalam sebuah pertemuan saya duduk di samping seseorang yang sudah sangat tua. Kalau saya perhatikan, rata-rata orang yang hadir pada pertemuan tersebut adalah orang-orang awam yang sangat terbatas wawasan dan pengetahuannya.

Orang tua itu asyik berbincang-bincang dengan orang yang berada di sampingnya tentang suatu hal. Dan sepertinya, di pertemuan tersebut tidak ada seorang pun yang paling disegani oleh hadirin yang lain selain orangtua ini. Namun, itu pun hanya dikarenakan ia sudah tua saja.

Lalu, saya berdiri menyampaikan ceramah singkat. Saya menjelaskan salah satu fatwa Syaikh *al-'Allamah* Abdul Aziz ibn Baz. Setelah saya selesai berceramah, orangtua tersebut dengan bangga berkata kepadaku, "Dulu, aku

dan Syaikh ibn Baz itu adalah teman karib. Empat puluh tahun silam, kami pernah bersama-sama belajar kepada Syaikh Muhammad ibn Ibrahim di Masjid al-Haram."

Saya memandangnya dan melihat dari wajahnya terpancar kebanggaan atas berita yang dia sampaikan itu. Tampak, bahwa ia sangat senang sekali pernah menjadi teman seseorang yang sukses pada suatu masa. Saya diam tak berkomentar apa pun, tetapi di dalam hati saya berkata, "Wahai orang yang malang, mengapa Anda tidak menjadi orang besar seperti Ibnu Baz? Anda pasti sudah tahu jalan dan caranya untuk menjadi sukses seperti dia, tetapi mengapa Anda tidak menempuhnya? Ketika Ibnu Baz wafat, ia ditangisi oleh sekian banyak mimbar, mihrab, dan perpustakaan. Bahkan, sekian banyak manusia berduka cita dan bersedih atas kepergiannya. Namun, mengapa Anda akan wafat pada suatu hari nanti dan mungkin saja tidak akan ada seorang pun yang menangisi kepergian Anda? Atau, kalaupun ada yang menangisi, mengapa tangisannya itu tidak tulus dan hanya sekadar basa-basi saja, atau hanya sekadar karena kebiasaan mereka saja?"

Setiap dari kita, entah kapan, barangkali pernah berkata dengan bangga, "Aku kenal baik dengan si Fulan." Atau, "Kami pernah menjadi teman si Fulan." Atau, "Kami pernah duduk bersama si Fulan." Padahal, yang layak untuk dibangga-banggakan sebenarnya adalah bukan karena Anda pernah menjadi teman orang besar tersebut, pernah bersamanya atau pernah bertemu dengannya, tetapi apabila Anda bisa mencapai puncak kesuksesan sepertinya.

Maka dari itu, jadilah Anda orang yang sukses. Bertekadlah mulai sekarang untuk memberdayakan seluruh kemampuan dan potensi yang Anda yakini bisa bermanfaat untuk keberhasilan Anda.

Jadilah orang yang sukses. Ubahlah kemuraman wajahmu menjadi senyuman, kesedihan menjadi keceriaan, kekikiran menjadi kedermawanan, dan kemarahan menjadi kasih sayang.

Jadikanlah setiap musibah sebagai pangkal kebahagiaan dan jadikanlah iman sebagai senjatanya.

Nikmatilah hidup Anda. Sesungguhnya masa kehidupan di dunia ini terlalu singkat untuk hanya sekadar bersedih. Adapun tentang bagaimana cara melakukan semua itu, inilah yang akan saya paparkan dalam buku ini. Maka, tetaplah bersama saya, insya allah kita akan bisa bersama-sama sampai pada tujuan.

Tetaplah bersama kami.

"Orang sukses adalah orang yang memiliki tekad dan kesungguhan untuk mengembangkan berbagai kemahiran dirinya dan memanfaatkan setiap kemampuannya."

Apa yang Akan Kita Pelajari?

Secara umum, hal-hal yang menyebabkan kesedihan dan kegembiran setiap manusia itu sama. Mereka semua akan merasa senang apabila hartanya banyak; mereka senang apabila karirnya terus menanjak; mereka senang ketika sembuh dari suatu penyakit; mereka senang ketika dunia tersenyum kepadanya dan semua impiannya tercapai.

Sebaliknya, mereka akan bersedih ketika menjadi orang miskin; mereka akan bersedih ketika sakit; dan mereka akan bersedih ketika diremehkan oleh orang lain.

Bila memang seperti itu keadaannya, marilah kita mencari jalan yang bisa melanggengkan kebahagiaan yang ada pada kita dan mengusir setiap kesedihan yang datang menerpa kita.

Benar, sunnah kehidupan memang telah menetapkan bila keadaan manusia akan selalu silih berganti; kadang manis dan kadang pahit. Nah, saya dan Anda pun berada dalam lingkaran ini. Akan tetapi, mengapa kita harus memberi porsi waktu yang lebih besar kepada kesusahan dan kesedihan untuk mewarnai kehidupan kita, sementara kita masih mungkin mempersingkat atau memperpendek masa kesusahan tersebut? Atau, mengapa kita harus berlarut-larut dalam kesedihan, sementara kita bisa segera berlepas diri darinya? Mengapa?

Saya tahu, kesedihan dan kesusahan itu selalu menyerang hati dan mendatanginya secara tiba-tiba, alias tanpa permisi terlebih dahulu. Namun ingat, setiap pintu kesedihan terbuka pasti ada seribu cara untuk menutupnya.

Inilah salah satu perkara yang akan kita pelajari.

Sekarang, marilah kita melihat pemandangan yang lain. Lihatlah betapa banyaknya manusia di sekitar kita yang dikagumi banyak orang. Mereka bisa membuat orang-orang sangat senang ketika bertemu dan duduk bersama mereka. Nah, tidakkah Anda berpikir dan ingin menjadi salah satu dari mereka?

Kenapa Anda rela menjadi orang yang selalu mengagumi saja dan tidak pernah berusaha untuk menjadi orang yang dikagumi?

Melalui buku ini, kita akan belajar bagaimana bisa menjadi seperti mereka yang dikagumi banyak orang tersebut.

Arkian, ada seseorang yang setiap berbicara di suatu forum bisa membius seluruh hadirin dan membuat mereka terdiam memperhatikan pembicaraannya dan mengagumi caranya bertutur kata. Namun, ketika Anda yang berbicara, mengapa tak satu pun dari mereka yang hadir memperhatikan pembicaraan Anda dan malah sibuk mengobrol dengan orang yang ada di sampingnya masing-masing?

Mengapa hal itu bisa terjadi, sementara pengetahuan, wawasan, pendidikan dan kedudukan Anda lebih tinggi dari orang tersebut? Mengapa pula orang yang secara umum lebih rendah daripada Anda justru bisa menguasai perhatian hadirin, sedangkan Anda sama sekali tidak mampu?

Mengapa ada seorang ayah yang begitu dicintai anak-anaknya dan mereka berebut untuk mengantarnya ketika ia hendak pergi dan menyambutnya ketika ia datang dari suatu perjalanan, tetapi di tempat lain terdapat seorang ayah yang justru harus selalu merengek-rengek untuk diantar oleh salah satu anak-nya dan masing-masing mereka, bahkan, berusaha menolak dengan berbagai macam alasan?

Mengapa hal itu terjadi? Bukankah keduanya sama-sama seorang ayah? Mengapa, dan kenapa?

Di buku ini, kita akan belajar tentang bagaimana cara menikmati kehidupan, kiat-kiat menarik simpati orang lain, teknik-teknik mempengaruhi mereka, cara-cara menyikapi kesalahan mereka, sikap-sikap dalam bergaul dengan mereka yang suka menyakiti sesama, dan berbagai langkah lain yang diperlukan untuk bisa menikmati hidup ini dengan indah.

Maka, kepada Anda, saya ucapkan: *selamat datang!*

Mutiara Hikmah

Kesuksesan adalah bukan ketika Anda mengetahui apa yang disukai orang lain, tetapi ketika Anda menerapkan langkah-langkah yang membuat Anda bisa memperoleh simpati mereka.

Mengapa Kita Harus Menggali Berbagai Keahlian Diri?

Syahdan, saya mengunjungi sebuah daerah miskin untuk menyampaikan ceramah.

Seusai saya menyampaikan ceramah, seorang guru dari luar daerah tersebut menghampiri saya dan berkata, "Kami berharap Anda bisa membantu kami dalam memberikan beasiswa kepada beberapa orang pelajar."

"Mengherankan...! Bukankah semua sekolah itu milik pemerintah dan gratis?" jawabku seraya bertanya.

Guru itu menjawab, "Benar..., tetapi kami masih harus menanggung biaya mereka untuk masuk ke perguruan tinggi."

Saya balik bertanya lagi, "Bukankah perguruan-perguruan tinggi pun juga milik pemerintah dan setiap mahasiswa tidak ditarik biaya apa pun? Bukankah mereka malah mendapat tunjangan uang saku?"

"Benar, tetapi tunggu dulu penjelasan saya tentang duduk permasalahan-nya," jawab guru itu.

"Baiklah..., coba jelaskan apa yang sebenarnya terjadi?" pinta saya.

Dia pun bercerita seperti ini:

Hampir 99% dari pemuda di sini lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan, bisa dikatakan tingkat kecerdasan dan kepandaian mereka di atas rata-rata. Namun masalahnya adalah, setiapkali mereka harus pergi ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi guna mendalami ilmu kedokteran, arsitektur, syariah, komputer, atau ilmu-ilmu lainnya, orangtua

mereka selalu melarang dan berkata, "Apa yang kalian pelajari di bangku SMA itu sudah cukup. Kalian tak perlu kuliah lagi dan bantu sajalah menggembala kambing bapakmu ini."

"Menggembala kambing?" ujarku secara reflek sambil memendam rasa heran.

"Benar, menggembala kambing!" jawabnya menegaskan.

Lalu, ia meneruskan pembicaraannya sebagaimana berikut:

Kondisi di atas sangat mengkhawatirkan. Pasalnya, setiap pemuda berbakat bisa jadi hanya akan selamanya menggembala kambing bersama bapaknya. Sehingga, seluruh bakat,potensi, serta kemampuan besar yang dimilikinya pun akan mati sebelum sempat dipupuk. Mengkhawatirkannya lagi, adalah bila dari tahun demi tahun ia terus menjadi seorang penggembala kambing. Bahkan, sampai menikah dan memiliki anak pun, kemungkinan ia masih menggembala kambing. Ini sangat berbahaya, sebab ia pun akan menyikapi pendidikan anak-anaknya kelak sebagaimana sikap kakek mereka dahulu. Dan bila ini yang terjadi, adalah tidak mustahil bila akhirnya mereka semua hanya menjadi penggembala kambing.

"Lantas, apa jalan keluarnya?" tanyaku kepadanya.

Ia menjawab, "Jalan keluarnya, kami harus meminta seorang ayah dari anak yang cerdas di daerah kami untuk memperkerjakan seorang tukang gembala dengan gaji beberapa ratus riyal dan kami yang akan membayarnya, asal ia mengizinkan anaknya yang cerdas itu untuk melanjutkan studi dan mengembangkan bakat serta potensinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, kami juga harus menanggung semua biaya pendidikan si anak sampai selesai dari kuliahnya."

Kemudian, si guru itu menundukkan kepalanya seraya berkata dengan nada penuh kecemasan, "Padahal, sangat haram jika sampai berbagai bakat dan potensi diri itu harus mati di dada para pemiliknya, dan kelak di kemudian hari mereka menyesalinya."

Saya pun diam termenung memikirkan perkataan si guru itu. Lalu, saya berkesimpulan bahwa kita memang tidak mungkin mencapai suatu puncak kesuksesan tanpa memiliki dan menerapkan keahlian-keahlian tertentu, atau mempelajari berbagai keahlian khusus dan kemudian mempraktekkannya.

Mudahnya begini saja: tunjukkan kepada saya seseorang yang sukses di suatu bidang atau hal apa pun; keilmuan, dakwah, ceramah, bisnis, kedokteran,

kearsitekan, atau dalam hal menarik simpati orang lain. Atau, seseorang yang sukses dalam membina keluarganya; seperti seorang ayah yang mendidik anak-anaknya, atau seorang istri yang sukses membangun keharmonisan dengan suaminya. Boleh juga, orang sukses yang dalam bermasyarakat; seperti orang yang sukses dalam bergaul dengan tetangga dan teman-temannya.

Tapi ingat, yang saya maksud di sini adalah orang-orang yang benar-benar sukses di atas kaki sendiri, bukan orang-orang sukses yang berpijak di atas pundak orang lain.

Maka, dapat saya pastikan bahwa mereka yang berhasil meraih kesuksesan tersebut adalah orang-orang yang memiliki keahlian-keahlian—baik mereka menyadarinya ataupun tidak—dan kemudian menerapkannya dengan baik. Artinya, adakalanya seseorang melakukan berbagai keahlian yang memang sudah menjadi tabiatnya sejak lahir. Namun, ada juga yang harus terlebih dahulu mempelajari berbagai keahlian tersebut, kemudian menerapkannya, dan setelah itu baru menjadi orang-orang yang sukses.

Dalam buku ini, kita akan menyaksikan profil beberapa orang sukses, kemudian mempelajari kehidupan mereka dan mengamati cara-cara mereka dalam meraih kesuksesan, agar kita mengetahui bagaimana mereka bisa sukses. Setelah itu, kita akan melihat apakah kita mungkin menempuh cara-cara mereka dan kemudian sukses seperti mereka.

Beberapa waktu lalu, saya sempat mendengar sebuah wawancara dengan salah seorang terkaya di dunia, yaitu Syaikh Sulaiman ar-Rajhi. Dari wawancara tersebut, saya melihatnya sebagai sosok manusia yang ketinggian akhlak dan pemikirannya laksana gunung.

Bagaimana tidak? Dia tidak hanya memiliki harta milyaran riyal dan beribu-ribu apartemen, tetapi juga membangun ratusan masjid dan menyantuni ribuan anak yatim. Singkatnya, dia benar-benar berada di puncak kesuksesan.

Dalam wawancara tersebut, ia menceritakan awal mula perjuangan hidupnya lima puluh tahun yang lalu. Menurut pengakuannya, dirinya termasuk orang biasa-biasa saja. Boleh dibilang, saat itu dia hampir tidak memiliki apa pun kecuali hanya makanan yang cukup untuk hari itu saja, bahkan terkadang tidak memiliki apa-apa!

Dan menurut ceritanya itu, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, terkadang ia bekerja sebagai tukang bersih-bersih rumah orang lain. Bahkan, ia seringkali harus bekerja di malam hari sebagai penjaga toko atau *money changer* demi menambah penghasilannya. Dia juga menceritakan tentang

lika-liku perjuangannya membangun bisnis saat masih di dasar 'gunung' dan kemudian pelan-pelan mendaki ke puncak kesuksesan.

Dari cerita demi cerita yang dituturkannya, saya mengamati apa saja keahlian dan kemampuan yang dimilikinya. Lalu, saya berkesimpulan bahwa kita semua—insya Allah—bisa melakukan apa yang ia lakukan dan kelak bisa sukses seperti dia. Yakni, jika kita mau mempelajari dan mempraktekkan berbagai keahlian yang dibutuhkan untuk kesuksesan tersebut dengan tekun, konsisten, dan tak kenal putus asa.

Fakta lain yang juga menuntut kita untuk mencari dan mempelajari berbagai kecakapan diri adalah bahwa sebagian dari kita sebenarnya telah memiliki berbagai bakat dan kecakapan, tetapi ia sering mengabaikan semua itu. Atau, karena tidak adanya orang yang membantunya untuk mengarahkan dan mengasah kecakapan tersebut. Misalnya, Anda sudah tahu bahwa Anda memiliki kecakapan berceramah, insting bisnis yang kuat, atau kecerdasan intelektual, tetapi Anda mengabaikannya dan tidak memanfaatkannya secara maksimal untuk meraih kesuksesan Anda.

Kadangkala, keahlian atau kecakapan tersebut disadari sendiri keberadaannya oleh si pemilik. Tetapi, kadangkala seseorang baru mengetahui kecakapan-kecakapan dirinya setelah gurunya, atau atasannya, atau temannya mengungkapkannya.

Namun, kasus seperti ini sangat jarang terjadi. Dan ironisnya, yang sering terjadi adalah bahwa berbagai bakat dan potensi seseorang acapkali hanya menjadi tawanan dirinya sendiri, terkalahkan oleh kebiasaan-kebiasaannya, dan akhirnya mati dalam pangkuannya.

Walhasil, kondisi tersebut membuat kita kehilangan seorang pemimpin, penceramah ataupun seorang intelektual brilian. Bahkan, karenanya pula, mungkin kita sendiri juga kehilangan kesempatan untuk menjadi seorang suami yang sukses atau seorang ayah yang disegani oleh anak-anak kita.

Maka, dalam buku ini, saya akan membeberkan beberapa keahlian dan kecakapan penting dalam rangka mengingatkan Anda akan benih-benih kecakapan dan keahlian yang barangkali telah bersemayam pada diri Anda dan Anda belum menyadarinya. Dan berikutnya, kami akan melatih Anda untuk menggunakan bakat dan kemampuan Anda tersebut jika Anda merasa telah kehilangan semua itu.

Oleh karena itu, marilah kita nikmati buku ini dengan seksama!

Percikan Ide

Jika Anda ingin mendaki sebuah gunung, pandanglah puncaknya; janganlah Anda memandang bebatuan terjal yang bertebaran sekitar Anda.

Mendakilah dengan langkah-langkah penuh percaya diri; jangan sekali-kali Anda melompat, karena kaki Anda bisa terpeleset.

Kembangkan Diri Anda!

Mungkin, Anda pernah bertemu dengan seseorang yang ketika berumur dua puluh tahunan memiliki cara bertutur, gaya bicara, dan gagasan-gagasan cemerlang, namun sepuluh tahun kemudian Anda melihat kemampuannya masih itu-itu saja dan tidak ada perkembangan sedikit pun dalam hidupnya.

Dan pada saat yang sama, Anda juga menjumpai banyak orang yang mengalami perubahan dan perkembangan luar biasa dalam hidupnya di banding sepuluh tahun yang lalu. Atau, barangkali Anda pernah menjumpai seseorang yang setiap saat kehidupannya selalu bertambah maju dan berkembang dari sebelumnya. Atau, mungkin juga Anda bertemu dengan orang yang setiap saat taraf kehidupan beragama dan duniawinya berkembang. Nah, mengapa semua ini terjadi?

Jika Anda ingin mengetahui beberapa model manusia dalam masalah perkembangan diri ini, marilah kita melihat keadaan mereka satu per satu dan menyingkap apa yang menjadi perhatian utama mereka selama ini.

Dalam menyikapi acara-acara di televisi misalnya, ada seseorang yang hanya menyaksikan program-program acara yang bisa menambah wawasan pengetahuannya, mengembangkan pola pikirnya, dan menambah kecerdasan intelektualnya; mereka memanfaatkan acara-acara seperti dialog atau wawancara khusus dengan tokoh-tokoh penting untuk belajar cara mereka berpikir, berdebat, berdialog, menyampaikan gagasan, berbahasa dengan baik, memahami suatu persoalan, mengemukakan suatu pendapat, dan meyakinkan orang lain.

Sementara itu, ada seseorang yang hampir tidak pernah melewatkan tayangan sinetron-sinetron yang bercerita tentang kegagalan cinta, drama-drama sentimentil, atau film-film horor yang menyeramkan, atau film-film cerita fiktif yang jauh dari kenyataan dan acapkali merusak moral.

Nah, marilah kita lihat keadaan keduanya ini lima tahun atau sepuluh tahun kemudian; siapakah di antara keduanya yang akan lebih banyak mengalami perkembangan diri dalam hal keahlian atau kecakapannya, seperti dalam kemampuan memahami suatu masalah, tingkat intelektualitas, kemampuan meyakinkan orang lain, dan menyikapi berbagai peristiwa?

Dapat dipastikan, bahwa yang akan lebih mengalami perkembangan diri adalah orang yang pertama. Bahkan, boleh jadi Anda akan mendapatkan orang yang pertama tadi ini mengalami perkembangan yang luar biasa dalam pembicaraannya; lebih bermutu, lebih ilmiah, dan memiliki dasar-dasar teks syar'i, atau data-data riil yang nyata, dan angka-angka statistik yang akurat.

Adapun orang yang kedua, setiap pembicaraannya kemungkinan besar akan lebih banyak berdasarkan pada perkataan para bintang sinetron, atau para penyanyi yang menjadi idolanya.

Bahkan, dari orang-orang semacam ini, suatu ketika pernah muncul perkataan seperti ini, "Dan Allah telah berfirman: 'Berusahalah, wahai hamba-Ku, niscaya Aku akan menyertai langkahmu'." Lalu, kami mengingatkannya bahwa yang ia katakan itu bukan firman Allah. Sontak, rona mukanya pun merah padam dan ia terdiam seribu bahasa.

Saya penasaran dan mencoba menelusuri perkataannya tersebut. Dan akhirnya, saya mendapatkan jawaban bahwa, ternyata, perkataan yang ia lontarkan itu adalah perkataan seorang artis Mesir dalam sebuah sinetron, yang kemudian melekat di benaknya.

Jadi, benar kata pepatah, "*Setiap bejana akan memercikkan isinya.*"

Sekarang, marilah kita melihat fenomena lainnya lagi. Dalam membaca koran dan majalah misalnya, berapa banyak orang yang mau mengarahkan perhatiaannya kepada berita-berita yang bermanfaat dan pengetahuan-pengetahuan yang bisa menambah wawasannya serta mendukung perkembangan kemampuan dan keahliannya? Sungguh, sangat sedikit. Dan ironisnya, kebanyakan orang justru lebih suka membaca berita-berita hiburan atau olahraga saja. Walhasil, tidak mengherankan bila banyak koran atau majalah berlomba-lomba untuk memperbanyak halaman olahraga dan hiburannya dengan menomerduakan

berita-berita lain yang lebih bermanfaat. Inilah fenomena menyedihkan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan zaman kita sekarang ini.

Dan Anda, jika ingin menjadi kepala, bukan menjadi ekor saja, berusahalah untuk senantiasa mencari dan menggali keahlian-keahlian baru, di mana saja Anda berada. Lalu, latihlah diri Anda untuk mempraktekkan keahlian-keahlian tersebut.

Arkian, Abdullah adalah orang yang memiliki semangat tinggi untuk sukses, tetapi tidak memiliki beberapa kecakapan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan tersebut. Dan ia, adalah orang sangat taat beragama dan rajin menjalankan ibadah.

Suatu hari, seperti biasa, ia pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah. Ia melakukan kebiasaan ini karena perhatiannya yang sangat besar terhadap shalat dan penghormatannya yang tinggi terhadap agama. Tampak, hari itu ia berjalan dengan cepat karena takut ketinggalan shalat berjamaah.

Di tengah perjalanan, ia melewati sebuah pohon kurma dan di atasnya terlihat seseorang masih lengkap dengan pakaian kerjanya dan sibuk merawat buah-buah kurma. Abdullah pun heran dengan sikapnya yang tidak memperhatikan waktu shalat dan seolah-olah tidak mendengar azan.

Abdullah pun berteriak kepadanya, "Turunlah, shalatlah terlebih dahulu."

"Baik..., sebentar lagi juga selesai!" jawab orang itu dengan sangat dingin.

Abdullah pun geram. "Wahai Keledai, cepatlah turun dan shalat...!" teriaknya seraya menghardik.

Mendengar dirinya dipanggil keledai, orang itu pun sontak bereaksi. "Aku keledai?" sergahnya sambil tangannya memotong sebuah dahan pohon korma. Lalu, ia bergegas turun dari pohon untuk memukul kepala Abdullah dengan dahan tersebut.

Melihat reaksinya yang terlihat sangat marah, Abdullah langsung pergi meninggalkan tempat itu menuju ke masjid seraya menutupi mukanya dengan ujung sorbannya agar ia tidak mengenalinya.

Orang itu pun turun, tetapi sudah tidak menjumpai Abdullah. Maka, masih dengan menyimpan kekesalannya di hati, ia pulang ke rumahnya, lalu

mengerjakan shalat dan istirahat beberapa saat. Tak lama kemudian, ia pergi ke kebunnya lagi untuk melanjutkan pekerjaannya.

Waktu shalat Asar pun tiba. Dan seperti biasa, Abdullah juga bergegas pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Ketika melewati pohon kurma tadi, Abdullah melihat orang yang hampir memukulnya tadi siang masih berada diatas pohon itu. Namun, kali ini ia sudah sadar dengan kesalahan caranya dalam menegur orang tersebut. Maka, ia pun mengubah cara menegurnya.

"*Assalâmu 'alaikum*..., bagaimana keadaan Anda?" sapa Abdullah dengan santun.

"*Al<u>h</u>amdulillâh*, baik-baik saja," jawab orang itu dengan ramah.

Lalu, Abdullah berkata, "Syukurlah...! Tapi, bagaimana dengan hasil panen buahmu tahun ini?"

"*Al<u>h</u>amdulillâh*..!" jawabnya.

Abdullah berkata lagi, "Semoga Allah senantiasa memberkatimu, menambah rezkimu, memudahkan segala urusanmu, dan membalas semua amal baik dan usaha kerasmu untuk menghidupi keluargamu ini."

Orang itu merasa senang dengan doa Abdullah. Maka, ia mengamininya dan mengucapkan terima kasih kepadanya.

Lalu, Abdullah berkata kepadanya, "Namun, sepertinya Anda saat ini sangat sibuk sekali dengan pekerjaanmu ini, hingga Anda seperti tidak mendengar azan Asar. Coba perhatikan dengan baik, bukankah azan Asar telah dikumandangkan dan sebentar lagi iqamah akan terdengar? Nah, tidakkah lebih baik bila Anda turun sebentar untuk beristirahat, lalu shalat berjamaah di masjid, dan setelah itu baru melanjutkan lagi pekerjaan Anda ini. Dengan itu semua, semoga Allah senantiasa menjaga kesehatan Anda."

"Benar apa yang Anda katakan itu, dan aku akan segera turun," jawabnya dengan senang hati. Setelah sampai di bawah, orang itu pun berjalan menemui Abdullah dan menyalaminya dengan hangat seraya berkata, "Saya sangat berterima kasih kepada Anda atas semua nasihat baik ini. Karena, waktu Zuhur tadi saya sempat jengkel terhadap seseorang yang menyebutku keledai. Sungguh, bila bertemu dengannya lagi, saya pasti akan memberinya pelajaran!" []

Kesimpulan

Kecakapan-kecakapan Anda dalam berhubungan dengan orang lain akan sangat menentukan cara orang lain berhubungan dengan Anda.

Jangan Menangisi Air Susu yang Terlanjur Tumpah

Sebagian orang, ada yang menganggap tabiat yang selama ini melekat pada dirinya dan sudah menjadi identitas (tanda pengenal) dirinya di mata orang lain itu tidak mungkin bisa diubah lagi. Lalu, ia menyerah pada tabiatnya itu dan merasa cukup dengannya. Misalnya, ia puas dengan tinggi badannya atau warna kulitnya, sehingga menjadi tidak yakin bila dirinya bisa mengubah tinggi badan dan warna kulitnya tersebut.

Sementara orang yang cerdas, ia akan berpandangan bahwa mengubah suatu tabiat itu lebih mudah daripada mengubah model pakaian yang sudah jadi. Karena, tabiat kita itu tidak seperti air susu yang terlanjur tumpah dan tidak bisa disatukan lagi. Tabiat itu merupakan sesuatu yang sangat mungkin kita ubah sesuai keinginan kita. Bahkan, dengan keahlian tertentu, kita pun bisa mengubah tabiat atau pola pikir orang lain!

Dalam bukunya yang berjudul *Thauqu al-Hammamah,* Ibnu Hazm bercerita seperti ini:

Di Andalusia, ada seorang pedagang yang sangat terkenal. Suatu ketika, terjadi sedikit persaingan antara dirinya dengan empat orang pedagang lain. Singkat cerita, empat orang pedagang ini marah kepada si pedagang yang terkenal itu dan bersepakat untuk mengganggu ketenteramannya.

Pada suatu pagi, si pedagang terkenal itu pergi ke tokonya dengan memakai gamis putih dan sorban putih sebagai penutup kepalanya. Di tengah perjalanan, si pedagang pertama sengaja menjumpainya. Setelah menyapanya

dengan salam, pedagang pertama ini memandang ke arah penutup kepalanya dan berkata, "Alangkah bagusnya sorban kuningmu itu..."

Si pedagang terkenal itu pun bereaksi. "Apakah matamu sudah buta? Sorban ini putih, bukan kuning!" bentaknya dengan kesal.

Tapi, si pedagang pertama itu dengan dingin menjawab, "Bukan, sorbanmu itu berwarna kuning. Benar..., kuning dan indah..."

Merasa kesal, si pedagang terkenal itu pun mengabaikannya dan segera berlalu meninggalkannya. Namun, baru beberapa langkah kemudian, si pedagang kedua menghadangnya dan mengucapkan salam kepadanya. Setelah itu, ia memandang sorbannya dan berkata, "Betapa tampannya Anda hari ini! Betapa indahnya pakaian Anda, apalagi sorban hijaumu itu..."

"Hai Kawan, sorban ini putih!" timpalnya sambil menyimpan kesal di hati.

Tapi, si pedagang kedua tadi malah berkata, "Sungguh, sorbanmu itu benar-benar hijau..."

Kali ini, si pedagang terkenal tak kuat menahan emosinya. Maka, dengan keras ia berkata, "Sorban ini putih, kawan! Enyahlah dariku, cepat!" Maka, si pedagang kedua itu pun pergi.

Sementara, si pedagang terkenal yang malang ini meneruskan langkahnya sambil bergumam kesal di dalam hati. Sesekali ia memperhatikan ujung sorbannya yang terurai di pundaknya untuk meyakinkan kalau warna sorbannya benar-benar berwarna putih.

Beberapa saat kemudian, ia sampai di tokonya. Lalu, ia mengeluarkan kunci dan hendak membuka gembok pintunya. Namun, tiba-tiba si pedagang ketiga menghampirinya dan menyapanya dengan salam. Setelah dijawab, si pedagang ketiga ini berkata kepadanya, "Wahai Tuan Besar, alangkah indahnya pagi ini. Apalagi, setelah saya melihat Anda memakai pakaian yang sangat bagus dan sorban biru yang sangat elok itu."

Mendengar perkataan ini, rupanya si pedagang terkenal ini sempat ragu dengan keyakinannya bahwa sorbannya benar-benar berwarna putih. Maka, ia melihat sorbannya dan memegangnya seraya memilin-milinnya untuk meyakinkan warnanya. Lalu, ia mengusap kedua matanya dan kemudian berkata, "Wahai Saudaraku, sorbanku ini putiiiiiiih...!"

"Biru, bukan putih! Bahkan, sorbanmu sangat cocok dengan warna biru itu. Jadi, Anda tidak perlu bersedih," bantah si pedagang ketiga ini sambil berlalu meninggalkannya.

Dengan kesal, si pedagang terkenal itu pun berteriak kepadanya, "Wahai Kawan, sorban ini putih!" Lalu, ia memperhatikan kembali sorbannya itu sambil membolak-balikan ujung-ujungnya dengan penuh kegelisahan.

Sesaat kemudian, ketika ia tengah duduk termenung di dalam tokonya seraya terus memandangi ujung sorbannya, tiba-tiba si pedagang keempat mendatanginya. Setelah mengucapkan salam dan berbasa-basi sedikit, si pedagang keempat ini berkata kepadanya, "Selamat datang Tuan yang terhormat. Oow, masya Allah, alangkah bagusnya sorban merahmu itu! Di mana Anda membelinya?"

Lagi-lagi, si pedagang terkenal ini pun harus kesal. "Wahai Kawan, lihatlah, sorbanku ini putih... tih..."

"Bukan putih, tapi merah...," timpal si pedagang keempat dengan lugas.

Mendengar itu, si pedagang terkenal ini menjadi kecut dan diam tertegun memandangi ujung surbannya. Beberapa saat kemudian, ia berkata pada dirinya sendiri, "Sorban ini berwarna hijau! Eh..., bukan hijau, tapi putih. Bukan, bukan putih, tapi biru. Oh, bukan biru, tapi hitam."

Dan tak lama setelah itu, tiba-tiba ia tertawa sendiri, lalu berteriak-teriak, dan sesekali menangis tersedu-sedu. Bahkan, kadang ia melompat-lompat seperti anak kecil sambil tertawa cekikikan.

Ibnu Hazm menuturkan: Sejak itu, aku melihatnya menjadi gila dan sering dilempari kerikil oleh anak-anak kecil di jalan-jalan Andalusia.

Demikianlah, keempat pedagang tadi tak hanya bisa mengubah tabiat dan perilaku si pedagang terkenal itu, tetapi juga akalnya, hanya dengan kecakapan-kecakapan dasar mempengaruhi orang lain, yang tentu saja tidak pernah mereka pelajari.

Nah, bagaimanakah pendapat Anda dengan kecakapan-kecapakan yang bisa dipelajari, disinari oleh cahaya al-Qur' an dan sunnah, dan kemudian dipraktekkan oleh seseorang dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah? Artinya, bukankah kecakapan-kecapakan ini tidak hanya akan mengubah tabiat, tetapi juga pola pikir kita dan orang lain?

Oleh karena itu, marilah kita mempelajari berbagai kecakapan atau keahlian yang bisa mengantarkan kita kepada kesuksesan dan kebahagiaan. Kemudian, setelah itu, praktekkanlah keahlian-keahlian baik yang telah Anda kuasai nanti untuk meraih kebahagiaan.

Apabila Anda belum yakin dan berkata kepada saya, "Saya tidak bisa..!" Maka saya akan menjawab, "Berusahalah..!"

Dan jika Anda berkata, "Aku tidak tahu caranya..!"

Saya akan menjawab, "Belajarlah...!"

Ingat, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

"Sesungguhnya ilmu diperoleh dengan belajar, sedang kesabaran diperoleh dengan berlatih sabar."

Sudut Pandang

Orang yang sukses tidak hanya mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan dirinya sendiri, tetapi juga mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan orang lain. Bahkan, kadangkala ia juga bisa mengubah semuanya itu.

Jadilah Orang yang Memiliki Kelebihan

Ada dua orang yang berdebat dalam suatu majelis dan kemudian berakhir dengan dendam permusuhan. Namun, ada dua orang lain lagi yang juga berdebat, tapi perdebatan mereka ini berakhir dengan kasih sayang dan keridhaan. Nah, apakah yang menyebabkan perbedaan ini?

Tak lain, adalah yang sering disebut-sebut dengan keterampilan atau kecakapan berdebat.

Di sisi lain, ada dua orang khatib yang membawakan sebuah materi dengan tema dan teks yang sama, tetapi kebanyakan jamaah yang mendengar penyampaian si khatib pertama ini sering menguap dan tertidur, atau ada yang menyibukkan dirinya dengan memandang corak ukiran karpet masjid, atau berulang-ulang mengubah posisi duduknya; sementara mereka yang mendengarkan penyampaian si khatib yang kedua, terlihat bersemangat, memperhatikan dengan seksama dan mata mereka hampir tidak berkedip mata sesaat pun. Lantas, apakah yang membedakan keduanya?

Sesungguhnya, itulah yang disebut dengan kecakapan berceramah.

Kenapa ketika si Fulan berbicara di suatu pertemuan, seluruh hadirin mendengarkan ceramahnya dengan khidmat dan mengarahkan pandangan kepadanya; sementara ketika pembicara lain berbicara, mereka yang hadir sibuk berbicara sendiri-sendiri dengan orang yang disampingnya, atau sibuk membaca *sms* di *handphone*-nya? Sesungguhnya, tak lain perbedaan itu adalah disebabkan oleh kecakapan atau kemahiran berbicara.

Di tempat lain, ada seorang guru yang ketika datang di sekolahannya, murid-murid yang melihatnya langsung berebut untuk menyalaminya, ada pula yang bergegas menghampirinya untuk meminta suatu nasihat, atau mengadukan permasalahan yang dihadapinya. Bahkan, setiapkali ia duduk di kantornya dan mengizinkan para siswa untuk menemuinya maka dalam sekejap saja ruangannya menjadi penuh dan semuanya ingin duduk di sampingnya.

Sementara itu, ada guru lain—bahkan mungkin sekian banyak guru—yang setiap datang ke sekolahannya tidak ada satu pun muridnya yang bergegas untuk menyalaminya; ke mana-mana ia berjalan sendirian dan tak seorang murid pun yang mencoba mendekatinya untuk berkonsultasi, meminta arahan atau menanyakan suatu masalah. Bahkan, meskipun ia membuka pintu kantornya lebar-lebar dari sejak pagi sampai sore hari, tetap saja tidak ada seorang murid pun yang mendatanginya sebagaimana yang dialami oleh guru yang pertama tadi.

Mengapa terjadi perbedaan di antara keduanya, dan apakah yang membedakan keduanya, sementara keduanya adalah sama-sama guru?

Tak lain, yang membedakan keduanya adalah kecakapan dalam berhubungan dengan orang lain.

Kenapa tatkala ada seseorang menghadiri sebuah pertemuan, tampak terlihat adanya keceriaan pada muka mereka yang hadir dan tersembul kebahagiaan tersendiri di muka mereka dengan kehadirannya, hingga setiap orang berharap agar ia duduk di sampingnya; sementara ada orang lain yang juga hadir dalam pertemuan itu, tetapi mereka hanya menyalaminya dengan dingin karena adat kebiasaan atau sekadar basa-basi saja, dan ketika ia melirik ke sana ke mari untuk mencari tempat duduk yang kosong hampir tidak ada seorang pun yang mempersilakan atau memanggilnya untuk duduk di sampingnya? Mengapa?

Sesungguhnya hal itu disebabkan oleh suatu faktor yang sering disebut dengan kecakapan menarik simpati dan mempengaruhi orang lain.

Kenapa ada seorang ayah yang ketika memasuki rumahnya disambut oleh anak-anaknya dengan hangat dan senang hati; sementara di rumah lain ada seorang ayah yang ketika masuk ke rumahnya tak seorang anaknya pun yang menyambutnya, atau bahkan mereka justru sama sekali memedulikannya?

Sesungguhnya inilah yang disebut dengan kecakapan berhubungan dengan keluarga.

Fenomena perbedaan seperti di atas sering kita saksikan di berbagai kesempatan; di masjid, di pesta pernikahan, dan pertemuan-pertemuan lainnya.

Kemampuan dan kecakapan manusia dalam berhubungan dengan orang lain itu berbeda-beda. Sehingga, cara orang lain bersikap atau berhubungan dengan mereka pun juga berbeda-beda. Namun, perlu diingat bahwasanya mempengaruhi orang lain dan mengambil hati mereka itu jauh lebih mudah dari apa yang Anda bayangkan!

Saya tidak berlebihan dengan kesimpulan ini. Karena, saya sendiri telah berkali-kali mencobanya. Bahkan, saya bisa menyimpulkan pula bahwasanya simpati kebanyakan orang itu bisa kita peroleh dengan mudah melalui berbagai macam cara dan kecakapan yang sangat mudah pula. Namun, dengan syarat kita harus meyakini cara dan kecakapan itu dan banyak berlatih sampai benar-benar menguasainya dengan baik.

Bila kecakapan itu sudah kita kuasai dengan baik, niscaya tanpa kita sadari pun, orang-orang itu akan terpengaruh oleh cara kita berhubungan.

Saya sudah tiga belas tahun bertugas menjadi imam dan khatib di Masjid Jami' Akademi Militer Saudi Arabia. Selama itu, untuk sampai ke masjid tersebut, saya harus melewati sebuah pintu gerbang yang dijaga ketat oleh seorang tentara yang bertugas membuka dan menutupnya. Dan setiap melewati pintu gerbang itu, saya selalu membiasakan diri dengan keramahan; saya selalu melambaikan tangan sebagai tanda salam dan melontarkan senyuman yang tulus kepada si petugas jaga. Demikian halnya yang saya lakukan setiap perjalanan pulang menuju ke rumah; saya tetap melambaikan tangan dan tersenyum kepada mereka dari dalam mobil yang saya tumpangi.

Suatu hari, seperti biasa *handphone* saya terus berdering, baik karena panggilan atau *sms* masuk. Dan seperti biasa pula, setiap waktu shalat saya pasti mematikan *handphone* saya dan membukanya kembali ketika hendak pulang. Alkisah, hari itu benar-benar banyak sekali *sms* yang masuk ke *handphone* saya hingga saya sibuk membaca *sms* dan lupa tidak melambaikan tangan serta melontarkan senyuman kepada si penjaga yang membukakan pintu gerbang.

Beberapa hari berikutnya, betapa terkejutnya saya ketika tiba-tiba seorang penjaga memberhentikan mobil saya terlebih dahulu dan tidak langsung membukakan pintu. Maka saya pun keluar dari mobil menghampiri si penjaga tersebut. Namun, si penjaga itu langsung menyapa saya lebih dahulu. "Ya Syaikh..., apakah Anda marah kepadaku?" tanyanya.

"Emm..., memang kenapa?" jawabku balik bertanya.

Dia menjawab, "Soalnya, ketika saya bertugas beberapa hari lalu, Anda melambaikan tangan dan tersenyum kepada saya ketika Anda hendak masuk, tapi ketika Anda hendak keluar, Anda sama sama sekali tidak melambaikan tangan dan tidak menoleh sedikit pun kepada saya."

Sontak, aku baru sadar bahwa penjaga ini adalah orang yang bertugas pada hari ketika saya lupa melambaikan tangan dan melontarkan senyuman beberapa hari lalu. Dan dari tegurannya itu, saya melihatnya sebagai orang yang sangat baik dan ramah. Namun, belum sempat saya menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya, ia sudah terlebih dahulu menyela dengan sumpahnya. "Syaikh yang terhormat..., saya benar-benar orang yang sangat senang ketika bertemu dan melihat Anda," ucapnya tulus.

Akhirnya, saya pun meminta maaf dan menjelaskan kepadanya tentang apa yang sebenarnya terjadi pada waktu itu.

Demikianlah. Sejak kejadian itu, saya benar-benar menyadari bahwa segala bentuk kecakapan dan kemahiran yang kita terapkan hingga menjadi suatu kebiasaan itu, tanpa kita sadari akan menjadi ciri dari kepribadian kita dan akan diperhatikan oleh orang lain tatkala kita lupa melakukannya.[]

Seberkas Cahaya

Janganlah Anda mencari harta, tetapi kehilangan kawan.

Karena mencari kawan adalah cara untuk mencari harta.

Orang Seperti Apakah yang Paling Anda Senangi?

Anda akan menjadi orang yang berhasil menerapkan kecakapan-kecakapan bergaul dengan orang lain ketika Anda memperlakukan setiap orang dari mereka dengan baik hingga masing-masing merasa dirinya sebagai orang yang paling Anda senangi.

Pergaulilah ibu Anda dengan perlakuan yang baik dan penuh dengan kehangatan, keramahan, dan penghormatan hingga ia merasa seolah-olah tidak pernah mendapat perlakuan yang sedemikian terhormat ini dari selain Anda.

Lakukan hal serupa ketika Anda berhubungan atau bergaul dengan ayah, istri, anak-anak, atau teman-teman Anda. Lakukan pula hal yang sama terhadap setiap orang yang Anda temui di mana saja; seperti terhadap seorang penjual di toko, atau terhadap pegawai pom bensin sekalipun.

Mereka semua bisa Anda buat bersepakat bahwa Anda adalah orang yang paling mereka senangi. Yakni, apabila Anda telah berhasil membuat masing-masing mereka merasa sebagai orang yang paling Anda senangi.

Dan sesungguhnya Rasulullah s.a.w. merupakan teladan yang paling baik dalam hal ini. Karena, siapa saja yang memperhatikan riwayat hidupnya, pasti akan mendapatkan bahwa beliau s.a.w. senantiasa memperlakukan siapa pun dengan kecakapan-kecakapan bergaul yang sangat luhur nilai-nilai akhlaknya. Beliau memperlakukan setiap orang yang dijumpainya dengan keramahan, penuh perhatian, dan keceriaan hingga orang tersebut memandang dirinya sebagai orang yang paling disenangi oleh beliau. Maka dari itu pula, beliau

pun menjadi orang yang paling mereka senangi; karena beliau telah berhasil membuat mereka merasakan kecintaannya terhadap mereka.

Arkian, Amr ibn al-Ash adalah salah seorang pembesar bangsa Arab yang sangat disegani kebijaksanaan, kecerdikan, dan kecerdasannya: tokoh pembesar bangsa Arab waktu itu ada empat orang dan salah satunya adalah Amr ibn al-Ash.

Amr ibn Ash memeluk Islam dan ia masih menjadi pemimpin kaumnya. Dikisahkan, setiap berjumpa dengannya, Nabi s.a.w. selalu menampakkan keceriaan, melempar senyuman, dan menunjukkan keramahan; setiap ia memasuki majelisnya, Nabi s.a.w. selalu menyambutnya dengan penuh keramahan dan kegembiraan; dan setiapkali memanggil dirinya, beliau s.a.w. pasti memanggilnya dengan nama panggilan yang paling ia sukai.

Dengan semua perlakuan baik, perhatian dan senyuman Rasulullah setiap saat tersebut, Amru ibn Ash akhirnya merasa dirinya adalah orang yang paling disenangi oleh Rasulullah s.a.w. Maka, suatu hari, ia ingin membuktikan perasaannya itu dan menanyakannya langsung kepada Rasulullah s.a.w.

Dan pada suatu hari, ia menjumpai Nabi s.a.w. dan duduk bersamanya. Kemudian, ia bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?"

"Aisyah," jawab beliau s.a.w.

Amru berkata, "Bukan itu maksudku, tetapi seseorang yang engkau cintai dari selain keluargamu."

Nabi s.a.w. menjawab, "Ayahnya."

Amru bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?"

Beliau s.a.w. menjawab, "Umar ibn al-Khaththab."

"Kemudian...?" tanyanya lagi.

Maka Nabi s.a.w. menyebutkan sederet nama orang sesuai dengan urutan mereka masuk Islam dan pengorbanan masing-masing untuknya.

Disebutkan, mendengar penyebutan tersebut, Amru berkata, "Maka saya pun memilih diam karena khawatir beliau menyebut namaku di deretan paling terakhir."

Perhatikanlah bagaimana Nabi s.a.w. bisa menguasai hati Amru ibn Ash dengan kecakapan-kecakapan bergaul yang bernilai akhlak luhur yang beliau terapkan dalam bergaul dengannya. Bahkan, seperti kita lihat, Nabi s.a.w. sangat menghargai orang lain dan kadangkala harus meninggalkan kesibukannya

yang lain demi mereka; demi menunjukkan kecintaan beliau terhadap mereka dan kedudukan mereka di hati beliau.

Ketika Rasulullah s.a.w. hendak memperluas penyebaran dakwah Islam dan Islam waktu itu mulai menyebar luas, beliau s.a.w. mengutus para juru dakwah ke beberapa kabilah untuk menyeru mereka kepada Islam. Dan pada tahap tertentu, beliau s.a.w juga harus mengirim pasukan untuk melaksanakan tugas dakwah tersebut.

Tersebutlah misalnya, kisah Adi ibn Hatim ath-Tha'i, seorang pengemuka kabilah Tayyi. Suatu hari, Nabi s.a.w. mengutus sebuah pasukan untuk menaklukan kabilah Thayyi yang dipimpin oleh Adi ibn Hatim ini. Disebutkan, ketika mendengar berita akan datangnya pasukan kaum Muslimin, Adi ibn Hatim melarikan diri dan mencari perlindungan kepada bangsa Romawi di Syam.

Maka, ketika tentara kaum Muslimin tiba di perkampungan Thayyi pun, mereka tidak mendapat perlawanan yang berarti. Bahkan, mereka berhasil menaklukkan kabilah ini dengan sangat mudah; karena kabilah ini bertempur tanpa ada yang memimpin dan pasukan tentara mereka pun tidak ada yang mengendalikan.

Dan seperti biasa, pasukan kaum Muslimah senantiasa memperlakukan lawan-lawannya dengan baik; mereka tetap santun dan ramah, meskipun dalam peperangan. Adapun tujuan penyerangan kabilah Thayyi ini, tak lain adalah hanya untuk mencegah penyerangan kabilah ini terhadap kaum Muslimin dan juga untuk menunjukan kekuatan kaum Muslimin terhadap mereka.

Singkat cerita, dalam penyerangan ini kaum Muslimin berhasil menawan sejumlah orang dari kaum Adi ibn Hatim, termasuk di antaranya saudara perempuan Adi sendiri. Lalu, pasukan Muslimin membawa para tawanan itu ke Madinah, tempat di mana Rasulullah s.a.w. mengendalikan dakwahnya saat itu.

Sesampainya di Madinah, mereka langsung melaporkan kepada Rasulullah s.a.w. perihal pelarian diri Adi ibn Hatim ke Syam. Rasulullah sa.w. pun merasa heran dengan tindakan Adi; mengapa ia lari dari agama yang benar dan mengapa ia meninggalkan kaumnya begitu saja?

Namun belum sempat beliau s.a.w. mendapatkan jawaban tentang keheranannya terhadap sikap Adi, terdengar kabar bahwasanya Adi ibn Hatim merasa tidak betah berada di perkampungan orang-orang Roma. Lalu, dengan terpaksa ia pulang ke tanah Arab. Namun, lagi-lagi ia tidak memiliki pilihan lain

selain harus pergi ke Madinah menemui Nabi s.a.w. dan berdamai dengannya, atau menawarkan jalan tengah yang bisa diterima kedua belah pihak.[1]

Tentang kisah kepergiannya ke Madinah ini, Adi ibn Hatim menuturkan sebagaimana berikut:

Tidak seorang pun dari bangsa Arab yang kebenciannya terhadap Rasulullah s.a.w. melebihi kebencianku terhadapnya. Waktu itu, aku masih beragama Nasrani dan aku adalah seorang penguasa yang disegani di tengah-tengah kaumku. Lalu, ketika mendengar pengaruh besar Rasulullah, aku khawatir beliau akan berbuat sesuatu yang bisa mengganggu kedudukanku.

Ketika mendengar kabar tentang Rasulullah s.a.w. itu, aku semakin tambah membencinya. Maka, aku pun pergi menjumpai kaisar Romawi untuk meminta perlindungan kepadanya. Namun, sungguh aku tidak menyukai keadaanku di negeri tersebut.

Lalu, dalam hati aku berkata, "Demi Allah, sepertinya aku memang harus menjumpai orang ini (Muhammad s.a.w.). Kalau seandainya dia seorang pendusta, ia tidak akan pernah bisa mencelakaiku. Adapun jika ia benar-benar seorang nabi, aku pasti bisa mengenalinya." Maka, saat itu juga aku pergi untuk menemuinya.

Ketika aku memasuki kota Madinah, orang-orang saling berkata; "Itukah yang namanya Adi ibn Hatim" "Benarkah orang itu yang bernama Adi ibn Hatim..." Namun aku terus berjalan sampai akhirnya berjumpa dengan Rasulullah di masjid. Saat melihatku datang, beliau langsung bertanya kepadaku, *"Benarkah engkau ini Adi ibn Hatim?"*

"Benar, akulah Adi ibn Hatim," jawabku.

Diriwayatkan; Nabi s.a.w. sangat senang dengan kedatangannya. Bahkan, beliau menyambutnya dengan penuh penghormatan dan keramahan. Padahal, waktu itu Adi adalah seseorang yang memerangi kaum Muslimin, kabur dari medan pertempuran, sangat membenci Islam, dan sempat meminta meminta perlindungan kepada kaum Nasrani.

Meskipun demikian keadaan Adi ibn Hatim, beliau s.a.w. tetap menemuinya dengan muka ceria dan gembira; beliau menjabat erat tangannya dan kemudian menuntunnya berjalan menuju ke rumah beliau s.a.w.

[1] Ada yang meriwayatkan bahwasanya saudara perempuannya telah menemuinya di Syam dan mengajaknya kembali ke tanah Arab.

Pada saat berjalan di samping Rasulullah s.a.w. inilah Adi merasa dihargai; dia merasa seolah-olah dirinya dan Rasulullah adalah dua orang pemimpin yang sejajar:

Muhammad s.a.w. adalah raja Madinah dan sekitarnya, sementara Adi adalah raja daerah Thayyi dan sekitarnya.

Muhammad s.a.w. berada di atas agama yang diturunkan dari langit, yaitu "Islam", sementara Adi berada di atas agama yang diturunkan dari langit juga, yaitu agama "Nasrani".

Muhammad s.a.w. memiliki kitab yang diturunkan dari langit, yaitu "al-Qur'an", sementara Adi pun memiliki kitab yang juga diturunkan dari langit, yaitu "Injil".

Demikianlah. Maka Adi pun merasa dirinya sejajar dan tidak ada bedanya dengan Rasulullah kecuali hanya dalam hal kekuatan dan jumlah pasukan.

Selama dalam perjalanan keduanya menuju ke rumah Rasulullah terjadi tiga peristiwa, yaitu:

Pada saat keduanya berjalan bersama, tiba-tiba seorang perempuan menghadang keduanya di tengah jalan. Lalu, wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, saya ada sedikit keperluan denganmu." Maka, dengan serta-merta Rasulullah s.a.w. melepaskan tangannya dari tangan Adi dan bergegas menghampiri wanita tersebut untuk mendengarkan maksud keperluannya.

Adi ibn Hatim adalah orang yang sangat mengetahui perilaku dan sikap para raja dan pejabat tinggi pada umumnya. Maka, ketika menyaksikan sikap dan perlakuan Rasulullah terhadap wanita tersebut, ia tertegun kagum dan membandingkannya dengan sikap para penguasa pada umumnya terhadap seorang rakyat biasa. Setelah cukup lama mengamati beliau s.a.w., ia pun berkata, "Demi Allah, ini bukanlah akhlak para raja, melainkan akhlak para nabi."

Setelah urusan dengan wanita tersebut selesai, Rasulullah s.a.w. kembali menghampiri Adi dan kemudian berjalan bersama lagi. Namun, baru beberapa langkah kemudian, tiba-tiba seorang pria datang menghampiri Rasulullah s.a.w.

Tahukah Anda, apa yang dikatakan oleh orang tersebut?

Apakah dia berkata, "Wahai Rasulullah, saya memiliki harta lebih dan mencari orang fakir yang mau menerima sedekahku?" Ataukah ia berkata, "Saya baru saja panen dan buahnya melimpah, apa yang harus saya perbuat dengannya?"

Jika salah satu dari pertanyaan itu yang dilontarkan orang tersebut, dan kemudian Adi mendengarnya, pastilah ia akan mengira bahwa kaum Muslimin sangat kaya dan harta mereka melimpah ruah.

Tetapi, ternyata bukan pertanyaan itu yang terlontar dari orang tersebut. Bahkan, ia justru berkata sebaliknya. "Wahai Rasulullah, saat ini saya sedang kesulitan dan sangat kekurangan."

Diriwayatkan, pria ini mengadukan hal tersebut karena keadaannya waktu itu sudah tidak memiliki apa pun untuk mengobati kelaparan anak-anaknya, sedangkan kaum Muslimin lain yang berada di sekitarnya juga dalam kesulitan dan tidak ada seorang pun yang bisa membantunya.

Ketika orang itu mengeluhkan kesulitannya, Adi mendengar dengan jelas. Bahkan, ia juga mendengar pula perkataan Nabi ketika menjawab pengaduan tersebut. Beliau s.a.w. mengucapkan beberapa kalimat kepada orang tersebut dan kemudian melanjutkan langkahnya bersama Adi.

Akan tetapi, baru saja berjalan beberapa langkah, seseorang datang lagi menghampiri beliau. "Wahai Rasulullah, perlu saya beritakan kepadamu bahwa saat ini sering terjadi perampokan di jalan."

Dengan laporan itu, sebenarnya orang tersebut ingin mengatakan seperti ini, "Wahai Rasulullah, sekarang ini banyak orang yang tidak senang dengan kita. Bahkan, kami merasa tidak aman untuk pergi meninggalkan Madinah dikarenakan banyaknya orang-orang kafir atau pun para penjahat yang hendak merampok kami di tengah jalan."

Rasulullah s.a.w. menanggapi laporan orang itu dengan beberapa kalimat dan kemudian melanjutkan perjalanannya.

Semua kejadian tersebut menjadikan Adi ibn Hatim semakin tenang. Ia merasa dirinya tetap dihormati dan disegani sebagaimana yang ia rasakan ketika berada di tengah-tengah kaumnya. Dan itu membuatnya merasa aman dan tidak ada musuh yang tengah mengintainya.

Dari situ, ia pun berpikir kenapa dirinya harus memeluk agama Islam, sementara para pemeluknya dalam keadaan lemah, miskin, fakir, dan penuh kekurangan?

Dan akhirnya, keduanya pun sampai di rumah Rasulullah s.a.w. Lalu, keduanya masuk ke dalam. Namun, ternyata di rumah beliau s.a.w. hanya terdapat sebuah bantal tempat duduk. Maka, Rasulullah s.a.w. dengan ramah

menyodorkannya kepada Adi ibn Hatim sebagai penghormatan terhadapnya seraya berkata, *"Ambillah bantal ini dan duduklah di atasnya."*

Adi berusaha menolak dan mengembalikannya kepada beliau s.a.w. seraya berkata, "Engkau lebih berhak untuk harus duduk di atasnya."

Rasulullah dengan tulus berkata, *"Tidak, engkau saja yang duduk di atasnya."*

Demikianlah, dan akhirnya Adi pun bersedia menggunakannya untuk duduk.

Suasana hangat itu pun tak disia-siakan oleh Rasulullah. Beliau langsung menggunakan kesempatan itu untuk menyeru Adi agar masuk Islam.

"Wahai Adi, masuklah ke agama Islam, niscaya engkau akan selamat. Masuklah ke agama Islam, niscaya engkau akan selamat. Masuklah ke agama Islam, niscaya engkau akan selamat," pinta beliau kepada Adi.

Adi pun menjawab, "Tidakkah engkau tahu bahwa aku sudah beragama?"

Beliau s.a.w. berkata, *"Saya lebih tahu dari kamu tentang agamamu itu."*

"Engkau lebih tahu dariku tentang agamaku?" tanya Adi penasaran.

Beliau pun menjawab, *"Benar...! Bukankah engkau penganut ajaran ar-Rukusiyyah ?"*

Ar Rukusiyyah adalah salah satu aliran dalam agama Nasrani yang telah tercampur dengan ajaran Majusi. Dalam dialog ini, terlihat sekali kecakapan beliau s.a.w. dalam meyakinkan orang lain. Seperti kita lihat, beliau s.a.w. tidak langsung berkata kepada Adi, "Bukankah engkau seorang Nasrani?", tetapi beliau mengatakan suatu fakta yang menunjukkan pengetahuannya yang lebih tentang agama Nasrani, yaitu dengan langsung menyebut nama aliran yang dianut Adi dalam agama Nasrani.

Contoh lain adalah sebagai berikut: Seandainya saja Anda berjumpa dengan seseorang dari Eropa dan ia berkata kepada Anda, "Mengapa Anda tidak memeluk agama Nasrani?", lalu Anda menjawab, "Saya sudah beragama."

Dan setelah itu, ia tidak berkata kepada Anda, "Bukankah Anda seorang Muslim?" dan juga tidak berkata, "Bukankah Anda seorang Sunni?", tetapi ia berkata, "Bukankah Anda seorang penganut Mazhab Syafi'i?" atau, "Bukankah Anda seorang penganut Mazhab Hambali?"

Dari dialog Anda dengan orang Eropa di atas, Anda akan bisa menebak bahwa dia sudah tahu banyak tentang agama Anda.

Nah, cara seperti itulah yang diterapkan oleh Rasulullah s.a.w. terhadap Adi; beliau s.a.w. ingin menunjukkan kepada Adi pengetahuan beliau yang lebih tentang agama Nasrani dengan berkata kepadanya, "Bukankah engkau seorang penganut aliran *ar-Rukusiyyah*?"

Dan pada kelanjutan kisah disebutkan, bahwa Adi pun menjawab, "Benar!"

Setelah itu, Rasulullah s.a.w. berkata kepadanya, *"Bukankah setiapkali engkau dan kaummu berperang, engkau selalu mengambil al-mirba*[2] *(seperempat) dari seluruh harta rampasan yang kalian peroleh?"*

"Benar," jawab Adi.

Rasulullah berkata lagi kepadanya, *"Bukankah hal itu diharamkan oleh agamamu?"*

Pertanyaan ini membuat Adi semakin tak berkutik. Lalu, dengan agak gelisah, Adi pun menjawab, "Benar."

Kemudian, Rasulullah kembali berkata kepadanya, *"Wahai Adi, ketahuilah bahwa sesungguhnya aku pun sudah mengetahui tentang apa yang membuatmu enggan untuk masuk Islam."* Sampai di sini, Adi tambah terkejut dan semakin tegang.

Tapi, Rasulullah s.a.w. tidak memberinya kesempatan untuk menjawab lebih dahulu. Beliau s.a.w. langsung menyusulnya dengan pernyataan lain. Beliau s.a.w. berkata, *"Bukankah engkau berpandangan bahwa penganut agama ini (Islam) itu hanya orang-orang yang lemah, tidak memiliki kekuatan, dan dimusuhi oleh seluruh bangsa Arab?"*

Belum sempat Adi menjawab, Rasulullah sudah bertanya lagi kepadanya, *"Wahai Adi..., apakah engkau tahu kota Hirah?*[3]

Adi menjawab, "Saya belum pernah melihatnya, tetapi pernah mendengar tentangnya."

Beliau s.a.w. berkata, *"Demi Allah yang diriku berada digenggaman-Nya, Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya Allah akan menyempurnakan perkara ini (agama Islam) hingga seorang perempuan pergi dari Hirah ke Mekah dan kemudian berthawaf di sekeliling Ka'bah tanpa ditemani oleh siapa pun."*

---

[2] *Al-Mirba*: apabila suatu kabilah selesai berperang dan menang, pemimpinnya akan membagi harta rampasan perang menjadi empat bagian, lalu dia sendiri mengambil seperempat untuk dirinya sendiri. Cara seperti ini diharamkan dalam agama Nasrani, tetapi halal di mata bangsa Arab.

[3] Hirah adalah nama sebuah kota di negeri Irak.

Artinya, suatu hari kelak agama Islam ini akan kuat dan jaya hingga seorang wanita Muslimah yang pergi naik haji dari kota Hirah ke Mekah akan merasa aman meski hanya dengan seorang muhrimnya saja dan tidak ada seorang pun yang menjaganya.

Dengan bahasa lain, wanita ini akan melewati ratusan kabilah tanpa ada seorang pun yang berani mengganggunya, ataupun merampas hartanya. Yakni, karena pada saat itu kaum Muslimin sudah memiliki kekuatan dan kewibawaan yang membuat tak seorang pun berani mengganggu seorang Muslim karena takut akan dibinasakan oleh kaum Muslimin.

Ketika mendengar pernyataan tersebut, Adi langsung membayangkan kejadian itu dalam pikirannya; seorang wanita akan pergi dari Irak ke Mekah. Dan itu, artinya wanita tersebut akan berjalan melalui jalur selatan jazirah Arab dan pasti melewati pegunungan Thayyi, negeri kaumnya.

Sontak, Adi pun terkejut dengan apa yang ia bayangkan tersebut. Lalu, dengan penuh penasaran, ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri, "Bila demikian, di manakah para begal kaum Thayyi yang selama ini ditakuti banyak orang itu, kelak berada?"

Dan belum sempat Adi berkata apa-apa, Rasulullah s.a.w. sudah melanjutkan perkataannya. *"Dan sungguh akan ditaklukkan untuk kami kerajaan Kisra ibn Hormuz dengan seluruh kekayaannya."*

Adi tersentak kaget. "Kekayaan ibn Hormuz?" tanyanya dengan serta-merta.

"Benar, kerajaan ibn Hurmuz. Bahkan, seluruh kekayaannya akan disedekahkan di jalan Allah."

Lalu, Rasulullah s.a.w. berkata, "Dan bila diberi umur panjang, engkau akan melihat seseorang pergi ke sana ke mari dengan membawa segenggam emas atau perak untuk mencari orang yang mau menerimanya sebagai sedekah dan dia tidak mendapatkan seorang pun yang bersedia menerimanya."

Maksudnya, orang tersebut adalah orang kaya yang sangat melimpah hartanya. Lalu, ia berkeliling ke pelbagai penjuru untuk mencari orang yang bersedia menerima sedekahnya, tetapi tak seorang pun yang pantas menerima sedekahnya itu.

Setelah mencerca Adi dengan berbagai berita yang menakjubkan tersebut, Rasulullah s.a.w. pelan-pelan memberi nasihat kepada Adi dan mengingatkannya akan akhirat. Rasulullah s.a.w. berkata kepadanya, *"Sungguh, kelak seseorang dari*

kalian akan dipertemukan dengan Allah pada sebuah hari yang telah dipersiapkan dan tidak ada seorang pun yang menjadi perantara antara dirinya dengan-Nya. Kemudian, orang tersebut akan melirik ke samping kanannya dan tidak melihat apa pun kecuali Neraka Jahanam. Begitu pula ketika ia melirik ke samping kirinya; ia tidak melihat apa pun selain Neraka Jahanam."

Adi pun diam tercenung.

Namun, tak lama kemudian Rasulullah s.a.w. tiba-tiba mengagetkannya dengan sebuah pertanyaan. *"Wahai Adi, apa yang membuatmu enggan mengucapkan 'lâ ilâha illallâh'? Ataukah engkau mengetahui ada tuhan lain yang lebih agung dari Allah?"* tanya Rasulullah s.a.w.

Seketika itu juga, Adi langsung berkata, "Sungguh, saat ini aku akan memeluk Islam."

Lalu, dengan penuh kesadaran, Adi pun berikrah, "Sesungguhnya aku benar-benar bersaksi bahwa tidak Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba utusan Allah."

Maka, terpancarlah kegembiraan dan keceriaan dari wajah Rasulullah.

Diriwayatkan, beberapa waktu kemudian Adi ibn Hatim berkata, "Inilah dia seorang perempuan yang pergi dari Hirah ke Mekah dan kemudian berthawaf di sekeliling Ka'bah tanpa ditemani oleh siapa pun." Artinya, bahwa apa yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah s.a.w. benar-benar terbukti dan ia melihatnya dengan mata kepalanya sendiri.

Disebutkan pula, bahwa suatu ketika ia juga pernah berkata, "Saya juga termasuk salah seorang dari tentara Islam yang ikut menaklukkan kerajaan Kisra."

Lalu, setelah itu ia berkata, "Demi Allah yang diriku berada digenggaman-Nya, berita ketiga (tentang orang kaya yang kesulitan mendapatkan orang yang pantas menerima sedekahnya) itu pasti juga benar-benar terjadi. Sebab, Rasulullah s.a.w. telah mengatakannya."[4]

Demikianlah. Anda semua dapat memperhatikan bagaimana keramahan dan penghormatan Rasulullah s.a.w. terhadap Adi tadi. Dan semua itu, benar-benar dirasakan oleh Adi hingga membuat hatinya terbuka untuk memeluk Islam..

Singkat kata, bila kita menerapkan sikap dan perilaku seperti di atas dalam pergaulan kita dengan siapa pun, niscaya kita akan bisa menarik simpati mereka dan juga mempengaruhi mereka.[]

---

[4] HR. Muslim dan Ahmad.

Gagasan

Dengan keramahan dan menggunakan kecakapan-kecakapan bergaul dan meyakinkan orang lain, kita bisa mewujudkan apa yang kita inginkan.

Nikmatilah Berbagai Kecakapan

Kecakapan-kecakapan merupakan kenikmatan inderawi; bisa dirasakan dengan nyata oleh seluruh panca indera. Artinya, kenikmatan yang saya maksud di sini bukan sebatas pada maknanya yang mengacu pada pahala ukhrawi saja, tetapi kenikmatan dan kebahagiaan yang bisa dirasakan dengan sesungguhnya di alam dunia ini.

Maka, nikmatilah kecakapan-kecakapan itu dengan menerapkannya dalam pergaulan Anda dengan setiap orang: baik dengan orangtua atau anak kecil, kaya atau miskin, yang dekat maupun yang jauh. Jelasnya, terapkanlah kecakapan-kecakapan bergaul dalam pergaulan Anda dengan mereka seluruhnya, baik demi menghindari gangguan mereka, menarik simpati mereka, atau untuk memperbaiki mereka.

Ya, untuk memperbaiki mereka!

Syahdan, Ali ibn Jahm sebenarnya adalah seorang penyair yang sangat fasih berbahasa Arab. Akan tetapi, ia berasal dari daerah pedalaman (orang Badui), sehingga wataknya agak kasar, lugu, dan tidak mengenal kehidupan lain selain apa yang dilihatnya tiap hari di tengah gurun sahara.

Sementara al-Mutawakkil, adalah seorang khalifah yang sangat berkuasa; ia sering berkelana ke mana saja yang ia suka.

Suatu hari, Ali ibn Jahm pergi berjalan-jalan di kota Baghdad. Lalu, di tengah jalan, seseorang berkata kepadanya, "Siapa saja yang memuji khalifah, ia akan di beri kedudukan dan berbagai macam hadiah olehnya."

Ali sangat gembira mendengar kabar tersebut. Maka, ia pun bergegas pergi menuju ke istana sang khalifah. Sesampainya di istana, ia langsung menjumpai Khalifah al-Mutawakkil; sementara itu para penyair yang lain tengah saling bergantian melantunkan syair pujian untuk sang khalifah dan setelah itu masing-masing menerima hadiah darinya.

Al-Mutawakkil adalah al-Mutawakkil; seorang khalifah yang sangat diktator dan haus pujian serta penghormatan.

Singkat cerita, tibalah giliran Ali ibn Jahm untuk melantunkan syair pujiannya. Ia maju ke depan dan langsung melantunkan beberapa bait syair pujian untuk sang khalifah yang berbunyi sebagaimana berikut:

Engkau laksana anjing dalam memelihara persahabatan #

Dan laksana kambing hutan dalam menghadapi pertempuran

Engkau laksana timba, tapi aku tak akan menyebutmu timba #

Dari sekian banyak dermawan yang berlumuran dosa

Demikianlah. Dengan lugu dan percaya diri ia terus melantunkan bait-bait pujian yang berisi pengumpamaan sang khalifah dengan seekor kambing, domba, sumur, dan pasir. Padahal, para penyair-penyair sebelumnya selalu mengumpamakan sang khalifah dengan matahari, rembulan, gunung, dan lain sebagainya.

Tak ayal, sang khalifah terpancing kemarahannya dan para pengawalnya pun menjadi geram. Tanpa ada komando, mereka dengan serta-merta menghunuskan pedang masing-masing dan siap untuk membunuh Ali ibn Jahm. Namun, rupaya Khalifah Mutawakkil segera menyadari bahwa Ali ibn Jahm adalah orang Badui yang telah terbiasa dengan tabiatnya yang lugu dan kasar, sehingga wajar bila bait-bait syairnya terkesan kasar dan tak santun.

Maka, ia menahan tindakan para pengawalnya dan bermaksud ingin mengubah tabiat Ali ibn Jahm tersebut. Lalu, ia menempatkan Ali ibn Jahm di salah satu bangunan istananya yang megah dan di dalamnya disediakan para pelayan wanita yang cantik-cantik dan berbagai macam kenikmatan dan kemewahan.

Sejak itu, Ali ibn Jahm pun merasakan kehidupan mewah yang belum pernah dirasakannya sebelum itu. Di istana khalifah ini, setiap saat Ali ibn Jahm bisa bertelekan di atas dipan-dipan mewah, bergaul dengan para penyair ternama, dan bercengkerama dengan para sastrawan kota.

Tujuh bulan kemudian, tepatnya pada suatu malam, saat sang khalifah tengah duduk di pasebannya, tiba-tiba ia teringat dengan Ali ibn Jahm. Lalu, ia menanyakan keadaannya kepada para pengawal dan pembantunya. Setelah itu, ia meminta beberapa orang pengawal untuk menjemputnya dan membawanya ke paseban.

Sesampainya Ali ibn Jahm di hadapannya, sang khalifah berkata kepadanya, "Wahai Ali, lantunkanlah syair-syair yang indah untukku!"

Tanpa banyak bicara, Ali ibn Jahm langsung melantungkan syair-syair ciptaannya. Ia memulai syair-syairnya dan bait-bait awalnya berbunyi seperti berikut ini:

Antara istana Rashafah dan jembatan,

Beberapa pasang mata banteng terbelalak memandang

Menghembuskan rasa cinta dan suka

Dari arah yang kutahu dan tak kuduga

Menumbuhkan padaku kerinduan abadi

Hingga aku tak pernah bisa melupakan

Dan membuatku selalu terhanyut

Dalam kerinduan demi kerinduan

Demikianlah, ia terus menggetarkan perasaan demi perasaan dengan kalimat-kalimatnya yang bersastra tinggi. Setelah itu, ia mulai memuja-muji sang khalifah seraya mengumpamakannya dengan matahari, bintang, pedang, dan lain sebagainya yang menyenangkan sang khalifah.

Dan lihatlah, betapa sang Khalifah Mutawakkil akhirnya bisa mengubah tabiat Ibnu Jahm; dari orang yang semula sangat kasar tabiatnya menjadi orang yang sangat halus dan santun tutur katanya.

Maka dari itu, mengapa kita harus sering merasa kesal dengan tabiat (kebiasaan) anak-anak kita atau teman-teman kita sendiri? Bukankah kita berusaha mengubahnya? Nah, marilah kita buktikan bahwa kita pun bisa mengubah sikap dan kebiasaan buruk mereka.

Namun, yang lebih utama untuk didahulukan adalah bagaimana Anda mengubah tabiat Anda sendiri terlebih dahulu. Yakni, ubahlah kemuraman wajahmu menjadi senyuman, sifat pemarahmu menjadi keramahan, dan ke-

kikiranmu menjadi kedermawanan. Betapa pun, semua ini bukanlah sesuatu yang sulit, tetapi hanya butuh niat dan usaha keras.

Nah, bila itu sudah Anda lakukan, berarti Anda akan menjadi orang yang sukses.

Siapa saja yang melihat sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w., niscaya ia akan mendapatkan bahwa beliau senantiasa mempergauli orang lain dengan berbagai sikap dan perilaku yang bernilai akhlak mulia. Dengan semua itulah beliau bisa mengambil hati mereka dan mendapat simpati dari mereka. Beliau s.a.w. tidak pernah berpura-pura dalam menerapkan dan menjalankan akhlak tersebut; beliau melakukannya dengan tulus, baik ketika berhubungan dengan orang lain maupun ketika berhubungan dengan keluarganya sendiri.

Beliau s.a.w. tidak hanya bersikap ramah terhadap orang lain, tetapi juga terhadap keluarganya sendiri; beliau tidak hanya murah senyum terhadap orang lain, tetapi juga murah senyum kepada keluarganya sendiri; beliau juga tidak hanya murah hati terhadap orang lain, tetapi juga murah hati terhadap anak dan istri beliau sendiri.

Itulah Rasulullah s.a.w.; akhlak mulia beliau sudah menjadi pembawaan dan sangat melekat dalam kepribadiannya. Bahkan, beliau meniatkan penerapan semua akhlak mulia tersebut sebagai ibadah kepada Allah sebagaimana halnya shalat Dhuha dan shalat Tahajud. Beliau menganggap senyuman sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, keramahan sebagai ibadah, pemberian maaf sebagai sumber pahala, dan kasih sayang sebagai pendulang pahala.

Barangsiapa menganggap akhlak yang baik itu sebagai ibadah, sesungguhnya ia akan menerapkannya dalam keadaan apa pun; baik saat damai ataupun berperang, saat lapar ataupun kenyang, saat dalam kelonggaran maupun dalam kesulitan, saat sehat ataupun sakit, saat gembira maupun sedih.

Ya, betapa banyak istri yang mendengar tentang kebaikan suaminya, kelapangan dadanya, keramahannya dan kedermawanannya di luar rumah, tetapi mereka tidak pernah menyaksikan satu pun dari apa yang mereka dengar itu di rumahnya sendiri. Bahkan sebaliknya, yang selalu mereka lihat dari suaminya ketika di rumah adalah keburukan perilakunya, kekasaran perangainya, kemurungan wajahnya, caci-makinya, kekikirannya, dan keluhannya.

Berbeda dengan Rasulullah s.a.w.; beliau adalah orang yang tidak hanya bersabda, tetapi juga berprinsip:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik dari kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya (istri dan anak-anaknya), dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku."[5]

Baik, marilah kita lihat bagaimana beliau s.a.w. memperlakukan keluarganya. Al-Aswad ibn Yazid menuturkan: Suatu hari saya bertanya kepada Aisyah r.a. tentang apa saja yang beliau lakukan ketika berada di rumahnya.

Dia menjawab, "Beliau s.a.w. senantiasa membantu pekerjaan keluarganya. Kemudian, apabila waktu shalat telah tiba, beliau berwudhu dan setelah itu pergi ke masjid untuk shalat."

Coba, tanyakan hal serupa kepada para suami-istri!

Mungkin, banyak dari mereka yang kita dengar tentang kebaikan akhlaknya, kedermawanannya, keramahannya, dan kesantunannya dalam bergaul dengan orang lain. Tetapi ironis, ketika berada di tengah-tengah keluarga mereka sendiri—orang-orang yang seharusnya mereka hargai; seperti kedua orangtua, istri, dan anak-anak mereka—ternyata mereka justru suka bersikap kasar dan menyakiti mereka.

Benar! Yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya; kedua orangtuanya, istrinya, anak-anaknya, dan juga para pembantunya.

Arkian, pada suatu hari yang cerah, tepatnya ketika Abu Laila r.a. duduk bersama Rasulullah s.a.w., tiba-tiba Hasan (atau Husain) datang dan mendekati beliau s.a.w. Lalu, beliau pun menyambutnya dan kemudian memangkunya di pangkuannya. Namun, tiba-tiba anak kecil tersebut kencing di pangkuan Rasulullah. Abu Laila berkata, "Bahkan, aku melihat air kencing anak kecil tersebut membasahi hampir seluruh bagian perut Rasulullah."

Abu Laila menambahkan, "Maka, dengan serta-merta aku melompat untuk membantu beliau. Namun, beliau s.a.w. berkata kepadaku, *'Biarkan saja ia, janganlah engkau membuatnya takut.'* Setelah anak kecil tersebut menuntaskan air kencingnya, beliau s.a.w. meminta air lalu menyiramkannya ke bagian tubuh beliau yang terkena air kencing."[6]

---

[5] HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah (hadis ini sahih).
[6] HR. Ahmad dan Thabrani.

Oh, betapa mulianya akhlak beliau dengan sikapnya yang sangat lembut dan penuh kasih sayang tersebut. Maka dari itu, tidaklah mengherankan bila beliau bisa mengambil hati setiap orang; mulai dari anak kecil sampai orang dewasa.[]

Ide

Daripada mencaci kegelapan,

Berupayalah untuk memperbaiki lampunya.

Terhadap Orang-orang Miskin...

Dewasa ini, banyak orang yang budi pekertinya komersial; berorientasi pada harta dan kekayaan. Sehingga, orang kaya saja yang kelakarnya mereka anggap menarik dan perlu ditanggapi dengan tertawa ketika mendengarnya; sementara itu, kesalahan-kesalahan besarnya mereka anggap ringan dan sepele.

Adapun terhadap orang miskin, mereka memandang kelakarnya tidak menarik dan kadangkala mereka mengolok-oloknya ketika mendengarnya. Tak hanya itu, mereka pun menganggap kesalahan-kesalahan kecilnya sebagai kesalahan besar yang harus dicela dan dimaki.

Sedangkan Rasulullah s.a.w., simpati beliau terhadap orang yang kaya maupun miskin, sama; beliau tidak pernah membeda-bedakan simpati beliau terhadap keduanya.

Terkait hal itu, Anas r.a. menuturkan:

Ada seorang pria dusun bernama Zahir ibn Haram. Setiapkali datang ke Madinah untuk suatu keperluan, ia selalu membawa keju atau minyak samin dari kampungnya untuk dihadiahkan kepada Nabi s.a.w. Dan sebaliknya, setiapkali ia hendak pulang ke dusunnya, Rasulullah s.a.w. tak pernah lupa membekalinya dengan kurma atau sejenisnya.

Rasulullah s.a.w. sangat menyukainya. Tentang sahabatnya ini, beliau s.a.w. pernah berkata, "Zahir adalah orang dusun bagi kita, sedang kita adalah orang kota baginya." Dan Zahir, adalah orang yang memang buruk rupanya.

Suatu hari, Zahir pergi dari dusunnya menuju ke Madinah. Seperti biasa, ia pun mampir ke rumah Rasulullah s.a.w. Namun, ia tidak berjumpa dengan beliau. Padahal, saat itu ia membawa barang dagangan yang cukup banyak. Maka, ia pun langsung pergi ke pasar untuk menjual dagangannya itu.

Begitu mendengar kedatangannya, Nabi s.a.w. langsung pergi ke pasar untuk mencarinya. Sesampainya di pasar, beliau s.a.w. mendapatinya tengah sibuk menjajakan dagangannya dan keringat menetes deras dari tubuhnya. Padahal, seperti lazimnya orang dusun, baju yang dipakainya saat itu adalah juga pakaian khas orang kampung dengan segala bentuk, warna, dan baunya.

Namun demikian, Nabi s.a.w. tak memedulikan keadaan Zahir tersebut dan langsung memeluknya dari belakang dengan erat. Zahir tidak bisa melihatnya, sehingga tidak mengetahui siapa yang memeluknya.

Zahir terkejut bercampur takut. Maka, dengan serta-merta ia berteriak-teriak, "Lepaskan aku! Siapa ini...?"

Nabi s.a.w. hanya diam saja dan tetap memeluknya; sementara Zahir terus berusaha melepaskan dirinya dari pelukan tersebut. Sesekali ia berusaha untuk melihat ke belakang, hingga pada tengokan kesekian kalinya ia melihat bahwa yang memeluknya adalah Nabi s.a.w. Maka, dirinya pun lega dan rasa takutnya serta-merta sirna. Bahkan, setelah itu ia semakin merekatkan punggungnya ke dada Nabi s.a.w..

Sesaat kemudian, Nabi s.a.w. mencandai Zahir; beliau s.a.w. berteriak-teriak kepada orang-orang, *"Siapa yang mau membeli budak ini? Siapa yang mau membeli budak ini?"*

Zahir diam dan termenung sesaat mengamati dirinya sendiri. Lalu, ia berkesimpulan di dalam hati bahwa dirinya adalah orang miskin yang susah, tidak berharta, dan tidak juga memiliki ketampanan.

Maka, ia pun berkata, "Demi Allah, aku tidak mungkin laku engkau jual, ya Rasulullah?"

Beliau s.a.w. menjawab, *"Tidak, karena di mata Allah, engkau benar-benar sangat mahal harganya."*

Demikianlah. Maka, tidaklah mengherankan jika hati orang-orang miskin banyak yang sangat bersimpati terhadap beliau s.a.w.; karena beliau telah berhasil menguasainya dengan akhlak yang sangat elok seperti ini.

Camkanlah:

Betapa banyak orang fakir yang mencela orang kaya bukan karena kekikirannya dalam menyedekahkan sebagian harta dan makanannya, tetapi lebih karena kekikirannya dalam menebarkan keramahan dan pergaulan yang baik.

Betapa banyak pula orang fakir, yang hanya karena senyumanmu, keramahanmu, penghormatanmu, penghargaanmu, dan perlakuan baikmu terhadap mereka, justru tak segan-segan menengadahkan tangan mereka di kegelapan malam untuk memohonkan kepada Allah agar menurunkan rahmat dan berkah untuk Anda?

Betapa banyak pula orang-orang terlantar yang selalu terusir dari pintu-pintu rumah orang-orang kaya itu justru sangat makbul doa mereka.

Oleh karena itu, jadikanlah diri Anda seseorang yang selalu ramah dan murah senyum terhadap mereka yang lemah itu... []

Isyarat

Senyuman terhadap seorang fakir itulah yang justru akan mengangkat derajat Anda di sisi Allah.

Terhadap Wanita

Kakekku sering menyebut pepatah lama yang berbunyi: "*Barangsiapa pergi meninggalkan kambing betinanya maka kambing betinanya itu akan mencari kambing jantan*". Artinya, barangsiapa tidak bisa menyenangkan perasaan istrinya dan memuaskan jiwanya, kemungkinan besar nafsu istrinya tersebut akan membujuknya untuk mencari laki-laki lain yang memiliki kehangatan dan kelembutan tutur kata.

Dengan perumpamaan ini, tentu saja orang-orang dahulu tidak bermaksud menyamakan seorang laki-laki dan perempuan dengan kambing jantan dan kambing betina. (*Kita juga berlindung kepada Allah agar tidak sampai melakukan hal ini; karena wanita, betapa pun adalah saudara kandung pria*).

Allah memang menganugerahkan fisik dan tubuh yang lebih kuat kepada kaum pria. Namun, Allah pun telah menganugerahkan perasaan yang lebih kuat kepada kaum wanita. Terbukti, berapa banyak kekuatan pria yang gagah perkasa dan pemberani akhirnya takluk di hadapan kekuatan perasaan seorang wanita.

Salah satu kecakapan yang diperlukan dalam bergaul dengan seorang wanita adalah mengetahui kunci yang bisa mempengaruhinya, yang tak lain adalah perasaan. Artinya, seranglah ia dengan senjatanya sendiri.

Bahkan, Nabi s.a.w. pernah berwasiat kepada kita agar senantiasa berbuat baik terhadap wanita dan menghormati perasaannya agar bisa hidup bahagia

bersamanya. Beliau juga pernah berpesan kepada para ayah agar selalu berbuat baik kepada putri-putrinya. Beliau s.a.w. bersabda,

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا.. جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

"Barangsiapa mengasuh dan mendidik dua orang anak perempuan sampai keduanya mencapai balig, niscaya pada Hari Kiamat kelak ia akan datang bersamaku seperti ini." (Beliau mengucapkan pernyataan 'seperti ini' seraya merapatkan jari-jari beliau).[7]

Dan kepada para anak dari para wanita itu, beliau juga mewasiatkan agar mereka senantiasa memperlakukannya dengan baik. Hal ini disebutkan dalam riwayat berikut ini:

Seorang laki-laki bertanya kepada beliau s.a.w., "Siapakah orang yang paling berhak mendapat perlakuan baikku?"

Beliau s.a.w. menjawab, *"Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, dan kemudian baru ayahmu."*[8]

Nabi s.a.w. juga berpesan kepada para suami agar senantiasa memperlakukan istri-istrinya dengan baik dan beliau s.a.w. pun mencela setiap suami yang memarahi istrinya atau memperlakukannya dengan buruk.

Perhatikan pula pesan beliau s.a.w. pada saat Haji Wada'; waktu itu, beliau berdiri di depan seratus ribuan orang jamaah haji yang terdiri dari orang-orang yang berkulit hitam maupun putih, besar maupun kecil, dan kaya maupun miskin. Lalu, dengan suara keras beliau s.a.w. menyeru mereka semua dan salah satu pesan dalam seruan beliau itu adalah berbunyi seperti ini: *"Ingatlah bahwa aku telah mewasiatkan kepada kalian agar memperlakukan kaum wanita dengan baik..., ingatlah bahwa aku telah mewasiatkan kepada kalian agar memperlakukan kaum wanita dengan baik..."*[9]

Pada suatu ketika, sejumlah wanita menemui istri-istri Rasulullah s.a.w. dan mengeluhkan sikap para suami mereka. Begitu mengetahui hal tersebut, beliau s.a.w. pun berdiri di depan kaum Muslimin dan berkata kepada mereka semua, *"Beberapa orang wanita telah menjumpai istri-istri Muhammad s.a.w. dan mengeluhkan sikap para suami mereka. Ketahuilah, para suami mereka itu bukanlah yang terbaik di antara kalian..."*[10]

[7] HR. Muslim.
[8] HR. Bukhari dan Muslim.
[9] HR. Tirmidzi dan Muslim.
[10] HR. Abu Daud (hadis ini sahih).

Kemudian, pada suatu kesempatan, beliau s.a.w. pernah bersabda, *"Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik dari kalian terhadap keluargaku."*[11]

Bahkan, dalam penghormatan atau pemuliaan agama Islam terhadap kaum wanita ini sampai pernah terjadi peperangan, sejumlah nyawa melayang dan sekian banyak kepala terpenggal hanya demi membela kehormatan seorang wanita saja.

Kisahnya seperti ini:

Waktu itu, sekelompok orang Yahudi menetap bersama kaum Muslimin di kota Madinah. Beberapa waktu kemudian, turunlah perintah menggunakan hijab bagi kaum wanita Muslimah. Rupanya, turunnya perintah ini membuat orang-orang Yahudi kesal. Maka, mereka pun berusaha menebar kerusakan dengan membujuk kaum Muslimah agar selalu membuka aurat mereka. Namun, usaha mereka ini gagal.

Lalu, pada suatu hari, seorang wanita Muslimah pergi ke pasar kaum Yahudi Bani Qainuqa'. Wanita tersebut adalah seorang Muslimah yang taat dalam memelihara dan menutup auratnya. Di pasar itu, ia menjumpai seorang penjual emas yang beragama Yahudi.

Singkat cerita, orang-orang Yahudi di pasar itu sangat kesal begitu melihat si Muslimah tersebut menutup rapat seluruh auratnya; karena mereka tidak bisa menikmati lekuk tubuhnya dan juga wajahnya. Padahal, mereka sangat berharap bisa menikmati tubuhnya, melihat wajahnya, menyentuhnya, dan mempermainkannya sebagaimana sering mereka lakukan dahulu kala sebelum Islam datang dan memuliakan kaum wanita.

Demikianlah, karena sangat menginginkan si Muslimah itu membuka penutup mukanya, mereka membujuknya agar mau membuka hijabnya. Tetapi, Muslimah tersebut menolaknya dengan tegas dan tetap bersikukuh akan memelihara auratnya dari pandangan orang lain.

Namun, si penjual emas yang Yahudi tadi tidak kehilangan akal untuk memperdayanya. Alkisah, ketika ia tengah duduk, tanpa ia sadari si penjual emas itu mengikat ujung bawah pakaiannya dengan ujung kerudungnya yang menjulur di atas punggungnya. Walhasil, ketika Muslimah itu bangkit dan hendak berdiri, bagian belakang pakaiannya pun terangkat hingga auratnya tersingkap.

---

[11] HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi (hadis ini sahih).

Orang-orang Yahudi tertawa senang melihat kejadian tersebut. Sementara Muslimah itu, ketika sadar dengan apa yang terjadi, dengan serta-merta ia menjerit. Lalu, ia menghardik mereka dan meminta mereka untuk membunuhnya saja daripada mereka mempertontonkan auratnya di hadapan orang banyak.

Namun, rupanya ada seorang pria Muslim yang melihat apa yang menimpa si Muslimah tersebut. Dengan kemarahan yang sangat, pria Muslim itu langsung menghunuskan pedangnya dan dengan cepat menerjang si penjual emas itu, lalu membunuhnya. Khalayak Yahudi pun murka kepadanya, lalu beramai-ramai mengepungnya dan kemudian membunuhnya.

Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar kabar tentang kericuhan di pasar Bani Qainuqa', pelanggaran perjanjian yang dilakukan orang-orang Yahudi, dan pelecehan yang mereka lakukan terhadap kaum Muslimah tersebut, beliau s.a.w. pun murka. Maka, beliau memerintahkan tentara kaum Muslimin untuk menyerang dan mengepung mereka. Dan akhirnya, mereka pun menyerah dan siap menerima hukuman dari Rasulullah yang akan ditimpakan kepada mereka.

Namun, ketika Rasulullah s.a.w. hendak menghukum mereka dan menuntut balas pelecehan mereka atas kehormatan wanita Muslimah tadi, seseorang berdiri dan mencoba menahan tindakan beliau s.a.w. Orang tersebut merupakan salah seorang pengikut setan yang tidak pernah memedulikan kehormatan dan kemuliaan kaum Muslimah, serta lebih mementingkan kepuasan syahwat perut dan kemaluan mereka saja. Dan dia ini, tak lain adalah pengemuka orang-orang munafik, yaitu Abdullah ibn Ubai ibn Salul.

Ia berdiri dan berkata, "Wahai Muhammad, berbuat baiklah engkau terhadap orang-orang Yahudi yang menjadi tawanan kalian ini. Betapapun, mereka itu adalah para pendukungmu pada zaman Jahiliyah dulu." Namun, Rasulullah s.a.w. membantah dan menolak dengan tegas saran orang tersebut. Yakni, bagaimana mungkin beliau s.a.w. mengabulkan permohonan maaf untuk suatu kaum yang benar-benar menginginkan tersebarnya kekejian di tengah-tengah orang-orang beriman.

Lalu, orang munafik itu berdiri lagi dan mencoba menahan tindakan beliau s.a.w.. Ia berkata,"Wahai Muhammad, berbuat baiklah terhadap mereka." Namun, beliau tetap bersikukuh untuk tidak menerima saran orang tersebut demi memelihara dan melindungi kehormatan kaum Muslimah.

Orang munafik itu pun kesal dan marah. Lantas, ia memasukkan tangannya ke dalam kantong baju perang Nabi s.a.w. sambil terus-menerus memohon kepada beliau agar membatalkan keputusannya untuk menghukum mereka. "Berbuat baiklah kepada para tawanan ini," pinta orang munafik ini berkali-kali hingga Rasulullah s.a.w. kesal.

Lalu, seraya memandang tajam wajahnya, beliau membentaknya, *"Lepaskan tanganmu dari bajuku!"*

Namun, lagi-lagi orang munafik tersebut tak memedulikan bentakan beliau s.a.w. dan terus mendesak beliau s.a.w. agar mengubah keputusannya dan tidak membunuh mereka. Maka, Rasulullah s.a.w. memandangnya seraya berkata, *"Baiklah, kalau begitu mereka untukmu."*

Demikianlah, akhirnya beliau s.a.w. mengubah keputusannya; beliau s.a.w. tidak jadi membunuh mereka, tetapi tetap mengusir mereka dari Madinah dan memaksa mereka meninggalkan rumah-rumah mereka. Dan begitulah Islam membela kehormatan dan kemuliaan kaum wanita.

Bahkan, seorang wanita yang senantiasa memelihara aurat dan kehormatannya berhak untuk mendapatkan pembelaan yang lebih dari semua yang kita lihat itu.

Tersebutlah misalnya, kisah Haulah binti Tsa'labah r.a. Dia adalah seorang sahabat wanita yang salehah. Sementara suaminya, Aus ibn Shamit, adalah seseorang yang sudah sangat tua dan mudah terpancing amarahnya.

Suatu hari, sepulangnya dari perkumpulan dengan kaumnya, Aus ibn Shamit langsung menjumpai istrinya dan membicarakan suatu hal dengannya. Namun, istrinya itu membantah hingga terjadi perselisihan di antara keduanya. Aus ibn Shamit pun marah dan berujar kepadanya, "Bagiku, engkau saat ini bagaikan punggung ibuku sendiri." Lalu, ia pergi meninggalkannya dengan masih memendam amarah di dadanya.

Pada zaman Jahiliyah, apabila seorang berkata kepada istrinya, *"Bagiku, engkau saat ini bagaikan punggung ibuku sendiri,"* berarti ia telah menjatuhkan talak kepadanya. Adapun dalam Islam, Haulah saat itu belum mengetahui hukumnya.

Beberapa saat kemudian, Aus kembali lagi ke rumah dan bermaksud untuk berbaikan dengannya. Namun, Haulah terus berusaha menjauhinya hingga akhirnya ia berkata kepadanya,"Demi yang diri Haulah berada di tangan-Nya, janganlah kamu mendekatiku setelah mengucapkan apa yang kamu ucapkan tadi sampai Allah dan Rasul-Nya menentukan hukumnya."

Lalu, Haulah pergi menemui Rasulullah s.a.w. dan menceritakan apa yang dikatakan suaminya, serta mengeluhkan tentang peringainya yang kasar terhadap dirinya. Rasulullah s.a.w. berusaha untuk menyabarkannya. Beliau s.a.w. berkata, *"Wahai Haulah, suamimu itu adalah orang yang sudah tua. Maka, hendaklah engkau senantiasa bertakwa kepada Allah dalam menyikapinya."*

Haulah terdiam sesaat. Lalu, dengan menahan perasaannya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, dia telah menghabiskan masa mudaku dan aku juga telah mengandung anak keturunannya. Namun, ketika aku sudah tua dan tidak bisa lagi memberinya anak, ia tega mengucapkan perkataan seperti itu kepadaku. Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu..."

Setelah itu, Rasulullah s.a.w. menunggu Allah menurunkan wahyu tentang hukum yang berhubungan dengan masalah yang tengah dihadapi keduanya. Lalu, baru saja Haulah hendak pergi meninggalkan Rasulullah, Jibril turun dari langit menjumpai Rasulullah s.a.w. untuk menyampaikan ayat yang menjelaskan hukum yang terkait dengan masalah yang tengah dihadapi Haulah dan suaminya.

Maka, Rasulullah s.a.w. pun memanggil Haulah dan berkata kepadanya, *"Wahai Haulah, baru saja diturunkan kepadaku sebuah ayat al-Qur`an yang berhubungan dengan masalahmu dan suamimu tadi."* Lalu, beliau membacakan firman Allah berikut ini:

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ
وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(QS. Al-Mujâdilah: 1)**

Kemudian, beliau s.a.w. berkata kepadanya, *"Mintalah kepada suamimu untuk memerdekakan seorang budak."*

Haulah menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia tidak memiliki seorang budak pun untuk ia merdekakan."

Rasulullah bersabda, *"Kalau begitu, suruhlah dia berpuasa selama dua bulan berturut-turut."*

Haulah pun berkata, "Demi Allah, dia adalah orang yang sudah tua renta dan tidak akan sanggup untuk berpuasa."

Rasulullah berkata, *"Kalau begitu, perintahkan kepadanya untuk memberi makan enam puluh orang miskin dengan segantang kurma."*

Haulah menjawab, "Wahai Rasulullah, dia tidak memiliki harta sebanyak itu."

Maka berkatalah Rasulullah s.a.w., *"Aku akan membantunya dengan sejanjang kurma."*

Haulah menimpal, "Demi Allah, saya akan membantunya dengan sejanjang kurma pula, ya Rasulullah."

Mendengar jawaban itu, beliau s.a.w. berkata, *"Keputusanmu itu sangat tepat dan baik. Maka, laksanakanlah dan bersedekahlah untuknya. Dan kemudian, aku wasiatkan kepadamu agar selalu memperlakukan suamimu itu dengan baik."*[12]

Mahasuci Zat Yang telah mengaruniakan kepada beliau s.a.w. kelembutan dan pribadi yang senantiasa berempati terhadap orang lain sampai pada kesulitan-kesulitan pribadi mereka ketika berhubungan dengan setiap orang dari mereka.

Saya sendiri telah mempraktekan cara mempergauli wanita dengan kelembutan dan kecakapan memahami perasaan mereka ini dalam interaksi saya dengan keluarga saya; putri-putri saya, istri saya, dan juga dengan ibu dan saudara perempuan saya. Walhasil, saya merasakan pengaruh yang sangat luar biasa dalam sikap mereka terhadap saya. Dan pengaruh tersebut tidak bisa dibayangkan kecuali oleh mereka yang juga pernah menerapkannya.

Betapapun, wanita itu tidak akan dimuliakan kecuali oleh orang yang mulia. Dan sebaliknya, ia tidak akan direndahkan kecuali oleh orang yang hina.[]

Renungan

Kadangkala seorang wanita bisa bersabar atas kemiskinan, ketidaktampanan, dan kesibukan suaminya. Akan tetapi, sangat jarang wanita yang bisa bersabar menghadapi keburukan perilaku suaminya.

[12] Hadis ini sahih. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud.

Terhadap Anak-anak...

Betapa banyak kejadian—menyenangkan dan menyedihkan—di masa kecil kita dulu yang masih terekam kuat dalam ingatan kita sampai sekarang.

Cobalah Anda mengingat kembali masa kecil Anda. Pasti, Anda akan teringat dengan sebuah hadiah penghargaan yang pernah Anda terima dari sekolah Anda dahulu. Atau, mungkin Anda akan teringat dengan sebuah pujian yang pernah dilontarkan oleh seseorang untuk Anda di sebuah pertemuan. Karena, semua itu merupakan kejadian-kejadian yang akan terus membekas kuat gambarannya dalam ingatan dan sulit untuk Anda lupakan.

Di samping itu, kita juga akan teringat dengan beberapa kejadian tidak menyenakkan yang mungkin pernah kita alami pada masa kecil dahulu. Misalnya, kejadian ketika kita dipukul oleh seorang guru, perkelahian kita dengan sesama teman di sekolah, atau penghinaan dari salah seorang kerabat terhadap diri kita. Atau, mungkin saja salah seorang dari kita akan teringat dengan berbagai perlakuan yang tidak menyenangkan dari ibu tirinya.

Sudah banyak terbukti, bahwa kebaikan terhadap seorang anak kecil bisa memudahkan seseorang untuk mempengaruhi dan mengambil hatinya, bahkan juga untuk menarik simpati ayah dan semua keluarga si anak tersebut.

Sering terjadi misalnya, seorang guru Sekolah Dasar (SD) mendapat telepon dari salah seorang wali murid yang ingin mengucapkan terima kasih dan memujinya atas sikap dan perlakuan baiknya terhadap anak mereka. Tak jarang pula, wali-wali murid itu yang menelepon seorang guru hanya untuk mengatakan bahwa mereka menyukai si guru tersebut karena anak mereka

menyukainya dan sering menyebut-nyebut kebaikannya. Bahkan, perasaan suka dan simpati mereka seperti ini terkadang mereka ungkapkan dengan menemuinya secara khusus atau dengan memberinya sebuah hadiah maupun sepucuk surat ungkapan terima kasih.

Maka dari itu, janganlah Anda meremehkan senyuman terhadap seorang anak kecil, upaya mengambil hatinya, dan menerapkan berbagai kecakapan bergaul ketika berinteraksi dengannya.

Suatu hari, saya menyampaikan ceramah tentang shalat di hadapan anak-anak kecil di sebuah sekolah dasar. Di tengah ceramah, saya meminta mereka untuk menyebutkan sebuah hadis yang menjelaskan arti penting shalat bagi seorang Muslim. Lalu, salah seorang dari anak-anak tersebut mengacungkan jarinya dan berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Batas antara seseorang dengan kekufiran atau kesyirikan adalah meninggalkan shalat*'."

Jawabannya itu membuat saya kagum dan bangga. Lantas, dengan serta-merta saya langsung melepas jam tangan saya dan memberikannya kepada dia.

Betul, jam tangan yang saya berikan itu memang jam tangan biasa dan banyak dipakai oleh orang. Namun, pemberian saya itu membuat anak tersebut semakin bersemangat belajar, lebih mencintai ilmu, dan bertekad untuk menghafal al-Qur`an. Dan berkat pemberian itu pula, ia semakin yakin dengan kemampuan dirinya.

Hari terus berlalu dan tahun demi tahun pun terus berganti. Suatu hari, di sebuah masjid, saya terkejut ketika tahu bahwa imam masjid tersebut adalah anak yang pernah saya beri jam tangan itu. Kini, ia telah menjadi seorang pemuda; sudah lulus dari fakultas syariah sebuah perguruan tinggi dan bekerja sebagai seorang hakim di salah satu kantor pengadilan negeri.

Sungguh, saat itu saya tidak akan mengenalnya bila ia tidak terlebih dahulu mengingatkanku akan siapa dirinya.

Perhatikanlah, betapa dalam ingatannya masih melekat kuat kegembiraan dan penghormatannya terhadap sebuah perlakuan yang pernah diterimanya puluhan tahun silam.

Kenyataan serupa, saya dapatkan ketika saya menghadiri suatu undangan resepsi pernikahan. Tiba-tiba, seorang pemuda dengan wajah berseri-seri mengucapkan salam kepadaku dan kemudian mengingatkanku pada sebuah kenangan manis yang pernah terjadi antara diriku dengannya dalam sebuah ceramah di sekolahnya pada saat ia masih kecil dulu.

Dalam banyak kesempatan, Anda juga bisa melihat apa yang sering dialami oleh seseorang yang dikenal selalu memperlakukan setiap anak kecil dengan baik dan penuh kasih sayang. Ketika ia baru keluar dari masjid misalnya, Anda akan melihatnya dihampiri oleh seorang ayah yang menuntun anaknya yang masih kecil untuk menyalaminya dan mengabarkan kepadanya tentang kecintaan anaknya terhadap dia.

Kejadian-kejadian seperti di atas, sering kita jumpai juga di sebuah acara pesta atau resepsi pernikahan yang dihadiri oleh banyak undangan.

Terus terang, saya termasuk orang yang suka berlebihan dalam menghargai dan menghormati anak kecil; tak jarang saya menyempatkan diri untuk mendengarkan dan menanggapi celoteh-celoteh mereka—yang umumnya memang tidak begitu penting. Bahkan, pada kondisi tertentu, saya tak segan menghormati seorang anak kecil dengan sangat, demi menghormati orangtuanya dan juga untuk mengambil hatinya.

Ada seorang kawan yang sering saya jumpai membawa anaknya yang masih kecil. Dan dalam setiap kesempatan bertemu dengannya, saya selalu memperlakukan anaknya dengan ramah dan mengajaknya bercanda ringan.

Pada suatu hari, dalam sebuah pesta yang besar, kawan saya itu menghampiri saya seraya menuntut anaknya yang sering saya ajak bercanda. Setelah mengucapkan salam dan menjabat tangan saya, kawan tersebut bertanya kepada saya, "Apa yang telah Anda lakukan terhadap putraku ini hingga dirimu sangat membekas di benaknya?"

"Memang, apa yang terjadi padanya?" tanyaku keheranan.

Kawan itu pun bercerita. "Beberapa hari yang lalu, anak saya dan beberapa temannya di sekolah ditanya oleh guru mereka tentang cita-cita mereka. Kawan-kawannya ada yang menjawab ingin menjadi dokter, ada yang ingin jadi insinyur, dan lain sebagainya. Sementara putraku menjawab, *'Aku ingin menjadi Muhammad al-Areifi!'*" ceritanya menjelaskan.

Anda bisa melihat berbagai macam cara orang bergaul dengan anak kecil ketika seseorang datang dalam sebuah pertemuan dengan mengajak anaknya yang masih kecil, lalu orang itu berkeliling menyalami hadirin satu per satu dengan diikuti oleh anaknya. Di antara hadirin itu, tentu ada yang tidak begitu peduli terhadap si anak kecil itu, ada juga yang menyalaminya dengan setengah hati atau hanya dengan ujung tangannya, tapi ada juga yang menyambut jabat tangannya dan menyapanya dengan hangat seraya menyapanya, "Selamat datang sang jagoan..., apa kabar anak pintar?" Nah, sikap dan perkataan orang

yang terakhir inilah yang bisa menumbuhkan di hati si anak tersebut—dan juga ibu-bapaknya—rasa simpati terhadapnya.

Sang pendidik pertama, Rasulullah s.a.w., telah memberi banyak contoh tentang bagaimana cara bergaul yang baik dengan anak kecil.

Syahdan, Anas ibn Malik memiliki seorang adik yang masih kecil. Rasulullah s.a.w. sering mengajak si kecil ini bercanda. Beliau juga menjulukinya Abu Umair karena ia memiliki seekor anak burung yang sering diajaknya bermain. Suatu hari, anak burung itu mati. Maka, sejak itu, setiap bertemu dengannya, Rasulullah s.a.w. selalu mencandainya dengan berseloroh kepadanya, *"Wahai Abu Umair, apa yang telah dilakukan nughair (si burung kecil)?"*

Beliau juga sangat ramah dan suka bercanda dengan anak kecil. Diriwayatkan, setiap bertemu dengan Zainab, putri Ummu Salamah, beliau s.a.w. selalu bergurau dengannya seraya memanggil-memanggilnya seperti ini: *"Ya Zuainab..., ya Zuainab...!"*

Kemudian, setiapkali melewati anak-anak yang sedang bermain, beliau s.a.w. selalu mengucapkan salam kepada mereka. Terkadang, beliau sesekali juga berkunjung ke rumah orang-orang Anshar dan menyalami anak-anak mereka sambil mengusap kepala anak-anak tersebut.

Demikian halnya ketika beliau s.a.w. pulang dari suatu peperangan, anak-anak kecil seringkali menyambut beliau seraya mengelu-elukannya dan kemudian beliau s.a.w. memboncengkan beberapa anak di antara mereka di untanya.

Dikisahkan, tatkala tentara kaum Muslimin pulang dari Perang Mu'tah dan memasuki pintu gerbang kota Madinah, Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin menyambut mereka dengan gembira; sementara itu anak-anak kaum Muslimin berebut menyongsong mereka dengan berlarian. Melihat tingkal laku anak-anak tersebut, Nabi s.a.w. pun berkata, *"Ajaklah anak-anak itu naik ke kendaraan kalian dan serahkanlah putra Ja'far kepadaku."* Lalu, diantarkanlah Abdullah ibn Ja'far kepada beliau s.a.w. dan beliau pun segera meraih dan menggendongnya.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan: Pada suatu hari, ketika Nabi s.a.w. sedang berwudhu, Mahmud ibn Rabi', seorang bocah yang baru berumur lima tahun, datang menghampiri beliau. Melihat kedatangannya, beliau bermaksud bergurau dengannya. Maka, beliau s.a.w. memenuhi mulutnya dengan air dan kemudian menyemburkannya ke arah anak tersebut.[13]

---

[13] HR. Bukhari.

Singkat kata, beliau s.a.w. merupakan sosok yang murah senyum dan ramah terhadap orang lain. Bahkan, beliau s.a.w. selalu berusaha menyenangkan dan membahagiakan orang lain, sehingga mereka pun selalu kerasan dan tak pernah bosan ketika bersama beliau s.a.w.

Suatu hari, seorang pria menghadap beliau s.a.w. dan meminta seekor hewan tunggangan untuk pergi keluar kota—ada riwayat yang menyebutkan untuk berperang. Lalu, dengan bergurau, beliau s.a.w. berkata kepada orang tersebut, *"Saya akan memberimu seekor anak unta."*

Orang tersebut merasa heran dengan jawaban Rasulullah. Karena, menurutnya, bagaimana mungkin ia akan menaiki unta yang masih kecil; ia tentu tidak akan kuat membawanya. Maka dia pun berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang bisa kuperbuat dengan anak unta itu?"

Beliau s.a.w. menjawab, *"Bukankah setiap unta itu melahirkan anak unta? Maksudku, tentu saja aku akan memberimu seekor unta besar, yang tentu saja pernah dilahirkan oleh seekor unta betina, alias anak unta juga."*

Pada suatu hari, beliau s.a.w. juga pernah bergurau kepada Anas dengan memanggilnya, *"Wahai pemilik dua buah telinga...!"*

Kemudian, pada kesempatan lain, ketika seorang wanita datang menghadap beliau untuk mengeluhkan tentang sikap dan perilaku suaminya, beliau s.a.w. sengaja berkelakar kepada wanita itu dengan bertanya kepadanya, *"Apakah suamimu adalah orang yang pada matanya terdapat warna putih itu?"*

Mendengar pertanyaan beliau itu, wanita tersebut tiba-tiba merasa cemas dan mengira mata suaminya telah menjadi buta. Sebab, dalam benaknya, ia teringat firman Allah tentang Ya'qub a.s. yang berbunyi, *"...dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan..."* (QS. Yûsuf: 84) Karena itu, ia pun langsung bergegas pulang ke rumah untuk melihat keadaan suaminya. Dan sesampainya di rumah, ia terus memperhatikan kedua mata suaminya dengan penuh kekhawatiran.

Melihat tingkahnya yang aneh, suaminya merasa heran dan bertanya kepadanya tentang apa yang sedang dilakukannya. Wanita itu pun menjawab, "Kata Rasulullah s.a.w., pada kedua matamu terdapat warna putih."

Maka, dengan tersenyum suami wanita tersebut berkata kepadanya, "Wahai istriku, sebenarnya Rasulullah itu mengabarkan kepadamu bahwa warna putih di kedua mataku ini lebih banyak dari warna hitamnya. Artinya, pada kedua mata setiap orang itu memang selalu terdapat warna putih dan hitam."

Dan apabila seseorang bergurau kepadanya, beliau s.a.w. pun selalu menanggapinya dengan tawa dan senyuman pula. Dikisahkan, suatu hari Umar ibn Khaththab mengunjungi beliau s.a.w. Padahal, waktu itu beliau tengah marah kepada istri-istrinya dikarenakan mereka terus-menerus menuntut nafkah. Melihat keadaan tersebut, Umar mencoba meredam amarah beliau dengan berseloroh, "Wahai Rasulullah s.a.w., bila engkau perhatikan diri kita sebagai kaum lelaki Quraisy dahulu, sesungguhnya kita adalah kaum yang selalu mengalahkan kaum wanita; jika salah seorang istri kami meminta nafkah kepada suaminya maka suaminya itu akan bangkit dan mencengkeram lehernya. Kemudian, setelah kita datang di Madinah, ternyata kaum lelaki Madinah adalah kaum yang selalu dikalahkan oleh wanita, sehingga istri-istri kita pun belajar dari istri-istri mereka." Yakni, Umar ingin mengatakan, "Sehingga, wanita-wanita kita menjadi lebih kuat dari kita."

Mendengar kelakar tersebut, Nabi s.a.w. pun tersenyum. kemudian Umar semakin menambah perkataannya. Umar merasa lega dan terus menambah kelakarnya dengan kelakar demi kelakar yang membuat Rasulullah semakin tersenyum lebar dan senang bersama Umar r.a.

Dalam beberapa hadis, Anda juga bisa melihat betapa Rasulullah s.a.w. pernah tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya.

Semua itu menunjukkan, bahwasanya beliau s.a.w. adalah seseorang yang sangat lembut perasaannya dan sangat ramah terhadap sesama.

Artinya, kalau kita mau menerapkan cara-cara bergaul dengan orang lain seperti itu dalam pergaulan kita dengan setiap orang, niscaya kita akan benar-benar merasakan kenikmatan hidup.[]

Kesimpulan

Anak kecil itu laksana tanah liat yang lentur; ia akan terbentuk sesuai dengan cara kita memperlakukannya.

Terhadap Para Pembantu

Dalam upaya mengambil hati mereka ini, Nabi Muhammad s.a.w. selalu menggunakan cara terbaik yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Disebutkan, paman beliau s.a.w., Abu Thalib, meninggal dunia pada saat permusuhan kaum Quraisy terhadap beliau s.a.w. sedang gencar-gencarnya. Maka, beliau s.a.w. memutuskan untuk pergi ke Thaif guna meminta bantuan dan perlindungan Bani Tsaqif dari perbuatan kaum Quraisy tersebut. Selain itu, beliau s.a.w. juga berharap agar mereka pun mau menerima ajaran yang telah diturunkan Allah kepadanya.

Akhirnya, beliau pergi seorang diri ke Thaif. Sesampainya di Thaif, beliau menemui tiga orang tokoh pemuka Bani Tsaqif, yaitu Abdu Ya Lail, Mas'ud, dan Hubaib. Ketiga orang ini adalah putra dari Amr ibn Umair. Dalam pertemuan dengan ketiga orang bersaudara itu, beliau mengajak mereka untuk masuk Islam dan meminta mereka agar bersedia membela Islam dan berjuang bersama beliau dalam memerangi orang-orang Quraisy yang menentangnya.

Namun, ketiganya menolak keras ajakan beliau s.a.w. tersebut. Tak hanya itu, mereka pun sempat mencaci maki Rasulullah s.a.w.. Salah seorang dari mereka menyatakan bahwa dirinya akan merobek-robek kain penutup Ka'bah bila beliau s.a.w. benar-benar seorang nabi. Lalu, orang yang kedua dengan sombong menghina beliau s.a.w. seraya berkata, "Apakah Allah tidak mendapatkan orang lain selain dirimu yang lebih pantas untuk diutus?"

Sementara orang yang ketiga berkata,"Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu untuk selama-lamanya! Sebab, jika kamu memang benar seorang utusan Allah sebagaimana yang kamu ucapkan maka sangat berbahaya bagiku

untuk menjawab ucapanmu. Kemudian, jika kamu berdusta kepada Allah maka tidak sepantasnya bagiku untuk berbicara denganmu."

Begitu mendapat penolakan yang sangat menyakitkan tersebut, Nabi s.a.w. pun pergi meninggalkan mereka. Beliau s.a.w. juga sempat berputus asa dari kebaikan kaum Tsaqif. Akan tetapi, pada saat bersamaan beliau juga merasa khawatir jika kaum Quraisy sampai mendengar tentang penolakan dan penghinaan kaum Tsaqif tersebut; sebab hal itu akan membuat mereka semakin berani menyakiti beliau s.a.w.

Maka, beliau berkata kepada mereka, *"Apa pun yang telah kalian perbuat terhadapku, sudilah kiranya kalian merahasiakan hal ini untukku."* Namun, lagi-lagi mereka menolak permintaan Nabi s.a.w. ini. Bahkan, mereka malah memanggil orang-orang bodoh dan para budak mereka untuk mengusir beliau seraya mengolok-olok dan melempari beliau s.a.w. dengan batu.

Singkat cerita, mereka terus mengejar beliau s.a.w. sampai di sebuah kebun milik Utbah ibn Rabi'ah dan Syaibah ibn Rabi'ah. Rasulullah s.a.w. pun bersembunyi di kebun tersebut hingga orang-orang Tsaqif yang mengejarnya kembali ke kampung mereka. Setelah mereka pergi, beliau s.a.w. mendekati sebuah pohon kurma dan duduk di bawahnya.

Rupanya, saat itu kedua pemilik kebun tersebut juga sedang berada di dalamnya, sehingga mereka melihat beliau s.a.w. dan apa yang telah diperbuat oleh orang-orang bodoh kaum Tsaqif terhadap beliau. Rasa iba dan ingin menolong beliau pun tersembul dari hati keduanya.

Lalu mereka memanggil seorang pembantu mereka yang beragama Nasrani dan bernama Adas. Keduanya berkata kepada si budak itu, "Ambillah seuntai anggur ini, lalu letakkan di atas nampan itu dan berikanlah kepada laki-laki itu. Katakan kepadanya agar ia bersedia memakannya!"

Adas pun melaksanakan tugasnya; ia berjalan menghampiri Rasulullah s.a.w. dengan membawa setangkai anggur itu, lalu meletakkannya di hadapan Rasulullah s.a.w. dan berkata kepada beliau s.a.w., "Makanlah anggur ini."

Rasulullah menerima anggur tersebut, lalu memetiknya, setelah itu membaca *"Bismillahirrahmanirrahim"* dan memakannya.

Mendengar bacaan itu, Adas terperanjat dan memandang Rasulullah dengan heran. "Demi Allah, ucapan ini bukanlah ucapan penduduk negeri ini," ucapnya lirih.

Maka, Rasulullah pun bertanya kepadanya, *"Memangnya engkau dari negari manakah, wahai Adas? Dan apakah agamamu?"*

Adas menjawab, "Saya beragama Nasrani dan berasal dari negeri Ninawai."

"Apakah dari negerinya Yunus ibn Matta, hamba Allah yang saleh itu?" tanya Rasulullah s.a.w.

"Apa yang engkau ketahui tentang Yunus ibn Matta?" jawab Adas balik bertanya.

Beliau s.a.w menjawab, *"Dia adalah saudaraku. Dia seorang Nabi dan saya juga seorang nabi."*

Mendengar jawaban itu, dengan serta-merta Adas langsung memeluk Rasulullah s.a.w., lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki beliau s.a.w.

Kedua putra Rabi'ah melihat kejadian tersebut. Lalu, salah satu dari mereka berkata, "Sepertinya pembantumu itu telah diracuni oleh oleh laki-laki itu agar menentangmu."

Ketika Adas kembali menemui majikannya dan terlihat padanya terdapat perubahan setelah bertemu Rasulullah s.a.w. dan berbincang dengannya, majikannya berkata kepadanya, "Celakalah engkau, wahai Adas! Apa yang telah menyebabkan dirimu menciumi kepala, kedua tangan, dan kedua kaki orang tersebut?"

Adas menjawab, "Wahai Tuanku, tidak ada seorang pun yang lebih baik darinya di muka bumi ini. Dia telah menghabarkan suatu perkara yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi."

Dengan agak marah, majikannya berkata kepadanya, "Celakalah engkau, wahai Adas! Jangan sampai dia mengeluarkanmu dari agamamu. Karena, sesungguhnya agamamu itu lebih baik dari agamanya."

Nah, dapatkan kita pada zaman ini memperlakukan siapa pun dan dari golongan apa pun, dengan baik?[]

Pencerahan

Perlakukanlah setiap orang sebagai sesama manusia, bukan karena rupanya, hartanya, atau kedudukannya.

Terhadap Musuh

Rasulullah s.a.w. selalu memperlakukan orang-orang kafir dengan adil dan bijak. Beliau s.a.w. senantiasa bersikap santun dan sopan terhadap mereka dalam rangka berdakwah dan memperbaiki mereka. Beliau selalu bersabar dari gangguan mereka dan tidak pernah terlalu memedulikan sikap buruk mereka terhadap beliau.

Bagaimana beliau s.a.w. tidak bersikap demikian, sedangkan Allah telah berfirman kepadanya, *"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat..."*

Ya, untuk menjadi rahmat. Tapi, rahmat bagi siapa? Apakah hanya bagi kaum beriman saja?

Tentu saja tidak! Karena, pada lanjutan ayat tersebut ditegaskan bahwa beliau s.a.w. adalah *"(Menjadi) rahmat bagi semesta alam."* **(QS. Al-Anbiyâ' : 107)**

Perhatikanlah bagaimana sikap dan perlakuan orang-orang Yahudi terhadap beliau s.a.w.: mereka selalu mencela beliau s.a.w., bahkan mereka selalu memulai permusuhan dengan beliau s.a.w. Namun demikian, bukankah beliau s.a.w. tetap berlemah lembut dan santun terhadap mereka.

Aisyah r.a. menuturkan: Suatu ketika orang-orang Yahudi melewati rumah Rasulullah s.a.w. dan menyapa beliau dengan ucapan, *"Assâmu 'alaikum"* yang berarti: kebinasaan bagimu.

Namun, beliau hanya menjawab, *"Wa'alaikum..."* yang berarti: semoga bagi kalian juga.

Sementara Aisyah, ia tidak sabar mendengar ucapan mereka itu. Sehingga, ia pun menjawab, *"Assâmu 'alaikum* (semoga kebinasaan juga menimpa kalian). Semoga Allah juga melaknat kalian dan murka terhadap kalian."

Mendengar jawabannya itu, Rasulullah s.a.w. berkata, *"Tenanglah, Aisyah..., engkau harus tetap berlemah lembut terhadap mereka dan hindarilah kekasaran dan perkataan buruk."*

Aisyah menjawab, "Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan tadi?"

Rasulullah balik bertanya, *"Tidakkah engkau mendengar apa yang telah saya ucapkan kepada mereka tadi? Saya telah menjawab ucapan mereka dan ucapanku itu akan dikabulkan. Sementara ucapan mereka tidak akan pernah dikabulkan."*

Benar, tidak ada alasan untuk menjawab sebuah celaan dengan celaan serupa! Sebab, bukankah Allah telah berfirman kepada beliau s.a.w.," *...serta ucapkanlah kata kata yang baik kepada manusia."* **(QS. Al-Baqarah: 83)**

Diriwayatkan, dalam perjalanan pulang Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya dari sebuah peperangan, mereka berhenti di sebuah lembah yang penuh dengan pepohonan rimbun. Lalu, para sahabat berpencar dan tidur di bawah pepohonan. Demikian halnya dengan Rasulullah; beliau menghampiri sebuah pohon, lalu menggantungkan pedangnya pada salah satu dahan pohon tersebut, kemudian menghamparkan jubahnya dan merebahkan tubuhnya di atas jubah tersebut.

Ternyata, waktu itu ada salah seorang kaum musyrikin yang terus membuntuti mereka. Kemudian, ketika melihat Rasulullah s.a.w. tertidur sendirian, orang musyrik ini berjalan mengendap-endap mendekati Rasulullah s.a.w. dan mengambil pedang beliau yang tergantung di dahan tadi. Lalu, dengan keras ia berteriak mengagetkan Rasulullah. "Wahai Muhammad, siapa yang akan menyelamatkanmu dariku sekarang?" ancam orang tersebut.

Sontak, Rasulullah s.a.w. terbangun dari tidurnya dan laki-laki tersebut telah berdiri menghunuskan pedang tepat di atas kepala beliau seraya menatap beliau dengan penuh dendam kesumat.

Ya, saat itu Rasulullah s.a.w. benar-benar sendirian dan sedang tidak mengenakan baju perangnya. Sementara para sahabat beliau juga sudah terpencar darinya dan tengah terlelap dalam tidur masing-masing.

Suasana pun begitu mencekam. Dengan garang dan penuh nafsu amarah, orang itu kembali membentak Rasulullah s.a.w. seraya berkata, "Siapa yang bisa menyelamatkanmu dariku?"

Namun demikian, dengan tenang dan penuh percaya diri Rasulullah menjawab, "*Allah!*"

Tak diduga, orang tersebut langsung gemetar tubuhnya hingga pedang yang digenggamnya pun terjatuh ke tanah. Lantas, beliau s.a.w. bangkit dan mengambil pedangnya kembali. Setelah itu, beliau menatap orang tersebut dan balik bertanya kepadanya, "*Siapa yang akan menyelamatkanmu dariku?*"

Wajah orang musyrik itu pun semakin pucat; jiwanya tergoncang penuh ketakutan. Lalu, dengan iba dan gemetar ia menjawab, "Tidak ada seorang pun yang akan menyelamatkanku darimu. Karena itu, sudilah engkau memutuskan yang terbaik untukku ini."

Maka beliau s.a.w. berkata kepadanya, "*Sudikah engkau masuk Islam?*"

"Tidak, aku tidak akan masuk Islam, tetapi aku tidak akan membantu suatu kaum yang memerangimu," jawabnya.

Maka, Rasulullah s.a.w. pun memaafkannya dan memperlakukannya dengan baik.

Orang musyrik tersebut adalah seorang pemimpin di kaumnya. Kemudian, tatkala pulang ke tengah-tengah mereka, ia menyeru kaumnya itu agar masuk Islam dan kebanyakan dari mereka akhirnya masuk Islam.

Nah, maka dari itu berbuat baiklah terhadap orang lain, niscaya Anda akan bisa menundukkan hati mereka.

Bahkan, terhadap musuh yang sangat keras pun, beliau s.a.w. memiliki akhlak yang sangat mulia. Dan terbukti, dengan berbekal budi pekerti mulia tersebut, beliau berhasil mengambil hati mereka, menyinari hati mereka, dan membersihkan kekufuran dari diri mereka.

Seperti kita ketahui, tatkala beliau s.a.w. menjalankan dakwahnya dengan terang-terangan, Kaum Quraisy berusaha keras menghalang-halangi dan memusuhi beliau dari segala arah dan dengan berbagai macam cara. Dan salah satu usaha yang mereka tempuh adalah bahwa para pemuka kaum Quraisy itu pernah memusyawarahkan cara yang akan mereka lakukan untuk mencegah berkembangnya dakwah Rasulullah s.a.w. dan semakin banyaknya orang yang mau beriman terhadap beliau s.a.w.

Dalam musyawarah itu, seseorang dari mereka berkata, "Carilah seseorang di antara kalian yang paling menguasai ilmu sihir, perdukunan, dan syair. Suruhlah orang tersebut mendatangi Muhammad, orang yang telah memecah belah persatuan kita, mencerai-beraikan segala urusan kita, dan juga telah

mencela agama kita itu, untuk mengajaknya berdialog dan membujuknya agar menghentikan dakwahnya. Setelah itu, kita lihat apa jawabannya terhadap utusan kita itu."

Seseorang dari mereka menjawab, "Kita tidak memiliki orang seperti yang engkau maksud itu selain Utbah ibn Rabi'ah."

Lantas, seseorang dari mereka berkata kepada Utbah, "Wahai Abu Walid, apakah engkau bersedia menjalankan tugas ini?"

Utbah adalah seorang pemimpin yang terkenal ramah dan lemah lembut. Maka, dengan kerendahan hatinya, ia meminta persetujuan dari para pemimpin kaum Quraisy yang lain. Ia berkata, "Wahai Saudara-saudaraku, orang-orang Quraisy, apakah kalian setuju bila saya menemui orang itu (Muhammad) untuk mengajaknya berdialog dan menawarkan beberapa pilihan kepadanya agar ia mau menghentikan dakwahnya?"

Dengan serentak mereka menjawab, "Silahkan, wahai Abu Walid...!"

Maka, Utbah pun berangkat menjumpai Rasulullah s.a.w. Dan tatkala ia datang, beliau s.a.w. tengah duduk dengan tenang. Kemudian, Utbah mendekatinya dan duduk di hadapannya. Setelah itu, ia mulai membuka pembicaraan.

"Wahai Muhammad, siapakah yang lebih baik di antara dirimu dan Abdullah?" tanyanya. Rasulullah s.a.w. diam tak menjawab demi menghormati ayahnya, Abdullah.

Lalu, Utbah melontarkan pertanyaan lagi, "Siapakah yang lebih baik; kamu atau Abdul Muthalib?"

Lagi-lagi Rasulullah s.a.w. diam tak menjawab demi menghormati kakeknya, Abdul Muthalib.

Maka Utbah berkata, "Jika kamu memandang mereka lebih baik dari dirimu, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka telah menyembah tuhan-tuhan yang kamu cela itu. Adapun jika kamu memandang dirimu lebih baik dari keduanya maka berbicaralah sehingga kami bisa mendengar jawabanmu."

Rasulullah s.a.w. bermaksud hendak menjawab, tetapi Utbah terlanjur menyelanya dan dengan nada marah berkata, "Demi Allah, kami belum pernah menjumpai seorang pun yang lebih jahat terhadap kaumnya sendiri selain dirimu! Kamu telah memecah belah persatuan kami, mengacaukan urusan kami, mencela agama kami, dan mencemarkan nama baik kami di kalangan bangsa Arab. Bahkan, sudah tersebar di tengah-tengah mereka sebuah berita bahwa

di dalam tubuh kaum Quraisy terdapat seorang tukang sihir atau seorang dukun. Demi Tuhan, kami sangat mengkhawatirkan dakwahmu itu hanya akan membuat kami saling berbunuh-bunuhan dan saling membinasakan."

Utbah semakin memuncak emosinya. Sementara itu, Rasulullah s.a.w. tetap diam mendengarkan uraiannya dengan penuh kesopanan dan kesantunan; beliau sama sekali tidak membantah atau memotong pembicaraannya sedikit pun.

Lalu, Utbah pun mulai mengajukan beberapa tawaran untuk membujuk Rasulullah s.a.w. agar bersedia menghentikan dakwahnya. Utbah berkata kepada beliau s.a.w., "Wahai Muhammad, jika tujuanmu mendakwahkan ajaran yang engkau bawa itu adalah untuk mencari harta, kami akan mengumpulkannya untukmu sampai kamu menjadi orang terkaya di antara seluruh kaum Quraisy. Jika apa yang engkau lakukan adalah untuk mencari kekuasaan dan kepemimpinan, kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin kami seumur hidupmu. Jika apa yang kamu lakukan ini adalah untuk memenuhi syahwatmu terhadap wanita, pilihlah dengan sesuka hatimu wanita-wanita Quraisy yang engkau kehendaki, lalu kami akan menikahkanmu dengan puluhan wanita kami. Namun, jika ajaran yang engkau dakwahkan itu adalah dari jin yang merasuk ke dalam tubuhmu dalam mimpimu dan engkau tidak mampu mengusirnya dari dirimu, niscaya kami akan mencarikan seorang tabib untuk mengusirnya dari dirimu. Bahkan, untuk itu kami akan merelakan seluruh harta kami sampai jin itu keluar dari dirimu. Ketahuilah, bahwa seorang jin itu bisa dikeluarkan dari tubuh orang yang dirasukinya bila ia mau berobat darinya."

Demikianlah, Utbah terus berbicara kepada beliau s.a.w. dengan nada sinis dan tawaran-tawaran yang menggiurkan. Namun, beliau s.a.w. tetap diam dengan tenang seraya mendengarkan tawarannya tanpa membalasnya dengan sepatah kata pun.

Singkat cerita, semua tawaran telah dilontarkan oleh Utbah. Kekuasaan, harta, wanita, dan semua iming-iming menggiurkan lainnya telah habis ia tawarkan.

Lalu, Utbah terdiam sesaat dan mencoba menenangkan dirinya sambil menunggu jawaban Rasulullah s.a.w. Lalu, Rasulullah s.a.w. pelan-pelan memandang ke arah Utbah dan dengan sangat tenang bertanya kepadanya, *"Maaf Abu Walid, apakah engkau sudah selesai bicara?"*

Utbah tidak merasa asing dengan kesantunan sikap beliau s.a.w. yang terkenal sangat jujur dan dapat dipercaya itu. Maka, dengan singkat dan lugas ia menjawab, "Ya, sudah!"

"Baiklah, kalau begitu sudilah engkau mendengarkan jawabanku," lanjut Rasulullah s.a.w. dengan tetap sopan.

Uthbah pun menjawab, "Silakan!"

Maka, Rasulullah s.a.w. pun mengucapkan lafaz basmalah dan kemudian membacakan kepadanya firman Allah yang berbunyi:

حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ۝٣ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعۡرَضَ أَكۡثَرُهُمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ۝٤

"Hâ mîm. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, dan tidak mau mendengarkan." **(QS. Fushshilat: 1-4)**

Kemudian, Rasulullah s.a.w. membacakan ayat demi ayat berikutnya, sementara Utbah terus mendengarkannya dengan seksama hingga tiba-tiba ia tersungkur di atas tanah dan kemudian tubuhnya gemetar. Lalu, ia meletakkan kedua tangannya di belakang punggungnya dan bersandar pada keduanya sambil terus mendengarkan ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca oleh Nabi s.a.w.

Rasulullah s.a.w. pun terus melanjutkan bacaannya. Dan tatkala bacaan beliau s.a.w. sampai pada firman Allah yang berbunyi: *"Jika mereka berpaling maka katakanlah: 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir seperti petir yang menimpa kaum Ad dan kaum Tsamud'."* **(QS. Fushshilat: 13)**, Uthbah terhenyak kaget begitu mendengar ancaman pada ayat tersebut. Lantas, dengan serta-merta ia melompat mendekati beliau s.a.w. dan mencoba menghentikan bacaan beliau s.a.w. dengan menempelkan kedua tangannya di mulut beliau s.a.w.

Namun, Nabi s.a.w. terus membacakan ayat-ayat berikutnya hingga sampai pada ayat yang di dalamnya terdapat ayat sajdah. Beliau berhenti pada ayat ini untuk melakukan sujud tilawah. Selesai dari sujud, beliau memandang Uthbah

dan berkata kepadanya, *"Apakah engkau mendengar semua yang kubacakan tadi, wahai Abu Walid?"*

"Ya, aku telah mendengarnya semua," jawabnya singkat.

"Itulah jawabanku atas semua tawaranmu tadi," timpal Rasulullah s.a.w. kepadanya.

Dialog pun berakhir. Uthbah bangkit dari duduknya dan pulang menjumpai orang-orang Quraisy yang sudah menunggu kedatangannya dengan penuh harap.

Begitu melihat Uthbah datang dan melihat perubahan di wajahnya, mereka saling berbisik satu sama lain, "Kelihatannya Abu Walid mendatangi kita dengan wajah yang berbeda dari sewaktu dia berangkat tadi."

Sesaat kemudian, Uthbah duduk di hadapan mereka dan salah seorang dari mereka segera bertanya kepadanya, "Apa yang telah terjadi padamu, wahai Abu Walid?"

Uthbah menjawab, "Demi Allah, aku baru saja mendengar sebuah perkataan yang belum pernah aku dengar sama sekali sebelum ini. Sungguh, apa yang kudengar itu bukanlah bait-bait syair dan bukan pula mantera-mantera sihir atau perdukunan."

Belum sempat mereka bertanya lebih banyak, Uthbah sudah berkata, "Wahai kaum Quraisy, percayalah padaku dan pernyataanku ini. Hentikanlah tindakan kalian untuk mencegahnya meneruskan dakwahnya itu. Demi Allah, pada perkataan yang telah aku dengar darinya tadi terdapat suatu berita besar! Dia telah membaca di hadapanku kalimat berikut ini: '*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang...*' dan ketika sampai pada kalimat yang berbunyi: '*Aku telah memperingatkan kamu dengan petir seperti petir yang menimpa kaum Ad dan kaum Tsamud,*' aku pun menahannya agar tidak meneruskan bacaannya dengan menutup mulutnya. Dan seperti kalian ketahui, bahwa jika Muhammad mengatakan sesuatu maka dia tidak akan pernah berdusta. Maka dari itu, aku khawatir azab itu akan diturunkan kepada kalian."

Uthbah terdiam sesaat sambil memikirkan sesuatu, sementara seluruh kaumnya memandangnya dengan penuh tanda tanya. Lalu, ia kembali melanjutkan perkataannya. Ia berkata, "Demi Allah, perkataan yang dibacanya itu sangat indah, mengandung banyak kebaikan, pangkalnya membawa berkah, dan ujungnya melimpahkan banyak karunia. Dan sesungguhnya perkataannya itu akan mengalahkan perkataan-perkataan yang lain dan tidak akan ada yang

bisa mengalahkannya. Sungguh, perkataan itu bukanlah perkataan seorang manusia."

Mereka mencoba membantah Uthbah dan berkata, "Wahai Abu Walid, perkataannya itu hanya sekadar syair biasa yang tak istimewa."

Namun, Uthbah tetap teguh pada keyakinannya. "Demi Allah, tidak ada seorang pun yang melebihi pengetahuan dan pemahamanku tentang syair, rima-rimanya, dan juga lirik-liriknya. Tak ada pula seorang pun yang lebih paham dariku tentang mana syair jin dan mana syair buatan manusia. Demi Allah, tidak ada satu perkataan pun yang menyerupai apa yang telah dia bacakan kepadaku," bantah Uthbah mempertahankan pendapatnya.

Dialog di antara mereka pun terus berlanjut, sementara Uthbah juga terus membantah setiap pendapat kaumnya tentang hal ihwal Rasulullah s.a.w.

Memang, Uthbah saat itu tidak serta-merta memeluk Islam, tetapi dia sendiri dalam kondisi tidak mendapatkan celah untuk melemahkan agama Islam.

Nah, perhatikanlah bagaimana pengaruh akhlak mulia Rasulullah s.a.w. tadi dan sikap beliau yang tak enggan mendengarkan semua perkataan Uthbah dengan sopan dan santun, kendati dia adalah orang yang sangat memusuhi beliau s.a.w..

Pada kesempatan lain, orang-orang Quraisy kembali berkumpul dan bersepakat mengutus Hushain ibn Mundzir al-Khuza'i, ayah dari seorang sahabat mulia yang bernama Imran ibn Hushain, untuk berdialog lagi dengan Rasulullah s.a.w. dalam upaya menghentikan dakwah beliau s.a.w.

Singkat cerita, Abu Imran pun menjumpai Nabi s.a.w. dan beliau s.a.w. tengah berkumpul dengan beberapa sahabatnya. Lalu, Abu Imran memulai pembicaraan dengan melontarkan perkataan yang sering diulang-ulang para pemuka Quraisy setiapkali hendak membujuk Nabi s.a.w. agar menghentikan dakwahnya. Ia berkata, "Engkau telah memecah persatuan kami, mengganggu kehidupan dan ketenangan kami...." dan seterusnya. Sementara itu, Nabi s.a.w. tetap diam mendengarkan perkataan demi perkataan Abu Imran tanpa pernah memotongnya dengan sepatah kata pun.

Setelah Abu Imran terlihat sudah selesai berbicara dan melontarkan semua maksudnya, beliau s.a.w. baru mulai bicara. Dengan santun dan sopan, beliau bertanya kepadanya, *"Apakah engkau sudah selesai bicara, wahai Abu Imran?"*

"Ya, sudah!" tukasnya singkat.

Lalu beliau s.a.w. berkata, *"Sudikah kiranya engkau menjawab apa yang hendak aku tanyakan kepadamu?"*

"Ya, silakan, aku akan menjawabnya," jawabnya.

Maka, beliau s.a.w. bertanya, *"Wahai Abu Imran, berapa tuhankah yang engkau sembah saat ini?"*

Dia menjawab, "Tujuh tuhan; enam di bumi dan satunya lagi di langit."

Beliau s.a.w. bertanya lagi, *"Dari ketujuh tuhan itu, tuhan manakah yang bisa memenuhi setiap keinginanmu dan menjauhkanmu dari rasa ketakutan?"*

Dia menjawab, "Tuhan yang berada di langit."

Lalu, dengan penuh kelembutan, beliau berkata kepadanya, *"Wahai Abu Imran, bila engkau mau memeluk Islam maka aku mengajarkan kepadamu dua buah kalimat yang akan sangat bermanfaat bagimu."*

Mendengar tawaran itu, Abu Imran pun langsung menyatakan diri masuk Islam pada saat itu juga. Kemudian, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sekarang ajarkanlah kepadaku dua kalimat yang telah engkau janjikan tadi?"

Beliau bersabda, *"Katakanlah:*

اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِيْ رُشْدِيْ... وَأَعِذْنِيْ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ

'Ya Allah, ilhamkanlah petunjuk-Mu untukku dan lindungilah aku dari kejahatan nafsuku sendiri'."

Ohh..., betapa indahnya cara bermuamalah yang sangat luhur nan mulia ini! Betapa besar pula pengaruhnya ketika beliau s.a.w. terapkan dalam pergaulannya dengan orang lain. Dan terbukti, cara bermuamalah islami yang bernilai dakwah ini sangat efektif untuk berdakwah kepada orang-orang kafir dan mengajak mereka kepada kebaikan.

Syahdan, seorang pemuda Muslim pergi melanjutkan kuliah di Jerman. Ia tinggal di sebuah apartemen dan bertetangga dengan seorang pemuda warga Jerman.

Suatu hari, pemuda Jerman itu pergi ke luar kota dengan mendadak dan si pemuda Muslim tidak mengetahui kepergiannya. Dan seperti biasa, loper koran selalu meletakkan koran di depan kamarnya setiap hari. Beberapa hari kemudian, si pemuda Muslim melihat koran-koran telah berceceran di depan pintu si pemuda Jerman. Merasa heran, ia pun bertanya ke beberapa tetangga yang lain dan mendapat kabar bila si pemuda Jerman tetanggnya itu sedang

berada di luar kota. Maka, ia pun mengumpulkan koran-koran yang berceceran itu dan menyimpannya di salah satu pojok kamarnya. Begitulah yang ia lakukan setiapkali koran datang.

Singkat cerita, tepatnya tiga bulan kemudian, si pemuda Jerman itu telah pulang ke apartemennya. Maka, si pemuda Muslim segera menyapanya dan mengucapkan selamat atas kedatangannya kembali. Lalu, ia menyerahkan seluruh koran-koran yang selama tiga bulan ia kumpulkan seraya berkata, "Saya sengaja mengumpulkan koran-koran ini karena saya khawatir Anda sedang mengikuti serial makalah tertentu, suatu sayembara. Dan saya berharap apa yang saya lakukan ini membuat Anda tidak kehilangan informasi-informasi yang Anda butuhkan."

Dengan heran dan kagum pada perhatian si pemuda Muslim, pemuda Jerman itu pun menatapnya dan kemudian berkata, "Apakah Anda menginginkan hadiah atau upah atas semua ini?"

Si pemuda Muslim menjawab, "Tidak, tidak perlu. Sebab, saya melakukan ini karena agama kami memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat baik terhadap tetangga. Dan Anda adalah tetangga saya, sehingga saya berkewajiban untuk berbuat baik terhadap Anda."

Demikianlah. Sejak pertemuan itu, si pemuda Muslim ini terus berbuat baik kepada si pemuda Jerman hingga akhirnya hatinyak pun tergerak untuk masuk Islam.

Sungguh, merupakan kenikmatan sejati dalam kehidupan ini apabila Anda merasa berkewajiban untuk selalu berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain dalam kehidupan ini, atau ketika Anda beribadah kepada Allah dengan segala sesuatu yang bisa Anda lakukan, termasuk dengan akhlak Anda.

Berapa banyak orang kafir yang enggan memeluk Islam hanya dikarenakan cara sekelompok kaum Muslimin memperlakukan mereka. Misalnya, dengan menzalimi mereka dalam suatu kerja sama, berbuat culas terhadap mereka dalam hubungan jual-beli, atau menyakiti mereka ketika hidup bertetangga dengan mereka.

Maka dari itu, marilah kita perbaharui lagi cara kita bergaul dengan mereka.[]

Cahaya Penerang

Sebaik-baik dai adalah yang berdakwah dengan perbuatannya sebelum dengan perkataannya.

Terhadap Hewan

Apabila kecakapan-kecapakan bergaul yang baik telah menjadi kebiasaan pada diri seseorang maka kebiasaan itu akan terbentuk menjadi suatu tabiat (kepribadian) yang menyatu padu dengan darah dan otak orang tersebut. Dan bila sudah demikian, niscaya tabiat tersebut tidak akan pernah terlepas darinya.

Artinya, Anda akan menjumpai orang tersebut selalu berlemah lembut, ramah, santun, dan penuh kasih sayang terhadap setiap orang, bahkan terhadap setiap binatang dan benda-benda mati sekalipun.

Alkisah, dalam suatu perjalanan bersama beberapa orang sahabat, Rasulullah s.a.w. berhenti untuk buang hajat. Para sahabat pun menunggu. Tiba-tiba, beberapa orang sahabat melihat seekor burung bersama dua ekor anaknya yang masih kecil. Lalu, beberapa sahabat mengambil kedua anak burung tersebut dari induknya.

Sontak, si induk pun mengejar para sahabat dan berputar-putar mengelilingi mereka sambil terus mengibas-ngibaskan kedua sayapnya. Sementara itu, Nabi s.a.w. telah selesai buang hajat dan kembali ke rombongan, sehingga beliau pun melihat apa yang tengah terjadi. Lantas, beliau s.a.w. memandang ke arah para sahabatnya seraya berkata, *"Siapa yang telah mengganggu burung ini dengan mengambil anak-anaknya? Kembalikanlah anak-anak burung tersebut kepadanya."*

Pada kesempatan lain, Nabi s.a.w. melihat sebuah sarang semut terbakar. Maka beliau bertanya kepada para sahabat, *"Siapa yang telah membakar sarang ini?"*

Seorang sahabat berdiri dan menjawab, "Saya."

Sergah, beliau marah kepada sahabat tersebut seraya berkata, *"Tidaklah pantas bagi siapa pun untuk mengazab dengan api kecuali Sang Pencipta api itu sendiri."*

Ada beberapa bukti kasih sayang beliau terhadap hewan. Suatu ketika, beliau sedang berwudhu dan tiba-tiba seekor kucing datang mendekati beliau s.a.w. Maka, beliau s.a.w. mendekatkan bejana air beliau s.a.w. ke hadapan kucing tersebut hingga ia meminum darinya. Dan setelah itu, beliau s.a.w. baru melanjutkan wudhunya kembali dengan menggunakan sisa air si kucing tersebut.

Pada saat lain, Rasulullah s.a.w. pernah menjumpai seseorang yang sedang akan menyembelih seekor kambing. Orang tersebut merebahkan kambingnya di atas tanah, lalu menginjak lehernya sambil mengasah pisau di depan mata si kambing.

Melihat sikap dan cara orang tersebut, Nabi s.a.w. pun marah. Beliau s.a.w. menghampiri orang itu dan berkata kepadanya, *"Apakah engkau ingin membunuhnya dua kali? Tidakkah sebaiknya engkau mengasah pisau tersebut sebelum merebahkannya?"*

Suatu ketika, beliau s.a.w. juga pernah menjumpai dua orang yang tengah asyik mengobrol di tengah jalan dari atas tunggangan masing-masing. Melihat pemandangan tersebut, beliau s.a.w. iba dan merasa kasihan terhadap kedua hewan tunggangan tersebut. Maka, sejak itu beliau melarang seseorang menjadikan binatang sebagai kursi. Artinya, naikilah hewan kendaraan itu seperlunya saja dan berilah ia kesempatan untuk beristirahat ketika tidak digunakan lagi untuk berkendara.

Selain itu, Rasulullah s.a.w. juga melarang kita untuk memberi tanda pada wajah seekor binatang.

Ada cerita lain yang sering diceritakan terkait dengan kasih sayang Nabi s.a.w. terhadap hewan. Alkisah, Nabi s.a.w. memiliki seekor unta yang diberi nama Adba. Suatu hari, segerombolan orang musyrik merampas beberapa ekor unta kaum Muslimin yang tengah digembalakan di salah satu pojok kota Madinah. Lalu, mereka membawa pergi unta-unta tersebut dan salah satunya adalah Adba, unta Rasulullah s.a.w.

Tak hanya itu, mereka juga menawan dan membawa pergi seorang wanita Muslimah. Demikianlah, akhirnya gerombolan orang-orang musyrik itu

membawa pergi wanita Muslimah tersebut dan unta-unta kaum Muslimin menuju ke suatu tempat.

Dalam perjalanan tersebut, mereka sesekali istirahat di suatu tempat sambil melepaskan unta-unta yang mereka bawa agar mencari makan sendiri di sekitar tempat mereka beristirahat.

Singkat cerita, pada suatu senja mereka sampai di suatu tempat dan memutuskan untuk bermalam. Beberapa saat kemudian malam datang dan mereka pun tidur lelap. Di tengah malam, wanita Muslimah tadi bangun dari tidurnya dan bermaksud melarikan diri. Lalu, dia berjalan mengendap-endap ke tempat berkumpulnya unta-unta untuk mencari hewan yang bisa dikendarainya. Namun sayang, ketika mendekati seekor unta, tiba-tiba unta tersebut menderum keras, sehingga ia pun khawatir deruman tersebut akan membangun orang-orang musyrik yang menawannya.

Satu per satu unta ia dekati dan semuanya menderum. Ia hampir putus asa, tetapi ia masih berharap. Akhirnya, sampailah ia di dekat Adba. Dia menyentuh tubuhnya dan tak menderum. Hatinya pun lega mendapatkan seekor unta jinak yang sepertinya juga terlatih. Tanpa pikir panjang, ia langsung naik ke punggung Adba dan mengendarainya ke arah Madinah.

Adba berlari dengan cepat. Kemudian, ketika merasa telah aman dari kemungkinan terkejar oleh orang-orang musyrik, wanita itu semakin bertambah gembira. Lalu, demi mengungkapkan kegembiraannya itu ia berkata, *"Ya Allah, aku bernazar kepada-Mu; jika Engkau menyelamatkanku dengan unta ini maka aku akan menyembelihnya."*

Singkat cerita, akhirnya wanita tadi sampai di Madinah. Dan begitu melihat kedatangannya, orang-orang mengenali jika unta yang dikendarainya adalah si Adba, untuk milik Nabi s.a.w.. Maka, mereka pun mengikuti wanita itu hingga sampai di rumahnya. Lalu, wanita itu turun dan masuk ke rumahnya. Sementara itu, orang-orang yang mengikutinya tadi segera mengambil unta tersebut dan membawanya kepada Nabi s.a.w.

Beberapa hari kemudian, si wanita itu datang menjumpai Nabi s.a.w. meminta beliau menyerahkan unta yang dikendarainya beberapa hari lalu untuk ia sembelih.

Mendengar permintaannya, Rasulullah s.a.w. pun berkata, *"Betapa buruknya balasanmu terhadap unta tersebut. Allah telah menyelamatkan kamu dengan perantaraannya, tetapi kamu malah akan menyembelihnya."*

Wanita itu menjawab bahwa ia telah terlanjur bernazar akan menyembelih unta tersebut. Maka, Nabi s.a.w. pun bersabda, *"Tidak ada keharusan memenuhi suatu nazar yang dilakukan dalam kemaksiatan kepada Allah dan tidak atas apa-apa yang tidak dimiliki oleh anak cucu Adam."*

Nah, mengapa Anda tidak segera mengubah kecakapan-kecapakan baik Anda dalam bermuamalah—seperti berlemah lembut, bermuka ceria, dan bermurah hati—menjadi suatu kepribadian yang selalu mewarnai diri Anda dalam setiap keadaan dan kesempatan bermuamalah dengan siapa saja dan apa saja, termasuk dengan binatang, benda-benda mati, dan juga tumbuh-tumbuhan sekalipun?

Pada sebuah hari Jumat, Nabi s.a.w. berdiri, lalu menyandarkan punggungnya pada sebuah batang pohon yang berada di dalam masjid dan kemudian menyampaikan khutbah di hadapan kaum Muslimin. Seusai khutbah, seorang wanita Anshar menghampiri beliau s.a.w. dan berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkan aku membuatkan tempat duduk untukmu agar engkau bisa berkhutbah sambil duduk? Aku memiliki seorang budak yang ahli dalam perkayuan dan ia bisa membuat sebuah mimbar yang kuat."

Beliau menjawab, *"Silakan."*

Maka, ia pun pulang dan meminta seorang budaknya untuk membuat sebuah mimbar. Dan pada hari Jumat berikutnya, mimbar itu sudah siap dan terpasang di bagian depan masjid. Waktu khutbah pun tiba. Nabi s.a.w. naik ke atas mimbar, lalu duduk di tempat telah disiapkan dan bersiap-siap menyampaikan khutbah.

Namun, baru saja beliau s.a.w. duduk di atas mimbar tersebut, tiba-tiba terdengar suara keras yang mirip uakan seekor kerbau dari sebuah dahan pohon kurma. Lalu, pohon tersebut berteriak-teriak keras sampai hampir terbelah batangnya. Sontak, seluruh bagian masjid pun bergetar.

Melihat keadaan tersebut, Nabi s.a.w. turun dari mimbar, lalu bergegas memeluk pohon kurma itu dan memeluk batangnya dengan erat. Perlahan-lahan, pohon kurma itu mulai tak berteriak-teriak lagi dan hanya merintih pelan seperti rintihan seorang bayi ketika tangisan kerasnya mulai mereda.

Sesaat kemudian, beliau bersabda, *"Demi Zat yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, bila aku tidak segera memeluknya, niscaya ia akan terus berteriak-teriak seperti tadi sampai Hari Kiamat."*[]

Renungan

Allah memang telah memuliakan manusia. Tetapi, hal itu bukan berarti manusia boleh bertindak semena-mena terhadap makhluk-makhluk yang lain.

100 Cara untuk Mengambil Hati Orang Lain

Setiap orang yang memiliki keinginan pasti akan mencari cara untuk meraih keinginannya tersebut. Demikian pula orang yang mendambakan kekayaan; ia tentu akan mempelajari seni mengumpulkan harta dan menumbuhkembangkannya. Tak hanya itu, bahkan ia akan berusaha pula mempelajari berbagai macam keahlian berdagang dan mendulang keuntungan.

Stasiun-stasiun televisi terus mencari cara menarik perhatian pemirsa. Misalnya, dengan membuat berbagai macam program dan bentuk acara yang selalu diperbaharui, melatih, dan membekali para presenter dengan berbagai macam keahlian menarik perhatian pemirsa, dan lain sebagainya. Hal serupa dilakukan pula oleh berbagai media informasi cetak maupun audiovisual.

Bahkan, hampir setiap pemasar barang dan jasa—baik itu yang halal maupun yang haram—akan selalu mencari cara untuk menarik perhatian orang agar melirik komoditas mereka.

Singkat kata, mereka semua pasti berusaha keras untuk menguasai berbagai kecakapan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan di berbagai bidang yang mereka sukai.

Mengambil hati orang lain termasuk salah satu seni yang memiliki banyak jalan dan cara. Sebagai contoh, andaikan saja Anda menghadiri sebuah pertemuan yang dihadiri oleh empat puluh orang lebih. Lalu, Anda memasuki ruang pertemuan tersebut dan menyalami semua yang telah hadir satu per satu. Nah, dari sekian banyak orang yang Anda salami tersebut, mungkin reaksi mereka terhadap Anda berbeda-beda. Atau, jelasnya seperti ini:

Pertama; ada orang yang akan menyambut jabat tangan Anda dengan setengah hati, atau hanya dengan mengulurkan ujung tangannya saja, lalu berbasa-basi singkat dengan cukup mengucapkan selamat datang kepada Anda.

Kedua; akan ada orang yang tidak peduli dengan kehadiran Anda dan terus asyik berbicara dengan orang yang duduk di sebelahnya. Kemudian, ketika Anda mengucapkan salam kepadanya dan mengajaknya bersalaman, ia akan menjawab salam Anda dengan dingin dan mengulurkan tangannya untuk menyambut tangan Anda tapi tidak memandang wajah Anda sedikit pun.

Ketiga; ada yang akan terus berbicara melalui *handphone*-nya dan hanya menyodorkan tangannya saja untuk menyambut tangan Anda tanpa mengucapkan satu patah kata pun kepada Anda.

Keempat; mungkin ada orang yang ketika Anda menghampirinya langsung bangkit dan bergegas menyambut Anda. Kemudian, ketika Anda menatap wajahnya, ia tersenyum ramah untuk menampakkan kegembiraannya terhadap pertemuannya dengan Anda, lalu menyalami Anda dengan hangat. Dan anehnya, boleh jadi orang yang menyambut Anda dengan ramah ini adalah orang yang tidak Anda kenal sama sekali dan ia juga tidak mengenal Anda.

Demikianlah, setelah menyalami mereka satu per satu, Anda pun duduk. Maka, tidakkah hati Anda akan bersimpati pada orang yang menyambut Anda dengan ramah tadi? Dapat dipastikan, bahwa Anda akan sangat bersimpati kepadanya, kendati Anda tidak mengenalnya dan tidak pula Anda mengetahui siapa namanya, apa pekerjaan, dan di mana kantornya.

Meskipun demikian adanya, fakta membuktikan kepada Anda bahwa ia telah berhasil mengambil hati Anda bukan dengan hartanya, pangkatnya, kedudukannya.. dan tidak pula dengan nama besar keluarganya, akan tetapi dengan kecakapannya dalam bergaul, yaitu dengan keramahan dan kehangatannya terhadap Anda.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya hati seseorang itu tidak perlu Anda ambil dengan kekuatan, jabatan, harta, dan kecantikan, akan tetapi cukup dengan sesuatu yang mungkin lebih sepele dan lebih ringan dari semua itu. Meski demikian, ternyata sedikit sekali orang yang bisa mengambil hati orang lain dengan cara ini.

Arkian, ada salah satu mahasiswa saya yang mengalami tekanan jiwa yang sangat berat. Ayahnya adalah seorang tentara dan memiliki jabatan yang cukup tinggi di jajarannya. Ia sering datang menjumpai saya di kampus untuk

membicarakan perkembangan pribadinya dan kami saling bekerja sama untuk menyembuhkannya dari tekanan tersebut.

Terkadang, saya juga mengunjungi rumahnya yang sangat mewah laksana istana. Dan setiapkali datang ke rumah pejabat ini, saya pasti melihat ruang tamunya penuh dengan orang yang berkunjung kepadanya dan hampir tidak ada tempat kosong satu pun di ruang tersebut. Melihat pemandangan ini, saya sempat sangat kagum terhadap kecintaan orang-orang terhadap orangtua mahasiswa saya ini dan cara mereka memperlakukannya.

Singkat cerita, beberapa tahun kemudian, ia pensiun. Dan suatu hari, saya pergi mengunjunginya. Saya memasuki istananya dan seperti biasa langsung menuju ke ruang tamu yang di dalamnya terdapat lebih dari lima puluh buah kursi. Namun, betapa terkejutnya saya pada hari itu ketika melihat di ruang tersebut sepi; hanya ada si mantan pejabat tadi yang sedang asyik menonton televisi dan ditemani oleh seorang pembantu yang melayaninya membuat kopi dan teh.

Setelah berbasa-basi sebentar, saya berbicara beberapa hal tentang perkembangan anaknya. Setelah itu saya pamit pulang. Di perjalanan, saya teringat keadaannya ketika masih menjabat dahulu. Lalu, saya membandingkan dengan keadaannya saat ini. Dalam hati saya bertanya, "Apa yang dulu menyebabkan orang-orang suka sekali mengunjunginya dan selalu memperlakukannya dengan penuh kebangatan dan keramahan setiapkali berjumpa dengannya?"

Akhirnya, saya berkesimpulan, bahwa pada waktu itu ia tidak mengambil hati orang-orang tersebut dengan akhlak, keramahan, kelemahlembutan, dan cara bermuamalah yang baik, akan tetapi dengan kedudukan, pangkat, dan luasnya relasi yang ia miliki. Walhasil, ketika semua itu telah sirna darinya maka sirna pulalah kecintaan orang-orang terhadapnya.

Nah, ambillah pelajaran dari apa yang dialami oleh saudara kita ini. Kemudian, perlakukanlah setiap orang dengan berbagai kecakapan yang bisa membuat mereka menyukai Anda karena kepribadian diri Anda; buatlah mereka menyukai setiap perkataanmu, senyumanmu, keramahanmu, dan cara bergaulmu yang baik.

Buatlah mereka menyukaimu karena kelapangan dadamu untuk memaafkan setiap kesalahan mereka dan empatimu terhadap mereka ketika mereka mendapat suatu musibah atau kesulitan. Jangan sekali-sekali Anda membuat hati mereka menyukai Anda karena jabatan atau harta Anda!

Orang yang bisa mencukupi anak-anak dan istrinya dengan limpahan harta, makanan, dan minuman itu belum tentu berhasil mengambil hati mereka, melainkan hanya akan memuaskan perut mereka saja. Demikian halnya dengan orang yang suka memanjakan keluarganya dengan harta dan tak pernah memperlakukan mereka dengan baik; sesungguhnya orang seperti ini tidak sedang mengambil hati mereka, tetapi hanya sekadar membuat mereka gembira.

Oleh karena itu, Anda tidak perlu heran bila menjumpai seorang pemuda yang dilanda masalah tidak mengeluhkan dan mengadukannya kepada ayahnya sendiri tapi malah kepada temannya, gurunya, atau kepada seorang kyai. Hal ini terjadi, tak lain karena ayahnya belum bisa meraih hatinya dan tidak berhasil merobohkan pagar besar yang membatasi hubungan keduanya, sementara yang bisa mengambil hatinya adalah justru temannya, gurunya, atau bahkan malah musuhnya yang sangat jahat lagi dengki.

Ada pemandangan lain yang juga penting untuk diperhatikan. Ada seseorang yang setiapkali baru datang dalam suatu pertemuan dan hendak mencari tempat duduk, tamu-tamu lain yang telah hadir segera bangkit untuk menyambutnya dan berebut untuk mempersilakannya duduk di samping mereka. Mengapa ini terjadi padanya?

Mungkin, Anda pernah menghadiri suatu jamuan makan malam dengan sistem prasmanan, di mana setiap orang harus antri mengambil makanan sendiri dan kemudian memakannya di salah satu meja makan yang telah disediakan—biasanya satu meja berisi empat kursi. Kemudian, di saat tamu-tamu berdatangan, Anda melihat seseorang yang baru saja selesai mengambil makanan langsung mendapat sambutan dan tawaran dari tetamu lain agar duduk bersama mereka. Di saat yang sama, mungkin Anda juga melihat seseorang tengah bingung mencari tempat duduk ke sana ke mari dan tidak ada seorang pun yang memanggilnya atau mempersilakannya duduk bersama mereka.

Nah, mengapa orang-orang lebih memperhatikan orang yang pertama tadi daripada orang yang kedua ini?

Ketika melihat orang-orang tadi berebut untuk mempersilakannya duduk di samping mereka, tidakkah Anda merasakan bahwa pada diri orang tersebut seolah-olah terdapat magnet yang begitu kuat menarik para hadirin yang lain?

Sungguh menakjubkan! Tapi, bagaimanakah mereka bisa mengambil hati banyak orang itu? Tak lain, adalah karena mereka memiliki dan menguasai seni cerdas yang bisa membuat seseorang mengambil hati banyak orang.[]

Kaidah

Kemampuan kita dalam menawan hati orang lain dan mendapatkan kecintaan mereka yang tulus akan memberi kita kesempatan besar untuk menikmati hidup.

Perbaguslah Niat Anda..., Tujukanlah Hanya Kepada Allah Semata

Secara sengaja, saya pernah memperhatikan cara-cara bermuamalah beberapa orang di sekitar saya. Namun, selama hidup beberapa tahun bersama mereka, saya tidak pernah melihat senyuman mereka. Bahkan, saya tidak pernah melihat mereka sekalipun berbasa-basi untuk merespon suatu kelakar, atau menanggapi dengan ramah setiap perkataan orang lain terhadap mereka.

Melihat kenyataan tersebut, saya berkesimpulan bahwa mereka memang telah terbiasa hidup dengan watak dan sikap seperti itu terhadap siapa pun. Namun, alangkah terkejutnya diri saya ketika melihat perubahan sikap dan watak mereka yang sangat drastis ketika berada di sebuah pertemuan penting yang dihadiri oleh orang-orang kaya dan para pejabat. Pasalnya, di tempat tersebut mereka terlihat sangat murah senyum dan ramah kepada siapa saja. Dari perubahan ini, saya menyimpulkan bahwasanya senyuman dan keramahan yang mereka tampakkan saat itu tidaklah tulus, atau hanya berdasarkan suatu kepentingan. Akibatnya, mereka pun kehilangan pahala yang sangat besar.

Karena, seorang mukmin akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan seluruh akhlak yang terpuji dan kecakapan yang baik dalam bermuamalah dengan semua orang. Artinya, ia berakhlak terpuji dan bersikap baik kepada orang lain bukan karena kedudukan atau harta, bukan pula karena ingin mendapat pujian orang lain, disukai oleh seorang wanita, atau mendapat pinjaman harta, akan tetapi semata-mata agar dicintai Allah dan Allah menjadikan dirinya dicintai oleh semua makhluk-Nya.

Benar. Betapapun, barangsiapa memandang berakhlak terpuji itu sebagai suatu ibadah, niscaya ia akan selalu bermuamalah sebaik-baiknya terhadap orang kaya ataupun miskin, dan juga terhadap seorang pimpinan ataupun seorang bawahan.

Seandainya suatu hari seorang petugas kebersihan jalan menyodorkan tangannya kepada Anda untuk bersalaman, lalu di tempat lain seorang pejabat tinggi juga menyodorkan tangannya kepada Anda untuk bersalaman, saya tidak tahu apakah Anda akan menyambut tangan keduanya dengan keramahan, senyuman, dan keceriaan wajah yang sama atau tidak.

Namun, yang pasti, menurut Rasulullah s.a.w., keduanya sama-sama harus mendapatkan sambutan yang ramah, tulus, dan penuh kasih sayang. Pasalnya, bisa jadi orang yang Anda remehkan dan tidak Anda pedulikan itu adalah justru orang yang di sisi Allah lebih baik dari seluruh isi dunia ini daripada orang yang Anda hormati dan Anda sambut dengan hangat.

Beliau s.a.w. pernah bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada Hari Kiamat kelak adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian."*[14]

Beliau juga pernah berkata kepada Asyaj ibn Abdu Qais, *"Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua hal yang dicintai oleh Allah dan Rasul Nya."*

Apakah kedua hal tersebut: shalat malamkah atau puasa di siang hari?

Asyaj r.a. sangat gembira dengan kabar tersebut dan langsung bertanya, "Apa kedua hal tersebut, wahai Rasulullah?"

Beliau s.a.w. menjawab, *"Kesabaran dan kemurahan hati."*[15]

Dan ketika ditanya tentang kebajikan, beliau s.a.w. menjawab, *"Kebajikan itu adalah dengan berakhlak terpuji."*[16]

Sedangkan ketika ditanya tentang perkara yang akan paling banyak membawa orang-orang ke surga, beliau s.a.w. menjawab, *"Ketakwaan kepada Allah dan akhlak terpuji."*[17]

Rasulullah s.a.w. juga bersabda: *"Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan lembut perangainya (murah hati), yaitu orang yang ramah terhadap orang lain dan orang lain ramah terhadapnya.*

---

[14] Hadis ini shahih dan diriwayat oleh Tirmidzi.

[15] HR. Ahmad dan Muslim.

[16] HR. Muslim.

[17] HR. Tirmdzi (hadis ini sahih).

Dan sesungguhnya tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak ramah terhadap orang lain dan orang lain tidak ramah terhadapnya."[18]

Pada kesempatan lain, beliau s.a.w. juga pernah bersabda: "*Tidak ada suatu perkara pun yang lebih berat timbangannya dari akhlak yang terpuji.*"[19]

Kemudian, beliau s.a.w. juga telah menegaskan: "*Sesungguhnya dengan akhlak terpujinya seseorang akan bisa mencapai derajat orang yang senantiasa bangun shalat malam dan berpuasa pada siang hari.*"[20]

Singkat kata, barangsiapa berakhlak terpuji maka dia akan mendapat keuntungan di dunia dan juga di akhirat.

Coba perhatikanlah riwayat tentang Ummu Salamah r.a. berikut ini:

Ketika sedang bersama Rasulullah s.a.w., Ummu Salamah teringat akan kehidupan akhirat dan apa yang telah dipersiapkan oleh Allah pada kehidupan tersebut. Maka berkatalah Ummu Salamah, "Wahai Rasulullah, seorang wanita memiliki dua suami saat di dunia. Kemudian, apabila ia dan kedua suaminya meninggal dunia dan mereka semua masuk surga, akan bersama suaminya yang manakah wanita tersebut di surga?"

Apakah jawaban beliau s.a.w.? Apakah yang akan beliau katakan? Apakah beliau akan menjawab bahwa ia akan bersama suaminya yang paling banyak shalat malamnya, yang paling banyak puasanya, ataukah yang paling luas ilmunya?

Tidak, ternyata bukan itu jawaban beliau s.a.w. Akan tetapi, beliau s.a.w. menjawab, "*Dia akan bersama suaminya yang paling baik akhlaknya.*"

Ummu Salamah terkejut dengan jawaban tersebut. Melihat keterkejutannya, Rasulullah s.a.w. berkata kepadanya, "*Wahai Ummu Salamah, akhlak yang terpuji itu akan membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat.*"

Ya, akhlak yang terpuji itu akan membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat. Adapun yang dimaksud dengan kebaikan dunia adalah tertanamnya kecintaan di hati setiap makhluk terhadapnya, sedangkan kebaikan akhirat adalah pahala besar yang akan diperolehnya kelak. Bahkan, meskipun seseorang mengerjakan banyak amal saleh, niscaya amal-amalnya itu bisa rusak dan tidak bermanfaat bila ia berakhlak tercela.

Suatu ketika diceritakan kepada Nabi s.a.w. tentang seorang wanita yang rajin melaksanakan shalat, berpuasa, bersedekah, mengerjakan kebajikan ini

---

[18] HR. Tirmidzi.
[19] HR. Abu Daud (sahih).
[20] HR. Tirmidzi (sahih).

dan itu, akan tetapi ia juga sering menyakiti tetangganya dengan lidahnya (baca: berakhlak tercela). Maka Nabi s.a.w. pun bersabda, *"Dia kelak akan masuk neraka."*

Pada diri Nabi s.a.w. terdapat banyak suri tauladan dalam hal akhlak yang terpuji; beliau s.a.w. adalah orang yang murah hati, berani dan tegas, lembut dan santun, lebih pemalu dari seorang gadis yang tengah dipingit, dan senantiasa memegang amanah serta jujur dalam bertutur kata. Dan orang-orang kafir telah bersaksi atas semua akhlak terpujinya ini sebelum orang-orang yang beriman; juga orang-orang fasik sebelum orang-orang saleh.

Bahkan, pada saat turunnya wahyu yang pertama kepada beliau s.a.w. dan Khadijah r.a. melihat perubahan keadaan beliau yang terus diterpa kecemasan dan kekhawatiran, Khadijah sampai berkata kepada beliau s.a.w., "Tetapkanlah hatimu. Demi Tuhan, Allah tidak akan pernah mengecewakan dirimu." (Mengapa?)

Khadijah melanjutkan, "Bukankah engkau senantiasa menyambung tali silaturahim, membantu yang lemah, memberi orang yang tidak mampu, memuliakan tamu, menolong orang yang mendapat musibah, berkata jujur, dan menunaikan amanah dengan baik?"

Selain itu, Allah juga telah memujinya dengan pujian yang akan selalu kita baca sampai Hari Kiamat kelak, yaitu dalam firman-Nya yang berbunyi: *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* **(QS. Al-Qalam: 4)** Ditegaskan pula, bahwasanya akhlak beliau s.a.w. adalah al-Qur`an. Apabila membaca, *"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik,"* **(QS. al-Baqarah: 195)** maka beliau berbuat baik terhadap siapa saja; terhadap orangtua ataupun anak kecil, terhadap si kaya ataupun si miskin, terhadap mereka yang berkedudukan tinggi ataupun mereka yang biasa-biasa saja.

Kemudian, ketika mendengar firman Allah, *"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka..."* **(QS. Al-Baqarah: 109)**, beliau s.a.w. pun senantiasa memberi maaf setiap orang yang bersalah kepadanya. Manakala membaca firman Allah: *"Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia..."* **(QS. Al-Baqarah: 83)**, beliau juga selalu berbicara kepada siapa pun dengan perkataan dan ucapan-ucapan yang baik.

Karena beliau s.a.w. adalah panutan kita, hendaklah sikap dan perilaku beliau s.a.w. juga menjadi sikap dan perilaku kita. Perhatikanlah kehidupan beliau s.a.w; bagaimana beliau bermuamalah dengan orang lain, bagaimana

beliau menyikapi kesalahan mereka, bagaimana beliau menghadapi gangguan mereka, bagaimana upaya keras beliau untuk menyenangkan mereka, dan bagaimana perjuangan beliau dalam menyeru mereka kepada kebenaran.

Suatu hari, Anda melihat beliau s.a.w. membantu meringankan beban orang miskin, hari berikutnya beliau mendamaikan dua belah pihak yang tengah berselisih, dan pada hari lainnya beliau menyeru orang-orang kafir kepada Allah. Demikian seterusnya hingga umur beliau pun semakin tua dan tulang beliau semakin melemah. Dan tentang keadaan beliau s.a.w. di akhir hayatnya, Aisyah r.a. menuturkannya sebagaimana berikut: "Kebanyakan shalat Nabi s.a.w. setelah beliau tua adalah dikerjakan sambil duduk." Mengapa? Tak lain, karena tulang beliau s.a.w. telah dilemahkan oleh banyaknya beliau berbuat untuk umat manusia.

Apabila jiwa-jiwa telah lanjut usia #

tubuh akan mudah lelah 'tuk memenuhi keinginannya

Bahkan, karena ingin selalu berakhlak mulia sepanjang hidupnya, beliau s.a.w. sampai berdoa kepada Allah seperti ini: *"Ya Allah, sebagaimana telah Engkau baguskan tubuhku, baguskan pula akhlakku."*[21]

Beliau juga pernah berdoa seperti ini:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku akhlak yang terpuji, karena tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepada akhlak yang terpuji kecuali Engkau. Dan palingkanlah diriku dari akhlak yang tercela, karena tidak ada yang bisa memalingkan akhlak yang tercela dariku kecuali Engkau."[22]

Singkat kata, kita semua sangat perlu meneladani semua akhlak beliau s.a.w. dalam interaksi kita dengan sesama orang Muslim dalam rangka mengambil hati mereka dan mengajarkan kebaikan kepada mereka, juga dalam pergaulan kita dengan orang-orang kafir agar mereka mengetahui Islam yang sebenarnya.[]

---

[21] HR. Ahmad (sahih).
[22] HR. Muslim.

Isyarat

Perbaguslah niat Anda agar kecakapan Anda bermuamalah dengan orang lain menjadi sebuah ibadah yang bisa mendekatkan diri Anda kepada Allah...

Gunakanlah Umpan yang Tepat

Sesuai sifat dasarnya, semua manusia akan bersepakat pada beberapa perkara yang sama-sama mereka sukai dan senangi. Mereka juga akan bersepakat dalam beberapa perkara lain yang sama-sama tidak mereka sukai dan senangi. Sebaliknya, mereka akan berbeda pendapat dalam beberapa urusan atau perkara yang di antara mereka ada yang menyukainya dan ada yang tidak menyukainya.

Setiap manusia menyukai senyuman dan membenci kekusutan muka dan kemurungan. Namun, pada sisi lain, ada manusia yang suka bercanda atau bergurau dan ada pula yang tidak menyukai keduanya; ada manusia yang suka dikunjungi atau diundang oleh orang lain, ada yang suka berkumpul-kumpul, ada yang suka mengobrol dan banyak bicara, namun ada juga yang tidak menyukai hal-hal tersebut.

Hanya saja, pada umumnya setiap orang akan merasa senang atau suka terhadap seseorang yang sewatak atau seperangai dengan dirinya. Maka dari itu, alangkah baiknya bila Anda juga selalu menyesuaikan diri dengan watak atau kepribadian setiap orang yang tengah berurusan dengan Anda. Artinya, perlakukanlah setiap orang dengan sesuatu yang ia sukai agar ia merasa senang dengan Anda.

Dikisahkan, seseorang melihat seekor elang terbang beriringan dengan seekor gagak. Dia pun heran. "Bagaimana bisa seekor raja burung terbang beriringan dengan seekor gagak," tanyanya dalam hati. Maka dia berkesimpulan bahwa di antara keduanya pasti terdapat suatu kesamaan yang menjadikan

keduanya bisa bersatu. Lalu, ia memperhatikan keduanya dengan seksama hingga keduanya turun ke darat karena kelelahan. Dan sesampainya di darat, terlihat bahwa keduanya ternyata sama-sama pincang kakinya.

Ketika seorang anak tahu bila ayahnya seorang pendiam dan tidak suka banyak bicara, hendaklah dalam berhubungan dengannya si anak tersebut juga bertindak seperti itu agar ia mencintainya dan selalu merasa senang bersamanya. Atau, ketika seorang istri tahu bila suaminya suka bercanda atau bergurau maka hendaklah ia tak segan-segan untuk mencandainya. Namun, bila ia tahu bahwa suaminya tidak suka bercanda, hendaklah ia tidak mencoba untuk bercanda dengannya.

Nah, seperti itu pula yang seyogianya dilakukan oleh seseorang dalam interaksinya dengan teman-temannya, tetangganya, atau pun saudara-saudaranya. Janganlah Anda mengira bahwa semua manusia berwatak dan berkepribadian sama. Sebab, sesungguhnya mereka itu terdiri dari berbagai macam watak, sifat, dan kepribadian yang berbeda-beda dan tak terhitung jumlahnya.

Saya teringat dengan seorang ibu yang selalu memuji-muji salah satu anaknya. Ia juga merasa sangat senang setiapkali dikunjungi oleh putranya tersebut dan berbicara dengannya. Padahal, anak-anaknya yang lain juga berbakti dan berbuat baik kepadanya. Akan tetapi, demikianlah; hatinya lebih condong kepada anaknya yang satu tadi.

Karena penasaran, saya terus menyelidik apa yang sebenarnya terjadi. Dan suatu hari, ketika bertemu dengan putranya yang paling ia sayang itu, saya pun langsung menanyakan apa yang menyebabkan ibunya sangat menyukainya. Ia menjawab, "Permasalahannya adalah karena seluruh saudaraku kurang mengenal watak dan kepribadian ibu kami. Sehingga, ketika bertemu dengan beliau, mereka pun tidak bisa membuat beliau senang, tetapi malah sering membuat beliau masygul."

Seraya bergurau, saya bertanya kepadanya, "Berarti engkau benar-benar sangat memahami kepribadian dan watak beliau, tentunya?"

"Ya, begitulah adanya," jawabnya sambil tertawa kecil.

Lalu, ia berkata, "Dan tentu saja, saya akan membuka rahasianya untukmu. Ibuku adalah sama seperti orangtua lainnya. Dia menyukai perbincangan seputar persoalan wanita dan kabar-kabar tentang siapa yang baru menikah dan bercerai, berapa anak si Fulanah dan siapa nama anaknya yang paling besar, kapan si Fulan dan Fulanah menikah serta siapa nama anak pertama mereka, dan hal-hal lain yang saya sendiri menganggapnya tidak penting dan tidak

pula bermanfaat. Akan tetapi, dia mendapatkan kesenangan ketika mengulang-ulang pembicaraan tentang hal-hal tersebut dan merasa pengetahuannya tentang berita-berita yang dia ceritakan itu sangat berharga karena kita tidak mungkin mendapatkannya di buku, koran, majalah, dan juga di internet. Dengan kata lain, ia selalu merasa selalu memberikan kabar yang belum pernah diberitakan oleh orang selain dirinya setiapkali saya bertanya kepadanya tentang suatu berita, sehingga dia pun merasa sangat senang. Maka dari itu, setiap bertemu dengannya saya selalu menyinggung hal-hal yang dia sukai itu agar ia gembira. Sementara saudara-saudaraku yang lain, mereka selalu menampakkan ketidaksukaan mereka pada masalah-masalah yang disukai ibu kami dan sering mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal yang dipandang tidak penting oleh ibu kami. Akibatnya, ibu kami pun merasa kurang senang duduk bersama mereka dan lebih suka berbicara denganku. Nah, itulah rahasia di balik yang terjadi pada diriku dan saudara-saudaraku."

Benar, bila Anda telah mengetahui dan memahami kepribadian seseorang yang berada di hadapan Anda, juga apa yang ia sukai dan apa yang dibencinya, niscaya Anda akan bisa memikat hatinya. Barangsiapa memperhatikan cara bergaul Nabi s.a.w. dengan orang lain, ia akan menyaksikan bahwa beliau s.a.w. senantiasa memperlakukan orang lain sesuai dengan tabiat atau kepribadian orang tersebut. Dalam interaksi beliau dengan para istrinya misalnya, beliau memperlakukan mereka dengan cara dan sikap yang berbeda-beda sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing

Aisyah adalah orang yang berkepribadian terbuka, sehingga beliau s.a.w. pun tak segan-segan untuk mengajaknya bercanda dan bergurau. Diriwayatkan, suatu ketika beliau s.a.w. pergi bersamanya dalam satu rombongan. Lalu, dalam perjalanan pulang dan hampir mendekati Madinah, beliau s.a.w. berkata kepada para sahabat yang menyertai beliau s.a.w., *"Silakan kalian berjalan terlebih dahulu."*

Maka, seluruh orang pun berjalan terlebih dahulu. Sehingga, tinggallah beliau s.a.w. berdua bersama Aisyah. Dan waktu itu, Aisyah adalah seorang gadis remaja yang masih sangat lincah gerakannya. Sesaat, beliau s.a.w. memandangnya dan kemudian berkata kepadanya, *"Marilah kita berlomba untuk sampai ke tujuan."* Maka keduanya pun berlomba; beliau s.a.w. berlari dan ia juga berlari. Namun, rupanya Aisyah lebih gesit, sehingga ia bisa mengalahkan Rasulullah dan sampai lebih dahulu daripada beliau s.a.w.

Beberapa waktu kemudian, ia pergi lagi bersama beliau s.a.w. dan ia sudah berumur, sehingga badannya lebih gemuk dan penuh lemak. Seperti sebelumnya, beliau s.a.w. bermaksud mengajaknya berlomba. Maka, beliau berkata kepada para sahabat, *"Silakan kalian berjalan lebih dahulu."* Mereka pun berlalu.

Setelah itu, beliau s.a.w. berkata kepada Aisyah, *"Marilah kita berlomba seperti dulu."*

Aisyah setuju dan keduanya pun saling berlomba untuk lebih dahulu sampai di tempat. Namun, kali ini ternyata Aisyah tidak segesit dulu, sehingga beliau s.a.w. lebih cepat darinya. Melihat kemenangan tersebut, beliau s.a.w. pun menepuk-nepuk kedua pundak Aisyah seraya berkelakar, *"Kemenanganku kali ini adalah untuk membayar kekalahanku yang dulu."*

Sikap tersebut berbeda dengan cara beliau s.a.w. memperlakukan Khadijah. Yakni, karena Khadijah lebih tua lima belas tahun dari beliau.

Dalam berhubungan dengan para sahabatnya, beliau juga sangat memperhatikan pentingnya menyesuaikan diri dengan tabiat dan kepribadian masing-masing sahabat. Maka dari itu, beliau s.a.w. tidak pernah memperlakukan Abu Hurairah sebagaimana beliau s.a.w. memperlakukan Khalid. Beliau juga tidak bermuamalah dengan Abu Bakar sebagaimana ketika beliau bermuamalah dengan Thalhah. Beliau s.a.w. juga memperlakukan Umar ibn Khaththab dengan perlakuan khusus yang tidak beliau terapkan dalam muamalah beliau s.a.w. dengan para sahabat yang lain.

Lihat saja misalnya beliau s.a.w. ketika pergi bersama para sahabatnya menuju medan Perang Badar. Disebutkan, ketika mendengar orang-orang Quraisy telah pergi meninggalkan kota mereka untuk menyerang kaum Muslimin, beliau s.a.w. mengetahui bahwa di antara mereka ada segolongan orang yang ikut pergi ke medan pertempuran karena terpaksa dan tidak akan memerangi kaum Muslimin.

Maka, beliau s.a.w. berdiri di depan para sahabatnya dan berkata, *"Aku mendengar bahwa beberapa orang dari Bani Hasyim dan beberapa orang lainnya telah dipaksa oleh kaum Quraisy untuk pergi ke medan perang. Mereka itu sadar tidak memiliki alasan untuk memerangi kita. Karena itu, bila di antara kalian nanti ada yang bertemu dengan seseorang dari Bani Hasyim maka hendaklah ia tidak membunuhnya."*

Menurut sebuah riwayat, di antara orang-orang yang dilarang untuk dibunuh itu adalah Abu Bukhturi ibn Hisyam dan Abbas ibn Abdul Muthalib, paman Rasulullah s.a.w. Sebab, keduanya dan beberapa orang lainnya itu ikut pergi ke medan perang karena paksaan orang-orang musyrik Quraisy.

Disebutkan, pada saat itu Abbas sebenarnya telah masuk Islam dan masih menyembunyikan keislamannya. Dia inilah yang kemudian menyampaikan kabar tentang keadaan kaum Quraisy kepada Rasulullah s.a.w.. Maka dari itu, Rasulullah s.a.w. melarang kaum Muslimin membunuhnya dan mengumumkan perkara keislamannya.

Peperangan Badar kali ini merupakan peperangan yang pertama antara kaum Muslimin dan kaum kafir Quraisy. Dan keadaan kaum Muslimin sendiri, saat itu diwarnai dengan kekhawatiran dikarenakan belum siap benar untuk berperang. Pada sisi lain, kebanyakan musuh yang harus mereka perangi adalah juga para kerabat, anak-anak serta orangtua mereka sendiri. Demikianlah, maka Rasullullah s.a.w. dengan bijak melarang mereka untuk membunuh sejumlah orang dari musuhnya.

Diriwayatkan, saat itu Utbah ibn Rabi'ah termasuk salah satu pembesar kafir Quraisy dan salah satu panglima perang mereka. Sedangkan putranya, Abu Hudzaifah ibn Utbah ibn Rabi'ah, berada di barisan pasukan kaum Muslimin. Bahkan, Abu Hudzaifah tidak sabar untuk segera bertempur. Ia pun sempat berkata, "Apakah kita akan membunuh para orangtua kita, anak-anak kita, dan saudara-saudara kita, sementara kita membiarkan Abbas begitu saja? Tidak, demi Allah, jika bertemu dengannya aku akan menebas lehernya dengan pedangku ini."

Rupanya, pernyataan Abu Khudzaifah ini terdengar oleh Rasulullah s.a.w. Maka, beliau s.a.w. memandang ke arahnya dan beliau s.a.w. melihat di sekitarnya terdapat lebih dari tiga ratus tentara. Lalu, dengan cepat beliau mengalihkan pandangannya ke arah Umar ibn Khaththab seorang diri dan bertanya kepadanya, *"Wahai Abu Hafs, pantaskah ia menebas wajah paman Rasulullah dengan pedang?"*

Umar berkata, "Demi Allah, ini adalah hari pertama Rasulullah s.a.w. memberiku gelar Abu Hafs." Umar memahami isyarat Nabi s.a.w. dengan sikap dan pernyataannya tersebut. Ia juga sadar bahwa mereka saat itu sedang berada dalam medan pertempuran, sehingga tidak ada baiknya untuk membela orang yang menentang perintah pimpinan, atau membantah pimpinan di depan para tentara yang lain.

Maka dari itu Umar memilih jalan keluar yang sangat tegas dan menakutkan. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan saya memenggal lehernya." Yakni, leher Abu Hudzaifah yang telah berani lancang menentang perintah Rasulullah

s.a.w. Akan tetapi, Nabi s.a.w. melarangnya dan memandang peringatannya itu sudah cukup untuk menenangkan keadaan.

Abu Hudzaifah adalah seorang muda yang saleh. Terbukti, beberapa waktu kemudian, ia pernah berkata, "Saya benar-benar tidak merasa aman akibat kata-kata yang saya ucapkan waktu itu. Bahkan, saya akan terus dilanda ketakutan karena kata-kata itu bila tidak bisa menebusnya dengan mati syahid." Walhasil, akhirnya beliau mati syahid dalam Perang Yamamah.

Itulah tadi sekilas tentang cara Rasulullah s.a.w. memperlakukan Umar r.a. Terlihat, beliau s.a.w. sangat memahami benar tugas apa yang harus beliau serahkan kepada Umar r.a. Sebagaimana kita saksikan, persoalan yang dihadapi waktu itu bukanlah perkara pengumpulan zakat, pendamaian dua orang yang tengah berselisih, dan mengajari orang bodoh, akan tetapi saat itu mereka sedang berada dalam medan pertempuran dan tengah membutuhkan seseorang yang tegas dan lebih berwibawa dari yang lainnya. Oleh sebab itu, dipilihlah Umar. Lalu Rasulullah s.a.w. mengisyaratkan tugas yang harus diembannya itu dengan berkata, "Pantaskah ia menebas wajah paman Rasulullah dengan pedang?"

Pada peristiwa lain, tepatnya pada peperangan Khaibar, disebutkan bahwa Nabi s.a.w. dan kaum Muslimin berhasil mengalahkan kaum Yahudi Khaibar dengan mudah. Kemudian, beliau s.a.w. mengadakan perjanjian damai mereka dan bersedia memberi perlindungan kepada mereka. Dalam perjanjian tersebut, beliau s.a.w. memberi syarat kepada mereka agar tidak menyembunyikan sedikit pun dari harta yang mereka miliki, tidak menghilangkan sesuatu pun dari harta tersebut, dan tidak pula menyembunyikan emas serta perak mereka, tetapi mereka harus memperlihatkan semua harta mereka dan menyerahkannya kepada kaum Muslimin. Beliau juga mengancam jika mereka menyembunyikan sesuatu dari harta mereka maka beliau akan mencabut perlindungan terhadap mereka dan perjanjian pun batal dengan sendirinya.

Huyay ibn Akhtab adalah salah seorang pemimpin kaum Yahudi Khaibar. Sebelum perang terjadi, dia datang dari Madinah dengan membawa sebuah kantong kulit kambing yang penuh dengan emas dan perhiasan. Tak lama kemudian, ia meninggal dunia dan meninggalkan harta tersebut. Namun, ternyata mereka menyembunyikan harta peninggalan Huyay tersebut dari Rasulullah s.a.w.

Maka, Rasulullah s.a.w. bertanya kepada paman Huyay ibn Akhtab, *"Di manakah harta peninggalan Huyay yang ia bawa dari Bani Nadhir dulu?"*

Dia menjawab, "Harta tersebut telah habis untuk membiayai berbagai urusan dan peperangan kami."

Rasulullah s.a.w. tak begitu saja percaya dengan jawaban tersebut. Sebab, Huyay meninggal belum lama dan hartanya sangat banyak sekali. Selain itu, selama rentang waktu dari meninggalnya Huyay sampai meletusnya Perang Khaibar juga tidak ada peperangan yang membutuhkan dana sebanyak itu.

Lalu, Rasulullah s.a.w. pun berkata, *"Bukankah Huyay meninggal dunia belum lama ini dan hartanya lebih dari cukup untuk semua itu."*

Paman Huyay yang Yahudi itu menjawab, "Sungguh, harta dan perhiasan itu telah habis seluruhnya."

Rasulullah s.a.w. tahu bahwa Yahudi tersebut berdusta. Maka, beliau s.a.w. memandang ke arah para sahabat yang ada di depan beliau dan jumlahnya sangat banyak. Beliau memandang mereka ke arah mereka sambil memberi isyarat tentang kebohongan si Yahudi tersebut.

Lalu, beliau menoleh ke arah Zubair ibn Awwam seraya berkata, *"Wahai Zubair, siksalah ia!"* Zubair pun bangkit dan menghampiri si Yahudi itu dengan membawa bara api.

Melihat keadaan tersebut, si Yahudi itu sadar bahwa Rasulullah s.a.w. benar-benar murka kepadanya. Maka berkatalah ia kepada Rasulullah s.a.w., "Saya pernah melihat Huyay berkeliling di sekitar rumah yang rusak itu." Ia berkata demikian sambil menunjuk ke sebuah rumah tua yang telah roboh. Dengan serta-merta, para sahabat berjalan menuju ke rumah yang roboh tersebut dan memeriksa setiap lorongnya. Dan benar, akhirnya mereka mendapatkan sebuah kantong kulit berisi harta milik Huyay yang disembunyikan oleh kaum Yahudi Khaibar.

Itulah tadi cara Rasulullah memperlakukan Zubair; beliau memberinya tugas sesuai dengan watak dan kepribadiannya. Demikian pula yang diterapkan oleh para sahabat dalam bermuamalah satu sama lain; mereka memercayakan sesuatu kepada orang yang tepat dan sesuai dengan tabiat serta kepribadiannya.

Disebutkan, menjelang wafat Rasulullah s.a.w. mengalami sakit yang membuat beliau s.a.w. tidak bisa berdiri untuk mengimami shalat. Maka, dari atas tempat tidurnya, beliau s.a.w. berkata, *"Mintalah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat kalian."*

Abu Bakar adalah orang yang lembut dan kalem. Dia adalah sahabat Rasulullah s.a.w. ketika beliau masih hidup dan setelah wafat; dia adalah sahabat karibnya di masa Jahiliyah dahulu dan setelah Islam datang; dia adalah ayahanda Aisyah, istri Nabi s.a.w..; dan dia adalah orang yang merasa sangat sedih ketika Rasulullah s.a.w. jatuh sakit.

Para sahabat juga mengenal Abu Bakar sebagai orang yang sangat kalem dan mudah tersentuh perasaannya. Karenanya, tatkala Nabi s.a.w. memerintahkan mereka untuk meminta Abu Bakar menjadi imam shalat demi menggantikan beliau s.a.w., beberapa sahabat berkata kepada beliau s.a.w., "Sesungguhnya Abu Bakar itu adalah orang yang sangat mudah bersedih dan hatinya sangat lembut. Kami khawatir, ia tidak akan tahan menempati tempatmu dan akhirnya tidak bisa mengimami orang-orang. Sebab, perasaannya sangat kuat, mudah tersentuh, dan gampang menitikkan air mata."

Sebenarnya, Nabi s.a.w. juga sudah sangat memahami tabiat dan kepribadian Abu Bakar tersebut. Yakni, bahwa beliau s.a.w. sangat mengetahui bahwa Abu Bakar adalah orang yang berhati lembut dan mudah menangis, terutama pada keadaan-keadaan seperti saat itu.

Akan tetapi, beliau s.a.w. waktu itu bermaksud memberikan isyarat kepada para sahabat akan kelayakan Abu Bakar untuk menjadi khalifah kaum Muslimin sepeninggal beliau s.a.w. Artinya, waktu itu sebenarnya Rasulullah s.a.w. ingin mengatakan bahwa Abu Bakar adalah orang yang pantas untuk meneruskan kepemimpinan beliau atas umat Islam. Maka dari itu, meski para sahabat telah berusaha menjelaskan keadaan dan tabiat Abu Bakar yang demikian tadi, beliau tetap bersikukuh pada perintahnya dan mengulangi lagi pernyataannya. Demikianlah, beliau terus berkata, *"Perintahkan kepada Abu Bakar untuk menjadi imam shalat kalian."* Dan akhirnya, Abu Bakar pun bersedia menjalankan tugas tersebut.

Meskipun berperangai lembut dan kalem, Abu Bakar memiliki wibawa yang besar. Terkadang, ia juga bisa bersikap sangat tegas sehingga membuatnya lebih berwibawa dan disegani oleh setiap orang. Umar r.a. adalah pengikut jejaknya yang selalu memperhatikan dan belajar banyak darinya.

Lihat pula bagaimana para sahabat memperlakukan satu sama lain ketika mereka telah berkumpul di Tsaqifah (balai pertemuan) Bani Sa'idah beberapa wakatu setelah wafatnya Nabi s.a.w. untuk mengangkat seorang khalifah pengganti Rasulullah s.a.w.

Disebutkan, kaum Muhajirin dan kaum Anshor telah berkumpul. Sementara itu, Umar pergi menjemput Abu Bakar dan kemudian berangkat bersama-sama ke *Tsaqifah*.

Dan tentang peristiwa selanjutnya, Umar menuturkan sebagaimana berikut:

"Lalu kami berdua mendatangi mereka di Tsaqifah Bani Sa'idah. Setelah kami duduk, salah seorang juru bicara kaum Anshar berdiri dan kemudian mengucapkan syahadat dan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah dengan hal-hal yang layak untuk-Nya. Lalu, ia berkata, *'Ammâ ba'du*. Kami adalah para pembela Allah dan balatentara Islam. Sementara kalian, wahai kaum Muhajirin, adalah keluarga besar kami. Namun, *sungguh beberapa orang dari kalian telah berjalan pelan-pelan dan ternyata mereka ingin memutus kami dari usul-usul kami dan mengambil perkara ini sendirian tanpa kami*.' Ketika ia terdiam, sebenarnya aku ingin berbicara. Aku telah merangkai di dalam benakku untaian kata-kata yang menurutku sangat menarik. Aku ingin menyampaikannya di hadapan Abu Bakar. Dan saat itu, aku melihatnya seperti kurang berkenan dengan perkataan salah seorang kaum Anshar tadi.

Namun, Abu Bakar berkata kepadaku, 'Tenanglah, wahai Umar!' Aku tidak ingin membuatnya marah maka aku pun mengikuti sarannya. Lalu, ia pun angkat bicara. Ia terlihat lebih mengetahui persoalan dan lebih tenang. Demi Allah, Abu Bakar mengucapkan seluruh perkataan indah seperti yang telah aku siapkan tadi. Bahkan, ia mengucapkannya dengan lebih jelas dan lebih baik sampai selesai.

Waktu itu, Abu Bakar berkata seperti ini: *'Amma ba'du. Apa yang kalian sebutkan tentang kebaikan kalian itu memang benar adanya. Namun, semua orang Arab tidak akan mengakui kepemimpinan itu kecuali bila diberikan kepada orang-orang Quraisy. Sebab, mereka mempunyai nasab dan garis keturunan terbaik di antara orang-orang Arab. Dan aku rela bila kalian memilih di antara kedua orang ini. Maka, baiatlah salah satu dari kedua orang ini.'*

Kemudian beliau meraih tanganku dan tangan Abu Ubaidah ibn Jarrah yang saat itu duduk di antara kami. Sungguh aku tidak membenci sesuatu pun dari perkataannya selain yang dia ucapkan terakhir tadi. Maka, aku pun berkata, 'Demi Allah, aku lebih suka dibawa ke depan dan dipenggal leherku—demi menjauhkan diriku dari dosa—daripada aku harus memimpin sebuah kaum yang di dalamnya terdapat Abu Bakar.'

Orang-orang terdiam mendengar pernyataanku. Kemudian salah seorang Anshar berkata, 'Aku adalah orang yang dipercaya dan disegani kaumku. Bagaimanakah bila d*ari kami ada seorang pemimpin dan dari kalian juga ada seorang pemimpin, wahai orang-orang Quraisy?'"*

Umar menuturkan: Setelah itu suasana menjadi semakin gaduh; suara-suara terdengar semakin meninggi dan ricuh, sehingga aku khawatir perselisihan akan semakin memuncak. Maka, aku pun segera berkata, "*Wahai Abu Bakar, ulurkan tanganmu!*" Lalu beliau mengulurkan tangannya dan aku segera membaiatnya. Dan setelah itu, seluruh kaum Muhajirin dan kaum Anshar bergantian ikut membaiatnya.

Benar, setiap orang memiliki kunci yang tepat untuk Anda membuka pintu-pintu hatinya, menarik rasa cintanya, dan mempengaruhinya. Hal ini bisa Anda perhatikan dan Anda jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tidakkah Anda pernah mendengar teman-teman sekantor Anda berkata, "Direktur kita itu kuncinya adalah si Fulan. Karena itu, jika kalian menginginkan sesuatu darinya, mintalah si Fulan itu yang menyampaikannya atau menjelaskannya kepada dia."

Maka dari itu, mengapa Anda tidak melatih diri untuk menguasai keahlian-keahlian yang bisa menjadi kunci untuk membuka hati setiap orang di sekitar Anda. Sungguh, dengan menguasai keahlian-keahlian tersebut Anda akan selalu bisa menjadi kepala, bukan ekor. Benar, jadilah Anda seseorang yang unggul.

Carilah kunci pembuka hati ibu, ayah, istri, dan juga anak-anak Anda. Temukan pula kunci pembuka hati pimpinan dan teman-teman Anda sekantor. Mengetahui kunci-kunci hati mereka ini akan sangat bermanfaat bagi kita untuk membuat mereka menerima setiap saran kita kepada mereka. Sebab, dengan kunci-kunci tersebut kita bisa memilih cara yang tepat untuk menyampaikan saran kita tersebut. Yakni, karena mereka tidak bisa kita samakan dalam cara kita menyampaikan saran kepada mereka. Begitu pula dengan cara-cara kita menegur kesalahan mereka.

Perhatikanlah bagaimana Rasulullah s.a.w. dalam kisah berikut ini:

Suatu hari, ketika beliau s.a.w. tengah duduk bersama beberapa sahabat di sebuah majelis, seseorang masuk ke dalam masjid seraya menoleh ke kanan dan ke kiri. Terlihat, ia tidak menuju ke majelis Nabi s.a.w., tetapi menuju ke salah satu pojok masjid. Lalu, beberapa saat kemudian ia menyisingkan celananya.

Sungguh mengherankan! Apakah yang hendak dilakukan orang tersebut? Pelan-pelan ia mengangkat ujung sarungnya, lalu berjongkok dengan tenang dan kemudian kencing di tempat tersebut!

Melihat hal itu, para sahabat keheranan dan terpancing kemarahan mereka. Bagaimana tidak, sedang orang itu berani kencing di masjid! Sergah, beberapa sahabat melompat dari duduknya dan bermaksud menghampiri orang tersebut. Namun, Nabi s.a.w. menahan tindakan mereka, mencoba menangkan mereka dan meredakan amarah mereka seraya berulang-ulang berkata, *"Janganlah kalian menghentikan kencingnya, janganlah kalian membuatnya terburu-buru, janganlah kalian memutus kencingnya..."*

Maka, para sahabat pun memandang ke arah beliau s.a.w., sementara orang tadi terlihat tidak menyadari keberadaan mereka dan tetap meneruskan kencingnya.

Demikianlah, Nabi s.a.w. melihat pemandangan tersebut secara langsung; seseorang kencing dengan tenang di masjid. Bahkan, beliau s.a.w. melarang para sahabatnya untuk menindak orang tersebut saat itu juga. Oooh, betapa sangat lembut dan penyayangnya beliau s.a.w.! Menakjubkannya lagi, ketika orang itu telah selesai dari kencingnya dan bangkit mengencangkan ikatan celananya, Nabi s.a.w. pun tidak membentaknya, tetapi memanggilnya dengan penuh kelembutan.

Orang itu pun datang menghampiri beliau s.a.w. dan para sahabat. Namun, setelah sampai di hadapan mereka, ternyata beliau s.a.w. sama sekali tidak memarahinya, tapi hanya berkata kepadanya dengan penuh kelembutan, *"Sesungguhnya masjid ini dibangun tidak untuk yang seperti itu, akan tetapi dibangun untuk shalat dan membaca al-Qur`an."* Begitulah, beliau s.a.w. hanya memberinya nasihat singkat dan membiarkannya pergi.

Orang tersebut memahami nasihat Nabi s.a.w. dan kemudian pergi meninggalkan masjid. Beberapa saat setelah itu, waktu shalat pun tiba dan orang tersebut datang lagi ke masjid. Namun, kali ini ia datang untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan Nabi s.a.w. dan para sahabat.

Shalat pun dimulai; beliau s.a.w. membaca takbiratul ihram dan melanjutkannya dengan bacaan-bacaan shalat lain satu per satu dan kemudian rukuk. Ketika bangkit dari rukuk, beliau s.a.w. mengucapkan lafaz سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (Allah mendengar setiap orang yang memuji diri-Nya.), dan seluruh makmum pun mengucapkan: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ (Ya Tuhan kami, dan segala puji adalah untuk-Mu).

Namun, tidak demikian halnya dengan orang tadi. Ia juga mengucapkan seperti yang mereka ucapkan, tetapi ia menambahnya dengan ucapan: "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad saja, janganlah Engkau rahmati seorang pun selain kami berdua."

Rasulullah s.a.w mendengar ucapannya ini. Maka, setelah shalat selesai, beliau s.a.w. memandang ke arah para jamaah dan menanyakan siapa orang yang mengucapkan kata-kata itu. Para sahabat pun menunjuk ke arah orang itu. Lantas, Nabi s.a.w. memintanya untuk mendekat kepada beliau. Ternyata, orang itu adalah orang yang beberapa saat lalu kencing di masjid. Dan rupanya, di dalam hatinya telah tertanam kecintaan yang begitu mendalam kepada Nabi s.a.w. hingga ia memohon agar Allah hanya melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau s.a.w. dan dirinya sendiri saja.

Maka, berkatalah Rasulullah s.a.w. kepadanya sebagai seorang pendidik, "*Sungguh, engkau telah berusaha membendung sesuatu yang sangat luas. Ketahuilah, sesungguhnya rahmat Allah s.w.t. itu meliputi kita semua dan juga seluruh manusia. Karena itu, janganlah engkau mempersempitnya hanya untukku dan untukmu saja.*"

Perhatikanlah, betapa beliau s.a.w. berhasil menguasai dan mengambil hatinya. Yakni, karena beliau s.a.w. tahu bagaimana cara bergaul dengannya. Dia adalah seorang arab Badui dari dusun yang pengetahuannya tentu tidak sama dengan pengetahuan Abu Bakar dan Umar, tidak pula dengan Muadz dan Ammar, sehingga beliau s.a.w. pun tidak memperlakukannya seperti mereka.

Ada contoh lain yang bisa Anda perhatikan tentang cara membuka hati seseorang dengan kunci yang tepat ini. Syahdan, Mu'awiyah ibn Hakam r.a. adalah salah seorang sahabat Nabi s.a.w. Ia tidak tinggal di Madinah dan juga belum pernah menghadiri majelis Nabi s.a.w. karena kesibukannya menggembalakan kambing-kambingnya.

Suatu hari, Mu'awiyah datang ke Madinah. Lalu, ia masuk ke dalam masjid dan mendatangi Rasulullah s.a.w. tengah berkumpul dengan para sahabatnya yang lain. Ia mendengar beliau s.a.w. tengah berbicara masalah bersin dan adab-adabnya. Dan di antara apa yang diajarkan beliau kepada para sahabatnya saat itu adalah bahwa jika seorang Muslim mendengar saudaranya bersin dan mengucapkan lafaz '*Alhamdulillah*' maka hendaklah ia mengucapkan untuknya sebuah doa yang berbunyi: يَرْحَمُكَ اللهُ (Semoga Allah merahmatimu).

Mu'awiyah menghafal doa tersebut dan terus mengingatnya. Beberapa hari kemudian, dia datang lagi ke Madinah untuk suatu keperluan. Saat waktu shalat tiba, ia pergi ke masjid dan ternyata Nabi s.a.w. juga sedang shalat berjamaah bersama para sahabat lainnya. Maka, ia pun bergabung dan shalat bersama mereka.

Ketika shalat jamaah sedang berlangsung, tiba-tiba seorang makmum bersin. Mendengar suara bersin tersebut, Mu'awiyah teringat ajaran Rasulullah s.a.w. yang mengatakan bahwa bila ada seorang Muslim bersin dan mengucapkan: '*Alhamdulillâh*...' hendaklah saudaranya mengucapkan untuknya: '*Yarhamukallâh*...' Namun, belum sempat orang yang bersin tadi mengucapkan '*Alhamdulillâh*...', Mu'awiyah telah mendahuluinya mengucapkan: '*Yarhamukallâh*...' dengan suara agak keras.

Akibatnya, beberapa jamaah menjadi kacau dan memandang ke arah Mua'wiyah dengan pandangan menyalahkannya. Begitu menyadari ada beberapa orang yang memperhatikan dirinya dengan penuh keheranan, Mu'awiyah terlihat gelisah dan kemudian berkata, "Ada apa dengan diri Mu'awiyah..., mengapa kalian melihatku dengan pandangan seperti itu?"

Mereka tidak menjawab pertanyaannya dengan sepatah kata pun, tetapi mereka hanya memberinya isyarat dengan memukul-mukul paha mereka agar ia diam. Mu'awiyah paham dengan isyarat itu dan ia pun segera diam.

Ketika shalat telah selesai, Nabi s.a.w. menengok ke belakang dan memandang ke arah para sahabat. Ketika mendengar kegaduhan mereka, beliau merasa asing dengan suara orang yang berbicara tadi. Maka, beliau bertanya kepada mereka, "*Siapakah yang berbicara di tengah tengah shalat tadi?*" Dengan serta-merta, para sahabat langsung menunjuk ke arah Mu'awiyah.

Lantas, Nabi s.a.w. memanggilnya untuk maju ke depan. Maka Mu'awiyah pun berjalan ke depan beliau dengan penuh ketakutan. Ia tidak tahu lagi hukuman apa yang akan diberikan Rasulullah s.a.w. kepada dirinya. Sebab, dia sadar bahwa dirinya telah mengacaukan shalat dan mengganggu kekhusyukan jamaah yang lain. Namun, apakah yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. terhadapnya?

Tentang tindakan beliau s.a.w. saat itu, Mu'awiyah r.a. berkata, "Demi ibu dan ayahku, dan demi Allah, aku tidak melihat sebelum itu dan setelahnya seorang pendidik yang lebih baik darinya ketika mendidik. Demi Allah, waktu itu beliau sama sekali tidak menghardikku, tidak memukulku, dan tidak pula mencaciku."

Lantas, apakah yang beliau s.a.w. lakukan terhadapnya? Ternyata, beliau s.a.w. hanya berkata kepadanya, *"Wahai Mu'awiyah, sesungguhnya dalam shalat itu tidak pantas ada satu perkataan pun dari mulut seorang manusia selain bacaan tasbih, takbir, dan ayat-ayat al-Qur`an..."* Demikianlah; beliau s.a.w. hanya menasihatinya dengan nasihat yang singkat tapi padat.

Mu'awiyah paham dengan nasihat itu dan menyesali kesalahannya. Dan setelah mendengar nasihat itu, rasa takutnya dengan serta-merta reda dan hatinya menjadi tenang. Bahkan, saat itu juga ia sudah berani bertanya kepada beliau s.a.w. tentang beberapa persoalan pribadinya.

Diriwayatkan, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ini baru saja meninggalkan kejahiliahan. Dan ketika Allah menurunkan Islam, di antara kami ada orang-orang yang sering mendatangi para dukun—mereka ini adalah orang-orang yang mengaku mengetahui hal gaib—untuk menanyakan beberapa perkara gaib kepada mereka. Bagaimanakah hal itu?"

Beliau s.a.w. pun menjawab, *"Janganlah kamu mendatangi mereka lagi. Sebab, kamu sekarang adalah seorang Muslim dan bagi seorang Muslim itu, permasalahan gaib tidak ada yang mengetahui kecuali Allah."*

Mu'awiyah bertanya lagi, "Di antara kami juga ada yang suka ber-*tathayyur* (merasa akan bernasib sial bila melihat seekor jenis burung tertentu atau mendengar suaranya)."

Beliau s.a.w. menjawab, *"Itu hanyalah perasaan yang melintas di dada mereka. Maka, hendaklah perasaan itu jangan sampai membuat mereka mengurungkan niatnya untuk mengerjakan sesuatu."* Artinya: janganlah perasaan itu sampai membuat mereka tidak meneruskan niatnya. Sebab, apa yang terjadi itu sama sekali tidak akan mendatang manfaat dan bahaya kepada mereka.

Itulah tadi cara Nabi s.a.w. memperlakukan seorang Arab Badui yang sudah kencing di dalam masjid dan berbicara di tengah-tengah shalat. Beliau menyikapi dan memperlakukan setiap orang dengan selalu memperhatikan keadaan mereka masing-masing; karena kesalahan orang-orang seperti mereka ini bukanlah suatu hal yang aneh.

Lain halnya dengan perlakuan Rasulullah terhadap Muadz ibn Jabal, salah satu sahabat yang dikenal sangat dekat dengan Rasulullah s.a.w. dan paling rajin menuntut ilmu. Dalam menanggapi dan menyikapi kesalahannya, Rasulullah s.a.w. pun menerapkan langkah yang berbeda dengan yang diterapkannya terhadap sahabat-sahabat yang lain.

Dituturkan: Muadz ibn Jabal selalu shalat Isya bersama Rasulullah s.a.w. dan setelah itu pulang ke kampungnya untuk mengimami shalat Isya kaumnya di masjid mereka. Dengan hal itu, shalatnya yang kedua ini adalah sunah—karena ia telah mengerjakannya dengan Rasulullah, sementara untuk kaumnya wajib.

Pada suatu malam, seperti biasa Muadz pulang dari shalat bersama Rasulullah s.a.w. dan langsung menuju masjid untuk mengimami kaumnya. Sesampainya di masjid, ia pun membaca takbiratul ihram dan shalat bersama kaumnya. Di tengah-tengah shalat, datanglah seorang pemuda mereka dan ikut shalat berjamaah dengan mereka. Sementara itu, Muadz sedang membaca surah al-Fâti<u>h</u>ah dan sudah sampai pada lafaz "*Waladh-dhâllîn*". Secara serentak, para makmum pun mengucapkan "Amin".

Setelah itu, Muadz membaca surah al-Baqarah. Padahal, waktu itu kebanyakan kaumnya yang ikut berjamaah sedang letih-letihnya setelah beberapa hari bekerja sepanjang siang di kebun-kebun mereka dan menggembala binatang ternak mereka. Bahkan, karena terlalu letihnya hari itu, pada malam tersebut sebenarnya mereka hampir tidak melaksanakan shalat berjamaah dan sudah sangat ingin merebahkan tubuh mereka di pembaringannya masing-masing.

Demikian halnya dengan pemuda yang baru datang tadi. Ia terus berdiri dengan gelisah karena Muadz terus membaca ayat demi ayat surah al-Baqarah. Akhirnya, karena tak tahan pemuda tersebut menyelesaikan shalatnya sendiri dan tidak mengikuti Muadz. Lalu, ia keluar dari masjid dan pulang ke rumahnya.

Shalat pun selesai. Kemudian, salah seorang dari mereka menghampiri Muadz dan berkata kepadanya, "Wahai Muadz, tadi si Fulan ikut shalat berjamaah dengan kita. Namun, akhirnya ia menyempurnakan sendiri shalatnya karena merasa shalatmu terlalu lama." Mendengar itu, Muadz marah dan berkata, "Sungguh, tindakannya itu merupakan satu bentuk kemunafikan. Aku akan mengabarkan tindakannya ini kepada Rasulullah s.a.w."

Esok harinya, kaum Muadz memberitahu si pemuda tadi tentang apa yang telah dikatakan oleh Muadz semalam. Namun, dengan tenang ia menjawab, "Aku pun juga akan mengabarkan tindakannya tadi malam kepada Rasulullah."

Akhirnya, keduanya sama-sama pergi menghadap Rasulullah s.a.w. Sesampainya di hadapan beliau s.a.w., Muadz menceritakan apa yang telah diperbuat si pemuda tersebut.

Kemudian, si pemuda tersebut berkata, "Wahai Rasulullah, ia selalu berlama-lama bersama dirimu. Setelah itu ia baru pulang ke kampung kami dan masih memanjangkan shalatnya bersama kami. Demi Allah, ya Rasulullah, kami sering terlambat menjalankan shalat Isya karena terlalu lama menunggu kedatangannya."

Mendengar penjelasan tersebut, Nabi s.a.w. bertanya kepada Muadz, *"Wahai Muadz, memangnya apa yang sering kamu baca dalam shalatmu?"* Muadz pun mengaku bahwa dirinya sering membaca surah al-Baqarah dan beberapa surah lain yang cukup panjang-panjang ayatnya. Nabi s.a.w. terlihat marah ketika mengetahui jika orang-orang sering terlambat shalat karena menunggu kedatangannya dan bagaimana mereka merasa berat menjalankan shalat karena ia selalu memanjang surah-surah yang dibacanya.

Lantas, beliau s.a.w. memandang Muadz dan berkata kepadanya, *"Apakah engkau ingin menjadi seorang sumber petaka, wahai Muadz..?"* Dengan bahasa lain, Rasulullah s.a.w. hendak berkata, *"Apakah engkau ingin memberatkan kaummu dan membuat mereka membenci agamanya?"*

Kemudian, beliau s.a.w. berkata lagi, *"Baca sajalah surah 'Was-samâ` i wath-thâriq', 'was-samâ` i dzâtil burûj', 'wasy-syamsi wadhuhâha', dan 'wal-laili idzâ yaghsyâ...'"*

Setelah itu, beliau s.a.w. berpaling ke arah si pemuda tadi dan berkata kepadanya dengan penuh lemah lembut, *"Lantas, apa yang telah engkau perbuat dalam shalatmu tadi malam, wahai Keponakanku?"*

Dia menjawab, "Akhirnya, tadi malam saya membaca surah al-Fâtihah sendiri, kemudian saya berdoa meminta surga kepada Allah dan meminta perlindungan-Nya dari siksa neraka."

Kemudian, pemuda tersebut teringat bahwa dirinya pernah melihat Nabi s.a.w. berdoa dan mengulang-ulang doa tersebut. Begitu pula yang dilihatnya pada Muadz. Maka, berkatalah ia pada akhir perkataannya, "Aku benar-benar tidak tahu dengan apa yang engkau dan Muadz lafazkan, yakni doa-doa panjang yang sering kalian baca. Sungguh, aku tidak tahu doa-doa tersebut."

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Sesungguhnya aku dan Muadz mengulang-ulang doa seputar kedua hal tersebut."* Artinya, Rasulullah hendak mengatakan, "Doa yang kami baca adalah seperti doamu juga, yaitu permohonan surga dan penghindaran dari neraka."

Disebutkan, pemuda itu merasa sangat tersinggung dengan perkataan Muadz yang menuduhnya sebagai seorang munafik. Maka dari itu, ia juga

sempat berkata, "Suatu ketika nanti, yaitu apabila musuh datang menyerang kita, niscaya Muadz akan tahu dengan apa yang akan aku perbuat dalam berjihad di jalan Allah. Dengan begitu, Muadz akan melihat dengan nyata bukti keimananku. Karena, ia telah menuduhku sebagai orang munafik."

Dan benar, beberapa hari kemudian meletuslah suatu peperangan. Maka, pemuda itu pun ikut bertempur di dalamnya dan akhirnya gugur sebagai syahid. Ketika mendengar kabar tentang kesyahidannya, Nabi s.a.w. berkata kepada Muadz, *"Apa yang telah terjadi pada orang yang pernah kamu tuduh sebagai orang munafik beberapa hari lalu, wahai Muadz?"*

Muadz menjawab, "Wahai Rasulullah, Allah Mahabenar dan aku telah berbuat dusta atas pemuda tersebut. Sungguh, dia benar-benar telah mati syahid."

Pehatikanlah perbedaan kepribadian orang-orang tadi, kedudukan sosial mereka, dan bagaimana Rasulullah s.a.w. membedakan perlakuannya terhadap masing-masing orang tersebut.

Lihatlah pula bagaimana cara Rasulullah s.a.w. memperlakukan Usamah ibn Zaid, seorang sahabat yang dicintainya dan pernah mendapatkan didikan langsung darinya ketika ia melakukan suatu kesalahan.

Diriwayatkan, Nabi s.a.w. mengutus pasukan Muslimin ke suku Huraqah dari kabilah Juhainah. Usamah ibn Zaid termasuk di dalam pasukan tersebut. Perang pun dimulai pada pagi harinya dan kaum Muslimin akhirnya berhasil mengalahkan mereka.

Di antara pasukan musuh tersebut terdapat seorang tentara yang ketika melihat teman-temannya kalah langsung melemparkan senjatanya dan lari meninggalkan medan pertempuran. Namun, Usamah melihatnya. Maka, ia pun mengejarnya dengan disertai oleh seorang sahabat dari kalangan Anshar. Tentara musuh itu lari ketakutan dengan kencang, sementara keduanya terus mengejarnya. Singkat cerita, mereka menemukan sebuah pohon, lalu tentara musuh itu pun mencoba bersembunyi di baliknya. Namun, ternyata Usamah dan sahabat Anshar itu mengetahui keberadaannya. Maka, keduanya langsung mengepungnya seraya menghunuskan pedang ke arahnya. Begitu melihat dua buah pedang berkilat di atas kepalanya, tentara musuh itu merasa dirinya tidak akan selamat dari kematian. Tubuhnya pun gemetar ketakutan. Beberapa saat ia mencoba menenangkan diri dengan menarik nafas dan setelah itu dengan terbata-bata ia berkata, *"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."*

Sahabat Anshar dan Usamah terdiam sesaat tanpa gerak; keduanya bingung dengan ucapan musuh tersebut. Yakni, apakah ia benar-benar masuk Islam dengan tulus ataukah ucapan itu hanya sekadar tipu daya untuk menyelamatkan dirinya saja.

Keduanya terlihat tak mau gegabah. Pasalnya, mereka saat itu berada dalam suasana peperangan yang menuntut kewaspadaan; suasana sedang kacau dan setiap mata mereka memandang maka terlihat mayat-mayat bergelimpangan, tangan-tangan terpisah dari jasadnya, darah-darah berceceran di mana-mana, dan tubuh-tubuh sedang sekarat meregang nyawa.

Keduanya memandang tajam ke arah musuh yang tertunduk ketakutan penuh harap di depan mereka. Ya, saat itu juga keduanya harus segera mengambil keputusan. Sebab, setiap saat bisa saja sebuah anak panah menghujam ke tubuh mereka dan membunuh mereka.

Suasana semakin mencekam, sementara keduanya tidak memiliki banyak waktu untuk berfikir dengan jernih. Akhirnya, sahabat Anshar memutuskan untuk tidak meneruskan ayunan pedangnya. Namun, tidak demikian halnya dengan Usamah; ia yakin bahwa ucapan si musuh itu hanya sekadar kilah saja. Maka, dengan secepat kilat dia mengayunkan pedangnya ke tubuh si musuh itu hingga tersungkur ke tanah dan mati.

Perang pun berakhir dan kaum Muslimin kembali ke Madinah dengan suka cita karena mendapat kemenangan. Sesampainya di Madinah, Usamah menghadap Nabi s.a.w. dan menceritakan seluruh yang terjadi dalam peperangan. Ia juga tak lupa menceritakan kisah tentang si musuh yang telah bersyahadat dan tetap ia bunuh karena khawatir syahadatnya itu hanya kilah saja.

Demikianlah, ketika mendengar cerita jalannya peperangan yang berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin, Rasulullah s.a.w. memperhatikannya dengan penuh kebanggaan. Namun, ketika mendengar cerita akan tindakan Usamah terhadap musuh yang telah bersyahadat tadi, rona muka Rasulullah s.a.w. langsung berubah. Beliau s.a.w. terlihat sangat marah ketika Usamah berkata, "Akhirnya, aku pun membunuhnya."

Dengan nada marah, beliau s.a.w. pun berkata, "*Benarkah kamu tetap membunuhnya setelah dia mengucapkan 'Lâ ilâha illallâh'?*"

"Wahai Rasulullah, dia tidak mengucapkannya dengan tulus dan hanya untuk menyelamatkan dirinya saja," papar Usamah mencoba menjelaskan.

Beliau s.a.w. berkata, *"Dia sudah mengucapkan 'Lâ ilâha illallâh…' dan kamu tetap membunuhnya! Apakah kamu telah membelah hatinya sehingga kamu yakin bahwa dia mengucapkannya hanya untuk mencari selamat saja?"*

Beliau s.a.w. memandang ke arah Usamah dengan tajam seraya terus mengulang pertanyaan ini: *"Apakah engkau tetap membunuhnya sesudah dia mengucapkan 'Lâ Ilâha Illallâh'?"*

Lalu, beliau s.a.w. berkata, *"Wahai Usamah, apa yang hendak engkau perbuat terhadap lâ ilâha illallâh ketika ia meminta pertanggungan jawabmu pada Hari Kiamat kelak?"* Perkataan ini beliau lontarkan berulang-ulang kepada Usamah.

Bahkan Usamah sampai pernah berkata, "Beliau terus mengulang pertanyaan itu berkali-kali kepadaku hingga aku merasa belum pernah memeluk Islam sebelumnya."[]

Sudut Pandang

Janganlah Anda mengira bahwa manusia itu hanya satu jenis saja. Karena mereka itu terdiri dari banyak watak dan perangai yang tak bisa Anda hitung jumlahnya.

Pilihlah Pembicaraan yang Sesuai

Masih terkait dengan pembahasan sebelumnya, adalah persoalan teknik berbicara dengan orang lain dan memilih jenis pembicaraan yang hendak Anda lakukan dengan masing-masing orang. Dengan kata lain, ketika sedang bertemu dengan seseorang hendaklah Anda memilih pembicaraan yang sesuai untuknya. Dan ini sudah menjadi watak umum setiap manusia. Jelasnya, pembicaraan Anda dengan seorang pemuda harus berbeda dengan pembicaraan Anda dengan seorang tua; pembicaraan Anda dengan orang yang berpendidikan harus berbeda dengan pembicaraan Anda dengan orang yang bodoh; dan pembicaraan Anda dengan istri pun harus berbeda dengan pembicaraan Anda dengan saudara perempuan Anda.

Namun, yang saya maksud di sini bukan berbeda secara mutlak, yaitu bahwa cerita yang Anda tuturkan kepada saudara perempuan Anda tidak pantas untuk diceritakan kepada istri Anda Atau, cerita yang Anda kisahkan kepada seorang pemuda tidak cocok untuk didengar oleh orang yang sudah tua. Bukan, bukan seperti ini yang saya maksud dengan berbeda dalam hal ini.

Adapun yang saya maksud adalah sedikit perbedaan dalam cara menyampaikan kisah tersebut saja dan bukan pada seluruh isi ceritanya. Atau, mungkin hanya perbedaan dalam seluruh isi ceritanya saja dan bukan pada cara menyampaikannya. Untuk lebih jelasnya, coba Anda perhatikan contoh berikut ini:

Ketika Anda sedang menemui para tamu kakek Anda dan umur mereka sudah lanjut usia—lebih dari 80 tahun—sebagaimana kakek Anda, apakah

pantas jika Anda bercerita kepada mereka dengan tertawa-tawa tentang pendakian Anda dengan teman-teman Anda ke sebuah gunung, keberhasilan si Fulan mencetak goal ketika bermain sepak bola, atau kecekatan seorang pemain bola dalam mengontrol bola yang mengarah kepadanya dan kemudian menendangnya dengan lutut? Tidak diragukan lagi bahwa hal itu tidaklah tepat untuk Anda lakukan. Demikian halnya ketika Anda berbicara dengan anak-anak kecil; adalah tidak tepat bila Anda menceritakan kepada mereka hal-hal yang berhubungan dengan masalah pergaulan suami-istri.

Saya rasa, kita semua sepakat dengan masalah di atas. Karena itu, salah satu cara yang tepat untuk membuat seseorang tertarik pada kita adalah dengan memilih topik pembicaraan dan cara yang sesuai dan membuatnya tertarik pada pembicaraan tersebut.

Sebagai contoh, adalah sangat tepat ketika berhadapan dengan seorang ayah yang memiliki putra yang berprestasi dan Anda menanyakan kepadanya tentang kabar anaknya tersebut. Karena, tentu saja dia akan merasa bangga dengan anaknya itu dan senang bila diminta untuk menceritakannya. Atau, misalnya saja Anda bertemu dengan seorang pemilik toko yang laris. Maka, akan sangat tepat bila Anda membuka pembicaraan dengan menanyakan perkembangan tokonya dan banyaknya pelanggan yang berkunjung ke tokonya. Sebab, pertanyaan tersebut akan membuatnya gembira dan senang untuk melanjutkan pembicaraan dengan Anda.

Nabi s.a.w. sangat memperhatikan hal-hal seperti di atas dalam setiap interaksinya dengan orang lain. Yakni, bahwa pembicaraan beliau dengan seorang anak muda pasti berbeda dengan pembicaraan beliau dengan orangtua. Demikian halnya pembicaraan beliau dengan seorang wanita dan anak anak kecil.

Adalah sahabat Rasulullah s.a.w. bernama Jabir ibn Abdullah r.a. Ayahnya gugur di medan Perang Uhud dengan meninggalkan sembilan orang saudara perempuan dan sejumlah hutang yang harus menjadi tanggungannya setelah itu. Padahal, waktu itu ia masih sangat muda belia. Karenanya, dari hari ke hari pikiran Jabir terus disibukkan oleh urusan hutang ayahnya dan saudari-saudarinya itu. Bahkan, setiap pagi dan sore ia harus selalu menghadapi orang yang datang kepadanya untuk menagih hutang ayahnya.

Suatu hari, Jabir ikut serta dalam Perang Dzatu ar-Riqa' yang dipimpin langsung oleh Rasulullah s.a.w. Namun, karena kemiskinannya, dia hanya bisa menunggangi seekor unta yang kurus, sangat lemah, dan hampir tidak bisa

berjalan. Hal itu, karena dia benar-benar tidak memiliki sesuatu pun untuk membeli seekor unta yang kuat dan gagah. Akibatnya, dalam perjalanan menuju medan pertempuran tersebut, ia selalu didahulu oleh sahabat yang lain dan tertinggal di belakang rombongan.

Karena berjalan di barisang paling belakang rombongan, beliau s.a.w. melihat Jabir yang tengah menaiki untanya yang berjalan dengan terseok-seok hingga tertinggal oleh tentara yang lain itu. Maka, beliau s.a.w. menghampirinya dan bertanya kepadanya, *"Wahai Jabir, apa yang terjadi denganmu?"*

"Ya Rasulullah, untaku ini telah membuatku tertinggal dari rombongan," jawab Jabir.

"Kalau begitu, derumkanlah untamu," kata Rasulullah s.a.w. kepadanya. Jabir pun menderumkannya dan kemudian Rasulullah s.a.w. juga menderumkan untanya. Setelah itu, beliau s.a.w. berkata kepada Jabir, *"Berikanlah ranting pohon yang engkau pegang itu padaku!"* Maka Jabir memberikan sebatang ranting itu kepada beliau s.a.w.

Sementara itu, unta Jabir terlihat menderum di atas tanah dalam keadaan kurus dan lemah tak berdaya. Beliau s.a.w. lalu menghampiri unta tersebut dan memukul tubuhnya dengan ranting tersebut secara pelan-pelan. Unta itu pun bangkit dan siap berlari dengan semangat. Jabir naik ke atas punggungnya dan kemudian mengendarainya.

Singkat cerita, akhirnya Jabir dapat berjalan di samping Nabi s.a.w. dengan senang dan gembira. Sementara untanya, sejak itu menjadi lebih gesit dan bertambah cekatan. Tak lama kemudian, Rasulullah s.a.w. menoleh kepada Jabir dan ingin berbicara dengannya. Nah, masalah apakah yang dipilih Nabi s.a.w. untuk diperbincangkan dengan Jabir itu?

Jabir adalah seorang pemuda yang masih sangat belia. Dan biasanya, persoalan yang menarik untuk anak muda seperti Jabir adalah masalah pernikahan dan mata pencaharian (pekerjaan). Karenanya, beliau s.a.w. membuka pembicaraan dengan bertanya kepadanya, *"Wahai Jabir, apakah engkau sudah menikah?"*

"Sudah...," jawab Jabir singkat.

Nabi s.a.w. bertanya lagi, *"Dengan seorang gadis atau seorang janda?"*

Jabir menjawab, *"Seorang janda..."*

Sejenak Nabi s.a.w. merasa heran dengan jawabannya. Karena, Jabir adalah seorang perjaka muda, tetapi mengapa pada pernikahannya yang pertama itu

ia menikahi seorang janda. Maka, beliau bertanya kepada Jabir dengan nada lembut, *"Mengapa engkau tidak menikah saja dengan seorang gadis yang tentunya bisa lebih enak untuk engkau ajak bercanda?"*

Jabir menjawab, "Ya Rasulullah, ayahku telah gugur di medan Perang Uhud dan meninggalkan sembilan orang saudara perempuan yang masih kecil-kecil. Mereka ini tidak memiliki orang lain yang akan menanggung beban dan biaya hidup mereka setelah kepergian ayah kami selain aku. Maka dari itulah aku tidak berminat menikahi seorang gadis muda seperti mereka. Sebab, aku khawatir nantinya malah akan terjadi banyak perselisihan antara istriku dan mereka. Akhirnya, aku memilih menikahi seorang wanita yang lebih dewasa dari mereka dengan harapan agar ia bisa menjadi pengganti ibu bagi mereka." Demikian kira-kira inti jawaban yang dilontarkan Jabir kepada Rasulullah s.a.w. waktu itu.

Rasulullah s.a.w. melihat bahwa di hadapannya adalah seorang pemuda yang rela mengorbankan segala bentuk kesenangan anak muda demi untuk saudari-saudarinya. Maka, ketika ingin bergurau dengannya, beliau s.a.w. memilih kata-kata yang pantas untuk seorang pemuda sepertinya. Beliau s.a.w. berkata kepadanya, *"Nanti, sebelum masuk di Madinah, ada baiknya kita singgah beberapa waktu di Shirar*[23] *dulu. Dengan begitu, istrimu bisa mendengar kabar kedatangan kita dan memiliki waktu guna mempersiapkan bantal-bantal untukmu."* Maksudnya, beliau s.a.w. ingin mengatakan seperti ini: "Walaupun engkau menikahi seorang janda, tetapi ia akan seperti pengantin baru yang akan sangat senang mendengar kedatanganmu dan bersiap-siap menyambutmu dengan merapikan tempat tidurnya dan melengkapi dengan bantal-bantal yang empuk."

Jabir teringat dengan kondisi dirinya dan adik-adik perempuannya. Karena itu, dengan terkejut bercampur heran ia berkata, "Bantal-bantal? Demi Allah, ya Rasulullah, kami tidak memiliki satu bantal pun di rumah kami."

Rasulullah menjawab, *"Lihat saja nanti, insya Allah kalian akan memiliki bantal-bantal itu."*

Keduanya terus berbicara sambil berjalan. Lalu, terdetik dalam hati Rasulullah s.a.w. untuk memberi sejumlah harta kepada Jabir. Maka, beliau s.a.w. menoleh ke arah Jabir sambil berkata, *"Wahai Jabir...!"*

"*Labbaika*, ya Rasulullah...," jawabnya.

Beliau s.a.w. berkata, *"Apakah engkau bersedia menjual untamu kepadaku?"*

---

[23] Sebuah tempat yang terletak kurang lebih 5 KM dari kota Madinah.

Jabir terdiam sesaat memikirkan tawaran tersebut. Karena, ketika masih kurus dan lemah tak bertenaga saja, unta tersebut bisa menjadi modal yang cukup untuk mencari kehidupan. Nah, apalagi sekarang, setelah ia menjadi kuat dan gesit; pasti akan lebih berguna untuknya.

Akan tetapi, pada sisi lain, ia merasa tidak memiliki alasan untuk menolak tawaran Rasulullah s.a.w. Maka, berkatalah Jabir kepada Rasulullah, "Baiklah, engkau akan membelinya berapa, ya Rasulullah?

"*Satu dirham,*" jawab beliau s.a.w.

Jabir pun kaget. "Satu dirham, ya Rasulullah? Sungguh, dengan harga itu engkau sama saja ingin berbuat curang kepadaku," tukas Jabir.

Rasulullah berkata, *"Bagaimana kalau dua dirham?"*

Jabir menjawab, "Tidak, jumlah itu masih belum adil dan setara dengan harga unta ini, ya Rasulullah."

Demikianlah, keduanya terus terlibat tawar-menawar harga hingga Rasulullah s.a.w. menaikkan tawarannya sampai empat puluh dirham. Mendengar tawaran tersebut, Jabir baru sepakat dan berkata, "Baiklah, aku sepakat. Akan tetapi, saya meminta syarat untuk bisa mengendarainya sampai di Madinah lagi."

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Baiklah, aku sepakat..."*

Ketika mereka telah sampai di Madinah, Jabir langsung pulang ke rumahnya dan menurunkan barang-barangnya dari atas unta. Lalu ia bergegas mengendarai untanya ke masjid untuk shalat bersama Nabi s.a.w. Sesampainya di masjid, ia pun menambatkan untanya di samping masjid.

Ketika shalat telah selesai dan Nabi s.a.w. keluar dari masjid, Jabir berkata kepada beliau s.a.w., "Wahai Rasulullah, inilah untamu."

Rasulullah s.a.w. pun memanggil Bilal dan berkata, *"Wahai Bilal, bayarkanlah kepada Jabir empat puluh dirham dan tambahlah secukupnya."*

Maka, Bilal menyerahkan uang kepada Jabir sebanyak empat puluh dirham dan kemudian menambahnya beberapa dirham. Setelah menerima uang tersebut, Jabir berlalu dan berjalan sambil menimang-nimang uang yang baru saja diterimanya dan memikirkan apa yang akan diperbuatnya dengan uang tersebut; apakah untuk membeli seekor unta lagi, atau untuk membeli perabot rumahnya, ataukah untuk membeli ini dan itu?

Dan sesaat setelah Jabir berlalu, tiba-tiba Rasulullah s.a.w. menoleh ke arah Bilal sambil berkata, "*Wahai Bilal, ambillah unta itu dan serahkan lagi kepada Jabir.*"

Maka, Bilal mengambil unta itu dan kemudian menuntunnya ke rumah Jabir. Maka, betapa terkejutnya Jabir ketika melihat Bilal datang kepadanya dengan membawa untanya yang telah dibeli oleh Rasulullah. "Apakah Rasulullah s.a.w. tidak jadi membelinya?" tanya Jabir dalam hati.

Namun, belum sempat Jabir bertanya apa pun kepada dirinya, Bilal sudah berkata, "Wahai Jabir, ambillah unta ini!"

"Ada apa gerangan? Mengapa engkau kembalikan lagi unta ini?" tanya Jabir penasaran.

Bilal menjawab, "Rasulullah s.a.w. hanya memerintahkanku untuk menyerahkan unta ini dan juga sejumlah uang ini kepadamu."

Karena penasaran, Jabir segera bergegas menjumpai Rasulullah s.a.w. dan menanyakan duduk permasalahannya hingga beliau s.a.w. mengembalikan lagi unta yang telah dibeli darinya. "Bukankah engkau menginginkan unta ini, ya Rasulullah?" tanya Jabir.

Beliau menjawab, "*Apakah engkau mengira aku ingin membeli untamu ini ketika aku memintamu menyebutkan sebuah harga?*" Maksudnya, beliau s.a.w. ingin mengatakan: "Ketahuilah, sebetulnya waktu aku menawar harga untamu dulu itu bukan karena aku ingin membeli untamu, tetapi untuk mengetahui berapa harta yang pantas dan bisa membantu meringankan bebanmu."

Oh, betapa luhurnya akhlak yang dicontohkan Rasulullah s.a.w. ini. Beliau telah memilih tema pembicaraan yang sangat tepat dan sesuai dengan kondisi pemuda tersebut. Kemudian, tatkala ingin berbuat baik kepadanya dan bersedekah terhadapnya, beliau s.a.w. menyelimuti kebajikannya itu dengan kelembutan dan kesantunan.

Pada kesempatan lain, Nabi s.a.w. duduk dengan seorang pemuda bernama Julaibib. Dia ini termasuk pemuda pilihan dari kalangan sahabat, meskipun dia orang yang miskin papa dan juga buruk rupa.

Nah, masalah apakah yang dibicarakan oleh Rasulullah s.a.w. dengannya? Yakni, dengan seorang pemuda yang tengah bergejolak jiwa mudanya dan masih membujang.

Apakah beliau s.a.w. akan berbicara dengannya tentang nasab suku-suku Arab; mana yang bagus dan mana yang biasa-biasa saja? Ataukah

beliau s.a.w. akan berbicara tentang masalah perniagaan dan hukum-hukum yang berhubungan dengan jual-beli? Ternyata, bukan! Beliau s.a.w. sangat memahami bahwa Julaibib adalah seorang pemuda bujangan yang sedang meletup-letup jiwa mudanya. Maka, beliau memilih perbincangan khusus yang sesuai dengan kondisinya tersebut, yaitu dengan mengajaknya berbicara seputar masalah pernikahan dan pelbagai hal yang terkait dengannya. Yakni, karena para pemuda pada umumnya akan selalu tertarik memperbincangkan masalah nikah ini.

Demikianlah, kemudian Rasulullah s.a.w. pun menawarkan diri untuk mencarikan jodoh untuknya atau menikahkannya. Namun, Julaibib berkata, "Engkau akan mendapatiku seperti barang dagangan yang tidak laku dijual, ya Rasulullah!"

"Tetapi, di sisi Allah engkau ini sangat mahal harganya," jawab Rasulullah s.a.w. untuk membesarkan hatinya.

Dan sejak pertemuan tersebut, Nabi s.a.w. sering menawarkan Julaibib kepada para sahabat untuk menikahkan putri mereka dengan Julaibib.

Singkat cerita, suatu hari seorang shahabat dari kalangan Anshar datang menawarkan putrinya yang sudah menjanda untuk diperistri oleh Rasulullah s.a.w. Maka beliau s.a.w. menjawab, *"Baiklah Fulan, nikahkanlah putrimu...!"*

Karena sangat gembira, sahabat tersebut menyela perkataan Nabi s.a.w. seraya berkata, "Baik..., baiklah..., wahai Rasulullah."

Namun, Rasulullah s.a.w. segera menimpalinya, *"Akan tetapi, aku tidak menginginkannya untuk diriku."*

"Lantas, untuk siapakah, ya Rasulullah?" tanyanya penasaran.

Beliau s.a.w. menjawab, *"Untuk Julaibib."*

"Julaibib...? Julaibib, ya Rasulullah?" jawabnya kaget penuh tanda tanya. Lalu, dengan nada kecewa ia berkata kepada Rasulullah, "Baiklah..., tetapi perkenankan aku memohon pendapat istriku terlebih dahulu, ya Rasulullah."

Sesampainya di rumah, ia berkata kepada istrinya, "Sesungguhnya Rasulullah tadi telah melamar putrimu."

"Oh, ya! Kalau begitu segeralah nikahkan putri kita dengan Rasulullah s.a.w.," sela istrinya dengan gembira.

Ia pun berkata, "Tetapi beliau tidak menginginkannya untuk diri beliau sendiri."

Istrinya penasaran dan bertanya, "Lalu, untuk siapa?"

Ia menjawab, "Beliau menginginkannya untuk Julaibib…"

Istri sahabat tersebut terkejut. Karena, ia tidak menyangka sama sekali bila Rasulullah s.a.w. meminang putrinya untuk seorang laki-laki yang miskin lagi buruk rupa.

Maka, dengan kecewa ia berkata, "Tidak…, aku tidak rela putriku menikah dengan Julaibib. Sebab, selama ini kita telah menolak lamaran si Fulan dan Fulan, tetapi mengapa kita akan menerima lamaran Julaibib?"

Mendengar jawaban tersebut, sahabat tadi pun menjadi gelisah hatinya. Kemudian, ia bangkit dan bermaksud menemui Rasulullah s.a.w. Namun, tiba-tiba putrinya berteriak dari dalam kamarnya dan bertanya "Siapakah yang telah meminangku kepada kalian tadi?,"

"Rasulullah s.a.w.," jawab mereka.

Dia pun berkata, "Apakah kalian akan menolak lamaran Rasulullah? Antarkanlah aku menghadap Rasulullah. Karena, aku yakin beliau s.a.w. tidak akan mungkin menelantarkanku."

Jawabannya itu membuat kedua orangtuanya besar hati dan tenang. Lalu, sahabat tadi menemui Nabi s.a.w. dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami rela menyerahkan putri kami untuk engkau nikahkan dengan Julaibib."

Demikianlah, maka Rasulullah s.a.w. pun menikahkan putrinya dengan Julaibib. Kemudian, setelah akad ijab qabul selesai, beliau s.a.w. berdoa untuk sepasang pengantin tersebut seperti ini: *"Ya Allah, limpahkanlah kebaikan untuk keduanya, dan janganlah Engkau menjadikan kehidupan keduanya penuh dengan kesusahan."*

Tak lama setelah pernikahan keduanya berlangsung, Rasulullah s.a.w. harus pergi menuju suatu peperangan dan Julaibib ikut bersama beliau. Singkat cerita, pertempuran pun usai dan para sahabat mulai mencari sebagian sahabat yang mungkin gugur atau tidak ada lagi dalam barisannya.

Pada saat itu, Nabi s.a.w. juga bertanya kepada mereka, *"Apakah kalian merasa kehilangan seseorang?"*

Mereka menjawab, "Benar, kita telah kehilangan si Fulan, si Fulan, dan si Fulan."

Beliau terdiam sejenak dan kemudian bertanya lagi, *"Apakah kalian merasa kehilangan seseorang?"*

Mereka menjawab, "Ya, kita telah kehilangan si Fulan dan si Fulan."

Beliau terdiam beberapa saat dan bertanya lagi, *"Apakah kalian merasa kehilangan seseorang?"*

Mereka menjawab, "Betul, kita telah kehilangan si Fulan dan Fulan."

Sampai di sini, beliau s.a.w. berkata, *"Jika kalian kehilangan mereka-mereka maka aku merasa kehilangan seorang Julaibib."*

Akhirnya, para sahabat bangkit dan secara serentak menyebar untuk mencarinya. Mereka telah memeriksa setiap mayat yang bergelimpangan di medan pertempuran, tetapi tak juga menemukan jenazah Julaibib. Lalu, mereka mencoba memeriksa di sekitar tempat pertempuran. Dan benar, akhirnya mereka mendapatkan Julaibib pada suatu tempat yang tidak jauh dari tempat bertempuran; jenazahnya terlihat sudah tergelatak di samping tujuh mayat orang musyrik yang berhasil dibunuh olehnya.

Mendengar kabar Julaibib ditemukan, Rasulullah s.a.w. bangkit menghampiri jenazah Julaibib dan memandanginya dengan penuh duka. Kemudian, beliau berkata, *"Dia telah membunuh tujuh orang musyrik, lalu teman-teman mereka membunuhnya. Dia membunuh tujuh orang musyrik, lalu teman-teman mereka membunuhnya. Sungguh, dia ini telah berkorban untukku maka aku juga harus berbuat sesuatu untuknya."* Setelah berkata seperti itu, beliau s.a.w. meletakkan jenazah Julaibib di atas kedua lengan beliau s.a.w. dan memerintahkan para sahabat untuk segera menggalikan kubur untuknya.

Tentang kejadian pada saat itu, Anas r.a. menuturkan: Selama kami menggali lubang, jenazah Julaibib terus tergeletak di atas kedua lengan Rasulullah hingga kami selesai menggali. Setelah itu, beliau s.a.w. sendiri yang meletakkan jenazah Julaibib di liang lahadnya.

Anas juga berkata, "Demi Allah, tidak ada seorang pun janda sahabat dari kalangan kaum Anshar yang lebih beruntung dari janda Julaibib. Sebab, sejak itu banyak laki-laki yang bersaing untuk menikah dengan janda Julaibib."

Begitulah tadi cara Rasulullah s.a.w. memilihkan pembicaraan yang tepat dan sesuai dengan setiap orang yang sedang diajaknya bicara. Sehingga, tidak ada seorang yang merasa bosan atau malas ketika berbicara dengan beliau s.a.w.

Dikisahkan, pada suatu hari beliau s.a.w. duduk bersama istrinya, Aisyah r.a. Nah, masalah apakah yang diperbincangkan Rasulullah s.a.w. dengan istrinya tersebut? Apakah beliau mengajaknya berbicara tentang masalah peperangan dengan bangsa Roma dan berbagai jenis senjata yang dipergunakan dalam peperangan tersebut? Tentu saja tidak, karena yang beliau s.a.w. ajak bicara bukan Abu Bakar, tetapi Aisyah.

Ataukah beliau s.a.w. mengajaknya berbicara tentang masalah kemiskinan yang melanda sebagian kaum Muslimin dan bagaimana cara mengatasi kebutuhan mereka? Tentu saja tidak, karena dia bukanlah Utsman. Lalu, apakah yang beliau s.a.w. bicarakan dengannya?

Dengan penuh kemesraan dan kelembutan seorang suami, beliau s.a.w. berkata, "*Sesungguhnya aku sangat mengetahui kapan engkau senang kepadaku dan kapan engkau marah padaku.*"

"Dari mana engkau bisa mengetahuinya?" tanya Aisyah

Beliau s.a.w. menjawab, "*Apabila sedang senang terhadapku, engkau mengatakan dalam sumpahmu, 'Tidak, demi Tuhan Muhammad s.a.w.' Adapun jika sedang marah, engkau akan mengatakan dalam sumpahmu, 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim a.s.'*"

Aisyah pun berkata, "Benar, ya Rasulullah, kalau sedang marah, aku memang menghindari menyebut namamu."

Nah, apakah saat ini kita juga telah memperhatikan hal-hal seperti di atas?[]

Sudut Pandang

Perbincangkanlah dengan orang lain hal-hal yang membuat mereka senang ketika mendengarkannya, bukan hal-hal yang membuat Anda senang saat menceritakannya.

Bersikap Lembutlah Pada Pertemuan Pertama

Syahdan, di beberapa wilayah negeri Mesir kuno dahulu terdapat tradisi menyembunyikan seekor kucing yang dilakukan oleh seorang calon pengantin pria sebelum malam pernikahannya. Yakni, kucing tersebut disembunyikan pada sebuah tempat di dalam kamar pengantin.

Kemudian, pada malam pertama pengantin, tepatnya saat kedua mempelai itu baru saja memasuki kamar tersebut dan hendak menuju ke ranjang pelaminan, mempelai laki-laki akan menggerakkan sebuah kursi agar kucing tersebut keluar dari tempat persembunyiannya. Setelah si kucing keluar, pengantin laki-laki bangkit untuk menampakkan kekuatannya di hadapan sang istri; ia menangkap kucing yang malang itu dan kemudian mencekiknya sampai mati di kedua tangannya.

Tahukah Anda; untuk apakah ia melakukan hal itu? Tak lain, hanya sekadar untuk menanamkan rasa takut dan segan kepada dirinya dalam benak si istri sejak pertemuan pertama.

Saya teringat, ketika baru lulus dari kuliah dan kemudian diangkat menjadi pembantu dosen pada salah satu universitas. Saat itu, dosen senior saya menasihatiku seperti ini: "Pada pertemuan pertamamu dengan para mahasiswa, bersikaplah tegas terhadap mereka dan pandanglah mereka dengan tatapan tajam. Dengan begitu, sejak awal mereka sudah takut terhadapmu dan mengetahui kewibawaan Anda."

Saya teringat kembali akan hal tersebut saat menulis bab ini. Maka saya yakin setiap orang sepakat bahwa kesan pertama akan membentuk sekitar 70% dari persepsi orang tentang diri Anda.

Ada kejadian menarik terkait masalah persepsi ini. Beberapa waktu lalu, sejumlah perwira tinggi militer dikirim ke Amerika Serikat untuk mengikuti pelatihan tentang manajemen interaksi kerja.

Pada hari pertama, mereka hadir di ruang pertemuan lebih awal. Seperti biasa, sambil menunggu mentor, mereka saling berbincang dan berkenalan satu sama lain. Beberapa saat kemudian, seorang mentor masuk ke ruangan. Mereka semua pun terdiam tak bergerak, kecuali satu orang peserta yang terlihat masih tersenyum-senyum ringan. Mentor tersebut melihatnya dan langsung membentaknya seraya bertanya, "Mengapa Anda tertawa?"

"Maaf, saya tidak tertawa...," jawabnya dengan serba salah.

Namun, si mentor membantah. "Tidak, Anda jelas-jelas tertawa!" tukasnya dengan tegas.

Kemudian, si mentor menghardiknya. "Anda bukanlah tipe orang yang serius dan bersungguh-sungguh. Sebaiknya Anda pulang menemui keluarga Anda dengan penerbangan pertama besok. Sungguh, saya sama sekali tidak suka mengajar orang seperti Anda," ucapnya dengan nada sinis.

Sontak, peserta yang malang itu pun berubah rona mukanya. Sejenak ia memandang ke arah si mentor dan kemudian melirik ke arah peserta yang lain untuk menyembunyikan rasa malunya. Sementara, si mentor terus memandangnya dengan tajam dan penuh emosi. Lalu, ia menunjuk ke arah pintu sambil berkata dengan keras kepadanya, "Keluar...!"

Peserta itu pun berjalan meninggalkan ruangan pelatihan dengan gelisah dan menahan rasa malu. Dan seluruh ruangan menjadi sunyi mencekam sesaat setelah ia keluar meninggalkan ruangan. Kemudian, si mentor memandang ke arah para peserta yang lain dan berkata kepada mereka, "Nama saya Doktor Fulan. Di sini, saya diminta untuk menyampaikan materi 'ini' dan 'itu'. Namun, sebelum mengulas lebih jauh tentang topik ini, saya meminta kepada kalian untuk mengisi angket ini tanpa menuliskan nama kalian."

Setelah berkata seperti itu, ia membagikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar penilaian peserta terhadap sikapnya sebagai seorang mentor mereka. Ada lima pertanyaan pokok yang ditanyakan dalam angket tersebut, yaitu:

1. Apa pendapat Anda tentang sikap dan perilaku mentor Anda?
2. Apa pendapat Anda tentang caranya menyampaikan materi?
3. Apakah dia terbuka dengan pendapat orang lain?
4. Seberapa besar keinginan Anda untuk terus mengikuti materinya?
5. Apakah Anda senang bila bertemu dengannya di luar ruangan?

Semua pertanyaan tersebut berbentuk *multiple choice* dan di bawahnya terdapat pilihan jawaban berikut ini: a) Baik sekali, b) Baik, c) Cukup, d) kurang.

Setelah semua peserta mengisi angket tersebut dan mengumpulkannya lagi, si mentor menaruh lembar jawaban mereka di samping mejanya dan mulai menerangkan tentang pengaruh seni bergaul dengan orang lain di lingkungan kerja. Namun, baru beberapa kalimat ia berhenti sesaat dan berkata, "Ooo, ya! Mengapa kita harus menghalangi teman kalian tadi untuk ikut mengambil manfaat dari materi ini." Lalu, ia keluar ruangan dan menghampiri peserta yang sempat ia usir dari ruangan tadi. Sambil tersenyum, ia menyalaminya dan kemudian mempersilakannya masuk ke dalam ruangan lagi.

Sesampainya di dalam ruangan, ia mempersilakannya duduk di tempatnya dan berkata kepadanya, "Maaf, saya tadi sempat memarahi Anda tanpa alasan yang jelas. Namun, perlu Anda pahami bahwa saya tadi memang sedang kalut dan memiliki sedikit masalah pribadi. Karena itu, sekali lagi saya mohon maaf karena telah menumpahkan kemarahan saya kepada Anda. Betapapun, saya harus mengakui bahwa Anda adalah orang yang benar-benar sangat serius dan bersungguh-sungguh ingin mengikuti pelatihan ini. Terbukti, Anda telah rela meninggalkan keluarga serta anak-anak Anda dan jauh-jauh datang ke sini hanya untuk mengikuti pelatihan ini."

Sesaat ia menarik nafas dan berkata lagi, "Saya berterima kasih kepada Anda, juga kepada kalian semua atas keseriusan dan perhatian kalian terhadap pelatihan ini. Dan sekali lagi, adalah suatu kemuliaan dan penghormatan bagi saya untuk mengajar orang-orang seperti kalian ini."

Kemudian, si mentor tersebut beberapa kali melontarkan gurauan ringan dan senyuman yang membuat suasana di ruangan kembali cair dan penuh semangat. Setelah itu, ia menyiapkan beberapa lembar kertas jawaban angket baru dan berkata, "Karena teman kita yang satu tadi belum mengisi angket, bagaimana kalau sekarang kita kembali menjawab pertanyaan-pertanyaan di angket tadi di lembar jawaban yang baru ini?"

Tanpa menunggu jawaban seluruh peserta, ia langsung membagikan kertas jawaban baru tersebut dan para peserta pun langsung mengisinya kembali. Tak beberapa lama kemudian, mereka sudah mengumpulkan lagi jawaban mereka kepadanya.

Setelah semua lembar jawaban terkumpul, si mentor mengambil kumpulan lembar jawaban angket yang telah mereka isi sebelumnya dan kemudian membandingkan jawabannya dengan jawaban yang terdapat pada lembar jawaban yang baru saja dikumpulkan. Dan hasilnya, jawaban yang paling banyak tercentang pada kumpulan lembar jawaban yang pertama adalah butir: d)kurang. Adapun pada kumpulan lembar jawaban yang kedua, butir tersebut sama sekali tidak ada yang mencentangnya. Bahkan, butir: c) cukup, pun tidak ada yang memilihnya.

Maka, sambil tersenyum ia berkata kepada mereka, "Apa yang kalian lihat tadi merupakan bukti nyata dari pengaruh cara interaksi yang buruk dalam lingkungan kerja antara seorang pimpinan dan karyawannya. Apa yang saya perbuat terhadap teman kalian tadi adalah hanya sekadar sebuah contoh yang ingin saya tunjukkan di hadapan kalian. Maka, sekali lagi, saya mohon maaf bila ia harus menjadi korban demi menjelaskan persoalan ini."

Dia melanjutkan, "Nah, perhatikanlah betapa pandangan atau penilaian kalian terhadap saya bisa berubah seketika hanya karena saya mengubah sikap dan perlakuan saya terhadap kalian. Apa yang terjadi pada kalian ini merupakan tabiat dasar semua manusia. Maka dari itu, adalah sangat penting untuk selalu memperhatikannya secara khusus dalam setiap pertemuan pertama Anda dengan siapa saja."

Guru kita, Rasulullah s.a.w., senantiasa berusaha memikat hati orang lain pada setiap pertemuan pertamanya dengan orang lain.

Disebutkan, setelah peristiwa Penaklukan Mekah, kekuatan Islam pun semakin kokoh. Lalu, berbagai utusan dari kabilah-kabilah Arab datang berbondong-bondong menjumpai Rasulullah s.a.w. di Madinah. Suatu hari, utusan Abdul Qais datang menghadap Rasulullah s.a.w. Begitu melihat kedatangan mereka, beliau s.a.w. langsung bangkit menyambut mereka dengan tergopoh-gopoh sebelum mereka sempat turun dari kendaraan mereka. Kemudian, dengan ramah dan hangat beliau s.a.w. berkata kepada mereka, *"Selamat datang, wahai kaum! Semoga tidak ada kesedihan dan penyesalan atas kalian."*

Mendengar sambutan tersebut, mereka pun senang dan gembira. Lalu, mereka turun dari kendaraan mereka dan berebut untuk menyalami beliau

s.a.w. Kemudian, salah seorang dari mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara kami dan engkau terdapat perkampungan kaum musyrikin dari kabilah Mudhar, sehingga kami tidak bisa menjumpai engkau kecuali pada bulan-bulan haram, yaitu ketika semua peperangan dihentikan seperti sekarang ini. Karena itu, perintahkanlah kepada kami berbagai perkara baik yang apabila kami kerjakan akan memasukkan kami ke dalam surga dan perkara-perkara yang harus kami sampaikan kepada saudara-saudara kami yang tida bisa ikut ke sini."

Maka, bersabdalah Rasulullah s.a.w., "*Aku perintahkan kepada kalian empat perkara dan aku larang kalian dari empat perkara. Aku perintahkan kepada kalian untuk beriman kepada Allah. Tahukah kalian; apakah yang dimaksud dengan beriman kepada Allah itu?*"

Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Beliau s.a.w. berkata, "*Yaitu; bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan kalian harus menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang kalian (ke Baitul Mal). Selanjutnya, aku melarang kalian untuk tidak meminum sesuatu dari tempat yang terbuat dari labu kering, tanah liat yang diukir, sebatang kayu yang dilubangi tengahnya, dan suatu wadah yang dilumuri tir.* (Karena keempat wadah ini biasanya untuk menaruh arak atau minuman keras; *edt*)"[24]

Pada kesempatan lain, suatu malam beliau s.a.w. berjalan bersama para sahabatnya. Karena menempuh perjalanan yang cukup jauh, setelah lewat tengah malam mereka berhenti untuk istirahat. Singkat cerita, akhirnya semua tertidur lelap karena keletihan sampai matahari terbit dan meninggi. Ketika itu, orang yang pertama kali terbangun dari tidurnya adalah Abu Bakar dan kemudian disusul oleh Umar.

Lalu, Abu Bakar duduk di samping kepala Rasulullah s.a.w. dan kemudian bertakbir dengan suara keras hingga Nabi s.a.w. terbangun. Maka, Rasulullah s.a.w. bangkit dan menjalankan shalat Subuh berjamaah dengan mereka. Seusai shalat, beliau s.a.w. menoleh ke arah seseorang yang tidak ikut melaksanakan shalat dan memandangnya seraya berkata, "*Wahai Fulan, apa yang membuatmu tidak ikut menjalankan shalat bersama kami?*"

Dia menjawab, "Saya junub dan tidak mendapatkan air untuk mandi, ya Rasulullah s.a.w." Maka Nabi s.a.w. memerintahkannya untuk bertayamum dengan debu dan kemudian shalat.

---

[24] HR. Bukhari.

Setelah itu, beliau s.a.w. mengajak para sahabatnya untuk melanjutkan perjalanan, sementara saat itu mereka sudah tidak memiliki persediaan air untuk minum sedikit pun.

Dan benar, di tengah perjalanan, mereka merasa kehausan dan tidak pula segera menemukan sebuah sumur ataupun sumber air.

Tentang kelanjutan ceritanya, Imran ibn Husein menceritakan:

Ketika kami mencoba untuk terus berjalan, tiba-tiba kami berjumpa dengan seorang wanita yang mengendarai hewan tunggangannya dan membawa dua buah kantong kulit berisi air. Maka, kami bertanya kepadanya, "Di manakah ada mata air?"

Dia menjawab, "Sungguh, tidak ada sumber air di dekat sini."

Kami bertanya lagi, "Berapa jauh jarak antara kampungmu dan sumber air itu?"

Dia menjawab, "Sejauh perjalanan satu hari satu malam." Lalu, kami berkata kepadanya, "Kalau begitu, temuilah Rasulullah."

Dia bertanya, "Siapa itu Rasulullah?"

Maka kami mengajaknya menghadap Rasulullah s.a.w. dengan harapan agar ia bersedia menunjukkan tempat sumber air tersebut. Sesampainya kami di hadapan Nabi s.a.w., beliau pun bertanya kepadanya tentang sumber air dan ia menjawab seperti jawabannya kepada kami. Bahkan, ia juga mengadukan keadaanya sebagai seorang ibu dari beberapa anak yatim.

Begitu mendengar keluhannya itu, Nabi s.a.w. mengambil kedua kantong airnya, lalu membaca '*bismillâh*' dan mengusap kedua kantong itu dengan telapak tangan beliau. Setelah itu, beliau s.a.w. menuangkan isi kedua kantong tersebut pada bejana-bejana kami hingga kami yang berjumlah empat puluh orang dan semuanya sedang kehausan bisa mendapatkan jatah minum sampai puas. Tak hanya itu, bahkan kami juga masih bisa memenuhi seluruh wadah persediaan air yang ada pada kami waktu itu. Kemudian, kami menyerahkan kembali kedua kantong itu kepadanya dan isi keduanya terlihat lebih banyak dari semula.

Sesaat kemudian, beliau s.a.w. berkata kepada kami, "*Kumpulkanlah persediaan makanan kalian.*"

Setelah terkumpul beberapa potong kurma dan roti, beliau s.a.w. menyerahkannya kepadanya seraya berkata, "*Bawalah semua ini untuk keluargamu. Dan*

ketahuilah, bahwasanya kami tidak mengambil airmu sedikit pun, karena Allah telah menganugerahkannya kepada kami."

Maka, perempuan tersebut menaiki tunggangannya kembali dan berlalu menuju keluarganya dengan penuh suka cita karena mendapatkan sejumlah makanan.

Sesampainya di rumah, ia berkata kepada kaumnya, "Di tengah jalan tadi saya bertemu dengan orang yang sangat pandai menyihir, atau seorang Nabi seperti yang dikatakan oleh para pengikutnya." Lalu ia menceritakan semua peristiwa yang dialaminya dengan Rasulullah s.a.w. Mendengar cerita itu, kaumnya pun takjub. Dan akhirnya, tak lama kemudian wanita tersebut dan seluruh kaumnya masuk Islam.[25]

Demikianlah, wanita itu tidak hanya takjub pada mukjizat Rasulullah, melainkan juga dengan keramahan, kesopanan, dan kedermawanan Rasulullah sejak pertemuan pertama beliau s.a.w. dengannya.

Alkisah, suatu hari seseorang datang menjumpai Rasulullah s.a.w. dan meminta sejumlah harta dari beliau s.a.w. Maka Nabi s.a.w. memberinya sekumpulan kambing yang digembala di antara dua buah bukit. Setelah menerima kambing-kambing itu, ia membawanya pulang ke tengah-tengah kaumnya dan berkata kepada mereka, *"Wahai kaumku, masuklah Islam. Karena, sesungguhnya Muhammad itu memberikan sesuatu seperti orang yang tidak takut miskin."*

Terkait peristiwa ini, Anas r.a. menuturkan: Orang tersebut awalnya datang menghadap Rasulullah s.a.w. hanya untuk mendapatkan harta dunia. Namun, tak lama kemudian ia lebih mencintai agamanya (Islam) daripada dunia dan segala isinya.[26][]

Buah Pikiran

Pertemuan pertama akan membentuk sekitar 70% dari persepsi orang tentang diri Anda. Maka, perlakukanlah setiap manusia dengan menjadikan setiap pertemuan dengannya serasa seperti pertemuan pertama dan terakhir kalinya antara dirimu dan dia.

[25] HR. Bukhari & Muslim.
[26] HR. Muslim.

Manusia Itu Bagaikan Tanah

Jika Anda merenungkan manusia, Anda akan mendapati mereka memiliki tabiat-tabiat yang menyerupai tabiat-tabiat tanah. Di antara mereka ada yang berperangai lemah dan lembut, keras dan kasar, dermawan seperti tanah yang subur, dan ada juga yang kikir bagaikan tanah gersang yang tidak bisa menyimpan air dan tidak juga bisa menumbuhkan rerumputan. Dengan kata lain, manusia itu sangat bermacam-macam.

Jika Anda mau merenung, Anda akan mendapatkan pula bahwa diri Anda selalu memperhatikan kondisi dan tabiat tanah yang akan Anda pijak saat berjalan di atasnya. Artinya, cara berjalan Anda di atas tanah yang kasar dan terjal tentu akan berbeda dengan cara berjalan Anda di atas tanah yang lunak dan halus; Anda akan berjalan dengan berhati-hati dan waspada pada tanah yang pertama. Sementara pada tanah yang kedua Anda akan berjalan di atasnya dengan lebih nyaman dan tenang.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah s.w.t. menciptakan Adam dari segenggam tanah yang dikumpulkan dari seluruh penjuru bumi. Maka dari itu anak cucu Adam pun terlahir sebagaimana tanah tersebut. Yakni, di antara mereka ada yang berkulit merah, putih, hitam, dan lain sebagainya; ada yang lembut, ada yang keras, ada yang berperangai buruk dan ada pula yang berperangai baik..."*[27]

Maka dari itu, pada saat bergaul dan berhubungan dengan orang lain, hendaklah Anda memperhatikan realitas di atas, baik ketika berhubungan dengan kerabat terdekat sekalipun; seperti ayah, ibu, istri, dan anak-anak sen-

[27] HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Menurut Tirmidzi, hadis ini *hasan sahih*.

diri, ataupun ketika berhubungan dengan orang lain; seperti tetangga, teman, seorang penjual barang, dan lain sebagainya.

Anda juga bisa memperhatikan bahwa tabiat seseorang itu sangat berpengaruh pada seluruh perilaku hidupnya, bahkan sampai pada bagaimana ia mengambil suatu keputusan.

Untuk lebih jelasnya, coba Anda perhatikan hal berikut ini:

Seandainya Anda berselisih dengan istri Anda, coba mintalah pendapat kepada salah seorang teman yang Anda kenal sebagai orang yang bertabiat keras dan kasar. Katakan kepadanya, "Akhir-akhir ini istriku sering membuat masalah dan kurang menghargai diriku. Menurutmu, apa yang harus aku lakukan?"

Saya yakin, teman Anda itu akan menjawab seperti ini: "Istri seperti itu tidak akan berubah bila tidak engkau sikapi dengan keras. Kalau perlu, tampar mukanya! Tunjukkah bahwa kamu adalah laki-laki!"

Nah, bila Anda mengikuti sarannya tersebut, sudah tentu bahtera rumah tangga Anda justru akan berantakan dan masalah Anda dengan istri Anda tidak bisa terselesaikan dengan baik.

Setelah itu, coba Anda meminta saran kepada kawan Anda lainnya yang Anda ketahui sebagai orang yang berpembawaan kalem dan lembut. Katakan kepadanya seperti apa yang Anda katakan kepada teman Anda yang pertama tadi.

Maka, besar kemungkinan ia akan menjawab seperti ini: "Wahai Saudaraku, betapapun dia itu adalah ibu dari anak-anakmu. Tidak ada pernikahan yang terbebas dari masalah. Karenanya, bersabarlah terhadapnya dan berusahalah untuk selalu menyikapinya dengan bijak. Sekali lagi ingat, apa pun yang terjadi, dia adalah istrimu dan pendampingmu dalam kehidupan ini."

Dari contoh di atas, Anda dapat melihat betapa tabiat seseorang bisa berpengaruh terhadap cara pandang dan keputusannya.

Oleh karena itulah, Nabi s.a.w. melarang seorang hakim untuk memutuskan suatu perkara dalam keadaan haus, atau lapar, atau sambil menahan kencing atau buang air besar. Sebab, semua kondisi tersebut bisa mengubah kondisi kejiwaannya saat itu dan kemudian ikut mempengaruhi keputusan hukum yang diambilnya.

Pada zaman dahulu, di tengah-tengah sebuah kaum terdapat seseorang yang amat sangat biadab. Dia tidak hanya pernah membunuh satu atau dua orang saja, tetapi sembilan puluh sembilan nyawa melayang karena kebengisannya.

Saya tidak tahu bagaimana dia bisa selamat dari orang lain dan dendam mereka. Mungkin saja, dia waktu itu adalah orang yang paling ditakuti sampai tidak ada seorang pun yang berani untuk mendekatinya. Atau, mungkin juga waktu itu dia bersembunyi di goa-goa yang ada di tengah gurun pasir.

Saya tidak tahu pasti seperti apa dan bagaimana dia waktu itu. Yang jelas, konon dia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang dengan kejam dan bengis. Kemudian, ia sadar dengan kejahatannya itu dan ingin bertobat. Maka, dia bertanya kepada orang-orang tentang orang yang paling alim di muka bumi saat itu dan mereka menyuruhnya untuk menemui seorang ahli ibadah yang hampir tidak pernah meninggalkan tempat ibadahnya. Disebutkan pula, bahwa ahli ibadah ini menghabiskan umurnya hanya dengan menangis dan berdoa. Dan dia, adalah orang berperangai lemah lembut dan perasaannya sangat mudah tersentuh.

Singkat cerita, lalu si pembunuh itu menjumpai si ahli ibadah tadi di tempatnya beribadah. Dia berdiri di hadapannya dan kemudian terdiam sesaat. Setelah itu, ia berkata kepadanya, "Aku telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Karenanya, apakah aku masih bisa bertobat?"

Si ahli ibadah tersebut, menurut hemat saya, jika dia membunuh seekor semut saja dengan tidak sengaja, niscaya dia akan menghabiskan waktunya pada hari itu dengan tangisan dan penyesalan. Nah, jawaban seperti apakah yang akan ia lontarkan terhadap orang yang telah membunuh sembilah puluh sembilan orang tersebut?

Si ahli ibadah tersebut sangat terkejut begitu mendengar pengakuan si pembunuh. Dia tidak pernah membayangkan sembilan puluh sembilan mayat bergelimpangan di hadapannya dan kemudian pembunuhnya berada di hadapannya. Maka, dengan lantang ia menjawab, "Tidak! Tobatmu tidak akan pernah diterima oleh Tuhan."

Anda tidak perlu heran dengan jawaban si ahli ibadah ini yang tentunya tidak memiliki ilmu dan wawasan yang luas ini. Betapapun, orang seperti akan memutuskan suatu hukum atau persoalan hanya dengan perasaannya.

Lantas, apakah reaksi si pembunuh setelah mendengar jawaban tersebut? Perlu diingat, dia adalah orang yang keras dan kasar. Maka, ia pun berang dan kedua matanya memerah. Lalu, dengan serta-merta ia mencabut pedangnya

dan menghujamkannya ke tubuh si ahli ibadah hingga tersungkur berlumuran darah. Walhasil, sesaat kemudian si ahli ibadah pun meregang nyawa dan si pembunuh keji itu pergi meninggalkannya begitu saja.

Beberapa waktu kemudian, jiwa si pembunuh keji kembali mengalami kegelisahan dan terdetak untuk bertobat. Maka dia kembali bertanya kepada orang-orang tentang penduduk bumi yang paling alim tentang urusan agama. Mereka pun menyarankannya untuk mendatangi seorang alim yang tinggal di suatu tempat.

Beberapa hari dia pergi berjalan mencari tempat orang alim tersebut dan akhirnya berhasil menjumpainya. Sesaat, ia berdiri di hadapan si alim dengan terpana tatkala melihatnya sangat tenang dan berwibawa.

"Aku telah membunuh seratus orang," ucap si pembunuh membuka pembicaraan. Dan belum sempat si alim berkata apa pun, ia menyusulnya dengan pertanyaan, "Nah, apakah masih ada kesempatan bertobat untukku?"

Dengan tenang, orang alim itu menjawab, "*Subhânallâh...!* Tidak ada seorang pun yang bisa menghalangimu untuk bertobat."

Ini merupakan sebuah jawaban yang sangat indah dan menyejukkan. Benar, siapa yang bisa menghalanginya untuk bertobat? Sang Maha Pencipta berada di langit dan tidak ada satu kekuatan pun di muka bumi ini yang bisa menghalanginya untuk bertobat kepada-Nya dan merendahkan diri di hadapan-Nya.

Terlihat bahwa jawaban si alim ini sangat dalam dan berdasarkan ilmu serta wawasan tentang syariat; bukan berdasarkan tabiat dan perasaannya, atau karena kelembutan perangainya dan kehalusan perasaannya.

Terbukti, setelah itu ia berkata, "Akan tetapi, lingkunganmu tidak mendukung untuk itu; karena engkau berada di daerah yang buruk."

Sungguh menakjubkan! Dari manakah dia mengetahuinya? Ternyata, dia mengetahui hal tersebut atas dasar besarnya kejahatan si pembunuh dan tidak ada seorang pun yang menindak dan melawannya. Dari bukti tersebut, ia menyimpulkan bahwa di daerah tempat tinggal si pembunuh tersebut sering terjadi pembunuhan dan tersebar kezaliman yang sangat parah hingga tidak ada seorang pun yang berani membela orang yang terzalimi.

Atas dasar kesimpulan itu, si alim pun berkata kepada si pembunuh, "Sesungguhnya engkau berada di daerah yang buruk. Karena itu, pergilah ke daerah

'ini' dan 'ini'. Sesungguhnya di sana terdapat suatu kaum yang menyembah Allah, sehingga engkau bisa menyembah Allah bersama mereka."

Si pembunuh menuruti saran tersebut. Ia pergi ke daerah yang ditunjukkan oleh si alim dengan penuh penyesalan atas dosa-dosanya dan tekad yang besar untuk bertobat. Namun sayang, di tengah perjalanannya ia meninggal dunia sebelum sampai di daerah yang ditujunya itu.

Malaikat rahmat dan malaikat azab pun bersama-sama turun menghampiri rohnya. Lalu, keduanya terlibat perselisihan. Malaikat rahmat berkata, "Dia datang sebagai orang yang telah bertobat dan berserah diri kepada Allah." Namun, malaikat azab membantah, "Tapi, bukankah dia belum melakukan satu kebaikan pun?"

Perselisihan tak kunjung usai. Maka Allah mengutus seorang malaikat yang menyamar menjadi seorang manusia laki-laki untuk memutuskan perselisihan di antara keduanya. Akhirnya, mereka sepakat untuk memutuskan kedudukan si pembunuh yang telah berniat untuk bertobat itu dengan membandingkan antara jarak dari tempatnya meninggal dengan tempatnya melakukan kemaksiatan dan jarak dari tempatnya meninggal dengan daerah yang akan ditujunya untuk berbuat ketaatan. Artinya, kedudukan si pembunuh tersebut akan ditentukan oleh daerah mana yang lebih dekat dengan tempatnya meninggal.

Kemudian, Allah s.w.t. mewahyukan kepada daerah ketaatan untuk mendekat dan memerintahkan kepada daerah kemaksiatan untuk menjauh. Dan akhirnya, kedua malaikat tadi mendapati tempat meninggal si pembunuh yang telah bertobat itu lebih dekat kepada daerah ketaatan. Maka, malaikat rahmat pun membawanya.

Demikianlah. Namun ironis, tak jarang para ulama di zaman ini yang memfatwakan sesuatu hukum agama hanya berdasarkan perasaan pribadinya dan bukan atas landasan ilmu.

Saya teringat dengan seorang tetangga saya yang sering bertengkar dengan istrinya. Pada suatu hari perselisihan di antara mereka memuncak dan akhirnya ia menceraikan istrinya. Selang beberapa waktu setelah itu, ia merujuknya kembali. Namun, tak lama kemudian keduanya bertengkar lagi dan bercerai untuk kedua kalinya. Lalu, ia merujuknya kembali dan bertahan sampai sekarang.

Setiapkali bertemu dengannya, saya selalu menasihatinya dengan kebaikan. Saya sering mengingatkannya pada anak-anaknya yang masih kecil dan pentingnya perhatian terhadap mereka. Dan setiap bertemu dengannya, saya

sering mengatakan kepadanya seperti ini: "Ingat, sekali lagi engkau menceraikannya maka engkau tidak boleh lagi merujuknya kecuali setelah dia menikah dengan laki-laki lain terlebih dahulu dan kemudian bercerai darinya. Maka dari itu, bertakwalah kepada Allah. Janganlah engkau melakukan tindakan sembrono yang bisa menghancurkan bahtera rumah tanggamu."

Beberapa waktu kemudian, dia menghampiriku dengan rona muka yang kusut dan berkata kepadaku, "Ya Syaikh, kami berselisih lagi dan akhirnya aku menjatuhkan talak yang ketiga kepadanya."

Karena sudah menduga, saya tidak merasa heran dengan perkataannya tersebut. Namun, yang membuat saya heran adalah perkataannya setelah itu. Ia berkata, "Ya Syaikh, bisakah engkau menunjukkan kepadaku seorang syaikh yang baik hati dan mau mengeluarkan fatwa yang membolehkanku untuk merujuknya lagi sekarang juga?"

Saya merasa heran dengan ucapan itu. Namun, setelah merenungkannya sejenak, dari ucapannya itu saya bisa menyimpulkan bahwa perbedaan pendapat orang-orang dalam masalah fikih selama ini kemungkinan besar adalah juga karena pilihan mereka pada satu hukum lebih banyak didasari oleh perasaan dan tabiatnya.

Ada sebagian manusia yang dari tabiatnya Anda mengetahui bahwa ia sangat mencintai harta. Terhadap orang seperti ini, Anda tidak perlu heran bila melihatnya suka menjilat para pemilik harta, tega melalaikan anak-anak dan keluarganya demi untuk mengumpulkannya, atau bersikap kikir terhadap mereka yang sudah seharusnya menjadi tanggungannya. Janganlah heran pula bila ia menjadi sangat tamak terhadap harta. Bahkan, jangan heran juga bila ia selalu bertindak dan mengambil suatu keputusan pun berdasarkan tabiatnya yang gila harta tersebut.

Adapun bila Anda ingin berurusan dengannya atau akan meminta sesuatu darinya maka sebelum berbicara dengannya ingatlah bahwa dia adalah seorang pencinta harta dan berusahalah untuk tidak menunjukkan sikap yang bertentangan dengan tabiatnya tersebut. Dengan cara seperti ini, Anda pasti akan mendapatkan apa Anda inginkan darinya.

Untuk lebih jelasnya, ambil saja contoh begini; Misalkan Anda sedang mengunjungi sebuah rumah sakit dan secara tidak sengaja bertemu seorang teman lama yang dahulunya adalah teman kuliah Anda dulu. Lalu, Anda mengundangnya untuk makan siang bersama kawan-kawan sekuliah Anda dulu di rumah Anda.

Ia pun setuju dan siap datang. Maka, Anda pun mampir ke pasar untuk membeli berbagai kebutuhan dan kemudian pulang ke rumah untuk bersiap-siap. Lalu, Anda ingin mengundang beberapa teman Anda yang lain untuk meramaikan acara makan tersebut dan sekaligus menyambutnya. Namun, dari sejumlah teman Anda tersebut ada salah seorang yang terkenal kikir. Ketika Anda meneleponnya, ia menyambut Anda dengan ramah dan hangat. Tapi, ketika Anda menyampaikan undangan Anda untuk makan bersama dengan teman-teman sekuliah kalian dulu, dengan serta-merta ia beralasan. "Emm..., alangkah senangnya jika saya bisa datang dan melihat si Fulan. Tapi sayang, saat ini saya harus menyelesaikan beberapa pekerjaan penting di kantor. Begini saja; tolong sampaikan salam saya kepada kawan-kawan dan mudah-mudahan saya bisa bertemu mereka di lain waktu," ungkapnya memberi alasan kepada Anda.

Bila Anda mengenal tabiatnya bahwa ia orang yang kikir, Anda pasti segera tanggap bahwa semua itu adalah sekadar alasan dia karena takut di kesempatan berikutnya ia juga harus mengadakan acara serupa dengan Anda dan teman-teman Anda yang lain. Artinya, ia takut diminta untuk bergantian mengadakan acara seperti itu karena khawatir harus mengeluarkan uang yang cukup banyak, sementara ia sedang berhemat.

Bila Anda menangkap hal tersebut, katakanlah kepadanya, "Tapi ini kesempatan yang jarang loh...! Soalnya, teman-teman kita ini kebetulan sedang libur kerja dan setelah acara ini akan kembali ke kota-kota tempat mereka bekerja."

Dengan penjelasan seperti itu, dapat dipastikan dia akan menjawab, "Oke...oke...! Kalau begitu saya akan menunda pekerjaan saya dulu dan datang ke acaramu untuk bertemu kawan-kawan."

Mungkin, di antara orang-orang yang berurusan dengan Anda ada seseorang yang sangat mencintai keluarganya dan tidak bisa berpisah dengan mereka terlalu lama. Terhadap orang seperti ini, Anda akan bisa memintanya melakukan apa saja selain meninggalkan keluarganya atau pergi ke suatu tempat dalam waktu yang cukup lama. Artinya, janganlah Anda membebaninya dengan sesuatu yang tidak mungkin disanggupinya.

Itu tadi hanya beberapa contoh saja dari tabiat manusia dan cara memperlakukannya. Masih banyak lagi jenis watak dan tabiat orang yang akan kita jumpai dalam kehidupan ini.

Saya kagum dengan seseorang yang memiliki seni memikat berbagai jenis hati orang lain. Dia ini, selalu berusaha hemat setiapkali bepergian dengan orang yang kikir. Sehingga, temannya yang kikir ini tidak merasa terbebani olehnya dan malah bertambah menyukainya. Kemudian, bila sedang bersama orang-orang yang sangat sensitif perasaannya, dia pun meningkatkan rasa toleransinya; sehingga mereka pun menyukainya. Sementara itu, ketika berjalan dengan mereka yang suka bercanda, dia pun mengimbangi canda mereka; sehingga mereka pun menyukainya.

Demikianlah, dia selalu mengenakan pakaian sesuai dengan tempat dan kondisinya; dia selalu membedakan apa yang harus diperbuatnya ketika berhadapan dengan orang yang bersuka cita dan apa yang harus dilakukannya ketika berhadapan dengan orang yang sedang bermuram durja.

Baik, sekarang marilah kita bersama-sama menyaksikan bagaimana Rasulullah s.a.w. memperhatikan tabiat orang yang sedang dihadapinya dan apa yang beliau s.a.w. lakukan terhadapnya.

Diriwayatkan: Rasulullah s.a.w. dan tentara kaum Muslimin pergi untuk melakukan penaklukan kota Mekah. Dan sebelum rombongan tersebut memasuki kota Mekah, Abu Sufyan datang menjumpai Rasulullah s.a.w. dan menyatakan diri masuk Islam.

Singkat cerita, sesaat setelah Abu Sufyan memeluk Islam, Abbas berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan itu adalah orang yang suka kebanggaan. Maka, berbuatlah sesuatu yang bisa membuatnya bangga."

Maka Rasulullah s.a.w. berkata, *"Baiklah. Barangsiapa memasuki rumah Abu Sufyan maka ia akan aman. Barangsiapa menutup pintu rumahnya maka ia akan aman. Dan barangsiapa memasuki masjid maka ia pun akan aman."*

Ketika Abu Sufyan berpamitan hendak kembali ke Mekah, Rasulullah memandangnya. Maka, terbayanglah di benak beliau s.a.w. sosok Abu Sufyan sebelum masuk Islam, yaitu seseorang yang pernah meminta bantuan kaum Quraisy untuk memerangi beliau s.a.w. pada Perang Badar, kemudian pada Perang Uhud, dan juga pada Perang Khandaq. Dia adalah seorang panglima perang kaum kafir yang selalu terjun langsung dalam setiap pertempuran. Dan kini, dia baru saja memeluk Islam. Tatkala tersadar dengan semua itu, Rasulullah s.a.w. bermaksud memperlihatkan kekuatan Islam kepadanya. Maka, beliau pun memanggil Abbas.

"*Wahai Abbas!*" panggil Rasulullah.

"*Labbaik*, ya Rasulullah!" jawabnya.

Beliau s.a.w. lalu berkata, "*Tahanlah Abu Sufyan di sebuah jalan sempit yang berada di ujung bukit ini supaya dia melihat tentara-tentara Allah melintas di depannya.*" Maksudnya, untuk menunjukkan kekuatan Islam di depan mata Abu Sufyan, beliau s.a.w. memerintahkan kepada Abbas agar menghentikan Abu Sufyan di sebuah jalan yang dilewati oleh tentara kaum Muslimin ketika akan masuk Mekah.

Kemudian, Abbas dan Abu Sufyan berjalan bersama menuju ke arah Mekah. Sesampainya di sebuah jalan sempit di ujung bukit, keduanya berhenti. Dari tempat itu, Abu Sufyan melihat kesatuan demi kesatuan pasukan Muslimin melintas di depannya untuk memasuki Mekah laksana aliran banjir yang mengalir deras.

Terlihat olehnya, setiap kesatuan yang melintas di depannya mengibarkan bendera masing-masing yang berbeda-beda. Tatkala kesatuan pasukan pertama melintas, Abu Sufyan bertanya, "Wahai Abbas, siapakah mereka?"

Abbas menjawab, "Mereka itu adalah kabilah Bani Sulaim."

Dia berkata, "Aku tidak ada urusan dengan Bani Sulaim!"

Kemudian, lewatlah rombongan kedua. Maka dia bertanya lagi, "Wahai Abbas, siapakah mereka?"

"Bani Muzainah," jawab Abbas.

Dia berkata, "Aku tidak ada urusan dengan Bani Muzainah!"

Begitulah, setiap rombongan melintas di depannya, dia terus bertanya kepada Abbas tentang siapa mereka. Lalu, setiap Abbas memberitahunya tentang siapa mereka, ia pun selalu berkata, "Aku tidak ada urusan dengan Bani Fulan."

Akhirnya, melintaslah di depannya Rasulullah s.a.w. dan rombongan hijaunya. Rombongan tersebut terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Namun, mereka semua mengenakan baju besi yang menutup seluruh tubuh mereka. Sehingga, Abu Sufyan hanya bisa melihat mata mereka saja.

Maka, ia bertanya lagi kepada Abbas, "*Subhânallâh.* Wahai Abbas, siapakah mereka itu?"

Abbas menjawab, "Itu adalah Rasulullah s.a.w. bersama kaum Muhajirin dan Anshar."

Sontak, Abu Sufyan berkata, "Sungguh, ini merupakan suatu kekuatan yang sangat dahsyat. Demi Allah, tidak akan satu kekuatan atau kabilah pun yang akan bisa menandingi mereka ini."

Kemudian, dia menambahkan, "Demi Allah, wahai Abul Fadhl, kerajaan keponakanmu ini benar-benar sudah sangat besar!"

Abbas menjawab, "Wahai Abu Sufyan, itu adalah kenabian, bukan kerajaan."

Abu Sufyan pun berkata, "Oh, alangkah bagusnya itu."

Setelah pasukan berkuda kaum Muslimin yang merupakan rombongan paling akhir melintas di depan keduanya, Abbas berkata kepadanya, "Wahai Abu Sufyan, bergegaslah engkau ke Mekah dan selamatkanlah kaummu."

Lantas, dengan cepat ia berjalan menuju kota Mekah dan ketika memasukinya ia langsung menyeru dengan keras, "Wahai seluruh orang Quraisy, sebentar lagi Muhammad datang kepada kalian dengan suatu kekuatan yang tidak ada tandingannya. Namun, barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan maka ia akan aman."

Mereka menjawab, "Celaka engkau, wahai Abu Sufyan! Apakah rumahmu cukup untuk menampung kami semua?"

Dia tak menjawab pertanyaan mereka, tetapi ia menambahkan pernyataannya. "Dan barangsiapa menutup pintu rumahnya maka dia akan aman. Demikian pula dengan siapa saja yang memasuki Masjidil Haram maka dia pun akan aman."

Maka mereka pun berpencar; ada yang langsung menuju ke rumah masing-masing dan kemudian menutup pintunya; ada pula yang masuk ke dalam masjid.

Lihatlah, betapa mahirnya Rasulullah s.a.w. memikat hati Abu Sufyan dengan sesuatu yang sesuai dengan tabiatnya.

Dari contoh-contoh di atas, adalah sangat baik bila Anda berupaya mengenal tabiat seseorang terlebih dahulu sebelum berbicara dengannya. Karena, pengetahuan Anda tentang tabiatnya dan apa yang sesuai dengannya akan mendatangkan manfaat yang besar kepada Anda ketika berurusan ataupun berbicara dengannya.

Sementara itu, pada riwayat lain disebutkan: Pada Perang Hudaibiyah, Rasulullah s.a.w. berangkat dengan membawa pasukan sejumlah seribu empat

ratus orang yang terdiri dari orang-orang Muhajirin, Anshar, dan beberapa kabilah Arab yang telah memeluk Islam.

Dalam perjalanan itu, mereka membawa serta hewan-hewan kurban dan berpakaian ihram umrah untuk meyakinkan orang-orang Mekah bahwa mereka pergi dalam rangka mengunjungi dan menghormati Ka'bah, bukan untuk berperang. Disebutkan, waktu itu Nabi s.a.w. membawa tujuh puluh ekor unta untuk dipersembahkan sebagai hewan kurban.

Namun, sesampainya di Mekah, mereka dilarang masuk oleh kaum Quraisy. Maka Nabi s.a.w. dan kaum Muslimin pun mendirikan perkemahan di suatu tempat yang bernama Hudaibiyah. Setelah itu, kaum Quraisy mengutus utusan demi utusan untuk berunding dengan beliau s.a.w.

Utusan pertama mereka adalah Makraz ibn Hafsh. Dia ini termasuk orang Quraisy yang tidak berpegang pada perjanjian dan melanggar kesepakatan. Dengan kata lain, dia ini merupakan seorang pendusta dan penghianat.

Maka, ketika melihat kedatangannya, beliau s.a.w. berkata, "Orang ini penghianat." Kemudian, setelah berhadapan dengannya, Rasulullah s.a.w. pun berbicara kepadanya tentang sesuatu yang pantas dibicarakan dengan orang sepertinya. Beliau s.a.w. hanya menjelaskan kepadanya bahwa kedatangan beliau s.a.w. dan rombongan adalah bukan untuk berperang, akan tetapi hanya untuk melaksanakan ibadah umrah. Itu saja. Bahkan, beliau s.a.w. tidak membuat suatu perjanjian apa pun dengannya. Yakni, karena beliau s.a.w. tahu bahwa dia bukan orang yang tepat untuk itu diajak mengadakan perjanjian.

Walhasil, Makraz pun pulang kembali kepada Kaum Quraisy dengan tangan kosong sebagaimana ketika ia berangkat. Lalu, kaum Quraisy mengutus Hulais ibn Alqamah, salah satu pengemuka suku Ahabisy, sebuah suku Arab yang tinggal di Mekah guna menghormati Masjidil Haram dan mengurus Ka'bah.

Ketika melihat kedatangannya, beliau s.a.w. berkata, "*Orang ini berasal dari kaum yang beribadah. Oleh karena itu, tempatkanlah hewan sembelihan kita di depannya agar ia bisa melihatnya.*" Ketika Hulais ibn Alqamah melihat hewan sembelihan (unta dan kambing) berdatangan kepadanya dari samping lembah dengan memakai kalung sebagai tanda akan disembelih dan bulu-bulunya telah rusak karena terlalu lama berada di tempat penyembelihan, ia segera pulang kepada orang-orang Quraisy dan tidak jadi bertemu dengan Rasulullah karena hormat dengan apa yang dilihatnya dan tidak ingin menahan orang-orang yang hendak berumrah ke Masjidil Haram.

Sesampainya di hadapan kaum Quraisy, ia menceritakan apa yang dilihatnya. Lalu, orang-orang Quraisy berkata kepadanya, "Duduklah engkau, karena engkau adalah orang dusun yang bodoh."

Al-Hulais ibn Alqamah pun marah karena perkataan orang-orang Quraisy tersebut. Ia berkata, "Hai orang-orang Quraisy, demi Allah, kami bersekutu dan mengikat perjanjian dengan kalian tidak untuk hal ini. Pantaskah orang yang ingin mengagungkan Baitullah itu dihalang-halangi untuk mendatanginya? Demi Zat yang jiwa al-Hulais berada di tangan-Nya, kalian mau mengizinkan Muhammad mengunjungi Baitullah atau aku akan membelot dari kalian bersama orang-orang Ahabisy."

Orang-orang Quraisy berkata kepada al-Hulais ibn Alqamah, "Jangan dulu, wahai al-Hulais! Tunggulah sampai kami bisa mengambil apa yang kami ridhai untuk kami."

Kemudian mereka ingin mengirim seseorang yang mulia di antara mereka. Maka mereka pun memilih Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi. Tetapi, Urwah ibn Mas'ud sempat berkata kepada mereka, "Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya aku mengetahui cacian dan celaan yang kalian lontarkan kepada orang-orang yang telah kalian utus untuk menemui Muhammad. Sementara itu, kalian juga tahu bahwa kalian adalah orangtua dan aku adalah anak—Urwah adalah anak Subai'ah binti Abdu Syams."

Orang-orang Quraisy menjawab, "Engkau benar. Tenanglah, engkau adalah orang yang tidak pantas untuk kami tuduh (seperti mereka)."

Setelah mendengar jawaban tersebut, Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi baru berangkat ke tempat Rasulullah. Disebutkan, Urwah adalah seorang pemimpin kaum. Artinya, ia memiliki kehormatan dan kedudukan di tengah-tengah kaumnya, sehingga ia memiliki tabiat yang suka menyombongkan diri atas orang lain.

Demikianlah. Maka, ketika tiba di tempat Rasulullah s.a.w., ia langsung duduk di depan beliau s.a.w. dan berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau telah sengaja mengumpulkan sekian banyak orang dan kemudian membawa mereka kepada keluargamu untuk membunuh mereka? Ketahuilah, Orang-orang Quraisy telah keluar bersama wanita-wanita dan anak-anak mereka dengan memakai kulit-kulit harimau. Mereka juga telah bersumpah tidak akan mengizinkanmu masuk ke tempat mereka untuk selama-lamanya. Demi Tuhan, aku yakin para pengikutmu itu akan meninggalkanmu besok pagi."

Mendengar perkataan tersebut, Abu Bakar ash-Shiddiq yang duduk di belakang Rasulullah menyeru, "Jilatlah kemaluan Latta, bila kami sampai meninggalkan beliau s.a.w.!"

Sontak, Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi yang seorang pemuka sebuah kaum ini pun sangat terkejut mendengar ada orang yang berani menyerapahi dirinya seperti itu. Sebab, sebelumnya tidak pernah ada seorang pun yang berani berkata kasar terhadapnya.

Namun, perlu dicatat, bahwa sudah sepantasnya bila orang sepertinya mendapatkan keberanian dan ucapan seperti itu untuk mengurangi kesombongan yang bercokol di kepalanya.

Kemudian, dengan penuh amarah, pun Urawah berkata, "Siapa orang itu, wahai Muhammad?"

"Dia adalah putra Abu Quhafah," jawab beliau s.a.w.

Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi pun berkata, "Demi Allah, jika aku tidak berhutang budi padanya, pasti aku sudah membalas ucapannya dengan ucapan yang lebih menyakitkan. Namun, saya kira perkataanku ini sudah cukup untuknya."

Setelah itu, ia mulai menurunkan nada bicaranya dan tidak terlihat angkuh lagi. Lalu, ia meneruskan pembicaraannya kepada Rasulullah s.a.w. sambil terus berusaha memegang janggut beliau s.a.w. Melihat sikapnya itu, rupanya al-Mughirah ibn Syu'bah yang berdiri di belakang Rasulullah dengan muka tertutup topeng besi kelihatan marah dan tidak menyukainya. Karenanya, ketika Urwah hendak memegang janggut Rasulullah, ia menepis tangan Urwah dengan ujung pedangnya. Namun, Urwah tak jera dan mengulangnya lagi. Maka, pada kali yang ketiganya, al-Mughirah mengibaskan tangan Urwah dengan ujung pedangnya sambil berkata, "Tahanlah tanganmu dari wajah Rasulullah sebelum tanganmu itu tidak akan pernah kembali lagi kepadamu; aku akan memotongnya."

Mendengar bentakan itu, Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi berkata, "Celakalah engkau, betapa berani dan kasarnya engkau! Wahai Muhammad, siapa dia?"

Sambil tersenyum, Rasulullah menjawab, *"Dia adalah keponakanmu sendiri; al-Mughirah ibn Syu'bah' ats-Tsaqafi."*

Maka, Urwah ibn Mas'ud berkata kepada al-Mughirah, "Wahai Pengkhianat, bukankah aku baru saja membersihkan kotoranmu kemarin!"

Kemudian Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi beranjak dari tempat Rasulullah dan pulang kepada orang-orang Quraisy.

Nah, sekarang marilah kita simak apa yang ia katakan kepada orang-orang Quraisy.

Diriwayatkan: ia berkata kepada mereka, "Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya aku pernah berkunjung ke kerajaan Kisra, Kaisar, dan an-Najasyi. Namun, demi Tuhan, aku tidak pernah melihat seorang raja yang dimuliakan oleh rakyatnya sebagaimana Muhammad dimuliakan oleh para sahabatnya."

Mendengar pernyataan tersebut, hati orang-orang Quraisy pun mulai dihinggapi oleh rasa takut yang luar biasa dan belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Maka, mereka mencoba mengirim seorang utusan lagi untuk berunding dengan Rasulullah s.a.w. Adapun orang yang diutus kali ini adalah Suhail ibn Amru.

Suhail pun berangkat menjumpai Rasulullah s.a.w. Ketika melihat kedatangannya, beliau s.a.w. berkata, *"Permudahlah urusan kalian!"* dan kemudian terjadilah penandatangan Perjanjian Hudaibiyah di antara pihak kaum Muslimin dan kaum Quraisy.

Itulah tadi beberapa contoh tentang bagaimana pengetahuan beliau s.a.w. terhadap berbagai macam watak manusia dan penggunaan kunci yang sesuai dalam bermuamalah dengan masing-masing dari mereka.

Berbagai macam tabiat manusia seperti di atas perlu Anda perhatikan dalam setiap bentuk kontak Anda dengan siapa pun, termasuk ketika Anda sedang berceramah di hadapan mereka atau bercengkrama dengan salah seorang dari mereka. Dengan begitu, niscaya Anda akan bisa melihat dan membuktikan sendiri hasilnya.

Cobalah misalnya, Anda menyampaikan sebuah kisah menyedihkan di hadapan beberapa orang dan kemudian lihatlah berbagai macam reaksi yang muncul dari mereka.

Saya teringat pernah berceramah dan di dalamnya saya menceritakan peristiwa pembunuhan terhadap Umar ibn Khaththab. Ketika sampai pada kisah tentang bagaimana Abu Lu`lu`ah al-Majusi menikam Umar r.a., saya menceritakannya dengan suara yang keras dan tinggi. Aku bercerita seperti ini:

"Tiba-tiba, Abu Lu`lu`ah muncul dari balik mihrab dan langsung menikam Umar r.a. dengan tiga tikaman; yang pertama mengenai dadanya; yang kedua

menembus perutnya; dan sebelum melancarkan tikaman ketiganya, Abu Lu`lu`ah menarik nafasnya dalam-dalam sambil mengumpulkan segenap kekuatannya dan kemudian secepat kilat menusukkan pisau belatinya tepat di bawah pusar Umar hingga usus-ususnya menyemburat keluar."

Sejenak saya terdiam sambil memperhatikan rona wajah orang-orang yang mendengar ceritaku itu. Terlihat olehku, bahwa saat itu reaksi mereka berbeda-beda; ada yang serta-merta memejamkan kedua matanya seolah-olah kejadian itu terjadi di depan mata mereka saat itu; ada yang menitikkan air mata dan menangis; dan ada pula yang tidak bereaksi dengan apa pun ketika mendengarnya, atau seolah-olah hanya mendengar cerita pengantar tidur biasa.

Gunakan cara serupa ketika Anda menceritakan kisah terbunuhnya Hamzah r.a. dalam Perang Uhud, yaitu ketika seorang musuh merobek-robek perutnya, mencabut paksa hatinya, memotong kedua telinganya, dan memangkas hidungnya, sementara dia adalah seorang pemimpin para syuhada serta singa Allah dan Rasul-Nya.

Secara umum, kehidupan ini mengajarkan kepada saya bahwa setiap manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari keberadaan seseorang yang kasar dan bodoh di sekitar mereka, yakni bahwa orang tersebut tidak pandai mengatur ucapannya dan tidak pula memedulikan para pendengarnya.

Saya pernah menjumpai seseorang dari jenis manusia seperti ini. Alkisah, ketika menghadiri suatu perkumpulan, saya bertemu dengan orang seperti itu dan ia bercerita kepadaku tentang suatu kejadian yang terjadi pada dirinya dengan salah seorang pedagang. Dia membuka ceritanya seperti ini, "Penjual itu sangat gemuk sekali seperti keledai."

"Ya, mirip seperti Khalid ini!" tambahnya seraya menunjuk ke arah seseorang yang berada di sampingnya.

Saya heran, bagaimana ia tiba-tiba menyerupakan orang yang tengah diceritakannya dengan Si Khalid yang berada di sampingnya. Herannya lagi, bahkan ia menyerupakan Si Khalid dengan seekor keledai.

Baiklah, sebelum pembahasan ini selesai, di sini ada sebuah pertanyaan besar; mungkinkah Anda mengubah tabiat atau kepribadian Anda demi menyesuaikannya dengan tabiat orang yang sedang Anda hadapi atau orang yang sedang berhubungan dengan Anda?

Jawabnya adalah: Bisa!

Sebagaimana diketahui oleh umat Islam, Umar r.a. adalah sosok sahabat yang dikenal berwatak keras dan tegas. Disebutkan, pada suatu hari ada seseorang yang tengah berselisih dengan istrinya datang mendatangi Umar untuk bertanya tentang cara beliau r.a. menyikapi dan memperlakukan istrinya.

Tatkala dia sudah berdiri depan rumah Umar, ia menjulurkan tangannya untuk mengetuk pintu. Namun, tiba-tiba terdengar suara istri Umar r.a. membentak beliau dan beliau hanya diam; tak menjawab dan juga tidak memukulnya.

Maka, orang tersebut menghentikan maksudnya untuk mengetuk pintu. Lalu, ia membalikkan tubuhnya dan sejenak termenung heran dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri tentang sikap Umar. Kemudian, ketika ia hendak berlalu, dari dalam rumah Umar merasakan seperti ada suara di depan pintunya. Maka dia pun bergegas keluar dan memanggil orang tersebut.

"Ada apa gerangan engkau datang ke rumahku?," sapa Umar membuka pembicaraan.

Orang tersebut menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sebenarnya saya datang menjumpai Anda untuk mengadukan perihal sikap istri saya. Namun, ketika hendak mengetuk pintu Anda, saya mendengar istri Anda membentak Anda dan Anda pun diam tak berbuat apa-apa terhadapnya. Maka dari itu, aku pun tak jadi menemui Anda."

Mendengar hal itu, Umar berkata kepadanya, "Wahai Saudaraku, sesungguhnya dia itu adalah istriku, pendampingku di atas tempat tidurku, orang yang memasak makanan untukku, dan orang yang selalu mencuci pakaianku. Maka, sudah seyogiyanyalah bila aku bersabar terhadap keburukannya yang tak seberapa itu."

Begitulah yang seharusnya. Sebab, ada sebagian orang yang memang tidak mudah diatasi dan kita yang harus menyesuaikan diri dengannya.

Ada beberapa orang pernah datang menjumpaiku dan mengeluhkan tentang sikap ayahnya yang mudah marah atau istrinya yang sangat pelit, dan lain-lain. Lalu, saya menyarankan kepadanya untuk menempuh beberapa cara untuk mengubahnya. Namun, beberapa waktu kemudian dia datang lagi kepadaku dan memberitahukan bahwa dia sudah mencoba seluruh cara yang saya sarankan tapi tidak ada satu pun yang berhasil. Lalu, apakah jalan keluarnya?

Tak lain, adalah dengan bersabar terhadap mereka dan menenggelamkan keburukan perilaku mereka itu dalam lautan kebaikannya. Dengan kata lain, kita lupakan kesalahan-kesalahan kecilnya dengan mengingat kebaikan-kebaikannya

dan berupaya untuk selalu menyesuaikan dirinya dengan kenyataan yang ada semaksimal mungkin. Yakni, karena memang ada sebagian permasalahan yang tidak memiliki jalan keluar.[]

Resolusi

Pengetahuan Anda tentang tabiat seseorang yang berhubungan dengan Anda bisa menjadikan Anda bisa meraih simpatinya.

Sehelai Rambut Mu'awiyah

Adalah seorang guru matematika di sebuah sekolah menengah atas. Ia mengajar murid-murid di kelas 3, atau tahun terakhir. Setelah beberapa bulan mengajar mereka, ia melihat kebanyakan siswanya menyepelekan mata pelajaran matematika ini dan tidak pernah ada yang mengikutinya dengan serius. Maka, suatu hari ia ingin memberikan penyadaran keras demi memperbaiki sikap mereka tersebut.

Waktunya pun tiba. Hari itu, seperti biasa ia masuk kelas dan duduk di kursi guru dengan tenang. Lalu, sesaat kemudian ia berkata, "Baiklah anak-anak, sekarang masing-masing harap meletakkan bukunya di samping meja dan keluarkan selembar kertas beserta pulpen!"

Sontak, para siswa pun terkejut. "Memang, ada apa Pak?" tanya salah seorang dari mereka.

Dia menjawab, "Hari ini, ada ulangan. Ya, ulangan mendadak." Suasana kelas pun menjadi gaduh dengan suara-suara keluhan dan berbagai macam alasan keberatan dari para siswa-siswa yang merasa belum siap. Mereka pun terlihat saling pandang dan berbisik satu sama lain. Lalu, seorang siswa yang berbadan besar dan selama ini dikenal sangat badung, nakal, dan pembuat onar, tiba-tiba bangkit dan berteriak keras. "Pak, pokoknya hari ini kami tidak mau ulangan, titik!" ujarnya dengan nada seperti mengancam.

"Perlu Bapak ketahui, ya, dengan persiapan saja kami belum tentu bisa menjawab dengan baik apalagi dengan tanpa persiapan seperti sekarang ini. Bapak ini bagaimana?" tambahnya dengan nada kesal dan sinis.

Ucapan tersebut membuat si guru tadi terpancing amarahnya. Maka, dengan keras pula si guru menjawab, "Itu bukan urusan saya. Dan ingat, kalian tidak boleh mengatur saya seenaknya. Pokoknya, hari ini harus ulangan, paham!"

Para siswa terdiam tak ada yang menjawab. "Kalau kamu memang tidak mau ikut, silakan keluar dari kelas!" ujar si guru kepada siswa yang menentangnya tadi.

Karena berwatak kasar dan bengal, si siswa itu pun balik mengusir si guru. "Bapak saja yang keluar dari kelas ini!" ucapnya dengan nada tinggi.

Keadaan menjadi semakin tegang ketika si guru dengan serta-merta bangkit dan berjalan menghampiri si murid sambil terus mencaci makinya. "Dasar, murid tak beradab, tidak berpendidikan!" ucapnya berkali-kali sampai ia berada tepat di depan si murid tersebut.

Dan siswa tersebut pun berdiri dari duduknya. Sesaat kemudian, di antara keduanya terjadilah sesuatu yang tidak layak diceritakan di sini. Yang pasti, peristiwa tersebut sangat memalukan, karena terjadi di dunia pendidikan. Dengan kata lain, saya kira Anda pun tidak perlu bertanya lebih tentang bagaimana kejadiannya waktu itu!

Yang pasti, hari itu juga kejadian yang memalukan tersebut terdengar dan diketahui oleh kepala sekolah. Walhasil, si murid yang badung tadi mendapat sanksi keras dan diharuskan menulis pernyataan untuk memperbaiki perilaku dan sikapnya.

Sementara si guru, sejak peristiwa tersebut ia sering menjadi bahan pembicaraan yang memalukan di antara sesama guru dan juga di tengah-tengah para siswa di sekolah tersebut. Selain itu, setiapkali ia berjalan melintas di depan para siswanya, ia mendengar mereka berbisik-bisik sinis mencela dan mengkritik sikapnya. Singkat cerita, karena tidak kerasan dengan suasana tersebut, akhirnya ia pun pindah mengajar di sekolah lain.

Sementara itu, ada guru lain yang juga menghadapi masalah yang serupa; murid-muridnya banyak yang tidak serius mengikuti pelajarannya dan cenderung menyepelekannya. Namun, guru yang satu ini memperlakukan dan menyikapinya dengan lebih baik, atau lebih tepat.

Alkisah, dia memasuki kelas. Lalu, setelah beberapa saat mempersiapkan beberapa hal, ia berkata, "Anak-anak, mohon keluarkan selembar kertas beserta pena. Hari ini, kita akan ulangan mendadak."

Dan sebagaimana dialami oleh si guru pada kisah pertama tadi, guru yang ini juga mendapati salah satu muridnya berperangai badung, kasar, nakal dan sering membuat onar. Begitu mendengar perintah tersebut, si murid ini pun berontak. "Jangan seenaknya begitu, Pak!"

Ya, si guru ini memang laksana gunung yang senantiasa sabar menahan beban beratnya orang-orang yang tengah berusaha mendaki ke puncaknya. Dia sangat paham dan menyadari bahwasanya perangai yang keras tidak seharusnya dihadapi dan disikapi dengan kekerasan pula. Maka, dia pun hanya tersenyum simpul ke arah murid yang badung tersebut seraya berkata, "Emm, jadi engkau tidak ingin ikut ulangan ini, wahai Khalid?"

"Tidak!" jawab si murid ketus.

Jawaban ini ternyata tak membuat si guru terpancing emosinya. Bahkan, ia justru menghadapinya dengan sangat tenang sekali. "Baiklah, tidak apa-apa. Namun, tentu saja yang tidak mau mengikuti ulangan nantinya akan mendapat sanksi sebagaimana sudah tercantum dalam tata tertib sekolah," ujar si guru dengan lembut.

Kemudian, si guru itu mulai membacakan satu per satu soal yang harus dikerjakan oleh para siswa. "Baik, tulislah soal-soal berikut ini: Pertanyaan pertama: X + Y − N + 15..." Demikianlah, ia terus membacakan soal demi soal. Dan rupanya, si murid pembangkang tadi merasa kesal karena keberatannya tidak diperhatikan. Maka, ia mencoba menghentikan si guru yang tengah membaca soal.

"Pak, saya 'kan sudah katakan bahwa saya tidak mau ada ulangan hari ini!" ujarnya lantang.

Namun, lagi-lagi si guru tak terpancing emosinya dengan perkataan itu. Bahkan, ia hanya meliriknya, melontarkan senyuman kepadanya, dan kemudian dengan tenang berkata, "Apakah saya memaksamu untuk mengikuti ulangan ini? Engkau adalah seorang laki-laki dan bertanggung jawab atas segala perbuatan dan tindakanmu sendiri."

Jawaban si guru ini membuatnya tak memiliki alasan lain untuk marah. Walhasil, tidak ada pilihan lain bagi siswa ini selain terdiam dan kemudian mengeluarkan kertas dan pena, lalu ikut menulis soal seperti teman-temannya yang lain.

Setelah pelajaran selesai, ia dipanggil ke kantor pembinaan siswa dan mendapatkan sanksi atas sikapnya yang kurang sopan di dalam kelas tadi.

Setelah mendengar kisah di atas dan melihat perbedaan kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan berbagai macam sikap dan kondisi, saya berpikir tentang kemahiran-kemahiran orang dalam menghidupkan dan mematikan bara api.

Jelasnya, dapat saya simpulkan bahwasanya melawan atau merespon suatu kemarahan (sentimen) dengan kemarahan adalah justru akan menimbulkan masalah baru yang lebih rumit dan memperuncing perselisihan yang tengah terjadi. Karena itu, benar kata orang bijak yang mengatakan bahwa barangsiapa melawan api dengan api maka dia hanya akan menambah api tersebut semakin berbahaya dan menyala-nyala. Demikian halnya dalam menyikapi suatu kebekuan. Artinya, adalah tidak tepat menghadapi sikap yang dingin dengan sikap yang dingin pula. Sebab, tindakan itu tidak akan pernah bisa menyelesaikan masalah dan justru membuatnya semakin melebar.

Maka dari itu, jadikanlah sehelai rambut Mu'awiyah sebagai penyambung atau pemelihara hubungan Anda dengan setiap orang.

Syahdan, suatu hari Mu'awiyah r.a. ditanya oleh seseorang seperti ini: "Bagaimana Anda bisa memimpin manusia sebagai gubernur selama dua puluh tahun dan kemudian engkau sebagai khalifah selama dua puluh tahun juga?"

Ia menjawab, "Saya membentangkan di antara diriku dan mereka sehelai rambut; salah satu ujungnya aku pegang dan ujung yang satunya lagi mereka pegang. Kemudian, apabila mereka menariknya ke arah mereka maka aku mengendorkan tarikanku, sehingga rambut itu pun tidak putus. Sebaliknya, bila mereka mengendorkan tarikan mereka maka aku yang mengencangkannya dari arahku."

Sungguh benar dan bijak sekali apa yang dikatakannya tersebut!

Atas dasar itu, dapatlah kita simpulkan bahwasanya sepasang suami-istri tidak mungkin akan bisa menjalani kehidupan ini dengan harmonis apabila keduanya sama-sama bersifat keras dan pemarah. Demikian halnya dengan dua orang sahabat yang sama-sama berwatak keras dan tidak ada yang mau mengalah; hubungan keduanya tidak akan mungkin bisa bertahan lama.

Ada pengalaman menarik yang saya dapatkan ketika menyampaikan sebuah ceramah di sebuah penjara. Pada waktu itu, saya berceramah di depan para narapidana khusus pembunuhan. Setelah acara ceramah selesai, para narapidana tersebut pun bubar dan kembali ke sel masing-masing. Kemudian, salah seorang pengurus penjara menghampiri saya dan mengucapkan terima

kasih kepada saya. Dia juga memperkenalkan dirinya dan menjelaskan bahwa kegiatan ceramah ini merupakan salah satu tanggung jawabnya.

Setelah berbicara beberapa saat, saya bertanya kepadanya tentang penyebab terbesar yang menjadikan mereka tega melakukan pembunuhan. Dia menjawab, "Kebanyakan adalah karena tidak bisa mengendalikan emosi dan amarah."

Lalu ia menambahkan, "Ya Syaikh, bahkan ada beberapa orang di antara mereka yang membunuh orang lain hanya gara-gara memperebutkan uang beberapa riyal dengan seorang penjaga pom bensin atau pelayan sebuah toko."

Mendengar jawaban tersebut, saya langsung teringat dengan sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ.. إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang yang kuat itu bukanlah orang yang mampu berkelahi, tetapi orang yang mampu mengendalikan nafsunya tatkala marah."[28]

Dan benar, bahwa orang yang gagah bukanlah orang yang berbadan kuat dan tidak pernah kalah dalam perkelahian. Sebab, bila tolak ukurnya adalah hal tersebut, niscaya seluruh binatang dan hewan buas akan menjadi lebih mulia dari manusia.

Akan tetapi, orang yang gagah adalah orang berakal yang mengetahui cara bermuamalah yang baik dalam berbagai macam keadaan dan kondisi. Artinya, dia akan bisa selalu berhubungan baik dengan istri, anak-anak, pimpinan, dan teman kerjanya tanpa harus pernah kehilangan mereka.

Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Hendaklah seorang hakim tidak memutuskan suatu perkara dalam keadaan marah."*[29]

Dan pada riwayat lain disebutkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. mengajarkan kepada kita agar membiasakan diri dengan sifat sabar. Beliau s.a.w. pernah bersabda, *"Sesungguhnya kesabaran itu bisa dicapai dengan membiasakan diri untuk selalu bersabar."*[30]

Ya, dengan membiasakan diri untuk selalu bersabar. Sebab, pada kali pertama Anda menahan amarah, beban yang harus Anda pikul mungkin berjumlah 100%. Tetapi, pada kali kedua, beban tersebut pasti akan berkurang

[28] HR. Bukhari dan Muslim.
[29] HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Menurut Tirmidzi, derajat hadts ini adalah *hasan sahih*.
[30] HR. Thabrani dalam *al-Ahad*. Hadis ini *hasan*.

menjadi menjadi 90%, dan kemudian menjadi 80 % misalnya pada kali ketiga. Demikianlah, beban tersebut akan terus berkurang setiapkali Anda berusaha untuk selalu bersabar. Dan cepat ataupun lambat, dengan membiasakan diri dengan kesabaran tersebut dalam berbagai kesempatan dan keadaan, niscaya kesabaran akan menjadi tabiat dan karakter Anda.

Ada cerita terkait dengan masalah kemampuan menahan amarah atau emosi ini. Suatu hari, saya berkunjung ke kota Umluj, sebuah kota kecil yang terletak di 300 KM arah utara kota Jeddah. Waktu itu, saya mendapat undangan untuk mengisi sebuah ceramah dalam sebuah pengajian umum. Dan di antara mereka yang hadir terdapat seorang pemuda yang gampang marah dan sangat mudah sekali tersinggung.

Alkisah, suatu hari pemuda ini pergi ke luar kota dengan mengendarai mobilnya. Karena tidak terburu-buru, ia pun menjalankan mobilnya dengan pelan dan santai. Di tengah perjalanan, tiba-tiba di belakangnya muncul sebuah mobil dengan kecepatan tinggi memberi isyarat meminta jalan untuk menyalip.

Melihat hal itu, pemuda tadi malah memperlambat laju mobilnya dan balik meminta sopir mobil di belakangnya agar mengurangi kecepatannya. Sergah, sopir tersebut merasa tersinggung dan akhirnya emosinya meluap. Maka, dengan penuh amarah ia menginjak pedal gas mobilnya kuat-kuat dan kemudian menyalip mobil pemuda tadi dengan cepat seraya berusaha memepet kendaraan pemuda tersebut dalam rangka meluapkan kekesalannya. Sesaat kemudaian, mobil itu pun telah melesat jauh di depan. Dan untungnya, tidak terjadi kecelakaan sedikit pun waktu itu.

Namun, karena pemuda ini berwatak emosional dan mudah marah, ia merasa tersinggung dengan perlakuan pengendara mobil yang menyalipnya itu. Maka dia pun langsung menancap gasnya sambil berteriak-teriak mengumpat si pengendara mobil yang menyalipnya tadi. Sesampainya di belakang mobil yang dikejarnya, ia berkali-kali memberikan isyarat kepada mereka dengan lampu mobil dan suara klakson agar berhenti.

Singkat cerita, akhirnya keduanya sama-sama berhenti. Pemuda ini keluar dari mobilnya dengan sudah menenteng sepotong pipa besi dongkrak roda. Lalu, ia berjalan bergegas menghampiri pengendara mobil di depannya dengan penuh amarah. Namun, rupanya pengendara mobil yang menyalipnya berjumlah tiga orang dan tubuhnya kekar-kekar. Ketiganya juga turun bersiap-siap menyambut serangan pemuda tadi.

Sementara itu, ketika melihat tubuh ketiganya lebih besar dari dirinya, pemuda tersebut ciut nyalinya dan mulai tampak grogi ketika ketiga orang di depannya menatap pipa besi yang digenggamnya. Maka, pelan-pelan ia menurunkan pipa besinya dan dengan lembut ia berkata kepada mereka, "Maaf..., saya hanya ingin mengingatkan bahwa barang ini tadi terjatuh dari mobil kalian!" Lalu, salah seorang dari mereka mengambil pipa besi itu darinya dengan cepat dan pergi kembali menuju mobil mereka. Sementara, pemuda tadi hanya bisa memandang kepergian mereka dengan kecut seraya memberi isyarat perpisahan kepada mereka.[]

Persamaan

Sentimen + Sentimen = Kehancuran

Kunci-kunci Hati

Setiap pintu memiliki kunci. Adapun kunci yang paling tepat untuk membuka hati seseorang adalah mengetahui dan memahami tabiatnya. Artinya, Anda akan bisa dengan mudah memecahkan berbagai kesulitan orang lain, mendamaikan mereka yang bertikai, mengambil manfaat dari hubungan dengan mereka, dan menghindari kejelekan mereka, bila Anda mengetahui dan memahami tabiat mereka.

Anggaplah ada seorang pemuda sedang berselisih dengan ayahnya. Hari demi hari, perselisihan di antara keduanya tak kunjung selesai dan justru semakin meruncing hingga si ayah mengusir anaknya itu dari rumah. Si anak berusaha berkali-kali untuk kembali ke rumah, tetapi ayahnya sangat keras dan tetap pada pendiriannya. Lalu, Anda datang untuk mendamaikan keduanya. Anda menjumpai si ayah dan mengingatkannya pada ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis yang berisi ancaman dan dosa bagi orang yang memutuskan tali silaturahim.

Namun, ternyata usaha Anda itu tidak berhasil; ia tidak sedikit pun menurut kepada Anda dan malah sangat benci serta marah sekali terhadap Anda. Kemudian, Anda ingin menggunakan cara lain untuk mendamaikan keduanya. Dan kali ini, Anda sudah mengetahui bahwa tabiatnya adalah sangat sentimentil dan mudah tersentuh perasaannya. Maka, Anda pun menjumpainya dan berkata kepadanya, "Wahai Fulan, tidakkah engkau kasihan pada anakmu itu. Di luar, ia selalu tidur beralaskan tanah, beratapkan langit, dan kedinginan diterpa angin malam. Di rumah, engkau bisa makan dan minum dengan enak,

sedang ia selalu bangun tidur dalam keadaan lapar. Tidakkah engkau ingat dengannya ketika engkau hendak menyuapkan sepotong roti ke mulutmu? Tidakkah engkau membayangkan bagaimana berjalan tertatih kelaparan di bawah terik matahari? Tidakkah engkau ingat ketika dirimu menggendongnya sewaktu ia kecil sambil mendekapnya di dadamu dan menciumi wajahnya yang lucu? Apakah hatimu rela jika melihatnya menjadi seorang pengemis, sedangkan ayahnya masih hidup dengan segar bugar?"

Dengan cara ini, Anda pasti akan mendapati perasaannya tersentuh dengan perkataan-perkataan seperti itu. Bahkan, pertanyaan-pertanyaan Anda itu tadi akan lebih efektif untuk menyadarkannya daripada Anda menceramahinya dengan berbagai nasihat dan dalil.

Adapun jika si ayah anak tersebut adalah orang yang kikir, bakhil, dan sangat mencintai harta misalnya, katakanlah kepadanya, "Wahai Fulan, hati-hatilah dan janganlah engkau merugikan dirimu sendiri! Izinkanlah anakmu kembali agar selalu berada dalam perhatian dan bimbinganmu. Saya khawatir, kalau dia sampai mencuri dan melukai orang lain, pihak kepolisian pasti akan memanggilmu dan mewajibkan Anda untuk membayar ganti rugi atas apa yang dicurinya, atau barang yang dirusak olehnya. Sebab, walau bagaimanapun juga engkau adalah tetap ayahnya. Karena itu, berhati-hatilah, jangan sampai hal itu terjadi padamu...!"

Dengan kalimat-kalimat di atas, Anda akan mendapatkan si ayah yang kikir tersebut mulai memperhitungkan hartanya dan berpikir untuk lebih baik mengizinkan anaknya pulang kembali ke rumah.

Adapun jika yang harus Anda hadapi adalah si anak dan kebetulan ia berwatak kikir lagi suka harta, katakan saja kepadanya (sebagai contoh) seperti ini, "Wahai Fulan, tidak ada yang bisa mencukupi kebutuhanmu selain ayahmu sendiri. Suatu hari nanti engkau pasti ingin menikah..., tapi siapakah yang akan membayarkan maharmu? Jika mobilmu rusak, siapa yang akan menanggung biaya perbaikannya? Jika engkau sakit, siapa yang akan membayar biaya pengobatanmu? Ketika engkau pergi meninggalkan rumah, seluruh saudaramu bergelimang dengan fasilitas dan kemudahan; setiap saat mereka bisa meminta uang saku dan hadiah kepada ayahmu, sementara dirimu hanya duduk termenung kedinginan. Karena itu, apakah ada ruginya bila engkau memperbaiki keadaan ini hanya dengan mencium kening ayahmu, dengan mengutarakan permohonan maaf kepada ayahmu?"

Demikian halnya dengan apa yang perlu Anda lakukan ketika hendak mendamaikan sepasang suami-istri yang tengah bertikai. Artinya, damaikanlah keduanya dengan cara yang sesuai dengan tabiat mereka masing-masing; bukalah setiap pintu mereka dengan kunci yang cocok dan tepat.

Teknik dan langkah serupa juga bisa Anda terapkan ketika Anda hendak meminta cuti dari pimpinan Anda di kantor Anda. Yakni, bila Anda menyadari pimpinan Anda tidak mudah disentuh dengan masalah perasaan atau masalah sosial, alias hanya berpikir tentang pekerjaan dan pekerjaan saja, katakan kepadanya seperti ini: "Sepertinya saya memerlukan istirahat selama tiga hari untuk memperbaharui semangat dan kreativitas saya. Sebab, setelah bekerja beberapa waktu dengan tekanan selama beberapa bulan ini saya merasa produktivitas saya menurun sedikit demi sedikit. Atas dasar semua itu, sudilah kiranya Bapak memberi kesempatan kepada saya untuk mengistirahatkan kepalaku hanya untuk tiga hari saja. Insya Allah, setelah cuti ini saya bisa kembali bekerja dengan semangat dan produktif."

Namun, jika pimpinan Anda adalah orang yang bersifat sosialis dan sangat memperhatikan keluarga sifat ini bisa Anda perhatikan cara berinteraksinya dengan keluarga dan anak-anaknya, katakanlah kepadanya: "Izinkah saya mengambil cuti selama beberapa hari untuk mengunjungi kedua orangtua dan anak-anaknya. Sebab, setelah bekerja beberapa lama di sini saya merasa seolah-olah mereka berada pada suatu tempat dan saya berada pada tempat yang lain..." begitu seterusnya dengan kata-kata yang bisa membuka pintu hatinya untuk memberikan izin cuti kepada Anda.

Kuasai dan terapkanlah kemahiran seperti ini, niscaya Anda besok akan mendengar semua orang berkata, "Kami tidak melihat seorang pun yang paling unggul dalam soal mempengaruhi dan memuaskan orang lain selain diri Anda!"[]

Kesimpulan

Setiap orang memiliki kunci.

Dan dengan memahami tabiat seseorang, Anda akan mendapatkan kunci yang tepat untuk membuka hatinya.

Pentingnya Memperhatikan Suasana Jiwa Orang Lain

Keadaan manusia dalam perjalanan hidupnya senantiasa silih berganti antara senang dan sedih, sehat dan sakit, kaya dan miskin, tenteram dan gelisah, dan sebagainya. Oleh sebab itu, respon mereka terhadap berbagai bentuk perlakuan pun berbeda-beda sesuai dengan keadaan jiwa mereka saat perlakuan tersebut mereka terima.

Mungkin, ada seseorang yang dengan senang membalas kelakar dan gurauan Anda, atau mau Anda ajak bercanda pada saat dia dalam kondisi tenang dan tidak memiliki beban pikiran. Dan sebaliknya, dia tidak akan merespon candaan atau gurauan Anda dengan senang hati pada saat ia sedang bersedih atau pikirannya lagi kalut.

Adalah sangat tidak tepat bila Anda melontarkan lelucon di tengah-tengah suasana berkabung atau duka cita. Sebaliknya, hal itu akan sangat tepat bila Anda lontarkan pada kesempatan rekreasi atau wisata. Hal itu benar adanya dan sudah disepakati oleh seluruh mereka yang berakal.

Namun, yang saya maksud dalam pembicaraan kali ini bukanlah kondisi-kondisi seperti itu, melainkan kondisi-kondisi kejiwaan dan perasaan-perasaan pribadi seseorang ketika kita sedang berbicara atau berinteraksi dengannya.

Arkian, seorang wanita baru saja diceraikan oleh suaminya. Padahal, ia sudah tidak memiliki ayah dan ibu lagi; karena keduanya telah meninggal dunia. Maka ia terpikir untuk tinggal saja bersama kakak atau adik laki-lakinya yang sudah beristri atau berkeluarga. Ketika sedang mempertimbangkan keinginan tersebut, seorang tetangganya datang mengunjunginya di sebuah pagi hari. Si

janda terlihat senang mendapat kunjungan tetangganya itu dan menyambutnya dengan hangat. Lalu, ia masuk ke dapur dan datang lagi dengan membawa secangkir teh untuk tamunya tersebut.

Perbincangan pun di mulai. Setelah berbasa-basi sedikit, si tetangga mencoba menghibur hati si janda dengan mengajaknya berbicara tentang hal-hal yang bisa membuatnya senang. Namun, di tengah-tengah pembicaraan, tiba-tiba si janda menyela, "Oh ya, sepertinya kalian kemarin pergi sekeluarga, ya?"

"Benar!" jawab si tetangga. Lalu, ia menambahkan, "Soalnya suamiku sudah lama ingin mengajak kami makan malam di luar dan malam itu aku baru bisa memenuhinya. Oh ya, setelah itu suamiku membawaku ke mall dan membelikanku gaun baru untuk menghadiri pesta pernikahan adikku nanti. Bahkan, ia juga sempat mengajakku mampir ke toko perhiasan dan membelikanku sebuah gelang cantik untuk melengkapi penampilanku di pesta pernikahan adikku tersebut. Sesampainya di rumah, ia teringat bahwa kami sudah lama tidak pergi rekreasi. Maka, suamiku pun berjanji kepada anak-anak kami untuk mengajak mereka berekreasi di akhir pekan ini."

Sementara si tetangga bercerita dengan asyik, si janda malang itu hanya terdiam mendengarkan seraya mengkhayalkan keadaan yang akan dialaminya beberapa hari lagi di rumah adiknya yang juga telah berkeluarga.

Nah, pertanyaannya adalah; tepatkah cerita-cerita seperti itu dilontarkan di hadapan seorang wanita yang baru saja mengalami kegagalan membangun rumah tangga seperti si janda tersebut? Apakah Anda mengira si janda tersebut akan semakin menyukai tetangganya itu? Atau, apakah si janda menjadi ingin sering berbincang-bincang dengannya? Ataukah ia akan selalu menyambut kunjungannya dengan senang hati? Kita semua pasti akan bersepakat bahwa jawabannya adalah: Tidak! Bahkan, kemungkinan besar si janda tersebut malah akan membencinya.

Kalau begitu, jawaban seperti apa yang paling tepat untuknya ketika ia bertanya seperti itu? Apakah Anda harus berdusta kepadanya? Tidak! Anda tidak perlu berbohong kepadanya, tetapi Anda cukup menjawabnya dengan singkat saja. Misalnya, katakan kepadanya, "Benar, kebetulan ada sedikit urusan yang harus kami selesaikan malam itu..." Dan setelah itu, alihkanlah pembicaraan ke permasalahan lain yang bisa Anda gunakan untuk menasihatinya agar bersabar dalam menghadapi cobaan yang sedang dialaminya.

Contoh lain, ada dua siswa SMA yang sudah lama berteman karib. Keduanya baru saja menyelesaikan ujian akhir tingkat SMA. Salah satu dari keduanya

lulus dengan nilai memuaskan, sedangkan yang satunya lagi gagal dalam beberapa mata pelajaran, atau lulus dengan nilai yang sangat minim sehingga kecil kemungkinan untuk bisa diterima di perguruan tinggi negeri.

Beberapa waktu kemudian, siswa yang bernilai memuaskan tadi mengunjungi temannya yang kurang beruntung tersebut. Nah, menurut Anda, tepatkah bila siswa yang bernilai baik ini berbicara banyak dengan temannya tersebut tentang perguruan tinggi negeri yang menerimanya dan kemudahan-kemudahan yang diterimanya saat mendaftar di perguruan tinggi tersebut?

Kita semua, pasti akan menjawab: Tidak!

Lantas, hal apakah yang patut dibicarakan dengannya?

Ada baiknya bila si teman tadi lebih banyak mengarahkan pembicaraannya pada hal-hal umum yang bisa mengurangi beban hati temannya tersebut. Misalnya, dengan menceritakan tentang banyaknya calon siswa yang mendaftar dan sedikitnya jumlah siswa yang bisa diterima, banyaknya pendaftar yang khawatir tidak akan diterima, dan hal-hal lain yang bisa meringankan beban dan kekecewaannya. Dengan cara seperti itu, niscaya dia akan selalu ingin berbicara dengannya, merasa nyaman dan terhibur ketika bersamanya, dan merasa bahwa ia adalah orang yang sangat dekat dengan hatinya.

Contoh serupa; ada dua orang pemuda. Yang satu, ayahnya sangat murah hati dalam mencukupi semua kebutuhannya. Sementara yang satu lagi, ayahnya sangat kikir dan nyaris tidak pernah mencukupi kebutuhannya.

Maka, tidaklah tepat bila anak orang yang dermawan tadi berbicara banyak di depan temannya—yang kebetulan anak orang yang kikir—itu tentang kemurahan hati ayahnya terhadap dirinya dan juga tentang banyaknya harta ayahnya tesebut. Karena, selain bisa membuat dada temannya terasa semakin sempit, pembicaraan seperti itu juga akan mengingatkan dirinya pada kesulitan yang dihadapinya. Dan bila itu terjadi, niscaya temannya itu akan selalu merasa enggan untuk duduk dan berbincang-bincang dengannya.

Atas dasar kenyataan seperti di atas, tak heran bila Nabi s.a.w. pernah mengingatkan tentang pentingnya memperhatikan perasaan orang lain dan kondisi kejiwaan mereka. Yakni, ketika beliau s.a.w. bersabda, *"Janganlah kalian berlama-lama memandang penderita kusta..."*[31]

Penderita kusta adalah orang yang menderita suatu penyakit kulit ganas yang membuat tubuhnya buruk untuk dipandang. Maka dari itu, alangkah tidak tepatnya bila mereka memandanginya atau melihat kulit tubuhnya ter-

[31] HR. Ibnu Majah (sahih).

lalu lama pada saat bertemu dengannya. Pasalnya, tindakan mereka itu akan mengingatkannya pada penyakit yang menimpanya dan kemudian ia malu dan bersedih karenanya.

Ada satu peristiwa yang menggambarkan tentang bagaimana Rasulullah s.a.w. senantiasa memperhatikan keadaan orang lain dan bersikap lembut ketika bermuamalah dengannya, yaitu ketika beliau s.a.w. bertemu dengan ayahanda Abu Bakar r.a. yang bernama Abu Quhafah. Dia adalah orang yang sudah sangat tua dan kedua matanya telah buta.

Alkisah, pada saat Rasulullah s.a.w. dan pasukan kaum Muslimin hendak memasuki kota Mekah untuk menaklukkannya, Abu Quhafah berkata kepada putrinya yang merupakan anaknya yang terkecil, "Wahai Putriku, antarkanlah aku naik ke atas bukit Abu Qubais untuk membuktikan apa yang dikatakan orang-orang tentang kedatangan Muhammad. Aku ingin tahu, benarkah Muhammad telah datang?"

Maka, putrinya pun mengantarkannya naik ke atas bukit. Sesampainya di atas, ia bertanya, "Wahai Putriku, apa yang engkau lihat?"

Ia menjawab, "Aku melihat sekumpulan warna hitam datang mendekat."

"Itu adalah sekelompok pasukan berkuda," timpal ayahnya.

Putrinya berkata lagi, "Aku juga melihat seorang laki-laki berlari mondar-mandir mengitari pasukan kuda tersebut."

"Wahai Putriku, dia adalah komandan yang sedang mengatur dan memimpin pasukan kuda tersebut," tukasnya menjelaskan.

Kemudian, tiba-tiba putrinya berkata, "Wahai Ayahku, sekarang kumpulan hitam itu telah menyebar."

Mendengar itu, ia terlihat gugup dan berkata, "Demi Allah, sebentar lagi pasukan tersebut akan memasuki kota Mekah. Ayo, kita harus cepat-cepat pulang ke rumah. Sebab, orang-orang mengatakan bahwa barangsiapa masuk ke dalam rumahnya maka dia akan aman."

Maka gadis itu bergegas turun dari bukit seraya menuntun ayahnya dengan cepat. Namun, belum sempat sampai di rumah, keduanya sudah terlebih dahulu bertemu dengan rombongan pasukan kaum Muslimin. Maka, Abu Bakar pun menghampiri keduanya, mengucapkan salam dan kemudian memeluk ayahnya dengan hangat. Setelah itu, ia meraih tangan ayahnya, lalu menuntunnya menghadap Rasulullah s.a.w. di masjid.

Rasulullah s.a.w. tertegun sejenak memandang ayah Abu Bakar yang terlihat sudah sangat tua sekali; tubuhnya mulai melemah, tulangnya mulai rapuh, dan sudah sangat uzur. Sementara itu, Abu Bakar juga terus memandang ayahnya yang telah ditinggalkannya sejak beberapa tahun silam demi mengabdi kepada agama Islam.

Setelah memandang ayah Abu Bakar, beliau s.a.w. menoleh ke arah Abu Bakar. Lalu, demi membahagiakan Abu Bakar dan memperlihatkan penghargaan beliau s.a.w. yang tinggi terhadapnya, beliau s.a.w. berkata, *"Mengapa engkau tidak membiarkan ayahmu ini tetap di rumahnya dan aku saja yang nanti mengunjunginya?"*

Abu Bakar sangat paham bahwa mereka saat itu sedang dalam keadaan berperang dan pemimpin mereka adalah Rasulullah s.a.w. Artinya, beliau s.a.w. tentunya sangat sibuk dan sangat terbatas waktunya, sehingga sayang sekali jika hanya digunakan untuk pergi ke rumah seseorang yang sudah tua renta dan mengajaknya memeluk Islam.

Maka, sebagai tanda terima kasih dan penghormatan terhadap tawaran Rasulullah, Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, ayahku inilah yang justru lebih pantas untuk menemuimu terlebih dahulu dan bukannya engkau yang menemuinya."

Setelah mendengar jawaban itu, dengan lembut dan penuh sopan santun Rasulullah s.a.w. mempersilakan Abu Quhafah untuk duduk. Kemudian, beliau s.a.w. mengusap dada Abu Quhafah dan berkata, *"Peluklah agama Islam."*

Serta-merta wajah Abu Quhafah pun tampak ceria dan akhirnya menyatakan diri masuk Islam seraya membaca dua kalimat syahadat. Melihat kejadian tersebut, Abu Bakar tampak haru dan amat sangat bahagia hingga bumi tidak bisa menampung kebahagiaannya.

Sesaat setelah itu, Nabi s.a.w. memperhatikan lagi wajah Abu Quhafah dan melihat semua rambutnya telah beruban putih. Maka, berkatalah beliau s.a.w., *"Ubahlah warna putih rambutnya ini, tetapi janganlah kalian memberinya warna hitam."*

Demikianlah. Terlihat bahwa beliau s.a.w. senantiasa memperhatikan perasaan dan kondisi kejiwaan orang lain ketika sedang bermuamalah dengan mereka. Bahkan, karena pentingnya hal tersebut, beliau s.a.w. sampai harus membagi balatentara kaum Muslimin menjadi beberapa kelompok dan masing-masing diberi panji (bendera) khusus.

Disebutkan, salah seorang sahabat yang dipercaya untuk membawa salah satu panji adalah Sa'ad ibn Ubadah. Sementara, pada saat itu membawa panji merupakan suatu kehormatan dan kebanggaan tersendiri bagi orang yang dipercaya untuk membawanya. Bahkan, kebanggaan itu bukan hanya bagi diri pembawanya itu saja, tetapi juga bagi kaumnya juga.

Singkat cerita, sambil memegang panji di tangannya, Sa'ad memandang kota Mekah dan para penduduknya. Sejenak, ia pun teringat kembali bahwa mereka adalah orang-orang yang memerangi Rasulullah s.a.w., pernah mencaci maki dan menyakiti beliau s.a.w., dan menghalangi orang-orang yang hendak mengikuti ajaran beliau s.a.w. Bahkan, mereka pula yang telah membunuh Sumayyah dan Yasir, serta menyiksa Bilal dan Habbab. Singkatnya, mereka adalah orang-orang yang pantas untuk mendapatkan pelajaran.

Lalu, dengan semangat membara Sa'ad melambai-lambaikan panji tersebut seraya berseru:

"Hari ini adalah hari pembantaian.

Pada hari ini dihalalkan semua yang terlarang."

Pernyataan tersebut terdengar oleh kaum Quraisy dan membuat mereka kehilangan nyali, gelisah, gentar, dan sangat khawatir bila kaum Muslimin akan segera membinasakan mereka dengan menyerbu mereka secara tiba-tiba. Akhirnya, seorang wanita Quraisy menghadang Rasulullah s.a.w. di tengah jalan untuk mengadukan kepada beliau s.a.w. tentang ketakutan kaum musyrikin Mekah terhadap Sa'ad. Di hadapan beliau s.a.w., wanita itu melantunkan syair berikut ini :

"Wahai Sang Nabi pembawa petunjuk, kepadamulah

kaum Quraisy berlindung saat tiada lagi perlindungan,

ketika luasnya bumi menjadi sempit bagi mereka

dan Tuhan langit memusuhi mereka

Sesungguhnya seorang Sa'ad ingin menuntut balas

Terhadap penduduk Hajun dan Bathha'

Dia adalah seorang Khazraj yang jika marah

akan membidik kami dengan elang dan burung hantu

Bila mampu, kami pasti sudah mencegahnya

Tetapi dia adalah seekor singa hitam
dan macan yang sangat haus darah

Apabila dia memegang panji dan menyeru:
'Wahai para pemanah di bawah bendera!'

Niscaya daerah Quraisy akan poranda
seperti bejana hina di tangan seorang budak

Sesungguhnya dia adalah pedang tajam
yang ingin membunuh tanpa suara seperti ular yang bisu."

Begitu mendengar syair tersebut, hati Rasulullah s.a.w. tersentuh dan merasa iba terhadap mereka. Beliau tidak ingin mengecewakan wanita tersebut dan ingin memenuhi permintaannya, tapi pada sisi lain beliau s.a.w. juga tidak ingin membuat Sa'ad marah karena bendera yang sudah diserahkan kepadanya untuk menghormatinya harus ditarik kembali demi memenuhi permintaan wanita tadi.

Singkat cerita, akhirnya beliau s.a.w. meminta Sa'ad untuk menyerahkan bendera yang dipegangnya kepada putranya, Qais ibn Sa'ad. Setelah itu, keduanya berjalan berdampingan memasuki kota Mekah.

Demikianlah. Akhirnya wanita tadi dan orang-orang Quraisy menjadi lega ketika melihat tangan Sa'ad tak lagi memegang bendera. Sementara itu, Sa'ad pun tidak marah. Karena, meskipun bendera telah dilepas dari tangannya, ia masih tetap sebagai panglima dan bendera itu pun masih dipegang oleh anaknya sendiri. Bahkan, ia merasa lebih ringan langkahnya karena tidak harus menahan beban membawa bendera lagi.

Betapa indahnya bila kita bisa membidik beberapa ekor burung hanya dengan sebuah lontaran seperti pemandangan di atas. Intinya, hendaklah Anda selalu berusaha untuk tidak kehilangan seorang pun yang pernah bergaul dengan Anda. Jadilah Anda seseorang yang sukses dan selalu bisa menyenangkan semua orang, kendati tuntutan mereka berbeda-beda.∏

Kesepakatan

Kita berhubungan dengan hati,

bukan dengan anggota tubuh.

Pedulikanlah Orang Lain

Pada umumnya semua orang ingin dihargai. Maka, Anda akan menemukan mereka terkadang melakukan berbagai macam tindakan demi mendapatkan perhatian dari orang lain. Misalnya, ada beberapa orang yang mengarang cerita dan kisah-kisah kepahlawanan dengan tujuan agar orang lain memperhatikannya atau kagum terhadapnya.

Sebagai gambaran, ada seorang ayah pulang ke rumah dari kantornya dalam keadaan letih dan lelah. Terlihat, keempat putranya sedang asyik dengan kegiatannya masing-masing di ruang keluarga; anak yang terbesar berumur sebelas tahun dan sedang asyik menonton sebuah acara televisi, anak yang kedua sedang sibuk melahap makanan kecil, yang ketiga disibukkan oleh mainannya, dan yang keempat sedang sibuk menulis sesuatu di buku pelajarannya.

Lalu, dia masuk ke ruang keluarga tersebut seraya mengucapkan salam dengan suara keras. "*Assalâmu 'alaikum...,*" sapanya dengan ramah. Namun, ternyata tidak seorang anaknya pun yang memedulikannya kecuali anak yang keempat. Terlihat, sementara ketiga anaknya yang lain sibuk dengan kegiatan mereka sendiri-sendiri, si anak yang keempat langsung bangkit dari duduknya dan bergegas menyambutnya dengan ceria. Sesaat kemudian, setelah mencium tangannya, anak tersebut kembali ke tempat belajarnya.

Nah, siapakah di antara keempat anak tersebut yang akan lebih disenangi oleh ayahnya? Saya yakin, kalau jawaban kita semua pasti sama, yaitu anak yang keempat. Dan tentunya, yang menyebabkan si ayah menyukainya adalah bukan karena dia lebih tampan atau lebih pandai dari yang lain, akan tetapi

karena dia bisa membuat ayahnya merasa sebagai orang yang sangat penting baginya.

Jelasnya, setiapkali Anda memperlihatkan kepedulian yang lebih terhadap seseorang maka setiap itu pula kecintaan dan penghormatan mereka terhadap Anda pun bertambah.

Penghulu umat manusia, Muhammad s.a.w., senantiasa memperhatikan hal tersebut dalam berhubungan dengan orang lain. Yakni, beliau selalu membuat orang lain merasa bahwa beliau s.a.w. sangat peduli terhadap permasalahan mereka dan senantiasa ikut merasakan kesedihan yang mereka hadapi.

Pada suatu hari, ketika beliau s.a.w. tengah berkhutbah di hadapan kaum Muslimin dari atas mimbarnya, tiba-tiba seseorang datang melalui pintu masjid dan langsung menatap beliau s.a.w. seraya berkata, "Ya Rasulullah, ada seseorang ingin bertanya tentang suatu hukum karena dia tidak tahu banyak tentang agamanya!"

Beliau s.a.w. menoleh ke arah orang tersebut, yang ternyata adalah orang dusun. Agaknya ia tidak bisa menunggu sampai khutbah selesai untuk mendengarkan penjelasan Nabi s.a.w. Melihat hal itu, beliau khawatir orang dusun tersebut akan segera keluar dari masjid dan tidak kembali lagi. Sementara, beliau s.a.w. melihat permasalahan yang tengah dihadapi orang dusun tersebut sepertinya sangat penting baginya. Terbukti, dia sampai berani menghentikan khutbah beliau s.a.w. untuk bertanya tentang beberapa hukum agama.

Demikianlah, beliau s.a.w. memikirkan keadaan tersebut dari sudut pandang orang lain, bukan dari sudut pandang pribadi beliau s.a.w. saja.

Maka, beliau s.a.w. pun turun dari mimbarnya dan meminta sebuah kursi. Lalu, beliau s.a.w. duduk di hadapan orang dusun tadi dan kemudian menjelaskan dan memahamkan orang tersebut tentang beberapa hukum agama yang ditanyakan olehnya sampai dia benar-benar paham. Setelah itu, beliau meninggalkan orang dusun itu dan kembali menuju mimbarnya untuk menyelesaikan khutbah beliau s.a.w.

Oooh..., betapa mulia dan sabarnya beliau s.a.w.! Yakni, seperti kita lihat, beliau s.a.w. mendidik para sahabat agar senantiasa peduli terhadap orang lain, bersikap ramah dan santun terhadap mereka, dan senantiasa merasa ikut menaruh perhatian terhadap kebahagiaan dan kesedihan mereka.

Salah satu hasil didikan beliau s.a.w. dalam hal ini dapat kita lihat pada sikap Thalhah r.a. terhadap Ka'ab ibn Malik r.a.

Ka'ab ibn Malik adalah orang yang sudah sangat lanjut usia. Pada saat umurnya telah lanjut, tulang-tulangnya telah mulai rapuh, dan penglihatannya mulai berkurang tersebut ia menceritakan pengalaman masa mudanya dulu, yaitu ketika ia tidak ikut serta dalam Perang Tabuk.

Perang Tabuk merupakan peperangan terakhir yang diikuti oleh Rasulullah s.a.w. Dan tidak seperti biasanya, kali itu Nabi s.a.w. mengumumkan perihal waktu keberangkatannya dengan maksud agar kaum Muslimin segera mempersiapkan keperluan perangnya masing-masing. Beliau s.a.w. juga mengumpulkan sejumlah harta dari kaum Muslimin untuk menyiapkan pasukan yang akhirnya bisa mencapai tiga puluh ribu tentara.

Peristiwa tersebut terjadi pada saat pepohonan sedang rindang-rindangnya dan buah-buahan sedang segar-segarnya di tengah-tengah musim panas yang sangat menyengat terik mataharinya. Sementara itu, perjalanan yang harus ditempuh sangat jauh dan musuh yang akan dihadapi pun sangat kuat lagi tangguh.

Namun demikian, jumlah kaum Muslimin yang ikut berperang sangatlah banyak. Bahkan, nama-nama mereka tidak mungkin cukup untuk ditulis dalam satu buku.

Adapun tentang Ka'ab ibn Malik waktu itu, ia menceritakan keadaannya seperti ini:

Waktu itu kondisi ekonomiku lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Bahkan, aku sudah memiliki dua hewan kendaraan. Artinya, keadaanku saat itu benar-benar sangat mampu untuk berjihad. Namun, entah mengapa waktu itu aku tidak segera melakukan persiapan tapi malah memilih bermalas-malasan di bawah kerindangan pohon sambil menikmati buah-buahan yang segar dan tidak segera menyiapkan diri untuk berjihad. Aku terlena dalam keadaan tersebut hingga sore hari dan tak tahu kalau Rasulullah s.a.w. sudah berangkat pada sore tersebut.

Lalu, aku berkata dalam hati, "Besok aku harus pergi ke pasar pagi-pagi untuk membeli peralatan perang dan kemudian segera menyusul mereka." Keesokan harinya, saya pun pergi ke pasar. Akan tetapi, tiba-tiba ada beberapa persoalan yang harus aku selesaikan pagi itu hingga tidak sempat membeli barang-barang yang aku butuhkan untuk bekal perang. Karena itu, aku pun pulang lagi ke rumah dan tidak jadi berangkat. Lalu aku berkata lagi, "Insya Allah, besok pagi aku akan ke pasar lagi dan segera menyusul mereka secepat-

nya." Namun, keesokan harinya saya mendapat halangan lagi hingga tidak jadi berangkat hari itu.

Seperti sebelumnya, hari itu aku berniat lagi untuk kembali ke pasar besok paginya dan akan segera menyusul mereka. Dan kali ini pun, aku mengalami halangan seperti hari-hari sebelumnya hingga tak jadi menyusul pasukan yang lain.

Demikianlah. Aku terus menunda keberangkatanku selama berhari-hari hingga tertinggal jauh dari Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin lainnya. Dan akhirnya, saya pun tidak jadi ikut berperang. Kemudian, pada suatu hari, saya berjalan-jalan di pasar dan berkeliling kota Madinah. Maka, betapa gelisahnya diri saya ketika tak menjumpai seorang lelaki pun melainkan mereka yang sudah dikenal sebagai orang munafik atau memang termasuk mereka yang diizinkan oleh Allah untuk tidak ikut berperang.

Sementara itu Rasulullah s.a.w. bersama tiga puluh ribu sahabatnya terus berjalan. Kemudian, sesampainya di Tabuk, beliau s.a.w. memandangi setiap wajah para sahabatnya dan merasa ada salah satu wajah yang tak dilihatnya, yaitu wajah seorang sahabat yang saleh dan telah mengikuti Baiat Aqabah.

Maka, beliau s.a.w. bertanya kepada para sahabat, *"Di manakah Ka'ab ibn Malik? Mengapa ia tidak ikut serta berperang?"*

Salah seorang menjawab, "Ya Rasulullah, dia sedang terlena dengan pakaian dan keindahan jubahnya."

Mendengar jawaban tersebut, dengan serta-merta Muadz berkata, "Betapa buruknya apa yang engkau ucapkan itu." Lalu, ia berkata kepada Nabi s.a.w., "Demi Allah, wahai Rasulullah, selama ini kami mengetahuinya sebagai orang yang baik." Rasulullah s.a.w. pun terdiam.

Kemudian, Ka'ab menuturkan kelanjutannya seperti berikut:

Setelah perang selesai, Nabi s.a.w. pun pulang menuju ke Madinah. Ketika mengetahui hal itu, aku mulai memikirkan alasan untuk menghindari kemurkaan beliau s.a.w. terhadapku. Aku juga sempat meminta pendapat dan masukan dari beberapa orang yang kupercaya dari keluargaku.

Kemudian, ketika beliau s.a.w. tiba di Madinah, aku tidak mendapatkan jalan lain untuk selamat dari kemarahan beliau s.a.w. selain dengan kejujuran.

Dan seperti biasanya, sesampainya di Madinah beliau s.a.w. langsung masuk ke dalam masjid dan mengerjakan shalat dua rakaat. Setelah itu, beliau s.a.w. duduk untuk menemui tamu-tamunya. Lalu, berdatanganlah orang-orang

yang tidak ikut Perang Tabuk dengan membawa alasan masing-masing yang kadangkala diwarnai dengan sumpah palsu untuk menguatkan alasan mereka. Jumlah mereka kira-kira delapan puluhan orang.

Rasulullah s.a.w. menerima alasan lahiriah mereka semua, kemudian memohonkan ampunan bagi mereka dan menyerahkan soal batiniah mereka masing-masing kepada Allah."

Lantas, datanglah Ka'ab ibn Malik. Ketika ia mengucapkan salam, beliau s.a.w. memandangnya dan kemudian tersenyum sinis kepadanya. Sementara itu, Ka'ab terus berjalan menghampiri beliau s.a.w. Kemudian, setelah Ka'ab duduk di depannya, beliau s.a.w. bertanya, *"Apa yang telah membuatmu tidak ikut berperang? Bukankah engkau telah membeli hewan tunggangan?"*

"Benar," jawab Ka'ab.

Beliau s.a.w. bertanya lagi, *"Lantas, apa yang menahanmu hingga tidak ikut berperang?"*

Ka'ab menjawab, "Ya Rasulullah! Demi Allah, kalau aku duduk di hadapan penduduk bumi yang lain, tentulah aku bisa menghindari kemarahan mereka dengan berbagai alasan dan dalil lainnya. Namun, demi Allah. Aku sadar kalau aku berbicara bohong kepadamu dan engkau pun menerima alasan kebohonganku, aku khawatir Allah akan membenciku. Kalau pun kini aku bicara jujur dan engkau marah kepadaku, sesungguhnya aku berharap Allah akan mengampuni kekhilafanku ini. Ya Rasululah, demi Allah, aku tidak memiliki alasan sama sekali. Dan demi Allah, keadaan ekonomiku tidak pernah sekuat dan sebaik ketika aku tidak mengikutimu ini!"

Ka'ab pun terdiam sesaat menanti keputusan. Sementara, Rasulullah s.a.w. memandang ke arah para sahabat yang lain seraya berkata, *"Kalau begitu, tidak salah lagi ucapan kalian. Karena itu, wahai Ka'ab, sekarang pergilah engkau hingga Allah menurunkan keputusan-Nya tentang pengakuanmu ini!"*

Ka'ab pun bangkit dari duduknya dan bergegas keluar dari masjid dengan perasaan gelisah dan cemas dengan apa yang akan diturunkan Allah kepada dirinya.

Beberapa orang kaum Ka'ab melihat kejadian itu. Maka mereka mengikutinya dari belakang sambil terus mencelanya. Salah seorang dari mereka ada yang berkata, "Demi Allah. Kami belum pernah melihatmu melakukan dosa sebelum ini. Namun, mengapa engkau tidak membuat-buat alasan seperti yang lain. Sungguh, seandainya engkau memberikan alasan yang diterima oleh

Rasulullah s.a.w. dan kemudian beliau s.a.w. memohonkan ampunan kepada Allah untukmu, niscaya Allah akan mengampunimu!"

Ka'ab menceritakan: Mereka terus saja menyalahkan tindakanku itu hingga ingin rasanya aku kembali menghadap Rasulullah s.a.w. untuk membawa alasan palsu sebagaimana orang lain melakukannya. Namun, akhirnya aku bertanya kepada mereka, "Apakah ada orang yang senasib denganku?"

Mereka menjawab, "Ya! Ada dua orang yang jawabannya sama dengan apa yang kau perbuat. Sekarang mereka berdua juga mendapat keputusan yang sama dari Rasulullah sebagaimana keadaanmu sekarang!"

Aku bertanya lagi, "Siapakah mereka itu?"

Mereka menjawab, "Murarah ibn Rabi'ah al-Amiri dan Hilal ibn Umayah al-Waqifi."

Mereka menyebutkan dua nama orang saleh yang pernah ikut dalam Perang Badar dan aku sangat meneladani keduanya. Maka, aku pun berkata dalam hati, "Sungguh, aku tidak akan pernah kembali kepada Rasulullah s.a.w. untuk memberikan sumpah palsu dan aku juga tidak ingin berbohong."

Kemudian, Ka'ab pun terus berjalan pulang menuju ke rumahnya dengan perasaan sedih dan gundah. Dan tak lama setelah itu, Rasululah melarang kaum Muslimin berbicara dengan Ka'ab dan dua orang lainnya.

Ka'ab menuturkan: Sejak itu kami dikucilkan dari masyarakat umum. Sikap mereka terhadap kami pun berubah. Setiap aku pergi ke pasar, tak ada seorang pun yang menyapa diriku. Bahkan, orang-orang seperti sudah tidak mengenal kami lagi dan kami merasa mereka bukan seperti yang kami kenal sebelumnya. Singkatnya, sejak itu aku merasa seperti hidup di negeri lain dan bukan negeri yang selama ini aku kenal.

Adapun kedua orang temanku yang mengalami nasib seperti diriku hanya berdiam diri di rumah masing-masing seraya menangisi nasib mereka; mereka sama sekali tidak pernah menampakkan kepala mereka di muka umum. Bahkan, keduanya hanya beribadah di rumah mereka seperti seorang rahib. Sementara aku, aku adalah orang yang tegar dan keras. Maka dari itu, aku masih selalu pergi ke masjid untuk shalat jamaah dan sesekali kaluar masuk pasar meski tidak seorang pun yang mau berbicara denganku atau menanggapi bicaraku.

Setiap memasuki masjid, aku selalu mengucapkan salam kepada beliau s.a.w. sembari berkata dalam hati kecilku, "Apakah beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak?" Aku juga sering shalat di dekat

beliau dan setiap akan shalat aku selalu mencoba melirik ke arah beliau. Kalau aku bangkit mau shalat, beliau melihat kepadaku. Namun, apabila aku melihat kepadanya, beliau memalingkan mukanya cepat-cepat.

Kejadian itu terus berlangsung hingga beberapa lama. Sehingga, kepedihan demi kepedihan pun menerpanya secara bertubi-tubi dan seakan-akan tak mau berhenti. Padahal, dia adalah seseorang yang cukup terhormat dan disegani oleh kaumnya. Bahkan, dia juga dikenal sebagai seorang penyair ulung dan dikenal oleh para raja dan menteri; syair-syairnya sering didendangkan di depan para pembesar negeri tetangga hingga banyak dari mereka yang berjumpa langsung dengannya.

Namun, begitulah; dari hari ke hari tak kunjung ada seorang pun yang mau berbicara dengannya atau menanggapi sapaannya. Bahkan, tak ada seorang pun yang meliriknya. Tak hanya itu, di saat-saat sulit dan keterasingan dirinya di tengah-tengah kaumnya sendiri tersebut, tiba-tiba suatu hari sebuah cobaan besar datang menerpa dirinya.

Syahdan, hari itu ia sedang berkeliling di pasar. Tiba-tiba, seorang Nasrani dari Syam datang berteriak-teriak, "Hai orang-orang, siapa yang bisa menunjukkan Ka'ab ibn Malik kepadaku?"

Maka, orang-orang pun menunjuk dengan jari-jari mereka ke arah Ka'ab tanpa ada yang bersuara. Lalu, orang Nasrani tersebut menghampirinya dan menyerahkan sepucuk surat dari Raja Ghassan.

Sungguh menakjubkan; seorang Ka'ab menerima sepucuk surat dari Raja Ghassan, seorang raja yang sangat terkenal dan besar kekuasaannya. Ini, juga menandakan bahwa kabar tentang pengucilan terhadap Ka'ab ibn Malik ini juga sudah tersebar di Negara Syam dan menjadi perhatian bagi Raja Ghassan.

Sungguh mengherankan! Nah, apakah yang diinginkan oleh Raja Ghasaan dan apakah yang ia katakan dalam suratnya tersebut?

Ka'ab membuka surat tersebut dan kemudian membacanya. Adapun isinya adalah sebagai berikut: "*Amma ba'du*... Wahai Ka'ab ibn Malik, aku telah mendengar kabar bahwasanya sahabatmu telah bersikap kasar dan dingin terhadapmu. Padahal, di negerimu itu engkau bukanlah orang yang terlantar dan hina. Maka dari itu, ikutlah dengan kami di Ghassan, kami akan menghiburmu!"

Setelah selesai membaca surat tersebut, Ka'ab berkata, "*Innâ lillâhi*..., Sungguh, orang kafir ini bermaksud menggodaku! Ini adalah suatu cobaan dan kejahatan bila aku turuti." Maka, ia pun bergegas melemparkan surat

tersebut ke atas tungku, lalu membakarnya dan tidak tergoda sama sekali dengan tawaran dalam surat tersebut.

Begitulah, ia mendapat tawaran untuk tinggal di sebuah istana megah para pembesar yang akan menyambut dan memperlakukannya dengan penghormatan, kehangatan, dan persahabatan ketika di Madinah tak ada seorang pun yang memedulikannya. Bahkan, setiap orang menatapnya dengan wajah masam; ketika ia mengucapkan salam tidak ada seorang pun yang menjawabnya; dan ketika ia menyapa tidak ada seorang pun yang membalas sapaannya. Meskipun demikian adanya, ternyata Ka'ab tetap tidak tergoda untuk tinggal bersama orang-orang kafir.

Setan tidak berhasil menggoyahkan imannya dan menjadikannya mengikuti hawa nafsunya. Sebaliknya, dia malah melemparkan surat tersebut ke dalam api dan membakarnya.

Hari demi hari terus berganti dan tak terasa satu bulan telah berlalu. Sementara Ka'ab masih tetap berada pada keadaannya yang sangat malang tersebut. Pemboikotan terhadap dirinya semakin menjadi-jadi dan membuatnya semakin gelisah, namun Rasulullah s.a.w. tak kunjung menghentikan hukumannya dan tidak ada satu wahyu pun yang turun untuk memberinya keputusan.

Singkat cerita, pada hari yang keempat puluh seorang utusan Nabi s.a.w. datang menemui Ka'ab. Utusan tersebut mengetuk pintunya. Maka, Ka'ab keluar untuk menemuinya dengan harapan utusan tersebut datang membawa kelapangan. Akan tetapi, betapa sedihnya ia ketika mendapatkan utusan tersebut ternyata malah berkata kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu."

Dengan gugup, Ka'ab bertanya, "Apakah aku harus menceraikannya, atau bagaimana?"

Utusan itu menjawab, "Bukan. Tetapi jauhkanlah ia dari dirimu dan janganlah engkau mendekatinya."

Ka'ab tak bisa berkata apa pun juga. Lalu, ia menemui istrinya dan berkata kepadanya, "Wahai istriku, pergilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah menurunkan keputusan-Nya tentang masalahku ini."

Nabi s.a.w. juga melakukan hal yang sama kepada kedua teman Ka'ab yang lain. Namun, istri Hilal ibn Umayyah datang menghadap Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Hilal ibn Umayyah adalah seorang tua yang lemah dan tidak ada yang mengurusnya selain diriku. Maka, apakah engkau mengizinkanku untuk sekadar melayaninya?"

Rasulullah pun menjawab, *"Baiklah. Akan tetapi jangan sampai ia menyentuhmu."*

Wanita tersebut menjawab, "Ya Rasulullah! Ia sudah tidak bersemangat pada hal itu lagi. Demi Allah, yang dilakukannya hanya menangisi dosanya sejak saat itu hingga kini!"

Hari demi hari terus berlalu dan beban Ka'ab pun semakin bertambah. Ia merasa semakin terasing jauh dari masyarakatnya, bahkan juga keluarganya. Maka dia pun mencoba merenungkan kembali keimanannya: Ia sudah berusaha mengajak kaum Muslimin berbicara, tetapi mereka tidak ada yang menjawabnya. Ia juga selalu mengucapkan salam kepada Rasulullah s.a.w., tetapi ia pun tidak pernah mendengar jawaban darinya. Dalam hati ia pun berkata, "Oh, kepada siapakah aku harus berbagi kesedihan ini dan meminta nasihat tentang apa yang harus aku lakukan?"

Ka'ab menuturkan: Ketika cobaan yang menerpaku terasa semakin berat, aku mencoba pergi menemui Abu Qatadah. Dia adalah sepupuku dan orang yang paling aku senangi. Waktu itu, dia sedang bersandar di pagar kebunnya. Aku menghampirinya dan mengucapkan salam kepadanya. Namun, dia sama sekali tidak menjawab salamku. Lalu, aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Qatadah, aku mohon kepadamu dengan nama Allah: apakah kau tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?"

Ia diam. Maka aku mengulangi lagi pertanyaanku, namun ia tetap terdiam. Aku mengulangi permohonanku itu, namun ia tetap terdiam. Aku mengulanginya sekali lagi, tapi ia hanya menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu!"

Ka'ab hanya mendengar jawaban seperti itu dari sepupunya dan orang yang paling dicintainya. Ya, dia menjawab bahwa ia tidak mengetahui apakah dirinya seorang mukmin ataukah bukan? Maka Ka'ab pun tidak sanggup menahan apa yang dia dengar hingga air matanya mengalir dari kedua matanya. Kemudian, ia berlalu meninggalkan Qatadah dan pulang menuju ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, Ka'ab hanya bisa terduduk bisu seorang diri sambil menatap sekeliling rumahnya; tidak ada istri yang bisa menemaninya dan tidak ada kerabat yang mendekat untuk menghiburnya.

Waktu pun terus berjalan dan tak terasa lima puluh malam sudah Nabi s.a.w. melarang orang-orang untuk berbicara dengannya.

Singkat cerita, pada malam yang kelima puluh tersebut turunlah kepada Rasulullah s.a.w. sebuah ayat yang menjelaskan penerimaan Allah atas tobat

mereka. Ayat tersebut turun pada sepertiga malam terakhir dan ketika itu beliau s.a.w. sedang berada di rumah Ummu Salamah.

Setelah ayat itu turun, beliau s.a.w. membacakan ayat-ayat tersebut kepada Ummu Salamah. Lalu, Ummu Salamah r.a. berkata kepada beliau s.a.w., "Ya Nabi Allah, tidakkah segera kita sampaikan kabar gembira ini kepada Ka'ab ibn Malik?"

Beliau menjawab, *"Jangan, karena hal itu akan mengejutkan orang-orang dan membuat mereka tidak tidur sepanjang malam."* Kemudian, pada esok harinya, yaitu setelah selesai dari shalat Subuh, beliau s.a.w. mengumumkan tentang turunnya ayat yang menjelaskan penerimaan Allah atas tobat mereka yang tidak ikut serta Perang Tabuk. Maka, bergegaslah orang-orang menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka yang bertobat.

Ka'ab menuturkan: Pada saat itu aku baru saja selesai shalat Subuh di salah satu atap rumahku. Dan seperti hari-hari sebelumnya, aku dalam keadaan sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah yang baru saja turun tersebut. Yakni, diriku benar-benar merasa sangat gelisah dan bumi yang sangat luas ini terasa sempit olehku. Aku juga merasa sangat cemas apabila diriku mati dan Rasulullah tidak sudi untuk menyalatiku, atau aku mati dalam keadaan belum ada seorang pun yang mengajakku berbicara dan tidak ada seorang pun yang akan menyalatiku.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar teriakan seseorang dari atas gunung Sala' memanggil-manggil namaku. "Wahai Ka'ab ibn Malik, bergembiralah! Wahai Ka'ab ibn Malik, bergembiralah!"

Mendengar berita itu aku langsung sujud memanjatkan syukur kepada Allah. Aku yakin pembebasan hukuman telah diturunkan dan aku yakin Allah telah menurunkan ampunan-Nya.

Ketika aku bangkit dari sujudku, aku melihat seseorang datang ke arahku dengan menunggang seekor kuda dan satu orang lagi berlari dari atas bukit menuju ke arahku sambil terus berteriak-teriak memanggil namaku. Dan sesaat kemudian, orang yang berlari itu lebih dahulu sampai di hadapanku dari si penunggang kuda.

Sesudah keduanya sampai di hadapanku, aku memberikan kepada dua orang itu kedua pakaian yang aku miliki. Demi Allah, saat itu aku tidak memiliki pakaian kecuali yang dua itu. Lalu aku mencari pinjaman pakaian untuk menghadap Rasulullah. Dan ternyata, di sana aku telah ditunggu banyak orang dan kemudian mereka saling bergantian mengucapkan selamat kepadaku.

Mereka semua mengucapkan selamat kepadaku atas diterimanya tobatku oleh Allah. "Selamat. Allah telah menerima tobatmu," demikian ucap mereka kepadaku. Setelah itu, aku masuk ke dalam masjid dan duduk di hadapan Rasulullah s.a.w. dan beberapa orang sahabat beliau s.a.w.

Demi Allah, tidak seorang pun dari Muhajirin yang berdiri ketika melihatku dan kemudian memberi ucapan selamat kepadaku selain Thalhah. Sikap Thalhah itu tak mungkin aku lupakan. Setelah menyambut ucapan selamatnya, aku berjalan mendekati Rasulullah dan mengucapkan salam kepada beliau s.a.w. Terlihat, waktu itu muka beliau s.a.w. tampak cerah dan gembira. Dan seperti itulah Rasulullah s.a.w. setiap kali merasa gembira; wajahnya selalu bersinar terang laksana rembulan.

Ketika melihatku, beliau s.a.w. langsung berkata kepadaku, *"Bergembiralah engkau atas hari ini. Yakni, sebuah hari yang paling baik bagimu sejak engkau dilahirkan oleh ibumu!"*

"Apakah ini dari Allah ataukah dari engkau, ya Rasulullah?" tanyaku.

Beliau s.a.w. menjawab, *"Bukan dariku, tetapi pengampunan itu datangnya dari Allah!"* Setelah menjawab demikian, beliau s.a.w. membacakan kepadaku ayat yang baru saja turun tentang penerimaan tobat kami oleh Allah.

Lalu, aku duduk di hadapan beliau dan berkata, "Ya Rasulullah, untuk membuktikan tobatku ini aku ingin menyedekahkan semua hartaku demi mendapat ridha Allah dan Rasul-Nya."

Namun, beliau s.a.w. menjawab, *"Tahanlah olehmu sebagian hartamu untukmu. Hal itu lebih baik bagimu."*

Aku menjawab, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah menyelamatkanku karena kejujuran. Karena itu, untuk membuktikan tobatku ini, aku tidak akan pernah berbicara kecuali dengan kejujuran sampai aku mati."

Nah. Demikianlah, akhirnya Allah menerima tobat Ka'ab dan kedua temannya yang lain. Dan dalam rangka itu, Allah menurunkan firman-Nya yang berbunyi:

"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati dari segolongan mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi ini telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun

telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." **(QS. At-Taubah: 117-118)**

Adapun pelajaran dari kisah di atas yang terkait dengan tema pembicaraan kita pada bab ini adalah sikap Thalhah terhadap Ka'ab ketika melihatnya datang. Sebagaimana kita saksikan, dia langsung berdiri menyambutnya, lalu memeluknya dan memberinya ucapan selamat.

Karena sikapnya yang sangat ramah itulah hati Ka'ab tersentuh dan bertambah senang terhadapnya. Sampai-sampai, dalam ceritanya tadi, kita mendengar Ka'ab sampai berkata, "Sungguh, sikap Thalhah itu tidak mungkin bisa aku lupakan."

Apakah yang telah diperbuat Thalhah hingga ia bisa memikat hati Ka'ab? Tak lain, karena ia telah melakukan dan menerapkan suatu seni bergaul yang sangat indah. Yakni, bahwa ia memperhatikannya dan berempati pada kebahagiaan yang sedang dirasakannya. Dan sikap itulah yang kemudian sangat berkesan dan tak bisa dilupakan oleh Ka'ab.

Singkat kata, bersikap peduli terhadap orang lain dan berempati pada setiap perasaannya merupakan salah satu alat untuk memikat hati mereka. Sebagai contoh; Anda sedang sibuk menghadapi ujian. Lalu, tiba-tiba sebuah pesan singkat (*sms*) masuk ke *handphone* Anda dan berbunyi seperti ini: "Saya dengar Anda sedang ujian. Karenanya, saya ikut berharap dan berdoa semoga Anda sukses selalu. Dari temanmu: Ibrahim."

Nah, tidakkah rasa suka Anda terhadap teman Anda yang bernama Ibrahim tersebut akan semakin bertambah? Saya berani katakan bahwa Anda pasti akan semakin senang terhadapnya.

Contoh lain. Andaikan saja Anda sedang menunggu ayah Anda yang sedang dirawat di rumah sakit dan pikiran Anda sedang gelisah melihat keadaannya. Lalu, tiba-tiba seorang teman menelepon Anda untuk menanyakan keadaannya dan setelah itu berkata, "Bila engkau butuh bantuan, kami siap membantumu." Lantas, Anda mengucapkan terima kasih kepadanya.

Pada sore harinya, dia kembali menelepon dan bertanya, "Apabila keluargamu di rumah butuh sesuatu dan engkau perlu bantuanku, saya siap membantumu. Pokoknya, engkau telepon saja aku dan aku akan segera membelikan apa yang mereka butuhkan sore ini."

Ketika teman Anda berkata seperti itu, Anda pasti akan berterima kasih kepadanya dan juga mendoakannya. Dan tentunya, bukankah hati Anda pun akan semakin lebih bersimpati terhadapnya?

Berbeda halnya bila kejadiannya adalah sebagai berikut: Teman Anda yang lain menelepon Anda dan berkata, "Kawan, hari ini kami akan pergi berlibur ke pantai. Apakah engkau mau ikut bersama kami?" Kemudian, Anda menjawab, "Maaf, aku tidak bisa. Soalnya ayahku sedang sakit di rumah sakit." Namun, ternyata ia bukannya mendoakan ayah Anda agar cepat sembuh dan meminta maaf karena tidak tahu keadaannya, tetapi malah berkata, "Saya tahu kalau dia sakit. Tetapi, bukankah beliau sudah di rumah sakit dan ada perawat yang merawatnya? Jadi, keberadaanmu di sana pun sebenarnya kurang bermanfaat. Karena itu, ayolah ikut pergi ke pantai saja bersama kami untuk bersenang-senang dan berenang ria." Ironisnya lagi, ia mengatakan hal itu sambil tertawa-tawa seolah-olah sakitnya ayah Anda tidak perlu Anda perhatikan.

Nah, bagaimanakah perasaan Anda terhadap kawan Anda yang ini? Tidak diragukan lagi bahwa Anda pun akan menjadi tidak suka terhadapnya. Atau, simpati Anda terhadapnya akan berkurang. Yakni, karena dia tidak peduli sama sekali dengan kesedihan yang sedang Anda alami.

Ada satu pengalaman pahit yang menimpa diriku. Ketika itu aku sedang pergi ke Jeddah untuk beberapa hari karena banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan.

Di tengah-tengah kesibukkanku itu, tiba-tiba sebuah pesan singkat dari adikku, Sa'ud, masuk ke *handphone* saya. Aku pun membukanya. Pesan singkat itu berbunyi seperti ini: *"Semoga Allah memberi kita ketabahan atas meninggalnya sepupu kita, si Fulan, di Jerman sore ini."*

Lantas, aku menelepon adikku tersebut untuk meminta kejelasan atas berita yang dikirimkannya melalui *sms* itu. Dia mengabarkan, bahwa sepupu kami—yang memang sudah usia lanjut—ini dua hari yang lalu pergi ke Jerman untuk mengobati penyakit kanker yang dideritanya. Namun, kondisinya sudah kritis dan akhirnya meninggal saat sedang menjalani operasi. Dia juga menambahkan bahwa jenazahnya akan segera dikirim ke Riyadh.

Setelah berbicara panjang lebar, aku pun mendoakan arwahnya dan memintakan rahmat untuknya, lalu menutup pembicaraan.

Dua hari kemudian, semua pekerjaanku di Jeddah selesai dan aku harus segera pulang ke Riyadh. Pada saat menunggu penerbangan di Airport Jeddah,

beberapa orang pemuda melihat ke arahku. Rupanya, mereka mengenaliku. Lalu, menghampiriku dan mengajakku bersalaman.

Sebagaimana umumnya anak-anak muda yang sedang puber, rambut mereka juga tampak dicukur dengan gaya yang menurutku sangat aneh. Maka dari itu, setelah menyambut mereka dengan ramah, aku tak lupa berkelakar kepada mereka tentang rambut mereka yang aneh itu sebagai wujud perhatian dan rasa sayangku terhadap mereka. Namun, sesaat kemudian teleponku berdering. Maka, aku mengangkatnya hingga tak sempat melanjutkan pembicaraan dengan mereka dan mereka pun berlalu.

Kemudian, sesaat setelah aku selesai berbicara di telepon, dari kejauhan terlihat seorang pemuda berjalan ke arahku. Pemuda itu tidak memakai gamis sebagaimana pemuda Saudi lainnya, tetapi memakai celana panjang dan kemeja. Ia memandangku sesaat dan kemudian menghampiriku seraya mengucapkan salam dan menjabat tanganku. Aku pun menyambutnya dengan ramah sambil berkelakar. "Oh, betapa tampannya engkau hari ini. Ya, engkau seperti pengantin," ujarku mengomentari gaya pakaiannya.

Namun, aku heran dan berubah menjadi salah tingkah ketika pemuda tersebut sama sekali tidak merespon kelakarku. Ia terdiam sejenak dan kemudian berkata, "Ya Syaikh, apakah engkau tidak kenal denganku? Aku adalah si Fulan, anak si Fulan. Aku baru saja tiba dari Jerman bersama jenazah ayahku dan sebentar lagi aku akan terbang ke Riyadh dengan penerbangan terdekat."

Mendengar itu, perasaanku menjadi semakin tidak enak. Aku merasa seperti baru saja tersiram oleh segentong air dingin. Ya, aku sangat menyesal sekali dengan kelakarku tadi. Bagaimana tidak? Ayahnya baru saja meninggal dunia dan jenazahnya ada bersamanya dalam pesawat, tetapi aku malah berkelakar yang tidak pantas dengannya. Sungguh, hari itu aku betul-betul merasa sangat malu dan bersalah.

Aku tertegun sejenak sambil menyimpan rasa maluku. Lalu, aku berkata kepadanya, "Oh ya, maaf atas perkataanku tadi. Saya ikut berbelasungkawa atas kepergiaan ayahmu. Semoga Allah segera mengantikan kedukaanmu dengan kebaikan dan mengampuni ayahmu."

Memang, sebenarnya saya pun tidak terlalu salah ketika tidak memperhatian kondisinya ketika bercanda dengannya tadi. Sebab, boleh dibilang saya jarang bertemu dengannya dan setiap bertemu dengannya pun dia selalu memakai gamis dan sorban. Karena itu, ketika ia memakai celana dan kemeja seperti hari itu, aku hampir tidak mengenalnya lagi dan tidak mengira kalau dia adalah si

Fulan, anak sepupuku yang baru saja meninggal itu. Namun demikian, tetap saja saya merasa bersalah karena tidak peka dengan keadaan yang sedang dihadapinya hingga salah dalam bersikap dengannya.

Salah satu cara untuk memperlihatkan kepedulian terhadap orang lain adalah dengan berempati terhadap setiap perasaan jiwa mereka dan membuat mereka merasa bahwa kesedihan mereka adalah kesedihan Anda pula, serta menancapkan kesan pada diri mereka bahwa Anda selalu berharap yang terbaik untuk mereka.

Terkait dengan masalah di atas, Anda pun akan mendapatkan pada beberapa perusahaan besar sebuah bagian manajemen yang mengurusi masalah hubungan dengan masyarakat umum. Adapun tugasnya, sebagai contoh adalah mengirim ucapan-ucapan selamat, menyampaikan rasa belasungkawa, mengirim bunga, parcel atau hadiah-hadiah khusus kepada pihak-pihak terkait yang berurusan dengan perusahaan tersebut.

Jelasnya, apabila Anda bisa membuat orang lain merasa Anda menghargai diri mereka dan memedulikan keadaan mereka, niscaya Anda akan berhasil menguasai hati mereka dan membuat mereka lebih menyukai Anda.

Untuk lebih jelasnya, marilah kita perhatikan contoh nyata sebagai berikut:

Anggap saja dalam sebuah pertemuan ada seseorang datang dan semua kursi yang tersedia telah penuh terisi. Kemudian, Anda memanggilnya dan menggeser sedikit posisi duduk Anda untuk berbagai tempat duduk dengannya seraya berkata, "Wahai Kawan, silakan duduk di sampingku sini!" Dengan tindakan Anda ini, niscaya dia akan merasa bahwa Anda sangat memedulikannya dan dia akan langsung menyukai Anda.

Atau, misalkan Anda sedang menghadiri sebuah jamuan makan malam. Kemudian, ketika Anda melihat seseorang berjalan dengan membawa makanannya kebingungan mencari tempat duduk, Anda memberinya isyarat agar duduk di sebelah Anda sambil berkata, "Selamat datang, Fulan! Ke marilah, silakan duduk di sini." Dengan hanya tindakan seperti ini pun, niscaya orang tersebut akan merasa bahwa Anda sangat memedulikannya.

Singkat kata, tanamkanlah pada kesan orang lain bahwa Anda menghargainya. Dengan begitu, niscaya mereka akan lebih menyukai Anda.

Rasulullah s.a.w. benar-benar sangat memperhatikan hal seperti ini dalam setiap hubungannya dengan orang lain. Perhatikanlah bagaimana ketika beliau s.a.w. tiba-tiba menghentikan khutbahnya dan turun dari mimbarnya untuk

menemui seorang penduduk dusun yang datang untuk bertanya kepada beliau tentang beberapa persoalan agama yang kurang dipahaminya.

Alkisah, tiba-tiba seorang Arab dusun masuk ke dalam masjid, lalu berjalan memotong barisan jamaah shalat Jumat seraya melihat ke arah Rasulullah s.a.w. dan berkata dengan lantang, "Ya Rasulullah, seseorang tidak memahami beberapa permasalahan agamanya. Karena itu, sudilah engkau mengajarkan kepadanya tentang agamanya itu."

Maka turunlah Nabi s.a.w. dari atas mimbarnya. Lalu, beliau s.a.w. berjalan menghampiri orang tersebut, meminta kursi untuk duduk di depannya dan kemudian menjelaskan kepadanya tentang apa yang tidak dipahaminya sampai dia benar-benar paham. Setelah itu, beliau s.a.w. baru kembali lagi ke atas mimbar dan meneruskan khutbahnya.

Pemandangan di atas merupakan gambaran betapa pentingnya memedulikan orang lain. Sebab, bisa jadi bila orang dusun tadi dibiarkan tanpa segera ditanggapi maka dia akan keluar dari masjid dan tetap buta akan permasalahan agamanya sampai dia meninggal.

Bahkan, jika Anda memperhatikan kepribadian beliau s.a.w., Anda akan mendapatkan bahwa setiapkali beliau s.a.w. bersalaman atau berjabat tangan dengan seseorang, beliau s.a.w. tidak pernah melepaskan tangannya dari orang tersebut hingga orang yang dijabat tangannya melepaskannya terlebih dahulu.

Kemudian, jika sedang berbicara dengan seseorang, beliau s.a.w. pasti menghadapkan seluruh wajahnya dan tubuhnya ke arah lawan bicaranya tersebut, serta mendengarkan pembicaraan lawan bicaranya dengan baik.[]

Pengalaman

Apabila seseorang telah merasa Anda hargai dan Anda pedulikan, berarti Anda telah berhasil menguasai hatinya dan dia akan lebih menyukai Anda.

Buatlah Mereka Merasa Bahwa Anda Selalu Berharap Kebaikan untuk Mereka

Apabila hati Anda sudah dipenuhi dengan rasa kasih sayang dan selalu perhatian terhadap orang lain maka Anda akan menjadi orang yang tulus dalam menerapkan cara bergaul yang baik dengan mereka. Kemudian, bila orang lain sudah merasakan ketulusan kasih sayang Anda terhadap mereka, secara otomatis rasa cinta dan senang mereka terhadap diri Anda pun bertambah dengan sendirinya.

Ada seorang dokter wanita yang pada jam-jam prakteknya selalu dipenuhi oleh pasien. Boleh dikata, hampir setia orang yang sakit di daerahnya pernah dan ingin berobat kepadanya. Bahkan, tak sedikit dari para pelanggan dokter tersebut yang kemudian merasa sebagai sahabat dekatnya. Mengapa demikian?

Ternyata, dokter ini menerapkan berbagai kemahiran dan seni memikat hati orang lain.

Di antaranya, dia menugaskan kepada sekretarisnya untuk menerima setiap telepon dari pasien yang ingin berbicara dengannya, menanyakan nama lengkapnya, sedikit berbasa-basi dengannya dan kemudian memintanya dengan penuh kesopanan agar menelepon kembali lima menit kemudian.

Setelah itu, si sekretaris akan mengambil lembar catatan medis si pasien sesuai nama yang disebutkannya dan kemudian memberikannya kepada si dokter. Lalu, si dokter membaca dan mempelajari catatan medis si pasien dan data identitas diri si pasien yang berisi informasi lengkap tentang namanya, pekerjaannya, alamat tempat tinggalnya, nama istrinya, dan nama-nama anak-anaknya. Sehingga, beberapa menit kemudian, yaitu ketika si pasien tadi

menelepon kembali, dokter itu sudah siap menerimanya dan menyambutnya dengan hangat seraya menanyakan perkembangan kesembuhan penyakitnya, tentang si Fulan, anaknya terkecil, dan perkembangan usahanya, dan sebagainya.

Dengan cara itu, setiap pasien yang berhubungan dengannya merasakan bahwa dia sangat mencintainya. Terbukti, dia sampai hafal nama anak-anaknya, ingat setiap rasa sakit yang pernah dikeluhkan kepadanya, dan bahkan tahu tempat kerjanya. Maka dari itu, tidak mengherankan bila si pasien selalu berobat kepadanya setiap mengalami sakit.

Demikianlah. Anda telah melihat sendiri betapa mudahnya memikat dan menguasai hati orang lain itu.

Boleh pula Anda mengatakan secara terus terang kepada seseorang bahwa Anda menyukainya atau mencintainya. Baik itu terhadap ayah, ibu, istri, anak, teman ataupun tetangga Anda. Artinya, janganlah Anda menyembunyikan perasaan Anda terhadap mereka. Misalnya, katakan saja kepada setiap orang yang Anda sukai perkataan-perkataan seperti ini: "Saya senang pada Anda." "Anda merupakan orang yang sangat berkesan di dalam hati saya."

Bahkan, walaupun orang-orang yang Anda senangi itu adalah orang yang suka berbuat maksiat, katakan saja kepadanya secara terus terang, "Anda lebih aku senangi dari sekian banyak orang." Dengan perkataan ini, bukan berarti Anda berdusta. Sebab, bukankah dia memang lebih Anda senangi daripada berjuta-juta orang Yahudi? Nah, jadilah Anda orang yang cerdik.

Ada pengalaman pribadi yang cukup menarik untuk saya ceritakan dalam bab ini. Suatu ketika, saya melaksanakan ibadah umrah. Kemudian, pada setiap menjalankan thawaf dan sa'i saya selalu berdoa untuk seluruh kaum Muslimin seluruhnya agar mereka senantiasa dipelihara, diberi kemenangan, dan dijayakan oleh Allah. Dalam salah satu doa saya itu, saya memohon seperti ini: "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan dosa-dosa mereka yang aku kasihi serta teman-temanku." Dan seperti biasa, saya menutup doa saya dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah atas segala kemudahan yang diberikan oleh-Nya kepada saya.

Setelah menjalankan thawaf dan sa'i, saya mencari hotel dan menginap di hotel tersebut. Ketika mau tidur, saya menyempatkan diri untuk menulis sebuah pesan singkat (*sms*) yang berbunyi: "Alhamdulillah, saya baru saja menyelesaikan ibadah umrah. Saya teringat dengan semua orang yang saya cintai, termasuk Anda. Karena itu, saya berdoa untuk Anda dan mereka semua agar

senantiasa dilindungi dan dimudahkan segala urusannya oleh Allah." Setelah itu, saya mengirimkannya ke seluruh nomor telepon—yang berjumlah sekitar 500 nomor—yang tersimpan di memori HP saya.

Maka, apakah yang terjadi kemudian? Sungguh saya tidak memperkirakan bahwa *sms* sederhana saya itu ternyata sangat berkesan dan memiliki pengaruh yang luar biasa di hati setiap orang yang menerimanya. Di antara mereka ada yang membalas seperti ini: "Demi Allah, saya sampai menangis ketika membaca *sms* dari Anda. Saya sangat berterima kasih karena Anda telah mengingat saya dalam doa Anda." Ada pula yang menjawab seperti ini: "Demi Allah, ya Abu Abdurrahman, saya tidak tahu bagaimana harus membalas kebaikan Anda ini! Semoga Allah membalas kebaikan kepada Anda." Kemudian, ketika saya membuka jawaban yang lain, ada juga yang menulis sebagaimana berikut: "Semoga Allah mengabulkan seluruh doa Anda. Demi Allah, kami tidak bisa melupakan Anda."

Pada tahap tertentu, kita memang perlu mengingatkan orang lain bahwa kita mencintai mereka, atau mengingatkan mereka bahwa kesibukan kita tidak menjadikan kita lupa dengan mereka. Karena itu, tidak menjadi masalah apabila Anda mengungkapkan hal itu dengan menggunakan *sms* seperti tadi. Misalnya, tulis saja pesan kepada mereka yang Anda cintai seperti ini: "Saya baru saja mendoakan Anda di antara azan dan iqamah." Atau, "Saya telah mendoakan Anda pada sore hari Jumat ini."

Betapapun, apabila niat Anda melakukan hal itu adalah baik dan tulus maka apa yang Anda lakukan itu tidak akan termasuk perbuatan yang *riyâ`*, tetapi akan menambah kedekatan dan kecintaan di antara sesama Muslim.

Saya teringat dengan pengalaman saya ketika mendapat tugas berceramah di sebuah acara Perkemahan Dakwah musim panas yang diselenggarakan di daerah Thaif, tepatnya di bukit Syifa, sebuah tempat rekreasi yang cukup ramai. Acara tersebut diikuti dan dihadiri cukup banyak peserta yang terdiri dari anak-anak muda.

Pada saat saya menyampaikan ceramah, sebagian besar peserta perkemahan mendengarkannya dengan baik. Mereka ini, umumnya adalah anak-anak muda yang dari kepribadiannya terlihat sebagai anak-anak yang saleh dan taat beribadah. Sementara itu, ada beberapa peserta lain yang malas mendengarkan ceramah saya dan memilih berkumpul-kumpul di pojok-pojok tempat rekreasi tersebut sambil bernyanyi dan bercanda ria.

Seusai saya berceramah, sejumlah pemuda menghampiri saya dan mengajak saya bersalaman. Di antara mereka itu terdapat seorang pemuda yang potongan rambutnya cukup aneh dan memakai celana jeans yang ketat. Dia menghampiri saya, lalu mengajak saya berjabat tangan seraya mengucapkan terima kasih. Maka, saya pun membalas jabat tangannya dengan hangat dan mengucapkan terima kasih atas kehadirannya. Namun, saya tak segera melepas tangannya, tetapi terlebih dahulu menggoyang-goyangkan tangannya seraya berkelakar kepadanya, "Sebenarnya Anda ini sangat cocok untuk menjadi seorang dai." Dia pun tersenyum. Lalu aku melepas tangannya dan dia pun pergi.

Dua minggu kemudian, saya dikagetkan oleh sebuah telepon dari seseorang. Dari suaranya seperti seorang pemuda, tapi saya tidak mengenalnya. Sejenak saya terdiam mengingat-ingat ketika ia berkata, "Benarkan Anda sudah tidak mengenalku lagi?"

"Ya Syaikh, saya adalah orang yang beberapa minggu lalu Anda bilang bahwa tampang saya ini sangat cocok untuk menjadi seorang dai. Demi Allah, saya bertekad ingin menjadi seorang dai," ujarnya mengingatkan saya. Setelah itu, dia menceritakan tentang perasaannya setelah mendengar ucapan saya kepadanya waktu itu.

Dari contoh tersebut, tidakkah Anda melihat bagaimana orang lain terpengaruh oleh ketulusan sebuah ucapan dan kasih sayang?

Sementara Rasulullah s.a.w., beliau memikat hati orang lain dengan keelokan akhlak dan kemampuan beliau dalam menunjukkan kecintaan yang tulus terhadap mereka.

Syahdan, Abu Bakar dan Umar r.a. adalah dua orang sahabat Rasulullah s.a.w. yang paling mulia. Keduanya selalu berlomba-lomba dalam urusan kebaikan. Namun, Abu Bakar sering lebih unggul dari Umar r.a. Yakni, ketika Umar datang pada awal waktu untuk shalat, ia akan mendapati Abu Bakar telah lebih dahulu datang. Kemudian, ketika keduanya sama-sama hendak memberi makan seorang miskin, Abu Bakar telah mendahuluinya. Lalu, ketika Umar berniat menjalan shalat pada suatu malam, ia mendapati Abu Bakar telah mendahuluinya.

Pada suatu hari, Nabi s.a.w. memerintahkan seluruh kaum Muslimin agar bersedekah untuk mencukupi kebutuhan kaum Muslimin yang sedang dilanda paceklik. Pada saat itu, kebetulan Umar r.a. sedang memiliki kelapangan pada hartanya. Maka dia pun berkata, "Hari ini, aku akan mengalahkan Abu Bakar

yang tak pernah bisa aku kalahkan sebelumnya." Lalu, ia menyerahkan separuh dari hartanya kepada Rasulullah s.a.w.

Tetapi, seperti apakah komentar Rasulullah s.a.w. terhadap Umar ketika melihat harta yang diserahkannya tersebut? Apakah beliau bertanya tentang jumlahnya? Ataukah beliau bertanya tentang jenisnya dari emas ataukah perak?

Ternyata tidak demikian. Ketika melihat banyaknya harta yang disumbangkan Umar, beliau s.a.w. melontarkan suatu pernyataan yang darinya Umar merasa bahwa dirinya sangat dicintai oleh Rasulullah s.a.w. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, beliau s.a.w. berkata kepada Umar, *"Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu, wahai Umar?"*

Umar menjawab, "Ya Rasulullah, saya telah menyisakan untuk mereka sejumlah harta seperti yang aku sumbangkan ini."

Setelah berkata seperti itu, Umar duduk di dekat Rasulullah s.a.w. sambil menanti kedatangan Abu Bakar dengan tidak sabar. Dan tak lama kemudian, Abu Bakar r.a. pun datang. Ia membawa harta yang sangat banyak jumlahnya dan kemudian menyerahkannya kepada Rasulullah s.a.w.

Umar r.a. tetap berada di tempatnya sambil terus mengikuti apa yang terjadi di depannya. Dia melihat apa yang disumbangkan oleh Abu Bakar dan mendengarkan perbincangannya dengan Rasulullah s.a.w.

Dan sebagaimana dilakukan terhadap Umar r.a., Rasulullah s.a.w. juga bertanya kepada Abu Bakar, *"Wahai Abu Bakar, apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?"*

Demikianlah, beliau s.a.w. terlihat sangat mencintai Abu Bakar dan keluarganya, sehingga beliau s.a.w. tidak ingin terjadi suatu bahaya atas mereka.

Namun, ternyata Abu Bakar menjawab, "Ya Rasulullah, aku menyisakan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka. Adapun harta yang kusumbangkan ini adalah semua harta yang ada padaku."

Sungguh luar biasa. Dia tidak hanya membawa setengah hartanya atau seberapanya, tetapi seluruhnya dia sumbangkan demi membantu kaum Muslimin. Melihat hal itu, Umar pun merasa tidak bisa berbuat apa-apa kecuali hanya berkata, "Sungguh, aku tidak akan pernah bisa mengalahkan Abu Bakar."

Bahkan, boleh dibilang hampir seluruh sahabat waktu itu merasakan bahwa beliau s.a.w. mencintai mereka. Maka dari itu, tak mengherankan bila mereka pun sangat mencintai beliau.

Pernah, suatu ketika beliau s.a.w. shalat bersama mereka. Namun, tiba-tiba beliau s.a.w. mempercepat shalatnya hingga lebih singkat dari biasanya. Setelah shalat selesai, beliau s.a.w. melihat para sahabatnya memandang beliau dengan keheranan. Maka beliau pun bertanya kepada mereka, *"Sepertinya kalian merasa heran karena aku mempercepat shalat kita kali ini?"*

"Benar, ya Rasulullah!" jawab mereka serentak.

Maka beliau berkata, *"Ketahuilah, sesungguhnya aku tadi mendengar tangisan seorang bayi, sehingga aku ingin mengasihi ibunya!"*

Itulah tadi cara beliau s.a.w. menyukai orang lain dan menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang beliau terhadap mereka dalam muamalah beliau dengan mereka.[]

Anda Tidak Sendirian!

Ungkapkanlah perasaan-perasaan Anda. Katakanlah dengan terus terang, "Saya menyukai Anda," "Saya senang bisa bertemu dengan Anda," atau "Anda sangat berkesan di hati saya."

Hafalkanlah Nama Orang Lain

Ini termasuk salah satu wujud kepedulian atau perhatian Anda terhadap orang lain. Betapa indahnya jika Anda bertemu seseorang dalam sebuah pertemuan singkat; seperti di bank, di pesawat, atau di sebuah pesta, lalu Anda berkenalan dengannya dan ketika bertemu dengannya lagi beberapa waktu kemudian Anda langsung menyambutnya dengan hangat seraya menyebut namanya dengan benar.

Tidak diragukan lagi bahwa tindakan Anda ini akan sangat membekas dan berkesan di hatinya. Tak hanya itu, orang tersebut pun pasti akan semakin suka dan senang terhadap Anda. Karena, ketika Anda hafal dan menyebut nama seseorang yang ada di depan Anda dengan benar, orang itu tentu akan merasa Anda hargai.

Akan sangat berbeda misalnya, antara seorang guru yang hafal nama-nama muridnya dengan yang tidak hafal. Dengan kata lain, perkataan seorang guru kepada muridnya, "Berdirilah, wahai si Fulan!" akan berbeda pengaruhnya dengan ketika ia berkata kepadanya, "Berdirilah, wahai muridku!"

Bahkan, dalam menjawab telepon pun, penyebutan nama seperti itu akan sangat besar pengaruhnya bagi seseorang yang Anda sebut namanya. Begini saja: manakah yang lebih Anda sukai; orang yang menjawab telepon Anda dengan kata "halo" ataukah orang yang menjawab Anda dengan berkata, "Ahlan, Abu Abdullah"?

Tidak diragukan lagi, bahwa penyebutan nama Anda itu akan lebih dahulu menggetarkan hati Anda sebelum menggetarkan gendang telinga Anda.

Sudah menjadi kebiasaan, apabila saya selesai dari sebuah ceramah akan banyak pemuda yang menghampiri saya untuk bersalaman dan mengucapkan terima kasih. Dan pada saat-saat seperti itu, saya selalu membiasakan diri untuk menanyakan nama setiap orang yang menyalami saya. "Nama Anda?" dan "Boleh tahu, siapa nama Anda?" adalah kata-kata yang sering saya lontarkan kepada setiap orang yang bersalaman dengan saya untuk menunjukkan perhatian saya terhadap mereka. Dan selama ini, setiap orang yang saya tanya seperti itu pasti menjawab dengan senang hati. "Saya adalah saudara Anda, Ziyad," "Saya, putra Anda, Yasir."; inilah beberapa contoh jawaban yang saya terima dari mereka dan masih banyak lagi jawaban-jawaban serupa yang menunjukkan kebahagiaan mereka ketika saya menanyakan nama mereka.

Pernah, tak lama setelah orang-orang bersalaman dan berlalu, seorang dari mereka datang lagi menghampiri saya dan secara spontan saya langsung menyambutnya dengan berkata, "Ya Khalid, ada yang bisa saya bantu?"

Sontak, dia pun kaget dengan sapaan saya tersebut. Maka, dengan bahagia ia pun menjawab, "Masya Allah...! Ternyata Anda mengenalku."

Pada umumnya, setiap orang akan senang jika dipanggil atau disebut namanya. Ada kisah menarik terkait hal ini:

Seperti biasa, di baju seragam seorang tentara pasti terpampang nama orang yang memakainya. Suatu ketika, saya berceramah di sebuah barak tentara. Kemudian, setelah ceramah saya selesai, mereka berdesakan untuk berjabat tangan dengan saya. Di sela-sela kerumunan tersebut, saya melihat seseorang maju mundur. Sepertinya, dia ingin berjabat tangan dengan saya tetapi merasa sungkan untuk berdesakan dengan yang lainnya.

Saya melirik ke bajunya dan membaca namanya. Lalu, saya melambaikan tangan ke arahnya sambil berkata, "Silakan, ya Fulan!" Sergah, dia pun terkejut. Kemudian, dengan tersenyum keheranan dia menghampiri saya dan mengulurkan tangannya kepada saya untuk berjabat tangan sambil berkata, "Bagaimana Anda bisa mengenal nama saya?"

Maka saya menjawab, "Wahai Saudaraku, bukankah kita harus mengenal nama setiap orang yang kita cintai?"

Sungguh luar biasa. Ternyata, apa yang saya lakukan tersebut sangat berpengaruh besar baginya. Bahkan, boleh dikata, banyak orang yang meyakini manfaat besar dari penyebutan nama seseorang ini dan berharap agar bisa menghafal nama-nama orang lain.

Ada banyak hal yang menyebabkan kita tidak bisa hafal nama-nama orang lain. Misalnya, karena kurang memperhatikan atau memedulikan orang-orang yang sedang ditemui, adanya hal-hal lain yang menyibukkannya pada saat berkenalan dengan seseorang hingga ia tidak bisa mendengar nama yang disebutkannya dengan jelas, atau karena sikap dan pandangan Anda terhadap orang yang Anda temui; seperti adanya keyakinan dalam diri Anda bahwa Anda tidak akan pernah bertemu lagi dengannya, sehingga Anda pun berkata dalam hati,"Ah, tidak ada alasan untuk mengetahui namanya." Atau, orang yang Anda temui itu Anda anggap sebagai orang yang biasa-biasa saja dan tidak perlu dihiraukan.

Faktor lain, bisa juga karena ketika seseorang menyebutkan namanya Anda tidak mendengarnya dengan jelas dan segan untuk memintanya agar mengulanginya lagi. Inilah beberapa penyebab tidak hafalnya seseorang terhadap nama orang lain.

Adapun cara untuk menghafalkan nama orang lain sangatlah banyak. Di antaranya: 1) Anda harus yakin akan pentingnya mengingat nama seseorang. 2) Anda perlu merasa seolah-olah beberapa menit lagi akan ditanya lagi tentang nama orang yang baru saja berkenalan dengan Anda. 3) Perhatikan wajah orang yang sedang memperkenalkan dirinya kepada Anda ketika ia menyebutkan namanya. 4) Berusahalah untuk memperhatikan setiap sikap, watak, cara berbicara, dan juga senyuman orang yang sedang berada di hadapan Anda agar semua itu membekas dalam ingatan Anda tentang ciri-cirinya. 5) Berusahalah untuk sering-sering menyebut namanya langsung pada saat terjadi perbincangan dengan orang yang baru saja Anda kenal tersebut. Misalnya, katakan saja seperti ini: " Oh ya, benar, wahai Fulan."; "Saya mendengar Anda, wahai Fulan."; "Anda sama seperti kami, wahai Fulan," dan lain sebagainya. Jelasnya, sering-seringlah Anda mengulang penyebutan namanya dalam setiap kesempatan yang ada ketika sedang berbicara dengannya.

Masalah mengingat dan menyebut nama ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita dengan orang lain. Bahkan, apabila Anda perhatikan dalam al-Qur`an, Anda akan mendapatkan bahwa Allah s.w.t. seringkali memanggil para nabi dengan langsung menyebut nama-nama mereka. Sebagai contoh, perhatikanlah beberapa firman Allah berikut:

1) *"Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini..."* **(QS. Hûd: 76)**
2) *"Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu..."* **(QS. Hûd: 46)**

3) *"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi..."* **(QS. Shâd: 26)**

Singkat Kata

Tunjukkanlah perhatian Anda terhadapku dengan menghafal namaku dan memanggilku dengan nama itu, agar aku mencintaimu.

Jadilah Orang yang Tanggap dan Responsif

Sebagian besar apa yang kita lakukan dalam kehidupan ini adalah demi atau untuk orang lain, bukan untuk diri kita sendiri. Sebagai gambaran, ketika Anda mendapat undangan untuk menghadiri sebuah pesta pernikahan, Anda pasti akan menggunakan pakaian terbaik yang Anda miliki. Nah, apa yang Anda lakukan ini, pada dasarnya adalah untuk menarik perhatian orang lain terhadap diri Anda, bukan untuk menarik perhatian Anda terhadap diri Anda sendiri.

Kemudian, Anda pun merasa senang ketika melihat mereka kagum dan terpesona dengan keindahan penampilan Anda, atau keelokan pakaian Anda.

Demikian halnya ketika Anda menata ruang tamu Anda sedemikian rupa hingga harus mengeluarkan biaya yang tak kecil untuk memperindah dan merawatnya. Apa yang Anda lakukan ini pun, pada dasarnya adalah demi pandangan orang lain, bukan semata-mata untuk pandangan Anda sendiri. Terbukti, Anda seringkali lebih memperhatikan kerapian ruang tamu Anda daripada ruang keluarga Anda, atau kamar mandi anak-anak Anda.

Ketika mengadakan jamuan makan untuk para kolega misalnya, tidakkah Anda memperhatikan bahwa istri Anda—dan mungkin juga Anda sendiri—pasti akan menghidangkan makanan atau jenis menu yang lebih banyak dari biasanya. Bahkan, semakin penting arti kolega-kolega yang Anda undang tersebut bagi Anda, pasti akan semakin bertambah lebih pula persiapan yang Anda lakukan.

Dan betapa besarnya pula kebahagiaan kita ketika mendengar seseorang memuji pakaian kita, tatanan rumah kita, atau lezatnya makanan yang kita hidangkan.

Terkait masalah ini, Rasulullah s.a.w. juga pernah bersabda *"Hendaklah seseorang mendatangi orang lain dengan keadaan mereka yang ia senangi ketika mereka mendatangi dirinya."* Maksudnya; perlakukanlah orang lain dengan perlakuan atau sikap yang Anda sukai dari mereka ketika mereka berhubungan dengan Anda.

Bukankah demikian?

Maka dari itu, ketika Anda melihat teman Anda memakai baju yang bagus, tanggaplah terhadap apa yang ia lukakan tersebut, pujilah penampilannya, dan lontarkanlah kepadanya kalimat-kalimat yang membuatnya senang. Misalnya, katakan di hadapannya, "Masya Allah, penampilan Anda hari sungguh luar biasa." Atau, bisa juga Anda berkata kepadanya, "Masya Allah, alangkah tampannya engkau hari ini. Sungguh, engkau bagaikan seorang pengantin!"

Ketika ada teman mengunjungi Anda dan darinya tercium aroma parfum atau minyak wangi yang harum semerbak, jangan segan-segan untuk memuji penampilannya, bersikap hangatlah terhadapnya, dan jadilah orang yang responsif. Sebab, dia tidak menggunakan minyak wangi tersebut kecuali untuk menyenangkan dan menghormati Anda. Kalau perlu, ucapkan kepadanya kalimat-kalimat yang menyenangkannya seperti ini: "Betapa harumnya aroma parfummu ini!" atau "Penampilanmu kali ini sungguh sangat mempesona."

Ketika seseorang mengundang Anda makan, pujilah makanannya. Karena, mungkin saja ibunya, istrinya atau saudarinya telah rela meluangkan waktu beberapa jam di dapur hanya untuk menyiapkan makanan yang terhidang di depan Anda. Atau, kalau pun hidangan itu dari restoran, pastilah ada salah satu anggota keluarganya yang telah bersusah payah memesan atau mengambil makanan tersebut dari restoran. Dengan kata lain, perdengarkanlah di depan pengundang Anda itu beberapa kalimat yang membuatnya senang karena Anda terlihat puas dan menyukai masakan yang ia hidangkan. Atau, ia merasa senang karena susah payahnya Anda hargai dengan baik.

Ketika Anda sedang berkunjung di rumah salah seorang teman dan melihat salah satu perabot rumahnya yang bagus, pujilah perabotnya tersebut dan pilihannya yang sangat kontras dengan ruang yang tersedia. (Namun, dalam hal ini Anda perlu tetap berhati-hati. Yakni, jangan sampai memuji perabotnya terlalu berlebihan. Sebab, hal itu bisa membuatnya merasa terejek)

Ketika Anda menghadiri sebuah pertemuan, kemudian mendengar Hamad berbicara di depan para hadirin dengan penuh semangat, dapat menghidupkan suasana, dan membuat mereka semua berbahagia, jangan berat hati untuk memuji pidatonya. Kalau memungkinkan, sambutlah ia begitu turun dari panggung, lalu jabat tangannya dan katakan kepadanya seperti ini: "Masya Allah! Pidato Anda malam ini sangat luar biasa dan mengesankan! Terus terang, saya mengakui bahwa tidak ada yang bisa menyemarakkan suasana malam kecuali kehadiranmu."

Cobalah Anda menerapkan langkah-langkah di atas. Lalu, lihatlah hasilnya; ia pasti akan menyukai Anda.

Apabila Anda melihat seorang anak mencium tangan ayahnya dengan penuh hormat, lontarkanlah pujian kepada anak tersebut. Jadilah Anda orang yang tanggap dan responsif.

Ketika Anda bertemu dengan seseorang yang memakai baju baru, pujilah dia. Jadilah Anda orang yang tanggap dan responsif.

Ketika Anda mengunjungi saudari Anda, Anda melihatnya sangat perhatian terhadap anak-anaknya, berilah respon yang membuatnya senang, yaitu dengan memuji sikapnya tersebut.

Ketika Anda melihat seorang teman sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, pujilah dia dan tunjukkan bahwa Anda bangga terhadapnya.

Ketika Anda mendapati saudara Anda menyambut tamunya dengan hangat dan baik, responlah sikapnya itu, pujilah dia, dan ungkapkanlah kekaguman Anda kepadanya dengan tulus dan apa adanya.

Ketika Anda menumpang mobil teman, atau menumpang sebuah taxi, kemudian Anda melihat mobilnya bersih dan rapi, atau merasakan cara menyetirnya halus dan enak, jadilah Anda orang yang tanggap dan responsif dengan memuji kebersihan mobilnya atau kelihaiannya menyetir tersebut.

Mungkin, Anda akan mengatakan bahwa hal-hal tersebut sangat remeh dan sepele. Benar, tetapi harus diingat bahwa hal-hal tersebut justru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap orang lain kepada kita.

Saya sudah mencobanya sendiri. Saya sudah mempraktekkan langkah-langkah seperti itu terhadap berbagai macam orang; baik terhadap seorang anak kecil, orangtua, seorang pegawai biasa, para guru, dan lain-lain. Bahkan, saya juga pernah menerapkan hal-hal tersebut ketika berhubungan dengan mereka yang memiliki kedudukan tinggi. Walhasil, saya medapatkan dan merasakan reaksi mereka sangat menakjubkan terhadap diri saya.

Terapkanlah langkah-langkah tersebut. Karena, hal-hal seperti itulah yang justru sering diharapkan oleh banyak orang dari Anda.

Ketika seorang pengantin baru, seorang pemuda yang baru saja diwisuda, atau seseorang yang baru saja menempati rumah barunya bertemu dengan Anda, tidak diragukan lagi bahwa mereka semua sangat mengharapkan dan menantikan ucapan selamat dari Anda. Karena itu, jadilah Anda seperti yang mereka harapkan.

Saya mempunyai seorang sepupu bernama Abdul Majid. Ketika baru lulus dari SMA, dia meminta kepadaku untuk mengantarkannya mendaftar di sebuah universitas. Waktu yang kami sepakati pun tiba. Pagi itu, saya meneleponnya terlebih dahulu dan kemudian menghampirinya di rumahnya. Setelah itu, kami berangkat berdua dengan mobilku ke universitas yang dia inginkan.

Sebagaimana umumnya para remaja yang baru lulus SMA, di hati sepupuku waktu itu juga berkecamuk berbagai macam perasaan. Hal itu wajar, karena dia sedang dalam masa perpindahan dari sebuah jenjang pendidikan menuju sebuah jenjang pendidikan baru yang lebih tinggi. Ya, dia tentunya sedang membayangkan jenjang pendidikan baru yang akan segera ditempuhnya tersebut.

Namun, yang pasti saat ia masuk ke dalam mobilku, aku mencium aroma minyak wanginya yang sangat menyengat sekali. Mungkin, karena ingin menambah rasa percaya dirinya, dia menyemprotkan sebotol penuh pada pakaiannya hari itu.

Terus terang, aromanya membuatku sedikit pusing hingga saya harus membuka sedikit jendela mobil saya untuk bernafas. Namun, saya sadar bahwa dia melakukan itu adalah demi memperindah penampilannya dan membuatku senang dengannya. Karena itu, saya pun tak ingin menyinggung perasaannya. Saya pun paham dengan tujuannya. Maka, saya menoleh ke arahnya sambil tersenyum dan berkata, "Masya Allah...! Harum sekali aroma minyak wangimu ini. Wah, saya jadi takut begitu seorang dosen mencium aroma ini langsung berteriak kepadamu, 'Anda diterima!'"

Sungguh tak kuduga. Begitu mendengar kelakarku itu, dari wajahnya terpancar kebahagiaan yang meluap dan wajahnya bersinar ceria. Dia langsung memandangku dan kemudian berkata dengan sangat antusias, "Oh, ya! Terima kasih, terima kasih, ya Abu Abdurrahman. Demi Allah, minyak ini memang aku beli dengan harga lumayan mahal. Sebenarnya saya sering memakainya, tapi banyak orang tidak memperhatikannya." Setelah itu, ia mencium-cium

pakaiannya berkali-kali seraya berkata, "Benar katamu, aromanya betul-betul sangat wangi!"

Kejadian itu terjadi lima belas tahun silam. Bahkan, kini dia telah lulus dari kuliahnya dan juga sudah bekerja sejak beberapa tahun yang lalu. Akan tetapi, kejadian tersebut masih terngiang di telinganya dan terbayang di matanya. Terbukti, setiapkali bertemu denganku, ia suka mengingatkanku dengan canda tawa kami waktu itu.

Begitulah. Maka jadilah Anda seorang yang ramah dan hangat kepada siapa pun.

Menguasai perasaan orang lain dan menarik simpati mereka itu sangatlah mudah. Akan tetapi, kita justru acapkali lupa untuk menerapkan atau mempraktekkan hal-hal yang ringan ini sebagai jalan untuk menarik simpati mereka.

Anda tak perlu heran bila saya katakan bahwa sang pemilik akhlak yang mulia, Rasulullah s.a.w., pun juga mempraktekkan kemahiran-kemahiran ini. Bahkan, boleh dibilang cara beliau s.a.w. menerapkannya sangat indah, anggun, dan mempesona.

Pada tahun-tahun pertama perkembangan Islam, yaitu ketika kaum Muslimin terus ditekan dan disakiti oleh kaum kafir di Mekah, mereka pun hijrah ke Madinah dengan meninggalkan rumah dan semua harta mereka. Dan salah seorang dari mereka itu adalah Abdurrahman ibn Auf, orang yang dikenal sebagai pedagang yang sukses dan sangat kaya raya. Namun, semua hartanya itu rela ia tinggalkan dan ia pergi ke Madinah dalam keadaan miskin papa.

Menyadari akan kondisi orang-orang yang hijrah tersebut, Rasulullah s.a.w. pun tak tinggal diam. Beliau s.a.w. akhirnya mendapatkan satu cara untuk keluar dari masalah tersebut, yaitu mempersaudarakan antara orang-orang muhajirin dan Anshar. Maka, beliau mempersaudarakan Abdurrahman ibn Auf dengan Sa'ad ibn Rabi' al-Anshari, si Fulan dengan si Fulan, dan lain-lain.

Mereka semua—kaum Anshar—adalah orang-orang yang baik dan berhati bersih. Maka dari itu, Sa'ad pun berkata kepada Abdurrahman, "Wahai Saudaraku, aku adalah orang terkaya di Madinah. Dan sekarang, aku akan membagi hartaku menjadi dua bagian; ambillah olehmu setengah dan setengahnya yang lain untukku."

Kemudian, Sa'ad juga merasa khawatir jika Abdurrahman ingin menikah tetapi tidak segera mendapatkan jodohnya. Maka, Sa'ad pun menawarkan diri untuk menikahkannya.

Namun, Abdurrahman berkata, "Semoga Allah memberkahimu, keluargamu dan juga seluruh hartamu. Aku bukannya menolak pemberianmu. Tapi, sudilah kiranya engkau mengantarku ke salah satu pasar di Madinah ini."

Betul. Abdurrahman memang telah meninggalkan seluruh hartanya di Mekah dan membiarkan semua hartanya dikuasai oleh orang-orang kafir. Akan tetapi, dia masih memiliki akal yang cerdas dan pengalaman berdagang yang mumpuni.

Maka, setelah Sa'ad mengantarkannya ke sebuah pasar, dia pun mulai mencoba berdagang kembali dengan modal keyakinan dan kejujuran. Ia membeli barang dengan pembayaran berjangka dan menjualnya dengan kontan dalam rangka mengumpulkan modal untuk melakukan jual-beli yang lebih besar.

Dia adalah seorang pedagang yang sangat piawai berjual-beli dan melakukan penawaran. Karenanya, tak mengherankan bila akhirnya ia bisa mengumpulkan sejumlah harta dan kemudian menikah dalam waktu yang tidak lama.

Beberapa hari setelah menikah itu, ia datang menjumpai Nabi s.a.w., sementara di tubuhnya masih menempel aroma sejenis wewangian za'faran, sebuah minyak wangi yang sering dikenakan oleh para wanita pada zaman itu. Dan itu, bukanlah suatu hal yang aneh, karena dia adalah seorang pengantin baru.

Sedangkan Nabi s.a.w. adalah laksana seorang dokter jiwa dan seseorang yang selalu tanggap dan bersikap responsif terhadap siapa pun. Setiap bertemu orang, beliau s.a.w. pasti selalu mencari celah untuk menyentuh hati orang tersebut. Demikian halnya ketika beliau s.a.w. melihat Abdurrahman ibn Auf. Beliau peka dan tanggap dengan perubahan pada diri Abdurrahman tersebut. Karenanya, begitu Abdurrahman mendekat, beliau s.a.w. langsung menyambutnya. "*Apa kabar, wahai Abdurrahman!*" sapa beliau s.a.w. dengan wajah berseri.

Abdurrahman terhenyak sejenak, lalu menjawab, "Ya Rasulullah, saya baru saja menikah dengan seorang wanita Anshar."

Nabi s.a.w. terdiam heran. Yakni, bagaimana Abdurrahman bisa menikah secepat itu, sedang dia baru saja hijrah dan tidak membawa harta sedikit pun dari Mekah.

Maka beliau pun bertanya, "*Apa mahar yang engkau berikan untuknya?*"

"Emas seberat biji kurma," jawabnya dengan bangga.

Mendengar itu, beliau s.a.w pun ingin menambahkan kebahagiaannya. Maka berkatalah beliau, *"Kalau begitu, adakanlah sebuah walimah walaupun hanya dengan memotong seekor kambing saja."* Maksudnya, "Adakanlah pesta kecil untuk merayakan pernikahanmu itu!" Kemudian, Nabi s.a.w. mendoakannya agar Allah senantiasa memberkahi pernikahannya, hartanya, dan perniagaannya. Dan benar, kehidupan Abdurrahman sejak itu semakin bertambah bahagia dan sejahtera penuh berkah.

Disebutkan, ketika menyebutkan keadaan ekonomi dan perniagaannya setelah itu, Abdurrahman ibn Auf pernah berkata, "Aku benar-benar merasakan perniagaanku sangat maju pesat. Sampai-sampai aku merasa seperti bisa mendapatkan emas atau perak cukup dengan mengangkat sebuah batu saja."

Rasulullah s.a.w. juga senantiasa responsif terhadap mereka yang lemah dan miskin. Beliau s.a.w. selalu membuat mereka merasakan bahwa beliau s.a.w. sangat menghargai dan menghormati mereka; beliau s.a.w. senantiasa membuat mereka merasa sangat berharga bagi diri beliau dan beliau s.a.w sangat menghargai setiap amal yang mereka kerjakan—seremeh apa pun amal tersebut. Kemudian, ketika kehilangan salah seorang dari mereka, beliau s.a.w. pasti selalu mengingat kebaikannya, memuja-muji amal baiknya, dan menganjurkan orang lain untuk mencontohnya.

Syahdan, di Madinah waktu itu terdapat seorang wanita kulit hitam yang telah beriman dan salehah. Ia suka dan rajin menyapu masjid. Setiap melihatnya sedang menyapu, beliau s.a.w. merasa kagum dengan kerajinannya itu.

Suatu hari, beliau s.a.w. tersadar bila beliau s.a.w. tidak pernah lagi melihat wanita tersebut menyapu sejak beberapa hari sebelumnya. Rasulullah s.a.w. seperti merasa kehilangan. Maka beliau s.a.w. bertanya kepada para sahabat tentangnya.

Mereka menjawab, "Dia telah meninggal dunia, ya Rasulullah."

"Mengapa kalian tidak memberitahuku?" tanya Rasulullah agak kecewa.

Lalu, para sahabat satu per satu memberikan alasan kepada Rasulullah tentang mengapa mereka tidak memberitahukan kematiannya kepada Rasulullah. Dan intinya, umumnya mereka memandang wanita tersebut bukan orang penting yang kematiannya sampai harus diberitakan kepada Rasulullah s.a.w. Sebab, dia itu hanya seorang wanita miskin yang tak berarti apa pun bagi beliau s.a.w. Di sela-sela mereka memberi alasan tersebut, ada seseorang yang berkata, "Dia meninggal di malam hari dan kami merasa sungkan untuk membangunkanmu, ya Rasulullah."

Setelah mendengar semua itu, beliau s.a.w. pun ingin menyalatkannya. Karena, beliau s.a.w. berpandangan bahwa meskipun amal yang dikerjakan wanita tersebut dipandang remeh oleh kebanyakan orang, tetapi amalnya itu justru sangat besar di mata Allah. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah; bagaimana beliau s.a.w. menyalatinya, sedangkan dia telah lama meninggal dunia dan sudah dikuburkan?

Beliau s.a.w. berkata kepada para sahabat, *"Tunjukkan kepadaku di mana kuburannya."* Lalu, mereka pun mengantarkan beliau s.a.w. ke kuburan wanita tersebut. Sesampainya di depan kuburan si wanita berkulit hitam itu, beliau s.a.w. melakukan shalat di tempat itu.

Kemudian, seusai shalat, beliau s.a.w. berkata, *"Sesungguhnya kuburan-kuburan ini telah dipenuhi dengan kegelapan bagi penghuninya. Namun, Allah s.w.t. telah meneranginya untuk mereka dengan shalatku atas mereka ini."*

Demi Allah. Bagaimanakah jadinya perasaan mereka ketika melihat beliau s.a.w. begitu perhatian terhadap amalan yang kecil dari seorang wanita yang miskin ini? Tentunya, bukankah semangat mereka untuk mengerjakan seperti apa yang telah dikerjakan olehnya itu akan lebih besar?

Sudilah kiranya Anda mendengarkan bisikan saya berikut ini: Terkadang, kita berada di tengah-tengah suatu masyarakat yang tidak terbiasa menghargai kemahiran-kemahiran bergaul seperti itu. Maka berhati-hatilah; jangan sampai semangat Anda padam oleh sekelompok orang yang berwatak dingin dan keras, yaitu mereka yang tidak bereaksi apa pun ketika Anda sudah merespon dan memuji hal-hal baik yang ada pada mereka dengan kalimat-kalimat yang membuat mereka senang. Jangan pula Anda merasa putus asa ketika mendapatkan orang yang justru menanggapi respon dan pujian Anda terhadapnya itu dengan sinis dan dingin, atau malah dengan sindiran yang menyakitkan hati.

Ada humor menarik terkait dengan masalah kita ini. Arkian, seorang pemuda mendapat undangan untuk menghadiri sebuah pesta pernikahan yang juga dihadiri oleh orang-orang penting. Dalam perjalanannya ke tempat pesta, dia melewati sebuah pasar dan mampir ke salah satu toko minyak wangi.

Sebenarnya pemuda tersebut tidak berniat membeli minyak wangi dan hanya sekadar ingin agar si penjual minyak wangi menyemprot minyak wangi ke tubuhnya saja. Maka, dia pun masuk ke toko tersebut dengan berlagak seperti seorang pembeli, sehingga si pemilik toko menyambutnya dengan ramah dan kemudian mengeluarkan beberapa contoh minyak wangi mahal dan sangat

harum aromanya. Lalu, si penjual minyak wangi itu menyemprotkan berbagai macam minyak wangi yang mahal ke bajunya dengan tujuan agar dia memilih salah satu yang ia sukai.

Ketika pemuda tersebut merasa sudah cukup dan bajunya telah penuh dengan berbagai macam aroma minyak wangi, dia berkata kepada penjual dengan lembut, "Terima kasih, atas contoh-contoh minyak wangi yang telah Anda semprotkan ke baju saya. Tapi, sepertinya saya belum cocok. Namun, jangan khawatir, sebentar lagi saya akan menghadiri sebuah pesta. Nah, siapa tahu ada orang yang tertarik dengan salah satu aroma minyak wangi yang engkau semprotkan ini. Saya pasti akan ke sini lagi bila ada yang memesan."

Setelah berpamitan, ia bergegas pergi menuju tempat pesta sebelum aroma wewangian di bajunya tersebut hilang. Sesampainya di tempat pesta, dia duduk di samping seorang temannya yang bernama Khalid. Namun, ternyata khalid sama sekali tidak memperhatikan aroma minyak wangi dari bajunya dan tidak berkomentar apa pun kepadanya.

Maka, dengan nada heran, pemuda itu pun berkata kepada Khalid, "Apakah engkau tidak mencium aroma wangi minyak yang harum dari bajuku ini?"

"Tidak!" jawab Khalid dingin.

Pemuda ini merasa kesal dengan jawaban tersebut. Karenanya, dengan agak sinis ia berkata kepada Khalid, "Wah, saya yakin hidung kamu pasti tersumbat!"

Karena tak mau kalah, Khalid pun menjawab, "Kalau hidungku tersumbat, aku pasti tidak akan mencium bau keringatmu yang sangat menyengat ini!"▯

Pengakuan...

Orang sesukses apa pun, dia adalah tetap seorang manusia yang akan senang bila dipuji.

Hati-hati: Responsiflah Terhadap Hal-hal yang Baik Saja

Ada sebagian orang yang terlalu responsif; hampir tidak bisa diam dan selalu mengomentari atau memuji apa yang dilihatnya. Padahal, pepatah sudah mengatakan: "Segala sesuatu yang melebihi batas itu akan berubah menjadi sebaliknya." dan "Barangsiapa terburu-buru ingin mendapatkan sesuatu maka ia malah tidak akan mendapatkannya."

Jadilah orang yang responsif terhadap keindahan dan kebaikan saja. Yaitu, segala sesuatu yang membuat seseorang merasa senang ketika orang lain melihatnya, lalu ia mengharap pujian dan ungkapan kekaguman mereka terhadap hal tersebut. Adapun hal-hal yang membuat seseorang merasa malu ketika orang lain melihatnya, atau merasa risih ketika orang memperhatikannya dan mengomentarinya, seyogiyanya Anda berpura-pura tidak melihat dan mengetahuinya.

Sebagai gambaran, apabila Anda berkunjung ke rumah seorang teman, lalu Anda melihat kursi tamunya sudah terlihat tua dan tertinggal modelnya, sebaiknya Anda berhati-hati untuk tidak menjadi orang yang menyebalkan karena ketidakmampuan Anda menahan diri dari melontarkan komentar-komentar yang tidak perlu.

Berhati-hatilah! Jangan sampai lidah Anda tidak terkendali dan melontarkan kepada teman Anda itu kata-kata yang membuatnya malu. Misalnya, janganlah Anda berkata kepadanya: "Kenapa Anda tidak mengganti kursi-kursi ini?"; "Sepertinya sebagian lampu hias itu tidak menyala!"; "Kenapa Anda tidak membeli lampu hias yang baru saja?" "Wah, dinding ini catnya sepertinya

sudah lama sekali belum diganti, ya?"; atau, "Kenapa Anda tidak mengganti warna dinding dengan warna baru saja. Lebih bagus, loh!" dan sebagainya.

Wahai saudaraku, teman Anda itu tidak meminta dan mengharap Anda untuk mengomentari semua itu. Selain itu, bagi dia Anda juga bukan seorang ahli interior yang ia butuhkan sarannya. Karena itu, sekali lagi; lebih baik Anda diam dan jangan berkomentar apa pun tentang hal-hal tersebut, meskipun keadaannya memang benar seperti yang Anda pikirkan. Namun, siapa tahu dia memang belum bisa menggantinya; siapa tahu dia sedang mengalami kesulitan finansial; siapa tahu dia sedang begini dan begitu yang membuatnya tidak sempat memperhatikan ruang tamunya.

Camkanlah; tidak ada yang lebih memberatkan bagi seseorang selain ketika ia mendengar orang lain mengungkapkan atau mengomentari sesuatu yang membuatnya malu. Maka dari itu, bila Anda melihat pakaian yang dikenakan teman Anda telah usang, atau AC mobilnya rusak, katakanlah sesuatu yang baik kepadanya, atau lebih baik Anda diam saja.

Syahdan, si Fulan berkunjung ke rumah temannya. Dan untuk menghormatinya, temannya itu menyuguhkan beberapa potong roti dan mentega kepadanya. Lalu, si Fulan berkomentar, "Oh, alangkah nikmatnya bila roti ini disantap dengan keju." Maka, temannya itu pun masuk ke dalam rumah dan meminta istrinya untuk menyuguhkan keju. Namun, ternyata istrinya pun tidak memiliki persediaan keju. Sementara itu, dia sendiri saat itu sudah tidak memiliki uang.

Akhirnya, demi menghormati si Fulan, ia pergi ke sebuah warung untuk membeli keju. Karena tidak memegang uang sama sekali, ia memberanikan diri kepada pemilik warung agar bersedia menghutanginya sepotong keju dan ia berjanji akan membayarnya beberapa hari kemudian. Namun, pemilik warung menolaknya.

Ia tak patah semangat. Ia bergegas pulang ke rumah dan mengambil sebuah bejana (yang biasa digunakannya untuk menampung air wudhu), lalu kembali ke warung tadi dan menyerahkan bejana tersebut kepada pemilik warung sebagai jaminan. Pemilik warung sepakat, sehingga dia pun berhasil membawa pulang sepotong keju.

Sesampainya di rumah, ia langsung menghidangkannya kepada si Fulan dan keduanya menyantap bersama-sama. Kemudian, seusai makan, si Fulan berkata, "*Alhamdulillâh*. Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum kami, serta menjadikan kami puas cukup dengan apa yang dilimpahkan-

Nya kepada kami." Sementara itu, si tuan rumah pun menggerutu. "Bila Allah telah membuat puas dengan apa yang diberikan oleh-Nya kepadamu, tentunya bejanaku tidak mungkin tergadaikan!" ujarnya sedih.

Demikian halnya ketika Anda menjenguk orang sakit. Janganlah Anda sekali-kali berkata kepadanya seperti ini: "Owww..., muka Anda pucat sekali!"; "Kedua matamu tampak sangat sayu!"; atau, "Kulitmu sangat kering!"

Adalah sangat naif bila Anda sampai melontarkan perkataan seperti itu. Betapapun, Anda bukanlah dokter pribadinya. Karena itu, katakanlah yang baik-baik saja kepadanya, atau diamlah.

Alkisah, ada seseorang menjenguk orang sakit. Dia duduk di samping si sakit dan bertanya kepadanya tentang penyakitnya. Lalu, si sakit pun mengatakan apa penyakit yang dideritanya.

Kemudian, karena penyakit yang dikatakannya itu adalah penyakit yang berbahaya, si penjenguk terkejut dan serta-merta berteriak, "Oooow!" dan terdiam sejenak. Lantas, ia berkata lagi seperti ini: "Itu adalah seperti penyakit yang menimpa temanku, si Fulan. Bahkan, akhirnya ia tidak bisa tertolong dan meninggal karena penyakit tersebut. Penyakit itu juga menimpa teman adikku. Dia terserang penyakit tersebut dan akhirnya meninggal. Begitu pula penyakit yang menimpa tetangga iparku. Bahkan, ia ini malah meninggal setelah dirawat di berbagai rumah sakit terkenal."

Sementara si pengunjung berbicara seperti itu, si sakit terlihat mendengar ocehannya tersebut dengan kesal, masygul, dan hampir meledak kemarahannya.

Maka dari itu, begitu si pengunjung hendak berpamitan pulang dan bertanya kepadanya, "Oh ya.., apakan kamu mau mewasiatkan sesuatu kepadaku?"

Si sakit menjawab, "Ya, aku berpesan kepadamu agar setelah keluar dari sini kamu jangan kembali lagi menjengukku. Kemudian, apabila lain kali Anda menjenguk orang yang sakit, hendaklah kamu tidak berbicara tentang kematian di depannya."

Alkisah, ada seorang wanita tua mendengar salah satu teman seumurnya sakit keras. Lalu, dia meminta kepada anak-anaknya untuk mengantarkannya menjenguk temannya tersebut, tetapi tak ada satu pun yang bersedia. Namun, akhirnya ada salah satu anaknya yang dengan berat hati mau mengantarkannya.

Keduanya pun berangkat dengan mengendarai mobil. Sesampainya di tujuan, si anak tersebut membiarkan ibunya menjumpai temannya sendirian, sementara ia memilih menunggu di luar dan tidak mau turun dari mobil.

Ibunya pun masuk ke rumah temannya itu. Di dalam rumah, ia melihat temannya sedang terkulai lemas di atas ranjang. Penyakitnya terlihat sudah sangat parah dan ia sudah tidak bisa diajak bicara lagi. Maka dari itu, ia hanya sekadar mengucapkan salam, duduk sejenak, lalu mendoakannya. Setelah itu, ia pamit pulang.

Saat berjalan keluar, ia melihat beberapa anak perempuan temannya itu tengah berkumpul di ruang keluarga dan sepertinya mereka semua sedang menangis. Lalu, ia berpamitan kepada mereka seraya berkata, "Maaf, saya tidak bisa mengunjungi kalian setiap saat dan kapan saja. Padahal, ibu kalian sudah sakit keras dan tampaknya umurnya sudah tidak lama lagi akan berakhir. Maka dari itu, saya ingin mengucapkan ikut berbela sungkawa kepada kalian saat ini saja."

Tindakan seperti ini tentu saja sangat tidak tepat untuk Anda tiru. Maka, berhati-hatilah, wahai orang pintar! Responsiflah Anda hanya terhadap hal-hal yang baik dan membuat orang lain senang ketika Anda meresponnya, bukan hal-hal yang membuat orang sedih ketika Anda menanggapinya.▯

Kendala

Jika Anda terpaksa memang harus mengomentari suatu kejelekan, seperti kotornya baju seseorang, atau bau keringatnya yang tidak sedap, tegurlah dia dengan sopan; bersikaplah lebih santun dan cerdas.

Jangan Suka Mencampuri Urusan Orang Lain

Salah satu wujud kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang bukan urusannya.

Betapa indahnya ungkapan yang terlontar dari mulut yang suci dan bersih, yaitu mulut Rasulullah s.a.w. tersebut. Ya, hendaklah seorang Muslim meninggalkan apa yang bukan urusannya. Itulah pesan beliau s.a.w.

Mungkin, banyak orang yang telah membuat Anda kesal dan masygul ketika mereka mencampuri urusan Anda, sementara urusan tersebut sama sekali tidak penting bagi mereka.

Sebagai contoh misalnya, ada seseorang melihat jam tangan Anda dan kemudian bertanya kepada Anda, "Berapa Anda membeli jam tangan Anda ini."

"Ini adalah hadiah," jawab Anda.

Lalu ia berkata, "Hadiah! Dari siapa?"

Anda menjawab, "Dari salah seorang teman..."

"Teman...? Apakah teman kuliah Anda dulu, atau tetangga, atau teman yang mana?" tanyanya menyelidik.

Anda menjawab, "Temanku ketika kuliah dulu."

"Oh ya! Memangnya dalam rangka apa ia memberimu hadiah?" tanyanya lagi.

"Emm..., yah, sekadar untuk mengenang persahabat kami ketika sama-sama kuliah saja," jawab Anda dengan nada mulai kesal.

Kemudian, setelah itu ia terus mencerca Anda dengan pertanyaan-pertanyaan tentang urusan yang tidak ada pentingnya bagi dia. Nah, ketika menghadapi orang seperti ini, mungkin Anda akan terdorong untuk membentaknya seraya berkata, "Hai Sobat, janganlah suka mencampuri urusan orang lain!" Dan keadaan seperti ini, pasti akan membuat Anda lebih kesal bila terjadi di muka umum, atau di tengah-tengah banyak orang.

Saya ada pengalaman menghadapi keadaan tersebut. Suatu hari, saya berkumpul dengan beberapa teman. Setelah shalat Magrib, *handphone* salah seorang teman kami berbunyi. Kebetulan, dia duduk di sampingku. Rupanya, yang meneleponnya adalah istrinya. Karena cukup keras, saya bisa mendengar pembicaraan keduanya.

"Ya, halo! Siapa ini?" jawabnya.

Istrinya berkata, "Hai Keledai, di mana kamu? Sudah jam berapa ini?"

Lalu, setelah beberapa saat temanku itu berkata, "Baik..., baik..., silakan kamu berangkat terlebih dahulu. Semoga Allah menganugerahkan keselamatan kepadamu!"

Dari jawaban tersebut, sepertinya temanku sudah berjanji kepada istrinya untuk mengantarkannya mengunjungi orangtuanya setelah Magrib dan dia lupa karena sibuk berbincang-bincang dengan kami.

Aku mendengar istrinya marah. "Semoga Allah tidak menyelamatkanmu. Kamu asyik-asyik bersama teman-temanmu, sementara aku menunggu dengan gelisah. Sungguh, kamu benar-benar seperti sapi!" ujarnya dengan keras dan kesal.

"Semoga Allah meridhaimu. Begini saja, kamu berangkat dulu dan saya nanti akan segera menyusul setelah Isya," jawab temanku untuk segera mengakhiri pembicaraan. Terlihat, sepertinya dia dan istrinya tidak sepaham. Namun, karena tidak terlihat berselisih di depan kami, dia pun segera menutup *handphone*-nya.

Sementara itu, sesaat setelah mendengar pembicaraannya di telepon itu, kami semua terdiam sejenak sambil saling memandang. Saya yang juga memandang kawan-kawan saya satu per satu dan membayangkan betapa malunya kawan saya itu bila seandainya salah seorang dari kami langsung bertanya kepadanya: Siapa yang meneleponmu? Mau apa dia? Kenapa rona wajahmu berubah setelah menerima telepon? Akan tetapi, *alhamdulillâh*, Allah merahmatinya, karena ternyata tidak ada seorang pun dari kami yang turut mencampuri urusan yang bukan urusannya.

Demikian halnya apa yang harus Anda lakukan ketika sedang mengunjungi orang sakit. Bila Anda sudah bertanya kepadanya tentang penyakitnya dan ia hanya menjawab, "*Alhamdulillâh,* sudah membaik. Cuma sakit biasa saja, kok!" maka Anda tidak perlu bertanya lebih banyak lagi tentang penyakitnya. Misalnya, dengan bertanya kepadanya setelah itu, "Maaf, kalau boleh tahu, penyakit apa, ya?", atau, "Memang, seperti apa gejala yang engkau rasakan?" dan sebagainya.

Jangan, janganlah Anda terlalu banyak ingin tahu hal-hal yang ia tidak suka bila Anda bertanya tentangnya, atau hal-hal yang menurutnya bukan urusan Anda.

Ingat; salah satu bukti kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan segala sesuatu yang bukan urusannya dan tidak penting baginya. Maksudnya, Anda cukup menunggu dia mengatakan sendiri apa penyakitnya. Misalnya, tunggu saja dia berkata, "Saya sakit bawasir." Atau, "Saya mengalami luka di bagian ini dan itu."

Singkat kata, apabila ia menjawab pertanyaan Anda dengan jawaban-jawaban yang bersifat umum dan terlihat enggan menjelaskan lebih detail tentang sakitnya, Anda tidak perlu berpanjang lebar mencercanya dengan berbagai pertanyaan yang bukan menjadi urusan Anda. Namun, bukan maksud saya di sini agar Anda tidak bertanya tentang penyakit yang menimpa orang sakit? Bukan, tetapi agar Anda tidak mengajukan pertanyaan yang terlalu rinci dan membuatnya masygul.

Contoh lain. Ada seseorang memanggil seorang pelajar yang baru saja lulus dari sebuah sekolah. "Wahai Ahmad, apakah kamu lulus?" tanya orang tersebut kepada si pelajar.

"*Alhamdulilâh,* lulus," jawabnya singkat.

Lalu orang itu bertanya lagi, "Berapa nilaimu? Rangking berapa kamu?"

Anda tidak seharusnya mencontoh tindakan seperti itu. Sebab, bila Anda benar-benar tulus dalam bertanya kepada seorang pelajar seperti anak tadi dan mungkin Anda ingin menunjukkan perhatian kepadanya, tanyakanlah pertanyaan-pertanyaan yang rinci seperti ketika Anda sedang duduk berdua dengannya; jangan di depan umum. Cara seperti ini akan membuatnya simpati kepada Anda.

Kemudian, bila Anda bertemu dengan seorang pelajar yang gagal dalam ujian dan Anda benar-benar tulus ingin membantunya, misalnya, Anda pun

tidak seyogiyanya bertanya kepadanya secara detail di depan umum tentang mengapa ia gagal, mengapa ia tidak belajar, kenapa ia tidak diterima di sekolah yang diinginkannya, berapa nilainya, dan lain sebagainya. Jelasnya, bila Anda benar-benar tulus dan ingin membantunya, ajaklah dia ke suatu tempat dan bicarakanlah maksud Anda untuk menolongnya. Ingatlah; Anda jangan sampai memperdengarkan kelemahannya di depan orang lain.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wujud kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang bukan urusannya."*

Bahkan, berhati-hatilah; jangan pula Anda membesar-besarkan suatu permasalahan lebih dari yang seharusnya.

Beberapa waktu lalu saya mendapat undangan untuk mengisi ceramah di berbagai tempat di Madinah. Kebetulan, waktu itu saya mengajak dua orang anak saya; Abdurrahman dan Ibrahim. Kemudian, karena padatnya acara, saya meminta seorang pemuda yang menjadi panitia penyelenggara acara saya untuk mengajak putraku, Abdurrahman dan Ibrahim, ke tempat Tahfiz Qur` an atau tempat bermain setelah shalat Asar sampai *ba'da* Isya.

Waktu itu Abdurrahman baru berusia sepuluh tahun. Saya khawatir, pemuda tersebut suka ingin tahu urusan orang lain dan bertanya kepadanya berbagai hal yang tidak ada manfaatnya, seperti; siapa nama ibumu? Di mana rumahmu? Berapa jumlah saudaramu? Ayahmu memberi uang berapa?

Maka, sebelum berangkat saya berpesan kepada Abdurrahman seperti ini: "Jika dia bertanya kepadamu tentang sesuatu yang tidak perlu engkau jawab, katakan kepadanya: Rasulullah s.a.w. '*Wujud kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang bukan urusannya.*' Saya mengulangi hadis itu beberapa kali sampai dia hafal.

Tak lama kemudian, si pemuda tadi datang menjemput kedua anakku; Abdurrahman dan adiknya. Lalu, pemuda itu membawanya pergi.

Di perjalanan, Abdurrahman terlihat sangat kaku dan cemas. Maka pemuda tersebut, dengan ramah menyapanya, "*Hayyakallâh,*[32] ya Abdurrahman!"

"*Allâhu yuhyîk,*" jawab anakku singkat.

Lalu, pemuda tersebut mencoba ingin menyegarkan suasana. Maka ia bertanya kepadanya, "Apakah hari ini syaikh ada jadwal ceramah?"

---

[32] Kalimat sapaan yang sering dilontarkan orang-orang Abda kepada seseorang pada saat awal perjumpaan. Adapun artinya: "Semoga Allah memberimu panjang umur." Kemudian, orang yang disapa seperti itu, biasanya akan menjawab, "*Allâhu yuhyîka* (semoga Allah juga memberimu panjang umur."

Abdurrahman tak menjawab. Ia terdiam sejenak sambil berusaha mengingat-ingat hadis yang aku ajarkan sebelum ia berangkat tadi. Namun, rupanya ia sedikit lupa, sehingga dengan lantang ia hanya berkata, "Jangan turut campur urusan orang lain!"

Dengan gugup, pemuda itu pun berkata, "Bukaan..., bukan begitu maksudku. Sebab, kalau memang hari ini syaikh ada jadwal ceramah aku ingin hadir mendengarkan."

Abdurrahman mengira bahwa pemuda tersebut hanya membodohinya saja. Maka, ia pun mengulang lagi perkataannya tadi. "Jangan mencampuri urusan yang bukan urusanmu!" ujarnya ketus.

Pemuda tersebut terus berusaha menjelaskan, tetapi Abdurrahman tetap pada jawabannya dan berkali-kali berkata kepadanya, "Jangan mencampuri urusan yang bukan urusanmu!"

Sesampainya di rumah, Abdurrahman menceritakan kepadaku kejadian tersebut dengan bangga. Maka, saya pun tertawa dan kemudian saya coba untuk menjelaskan lagi kepadanya tentang maksud dari pesan saya tadi.[]

Hikmah

Upaya menghindarkan diri dari tindakan mencampuri urusan orang lain itu memang akan terasa sulit pada permulaannya, tetapi akan menyenangkan pada akhirnya.

Bagaimanakah Cara Menyikapi Orang yang Suka Mencampuri Urusan Orang Lain?

Mungkin, ada salah satu teman Anda yang suka iseng mengambil dan membuka HP Anda tanpa izin, lalu membaca pesan-pesan yang ada di dalamnya.

Ada sedikit cerita terkait masalah ini. Suatu ketika, saya menghadiri sebuah acara jamuan makan malam di rumah seorang pejabat. Terlihat, kebanyakan yang hadir saat itu adalah orang-orang penting dan para tokoh masyarakat.

Temanku, sebut saja si Fulan, ikut hadir juga pada jamuan tersebut. Ia terlihat duduk dengan beberapa orang dan terlibat dalam sebuah perbincangan yang sepertinya sangat mengasyikkan. Di tengah-tengah keadaan itu, ia merasa *handphone* yang ada di saku celananya cukup mengganggu duduknya. Maka, ia pun mengambilnya dan menaruhnya di atas meja kecil yang tepat berada di sampingnya.

Rupanya, dari beberapa orang yang sedang berbincang-bincang dengannya itu ada seseorang yang suka membuka-buka HP orang lain. Terlihat, tak lama setelah si Fulan menaruh HP-nya, orang itu menggeser duduknya, lalu mengambil HP si Fulan itu dan bermaksud membukanya. Tapi, entah mengapa tiba-tiba wajahnya berubah menjadi masam dan kecut sesaat setelah memandang layar HP tersebut dan serta-merta mengembalikannya ke tempatnya semula. Sementara si Fulan, saya melihatnya tersenyum-senyum sendiri sambil melirik ke arah temannya itu.

Karena penasaran, sesuai acara saya sengaja pulang dengan menumpang mobilnya. Ketika hendak menjalankan, seperti biasa ia menaruh HP-nya di

sampingnya. Setelah itu, saya mengambilnya dan ingin tahu apa yang sebenarnya membuat orang tadi berubah rona mukanya sesaat setelah melihat layar HP si Fulan.

Maka, betapa terkejutnya saya ketika melihat apa yang tertera di layar HP-nya. Lalu, saya tertawa sendiri dan baru menyadari mengapa orang tadi tampak begitu malu. Tahukah Anda dengan apa yang tertera di layar HP tersebut? Ternyata, bila umumnya orang-orang menuliskan nama dirinya, atau nama anaknya, di layar pembuka HP-nya, si Fulan ternyata menuliskan kalimat yang berbunyi: "Kembalikan HP ini ke tempatnya, ya *malqûf*!"[13]

Di sekitar Anda, mungkin banyak sekali orang yang *malqûf* dan suka sekali turut mencampuri urusan pribadi orang lain seperti ini.

Bila Anda perhatikan, mungkin Anda sudah sering menjumpai orang yang suka membuka laci-laci mobil Anda dan melihat-lihat isinya setiapkali ikut menumpang mobil Anda.

Mungkin Anda juga pernah mendapatkan seorang wanita yang suka membuka-buka tas temannya dan kemudian meminjam lipstik temannya itu. Atau, ada seorang teman yang setiap menelepon Anda selalu bertanya Anda berada di mana, lalu ketika Anda jawab, "Aku sedang ada urusan di luar," dia terus bertanya kepada Anda tentang posisi Anda di mana, dengan siapa, urusan apa, sampai jam berapa, dan lain-lain sebagainya.

Ya. Di sekitar kita pasti ada orang-orang yang bertabiat seperti itu. Lantas, bagaimanakah cara kita bermuamalah dengan mereka? Atau, bagaimanakah cara kita menyikapi mereka itu?

Yang perlu dicatat, sikap apa pun yang kita lakukan, jangan sampai kita kehilangan orang tersebut. Misalnya, berusahalah untuk menghindari pertemuan yang terlalu lama dengannya. Atau, berusahalah agar tidak ada seorang pun yang tersinggung dengan sikap Anda. Jadilah seorang yang pandai keluar dari suatu keadaan yang sulit tanpa menimbulkan masalah baru dengannya. Singkatnya, janganlah terlalu mudah membuat musuh dan menghilangkan kawan, apa pun sebabnya.

Salah satu cara bergaul yang baik dengan orang-orang yang berwatak suka mencampuri urusan orang lain adalah dengan menjawab setiap pertanyaannya dengan pertanyaan juga. Atau, dengan memindahkan topik pembicaraan kepada

---

[13] Ungkapan bahasa Arab pasaran untuk menyebut orang yang suka ingin tahu urusan orang lain atau orang yang suka turut campur urusan orang lain.

topik yang lain dengan hati-hati dan halus hingga ia lupa dengan hal-hal yang bukan urusannya tetapi ingin tahu lebih banyak tentangnya.

Sebagai contoh, jika dia bertanya kepada Anda, "Berapa gajimu sebulan?", jawablah dengan ramah dan senyuman, "Memang, kenapa? Apakah kamu akan menawarkan sebuah peluang atau pekerjaan yang lebih menjanjikan?"

Kemudian, jika dia menjawab, "Tidak, aku hanya ingin tahu saja, *kok*!", katakan kepadanya, "Akhir-akhir ini, ada banyak masalah terkait dengan masalah penggajian karyawan. Ya, seperti ada kaitannya dengan melambungnya harga BBM!"

Dia pasti akan bertanya kepada Anda, "Apa hubungan masalah gaji dengan BBM?"

Maka jawablah, "Soalnya harga BBM itu 'kan sangat menentukan harga-harga barang lain di pasaran. Bahkan, bukankah peperangan yang terjadi di dunia ini saat ini ujung-ujungnya adalah ada kaitannya dengan masalah BBM?"

Mungkin, dia akan menjawab, "Bukan, saya rasa bukan seperti itu permasalahannya." Demikianlah, akhirnya ia terpancing dengan tema yang Anda bicarakan dan lupa dengan pertanyaannya yang pertama tadi.

Nah, bukankah dengan cara seperti itu Anda sudah bisa keluar dari tabiatnya yang suka ingin tahu masalah orang lain tersebut?

Begitu pula kalau orang yang suka mencampuri urusan orang itu bertanya kepada Anda tentang ke mana Anda akan pergi. Tanyakan saja kepadanya, "Apakah kamu akan ikut pergi denganku?" Kemudian, bila ia menjawab, "Boleh-boleh saja..., tapi beritahu dulu kamu hendak ke mana?" katakan kepadanya, "Boleh. Tapi begini; kalau kamu mau ikut pergi denganku, kamu yang harus membayar tiket busnya, bagaimana?"

Sampai di situ, dia akan mulai lupa dengan pembicaraan awalnya dan Anda pun terhindar dari pertanyaan-pertanyaan yang bukan urusannya.

Dengan kemahiran-kemahiran seperti itu, kita akan bisa keluar dari keadaan yang menyebalkan dengan orang seperti itu tanpa harus terjadi keributan antara kita dengannya.[]

Renungan

Jika Anda harus berhadapan dengan orang yang suka mencampuri urusan orang lain, jadilah orang yang lebih baik darinya; keluarlah dari keadaan yang menyebalkan dengannya secara baik tanpa harus melukai hatinya.

Jangan Suka Mencela!

Ada seseorang menumpang mobil temannya. Kemudian, kalimat pertama yang terlontar dari mulutnya sesaat setelah duduk di dalamnya adalah: "Yaaah!! Tua sekali, mobilmu ini!"

Ketika sampai di rumah temannya itu dan masuk ke dalam, ia melihat-lihat perabotan rumahnya dan berkata kepadanya, "Mengapa Anda belum mengganti perabot ini? Model seperti ini 'kan sudah usang." Lalu, ketika melihat anak-anaknya, dia berkata, "Masya Allah..., lucu-lucu ya anak-anakmu. Akan tetapi, kenapa kalian tidak membelikan baju-baju yang lebih bagus dari yang mereka kenakan itu?

Tak lama kemudian, istri temannya itu menghidangkan makanan yang baru saja selesai dimasak olehnya selama beberapa waktu di dapur. Lantas, dia menimang-nimang makanan tersebut dan berkata: "Yaaa Allah..., kenapa kamu tidak memasak nasi saja?" Ohks..., sepertinya makanan ini kurang asin, jadi saya menjadi kurang nafsu untuk menyantapnya."

Pada kesempatan lain, orang tersebut masuk ke sebuah toko buah yang menjual berbagai macam buah. Dia bertanya kepada si penjaga toko, "Ada mangga?"

Penjaga toko menjawab, "Tidak..., soalnya mangga itu adanya hanya di musim panas."

Lalu dia bertanya lagi, "Kalau semangka, ada?"

"Tidak ada juga," jawab si penjaga toko.

Mendengar jawaban itu, orang tersebut merasa kesal. Karenanya, ia pun berkata, "Lantas, apa yang kalian jual? Buat apa buka toko kalau tidak lengkap!" Lalu dia pun pergi dan tidak sadar bahwa di toko tersebut terdapat lebih dari empat puluh macam buah-buahan.

Mungkin, ada seseorang yang sering membuat Anda kesal dengan berbagai macam celaan yang terlontar dari mulutnya. Atau, hampir tidak ada satu hal pun yang bisa membuatnya puas. Ketika dihidangkan kepadanya makanan yang lezat, ia mengaku tidak nafsu memakannya karena melihat ada selembar rambut yang terjatuh padanya secara tidak sengaja; ketika melihat sebuah pakaian bersih, ia mengatakannya jelek dikarenakan ada setitik tinta yang terjatuh padanya; ketika membaca sebuah buku yang bagus isinya, ia mengatakannya sebagai buku yang tidak bermutu hanya gara-gara ada satu huruf yang tercetak salah. Bahkan, mungkin hampir tidak ada seorang pun yang selamat dari celaannya karena ia selalu mengkritik apa pun yang dihadapinya.

Saya juga punya teman yang suka mencela seperti itu. Saya pernah cukup lama bergaul akrab dengannya, yaitu dari sejak SMA sampai kuliah dulu. Sampai kini pun, kami masih sering berhubungan. Namun, dari sejak kenal pertama kali dengannya sampai sekarang aku belum pernah mendengarnya melontarkan suatu pujian kepada siapa pun dan atas apa pun.

Suatu hari, saya meminta komentarnya tentang salah satu buku karangan saya yang mendapat sambutan hangat dari pembaca dan sudah dicetak sampai ratusan ribu eksemplar. Dan tentang buku tersebut, dengan dingin ia berkata, "Sebenarnya buku ini bagus. Hanya saja, saya lihat di dalamnya terdapat kisah yang kurang tepat. Bahkan, dari segi tata letaknya pun kurang baik, pilihan *font*-nya tidak menarik, hasil cetakannya sangat jelek, dan begini, begitu, sampai seterusnya..."

Lalu, saya bertanya kepadanya tentang ceramah si Fulan yang selama ini digemari banyak orang. Namun, ternyata dia hampir tidak menyebut satu pun kelebihan yang dimiliki si penceramah tersebut.

Sejak itu, saya merasa tidak nyaman berlama-lama bicara dengannya. Bahkan, saya sempat berniat dalam hati untuk tidak pernah meminta pendapat atau pandangan dia tentang apa pun. Soalnya, dari pengalamanku selama bergaul dengannya selama ini, dia tidak pernah bisa melihat kebaikan dari sesuatu.

Tabiat serupa adalah tabiat seseorang yang selalu menuntut kesempurnaan dari orang lain. Misalnya, seorang suami yang menuntut istrinya agar membuat

rumahnya selalu bersih 100% selama 24 jam, menjaga anak-anaknya tetap bersih, dan rapi sepanjang hari, jika ada tamu ia harus memasak makanan yang paling enak, dan jika sedang berbicara dengannya ia harus berbicara tentang hal-hal yang menyenangkan saja.

Biasanya, orang seperti ini akan bersikap seperti itu pula terhadap anak-anaknya; dia akan menuntut mereka agar dalam hal apa pun selalu menjadi nomor satu dari yang lain, baik dari teman-temannya di sekolah atau di kampung. Kemudian, bila mendapati salah satu dari mereka ada kekurangan, ia akan terus-menerus mencela dan mengkritiknya sehingga setiap orang yang kenal dengannya merasa enggan untuk berlama-lama dengannya. Yakni, karena dia selalu hanya melihat kekurangan orang lain dan tidak pernah mau mengakui kelebihan mereka.

Barangsiapa bersifat seperti ini sebenarnya dia sedang menyiksa dirinya sendiri. Sebab, orang-orang di sekitarnya pasti tidak akan pernah menyukainya dan akan merasa enggan untuk berbicara dan duduk bersamanya. Dalam sebuah syair disebutkan:

Jika Anda tidak akan pernah meminum air kotor,

Anda akan haus. Adakah orang yang selalu bersih minumannya?

Jika Anda dalam setiap urusan selalu mencela teman Anda

Maka Anda tidak akan lagi punya teman yang bisa Anda cela.

Subhânallâh...! Bahkan, Allah juga telah berfirman, "*Dan apabila kamu berkata maka hendaklah kamu berlaku adil.*" **(QS. Al An'âm: 152)**

Dalam sebuah riwayat, ketika menyebutkan perilaku beliau s.a.w. dalam bermuamalah dengan para sahabatnya, Aisyah r.a. menuturkan: Rasulullah s.a.w. tidak pernah sekalipun mencela suatu makanan; jika menyukainya beliau memakannya dan jika tidak beliau meninggalkannya.[34] Dan benar, beliau s.a.w. sama sekali tidak pernah mempermasalahkan apa pun.

Anas r.a. bertutur: Demi Allah, saya telah melayani Rasulullah s.a.w. selama sembilan tahun dan selama itu saya tidak pernah mendengar beliau s.a.w. berkata sekalipun tentang apa yang saya kerjakan seperti ini: "Kenapa engkau berbuat demikian dan demikian?" Beliau tidak pernah mencelaku sedikit pun. Dan demi Allah, beliau s.a.w. juga tidak pernah mengatakan kata "*uffin*"[35] kepadaku. Begitulah beliau dahulu dan begitu pula seharusnya kita berbuat.

[34] HR. Bukhari & Muslim.
[35] "*Uffin*" adalah ungkapan dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti: "Ah (celaka) kamu",

Tentu saja, dalil-dalil di atas bukan saya maksudkan untuk mengajak Anda meninggalkan nasihat atau mendiamkan suatu kesalahan. Akan tetapi, maksudnya adalah janganlah kita terlalu berlebih-lebihan dalam mengkritik sesuatu, terutama dalam urusan dunia. Dengan kata lain, biasakanlah untuk memaklumi suatu kekurangan dan menyikapinya dengan bijak.

Sebagai contoh, anggap saja ada seorang tamu mengetuk pintu rumah Anda. Lalu, Anda mempersilakannya masuk ke ruang tamu dan kemudian menghidangkan kepadanya secangkir teh. Kemudian, ketika hendak mengangkat cangkir tersebut dan melihat teh di dalamnya, ia berkata, "Kenapa cangkir ini tidak dipenuhi?" Lalu ketika Anda katakan kepadanya, "Apa perlu saya tambah?, ia menjawab, "Tidak.. tidak..., ini sudah cukup."

Tak lama setelah itu dia meminta minum lagi dan Anda memberinya. Lantas, setelah meminumnya dan menghabiskannya, ia berkata kepada Anda, "Minumannya panas, ya?" Anda pun berpura-pura tidak mendengar ucapannya itu. Tapi, tiba-tiba ia melirik ke arah AC rumah Anda dan berkata, "Kenapa AC kalian tidak dingin?" dan mengeluh kalau dirinya merasa gerah.

Nah, tidakkah Anda akan merasa sebal terhadapnya dan berharap agar dia cepat-cepat meninggalkan rumah Anda?

Bila itu yang Anda rasakan, demikian pula dengan orang lain; manusia pada umumnya itu tidak suka dicela atau dikritik secara terus-menerus. Namun, bila memang Anda merasa harus mengkritik atau mencela kekurangan orang lain dengan maksud untuk memperbaikinya, hendaklah Anda membungkus kritikan Anda itu dengan indah. Artinya, lontarkanlah kritikan maupun celaan Anda kepada orang lain itu dalam bentuk usulan, atau secara tidak langsung, atau dengan sindiran-sindiran halus yang umum sifatnya. Rasulullah s.a.w misalnya, ketika melihat seseorang melakukan kesalahan beliau s.a.w. tidak langsung menujukan teguran beliau kepada orang tersebut, tetapi dengan melontarkan sebuah sindiran yang seolah-olah ditujukan kepada orang-orang kebanyakan. Sebagai contoh, beliau s.a.w. sering berkata, *"Mengapa orang orang melakukan 'ini' dan 'itu'?"* di depan orang yang hendak beliau s.a.w. tegur.

Suatu ketika, ada tiga orang pemuda yang sangat rajin beribadah datang ke Madinah untuk mengetahui cara ibadah dan shalat Nabi s.a.w. Mereka menemui istri-istri Nabi s.a.w. dan bertanya tentang amalan-amalan beliau yang tidak banyak diketahui oleh kaum Muslimin kebanyakan. Di antara jawaban yang

---

"Cih" atau "Cis." Kalimat ini biasanya digunakan untuk menyatakan tidak suka, menghardik, atau mencela seseorang. (*edt*).

mereka dapat adalah bahwa beliau s.a.w. sering berpuasa sunah dan bangun malam untuk menjalan shalat sunah.

Mendengar keterangan tersebut, mereka berkata satu sama lain, "Rasulullah s.a.w. yang jelas-jelas semua dosanya yang terdahulu dan yang akan terjadi telah diampuni oleh Allah saja masih melakukan ibadah seperti itu. Lantas, bagaimanakah dengan kita ini?" Maka, akhirnya mereka bertiga saling berikrar di depan yang lain.

Pemuda yang bertama berikrar, "Saya tidak akan pernah menikah dan akan tetap membujang agar terus bisa beribadah setiap waktu." Pemuda yang kedua berkata, "Saya akan berpuasa setiap hari." Sementara pemuda yang ketiga berkata, "Saya tidak akan pernah tidur di malam hari dan akan selalu melakukan shalat sepanjang malam."

Beberapa waktu kemudian, Rasulullah s.a.w. mendengar kabar tentang ikrar mereka ini-itu. Maka, dalam khutbahnya di depan ketiga pemuda tadi beliau s.a.w. berkata, *"Mengapa mereka berkata begini dan begitu, padahal saya bangun malam (untuk shalat) dan juga tidur, saya berpuasa dan juga berbuka, dan saya juga menikahi perempuan. Barangsiapa tidak senang dengan sunnahku ini, ia bukanlah golonganku."*[36] Nah, demikianlah; beliau tidak langsung menyebut nama para pemuda tersebut secara langsung, tetapi menyindirnya dengan mengatakan seolah-olah ada orang lain yang juga melakukan seperti apa yang mereka lakukan.

Pada kesempatan lain, Nabi s.a.w. melihat ada beberapa orang shalat dengan mengarahkan pandangannya ke langit. Tindakan itu salah, sebab setiap orang yang shalat seharusnya melihat ke arah tempat sujudnya. Beliau s.a.w. bermaksud menegur mereka, tetapi dengan secara tidak langsung. Maka beliau s.a.w. berkata, *"Mengapa mereka mengarahkan pandangannya ke langit pada saat shalat?"* Namun, mereka tetap saja mengarahkan pandangannya ke langit. Meski demikian, beliau tetap tidak ingin menyatakan kesalahan mereka di depan umum dengan langsung menyebut nama mereka satu per satu. Karenanya, beliau s.a.w. berkata, *"Hendaklah mereka menghentikan perilakunya itu atau akan dibutakan penglihatan mereka."*[37]

Adalah Barirah, seorang budak wanita di Madinah kala itu. Dia ingin merdeka dan lepas dari statusnya sebagai seorang budak. Maka, dia memberanikan diri meminta majikannya untuk memerdekakannya. Namun, untuk

[36] HR. Bukhari & Muslim.
[37] HR. Buhkari.

memerdekakannya si majikan mensyaratkannya agar membayar kepadanya sejumlah uang.

Barirah tak punya uang. Lalu, ia pergi menemui Aisyah r.a. untuk meminta bantuannya. Aisyah r.a. berkata kepadanya, "Begini saja, hargamu akan aku bayar kepada majikanmu dan setelah engkau merdeka nanti *walâ`* -mu[38] menjadi milikku."

Barirah lalu kembali kepada majikannya dan menyampaikan tawaran Aisyah r.a. Namun majikannya menolak tawaran itu karena ingin mendapat dua keuntungan sekaligus; uang tebusan si budak yang ia syaratkan untuk memerdekakannya dan juga *walâ`* -nya.

Maka, Aisyah menjumpai Rasulullah s.a.w. untuk menanyakan perihal sikap majikan Barirah itu. Beliau s.a.w. pun tergeleng-geleng heran melihat kerakusan mereka pada harta dan keberatan mereka untuk memerdekan seorang budak yang malang. Lantas, beliau s.a.w. berkata kepada Aisyah, "*Belilah dia, lalu merdekakan. Sesungguhnya walâ` itu bagi orang yang memerdekakan. Dan ingat, janganlah engkau menghiraukan syarat mereka, karena syarat mereka itu syarat yang zalim.*" Setelah itu beliau bangkit untuk berkhutbah di hadapan manusia. Setelah memuji dan menyanjung Allah s.w.t., beliau bersabda, "*Mengapa mereka mengajukan syarat yang tidak ada di dalam Kitabullah. Syarat apa pun yang tidak ada di dalam Kitabullah itu adalah syarat yang batil...*"[39]

Demikianlah. Seperti kita saksikan, beliau tidak menyebut langsung nama keluarga majikan si Barirah, melainkan dengan kata ganti 'mereka' sebagai langkah untuk menegur keluarga majikan tersebut secara tidak langsung. Ini mengajarkan kita untuk berusaha mengingatkan orang lain cukup dengan mengayunkan tongkat dari kejauhan tanpa harus memukulkannya.

Dengan kata lain, akan betapa indahnya jika Anda mengingatkan istri Anda yang melalaikan kebersihan rumah dengan kalimat seperti ini, "Kemarin malam saya makan malam di rumah temanku, si Fulan. Semua orang yang datang memuji kebersihan rumahnya." Alangkah indahnya pula jika Anda menegur anak Anda yang lalai untuk melaksanakan shalat jamaah di masjid dengan kalimat seperti ini, "Saya kagum dengan si Fulan, anak tetangga kita itu. Setiap hari, ia hampir tidak pernah absen dari shalat jamaah di masjid."

---

[38] Bila seorang budak yang telah dimerdekakan meninggal dunia sementara ia meninggalkan harta, hartanya itu diwarisi oleh orang yang memerdekakannya.

[39] HR. Bukhari & Muslim.

Mungkin, Anda bertanya-tanya: "Mengapa seluruh orang membenci celaan?" Maka saya menjawab, "Karena hal itu membuat mereka merasa ada kekurangan pada diri mereka, sementara setiap manusia mencintai kesempurnaan."

Syahdan, ada seorang rakyat jelata ingin merasakan bagaimana berkuasa. Maka, dia mengambil dua buah teko; satu berwarna hijau dan satunya berwarna merah, dan kemudian mengisi keduanya dengan air minum. Setelah itu, ia membawanya ke jalan yang ramai dilalui orang dan menawarkannya kepada setiap orang yang lewat.

"Air gratis..., air gratis...," demikian teriaknya berkali-kali. Satu per satu orang yang haus datang menghampirinya. Namun, setiapkali ada yang sudah mengambil gelas yang ia sediakan dan hendak menuangkan air dari salah satu tekonya, dia berkata kepadanya, "Jangan..., jangan engkau ambil dari teko yang hijau itu, tuangkan saja dari yang merah." Sebaliknya, bila ada yang akan menuangkan dari teko yang berwarna merah, ia berkata kepadanya, "Jangan yang itu, minumlah dari teko yang hijau saja." Demikian, hal itu terjadi hingga beberapa kali. Lalu, akhirnya ada seseorang yang mencoba menukasnya.

"Memang apa beda antara keduanya?" tanya orang tersebut.

Dia pun menjawab, "Saya yang berkuasa atas air ini. Bila engkau suka ikuti aturanku. Bila tidak, cari saja orang lain yang mau memberimu air."

Itulah gambaran tentang salah satu sifat dan watak dasar manusia, yaitu selalu ingin dihargai dan diperhatikan oleh orang lain.[]

Lebah dan Lalat!

Jadilah seperti seekor lebah yang selalu hinggap pada tempat yang baik dan menjauhi kekotoran, dan janganlah menjadi seperti lalat yang selalu mencari tempat-tempat yang kotor.

Jangan Suka Menggurui!

Lihatlah sikap ketiga orang ayah berikut ini ketika melihat anak-anaknya terus menonton televisi sejak sore sampai malam pada saat hari-hari ujian sekolah:

Ayah yang pertama berkata kepada anaknya, "Ya Muhammad, matikan TV dan belajarlah!"

Ayah yang kedua berkata, "Ya Majid, kalau kamu tidak mau belajar, ayah akan memukulmu dan tidak akan memberimu uang saku lagi."

Sedangkan ayah yang ketiga berkata, "Ya Shalih, sepertinya belajar untuk menghadapi ujian besok itu lebih baik bagimu daripada terus-terusan menonton TV. Bukankah begitu, Shalih?"

Nah, dari ketiga cara seorang ayah memerintah anak-anaknya di atas, manakah di antara mereka yang terbaik caranya? Tidak diragukan lagi adalah ayah yang ketiga. Sebab, dia melontarkan perintahnya dengan cara mengusulkan.

Begitu pula yang seharusnya Anda terapkan dalam pergaulan Anda dengan istri Anda. Misalnya, bila Anda memerintahkan sesuatu kepadanya katakan saja seperti ini: "Sarah, mungkinkah engkau membuatkanku secangkir teh?" atau, "Hindun, sepertinya hari ini saya perlu sarapan lebih pagi dari biasanya."

Begitu pula jika Anda ingin menegur seorang yang berbuat salah. Artinya, perbaikilah kesalahannya dengan cara yang membuatnya merasa bila koreksi atau kebenaran yang Anda sampaikan itu seolah-olah muncul dari kesadarannya atau pemikirannya sendiri. Sebagai contoh misalnya, ketika anak Anda tidak

mengerjakan shalat berjamaah di masjid seperti biasanya, Anda bisa mengatakan kepadanya seperti ini: "Sa'ad..., apakah kamu tidak ingin masuk surga?" Dengan begitu, ia pasti akan menjawab, "Tentunya, ya ingin, ayahku." Bila itu jawabannya, baru katakan kepadanya, "Nah, kalau begitu rajinlah shalat berjamaah di masjid."

Syahdan, pada sebuah malam di sebuah perkampungan Badui dahulu kala ada seorang wanita tengah merintih kesakitan karena akan melahirkan. Suaminya terlihat berdiri di sampingnya dengan cemas menantikan kelahiran anaknya. Singkat cerita, setelah melalui perjuangan yang amat berat, akhirnya seorang bayi pun lahir dari wanita tersebut. Namun, betapa terkejutnya kedua orang suami-istri tersebut manakala melihat bayinya sangat hitam. Pasalnya, keduanya sama-sama berkulit putih. Walhasil, keduanya pun terus diliputi rasa heran dengan kejadian yang mereka alami.

Melihat hal itu, setan pun bergerak cepat. Pelan-pelan ia menyusupkan fitnah dan keragu-raguan ke dalam benak suami wanita tersebut. Ia berbisik kepadanya, "Bisa jadi bayi itu bukan berasal dari hubungannya dengan dirimu."

"Ya, siapa tahu dia pernah berzina dengan seorang lelaki yang berkulit hitam, lalu hamil dan akhirnya melahirkan bayi yang hitam itu," imbuh setan untuk mengobarkan keraguan padanya. Demikianlah, setan pun terus-menerus membisikkan rasa curiga pada benak si suami. Walhasil, suami wanita itu bertambah semakin gelisah dan kalut. Maka, ia pun bergegas pergi ke kota Madinah untuk menjumpai Rasulullah s.a.w.

Di Madinah, ia langsung bertemu dengan Rasulullah s.a.w. yang saat itu tengah bersama beberapa orang sahabat. Kepada Rasulullah, ia berkata, "Ya Rasulullah, istriku melahirkan seorang bayi yang hitam kulitnya. Padahal, kami berdua dari berasal dari keluarga yang tidak terdapat pada kami seorang pun yang berkulit hitam."

Sejenak Rasulullah s.a.w. memandangnya sambil termenung. Sebetulnya beliau s.a.w. bisa saja langsung menasihatinya agar berbaik sangka terhadap istrinya dan tidak berburuk sangka terhadapnya. Namun, rupanya beliau s.a.w. ingin menasihati laki-laki Badui tersebut dengan cara lain yang lebih halus dan bijak; beliau s.a.w. menginginkan agar orang tersebut merasa telah menyelesaikan masalahnya dengan dirinya sendiri.

Maka, beliau s.a.w. ingin melontarkan kepadanya sebuah perumpamaan yang bisa membantunya mengambil sebuah kesimpulan tentang masalah yang

sedang dipikirkannya. Namun, perumpamaan seperti apakah yang tepat untuk masalahnya itu? Apakah dengan pohon, kurma, ataukah dengan bangsa Persi dan Romawi?

Beliau s.a.w. menatap ke arahnya, lalu memperhatikan penampilannya. Terlihat oleh beliau s.a.w. bahwa ia merupakan sosok seorang pria dusun yang sedang gelisah hatinya, kalut pikirannya, dan di kepalanya berkecamuk berbagai macam sangkaan buruk terhadap istrinya.

"*Apakah kamu memiliki unta?*" tanya Rasulullah membuka pembicaraan.

"Punya, " jawabnya.

Rasulullah bertanya, "*Apa warnanya?*"

Dia menjawab, "Cokelat."

Rasul bertanya lagi, "*Apakah ada yang berwarna hitam?*"

Dia menjawab, "Tidak ada."

"*Adakah yang berwarna keabu-abuan?*" tanya beliau.

Dia menjawab, "Ada."

Beliau s.a.w. pun berkata, "*Nah, bagaimanakah hal itu bisa terjadi?*" Maksudnya, beliau ingin mengatakan, "Bila semua untamu—baik yang jantan maupun yang betina—berwarna cokelat dan tidak ada yang berwarna lain, bagaimana mereka bisa melahirkan seekor unta berwarna abu-abu itu?

Laki-laki Badui itu terdiam dan termenung beberapa saat. Setelah itu, ia berkata,"Mungkin di antara moyang-moyangnya dulu ada yang berwarna abu-abu dan kemudian menurun kepadanya."

Maka berkatalah beliau s.a.w., "*Nah, mungkin anakmu pun ada keturunan dari kakek-neneknya dahulu?*"[40]

Begitu mendengar jawaban tersebut, ia memikirkannya beberapa saat dan kemudian membenarkannya. Tak hanya itu, ia juga merasa bahwa jawaban itu adalah jawabannya sendiri, atau dari hasil penyimpulannya sendiri. Karena itu, ia pun puas dan yakin dengan jawaban itu. Dan akhirnya, dia pun pulang kembali menemui istrinya dengan lega.

Pada hari yang lain, beliau s.a.w. duduk bersama para sahabat. Lalu, beliau s.a.w. menerangkan kepada mereka tentang pintu-pintu pahala. Di antara yang beliau katakan saat itu adalah: "*Persetubuhan salah seorang di antara kalian merupakan sedekah.*" Maksudnya; menyetubuhi istri itu berpahala.

---

[40] HR. Muslim dan Ibnu Majah serta lafaz ini darinya.

Mendengar pernyataan tersebut, para sahabat pun heran. Kemudian salah seorang dari mereka bertanya, "Ya Rasulullah, benarkah ketika seseorang melampiaskan syahwatnya itu akan mendapatkan pahala?"

Beliau s.a.w. tidak ingin langsung menjawab pertanyaan itu, tetapi membuat mereka merasa bahwa jawaban yang akan beliau sampaikan adalah buah pemikiran mereka sendiri. Dengan cara seperti itu, beliau tidak perlu berdebat panjang lebar dengan mereka untuk memuaskan mereka. Karena itu, beliau s.a.w. balik bertanya kepada mereka, *"Menurut kalian, apakah orang yang menyalurkan syahwatnya pada hal-hal yang diharamkan itu akan mendapat dosa?"*

Mereka menjawab, "Ya, ia akan berdosa."

Maka berkatalah beliau s.a.w., *"Nah, demikian halnya bila seseorang menyalurkan syahwatnya pada tempat yang halal; tentunya ia juga akan mendapat pahala."*

Bahkan, sampai ketika Anda sedang berdebat dengan seseorang pun, bawalah orang tersebut setahap demi setahap menuju kesimpulan yang kalian sepakati berdua.

Diriwayatkan; ketika Rasulullah hendak pergi ke Mekah untuk melaksanakan umrah bersama seribu empat ratus orang kaum Muslimin, kaum Quraisy melarang mereka masuk kota Mekah. Singkat cerita, akhirnya terjadilah Perjanjian Hudaibiyah yang kisahnya sudah cukup masyhur.

Disebutkan, setelah melalui proses negosiasi yang cukup alot dan panjang antara pihak Rasulullah dan kaum Quraisy, akhirnya kedua belah pihak sepakat untuk berdamai. Pada saat itu, yang menjadi wakil pihak kaum Quraisy adalah Suhail ibn Amr dan dari kaum Muslimin diwakili langsung oleh Rasulullah s.a.w.

Dalam perjanjian damai tersebut, Nabi s.a.w. menyetujui beberapa syarat yang diajukan oleh Suhail. Di antara syarat-syarat tersebut adalalah: 1) Kaum Muslimin harus kembali ke Madinah dan menunda pelaksanaan umrah sampai tahun berikutnya; 2) Bagi penduduk Mekah yang telah masuk Islam dan ingin berhijrah ke Madinah maka kaum Muslimin yang berada di Madinah harus menolaknya; 3) Bagi mereka yang keluar dari agama Islam dan ingin dengan kaum Musyrikin di Mekah maka mereka berhak untuk menerimanya; dan beberapa syarat lain yang secara lahiriah tampak merendahkan dan menghinakan posisi kaum Muslimin. Padahal, orang-orang Quraisy saat itu sesungguhnya merasa sangat takut kepada jumlah kaum Muslimin yang sangat besar dan sadar bahwa jika kaum Muslimin ingin menaklukkan Mekah niscaya akan berhasil. Karena itulah mereka terpaksa harus bersikap lemah lembut dan berpura-

pura di hadapan kaum Muslimin. Bahkan, mereka waktu itu sebenarnya juga tidak yakin syarat-syarat yang mereka tawarkan akan disetujui oleh pihak kaum Muslimin. Boleh dikata, mereka yakin persyaratan-persyaratan mereka tidak akan lebih dari seperempatnya yang akan di sepakati oleh pihak kaum Muslimin.

Tak pelak, kenyataan itu membuat para sahabat masygul dan tak puas dengan isi perjanjian tersebut. Akan tetapi, mereka pun tak bisa berbuat apa-apa, apalagi menentangnya. Sebab, yang menandatangani dan menyetujui isi perjanjian tersebut adalah seorang yang tidak pernah berbicara dengan hawa nafsunya, Rasulullah s.a.w.

Diriwayatkan, setelah perjanjian ditandatangani, Umar r.a. terlihat gelisah dan tidak puas; dia melirik ke kanan dan kiri seraya berharap dirinya bisa berbuat sesuatu untuk keluar dari keadaan yang memberatkan tersebut. Namun dia tidak bisa bersabar. Akhirnya, ia bangkit dari duduknya dan pergi menjumpai Abu Bakar untuk mengajaknya berdialog tentang masalah isi perjanjian tersebut.

Umar r.a. adalah orang yang bijak. Karenanya, dia tidak langsung membuka pembicaraan dengan sebuah perbedaan, tetapi dengan hal-hal yang sudah pasti disepakati oleh kedua belah pihak. Jelasnya, Umar memulai pembicaraannya dengan melontarkan beberapa pertanyaan yang jawabannya hanya; betul, ya, benar, dan sejenisnya.

Syahdan, Umar berkata, "Ya Abu Bakar, bukankah beliau s.a.w. adalah seorang utusan Allah?"

"Benar," jawab Abu Bakar.

Umar berkata, "Bukankah kita semua orang Muslim?"

Abu Bakar menjawab, "Betul."

"Bukankah mereka itu orang-orang musyrik?" tanya Umar.

Abu Bakar menjawab, "Benar."

"Bukankah kita berada di atas kebenaran?" tanya Umar.

Abu Bakar menjawab, "Ya."

"Bukankah mereka berada di atas kebatilan?" tegas Umar.

Abu Bakar menjawab, "Ya!"

Lalu Umar pun berkata, "Bila demikian halnya, mengapa kita rela merendahkan martabat agama ini di depan orang-orang musyrik itu?"

Abu Bakar balik bertanya, "Wahai Umar, bukankah beliau adalah seorang utusan Allah?"

"Benar," jawab Umar.

Abu Bakar berkata, "Maka dari itu, terimalah segala keputusannya. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa beliau adalah benar-benar utusan Allah." Artinya, "Taatilah segala keputusan beliau s.a.w. dan jangan sekali-kali menentangnya."

Umar berkata, "Dan aku pun juga bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah" Lalu, dia pun berlalu meninggalkan Abu Bakar dan kemudian berusaha untuk bersabar dengan kenyataan. Akan tetapi, rupanya ia tetap tidak bisa menahan kegelisahannya. Maka, akhirnya ia memberanikan diri menemui Rasulullah s.a.w.

Kepada beliau s.a.w., Umar berkata, "Ya Rasulullah, bukankah engkau adalah seorang utusan Allah?"

"Benar," jawab beliau.

Umar berkata, "Bukankah kita semua orang Muslim?"

Beliau menjawab, *"Betul."*

"Bukankah mereka itu orang-orang musyrik?" tanya Umar.

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Benar."*

"Bukankah kita berada di atas kebenaran?" tanya Umar.

Beliau menjawab, *"Ya."*

"Bukankah mereka berada di atas kebatilan?" tegas Umar.

Beliau Bakar menjawab, *"Ya!"*

Lalu Umar pun berkata, "Bila demikian halnya, mengapa kita rela merendahkan martabat agama ini di depan orang-orang musyrik itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Sesungguhnya aku adalah seorang hamba Allah dan sekaligus seorang utusan-Nya. Aku tidak akan pernah menentang perintah-Nya dan Dia pun tidak akan pernah menelantarkanku."* Umar r.a. pun terdiam tak berkomentar.

Singkat cerita, setelah perjanjian ditandatangani kedua belah pihak, pelaksanaan pun dimulai. Kaum Muslimin kembali lagi ke Madinah dan tidak jadi menjalankan umrah pada tahun tersebut.

Pelaksanaan perjanjian sempat berjalan selama beberapa waktu tanpa ada masalah hingga suatu ketika kaum Quraisy mulai melanggar sendiri satu per

satu isi perjanjian. Walhasil, akhirnya Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin pergi ke Mekah untuk menaklukkannya dan membersihkan Ka'bah dari patung-patung berhala kaum musyrikin.

Misi tersebut berhasil. Mekah akhirnya jatuh ke tangan kaum Muslimin kembali. Melihat hal itu, Umar pun menyadari bahwa penentangannya ketika itu tidak pada tempatnya. Umar r.a. merasa bersalah. Dan tentang perasaan bersalahnya ini, ia sempat berkata, "Sejak itu aku terus berpuasa, bersedekah, shalat malam, dan memerdekakan budak karena diriku sangat khawatir dengan ucapan dan tindakanku saat itu. Bahkan, sampai aku berharap jika semua itu bisa menebus kesalahanku."

Betapa bagusnya tindakan Umar itu dan betapa baiknya cara Rasulullah s.a.w. dalam menanggapi dan menyikapi tindakan Umar r.a. waktu itu.

Nah, bagaimanakah caranya agar kita pun bisa mengambil manfaat yang lebih banyak dari kemahiran ini?

Sebagai contoh, jika putra Anda enggan menghafal al-Qur` an, sementara Anda sangat menginginkannya, ketuklah hati dan kemauannya dengan suatu hal yang kalian berdua sepakati. Misalnya, tanyakan kepadanya, "Apakah kamu ingin dicintai Allah? Maukah derajatmu di surga nanti meningkat?" Pertanyaan ini pasti akan dijawabnya dengan kata "ya" dan itu berarti ia sepakat.

Bila itu sudah terjadi, barulah Anda menasihatinya dengan cara seolah-olah Anda mengusulkan, bukan memerintahnya atau mengguruinya. Misalnya, katakana kepadanya, "Kalau begitu, bagaimana kalau engkau mendaftar pengajian *tahfizh* al-Qur` an?"

Begitu pula bila Anda seorang Muslimah dan melihat teman Anda sesama Muslimah tidak memperhatikan masalah hijabnya. Untuk menasihatinya, ajaklah dia berdialog terlebih dahulu untuk mendapatkan kesepakatan tentang beberapa hal yang bisa Anda gunakan sebagai senjata untuk menyadarkannya. Misalnya, katakan kepadanya seperti ini: "Saya tahu bahwa Anda seorang Muslimah. Dan tentunya, engkau pasti ingin mendapat pahala yang banyak, bukan?" Ia pasti akan menjawab, "Ya, benar." Lalu, katakan kepadanya, "Engkau pasti juga ingin menjadi wanita yang salehah dan mencintai Allah, bukan?" Ia pasti akan menjawab, "Ya, betul!"

Setelah itu, barulah Anda menyentuh kesadarannya untuk memperhatikan hijabnya, yaitu dengan cara seolah-olah Anda mengusulkan kepadanya, bukan dengan cara mengajarinya. Misalnya, katakan saja kepadanya seperti ini: "Oh,

alangkah baiknya bila Anda memperhatikan hijab Anda dan selalu berpakaian tertutup di mana pun berada."

Dengan cara seperti inilah kita akan bisa mendapatkan apa yang kita inginkan dari orang lain tanpa mereka sadari.[]

Renungan

Sesungguhnya Anda bisa memakan madu tanpa harus menghancurkan sarang lebah.

Peganglah Tongkat di Tengahnya

"**Saya berterima** kasih karena Anda telah memilih profesi sebagai seorang guru. Allah telah mengaruniakan kemampuan mengajar yang cukup baik kepada Anda. Buktinya, para siswa sangat menyukai Anda. Namun demikian, saya tetap berharap agar Anda jangan sering-sering datang terlambat setiap pagi."

"Engkau adalah seorang wanita yang cantik. Rumah kita pun selalu engkau perhatikan hingga terlihat rapi dan bersih setiap waktu. Saya juga tidak memungkiri bahwa anak-anak kita memang kadang melelahkan. Namun demikian, saya tetap berharap agar engkau masih bisa memperhatikan kebersihan pakaian mereka."

Itulah contoh ucapan yang bijak dan cara yang baik ketika hendak menegur kesalahan orang lain. Seperti kita lihat, kedua contoh perkataan tadi selalu terlebih dahulu menyebutkan sisi-sisi baik yang dimiliki orang yang bersalah dan kemudian baru menegur kesalahannya dengan halus. Dengan begitu, perkataan tadi pun terlihat adil.

Ketika Anda hendak menegur seseorang yang bersalah, usahakanlah untuk menyebutkan sisi-sisi kebenaran yang ada padanya terlebih dahulu. Artinya, berusahalah agar dia merasa bahwa di mata Anda ia tetap orang yang baik. Kemudian, ketika Anda menyebutkan kesalahannya, usahakan agar ia merasa harga dirinya tidak serta-merta jatuh di hadapan Anda.

Jelasnya, janganlah Anda sekali-kali melupakan kebaikan-kebaikannya dan hanya mengingat kesalahan-kesalahannya saja. Dengan kata lain, jadi-

kanlah perkataan yang Anda lontarkan kepadanya seolah-olah tidak menyinggung kesalahannya sedikit pun dan lebih banyak menyebut kebaikan-kebaikannya.

Rasulullah s.a.w. adalah sosok yang sangat dicintai oleh para sahabatnya. Yakni, karena beliau s.a.w. juga selalu menerapkan seni berhubungan yang baik dalam bermuamalah dengan mereka.

Diriwayatkan, pada sebuah waktu ketika beliau s.a.w. sedang berada di antara mereka, tiba-tiba beliau s.a.w. memandang ke langit seraya seperti memikirkan atau mencari sesuatu. Dan sesaat kemudian, beliau s.a.w. bersabda, *"Zaman ini adalah saat-saat ilmu akan diangkat dari umat manusia hingga mereka tidak mendapatkannya sedikit pun."* Maksudnya, beliau s.a.w. ingin mengatakan bahwa pada zaman ini umat manusia akan meninggalkan al-Qur`an dan tidak ada yang mempelajarinya lagi. Manusia juga akan berpaling dari ilmu-ilmu syariat dan tidak ada yang mempelajari serta mendalaminya lagi. Sehingga, semua ilmu itu pun perlahan-lahan diangkat dari mereka.

Mendengar sabda itu, seorang sahabat bernama Ziad ibn Labid al-Anshari berkata dengan penuh semangat, "Ya Rasulullah, bagaimana ilmu akan diangkat dari kami, sedangkan kami saat ini terus membaca al-Qur`an! Demi Allah, kami akan terus membacanya dan mengajarkannya kepada istri dan anak-anak kami."

Rasulullah s.a.w. memandangnya sejenak dan melihat bahwa Ziad merupakan seorang pemuda yang sedang berkobar-kobar semangat keagamaannya. Namun, pada sisi lain beliau ingin meluruskan pemahamannya yang salah terhadap apa yang beliau katakan tadi, tanpa membuatnya merasa bodoh. Maka beliau s.a.w. berkata kepadanya, *"Semoga ibumu tidak kehilangan dirimu, wahai Ziad. Karena, sesungguhnya aku telah menganggapmu sebagai salah seorang ahli fikih di kota Madinah."*

Demikianlah, Rasulullah s.a.w. pada dasarnya sedang memuji Ziad ketika beliau s.a.w. mengatakan di depan orang banyak bahwa dia adalah termasuk salah seorang ahli fikih Madinah. Nah, inilah yang dilakukan Rasulullah s.a.w. untuk menyebut sisi-sisi kebaikan yang ada pada Ziad terlebih dahulu sebelum mengingatkan kesalahannya.

Kemudian, beliau s.a.w. melanjutkan perkataannya kepada Ziad seperti ini: *"Wahai Ziad, apakah Taurat dan Injil yang ada pada orang-orang Yahudi dan Nasrani itu sekarang bermanfaat bagi mereka?"*[41]

---

[41] HR. Tirmidzi dan Hakim.

Maksudnya, Rasulullah s.a.w. hendak mengatakan kepada Ziad, "Wahai Ziad, yang saya maksudkan adalah bukan keberadaan al-Qur`an itu sendiri, melainkan membacanya, memahami kandungan isinya, dan menerapkan hukum-hukumnya." Demikianlah cara Rasulullah s.a.w. menyikapi kesalahan orang lain; sangat indah dan menawan.

Pada hari yang lain, Nabi s.a.w. mengunjungi beberapa kabilah Arab untuk menyeru mereka kepada Islam. Dalam menjalankan dakwahnya ini, beliau s.a.w. selalu mencari ungkapan terbaik yang tepat untuk menarik perhatian mereka agar mau mendengar dakwahnya dan kemudian memeluk Islam..

Suatu hari, beliau s.a.w. memasuki perkampungan kabilah Bani Abdullah. Pada saat menyeru mereka kepada Allah dan memperkenalkan diri kepada mereka, beliau s.a.w. berkata kepada mereka, *"Wahai Bani Abdullah, sesungguhnya Allah telah menjadikan nama nenek moyang kalian dengan nama yang baik. Sehingga, kalian pun tidak bernama Bani Abdul Uzza, atau Bani Abdul Latta, akan tetapi kalian adalah Bani Abdullah. Demi Allah, nama kabilah kalian ini sangat bagus dan tidak terdapat kemusyrikan padanya. Karena itu, hendaklah kalian semua memeluk Islam."*

Bahkan, salah satu bukti kemahiran beliau s.a.w. dalam berdakwah adalah bahwa beliau s.a.w. sering pula mengirim surat kepada suatu kaum atau seseorang untuk berdakwah kepada mereka secara tidak langsung. Dalam surat tersebut, biasanya beliau s.a.w. mengungkapkan kekaguman beliau terhadap mereka dan harapan baik beliau s.a.w. terhadap mereka. Walhasil, setiapkali surat tersebut sampai ke tujuan, orang yang membacanya seringkali sangat tersentuh dengan ungkapan-ungkapan beliau dan akhirnya memeluk Islam. Bahkan, boleh dibilang, terkadang cara seperti ini lebih efektif dari dakwah secara langsung.

Sebut saja misalnya, Khalid ibn Walid r.a., seseorang yang sebelum masuk Islam telah dikenal sebagai seorang tokoh pemberani dan pandai memimpin pasukan di medan pertempuran. Dan rupanya, Nabi s.a.w. sangat menginginkannya agar masuk Islam. Akan tetapi, bagaimanakah caranya, sedangkan dia selalu menjadi bagian dan sekaligus pemimpin utama dari pasukan yang bertempur melawan kaum Muslimin? Bahkan, bukankah dia juga disebut-sebut sebagai tokoh yang sangat berperan dalam mengalahkan kaum Muslimin pada Perang Uhud?

Tentang keinginannya itu, suatu hari beliau s.a.w. berkata di depan beberapa orang shahabat, *"Jika dia (Khalid ibn Walid) nanti bergabung dengan kita, aku akan*

memuliakannya dan memberinya kesempatan untuk lebih dari yang lain." Lantas, bagaimanakah pengaruh ucapan tersebut?

Simaklah kisahnya sejak dari awal sebagaimana berikut ini:

Khalid bukan hanya seorang kafir yang sangat keras dalam memusuhi Islam, tetapi juga merupakan salah seorang pemimpin perang kaum kafir. Bisa dikatakan, dia termasuk tokoh kafir yang selalu mencari kesempatan untuk memerangi Rasulullah s.a.w. atau membunuh beliau s.a.w.

Disebutkan, pada saat Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin sampai di Hudaibiyah dalam perjalanan mereka ke Mekah untuk berumrah, Khalid bersama pasukan musyrikin keluar dari kota Mekah untuk menghadang mereka.

Di tengah jalan, tepatnya di sebuah tempat yang bernama Ashafan, Khalid melihat Nabi s.a.w. dan pasukannya tengah berhenti istirahat. Khalid pun menghentikan pasukannya di sekitar tempat itu sambil terus mengintai mereka dan mencari kesempatan untuk memanah Rasulullah s.a.w. atau langsung menebas beliau s.a.w. dengan pedang.

Sementara mereka mengintai, Nabi s.a.w. dan kaum Muslimin melaksanakan shalat Zuhur berjamaah. Maka, mereka pun bermaksud menggunakan kesempatan tersebut untuk menyerang kaum Muslimin. Namun, niat mereka urung dikarenakan mereka merasa seolah-olah Rasulullah s.a.w. sudah mengetahui gelagat mereka.

Tak terasa, waktu Asar pun tiba. Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin kembali mengerjakan shalat. Namun, kali ini mereka melaksanakan shalat Asar dengan cara shalat Khauf, yaitu dengan membagi jamaah menjadi dua kelompok; sementara satu kelompok shalat bersama beliau s.a.w., kelompok yang kedua berjaga-jaga.

Hal itu tentu saja membuat Khalid dan pasukannya semakin bingung dan keheranan. Mereka merasa bahwa keberadaan mereka telah tercium oleh Rasulullah s.a.w. "Sepertinya orang itu (Muhammad) benar-benar terjaga dari kami," ujarnya Khalid di dalam hati. Yakni, Khalid merasa bahwa ada kekuatan lain yang menjaga Muhammad dari incaran dan serangannya.

Seusai shalat, Nabi s.a.w. dan kaum Muslimin pun melanjutkan perjalanan. Namun, ternyata mereka tidak berjalan lurus ke arah Khalid dan pasukannya, melainkan mengambil jalan yang ke arah kanan. Sehingga, mereka pun tidak bertemu Khalid dan pasukannya dan sampai di Hudaibiyah dengan tanpa terjadi apa pun.

Di Hudaibiyah, beliau s.a.w. membuat sebuah perjanjian dengan kaum Quraisy yang salah satu butirnya menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin tidak boleh menjalankan umrah tahun tersebut dan baru diperbolehkan pada tahun berikutnya. Akhirnya, kaum Muslimin pulang kembali ke Madinah.

Hari demi hari berlalu. Sementara itu Khalid melihat kekuatan dan wibawa kaum Quraisy di tengah-tengah bangsa Arab semakin menurun sedikit demi sedikit. Akhirnya, suatu hari ia berkata, "Apa yang lagi tersisa? Ke mana saya nanti harus pergi; ke Raja Najasyi-kah? Tidak, dia juga telah mengikuti Muhammad. Bahkan, para sahabatnya merasa aman bersamanya. Ataukah aku harus pergi bergabung dengan Raja Heraklius? Tidak juga. Karena, dengan begitu, berarti saya harus keluar dari agamaku dan memeluk agama Nasrani atau agama Yahudi, dan tinggal di wilayah orang asing."

Khalid terus memikirkan langkah yang akan diambil untuk menjalani masa depannya. Ia terus dilanda rasa bingung dan gelisah, sementara hari dan bulan terus berlalu. Dan tak terasa, satu tahun sudah perjanjian Hudaibiyah berlangsung. Dari Madinah, Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin pun datang berbondong-bondong menuju Mekah untuk menjalankan umrah.

Melihat pemandangan tersebut, dada Khalid bertambah sesak dadanya dan tidak kuat menahan perasaannya. Maka, dia pun pergi meninggalkan kota Mekah dan menghilang selama empat hari, atau selama Rasulullah s.a.w. berada di Mekah.

Singkat cerita, tatkala Nabi s.a.w. telah menyelesaikan umrahnya, beliau s.a.w. berjalan-jalan menyusuri lorong-lorong di kota Mekah dan melihat-lihat rumah-rumah para penduduknya seraya mengenang masa lalunya ketika tinggal di Mekah. Saat itulah beliau s.a.w. teringat akan seorang tokoh pemberani yang bernama Khalid ibn Walid. Lalu, beliau menoleh kepada Walid ibn Walid, salah satu saudara kandung Khalid yang telah masuk Islam dan ikut melakukan umrah. Beliau s.a.w. bermaksud mengirim surat kepada Khalid untuk mengajaknya masuk Islam dan untuk itu beliau ingin agar Walid yang menyampaikannya.

"Di manakah Khalid berada, ya Walid?" tanya Rasulullah.

Walid pun terkejut mendengar pertanyaan tersebut. Lalu, dia pun menjawab, "Allah akan mendatangkannya kepadamu, ya Rasulullah."

Rasulullah berkata, *"Alangkah sayangnya bila orang seperti dia sampai tidak mengenal Islam. Padahal, jika dia mempergunakan ketangkasan dan keberaniannya*

bertempur untuk berjuang bersama kaum Muslimin adalah akan menjadi lebih baik baginya."

Beliau s.a.w. menambahkan, *"Jika dia bergabung dengan kita, niscaya aku akan memuliakannya dan memberinya kesempatan untuk lebih utama dari orang lain."*

Walid r.a. sangat senang mendengar pernyataan tersebut. Karenanya, dia pun langsung bangkit ketika Rasulullah s.a.w. memintanya untuk mencari Khalid di seluruh penjuru kota Mekah. Namun, usahanya ternyata tak juga membuahkan hasil. Padahal, tak lama lagi Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin harus segera kembali lagi ke Madinah. Maka, akhirnya Walid ibn Walid menulis sepucuk surat untuk saudaranya itu dengan bunyi seperti berikut:

> *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ammu ba'du.*
>
> *Aku sungguh tidak pernah melihat sesuatu yang lebih aneh dari keengganannmu untuk memeluk Islam. Pikirkanlah, bagaimana seseorang sepertimu sampai tidak bisa mengenal Islam?"*
>
> *Rasulullah s.a.w. pernah menanyakan perihal dirimu kepadaku seperti ini: "Di manakah Khalid berada?"*
>
> *Lalu aku menjawab, "Allah akan mendatangkannya kepadamu."*
>
> *Kemudian beliau berkata di hadapanku seperti ini: "Alangkah sayangnya bila orang seperti dia sampai tidak mengenal Islam. Padahal, jika dia mempergunakan ketangkasan dan keberaniannya bertempur untuk berjuang bersama kaum Muslimin adalah akan menjadi lebih baik baginya. Dan jika dia bergabung dengan kita, niscaya aku akan memuliakannya dan memberinya kesempatan untuk lebih utama dari orang lain." Maka dari itu, sadarilah wahai saudaraku, bahwa dirimu tidak akan menemukan tempat yang cocok untuk dirimu selain bergabung dengan kami."*

Nah, bagaimanakah reaksi Khalid setelah membaca surat tersebut? Disebutkan, Khalid menuturkannya sendiri seperti berikut: Setelah suratnya sampai ke tanganku, aku semakin bersemangat untuk keluar dari Mekah dan keinginanku untuk masuk Islam pun semakin kuat. Aku benar-benar sangat berbahagia dengan pertanyaan Rasulullah s.a.w. tentang diriku. Bahkan, setelah itu aku sempat bermimpi berada pada sebuah daerah yang sempit lagi gersang dan kemudian aku meninggalkan tempat itu menuju sebuah daerah yang luas dan hijau nan subur. Lalu aku terbangun dan berkata, "Sesungguhnya mimpiku ini adalah mimpi yang benar."

Akhirnya, aku bertekad bulat untuk pergi meninggalkan kota Mekah dan pergi ke Madinah untuk menjumpai Rasulullah s.a.w. Maka aku pun segera bersiap-siap. Ketika itulah terlintas dalam benakku sebuah pertanyaan, "Aku harus mengajak salah seorang temanku untuk menemaniku bertemu Rasulullah?"

Aku mencoba menemui Shafwan ibn Umayyah dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Wahab, tidakkah engkau memperhatikan dan menyadari keadaan kita ini saat ini? Sesungguhnya kita saat sudah seperti gigi-gigi geraham yang saling meremukkan yang lain. Sementara itu, Muhammad telah berhasil menguasai seluruh bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya. Karena itu, jika kita mau menemui Muhammad dan mengikutinya, sesungguhnya kemuliaan Muhammad adalah juga kemuliaan kita."

Namun, ternyata dia menolak ajakanku dengan keras. "Meskipun sudah tidak ada orang lain lagi di kaum ini selain diriku, niscaya aku tetap tidak akan pernah mengikutinyaa."

Akhirnya, aku pun pergi meninggalkannya seraya berkata dalam hati, "Wajar dia seperti itu. Sebab, dia adalah termasuk orang yang paling sakit hati; saudara dan ayahnya terbunuh pada Perang Badar."

Lantas, aku menemui Ikrimah ibn Abu Jahal. Aku berkata kepadanya seperti apa yang aku katakan kepada Shafwan ibn Umayyah dan dia pun menjawab seperti apa yang dikatakan Shafwan ibn Umayyah. Maka, aku berkata kepadanya, "Kalau begitu, aku memohon kepadamu untuk merahasiakan kepergianku menuju Muhammad ini."

"Baik, saya tidak akan memberitahukannya kepada siapa pun," jawabnya mengiyakan permintaanku. Lalu, aku pun pulang ke rumah dan menyiapkan bekal untuk perjalananku ke Madinah. Setelah itu, aku pun berangkat dengan mengendarai hewan kendaraanku.

Namun, ketika hampir ke luar dari Mekah diriku bertemu dengan Utsman ibn Thalhah. Sejenak aku termenung seraya berkata dalam hati, "Dia ini adalah sahabatku. Mungkin, ada baiknya bila aku mencoba mengajaknya pergi menemui Rasulullah." Tapi, tiba-tiba aku aku teringat dengan orangtuanya yang juga terbunuh dalam salah satu peperangan kami dengan kaum Muslimin sebelum itu. Karena itu, aku pun mengurungkan niatku. "Aku harus merahasiakan kepergianku ini darinya," ucapku dalam hati setelah itu.

Maka, aku mengajaknya berbicara tentang keadaan kaum Quraisy akhir-akhir itu. Aku berkata kepadanya, "Saudaraku, sekarang ini kita seperti seekor

serigala yang berada di dalam sebuah lubang. Artinya, bila disiram dengan seember air saja niscaya ia akan keluar dari lubang tersebut." Setelah itu, aku katakan kepadanya seperti apa yang aku katakan pada kedua temanku sebelumnya.

Rupanya, dia menyambut baik ajakanku dan menyatakan siap pergi bersamaku menuju Madinah. Lalu, aku katakan kepadanya bahwa aku akan pergi hari itu juga. "Saya akan pergi hari ini juga. Sebab, saya ingin cepat-cepat sampai di Madinah. Lihatlah hewan kendaraanku pun sudah siap mengantarku."

Akhirnya, kami bersepakat untuk bertemu pada suatu tempat yang bernama Ya'jaj. Jika ia datang lebih dahulu maka dia akan menungguku. Sebaliknya, jika aku yang datang lebih awal maka aku akan menunggunya. Demikianlah, akhirnya aku mengurungkan niatku untuk berangkat saat itu dan menunda sampai malam harinya sambil menunggu Ustman ibn Thalhal bersiap-siap.

Singkat kata, malam hari pun tiba. Aku pun keluar pada akhir malam dari rumahku agar orang-orang Quraisy tidak ada yang melihat kepergianku. Dan sebelum waktu fajar tiba, kami berdua telah bertemu di Ya'jaj. Setelah itu, kami berdua langsung berangkat bersama menuju ke arah Madinah. Namun, baru sampai di daerah Hiddah, kami bertemu dengan Amr ibn Ash yang tengah mengendarai hewan kendaraannya.

"Selamat jumpa, wahai Kawan-kawan! Hendak pergi ke manakah kalian?" sapa dia kepada kami terdahulu.

Kami balik bertanya, "Kalau Anda sendiri mau ke mana?"

Dia tak menjawab pertanyaan kami dan juga balik bertanya lagi, "Kalian sendiri hendak ke mana?" Dia terlihat sangat khawatir akan diketahui tujuan kepergiannya. Maka, kami akhirnya berterus terang kepadanya.

"Kami akan memeluk Islam dan mengikuti Muhammad s.a.w.," jawab kami.

Dan tak kami duga, Amr ibn Ash berkata, "Untuk itu pula aku pergi."

Akhirnya, kami melanjutkan perjalanan bersama-sama sampai di Madinah. Lalu, kami menambatkan unta kami di sebuah tanah lapang. Pada saat itulah seseorang memberitahu Rasulullah s.a.w. tentang kedatangan kami dan beliau s.a.w. sangat gembira. Lalu, aku mengganti baju yang kukenakan dengan pakaian terbaikku. Setelah itu aku berjalan kaki menuju ke tempat Rasulullah s.a.w.

Pada saat hampir sampai di tempat Rasulullah s.a.w., saudaraku, Walid, menghampiriku dan berkata, "Cepatlah, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. sudah

mendengar kedatanganmu dan beliau sangat senang. Sekarang beliau sedang menunggu kalian."

Kami mempercepat langkah kami. Kemudian, tatkala beliau s.a.w. melihatku berjalan dari kejauhan, beliau s.a.w. tersenyum dan terus tersenyum hingga aku sampai di hadapan beliau.

Aku mengucapkan salam dan beliau menjawab salam kami dengan wajah berseri-seri. Setelah itu, aku berkata kepada beliau s.a.w., "Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah."

Beliau menjawab, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah kepadamu. Sesungguhnya aku sudah mengetahui banyak tentang kehebatan dan keahlianmu. Maka dari itu aku berharap agar kamu tidak menggunakan semua itu kecuali untuk kebaikan."*

Aku menjawab, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mengakui dan telah menyadari bahwa selama ini selalu menggunakannya untuk menentang kebenaran. Karena itu, berdoalah kepada Allah agar Dia mengampuniku."

Beliau s.a.w. menjawab, *"Sesungguhnya Islam menghapus dosa-dosa yang telah lalu."*

"Maka dari itulah, ya Rasulullah..., mintakanlah ampunan untukku," pintaku dengan penuh harap.

Lantas, beliau pun berdoa, *"Ya Allah, ampunilah Khalid ibn Walid atas semua perbuatannya ketika menghalang-halangi agama-Mu dahulu."*

Setelah kejadian tersebut, Khalid menjadi salah seorang tokoh agama Islam. Dan seperti kita saksikan, keislamannya adalah disebabkan oleh sepucuk surat yang ditulis oleh saudaranya, Walid ibn Walid, atas anjuran Rasulullah s.a.w.

Demikianlah; betapa indah dan bijaksananya cara beliau s.a.w. bertindak. Karenanya, hendaklah kita juga menerapkan kemahiran-kemahiran seperti ini dalam upaya kita memikat hati orang lain.

Jika Anda melihat seseorang menjual rokok di warungnya dan Anda ingin memperingatkannya, pertama-tama pujilah dahulu keadaan warung dan kebersihannya. Kemudian, berdoalah untuk keberkahan dan kemajuan warungnya. Setelah itu, barulah Anda mengingatkan kepadanya tentang pentingnya mencari penghasilan yang halal. Dengan cara seperti ini, dia akan merasa bahwa Anda tetap berpandangan baik terhadapnya. Singkat kata, peganglah tongkat di bagian tengahnya.

Jadilah orang yang cerdik. Carilah kebaikan-kebaikan setiap orang yang sedang berada di depan Anda, sehingga dia pun akan dengan sendirinya membuang kejelekan-kejelekannya. Jelasnya, selalu berprasangka baiklah terhadap orang lain, sehingga mereka pun merasa jika Anda telah berbuat adil terhadapnya. Dengan begitu, mereka akan selalu menyukai Anda.[]

Selayang Pandang

Ketika orang lain merasa bahwa kita juga memperhatikan sisi-sisi kebaikan mereka tatkala memperingatkan kejelekan-kejelekan mereka, niscaya mereka akan mudah menerima nasihat kita.

Buatlah Memperbaiki Kesalahan Itu Mudah

Besar kecilnya kesalahan yang dilakukan manusia itu berbeda-beda. Hanya saja, sebesar apa pun kesalahan tersebut masih tetap bisa diobati atau diperbaiki kembali. Memang, terkadang perbaikan tidak bisa memperbaiki 100% kerusakan yang disebabkan oleh suatu kesalahan. Namun, paling tidak hal itu telah memperbaiki banyak hal yang merusak.

Persoalannya, banyak orang yang tidak berniat dan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya dikarenakan merasa ragu dengan kemampuannya untuk melakukan perbaikan. Dan terkadang, cara kita menyikapi suatu kesalahan pun justru seringkali menjadi bagian dari kesalahan itu sendiri.

Sebagai gambaran, ketika anakku melakukan suatu kesalahan misalnya, aku lantas mencelanya, menghardiknya dan membesar-besarkan kesalahannya sampai dia merasa dirinya telah terperosok ke dalam sebuah sumur yang tak berujung. Bila itu yang aku lakukan maka anakku pasti akan berputus asa untuk memperbaiki diri dan akan terus melakukan kesalahan tersebut.

Sangat mungkin bahwa istriku atau pun temanku akan melakukan kesalahan. Namun, jika saya bisa membuatnya menyadari kesalahannya, lalu ia merasa bahwa jalan untuk memperbaikinya masih terbuka, merasa memperbaikinya adalah sangat mudah dan ringan, dan merasa kembali kepada kebenaran adalah lebih lebih baik bagi dirinya daripada terus tenggelam dalam kebatilan, niscaya cara ini akan lebih efektif untuk memperbaiki kesalahannya.

Arkian, seorang laki-laki datang kepada Nabi s.a.w. dan menyatakan diri akan ikut serta berhijrah ke Madinah. "Sesungguhnya aku datang menghadapmu untuk menyatakan diri ikut berhijrah. Dan untuk itu, aku telah rela meninggalkan kedua orangtuaku menangisi kepergianku," ujarnya kepada Rasulullah.

Rasulullah s.a.w. melihat bahwa keputusan dan tindakan orang tersebut salah. Namun, beliau s.a.w. sama sekali tidak langsung menghardiknya, atau mencela tindakannya, atau menyalahkan jalan pikirannya. Hal itu, karena beliau s.a.w. melihat bahwa orang tersebut datang dengan niat yang baik dan berpikir bahwa apa yang dilakukannya adalah yang terbaik. Lantas, apakah yang beliau s.a.w. lakukan?

Rasulullah s.a.w. ingin membuatnya merasa bila memperbaiki kesalahan itu mudah. Maka, beliau berkata kepadanya dengan lembut dan tenang, "*Kembalillah engkau kepada keduanya dan buatlah mereka tersenyum sebagaimana ketika engkau telah membuat keduanya menangis.*"[42] Dan begitulah. Persoalan pun selesai tanpa ada gejolak.

Dalam berhubungan dengan orang lain, Rasulullah s.a.w. senantiasa menerapkan cara-cara yang bisa menumbuhkan pada diri mereka semangat untuk melaksanakan kebaikan dan juga bisa membuat mereka merasa bahwa diri mereka lebih dekat pada kebaikan, kendati mereka pernah melakukan berbagai macam kesalahan.

Ada sebuah kisah menakjubkan yang pada akhir ceritanya terdapat sebuah contoh tentang bagaimana cara yang baik menyikapi dan memperbaiki suatu kesalahan. Namun, ada baiknya bila kisah ini saya ceritakan kembali dari awal agar kita bisa mengambil hikmah yang lebih banyak darinya. Kisahnya adalah sebagaimana berikut;

Setiapkali hendak melakukan perjalanan jauh, Rasulullah s.a.w. selalu melakukan undian di antara para istri beliau untuk menentukan siapa yang akan menyertai beliau. Demikian pula yang beliau lakukan ketika hendak pergi ke Perang Bani Musthaliq. Kali ini, ketika beliau s.a.w. mengundi, yang keluar adalah nama Aisyah r.a. Maka, Aisyah pun ikut pergi menyertai Rasulullah s.a.w. dalam peperangan ini. Peristiwa ini terjadi tak lama setelah turunnya perintah memakai hijab bagi wanita.

Aisyah r.a. dibawa dan ditumpangkan di atas sebuah tandu. Dalam perjalanan tersebut, setiapkali rombongan beristirahat, Aisyah pun turun dari tandu

[42] HR. Abu Daud dan Nasa'i. Hadis ini sahih.

yang mengangkutnya untuk menunaikan beberapa keperluannya. Kemudian, ketika rombongan hendak melanjutkan lagi perjalanan, Aisyah pun kembali naik lagi ke dalam tandunya.

Setelah perang usai, Rasulullah s.a.w. dan seluruh pasukannya kembali ke Madinah. Dalam perjalanan pulang ini, tepatnya ketika sampai di sebuah tempat yang tidak jauh lagi dari Madinah, Rasulullah s.a.w. memutuskan untuk menginap barang semalam di tempat tersebut. Setelah dirasa cukup, beliau s.a.w. pun mengumumkan kepada seluruh rombongan untuk bersiap-siap melanjutkan perjalanan kembali.

Orang-orang pun mengemasi barang-barang mereka untuk berangkat lagi. Sementara mereka sibuk berkemas-kemas itulah Aisyah r.a. keluar dari tandunya untuk suatu keperluan dan di lehernya tergantung sebuah kalung miliknya. Setelah menunaikan keperluannya itu, ia tak mengetahui bila kalungnya terlepas dari lehernya dan jatuh.

Ia langsung kembali ke rombongan. Maka, betapa terkejutnya ia ketika hendak masuk ke dalam tandunya dan meraba lehernya; ia tidak menemukan lagi kalungnya itu. Padahal, waktu itu orang-orang yang lain sudah mulai melangkah meneruskan perjalanan. Namun, ia memutuskan untuk mencari kalungnya terlebih dahulu. Maka, ia bergegas kembali ke tempatnya menunaikan hajat tadi dan mencari-cari kalungnya.

Rupanya, para petugas pengawal tandunya tidak tahu kalau ia sedang pergi dan mengiranya sudah berada di dalam tandu. Maka mereka langsung mengangkat tandunya, mengikatnya di atas punggung unta dan kemudian membawanya pergi meninggalkan tempat itu bersama-sama dengan rombongan yang lain. Padahal, saat itu Aisyah masih sibuk mencari kalungnya.

Setelah cukup lama mencari, akhirnya Aisyah menemukan kembali kalungnya. Lantas, dia pun kembali ke tempat berkumpulnya rombongan. Namun, ternyata dirinya sudah tertinggal. Tentang keadaannya saat itu, Aisyah menuturkan sebagaimana berikut:

Ketika sampai di tempat berkumpulnya para rombongan, saya tidak menemukan seorang pun yang memanggilku dan menjawab panggilanku. Mereka semua telah pergi. Maka aku memutuskan untuk tetap berada di tempat tanduku diturunkan sebelum itu. Saat itu, aku yakin bahwa orang-orang akan segera menyadari bahwa diriku tertinggal dan kembali mencariku lagi ke tempat tersebut. Lalu, saya pun menyelimuti tubuhku dengan jilbabku.

Setelah beberapa lama duduk menanti, tiba-tiba rasa kantuk menyerangku hingga membuatku tertidur. Demi Allah, aku dalam keadaan berbaring ketika Shafwan ibn Mu'aththal melewati tempatku. Waktu itu dia tertinggal dari pasukan karena memiliki beberapa urusan hingga tidak menginap bersama mereka.

Ketika melihat bayangan seseorang yang tidur, dia datang menghampiriku dan langsung mengenaliku ketika melihatku. Hal itu, karena dia pernah melihatku sebelum turunnya perintah hijab. Tatkala melihatku, dia berkata, "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, istri Rasulullah s.a.w.?"

Aku pun terbangun begitu mendengar ucapan *istirja'*-nya (ucapan *innâ lillâhi...*) sesaat setelah ia mengenaliku. Maka, dengan serta-merta aku pun langsung menutupi wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, dia sama sekali tidak berbicara kepadaku satu kalimat pun dan aku tidak mendengar ucapan apa pun dari mulutnya selain ucapan *istirja'*-nya tadi. Lalu, ia menderumkan untanya dan aku pun naik ke atasnya. Setelah itu, dia memegang tali kendali dari kepala unta itu dan kemudian menuntunnya berjalan dengan cepat untuk mengejar rombongan pasukan yang lain.

Demi Allah, kami tidak berhasil mengejar mereka dan mereka pun tidak merasa kehilangan diriku sampai pada pagi hari itu, yaitu ketika kami menemukan mereka sedang beristirahat.

Ketika mereka melihat seorang laki-laki menuntut unta yang aku naiki, para penyebar berita bohong pun menyebarkan fitnah tentang diriku hingga membuat gempar seluruh rombongan. Demi Allah, waktu aku sama sekali tidak tahu dengan apa yang terjadi dan yang mereka pergunjingkan.

Lalu, akhirnya kami pun sampai di Madinah dan aku jatuh sakit cukup keras selama beberapa waktu. Namun, selama aku sakit itu pun aku belum mendengar apa yang digunjingkan orang-orang tentang diriku. Padahal, berita itu sudah sampai ke Rasulullah s.a.w. dan kedua orangtuaku. Namun, mereka sama sekali tidak menyampaikannya kepadaku sedikit pun. Hanya saja, aku memang merasa adanya sedikit perbedaan dalam kelembutan dan kasih sayang Rasulullah s.a.w. terhadapku.

Sebelum kejadian itu, kalau aku mengeluh sakit biasanya beliau s.a.w. mengasihi dan berlemah lembut terhadapku. Akan tetapi pada saat itu beliau tidak melakukannya. Bahkan setiapkali beliau menjengukku dan ibuku berada di sampingku untuk merawatku, beliau s.a.w. hanya bertanya, "*Bagaimana keadaan kalian?*" Itu saja yang beliau ucapkan dan tidak lebih dari itu.

Karena tak tahan dengan keadaan itu, ketika beliau terlihat bersikap acuh kepadaku, aku pun memberanikan diriku berkata kepada beliau s.a.w., "Ya Rasulullah..., jika engkau mengizinkan aku ingin tinggal bersama ibuku agar ia bisa merawatku."

"*Silakan saja...,*" jawab beliau s.a.w. dengan singkat. Maka, aku pun berpindah ke rumah ibuku dan masih belum mengetahui sedikitpun apa yang telah terjadi.

Aku sembuh dari sakit setelah dua puluh hari kemudian. Lalu, pada suatu malam aku keluar dengan ditemani oleh Ummu Misthah, bibiku, untuk satu keperluan. Demi Allah, ketika dia sedang berjalan bersamaku itu tiba-tiba hijabnya terlepas dan hampir terjatuh. Sontak, ia pun berujar, "Alangkah celakanya dirimu, wahai Misthah!"

Mendengar ucapannya itu, aku berkata, "Demi Allah. Betapa buruknya apa yang engkau ucapkan itu! Mengapa engkau mencaci seseorang yang pernah ikut berjuang di Perang Badar?"

Ummu Misthah menjawab, "Wahai Keponakanku, apakah engkau belum mendengar apa yang telah dia katakan baru-baru ini? Ataukah engkau memang benar-benar belum mendengar kabar, wahai putri Abu Bakar?"

Aku pun balik bertanya, "Kabar tentang apakah itu?"

Lantas, dia menceritakan isu yang telah disebarkan oleh para penyebar kebohongan.

Maka, aku bertanya lagi kepadanya, "Benarkah kabar itu sudah sampai sedemikian itu?"

Ummu Misthah menjawab, "Benar, dan demi Allah sudah seperti itu."

Demi Allah, demi mendengar jawaban itu, serta-merta aku langsung mengurungkan hajatku dan pulang kembali. Dan sejak itu, sakitku kambuh lagi dan semakin bertambah parah. Demi Allah. Aku juga terus-menerus menangis seraya menahan kesedihan yang tiada terkira itu. Lantas, aku berkata kepada ibuku, "Wahai Ibunda, semoga Allah mengampunimu. Mengapa engkau tidak memberitahukan sedikit pun kepadaku tentang apa yang dituduhkan oleh orang-orang itu terhadapku?

Dia menjawab, "Wahai Putriku, janganlah engkau pikirkan hal itu terlalu mendalam. Demi Allah, hal seperti itu sudah biasa menimpa seorang wanita cantik yang diperistri oleh seorang laki-laki yang mencintainya. Apalagi, bila

ia tak sendirian dan memiliki madu-madu yang lain; mereka tentu akan menyebarkannya sebagaimana orang-orang lain menyebarkannya."

Aku pun berkata, "*Subḫânallâh*..., jadi orang-orang pun sudah ramai menggunjingkan berita ini?" Maka, malam itu juga aku terus menangis terisak-isak hingga pagi hari dan sama sekali tidak bisa tidur. Bahkan, sampai keesokan harinya aku masih tetap menangis.

Itulah keadaan Aisyah r.a. waktu itu; dia diterpa isu yang sangat keji, padahal dia belum genap berumur lima belas tahun. Dia dituduh telah berbuat zina, sedangkan dia adalah seorang wanita mulia yang senantiasa menjaga diri, seorang istri dari manusia tersuci, sosok wanita yang tidak pernah membuka penutup auratnya di depan orang lain, dan seorang wanita salehah yang tidak pernah menodai kehormatannya. Maka dari itu, adalah sesuatu yang lumrah bila ia terus menangis tiada henti di rumah kedua orangtuanya.

Adapun keadaan Rasulullah s.a.w., ternyata beliau s.a.w. juga tidak kalah sedih dan gundah dengan berita yang menerpa Aisyah itu. Apalagi, sampai saat itu Jibril pun tak kunjung diutus dan tidak ada satu ayat al-Qur`an pun yang diturunkan untuk menjelaskan masalah yang tengah beliau s.a.w. hadapi tersebut.

Hari demi hari, beliau terus dilanda kebingungan dengan persoalan yang dihadapinya itu. Sementara di luar, tuduhan keji orang-orang munafik terhadap Aisyah dan gunjingan orang-orang tentang kehormatan istrinya tercinta itu semakin tak terbendung lagi.

Setelah keadaan itu semakin berlarut-larut, akhirnya beliau s.a.w. berdiri di hadapan orang-orang dan berbicara kepada mereka tentang permasalahan yang tengah terjadi. Setelah bertahmid dan memuji Allah, beliau pun berkata, "*Wahai orang-orang, mengapa beberapa orang dari kalian terus mengganggu keluargaku dan menuduhkan sesuatu yang tidak benar tentang mereka. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengetahui dari mereka kecuali hanya kebaikan. Mengapa pula mereka menuduhkan hal itu kepada seseorang yang aku bersumpah demi Allah bahwa diriku tidak mengetahui darinya kecuali hanya kebaikan. Dan ketahuilah, bahwa orang yang mereka tuduh itu adalah seseorang yang tidak pernah memasuki salah satu rumahku kecuali bersamaku.*"

Sesudah Rasulullah s.a.w. berbicara dan menyampaikan pernyataan seperti itu, pemimpin kabilah Aus, Sa'ad ibn Muadz, berdiri dan berkata, "Ya Rasulullah, jika mereka yang menyebarkan isu itu adalah orang-orang dari kabilah Aus, kami akan menghentikan mereka untukmu. Kemudian, jika mereka itu berasal

dari saudara kami, yaitu kabilah Khazraj, perintahkanlah kepada kami apa yang engkau kehendaki. Demi Allah, orang-orang yang menyebarkan isu seperti itu memang sangat pantas untuk dipenggal lehernya."

Mendengar pernyataan tersebut, pemimpin kabilah Khazraj, Sa'ad ibn Ubadah, pun langsung terpancing emosinya. Sebenarnya, dia adalah orang yang saleh. Namun, karena terdorong oleh fanatisme kesukuannya, ia pun bangkit dan berkata, "Demi Allah. Engkau telah berkata dusta dan tidak mungkin memenggal leher orang-orang itu bila ternyata mereka adalah berasal dari kaummu. Atau, demi Allah, engkau berani mengeluarkan pernyataan seperti itu karena engkau telah mengetahui bahwa mereka adalah berasal dari kabilah Khazraj? Sungguh, seandainya mereka itu dari golonganmu, engkau pasti tidak akan berani mengeluarkan pernyataan seperti itu."

Usaid ibn Hudair menyela keduanya seraya berkata, "Demi Allah, engkaulah yang berdusta. Sebab, kami akan benar-benar membunuh siapa pun pelakunya. Namun, sepertinya engkau ini adalah orang munafik yang berdebat demi membela orang-orang munafik itu."

Situasi menjadi ricuh; kedua belah pihak saling memuncak emosinya hingga hampir saling bunuh-membunuh di depan Rasulullah s.a.w. yang masih berdiri di atas mimbar. Beliau s.a.w. terus berusaha menenangkan mereka sampai mereka pun diam semua. Setelah itu beliau s.a.w. juga diam dan turun dari mimbarnya, lalu pulang ke rumahnya.

Melihat kejadian yang baru saja terjadi di depan matanya, beliau s.a.w. merasa bahwa masalah tersebut tidak mungkin diselesaikan dengan masyarakat banyak. Karenanya, beliau s.a.w. berharap mendapatkan saran dan jalan keluar dari keluarga dan orang terdekat beliau. Maka, beliau pun memanggil Ali dan Usamah ibn Zaid, lalu meminta saran dan pendapat dari keduanya.

Dalam pendapatnya, Usamah r.a. terlihat cenderung membela Aisyah dan lebih banyak memuji-muji kebaikannya. Dia berkata, "Ya Rasulullah, kami tidak mengenal dari keluarga (istri-istri) Anda selain kebaikan. Karena itu, saya yakin bahwa berita yang mereka tuduhkan itu bohong dan dusta."

Sedangkan Ali berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya wanita di tengah-tengah kita ini sangatlah banyak dan engkau bisa memilih siapa yang engkau suka. Menurutku, sebaiknya engkau tanyakan masalah berita ini kepada budaknya (budak Aisyah), karena dia pasti akan berkata jujur kepadamu."

Maka Rasulullah pun memanggil Barirah dan berkata kepadanya *"Wahai Barirah, pernahkah engkau melihat sesuatu yang mencurigakan dari Aisyah r.a.?"*

Barirah menjawab, "Tidak. Dan aku bersumpah demi Zat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran dan menjadi seorang nabi, sesungguhnya aku sama sekali tidak pernah melihat sesuatu yang mencurigakan darinya. Demi Allah, aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan. Aku juga tidak pernah sama sekali menghardik Aisyah kecuali ketika dia masih kecil dan baru menginjak dewasa. Pada waktu itu, aku telah membuat adonan roti. Lalu, aku memintanya untuk menjaganya. Namun, dia tertidur hingga seekor kambing memakan adonan yang telah aku buat."

Demikianlah, bagaimana mungkin seorang budak mencurigai Aisyah, seorang gadis salehah, yang telah dididik oleh orang yang terjujur dari umat ini, yaitu Abu Bakar r.a., dan kemudian dinikahi oleh seorang pimpinan anak cucu Adam, Muhammad s.a.w.

Bagaimana pula ia akan mencurigai Aisyah, yang tak lain adalah seseorang yang paling dicintai oleh Rasulullah s.a.w. dan beliau s.a.w. pun tidak menyukai kecuali kebaikan.

Singkatnya, dalam kasus itu pada dasarnya Aisyah sama sekali tidak bersalah dan pasti akan dibuktikan kebenarannya. Namun, tersebarnya berita bohong itu pada hakikatnya adalah ujian dari Allah untuk memperbesar pahalanya dan mengangkat namanya.

Hari pun terus berlalu. Sementara Aisyah r.a. masih saja terbaring sakit di ranjangnya dengan penuh kegelisahan; karena tekanan demi tekanan batin terus membuatnya semakin sedih hingga tak berselera untuk minum maupun makan. Padahal, Rasulullah s.a.w. telah berusaha keras menyelesaikan permasalahan tersebut; beliau telah berbicara di hadapan orang banyak hingga sempat akan menimbulkan perpecahan di antara kaum Muslimin. Beliau juga telah berusaha meminta pendapat dan saran dari keluarga beliau sendiri. Namun demikianlah, semua itu tak ada yang membuahkan hasil. Melihat hal itu, akhirnya beliau s.a.w. memutuskan untuk menanyakannya langsung kepada Aisyah r.a.

Dan tentang keadaannya sampai saat itu, Aisyah menuturkannya sebagaimana berikut: "Hari itu aku masih saja menangis, air mataku terus menetes dan aku juga tidak bisa tidur. Pada hari berikutnya, aku pun masih menangis, air mataku terus mengucur tiada henti, dan aku pun masih tetap tidak bisa tidur lagi. Melihat keadaanku itu, kedua orangtuaku khawatir tangisanku tidak bisa berhenti."

Demikianlah. Akhirnya beliau s.a.w. berjalan melangkahkan kakinya menuju rumah Abu Bakar, lalu mengetuk pintu seraya mengucapkan salam

dan kemudian masuk menemui Aisyah yang tengah ditunggui oleh kedua orangtuanya dan seorang wanita Anshar. Ini merupakan kali pertama beliau s.a.w. memasuki rumah Abu Bakar sejak tersiarnya isu keji tentang Aisyah. Disebutkan, beliau s.a.w. hampir sebulan tidak melihat Aisyah dan selama itu pula tidak kunjung diturunkan pula kepada beliau ayat al-Qur`an yang berhubungan dengan permasalahan Aisyah.

Beliau s.a.w. menemui Aisyah. Dan ternyata, ia tengah terkulai lemas di atas ranjangnya bagai seekor anak burung yang baru lahir disebabkan oleh kesedihan dan tangisannya yang tiada henti. Saat beliau s.a.w. masuk, dia juga masih dalam keadaan menangis bersama seorang wanita Anshar yang juga ikut menangis bersamanya. Dan keduanya, terlihat seperti sudah tidak memiliki cara lain untuk menahan air mata mereka.

Rasulullah s.a.w. duduk, membaca tahmid, memuja-muji Allah dan kemudian berkata, *"Amma ba'du... Wahai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku sebuah berita yang mengatakan 'ini' dan 'itu' tentang dirimu."*

Lalu beliau pun menceritakan isu yang tengah berkembang di masyarakat dan tersebarnya kabar burung tentang kesalahan besar yang telah dilakukan oleh Aisyah.

Kemudian, beliau s.a.w. ingin menerangkan kepada Aisyah bahwasanya sebesar apa pun kesalahan seseorang pasti masih bisa diperbaiki. Yakni, beliau ingin mengatakan kepada Aisyah bahwa bila benar tuduhan itu maka memperbaiki kesalahannya adalah bukan suatu perkara yang sulit.

Maka, beliau pun berkata kepadanya, *"Jika engkau tidak melakukannya, niscaya Allah akan membebaskanmu dari tuduhan itu. Namun, jika engkau memang telah melakukan sebuah dosa, sebaiknya engkau segera meminta ampunan kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya. Karena, jika seorang hamba mengakui kesalahannya dan kemudian bertobat, niscaya Allah akan menerima tobatnya."*

Itulah contoh cara mudah menyikapi dan menegur kesalahan seseorang; apabila memang ia benar-benar telah melakukan kesalahan yang dituduhkan, kita tidak perlu lagi mempertegas kesalahannya atau membicarakannya lebih jauh lagi.

Lantas, apakah dan bagaimanakah reaksi Aisyah r.a. mendengar perkataan Rasulullah s.a.w. tersebut. Tentang hal itu, Aisyah r.a. menuturkannya sendiri sebagaimana berikut:

Sesaat setelah Rasulullah s.a.w. menyelesaikan perkataannya, air mataku tiba-tiba langsung mengering. Namun aku tetap diam dan berharap agar

kedua orangtuaku yang menjawabnya. Namun, keduanya juga tidak berbicara apa pun untuk menanggapi perkataan beliau itu. Maka, aku berkata kepada ayahku, "Wahai Ayahku, berilah jawaban kepada Rasulullah s.a.w. mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada diriku."

Dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah!"

Kemudian aku berkata kepada ibuku, "Ibu..., berilah jawaban kepada Rasulullah s.a.w. mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada diriku."

Namun, dia juga menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah!"

Demi Allah, aku benar-benar merasa tidak ada satu keluarga pun yang mengalami tekanan batin sebesar yang dialami oleh keluarga Abu Bakar saat itu.

Ketika keduanya terdiam, air mataku kembali bercucuran dan aku pun menangis lagi. Kemudian, aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah bertobat kepada Allah atas perbuatan yang dituduhkan orang-orang kepadaku itu. Demi Allah, aku tahu bahwa kalian mempercayai berita bohong yang kalian dengar dari orang-orang itu. Sehingga, kalau aku katakan kepada kalian bahwa aku terbebas dari tuduhan itu, kalian pun mungkin tidak akan memercayaiku. Dan sebaliknya, kalian pasti hanya akan percaya kepadaku bila aku mengakui apa yang mereka tuduhkan itu. Namun ketahuilah bahwa Allah s.w.t. sangat mengetahui bahwa diriku terbebas dari tuduhan itu. Dan demi Allah, aku tidak mendapatkan suatu contoh perkataan yang tepat untuk kukatakan selain perkataan ayah Nabi Yusuf ketika berkata, '*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*' **(QS Yûsuf: 18)**"

Aisyah menuturkan: Setelah berkata seperti itu, aku mengubah posisiku dan kembali tidur di atas ranjangku. Dan aku, demi Allah saat itu sangat yakin bahwa diriku terbebas dari tuduhan itu dan Allah pasti akan segera membuktikan kebebasanku itu. Meski demikian, demi Allah, aku tidak menyangka kalau Allah sampai akan menurunkan wahyu yang langsung berhubungan dengan perkaraku ini. Karena, betapapun urusanku ini terlalu remeh bagi Allah untuk membicarakannya dengan firman-Nya yang suci. Dan saat itu, aku hanya berharap agar Rasulullah s.a.w. bermimpi mendapatkan penjelasan dari Allah s.w.t. tentang kebebasanku dari semua tuduhan yang keji itu.

Demi Allah. Rasulullah s.a.w. belum bergeser sedikit pun dari tempat duduknya dan tidak seorang pun dari keluargaku meninggalkan kamarku, ketika tiba-tiba beliau s.a.w. tidak sadarkan diri sebagaimana yang beliau alami ketika menerima beberapa wahyu. Dan benar, rupanya Allah memang sedang menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya ini.

Pada saat melihat beliau menerima wahyu tersebut, demi Allah, aku sama sekali tidak merasa takut, cemas, dan bersedih. Sebab, aku yakin bahwa diriku benar-benar tidak bersalah dan Allah tidak akan pernah berbuat zalim terhadapku. Sedangkan kedua orangtuaku, demi diri Aisyah yang berada di tangan-Nya, mereka terlihat sangat cemas dan takut kalau-kalau Allah akan menurunkan wahyu yang membenarkan tuduhan orang-orang kepadaku.

Tak lama kemudian, Rasulullah s.a.w. tersadar dan langsung tersenyum sambil membasuh keringat yang membasahi wajahnya. Lalu, kalimat pertama yang beliau ucapkan kepadaku adalah, *"Bergembiralah, wahai Aisyah! Allah telah menurunkan ayat yang menjelaskan tentang kebebasanmu dari tuduhan keji itu."*

Maka, seketika itu pula aku langsung berkata, *"Al<u>h</u>amdulillâh...!*

Adapun firman Allah yang diturunkan saat itu adalah berbunyi seperti ini: *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia lebih baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar, mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta."* **(QS An-Nûr: 11-13)**

Kemudian, pada ayat berikutnya Allah pun mengancam mereka itu dengan firman-Nya berikut ini: *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* **(QS An-Nûr: 19)**

Setelah itu, Rasulullah s.a.w. keluar dan menjumpai orang-orang. Beliau s.a.w. berdiri dan berpidato di hadapan mereka semua untuk membacakan wahyu yang baru saja turun itu. Lalu, beliau s.a.w. juga menjelaskan dan me-

laksanakan hukuman bagi mereka yang telah menuduh Aisyah melakukan perbuatan zina.

Maka dari itu, hendaklah kita selalu menyikapi orang yang bersalah itu dengan memandangnya seperti orang sakit yang memerlukan pengobatan, bukan dengan langsung menghardik, mencibir, dan mencelanya secara berlebihan. Karena, hardikan atau celaan itu terkadang malah bisa menimbulkan kesan padanya bahwa Anda senang melihat kesalahan yang dilakukannya itu.

Seorang dokter yang bijak adalah dokter yang perhatiannya terhadap kesehatan pasiennya melebihi perhatiannya terhadap kesehatan dirinya sendiri.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaan diriku dan umat manusia ini adalah seperti seseorang yang menyalakan api. Kemudian, ketika api itu sudah menerangi apa yang ada di sekitarnya (menyala-nyala), anai-anai dan juga beberapa binatang serangga yang sudah berada di dalam api itu ingin lebih membenamkan diri ke dalamnya. Maka, ia berusaha untuk menghalangi anai-anai tersebut, tetapi mereka ternyata berhasil mengalahkannya dan akhirnya mereka pun tercebur ke dalamnya. Artinya, ketika aku sudah memegang tempat ikat pinggang kalian di saat kalian hendak menceburkan diri ke dalam neraka, kalian malah berusaha menceburkan diri ke dalamnya.*" []

Pendapat

Terkadang, cara kita menyikapi suatu kesalahan itu acapkali lebih besar dari kesalahan itu sendiri.

Pendapat lain

Sebagaimana manusia berbeda-beda tabiat dan bentuk fisiknya, mereka juga berbeda-beda pandangan dan pendapatnya terhadap suatu perkara, serta cara penerimaan dan sikap mereka terhadap perkara tersebut. Maka, apabila Anda menjumpai seseorang yang menyimpang dari suatu kebenaran, lalu Anda menasihatinya dan berusaha memperbaiki kesalahannya tetapi ia tidak menghiraukan Anda sama sekali, janganlah Anda menggolongkannya sebagai salah satu musuh Anda. Dengan kata lain, sikapilah dan responlah sikapnya itu dengan sesantai mungkin.

Apabila Anda berniat memperbaiki kesalahan seorang teman, tetapi dia tidak mau menerima saran atau nasihat Anda, janganlah Anda mudah-mudah mengubah persahabatan menjadi permusuhan. Tetapi, hendaklah Anda tetap bersikap ramah dan mengasihinya seperti biasanya. Mungkin, dengan cara seperti itu, dia memang akan tetap pada kesalahannya, tapi paling tidak masih bisa diharapkan kesalahannya tidak akan bertambah.

Menurut sebuah ungkapan, kelembutan hati Anda terhadap suatu kejahatan itu lebih mudah dari sikap yang lain. Maka, terapkanlah kerilekan seperti ini dalam semua hubungan Anda dengan setiap orang. Sebab, bila Anda sudah terbiasa tidak mudah marah terhadap suatu hal yang kecil atau pun besar, niscaya Anda akan selalu hidup bahagia.

Tentang sikap seperti itu, Aisyah r.a. telah menuturkan sebagaimana berikut:

1) Rasulullah s.a.w. sama sekali tidak pernah menyimpan dendam di dalam dirinya.
2) Beliau s.a.w. sama sekali tidak pernah memukulkan sesuatu pun dengan tangannya. Beliau s.a.w. juga tidak pernah memukul seseorang pun—termasuk istrinya dan pembantunya—dengan tangannya kecuali ketika berjihad di jalan Allah.
3) Tidak ada suatu perlakuan pun yang menimpa beliau dan beliau dendam karenanya. Namun, jika perlakuan tersebut melanggar salah satu larangan Allah maka beliau s.a.w. dendam terhadapnya semata-mata karena Allah.[43]

Semua itu membuktikan bahwasanya beliau s.a.w. tidak pernah marah untuk dirinya sendiri, tetapi semata-mata karena Allah. Untuk membedakan kedua jenis kemarahan ini—kemarahan untuk diri sendiri dan kemarahan karena Allah—ada baiknya kita cermati contoh berikut ini.

Anggaplah misalnya, anak terkecil Anda pada suatu pagi meminta uang saku sebanyak lima ratus atau seribu rupiah kepada Anda. Namun, ketika Anda membuka dompet Anda, ternyata Anda hanya memiliki pecahan lima ribuan. Lalu, akhirnya Anda pun memberinya satu lembar pecahan lima ribuan seraya beberapa kali mengingatkannya seperti ini: "Bawalah uang lima ribu rupiah ini. Gunakan seribu rupiah untuk keperluan uang sakumu dan sisanya nanti kembalikan lagi kepada ayah."

Kemudian, ketika dia pulang sekolah pada siang harinya, ia mengatakan kepada Anda bahwa semua uang yang Anda berikan telah digunakannya semua untuk jajan. Nah, kira-kira, sikap dan tindakan seperti apakah yang akan Anda perbuat terhadapnya? Bagaimanakah dengan emosi Anda? Mungkin, Anda akan memukulnya, membentaknya dan kemudian tidak memberinya uang saku selama beberapa hari?

Sekarang perhatikanlah contoh berikut ini. Anggap saja misalnya, Anda baru pulang dari shalat Asar berjamaah di masjid dan mendapati anak Anda tadi sedang asyik bermain game di komputernya, atau sedang menonton sebuah acara televisi dan tidak ikut shalat di masjid. Nah, apakah Anda akan marah kepadanya seperti ketika ia menghabiskan uang yang Anda berikan tadi?

Saya rasa, kita akan bersepakat bahwa kemarahan kita yang pertama tadi akan akan lebih besar, lebih lama, dan lebih kuat pengaruhnya bagi diri kita dari kemarahan kita yang kedua ini.

[43] HR. Muslim.

Sedangkan Rasulullah s.a.w., sebagaimana disebutkan tadi, kemarahan beliau adalah senantiasa semata-mata karena Allah. Tak jarang beliau s.a.w. menasihati seseorang dan nasihatnya diabaikan oleh orang tersebut. Namun demikian, sesungguhnya beliau s.a.w. tetap menyikapi orang tersebut dengan tenang dan penuh kasih sayang. Yang demikian itu, karena beliau sadar bahwasanya hidayah itu berada di tangan Allah.

Syahdan Rasulullah s.a.w. sampai di Tabuk, sebuah tempat yang terletak di perbatasan negara Syam dengan kerajaan Romawi. Lalu, beliau s.a.w. mengutus Dihyah al-Kalbi untuk menyampaikan surat beliau kepada Heraklius, raja Romawi.

Sesampainya di depan istana Heraklius, Dihyah r.a. pun langsung menjumpainya dan menyerahkan surat Rasulullah s.a.w. kepadanya. Setelah membaca surat itu, Heraklius memanggil para pendeta dan panglima perang Romawi. Lalu, ia memerintahkan semua pintu istana ditutup agar tidak ada seorang pun yang bisa keluar meninggalkan istana.

Setelah itu, ia berkata, "Orang ini telah masuk ke istana kita sebagaimana yang kalian saksikan. Dia diutus kepadaku untuk menyeruku kepada tiga perkara berikut: 1) Dia menyeruku untuk mengikuti agamanya. 2) Atau kita membayar upeti kepadanya, sedang negeri ini adalah kekuasaan kita sendiri. 3) Atau, kita berperang dengan mereka (kaum Muslimin)."

Lalu ia berkata, "Demi Tuhan. Kalian pasti sudah tahu dari kitab-kitab suci yang kalian baca bahwa ia (Muhammad) akan menguasai negeri kita. Maka dari itu, marilah kita mengikuti agamanya, atau kita bayarkan saja kepadanya upeti dari hasil harta kita."

Para pendeta dan panglima perang Heraklius sangat marah ketika mendengar pernyataannya yang mengajak mereka untuk meninggalkan agama mereka. Dengan serentak mata mereka terbelalak hingga jubah kebesaran mereka hampir terlepas dari tubuh mereka dikarenakan rasa kaget dan murka yang meluap. Lantas, seseorang dari mereka berkata, "Benarkah Anda mengajak kami untuk meninggalkan agama Nasrani, atau menjadi budak orang-orang Badui dari Hijaz itu?"

Heraklius pun menyesal dan menyadari bila pernyataannya itu bisa mengancam kehormatannya di mata mereka. Para pendeta itu memiliki pengaruh dan massa yang kuat. Sehingga, Heraklius sadar bahwa bila mereka sampai meninggalkan dirinya maka mereka pasti akan menghancurkan kekuasaannya di Romawi. Maka dari itu, ia berusaha meredakan amarah mereka seraya berkilah,

"Apa yang aku katakan tadi hanyalah untuk mengetahui sampai sejauhmana keteguhan kalian dalam mempertahankan harga diri, agama, negeri kalian."

Namun Heraklius juga sudah mengetahui bila Nabi Muhammad s.a.w. adalah seorang Rasul yang pernah diberitakan kedatangannya oleh Nabi Isa a.s. Karenanya, ia ingin meyakinkan pengetahuannya itu. Maka Heraklius memanggil seorang Arab dari kabilah Tajaibi, sebuah kabilah Arab yang sudah memeluk agama Nasrani.

Heraklius berkata kepadanya, "Datangkan kepadaku seseorang yang bisa menghafal perkataan dan berbahasa Arab. Aku akan mengutusnya untuk menjumpai Muhammad dan menyampaikan surat jawabanku kepadanya." Maka orang Tujaibi tersebut pun berlalu dan kembali lagi dengan membawa serta seseorang dari Bani Tanuhi, sebuah kabilah Arab yang juga beragama Nasrani.

Heraklius menyerahkan kepada orang dari kabilah Tanuhi tersebut sepucuk surat yang telah ditulisnya untuk Nabi Muhammad s.a.w. seraya berkata, "Bawalah dan sampaikanlah suratku ini kepada Muhammad. Kemudian, apa pun yang kamu dengar dari ucapannya, ingat-ingatlah darinya untukku tiga hal berikut ini; 1) Perhatikanlah; apakah dia mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan surat yang telah dikirimkannya kepadaku atau tidak? 2) Perhatikanlah ketika ia membaca suratku ini; apakah dia menyebut-nyebut perihal malam hari atau tidak? 3) Perhatikanlah punggungnya; apakah ada sesuatu yang meragukanmu atau tidak?"

Utusan itu pun berangkat ke Syam untuk menjumpai Rasulullah s.a.w. Namun, ketika ia sampai di Tabuk, ternyata Rasulullah s.a.w. tengah duduk bersila di antara para sahabatnya di sekitar sebuah mata air. Maka utusan itu berhenti dan menghampiri mereka, lalu bertanya, "Manakah teman kalian yang bernama Muhammad itu?"

"Inilah, dia!" jawab seorang sahabat menunjuk ke arah Rasulullah s.a.w. Lantas, utusan itu berjalan ke arah Rasulullah s.a.w., duduk di hadapan beliau, lalu menyerahkan surat dari Heraklius.

Beliau s.a.w. menerima surat itu dan kemudian meletakkannya di atas pangkuannya. Setelah itu, beliau s.a.w. bertanya kepada si utusan, *"Dari manakah asalmu?"*

"Dari kabilah Tanuhi," jawabnya.

Rasulullah s.a.w. berkata, *"Tidakkah engkau ingin memeluk Islam, sebuah agama yang lurus dan juga agama moyang kalian, Ibrahim?"*

Terlihat, Rasulullah s.a.w. tengah menginginkan utusan tersebut memeluk Islam. Dan sebenarnya, tidak ada alasan yang kuat bagi si utusan dari kabilah Tanuhi ini untuk tidak memeluk Islam selain karena dorongan fanatismenya terhadap agama dan kaumnya saja. Terbukti, dia menjawab seperti berikut, "Aku adalah utusan sebuah kaum dan masih memeluk agama kaumku itu. Dan tentunya, aku tidak akan keluar dari agama kaumku ini sebelum aku membicarakannya dengan mereka terlebih dahulu."

Ketika melihat besarnya kefanatikan utusan tersebut terhadap agama kaumnya, beliau tidak terlihat marah sedikit pun. Bahkan, beliau s.a.w. sama sekali tidak berusaha memojokkanya dengan perkataan-perkataan yang kasar. Sebaliknya, beliau s.a.w. malah tersenyum kepada orang itu seraya berkata, *"Sesungguhnya engkau tidak akan bisa memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi. Sedangkan Allah, Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."*

Setelah itu, dengan sangat tenang beliau berkata kepada utusan itu seperti ini: *"Wahai Saudaraku dari kabilah Tanuhi...! Sesungguhnya aku telah mengirim surat kepada Kisra, tetapi ia merobek robeknya. Maka Allah pun merobek robek tubuhnya dan juga kerajaannya. Aku juga telah menulis surat kepada Raja Najasyi, tetapi dia membakarnya. Maka Allah membakar kerajaannya. Kemudian, ketika aku mengirim surat kepada sahabatmu yang mengutusmu ini, dia hanya memegangnya saja. Maka dari itu, orang-orang akan terus mendapatkan ketenangan darinya selama di dalam kehidupan ini ada kebaikan."*

Mendengar pernyataan terakhi ini, si utusan tersebut teringat dengan pesan Heraklius. "Ini adalah salah satu dari tiga hal yang dipesankan Heraklius untuk kuingat," ujarnya di dalam hati. Lalu, ia khawatir akan lupa dengan ucapan itu. Maka, ia dengan cepat mengambil sebuah anak panah untuk menuliskan ucapan Rasulullah tersebut di pedangnya.

Kemudian, Rasulullah s.a.w. memberikan surat yang baru saja diterimanya kepada seseorang yang berada di samping kirinya. Melihat itu, utusan Heraklius bertanya, "Siapakah teman kalian yang akan membacakan surat itu?"

Para sahabat menjawab, "Mu'awiyah!"

Lalu, Muawiyah r.a. membaca isi surat dari Heraklius itu. Dan di dalam surat tersebut, Heraklius menulis kepada Nabi s.a.w. seperti ini:

> *Anda telah mengajakku kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi dan telah disiapkan bagi orang-orang bertakwa. Lantas, di manakah neraka?*

Mendengar hal itu, Rasulullah s.a.w. berkata, *"Subhânallâh! Ke manakah perginya malam ketika waktu siang tiba?"* Utusan Heraklius terhenyak dan teringat bahwa apa yang dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. baru saja itu merupakan salah satu hal yang harus diingatnya. Maka, dia pun segera mengambil sebuah anak panah untuk menuliskannya pada sarung pedangnya.

Setelah Muawiyah selesai membacakan surat, Nabi s.a.w. memandang ke arah utusan Heraklius yang sudah tidak mau menerima nasichat beliau dan juga tidak pula mau memeluk Islam. Kemudian, dengan santun beliau s.a.w. berkata kepadanya, *"Sebagai seorang utusan, engkau memiliki beberapa hak yang seharusnya kami penuhi. Bila saat ini kami memiliki sesuatu yang bisa kami hadiahkan kepadamu, pastilah kami sudah memberikannya. Namun sayang, saat ini kami sedang dalam perjalanan, sehingga kami belum bisa memberikan sesuatu kepadamu."* Maksudnya, Rasulullah ingin mengatakan kepadanya bahwa sebenarnya beliau sangat ingin memberinya hadiah. Namun, karena sedang dalam perjalanan, beliau memintanya untuk bisa memaklumi keadaan beliau.

Tetapi, tiba-tiba Utsman r.a. menyela dan berkata, "Saya akan memberinya hadiah, ya Rasulullah." Kemudian, dia membuka barang bawaannya, mengeluarkan beberapa perhiasan dan pakaian yang bagus, dan kemudian meletakkannya di pangkuan utusan tersebut.

Setelah itu, Rasulullah s.a.w. bertanya kepada para sahabatnya, *"Siapakah di antara kalian yang ingin menjamu tamu kita ini?"*

Seorang pemuda Anshar menjawab, "Saya, ya Rasulullah."

Maka, pemuda itu bangkit dari duduknya dan mengajak si utusan untuk mengikuti dirinya. Lalu keduanya berjalan bersama, sementara si utusan berjalan sambil terus memikirkan pesan ketiga Heraklius yang belum sempat dilaksanakannya, yaitu memastikan adanya sebuah bukti kenabian Nabi Muhammad yang berada di antara kedua pundak beliau s.a.w.

Namun, baru beberapa langkah keduanya berjalan, tiba-tiba Rasulullah s.a.w. memanggilnya, *"Wahai utusan, ke marilah!"*

Maka, utusan ini pun bergegas menghampiri Rasulullah. Kemudian, setelah utusan itu berada di depannya, beliau s.a.w. berdiri dan melepaskan surban yang menutupi sebagian punggung beliau hingga utusan tersebut bisa melihat sebuah tanda kenabian yang ada di punggung beliau s.a.w. Lalu, beliau s.a.w. berkata, *"Perhatikanlah punggungku ini dan laksanakanlah salah satu tugas yang diperintahkan oleh Heraklius kepadamu."*

Utusan tersebut pun berkata, "Maka aku pun melihat ke arah punggung beliau dan aku melihat di pundak beliau terdapat sebuah cincin kenabian yang berbentuk seperti sebuah benjolan kulit yang keras."[44]

Ide

Buatlah orang lain menyadari sendiri kesalahan mereka. Dan bukanlah suatu yang mutlak bagi mereka untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya di depan Anda. Maka dari itu, janganlah Anda mudah-mudah marah kepada orang lain.

[44] *Musnad* Ahmad... dengan *sanad* yang dikatakan Ibnu Katsir tidak ada masalah padanya... *Sīrah Ibnu Katsir*, 4/27.

Sikapilah Kejahatan dengan Kebaikan

Ketika Anda bergaul dengan orang-orang di sekitar Anda, mereka biasanya memperlakukan Anda menurut apa yang mereka inginkan, bukan menurut apa yang Anda inginkan. Tidak setiap orang yang Anda temui dengan senyuman akan membalas Anda dengan senyuman yang sama. Bahkan, ada sebagian dari mereka yang kadang malah marah, berburuk sangka, dan bertanya kepada Anda: "Apa yang membuatmu tertawa?"

Tidak setiap orang yang Anda beri hadiah, akan balas memberi Anda hadiah. Ada orang yang Anda hadiahi sesuatu malah menggunjing Anda dengan menuduh Anda sebagai orang yang bodoh dan suka menghamburkan uang.

Tidak setiap orang yang Anda tanggapi obrolannya, atau bahkan yang Anda puji dan Anda ajak bicara baik-baik akan membalas Anda dengan tanggapan yang sama. Sebab, Allah telah membagi-bagi akhlak sebagaimana Dia membagi-bagi rezki.

Manhaj Rabbani menyebutkan:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." **(QS. Fushshilat: 34)**

Sebagian orang ada juga yang sifatnya tak bisa diubah ataupun diperbaiki kecuali jika Anda berinteraksi dengannya menurut kemauannya. Sehingga, Anda harus bersabar terhadapnya, atau meninggalkannya.

Alkisah, Asy'ab melakukan perjalanan bersama seorang pedagang. Orang inilah yang mengerjakan segala sesuatunya, mulai dari melayani Asy'ab, menurunkan barang, sampai memberi minum hewan tunggangan. Akhirnya, dia pun merasa lelah dan kesal.

Dalam perjalanan pulang, keduanya berhenti sejenak untuk makan siang. Mereka lalu menepikan tunggangan mereka dan turun. Asy'ab langsung merebahkan badannya di atas tanah sementara temannya menggelar alas dan menurunkan barang.

Orang ini lalu melirik Asy'ab dan berkata, "Bangunlah dan carilah kayu bakar. Biar aku yang memotong daging."

"Demi Allah, aku sangat letih karena terlalu lama berkendara," sahut Asy'ab.

Orang itu pun bangkit dan mengumpulkan kayu bakar sendiri. Setelah itu ia berkata, "Hai Asy'ab, bangunlah dan nyalakan kayu bakar."

Asy'ab berkilah, "Asapnya akan membuat dadaku sesak, kalau aku dekat-dekat dengan api."

Orang itu juga yang akhirnya menyalakan kayu bakar.

Ia lalu berkata lagi, "Asy'ab, bangun dan bantulah aku memotong daging."

Asy'ab berdalih lagi, "Aku takut kalau tanganku nanti sampai teriris pisau."

Orang itu pun yang memotong daging sendirian.

Setelah itu, ia berkata lagi kepada Asy'ab, "Hai Asy'ab, bangun! Masukkan daging ini ke dalam panci dan masaklah!"

"Terlalu lama melihat masakan yang belum matang membuatku lelah," kilah Asy'ab lagi.

Pria itu juga yang kemudian memasak dan meniupi kayu bakar sampai daging itu matang. Dia pun kelelahan dan berbaring di atas tanah. Sejurus kemudian, dia berkata, "Hai Asy'ab, bangun! Hamparkanlah alas untuk makanan dan siapkan makanan di atas piring!"

Asy'ab menyahut, "Berat rasanya badanku dan aku tidak bersemangat mengerjakannya."

Akhirnya orang itu sendiri yang bangkit untuk menyiapkan makanan dan menghidangkannya di atas alas. Dia lalu berkata, "Hai Asy'ab, bangunlah dan makanlah bersamaku!"

Asy'ab menukas cepat, "Demi Allah, aku malu karena sudah banyak beralasan. Oleh karena itu, aku akan menurutimu kali ini."

Asy'ab pun bangun dan makan!

Anda sewaktu-waktu akan bertemu orang seperti Asy'ab. Namun demikian, janganlah bersedih dan jadilah setegar gunung.

Dulu, sang Pendidik Utama s.a.w. bergaul dengan orang lain menggunakan akal, bukan emosi. Beliau bisa menerima kesalahan orang lain dan bersikap santun kepada mereka. Lihatlah, beliau s.a.w. duduk dikelilingi para sahabat. Lalu, datanglah seorang Arab Badui meminta bantuan beliau berkenaan dengan *diyat* pembunuhan. Si Arab Badui ini—konon orang lain—membunuh seseorang. Dia menemui Nabi s.a.w. guna meminta bantuan uang untuk dibayarkan sebagai tebusan kepada keluarga korban pembunuhan.

Rasulullah s.a.w. memberinya sedikit uang dan kemudian bertanya kepadanya dengan sikap santun, *"Apakah aku sudah berbuat baik kepadamu?"*

Si Arab Badui itu menjawab, "Tidak, engkau tidak berbuat baik, tidak juga berbaik hati."

Para sahabat yang ada di situ pun berang dan bermaksud memberinya pelajaran. Namun, Nabi s.a.w. memberi isyarat kepada mereka untuk tetap tenang.

Beliau s.a.w. lalu beranjak masuk ke dalam rumah, dan mengajak lelaki itu. Beliau pun berkata kepadanya, *"Sesungguhnya engkau datang kepada kami meminta uang dan kami pun sudah memberikannya. Lalu, engkau berkata seperti yang sudah engkau katakan tadi."*

Nabi s.a.w. pun memberinya lagi tambahan sedikit uang yang ada di rumah beliau, dan bertanya, *"Apakah aku sudah berbuat baik kepadamu?"*

Si Arab Badui itu menjawab, "Ya, semoga Allah membalasmu sekeluarga dengan kebaikan yang melimpah."

Beliau s.a.w. pun senang dengan perubahan sikap orang itu. Namun demikian, beliau khawatir kalau-kalau para sahabat masih memendam sesuatu terhadap si Arab Badui ini. Sehingga, nanti ada sahabat yang bertemu dengan orang Arab Badui ini di jalan atau di pasar dan bermaksud jahat kepadanya. Beliau pun bermaksud menghilangkan kekesalan mereka kepada si Arab Badui itu.

Beliau s.a.w. lalu berkata kepadanya, "*Sesungguhnya engkau datang menemui kami, dan kami sudah memberikan apa yang kau minta, lalu jawabanmu ternyata seperti itu. Para sahabatku kurang berkenan dengan sikapmu itu. Oleh karena itu, kalau engkau kembali ke tempat mereka nanti, katakanlah di depan mereka apa yang baru saja engkau katakan kepadaku agar perasaan kesal mereka terhadapmu hilang.*"

Setelah Arab Badui itu kembali ke tempat para sahabat, Rasulullah s.a.w. pun bersabda, "*Sesungguhnya teman kalian ini datang kepada kita lalu meminta sesuatu dari kita. Kita pun sudah memenuhi permintaannya. Namun, dia mengatakan sesuatu yang sudah ia katakan. Kami pun memanggilnya dan memberinya lagi sehingga ia pun mengaku kalau dirinya ridha.*"

Rasulullah lalu menoleh kepada si Arab Badui tadi dan bertanya, "*Apa benar begitu?*"

Arab Badui itu menjawab, "*Benar. Semoga Allah membalas Anda sekeluarga dengan kebaikan.*"

Tatkala si Arab Badui hendak pulang ke tengah sukunya, Nabi s.a.w. ingin memberikan satu pelajaran kepada para sahabat tentang cara menarik simpati.

Beliau lalu bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaanku dengan si Arab Badui ini bagaikan seseorang yang memiliki seekor unta. Unta ini lalu kabur dan dikejar banyak orang. Mereka berlari di belakangnya untuk menangkapnya. Namun, unta itu kabur karena takut kepada mereka, dan justru bertambah jauh dari mereka. Si pemilik unta lalu berkata, 'Biarkan aku sendiri yang menangkap untaku karena aku lebih memahami dan mengenalnya.' Pemilik unta itu menghampiri untanya dengan membawa segenggam jerami seraya memanggil untanya itu. Akhirnya, unta itu mendekat. Pemiliknya pun mengikatkan pelana di atasnya kemudian menungganginya. Andaikan aku menuruti kemauan kalian membalas apa yang sudah dia ucapkan maka dia akan masuk neraka. Yakni, kalau kalian mengusirnya, boleh jadi dia akan murtad dari agama ini dan masuk neraka.*"[45]

Kelemahlembutan akan memperindah sesuatu. Jika hilang maka sesuatu itu terlihat buruk.

> *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."* **(QS. Fushshilat: 34)**

---

[45] HR. Al-Bazzar dan dalam *sanad*-nya ada kelemahan.

Usai membebaskan kota Mekah, Rasulullah s.a.w. berthawaf mengelilingi Ka'bah. Lalu, munculllah Fadhalah ibn Umair—orang yang pura-pura menunjukkan keislamannya—berthawaf di belakang Nabi s.a.w. Dia menunggu Nabi s.a.w. lengah untuk membunuhnya.

Saat Fadhalah sudah berada di dekat Nabi s.a.w., tampaknya beliau s.a.w. menyadari keberadaannya. Nabi s.a.w. pun menoleh kepadanya dan bertanya, *"Engkaukah itu Fadhalah?"*

"Benar. Aku Fadhalah, ya Rasulullah," tukas Fadhalah.

"Apa yang sedang engkau pikirkan, Fadhalah?" tanya Nabi s.a.w.

Fadhalah menjawab, "Tidak ada. Aku sedang berzikir kepada Allah."

Nabi s.a.w. pun tertawa kemudian berkata, *"Aku memohon ampunan kepada Allah s.w.t."*

Fadhalah menuturkan, "Sejurus kemudian, Rasulullah s.a.w. meletakkan tangan beliau di atas dadaku. Hatiku pun merasa tenang. Demi Allah, beliau tidak mengangkat tangan beliau dari dadaku hingga tak ada lagi makhluk Allah yang lebih kucintai daripada beliau."

Fadhalah lalu pulang ke rumah keluarganya. Di tengah jalan, dia bertemu dengan seorang wanita yang biasa duduk bersamanya dan menjadi teman bicaranya. Ketika melihatnya, perempuan itu berkata, "Ke marilah berbincang-bincang sejenak."

Fadhalah menyahut, "Tidak." Ia lalu melantunkan syair:

Wanita itu mengajakku berbicara lalu aku bilang tidak,
Allah dan Islam mengabaikanmu.
Andai engkau menyaksikan Muhammad dan sahabatnya,
saat pembebasan Mekah,
pada hari berhala-berhala dia hancurkan.
Niscaya engkau melihat agama Allah menyingsing terang,
dan kemusyrikan pun diselubungi kegelapan.

Setelah itu, jadilah Fadhalah salah seorang Muslim tersaleh.

Rasulullah s.a.w. merebut hati orang lain dengan cara memaafkan mereka, menanggung penderitaan mereka untuk menanamkan pengaruh beliau ke dalam diri mereka dan membawa mereka menuju kebaikan.

Dulu, Abu Thalib selalu melindungi Nabi s.a.w. dari gangguan suku Quraisy. Setelah Abu Thalib meninggal, orang-orang Quraisy semakin menyulitkan Nabi s.a.w. di Mekah. Nabi s.a.w. pun mendapatkan pelbagai bentuk gangguan yang belum pernah beliau dapati semasa hidup paman beliau, Abu Thalib.

Nabi s.a.w. pun mulai memikirkan tempat lain yang bisa beliau jadikan tempat berlindung untuk mendapatkan pertolongan dan dukungan.

Pergilah beliau menuju Thaif untuk mencari bantuan dan perlindungan dari suku Tsaqif.

Tibalah Nabi s.a.w. di Thaif. Beliau s.a.w. lalu pergi menemui tiga orang pimpinan dan pemuka Tsaqif. Mereka adalah tiga orang bersaudara: Abdu Yalail ibn Amr, Mas'ud, dan Hubaib.

Beliau s.a.w. duduk bersama mereka dan mengajak mereka memeluk Islam. Beliau juga menjelaskan bahwa maksud kedatangan beliau adalah meminta bantuan mereka dalam menyebarkan Islam dan menghadapi kaum beliau yang menentang.

Namun, tanggapan ketiga orang ini sangat buruk.

Salah seorang dari mereka berkata, Aku akan merobek-robek kain penutup Ka'bah kalau memang benar Allah mengutusmu!"

Yang lain berkata, "Apakah Allah tak bisa menemukan orang selain engkau untuk diutus?"

Yang ketiga berusaha mencari-cari ungkapan penolakan dan ingin agar kata-katanya lebih bagus dan lebih tajam dari ucapan kedua saudaranya itu.

Dia pun berkata, "Demi Allah aku takkan menanggapimu. Kalau benar engkau adalah utusan Allah seperti pengakuanmu maka engkau lebih berbahaya ketimbang sekadar dijawab dengan kata-kata. Kalau engkau berdusta atas nama Allah, aku pun tak semestinya berbicara denganmu."

Rasulullah s.a.w. pun beranjak dari hadapan mereka. Beliau merasa putus asa terhadap kebaikan suku Tsaqif. Beliau juga khawatir jika suku Quraisy mengetahui bahwa Thaif pun menolak beliau sehingga gangguan terhadap beliau akan semakin menjadi-jadi.

Beliau s.a.w. lalu berkata kepada mereka, *"Apa pun yang kalian lakukan, tolong rahasiakanlah untukku."*

Akan tetapi, mereka tidak mengindahkan permohonan Nabi s.a.w. Mereka bahkan memerintahkan anak-anak dan budak-budak mereka berlari mengikuti Rasulullah s.a.w. untuk mengejek dan meneriaki beliau.

Mereka membuat dua barisan. Beliau s.a.w. berjalan bergegas-gegas di tengah-tengah mereka. Setiap kaki beliau melangkah, mereka melempari kaki itu dengan batu. Beliau terus berusaha mempercepat langkah demi menghindari lemparan batu. Kedua kaki beliau yang suci pun mengucurkan darah. Padahal, beliau adalah seorang tua yang telah berumur lebih dari empat puluh tahun.

Beliau berjalan menjauh dari mereka. Beliau berjalan dan terus berjalan. Hingga akhirnya sampailah beliau di satu tempat yang aman. Beliau duduk dan beristirahat di bawah naungan pohon kurma.

Beliau gundah. Bagaimanakah sambutan orang-orang Quraisy nanti? Bagaimanakah cara masuk ke kota Mekah?

Beliau menengadahkan kepala beliau ke langit seraya mengucap, *"Ya Allah, kepada-Mu kuadukan lemahnya kekuatan diriku, terbatasnya kecerdasanku, dan kehinaan diriku di hadapan manusia, wahai Zat Yang Maha Pengasih di antara semua pengasih. Engkaulah Tuhan orang-orang yang tertindas. Engkaulah Tuhanku. Kepada siapakah Engkau menyerahkanku? Kepada orang asing yang mengusirku, atau kepada musuh yang Engkau serahkan urusanku kepadanya? Andaikan Engkau tidak memurkaiku, aku tak peduli. Namun, maaf-Mu lebih luas dari kesalahanku."*

"Aku berlindung kepada-Mu dengan Nur Zat-Mu yang menerangi seluruh kegelapan. Nur-Mu itulah yang menjadikan seluruh urusan dunia dan akhirat menjadi baik. Semoga murka-Mu tidak turun kepadaku. Semoga pula marah-Mu tidak menimpaku. Engkau-lah sumber keridhaan sehingga Engkau meridhaiku. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya dengan-Mu."

Saat beliau sedang berdoa, tiba-tiba muncullah awan yang menaungi beliau. Ternyata di atasnya terlihat Jibril a.s. Jibril pun memanggil Nabi s.a.w., "Ya Muhammad, Allah s.w.t. mendengar ucapan kaummu kepadamu dan tanggapan mereka terhadapmu. Dia s.w.t. sudah mengutus malaikat penjaga gunung untuk engkau perintah sesukamu."

Namun, sebelum beliau s.a.w. sempat mengucapkan sepatah kata, malaikat penjaga gunung sudah menyapa beliau, "*Assalâmu 'alaika* ya Rasulullah. Wahai Muhammad, Allah s.w.t. mendengar ucapan kaummu kepadamu. Aku adalah malaikat penjaga gunung. Allah mengutusku kepadamu untuk kau perintah sekehendakmu."

Belum juga Nabi mengucapkan satu kalimat ataupun membuat pilihan, malaikat itu sudah mengajukan penawaran dengan berkata,

"Kalau engkau mau, aku bisa menimpakan *al-Akhsyabain* ke atas negeri mereka." *Al-Akhsyabain* adalah dua gunung besar yang berada di kedua sisi kota Mekah.

Setelah itu, malaikat penjaga gunung itu menunggu perintah Nabi s.a.w. Namun di luar dugaan, Nabi s.a.w. malah mengabaikan kepentingan pribadi beliau dan mengenyampingkan dendam kesumat. Beliau mengatakan, "*Aku ingin menunggu mereka. Sebab, aku berharap Allah akan memunculkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun jua.*"[]

Jadilah Pahlawan

Sesungguhnya antara diriku, anak-anak ayahku,
dan anak-anak pamanku sangatlah jauh berbeda.
Jika mereka memakan dagingku,
aku sediakan lebih banyak lagi daging untuk mereka.
Jika mereka menghancurkan kehormatanku,
aku bangun kehormatan mereka.
Mereka tidak sudi menolongku dengan segera,
Namun jika mereka meminta pertolonganku,
Aku pun datang membawa pertolongan dengan segera.
Aku tidak memendam dengki masa lalu terhadap mereka.
Sebab, seorang pemimpin bukanlah orang yang memendam dengki.

Beri Orang Lain Pengertian tentang Kesalahannya agar Dia Bisa Menerima Nasihat Anda

Ada orang yang sibuk mengkritik dan mendikte orang lain hingga membuat mereka merasa bosan dan jenuh. Apalagi, kalau saran dan arahannya itu dibangun atas pendapat dan opini pribadi.

Contohnya seperti orang yang memberi saran kepada Anda setelah pesta yang Anda gelar dengan mengundang orang-orang di sekitar Anda dan menguras tenaga maupun dana Anda sekeluarga.

Si pemberi saran ini berkata kepada Anda, "Sobat, pesta ini kurang pantas. Jerih payahmu pun terbuang sia-sia. Tadinya aku mengira kalau acaranya akan lebih besar dari ini."

Anda pun bertanya, "Memangnya kenapa?"

Dia menjawab, "Sebagian besar dagingnya dipanggang. Padahal, aku lebih suka daging berkuah. Acarnya juga asam karena dicampur dengan jeruk lemon. Aku tak suka jeruk lemon. Hidangan pencuci mulutnya pun terlalu banyak memakai krim sehingga menjadikan rasanya kurang pas."

"Secara umum, tamu-tamu yang datang ke sini merasa tak enak. Mereka pun makan hanya sekadar untuk basa-basi belaka, atau bahkan karena terpaksa," lanjutnya lagi.

Tentu saja Anda akan melihat si pemberi saran ini dengan tatapan sinis dan penolakan. Anda takkan menerima sarannya karena ia dibangun berdasarkan pandangan dan perasaan pribadinya yang subjektif.

Hal serupa juga bisa Anda contohkan mengenai seseorang yang memberi saran atau menegur orang lain menyangkut cara mendidik anak, cara memperlakukan pasangan hidup, cara membangun rumah, ataupun model mobil berdasarkan pandangan subjektifnya.

Berhati-hatilah memberi saran dan kritikan atas dasar kecenderungan pribadi.

Kalau seseorang memang meminta pendapat Anda, keluarkan dan sampaikan pendapat Anda di hadapannya. Tapi kalau Anda berbicara kepadanya dan memberinya saran seperti Anda sedang menasihati seorang pesakitan, jangan coba-coba!

Terkadang, orang yang Anda beri nasihat tidak merasa bersalah. Oleh karena itu, alasan dan penjelasan Anda haruslah tepat saat Anda menasihatinya.

Suatu ketika, ada seorang Arab Badui duduk bersama sejumlah orang saleh. Orang-orang saleh ini sedang berbincang-bincang tentang berbakti kepada kedua orangtua. Si Arab Badui itu hanya diam menyimak. Lalu, salah seorang dari mereka menoleh kepadanya dan bertanya, "Hai Fulan, bagaimana baktimu terhadap ibumu?"

Si Arab Badui itu pun menukas, "Aku berbakti kepadanya."

"Sejauh mana baktimu kepadanya?" tanya orang saleh itu lagi.

"Demi Allah aku tak pernah memukulnya dengan cambuk sedikit pun," jawab si Arab Badui itu kemudian.

Maksud si Arab Badui ini adalah jika dia harus memukul ibunya, dia akan memukul menggunakan tangan atau sorbannya, dan tak pernah memakai cambuk karena baktinya yang demikian besar kepada sang ibu.

Orang yang perlu dikasihani adalah orang yang patokan kebenaran dan kesalahan yang dianutnya adalah sama.

Jadilah orang yang lembut sehingga orang yang berada di hadapan Anda yakin dengan kesalahannya.

Pada zaman Nabi s.a.w., ada seorang wanita dari Bani Makhzum yang suka meminjam barang dari wanita-wanita lain. Namun, dia pura-pura lupa mengembalikannya. Apabila mereka menagihnya, dia selalu mengelak dan memungkiri kalau dia membawa barang mereka. Kebiasaannya memungkiri dan mengambil barang orang lain pun semakin menjadi-jadi. Kasusnya ini kemudian diajukan kepada Rasulullah s.a.w. Beliau lalu menjatuhkan hukuman potong tangan bagi wanita Bani Makhzum tersebut.

Suku Quraisy keberatan dengan hukuman potong tangan itu. Sebab, wanita tersebut berasal dari salah satu kabilah terpandang di kalangan kaum Quraisy. Mereka pun bermaksud membicarakannya dengan Nabi s.a.w. agar hukuman itu diringankan menjadi hukuman yang lain, seperti hukuman cambuk, membayar denda, atau yang sejenisnya. Tiap kali salah seorang dari mereka berniat menghadap Nabi s.a.w. untuk membahas permasalahan ini, dia pasti ragu dan mengurungkan maksudnya.

Akhirnya, mereka berkata, "Tak ada seorang pun yang berani menghadap Rasulullah s.a.w. selain Usamah ibn Zaid, kesayangan Rasulullah dan putra dari kesayangan Rasulullah. Usamah dan ayahnya dibesarkan dalam didikan Nabi s.a.w. Usamah pun sudah menjadi seperti putra beliau. Karena itu, orang-orang Quraisy menyampaikan keinginan mereka kepada Usamah."

Tak lama sesudahnya, Usamah pergi menemui Rasulullah s.a.w. Beliau menyambut kedatangannya dan mempersilakannya duduk di samping beliau.

Usamah mulai berbicara kepada Nabi s.a.w. agar beliau meringankan hukuman bagi wanita itu. Usamah menjelaskan kalau wanita itu berasal dari golongan bangsawan. Usamah terus berbicara dan Nabi s.a.w. diam menyimak. Dia berusaha meyakinkan Nabi s.a.w. dengan pendapatnya.

Nabi menatap Usamah. Usamah terus saja berusaha mengajukan alasan-alasan dengan penuh percaya diri dan tidak menyadari kalau dia sedang meminta sesuatu yang tidak diperbolehkan.

Raut wajah Nabi pun berubah. Beliau marah. Kalimat pertama yang beliau katakan adalah menjelaskan kesalahan Usamah. Beliau bertanya, *"Apakah engkau meminta syafaat untuk satu persoalan yang berhubungan hukum Allah, wahai Usamah?"*

Beliau seakan menjelaskan penyebab kemarahan beliau kepada Usamah. Bahwa hukum-hukum Allah yang wajib dilaksanakan hamba-hamba-Nya tak bisa dimintai syafaat jika dilanggar.

Usamah tersadar dan berkata, "Mohonkan ampunan untukku, wahai Rasulullah."

Ketika malam tiba, beliau s.a.w. berdiri dan berkhutbah di hadapan seluruh sahabat. Beliau mengawali khutbah dengan pujian kepada Allah lalu berkata, *"Amma ba'du. Sesungguhnya umat umat sebelum kalian hancur karena apabila ada seorang bangsawan mereka mencuri, mereka membiarkannya. Tapi jika yang mencuri adalah orang yang lemah, mereka menjatuhkan hukuman kepadanya. Aku, demi Zat*

Yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan kupotong tangannya."

Beliau lalu memerintahkan agar wanita yang mencuri itu dihukum. Tangannya pun dipotong.

Aisyah r.a. berkata, "Setelah itu, wanita itu bertobat dan menikah. Suatu saat dia mengunjungiku, lalu aku menyampaikan keperluannya kepada Rasulullah s.a.w."[46]

Usamah ibn Zaid r.a. memiliki sejumlah pengalaman bersama Rasulullah s.a.w. Seluruhnya penuh dengan rahmat dan pergaulan yang luhur.

Usamah bertutur, "Rasulullah s.a.w. mengutus kami untuk menghadapi pasukan dari Juhainah. Kami berhasil mengalahkan mereka dan mengejar mereka. Ketika itu, aku bersama seorang Anshar berhasil menemukan jejak salah seorang dari mereka. Dia bersembunyi di balik sebuah pohon. Saat kami menemukannya dan mengangkat pedang, dia langsung berkata, *'Lâ ilâha illallâh'*."

Temanku yang orang Anshar itu langsung menurunkan pedangnya begitu mendengar musuh itu mengucapkan syahadat. Tapi, aku menduga kalau dia mengucapkannya hanya untuk mencari selamat. Aku pun menebaskan pedangku ke lehernya dan dia pun tewas seketika.

Kejadian itu menyisakan ganjalan dalam hatiku. Aku pun menemui Rasulullah s.a.w. dan menceritakannya.

Beliau bertanya kepadaku, *"Apakah dia mengucapkan 'Lâ ilâha illallâh', lalu engkau membunuhnya?"*

Aku menjawab, "Dia tidak mengucapkan kalimat itu tulus dari hatinya. Dia mengucapkannya hanya untuk mencari selamat."

Beliau bertanya lagi kepadaku, *"Apakah dia mengucapkan 'Lâ ilâha illallâh', lalu engkau membunuhnya? Sudahkah engkau membelah dadanya sehingga engkau mengetahui kalau dia mengucapkan kalimat itu hanya untuk mencari selamat?"*

Usamah terdiam seribu bahasa. Benar, dia tidak membelah dada orang itu. Namun, saat itu dia sedang di medan perang, dan orang itu sedang diperangi.

Nabi s.a.w. mengulangi lagi pertanyaan beliau sebagai penolakan beliau atas tindakan Usamah, *"Apakah dia mengucapkan 'Lâ ilâha illallâh', lalu engkau membunuhnya? Wahai Usamah, engkau telah membunuh seseorang yang mengucapkan*

---

[46] *Muttafaq 'alaihi.*

'Lâ Ilâha illallâh'. Apa yang akan kamu lakukan pada Hari Kiamat nanti dengan kalimat 'Lâ ilâha illallâh'?" Beliau terus mengulanginya sehingga aku berangan-angan seandainya aku ini baru masuk Islam pada saat itu."[47]

Perhatikanlah bagaimana beliau s.a.w. sacara bertahap menjelaskan kesalahan Usamah lalu memberinya peringatan dan nasihat.

Agar orang yang sedang Anda nasihati yakin dengan nasihat Anda, ajaklah dia mendialogkan pemikiran dan keyakinan pribadinya semampu Anda.

Benar, buatlah dia berpikir sendiri.

Ketika Rasulullah s.a.w. sedang berada di majlis beliau yang penuh berkah, para sahabat yang mulia mengelilingi beliau. Tiba-tiba masuklah seorang pemuda ke dalam masjid sambil melihat ke kiri dan ke kanan seperti sedang mencari seseorang. Dia lalu melihat Rasulullah s.a.w. dan berjalan ke arah beliau duduk.

Semula pemuda itu disangka akan bergabung ke dalam halaqah untuk mendengarkan pengajaran Nabi s.a.w. Namun, dia tidak melakukannya. Pandangannya terus tertuju kepada Rasulullah s.a.w. Padahal, para sahabat berada di sekitarnya. Setelah itu, dengan lantang pemuda itu berkata, "Ya Rasulullah, izinkan aku untuk..." Untuk menuntut ilmu? Tidak. Dia tidak mengatakan hal itu. Alangkah indahnya kalau dia berkata seperti itu.

Izinkan aku untuk berjihad? Bukan. Alangkah indahnya jika dia punya niat untuk berjihad.

Tahukah Anda apa yang pemuda itu katakan?

Dia berkata, "Ya Rasulullah, izinkan aku berzina."

Aneh. Pemuda itu mengatakannya dengan terus terang.

Benar. Dia memang mengatakan, "Izinkan aku berzina."

Nabi s.a.w. menatap pemuda itu. Bisa saja beliau memperingatkannya dengan ayat-ayat yang dibacakan kepadanya, atau nasihat singkat yang bisa menggugah iman di dalam hatinya. Namun, beliau s.a.w. menempuh cara lain.

Beliau bertanya kepadanya dengan penuh ketenangan, *"Apakah engkau rela hal itu dialami ibumu?"*

Pemuda tadi terhenyak. Dalam pikirannya terbayang kalau sampai ibunya berbuat zina. Dia pun menjawab, "Tidak, aku tidak rela perbuatan itu dialami ibuku."

---

[47] *Muttafaq 'alaihi.*

Rasulullah lalu berkata lagi kepadanya, "*Begitu pula orang lain. Mereka tidak rela hal itu menimpa ibu mereka.*"

Beliau mengejutkan pemuda itu kembali dengan bertanya, "*Apakah engkau rela jika hal itu menimpa adik perempuanmu?*"

Pemuda itu kembali terhenyak. Dia tak kuasa membayangkan adik perempuannya yang terhormat melakukan zina. Dengan cepat dia menukas, "Tidak. Aku tidak akan rela hal itu menimpa adik perempuanku."

Rasulullah s.a.w. menyahut, "*Begitu pula orang lain. Mereka tidak akan rela hal itu menimpa adik perempuan mereka.*"

Rasulullah bertanya lagi dan lagi kepadanya, "*Relakah kalau hal itu dialami bibimu? Relakah kalau hal itu menimpa saudari ibumu?*"

Pemuda itu selalu menjawab, "Tidak. Tidak."

Rasulullah s.a.w. pun bersabda, "*Cintailah apa yang ada pada orang lain sebagaimana engkau mencintainya untuk dirimu sendiri. Bencilah apa yang ada pada orang lain sebagaimana engkau membenci hal itu pada dirimu sendiri.*"

Pemuda itu pun akhirnya menyadari kalau dirinya sudah melakukan kesalahan. Dia lalu berkata dengan penuh kesopanan, "Ya Rasulullah, doakan aku agar Allah menyucikan hatiku."

Nabi s.a.w. kemudian memanggilnya. Pemuda itu mendekat hingga dia duduk di hadapan beliau s.a.w. Setelah itu, beliau meletakkan tangannya di atas dada pemuda itu dan berdoa, "*Ya Allah tenangkanlah hatinya, ampuni dosanya, dan jagalah pula kemaluannya.*"

Pemuda itu keluar seraya berkata, "Demi Allah ketika aku masuk menghadap Rasulullah, tidak ada satu hal pun yang lebih aku cintai daripada zina. Namun, ketika aku keluar meninggalkan beliau, tidak ada satu hal pun yang lebih aku benci daripada zina."

Lihatlah beliau s.a.w. menggunakan perasaan. Beliau memanggil pemuda itu lalu meletakkan tangan di atas dadanya dan mendoakannya. Beliau pergunakan seluruh cara untuk memperbaiki orang yang beliau hadapi setelah beliau memberikan pengertian akan buruknya perbuatan zina. Pemuda itu pun meninggalkan niatnya berzina dengan penuh keyakinan, dan tidak pernah melakukannya selama-lamanya. Tidak di hadapan beliau maupun di belakang beliau.[]

Kaidah

Kalau orang yang bersalah memahami kesalahannya, dia akan yakin dengan nasihat.

Dia akan lebih bisa menerima dan lebih memahami nasihat itu.

Jangan Mencelaku! Habis Perkara

Sebagian orang ketika mencela orang lain atas kesalahan mereka yang mungkin hanya bisa dilihat dengan kaca pembesar menyangka kalau ia akan semakin dekat dengan mereka, atau menganggap bahwa dengan tindakannya ini kepribadiannya akan semakin kuat.

Sebenarnya, mencela orang lain bukanlah satu tindakan pintar dan cerdik. Namun, usahakanlah sedapat mungkin untuk menghindari tindakan mencela orang lain. Perbaikilah perilaku dan sikap orang lain dengan cara yang tidak melukai dan tidak pula menyinggung mereka.

Terkadang, Anda harus bersikap masa bodoh menyangkut beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan persoalan duniawi dan hak-hak pribadi.

Pemimpin itu bukanlah orang yang bodoh,

Namun, pemimpin itu adalah orang yang pura-pura bodoh.

Orang yang dicela akan menganggap celaan itu bagaikan anak panah tajam yang ditembakkan ke arahnya. Sebab, celaan itu membuatnya merasa bahwa dirinya serba kurang sempurna. Ini yang pertama.

Yang kedua, sedapat mungkin hindarilah menasihati orang lain di hadapan banyak orang.

Anda menyiramiku dengan nasihat dalam kesendirianku,

Hindarilah menasihatiku di hadapan orang banyak.

Memberi nasihat di hadapan orang banyak

adalah penghinaan yang ku tak rela mendengarnya.

Bahkan, apabila satu kesalahan sudah menyebar dan Anda harus memberi nasihat secara umum, gunakanlah kaidah: kenapa masih ada orang yang mengerjakan ini dan itu?

Jadi, celaan itu laksana cambuk yang dilecutkan si pencela di punggung orang yang dicela.

Ada sementara orang yang membuat orang lain kabur, baik itu disebabkan karena mereka terlalu sering mencela ataupun karena mereka suka mencela urusan-urusan yang sudah selesai dan tidak perlu lagi untuk dicela sedikit pun.

Saya teringat dengan seorang laki-laki fakir yang pergi meninggalkan keluarganya ke daerah lain. Di tempat barunya itu dia bekerja sebagai supir truk trailer. Suatu hari, dia merasa lelah. Kendati demikian, dia tetap mengemudikan truknya di jalan raya yang menghubungkan dua kota.

Di tengah perjalanan, dia dikuasai oleh rasa kantuknya. Dia berusaha menahan kantuknya dan mempercepat laju kendaraan. Dia lalu menyalip sebuah mobil yang berada di depannya tanpa memperhatikan jalan di depannya. Ternyata di sana ada sebuah mobil kecil berisi tiga orang penumpang sedang melaju. Supir truk itu berusaha menghindarinya namun terlambat. Akhirnya, kedua mobil itu bertabrakan.

Debu beterbangan. Mereka yang melintas di jalan itu menghentikan kendaraan masing-masing dan menyaksikan peristiwa tragis itu.

Supir truk trailer itu turun dan melihat ke dalam mobil yang ditabraknya beserta para penumpangnya. Ketiga penumpang mobil kecil itu ternyata sudah tewas seluruhnya.

Orang-orang menurunkan mereka dari dalam mobil yang naas itu dan menelepon mobil ambulan.

Supir truk trailer itu duduk menunggu ambulan sambil memikirkan apa yang akan dia hadapi nanti setelah kejadian ini. Dia akan dipenjara dan harus membayar *diyat*. Dia teringat anak-anaknya yang masih kecil dan istrinya.

Malang sekali nasibnya. Dia merasakan kesedihan laksana gunung yang menimpanya.

Orang-orang lewat dan mencelanya.

Aneh. Apakah ini waktu yang tepat untuk mencela? Tidak bisakah mereka menahan umpatan mereka untuk beberapa saat?

Salah seorang dari mereka berkata, "Mengapa engkau melaju kencang? Lihat akibatnya!"

Yang lain berkata, "Engkau mengantuk, tapi tetap saja engkau memaksakan diri untuk membawa truk ini. Mengapa engkau tidak berhenti dan tidur?"

Yang ketiga berujar, "Orang sepertimu ini semestinya tidak pantas mendapat SIM."

Mereka melontarkan seluruh kecaman dan cercaan ini dengan nada tajam dibarengi dengan hardikan dan cemooh.

Pria itu hanya bisa duduk termenung di atas batu. Dia diam saja bertopang dagu. Tiba-tiba dia terjatuh dan meninggal dunia.

Orang-orang sudah membunuhnya dengan caci maki. Kalau saja mereka mau bersabar, tentu akan lebih baik untuk dirinya maupun untuk mereka.

Sekarang posisikan diri Anda di tempat orang yang dicela dan bersalah. Berpikirlah dengan sudut pandangnya. Terkadang, seandainya Anda berada di posisinya, bisa jadi Anda akan jatuh ke dalam kesalahan yang lebih fatal.

Rasulullah s.a.w. sangat memperhatikan hal seperti ini.

Dalam perjalanan pulang dari Khaibar, para sahabat menempuh perjalanan yang cukup jauh sehingga merasa sangat lelah. Ketika malam telah tiba, mereka beristirahat.

Rasulullah s.a.w. bertanya kepada mereka, "*Siapakah yang akan berjaga-jaga untuk waktu Subuh agar kita bisa tidur?*"

Ketika itu, Bilal sangat bersemangat. Dia pun menyahut, "Ya Rasulullah, saya yang akan berjaga-jaga sampai Subuh."

Rasulullah lalu berbaring. Semua orang pun turun dan tidur. Setelah itu, Bilal mengerjakan shalat sampai dia lelah. Padahal, dia sudah letih setelah menempuh perjalanan panjang. Dia lalu duduk dan beristirahat dengan bersandar pada tunggangannya. Saat fajar menyingsing, Bilal rupanya sudah dikalahkan oleh rasa kantuk sehingga tertidur.

Seluruh anggota pasukan Muslimin sangat lelah. Mereka tertidur pulas. Malam pun bergeser dan Subuh sudah terbit. Sementara itu, semua orang masih tertidur nyenyak. Tak ada yang membangunkan mereka kecuali teriknya matahari.

Rasulullah s.a.w. terbangun. Para sahabat juga terbangun.

Ketika melihat matahari sudah tinggi, mereka pun gempar. Mereka menggunjingkan Bilal. Semua mata tertuju ke arah Bilal.

Rasulullah lalu menoleh ke arah Bilal dan bertanya, *"Apa yang telah engkau lakukan terhadap kami, wahai Bilal?"*

Bilal menjawab singkat, namun menjelaskan fakta dengan sempurna. Bilal menjawab, "Ya Rasulullah, aku ditimpa sesuatu yang juga menimpa Anda."

Maksudnya, aku ini adalah seorang manusia biasa. Aku sudah berusaha untuk tidak tidur, tapi tidak bisa. Aku pun tertidur seperti kalian.

Rasulullah s.a.w. menukas, *"Engkau jujur."* Sejurus kemudian, beliau diam.

Benar, apa untungnya mencela?

Tatkala melihat orang-orang heboh menggunjing, beliau s.a.w. pun bertitah, *"Lanjutkan perjalanan kalian."*

Seluruh anggota pasukan pun melanjutkan perjalanan. Belum lama berjalan, beliau berhenti. Semuanya ikut berhenti. Setelah itu, beliau berwudhu. Semuanya pun ikut berwudhu. Selanjutnya Rasulullah shalat bersama mereka.

Usai mengucapkan salam, beliau menghadap ke arah mereka dan bersabda, *"Apabila kalian lupa mengerjakan satu shalat, segera laksanakanlah begitu kalian mengingatnya."*

Sungguh, betapa bijak dan arifnya Rasulullah s.a.w.

Beliau adalah tauladan bagi para pemimpin. Beliau tidak seperti pemimpin-pemimpin zaman sekarang yang suka mencela dan menghardik.

Beliau s.a.w. bahkan menempatkan diri beliau di tempat orang yang beliau pimpin, dan berpikir dari sudut pandang mereka. Beliau bermuamalah dengan hati manusia terlebih dahulu sebelum dengan raga mereka. Beliau mengerti kalau mereka itu manusia, bukan mesin.

Pada tahun kedelapan Hijriyah, bangsa Romawi mengumpulkan pasukan mereka. Mereka datang dari Syam untuk memerangi Nabi s.a.w. dan para

sahabat. Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Nabi-lah yang terlebih dahulu menyiapkan pasukan untuk menyerang mereka.

Beliau s.a.w. mulai menyiapkan pasukan untuk ditugaskan menghadapi mereka. Beliau terus memberi semangat sehingga terkumpullah tiga ribu tentara. Beliau lalu membekali mereka dengan senjata dan perlengkapan yang ada.

Beliau lalu berwasiat kepada mereka, "Komandan kalian adalah Zaid ibn Haritsah. Kalau Zaid terbunuh, penggantinya adalah Ja'far ibn Abi Thalib. Kalau Ja'far terbunuh, penggantinya adalah Abdullah ibn Rawahah."

Setelah itu, beliau keluar melepas kepergian mereka. Kaum Muslimin yang tidak ikut berperang juga keluar melepas keberangkatan ekspedisi pasukan Muslimin ini. Mereka mendoakan para mujahidin itu dengan berkata, "Allah menemani dan melindungi kalian serta akan memulangkan kepada kami dalam keadaan baik."

Abdullah ibn Rawahah begitu merindukan mati syahid. Dia bersyair:

Aku memohon ampunan dari Zat Yang Maha Pengasih,

Satu pukulan kuat yang bisa mengucurkan darah

atau tikaman dengan tanganku yang siap

melempar lembing menembus perut dan jantung.

Ketika jasadku dilangkahi, akan dikatakan

Wahai pejuang yang mendapat petunjuk Allah,

Sungguh engkau sudah meraih citamu.

Pasukan Muslimin bergerak menuju Perang Mu`tah. Tibalah ekspedisi itu di satu daerah bernama Ma'an yang terletak dekat dengan negeri Syam.

Mereka mendengar bahwa Heraklius, Raja Romawi, sudah sampai di daerah al-Balqa` dengan membawa seratus ribu prajurit. Kekuatan militer Romawi ini masih ditambah dengan bergabungnya kabilah-kabilah di sekitar Syam yang jumlahnya mencapai seratus ribu tentara. Sehingga pasukan Romawi seluruhnya berjumlah dua ratus ribu tentara.

Setelah menerima kabar itu, pasukan Muslimin membangun kamp militer di Ma'an. Mereka bermalam di sana selama dua malam untuk melihat perkembangan situasi selanjutnya.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Kita tulis saja surat kepada Rasulullah untuk memberitahukan kekuatan musuh kepada beliau. Siapa

tahu beliau akan mengirim tambahan pasukan kepada kita, atau memberikan perintah dan kita menjalankannya."

Mereka berdebat.

Lalu, Abdullah ibn Rawahah berdiri dan berseru di hadapan pasukan Muslimin, "Dengarlah oleh kalian semua! Demi Allah, apa yang kalian benci itulah yang menjadi tujuan kepergian kalian, yaitu mati syahid di jalan Allah. Kalian akan menghindar darinya? Kita tidak memerangi orang lain dengan jumlah maupun dengan kekuatan kita. Kita tidak memerangi mereka kecuali dengan agama yang Allah muliakan ini. Ayo, kita maju. Perang ini hanyalah salah satu dari dua kebaikan: hidup mulia atau mati syahid."

Pasukan Muslimin pun maju melanjutkan perjalanan. Begitu sampai di daerah Mu`tah, mereka menyaksikan pasukan besar yang belum pernah ada tandingannya.

Abu Hurairah r.a. menuturkan, "Aku ikut serta dalam Perang Mu`tah. Ketika pasukan musyrikin mendekati kami, kami menyaksikan pasukan yang tak tertandingi, baik dari segi persiapan, senjata, tunggangan, pakaian, sutra, maupun emas. Pandanganku serasa terbakar. Lalu Tsabit ibn Arqam berkata kepadaku, 'Wahai Abu Hurairah, engkau rupanya sedang menyaksikan jumlah pasukan yang sangat besar.'

Aku menjawab, 'Benar.'

Tsabit melanjutkan, 'Engkau tidak ikut serta dalam Perang Badar bersama kami. Kita tidak memenangkan perang karena jumlah'."

Kedua pasukan pun bertemu dan saling menyerang. Zaid ibn Haritsah bertempur sambil membawa panji Rasulullah s.a.w. Dia menjadi sasaran begitu banyak anak panah hingga akhirnya tersungkur dan mati syahid.

Setelah Zaid gugur, Ja'far mengambil alih panji pasukan Rasulullah dengan gagah berani dari tangan Zaid. Ja'far menerobos pasukan musuh dengan kudanya yang gagah sambil mengayunkan senjata dan mengucapkan,

Aku merindukan surga dan sudah dekat dengannya,

Betapa segar dan dingin minuman surga.

Bangsa Romawi sudah dekat azabnya,

Orang kafir yang tidak jelas garis keturunannya.

Jika bertemu mereka, aku harus menebas mereka.

Ja'far membawa panji pasukan dengan tangan kanannya sampai tangan itu putus ditebas pedang musuh. Setelah tangan kanannya putus, dia pegang panji itu dengan tangan kirinya hingga tangan itu putus ditebas. Setelah kedua tangannya putus, Ja'far mengepit panji pasukan itu dengan lengannya hingga dia gugur sebagai syahid. Padahal, usianya baru tiga puluh tiga tahun.

Ibnu Umar menuturkan, "Aku berdiri di hadapan jasad Ja'far. Dia gugur sebagai syahid. Aku hitung luka di tubuhnya ada lima puluh bekas tikaman dan pukulan pedang. Tak ada bagian tubuhnya yang tak terluka. Allah pun menganugerahinya dua buah sayap di surga sebagai pahala untuknya agar dia bisa terbang ke mana saja di surga sekehendaknya."

Pasukan Romawi lalu membelah tubuh Ja'far menjadi dua bagian.

Setelah Ja'far terbunuh, panji pasukan Muslimin diambil oleh Abdullah ibn Rawahah. Abdullah maju ke medan perang menunggang kudanya. Namun, dia ragu. Dia pun berkata berulang-ulang,

Aku bersumpah wahai diriku untuk turun,

Engkau harus turun atau akan membencinya seumur hidupmu.

Ketika seluruh orang berkumpul dan menyatukan suara,

kenapa aku melihatmu membenci surga?

Dia lalu teringat dengan kedua sahabatnya, Zaid dan Ja'far. Dia pun berkata lagi,

Wahai jiwa, kalau engkau tidak membunuh engkau akan mati,

Kematian sudah disiapkan.

Apa yang engkau idamkan sudah diberikan.

jika engkau mengerjakannya, engkau akan diberi petunjuk.

Abdullah lalu turun dari atas kudanya. Begitu dia turun, sepupunya menghampirinya dengan membawa wadah berisi daging. Sepupunya itu berkata kepadanya, "Kuatkan punggungmu dengan ini. Hari-hari ini engkau akan menghadapi apa yang harus engkau hadapi."

Abdullah meraih daging itu dan menggigitnya. Bersamaan dengan itu, dia mendengar suara pedang beradu dari medan pertempuran.

Dia pun melihat kembali wadah itu dan berkata kepada dirinya, "Engkau masih saja sibuk dengan dunia." Setelah itu, dia melemparkan daging itu

dari tangannya, meraih pedang dan menerobos ke tengah pertempuran. Dia bertempur hingga gugur sebagai syahid.

Panji pasukan terjatuh. Barisan kaum Muslimin kocar-kacir, dan pasukan kaum kafir senang melihat hal itu.

Panji pasukan Muslimin terinjak kuda dan tertutup debu.

Tsabit ibn Arqam maju dan mengibarkan panji itu lagi sambil berteriak, "Wahai kaum Muslimin, inilah panji kalian. Pilihlah seseorang yang akan membawanya maju ke medan perang."

Pasukan Muslimin yang mendengarnya pun saling bersahutan berkata, "Engkau, engkau."

Tsabit menukas, "Aku tidak bersedia melakukannya."

Mereka lalu menunjuk Khalid ibn Walid.

Setelah memegang panji itu, Khalid bertempur dengan gagah berani. Sehingga, jauh sesudah peristiwa Mu`tah itu Khalid bercerita, "Pada hari Mu`tah sembilan pedang yang kugunakan pecah, sehingga yang tersisa padaku hanya satu lempeng besi."

Khalid lalu mundur bersama pasukannya. Pasukan Romawi juga kembali ke perkemahan mereka.

Khalid khawatir kalau pasukannya pulang kembali ke Madinah pada malam itu dan dikejar oleh pasukan Romawi.

Keesokan harinya, Khalid mengubah posisi pasukannya. Mereka yang semula berada di garis depan, dia tarik ke belakang. Pasukan yang semula berada di garis belakang, dia tempatkan di garis depan.

Mereka yang semula berada di sayap kanan pasukan, dia perintahkan untuk pindah ke sayap kiri. Sedangkan pasukan yang tadinya berada di sayap kiri, dia pindahkan ke sayap kanan.

Ketika pertempuran dimulai lagi, dan pasukan Romawi kembali maju, batalion-batalion Romawi melihat bendera-bendera baru dan wajah-wajah baru pula. Mental pasukan Romawi pun jatuh. Mereka berkata, "Rupanya semalam bala bantuan mereka tiba." Tentara-tentara Romawi pun makin bertambah takut.

Kaum Muslimin berhasil membunuh banyak tentara Romawi. Di pihak pasukan Muslimin, hanya dua belas orang saja yang gugur sebagai syahid.

Khalid pun menarik mundur pasukannya dari medan pertempuran pada sore harinya. Mereka pulang ke Madinah.

Sesampainya di Madinah, mereka disambut oleh anak-anak dan kaum wanita. Mereka melemparkan debu ke wajah-wajah tentara Muslimin seraya mencemooh, "Wahai orang-orang yang melarikan diri. Kalian sudah lari dari jalan Allah."

Tatkala mendengar kejadian itu, Rasulullah memahami kalau mereka tidak punya pilihan lagi selain mundur. Mereka sudah berusaha semampu mereka.

Rasulullah pun berkata untuk membela mereka, *"Mereka tidak lari, akan tetapi mundur untuk kembali lagi, insya Allah."*

Benar. Habis perkara. Para sahabat agung itu adalah para pemberani. Mereka bukan para pengecut. Bagaimanapun juga mereka adalah manusia biasa dan situasi yang mereka hadapai jauh di atas kemampuan mereka.

Itulah *manhaj* yang selalu beliau tempuh.

Ketika mendengar kedatangan Rasulullah s.a.w. ke Mekah bersama para sahabat untuk menaklukkan kota Mekah, orang-orang kafir pun diliputi ketakutan. Rasulullah lalu mengutus seseorang kepada mereka untuk menyampaikan:

- Barangsiapa memasuki rumahnya dan menutup pintu maka dia akan aman.
- Barangsiapa memasuki masjid maka dia akan aman.
- Barangsiapa memasuki rumah Abu Sufyan maka dia akan aman.

Penduduk Mekah pun berlarian menghindari Nabi s.a.w. Sejumlah pendekar Quraisy berkumpul. Mereka ingin berperang melawan kaum Muslimin yang datang ke Mekah. Namun, suku Quraisy menolak keinginan mereka.

Beberapa dari mereka berkumpul di satu tempat bernama Khandamah. Di sana terlihat Shafwan ibn Umayyah, Ikrimah ibn Abu Jahal, dan Suhail ibn Amr. Mereka mengumpulkan beberapa orang di Khandamah untuk berperang.

Hamas ibn Qais sudah menyiapkan senjata sebelum kedatangan Nabi dan para sahabat. Dia sudah memperbaiki semua senjata yang dimilikinya.

Istri Hamas ibn Qais bertanya, "Mengapa engkau menyiapkan semua ini?"

Hamas menjawab, "Ini untuk menghadapi Muhammad dan pengikut-pengikutnya."

Istrinya sudah mengetahui kekuatan kaum Muslimin. Dia lalu berkata, "Demi Allah, aku melihat tak ada seorang pun yang bisa mengalahkan Muhammad dan para pengikutnya."

Hamas menukas, "Demi Allah, aku akan menjadikan mereka pelayanmu." Dia akan menawan sebagian kaum Muslimin kemudian menjadikan mereka pembantu untuk istrinya.

Setelah itu, Hamas berkata dengan sombong,

Jika hari ini mereka menerima maka tidak ada alasan bagiku,
inilah senjata sempurna dan tajam
memiliki dua kekuatan yang cepat menebas.

Dia lalu meninggalkan istrinya menuju Khandamah, tempat teman-temannya berkumpul. Tak lama kemudian, mereka sudah berhadapan dengan pasukan Muslimin yang dipimpin oleh si Pedang Allah, Khalid ibn Walid.

Pertempuran kecil pecah. Pendekar-pendekar Quraisy itu maju. Perang baru berlangsung sebentar, namun satu per satu pasukan Quraisy itu terbunuh lebih dari dua belas orang.

Ketika melihat kekalahan ini, Hamas ibn Qais menoleh ke arah Shafwan dan Ikrimah. Ternyata keduanya sudah kabur ke rumah masing-masing. Akhirnya, Hamas pun mengikuti mereka mengambil langkah seribu menuju rumahnya. Dia bergegas masuk ke dalam rumah sambil berteriak kepada istrinya dengan ketakutan, "Cepat tutup pintu. Orang-orang itu mengatakan bahwa barangsiapa memasuki rumahnya kemudian menutup pintu maka dia akan aman."

Istrinya pun bertanya, "Mana janjimu untuk mengalahkan mereka dan menjadikan mereka pembantuku?"

Hamas menjawab,

Andai engkau menyaksikan peristiwa Khandamah,
ketika Shawan dan Ikrimah kabur.
Dan Abu Yazid berdiri seperti wanita berduka
yang didatangi oleh pedang terhunus
yang menebas seluruh lengan dan kepala
dengan sabetan yang terdengar berdesing

Yang terdengar dari belakang,

Engkau tak 'kan mencela sedikit pun.

Benar, kalau istrinya melihat pertempuran itu, niscaya dia tidak akan mencela sedikit pun.

Pada kejadian yang lain, ketika memasuki Mekah untuk menaklukkannya, Nabi s.a.w. mengetahui keagungan Tanah Suci itu. Beliau pun hanya terlibat pertempuran kecil.

Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan negeri ini pada hari diciptakannya langit dan bumi. Negeri ini dihalalkan sesaat untukku pada siang hari.*"

Lalu, ada seseorang yang bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, Anda melarang pembunuhan di sini. Lantas, bagaimana dengan Khalid ibn Walid beserta pasukannya? Dia membunuh setiap orang musyrik yang dijumpainya."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Berdirilah wahai Fulan. Temui Khalid ibn Walid lalu katakan kepadanya untuk menghentikan pertempuran.*"

Orang ini mengetahui jika sekarang ini mereka dalam kondisi perang, dan Nabi s.a.w. memerintahkan orang-orang Quraisy untuk tinggal di rumah masing-masing agar tidak terjadi pembunuhan. Kalau begitu siapa yang tidak tinggal dalam rumahnya berarti dia berhak untuk dibunuh.

Dia pun memahami sabda Nabi agar Khalid menghentikan pertempuran yaitu membunuh setiap orang musyrik yang dia temui tidak berada di rumah.

Orang itu lalu menemui Khalid dan berkata kepadanya, "Wahai Khalid, Rasulullah berpesan bunuhlah orang yang kamu temui."

Khalid pun melanjutkan perangnya hingga membunuh tujuh puluh orang.

Orang itu menemui Nabi s.a.w. lagi dan berkata, "Ya Rasulullah, Khalid masih membunuh." Nabi s.a.w. pun heran bagaimana dia masih membunuh padahal sudah dilarang?

Akhirnya beliau mengutus seseorang untuk memanggil Khalid. Khalid pun datang menghadap beliau. Beliau lalu bertanya, "*Bukankah aku sudah melarangmu untuk membunuh?*"

Khalid pun terkejut dan berkata, "Ya Rasulullah, Fulan mendatangiku lalu menyuruhku untuk membunuh siapa pun yang aku temui." Nabi s.a.w. kemudian memanggil orang itu. Dia pun datang memenuhi panggilan beliau s.a.w. Rasulullah bertanya, *"Bukankah aku sudah mengatakan agar Khalid menghentikan pertempuran?"*

Orang itu pun menyadari kesalahannya. Namun, semuanya sudah terjadi. Dia lalu berkata, "Ya Rasulullah, Anda menghendaki satu perkara, sedangkan Allah menghendaki yang lainnya. Sesungguhnya perkara Allah mengatasi perkara Anda. Aku tidak bisa berbuat kecuali seperti apa yang telah terjadi."

Nabi s.a.w. terdiam mendengar jawaban itu dan tidak membantahnya sedikit pun.

Siapa pun yang memperhatikan perjalanan hidup akan mendapatkan hal seperti ini secara nyata. Seseorang terkadang sudah melakukan yang terbaik yang bisa dia lakukan.

Saya menumpang mobil salah seorang pemuda. Dia sangat mahir mengemudi. Sebelum itu, saya tahu kalau minggu lalu dia menabrak sebuah mobil. Saya pun bertanya kepadanya, "Aku perhatikan engkau sangat pandai mengemudi. Lantas, kenapa kamu menabrak pada minggu lalu?"

Pemuda itu menjawab, "Waktu itu saya harus menabrak."

"Aneh," saya menukas.

Pemuda itu berkata lagi, "Benar. Waktu itu saya harus menabrak. Tahukah Anda kenapa?"

"Kenapa?" tanya saya penuh selidik.

Pemuda itu pun menjelaskan, "Saat itu, saya melintas di atas sebuah jembatan layang dan mobil saya melaju kencang. Saat menuruni jembatan, ternyata seluruh mobil yang berada di depan saya berhenti. Saya tidak tahu apa penyebabnya. Ada tabrakankah, ataukah *check point*? Saya tidak tahu. Saya pun kaget. Di depan saya ada empat jalur yang seluruhnya dipenuhi mobil. Saya bingung antara membanting setir lalu jatuh dari atas jembatan, atau menginjak rem sekuat tenaga yang mengakibatkan mobil saya akan terbalik. Atau pilihan ketiga. Dan ini yang paling ringan."

"Apa itu?" saya bertanya penasaran.

Pemuda itu menjawab, "Menabrak salah satu dari empat mobil yang berhenti di depan saya."

Saya pun tertawa dan bertanya, "Lalu, apa yang kamu lakukan?"

Pemuda itu menjawab, "Saya mengurangi kecepatan semaksimal mungkin, memilih mobil termurah yang ada di depan, dan menabraknya."

Dia lalu tertawa keras. Saya ikut tertawa bersamanya, namun sambil memikirkan apa yang dia katakan. Saya pun berkesimpulan bahwa dia tidak berhak untuk dicela dan disalahkan. Sebab, dia tak punya banyak pilihan.[]

Renungan Sejenak

Posisikan diri Anda sebagai orang yang dicela dan disalahkan, berpikirlah dari sudut pandangnya, dan simpulkan sendiri posisinya.

Pastikan Kesalahan Terlebih Dahulu Sebelum Anda Memberi Nasihat

Jelas sekali dari nada suaranya ketika meneleponku kalau dia marah dengan menahan kekesalannya. Nada suara ini tidak biasa muncul dari Fahd. Saya merasa kalau dia sedang menghadapi sesuatu.

Dia mulai pembicaraannya tentang fitnah yang banyak menimpa orang. Nada bicaranya semakin tinggi dan mengatakan berulang kali, "Anda seorang dai, pelajar. Semua amal Anda akan dihisab."

Saya pun mencoba mencari tahu dengan mengatakan, "Abu Abdullah, coba langsung saja pada pokok permasalahannya."

Fahd menukas cepat, "Ceramah yang Anda sampaikan di sana, Anda mengatakan sesuatu."

Saya heran dan bertanya, "Kapan?"

"Tiga minggu yang lalu," jawab Fahd.

Saya menyahut, "Saya tidak pernah pergi ke daerah itu setahun terakhir ini."

Fahd bersikukuh, "Ya. Anda menyampaikan hal itu di sana."

Akhirnya, saya pun tahu kalau teman yang satu ini mendengar kabar burung dan mempercayainya. Berdasarkan hal itulah dia membangun nasihat, posisi, dan pembicaraannya. Memang benar saya masih tetap mencintainya. Namun, hormat saya kepadanya menjadi berkurang, karena mendapati dirinya terlalu terburu-buru.

Berapa banyak dari mereka yang membangun posisi serta pandangannya berdasar kabar burung. Banyak dari mereka yang datang untuk menasihati Anda, namun setelah itu diketahui bahwa dia mengikuti kabar burung.

Kebanyakan orang menerima kabar burung seperti ini bulat-bulat lalu menilai tentang diri Anda darinya. Padahal, semua itu dusta.

Kadang-kadang tersebar berita kalau Fulan telah berbuat begini dan begitu. Untuk menjaga posisi Anda di matanya, Anda harus mencari kebenaran berita itu sebelum membicarakannya. Inilah dia *munhaj* Rasulullah s.a.w.

Suatu ketika ada seseorang mendatangi Nabi. Beliau melihat keadaannya. Ternyata penampilan orang itu kurang rapi. Rambutnya lusuh berdebu. Beliau pun ingin menasihati agar dia mengubah penampilannya. Akan tetapi, beliau khawatir kalau orang itu memang benar-benar miskin dan tidak memiliki harta.

Beliau pun bertanya kepadanya, *"Apakah engkau memiliki harta?"*

Orang itu menjawab, "Punya."

"Dari mana engkau dapatkan?" tanya beliau lagi.

"Dari berbagai macam sumber. Unta, budak, kuda, kambing."

Nabi menyahut, *"Jika Allah menganugerahkan harta kepadamu, perlihatkanlah."*

Beliau mengimbuhkan, *"Kaummu memiliki unta yang normal telinganya. Engkau lalu mengambil pisau dan memotong telinga unta itu. Engkau akan mengatakan bahwa unta ini adalah bahirah (unta yang telah memiliki lima anak). Atau, Anda merobek telinganya, atau melukai kulitnya dan berkata bahwa unta ini sharm (unta betina yang dinazarkan untuk tidak dimakan) lalu engkau mengharamkannya untukmu dan untuk keluargamu."*

Orang itu menjawab, "Benar."

Nabi pun bersabda, *"Apa yang Allah limpahkan kepadamu itu halal bagimu. Sesungguhnya pisau Allah lebih tajam."*[48]

Pada tahun ketika banyak delegasi mendatangi Rasulullah, sebagian besar orang yang menemui beliau sudah masuk Islam dan berbaiat kepada beliau. Ada juga yang datang masih dalam kekafirannya lalu memeluk Islam atau membuat perjanjian.

---

[48] HR. Hakim.

Suatu hari Rasulullah s.a.w. sedang bersama para sahabat. Datanglah delegasi kabilah ash-Shadif. Jumlah mereka belasan orang dengan menunggangi tunggangan mereka menuju majelis Nabi s.a.w. Mereka langsung duduk tanpa mengucapkan salam.

Beliau lalu bertanya, *"Apakah kalian sudah memeluk Islam?"*

Mereka menjawab, "Sudah."

Nabi bertanya lagi, *"Tidakkah kalian ucapkan salam?"*

Mereka pun berdiri lagi lalu mengucapkan, *"Assalâmu 'alaika ayyuhan Nabi warahmatullâhi wabarakâtuh."*

Beliau menjawab, *"Wa'alaikumussalâm. Duduklah."*

Mereka dudul lagi dan bertanya tentang waktu-waktu shalat.

Pada masa Umar r.a., wilayah Negara Islam sudah semakin meluas. Umar menunjuk Sa'ad ibn Abi Waqqash untuk menjadi gubernur Kufah.

Saat itu, penduduk Kufah selalu menjelekkan para pemimpin mereka. Salah seorang dari mereka ada yang menulis surat kepada Umar r.a. berisi keluhan mereka terhadap Sa'ad. Mereka menyebutkan cukup banyak aib Sa'ad. Mereka bahkan sampai mengatakan bahwa Sa'ad tidak benar dalam melaksanakan shalatnya.

Usai membaca surat itu, Umar r.a. tidak segera mengambil keputusan dan tidak juga menulis sebuah nasihat. Dia mengutus Muhammad ibn Maslamah ke Kufah membawa sepucuk surat untuk Sa'ad. Umar memerintahkan Muhammad ibn Maslamah agar berkeliling bersama Sa'ad dan bertanya kepada seluruh warga Kufah tentang keadaannya.

Setibanya di Kufah, Muhammad ibn Maslamah menyampaikan pesan Umar kepada Sa'ad. Setelah itu, Muhammad ikut shalat bersama Sa'ad di sejumlah masjid dan bertanya kepada seluruh orang tentang Sa'ad.

Muhammad ibn Maslamah tidak meninggalkan satu masjid pun kecuali setelah dia bertanya tentang Sa'ad ibn Abi Waqqash.

Penduduk Kufah tidak berbicara menyangkut Sa'ad kecuali hanya kebaikan saja.

Keduanya lalu memasuki masjid Bani Abas. Muhammad ibn Maslamah berdiri dan bertanya kepada mereka yang hadir mengenai gubernur mereka, Sa'ad. Seluruhnya memuji kebaikan Sa'ad.

Muhammad bertanya, "Aku bersumpah demi Allah, apakah kalian mengetahui selain itu darinya?"

Mereka menjawab, "Kami tidak mengetahui kecuali kebaikan."

Dia mengulangi pertanyaan itu beberapa kali. Pada saat itulah seorang pria di belakang masjid berdiri. Lelaki ini bernama Usamah ibn Qatadah.

Usamah pun berkata, "Karena engkau sudah bersumpah demi Allah maka dengarlah bahwa Sa'ad tidak berlaku lurus dan tidak adil dalam memerintah kami."

Sa'ad terkejut dan berkata, "Seperti itukah aku?"

Usamah menjawab, "Benar."

Sa'ad berkata lagi, "Jika benar demikian, demi Allah aku akan berdoa dengan tiga perkara: Ya Allah jika hamba-Mu ini berdusta karena ingin dilihat dan didengar maka panjangkanlah usianya dan panjangkanlah kefakirannya serta ujilah dia dengan berbagai macam fitnah."

Setelah itu Sa'ad keluar dari masjid lalu pulang kembali ke Madinah dan meninggal dunia beberapa tahun kemudian.

Adapun lelaki tersebut terus dihantui doa Sa'ad hingga usianya semakin lanjut, tulangnya kian melemah, dan punggungnya bertambah bungkuk. Usianya panjang hingga dia bosan dengan kehidupannya. Kefakirannya pun semakin menjadi. Dia duduk di tengah jalan mengemis kepada orang yang melintas. Kedua alisnya menutupi kedua matanya karena dia sudah sangat tua. Apabila ada wanita yang lewat di depannya, dia ulurkan tangan untuk mencolek dan menggodanya.

Orang-orang meneriaki dan mencercanya. Dia pun berkata, "Apa yang bisa kuperbuat? Aku hanya seorang tua yang diuji dengan berbagai macam fitnah. Aku tertimpa doa seorang lelaki saleh, Sa'ad ibn Abi Waqqash."[]

Satu Pembahasan

Sejelek-jelek kesombongan seseorang adalah prasangka. Cukuplah seseorang dikatakan berdosa ketika membicarakan semua yang dia dengar.

Cambuklah Aku dengan Lembut

Pembahasan di atas tidak serta-merta harus diartikan bahwa kita selamanya tidak boleh mencela. Tidak, bukan itu yang saya maksud. Kadang-kadang pada situasi-situasi tertentu Anda perlu mencela orang lain. Anak, istri, ataupun bahkan teman Anda. Akan tetapi, Anda hendaknya tidak terburu-buru mencela, atau Anda bisa menggunakan cara lain yang lebih halus.

Jangan biarkan orang yang dihina kehilangan mukanya.

Setelah Penaklukan Kota Mekah, dan pengaruh Rasulullah s.a.w. di jazirah Arab semakin kuat, serta orang yang memeluk Islam semakin banyak, Rasulullah s.a.w. pergi berperang ke Hunain.

Kaum musyrikin datang dengan pasukan terbaik mereka. Barisan terdepan mereka adalah pasukan berkuda diikuti oleh pasukan kavaleri kemudian barisan wanita dan diakhiri dengan barisan logistik mereka berupa kambing dan unta.

Pasukan Muslimin sangat banyak. Jumlah mereka mencapai dua belas ribu tentara.

Pasukan musyrikin tiba terlebih dahulu di lembah Hunain. Beberapa batalion tempur mereka bersembunyi di kedua sisi lembah di antara bebatuan.

Tak berapa lama kemudian, pertempuran pun pecah. Pasukan Muslimin memasuki lembah Hunain. Pasukan kafir menyerang mereka dari segenap penjuru. Mereka menghujani laskar Muslimin dengan bebatuan dan panah dari segala arah.

Pasukan Muslimin terpukul. Serangan kaum musyrikin ini membuat kuda-kuda pasukan Muslimin berlarian mencari perlindungan. Akibatnya, kaum Muslimin berusaha mengejar kuda-kuda mereka. Yang pertama kali lari dari medan pertempuran ini adalah kaum Arab Badui.

Orang-orang kafir menguasai jalannya pertempuran untuk saat itu. Mereka pun keluar dari tempat persembunyian mereka.

Rasulullah s.a.w. melihat ke belakang. Beliau dapati pasukan beliau kocar-kacir. Darah mengalir di mana-mana. Kuda-kuda lari tunggang-langgang. Beliau lalu memerintahkan Abbas untuk berseru, "Wahai kaum Muhajirin! Wahai kaum Anshar!

Pasukan Muslimin lalu berkumpul kembali mendengar panggilan Abbas. Rasulullah s.a.w. pun bertempur dengan gigih bersama sekitar 80 hingga 100 orang sahabat. Allah s.w.t. pun memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin. Perang pun usai.

Ketika harta rampasan perang dikumpulkan di hadapan Nabi s.a.w., ternyata mereka yang kabur dari medan perang dan takut dari para pembidik serta panah adalah kelompok yang pertama kali berkumpul di hadapan Rasulullah s.a.w. mengharapkan pembagian harta rampasan perang.

Orang-orang Arab Badui itu terus menguntit Rasulullah sambil berkata, "Bagikan kepada kami jatah kami. Berikan jatah kami."

Mereka menginginkan jatah dari harta rampasan perang.

Aneh. Beliau harus membagi jatah untuk kalian? Kapan kalian mendapat jatah harta rampasan perang sedangkan kalian tidak ikut berperang?

Bagaimana kalian bisa meminta jatah harta rampasan perang, padahal beliau sudah berteriak kepada kalian untuk kembali dan kalian tidak peduli?

Kendati demikian, beliau s.a.w. tidak terlalu mempersoalkan tuntutan pembagian harta pampasan itu. Bagi beliau, dunia ini tidak berarti sedikit pun.

Mereka terus mengikuti dan meminta, "Bagikan jatah untuk kami." Mereka melakukan hal ini sampai mereka mendesak beliau dan mempersempit jalan di depan beliau. Akhirnya, beliau terpojok di sebatang pohon disebabkan oleh desakan mereka sampai-sampai beliau harus berjalan terhimpit mereka dan pepohonan.

Jubah beliau lalu tersangkut di salah satu ranting hingga terjatuh dari pundak beliau. Perut dan punggung beliau pun terbuka.

Namun, beliau tidak marah, dan hanya melirik kepada mereka dan bersabda dengan sikap tenang, "*Wahai kalian semua, kembalikan kepadaku jubahku. Demi Zat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku memiliki unta sejumlah pohon yang ada di Tuhamah, niscaya aku akan bagikan kepada kalian lalu kalian tidak mendapatiku sebagai seorang yang kikir, pengecut, maupun pendusta.*"

Benar. Seandainya beliau adalah seorang yang kikir, niscaya beliau akan mengambil seluruh harta rampasan perang itu.

Jika beliau seorang pengecut, niscaya beliau akan kabur bersama mereka yang kabur dari medan pertempuran.

Jika beliau seorang pendusta, niscaya Allah tidak akan menolongnya.

Perilaku beliau s.a.w. yang sangat terpuji dan luhur sungguh banyak. Suatu ketika beliau s.a.w. pernah berjalan bersama para sahabat, kemudian melihat seorang wanita yang sedang menangis di kuburan. Wanita itu sedang menangisi bayinya. Rasulullah s.a.w. lalu berkata kepadanya, "*Bertakwalah ke pada Allah dan bersabarlah.*"

Ketika itu, wanita tersebut diliputi oleh tangisan dan kesedihan sehingga tidak menyadari kalau yang mengatakan itu adalah Nabi s.a.w. Wanita itu menukas, "Pergilah kamu karena kamu tidak merasakan penderitaanku."

Nabi pun terdiam dan pergi meninggalkan wanita itu. Sebab, beliau merasa sudah melaksanakan kewajiban beliau.

Beliau memahami jika wanita itu sedang berada dalam situasi yang tidak tepat untuk diberi nasihat lebih banyak dari apa yang dia dengar.

Sebagian sahabat menghampiri wanita tersebut dan mengatakan, "Itu adalah Rasulullah."

Wanita itu pun menyesali ucapannya. Dia lalu berdiri dan berusaha mengejar Nabi sampai ke rumah beliau dan tidak mendapati seorang penjaga pun di depan pintu.

Dia lalu meminta maaf dan berkata, "Ya Rasulullah. Aku tidak tahu kalau tadi itu adalah engkau. Sekarang aku akan bersabar."

Rasulullah menjawab, "*Sesungguhnya kesabaran itu pada awal satu kejadian.*"[49]

[49] HR. Bukhari dan Muslim.

Bunuhlah dengan Lembut

Sesungguhnya Allah telah menentukan kebaikan pada segala sesuatu. Apabila kalian membunuh hendaklah membunuh dengan baik. Jika kalian menyembelih maka sembelihlah dengan baik. Kalian hendaknya menajamkan pisau dan menenangkan hewan sembelihan kalian. **(HR. Muslim)**

Hindari Permasalahan

Seandainya pemeriksaan laboraturium dilakukan niscaya di dalam tubuhnya akan ditemukan sepuluh macam penyakit. Yang paling ringan adalah gula dan darah tinggi.

Orang yang malang itu terlalu banyak menyiksa dirinya. Dia selalu menuntut kesempurnaan dari orang lain. Dia selalu kesal terhadap istrinya. Istrinya memecahkan piring baru, lupa menyapu ruang keluarga, dan membakar baju barunya dengan setrika.

Lalu anak-anaknya. Sampai sekarang Khalid belum hafal perkalian. Sa'ad belum bisa meraih nilai di atas sembilan. Lalu Sarah, Hindun. Inilah keadaan dirinya di rumah.

Dengan teman-temannya bahkan lebih parah lagi.

Abu Abdullah menyindirku ketika bercerita tentang seseorang yang kikir. Yang dimaksud Abu Ahmad adalah aku ketika berbicara tentang mobil tua. Pasti yang dia maksud itu mobilku. Benar. Dia melirik ke arahku. Itulah hal-hal yang dipikirkan pria malang ini.

Ada pepatah yang mengatakan: Biarkan zaman mengikutimu, kalau tidak maka ikutilah dia.

Saya teringat dengan seorang Arab Badui, seorang teman saya, yang selalu mengulang-ulang pepatah yang dia hafal dari kakeknya. Dia kerap memperdengarkannya kepada saya jika saya mulai menyampaikan beberapa

pepatah di hadapannya. Dia selalu menarik napas panjang dan berkata, "Ya Syaikh, tangan yang tidak bisa Anda lipat maka salamilah saja dia."

Setelah saya renungkan, ternyata ungkapannya itu ada benarnya. Apabila kita tidak membiasakan diri untuk memaafkan dan mempermudah segala sesuatu, atau dengan kata lain berpura-pura masa bodoh dan tidak terlalu berprasangka, kita pasti lelah.

Seorang pemuda mendatangi gurunya dan meminta agar mencarikan untuknya calon istri guna mendampingi kehidupannya sampai meninggal dunia. Sang guru bertanya, "Sifat apa saja yang engkau inginkan pada calon istrimu?"

Dia pun menjawab, "Cantik, tinggi, rambutnya halus, harum, masakannya lezat, tutur katanya enak didengar. Apabila aku melihatnya, aku senang. Apabila aku tidak ada, dia akan menjaga rumahku, tidak melawan perintahku dan aku tidak takut adanya kejelekan darinya. Dia harus beragama dan bijaksana."

Pemuda itu terus menyebutkan sifat-sifat kesempurnaan yang terdapat pada beberapa orang wanita dan menggabungkannya pada diri seorang wanita.

Ketika sang guru merasa kalau pemuda itu terlalu berlebihan, dia pun berkata, "Anakku, aku sudah mendapatkan calon istri sesuai harapanmu."

"Di mana?" tanya pemuda itu penasaran.

"Di surga, insya Allah."

Di dunia ini biasakanlah diri Anda untuk selalu berbaik sangka dan berbaik hati.

Benar, ketika di dunia biasakanlah diri Anda untuk selalu berhati baik. Janganlah menyiksa diri Anda dengan mencari masalah dan mempersoalkannya, atau berdebat tentangnya.

Pada suatu hari, Anda berteriak di hadapan orang yang sedang duduk bersama Anda, "Yang engkau maksud dengan perkataanmu itu adalah aku, bukan?"

Di hari yang lain, Anda berkata kepada putra Anda, "Kamu ingin membuatku sedih dengan kemalasanmu, bukan?"

Hari yang lain, Anda berkata kepada istri Anda, "Kamu selalu saja menelantarkan rumah."

Manhaj Nabi s.a.w. secara umum adalah selalu mempermudah permasalahan. Beliau menikmati hidup ini.

Beliau terkadang memasuki rumah istri beliau pada waktu Dhuha dalam keadaan lapar lalu bertanya, *"Apakah kalian memiliki sesuatu untuk dimakan?"*

Mereka menjawab, "Tidak."

Beliau pun berkata, *"Kalau begitu aku akan berpuasa."*

Beliau tidak pernah memperuncing masalah dalam hal seperti ini. Beliau tidak pernah berkata, "Kenapa kalian tidak membuat makanan? Kenapa tidak memberitahuku untuk membelinya? Kalau begitu aku akan berpuasa. Habis perkara."[50]

Ketika bergaul dengan orang lain, beliau memperlakukan mereka dengan bijak.

Kultsum ibn al-Hushain berkata, "Saya pernah ikut bersama Rasulullah s.a.w. dalam Perang Tabuk. Suatu malam, saya berjalan bersama beliau melewati lembah al-Akhdhar." Kultsum lalu menceritakan seluruh kejadian yang dialaminya, di antaranya adalah perjalanan mereka cukup panjang sehingga mereka diliputi kantuk yang sangat sampai unta yang dia tunggangi mendekati unta Nabi. Dia lalu terbangun dan menjauhkan untanya dari unta beliau karena takut jika sampai pelana untanya mengenai kaki Nabi.

Hingga di satu celah jalan dia dikalahkan oleh kantuknya. Tunggangannya pun menyerempet tunggangan Nabi dan pelananya mengenai kaki Nabi hingga membuat beliau kesakitan.

Nabi pun mengaduh. Kultsum lalu terbangun. Dia ketakutan dan langsung berkata, "Ya Rasulullah, maafkanlah aku."

Rasulullah menjawab dengan bijak, *"Lanjutkanlah perjalanan. Lanjutkan."*

Benar, lanjutkan perjalanan tanpa mencari masalah. Kenapa engkau menyerempetku? Jalan masih lebar. Apa yang membuatmu berjalan di sampingku? Tidak. Beliau tidak pernah menyulitkan diri sendiri. Hanya terserempet di kaki. Habis perkara.

Begitulah cara yang selalu beliau praktekkan.

Pada suatu hari, beliau sedang duduk bersama para sahabat. Datanglah seorang wanita menghadap dengan membawa selembar kain.

Wanita itu berkata, "Ya Rasulullah, ini aku sulam sendiri dengan tanganku. Aku ingin memberikannya untuk Anda." Pakaian itu diambil oleh Nabi s.a.w. dan memang beliau sedang membutuhkannya saat itu.

---

[50] HR. Muslim.

Beliau beranjak masuk ke dalam rumah dan memakainya lalu keluar kembali menemui para sahabatnya dengan pakaian baru.

Salah seorang sahabat berkata, "Ya Rasulullah, berikanlah pakaian itu untukku."

"*Baiklah,*" jawab beliau.

Beliau pun kembali masuk ke dalam rumah, melepaskan pakaian baru itu dan melipatnya. Beliau kemudian memakai pakaian lama dan memberikan pakaian baru itu kepada lelaki tadi.

Para sahabat lain yang hadir di sana berkata kepada lelaki itu, "Engkau berbuat tidak baik. Engkau memintanya dari beliau, padahal engkau tahu kalau beliau tidak pernah menolak orang yang meminta."

Orang itu menjawab, "Demi Allah, aku tidak memintanya kecuali untuk menjadikan pakaian ini sebagai kafan ketika aku meninggal nanti." Ketika lelaki ini meninggal, keluarganya mengafani jenazahnya dengan pakaian itu.[51]

Betapa indahnya orang yang menguasai seni bergaul seperti ini.

Pada suatu hari, beliau s.a.w. mengimami para sahabat shalat Isya. Lalu, ada dua orang anak kecil memasuki masjid. Mereka adalah Hasan dan Husain.

Keduanya langsung menuju kakek mereka, Rasulullah, yang masih shalat. Ketika beliau sujud, Hasan dan Husain langsung naik ke atas punggung beliau.

Kalau beliau ingin mengangkat kepalanya, keduanya beliau angkat dengan lembut dan menurunkan mereka dari atas punggung lalu mendudukkan keduanya di samping beliau.

Apabila beliau kembali sujud, keduanya meloncat menaiki punggung beliau lagi hingga beliau menyelesaikan shalat.

Setelah itu, beliau meraih keduanya dengan lembut dan mendudukkan mereka di atas pangkuan beliau.

Abu Hurairah r.a. lalu bertanya, "Ya Rasulullah, apakah aku memulangkan mereka berdua kepada ibu mereka?"

Beliau menolak dan masih ingin berlama-lama dengan kedua cucu beliau.

---

[51] HR. Bukhari.

Tak lama kemudian, terlihatlah kilat dari langit. Beliau lalu berkata kepada Hasan dan Husain, *"Pulanglah kepada ibu kalian."* Mereka pun bangkit lalu pulang kembali kepada Fathimah.[52]

Pada hari yang lain, Nabi s.a.w. pergi menemui para sahabat saat Zuhur atau Asar. Beliau menggendong Hasan ataupun Husain.

Beliau maju menuju tempat shalat dan meletakkan cucunya kemudian bertakbir sebagai imam shalat. Beliau sujud dan memanjangkan sujud beliau. Sehingga, para sahabat merasa takut jika beliau mengalami sesuatu yang tak mereka harapkan. Setelah itu, beliau bangkit dari sujud.

Usai shalat, para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, dalam shalat ini Anda bersujud tidak seperti biasanya. Apakah ada perintah yang turun? Apakah Anda menerima wahyu?"

Beliau menjawab, *"Tidak. Akan tetapi, putraku ini menunggangiku, dan aku tidak ingin membuatnya terburu buru sampai dia menyelesaikan keinginannya."*[53]

Pada suatu hari, beliau memasuki rumah Ummu Hani binti Abu Thalib dalam keadaan lapar. Rasulullah bertanya, *"Apakah kalian memiliki sesuatu yang bisa aku makan?"*

Ummu Hani menjawab, "Aku tidak memiliki apa-apa kecuali sekerat roti kering. Aku malu menghidangkannya untuk Anda."

Namun, Rasulullah menukas, *"Bawalah ke mari."*

Ummu Hani lalu menghidangkan roti itu lalu melunakkannya dengan air dan membubuhkan garam di atasnya. Nabi mulai makan roti yang dicampur air itu. Setelah itu, beliau melirik Ummu Hani dan bertanya, *"Apakah engkau memiliki kuah?"*

Ummu Hani menjawab, "Aku tidak memilikinya, ya Rasulullah, kecuali sedikit cuka."

Rasulullah menukas, *"Keluarkanlah."* Ummu Hani pun menghidangkannya. Beliau lalu menuangkan cuka di atas makanan dan memakannya.

Selesai makan, beliau mengucapkan *"Alhamdulillâh."*

Beliau lalu berkata, *"Sebaik-baik kuah adalah cuka."*[54]

Benar, beliau menjalani kehidupan sebagaimana adanya dan menerima segala sesuatu seadanya.

---

[52] HR. Ahmad.
[53] HR. Hakim.
[54] HR. Thabrani

Dalam perjalanan haji, beliau pergi bersama para sahabat. Di tengah perjalanan, mereka berhenti di satu tempat. Nabi lalu pergi untuk menunaikan hajat. Beliau kemudian menghampiri genangan air dan berwudhu. Setelah itu, beliau berdiri melaksanakan shalat.

Datanglah Jabir ibn Abdullah r.a. lalu berdiri di samping kiri beliau dan bertakbir untuk shalat berjamaah. Nabi pun menariknya lalu memutarnya dengan lembut hingga menjadikannya berdiri di samping kanan beliau.

Tak lama kemudian, datanglah Jabbar ibn Shahr. Dia berwudhu lalu berdiri di samping kiri beliau s.a.w. Belaiu pun memegang keduanya dengan lembut lalu mendorong mereka ke belakang hingga mereka berdiri di belakang beliau.[55]

Pada hari yang lain, beliau sedang duduk. Lalu datanglah Ummu Qais binti Mihshan sambil membawa putranya yang baru dilahirkan untuk beliau *tahnik* (menghaluskan kurma dengan gigi beliau lalu memakankannya kepada bayi) dan mendoakannya.

Beliau mengambil bayi itu dan mendudukkannya di atas pangkuan. Tak berapa lama kemudian, bayi itu mengompol di atas pangkuan Nabi sehingga air kencing membasahi pakaian beliau.

Nabi lalu meminta air dan menyipratkannya di tempat yang terkena air kencing.[56] Selesailah persoalan tanpa harus marah maupun mengumpat.

Oleh karenanya, kenapa kita harus menyiksa diri dengan menjadikan butiran kecil menjadi sebesar kubah. Bukanlah satu keharusan apa yang terjadi di sekitar Anda, Anda sukai semuanya.

Ada orang yang membesar-besarkan permasalahan. Ini dilakukan juga oleh beberapa orangtua maupun guru.

Jangan suka memeriksa kesalahan. Jadilah seorang bijak yang selalu menerima alasan dan maaf dari orang lain terutama jika dari orang yang beralasan demi menjaga rasa cintanya terhadap Anda dan bukan karena kepentingan pribadinya.

Terimalah maaf dari orang yang datang meminta maaf.

Sesungguhnya hal itu adalah kebaikan di sisi Anda,

atau Anda akan saling bermusuhan.

Terkadang orang yang mencari ridha akan menaati Anda,

dan terkadang orang yang memuliakan Anda akan melawan dari belakang.

---

[55] HR. Muslim.

[56] HR. Bukhari.

Lihatlah Rasulullah s.a.w. yang pada suatu hari menaiki mimbar dan berkhutbah di hadapan para sahabat dengan mengeraskan suara hingga terdengar oleh para wanita yang sedang dipingit di rumahnya.

Tahukah Anda apa yang beliau katakan?

Beliau menyampaikan, *"Wahai kalian yang beriman dengan lisannya dan keimanan itu belum memasuki hatinya. Janganlah kalian berbuat ghîbah terhadap kaum Muslimin. Janganlah kalian menyelidiki aurat mereka. Sebab, barangsiapa menyelidiki aurat saudaranya maka Allah akan mengungkap auratnya. Dan barangsiapa auratnya telah diungkap oleh Allah maka Dia akan membuatnya tersebar walaupun dia bersembunyi di dalam rumah."*[57]

Benar, Anda jangan mencari-cari kesalahan dan menyelidiki aurat orang lain. Jadilah orang bijak.

Beliau s.a.w. selalu berhati-hati untuk tidak memicu permasalahan.

Dalam sebuah majelis yang tenang, para sahabat duduk dan hati mereka tenang, Rasulullah berkata kepada mereka, *"Janganlah seorang pun dari kalian menyampaikan sesuatu tentang sahabatku. Sebab, aku ingin ketika aku keluar menemui kalian, dadaku lapang."*[58]∏

Jangan Menyiksa Diri

Janganlah menebarkan debu selama debu itu tenang. Jika debu itu tersebar tutuplah hidung Anda dengan baju serta nikmatilah hidup Anda.

[57] HR. Tirmidzi.
[58] HR. Abu Daud dan Tirmidzi, riwayatnya diperbincangkan.

Akui Kesalahan Anda. Jangan Sombong

Sebagian besar persoalan terkadang bisa berkembang menjadi permusuhan, setahun atau dua tahun bahkan mungkin seumur hidup. Padahal, persoalan itu bisa diselesaikan kalau salah seorang mengatakan, "Saya telah berbuat kesalahan, dan saya minta maaf," atau ia mengatakan, "Maaf, saya sudah mengabaikan janji," atau, "Maaf, canda saya terlalu berlebihan," atau pernyataan spontan lainnya.

Selesaikanlah persoalan dengan segera sebelum apinya membesar. Katakan, "Saya minta maaf. Engkau benar. Apa yang engkau ungkapkan itu benar."

Betapa indahnya jika kita mau berendah diri serta mengatakan ungkapan seperti ini di hadapan orang lain.

Suatu ketika, terjadi perselisihan antara Abu Dzar dengan Bilal r.a. Keduanya adalah sahabat Nabi. Namun, bagaimana pun juga tetap saja mereka berdua itu manusia.

Abu Dzar marah dan berkata kepada Bilal, "Wahai anak orang kulit hitam."

Bilal pun mengadukan hal ini kepada Rasulullah s.a.w. Beliau s.a.w. lalu memanggil Abu Dzar dan bertanya, *"Apakah engkau sudah menghina Fulan?"*

"Benar," jawab Abu Dzar.

Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, *"Apakah engkau menyindir ibunya?"*

Abu Dzar menjawab, "Siapa pun yang menghina orang lain, ayah dan ibunya pasti akan ikut disindirnya, ya Rasulullah."

Rasulullah menukas, *"Dalam dirimu masih ada sifat Jahiliyah."*

Raut wajah Abu Dzar pun berubah. Dia lalu bertanya, "Apakah ada kesombongan dalam diriku?"

"Ya, ada," jawab Rasulullah s.a.w.

Rasulullah s.a.w. lalu memberikan sebuah metode membina hubungan dengan orang yang lebih rendah kedudukannya. Beliau bersabda, *"Bagaimana pun juga mereka tetap saudara kalian. Allah s.w.t. telah menjadikan mereka berada di bawah kekuasaan kalian. Barangsiapa saudaranya ada di bawah kekuasaannya, dia harus memberinya makan dari makanan yang dia makan, memberinya pakaian seperti apa yang dia pakai, dan tidak membebaninya dengan pekerjaan melebihi kemampuannya. Kalau dia membebaninya dengan sesuatu yang melebihi kemampuannya, dia harus membantunya."*

Apa yang dilakukan Abu Dzar setelah itu?

Abu Dzar pergi menemui Bilal. Setelah bertemu dengan Bilal, Abu Dzar meminta maaf, lalu duduk di atas tanah di hadapan Bilal. Kemudian dia membungkuk hingga pipinya menempel di tanah lantas berkata, "Wahai Bilal, injaklah pipiku ini."[59]

Begitulah potret kemauan keras para sahabat dalam memadamkan api permusuhan sebelum menyala. Dan kalau memang sudah terlanjur menyala, mereka menjaganya agar tidak menjalar.

Suatu hari terjadi dialog antara Abu Bakar dan Umar r.a. Abu Bakar membuat Umar marah. Umar pun beranjak dari hadapan Abu Bakar dalam keadaan marah. Tatkala menyaksikan hal itu, Abu Bakar menyesal dan takut kalau-kalau persoalannya menjadi semakin besar. Dia pun segera mengejar Umar sambil berkata, "Aku minta maaf, Umar."

Umar sedikit pun tidak menoleh. Sementara itu Abu Bakar terus meminta maaf dan berjalan di belakang Umar sampai ke rumah Umar. Umar lalu membanting pintu di hadapan Abu Bakar.

Abu Bakar lantas pergi menemui Rasulullah s.a.w. Saat melihat kedatangannya dari kejauhan, beliau s.a.w. menangkap ada perubahan dalam sikap Abu Bakar. Beliau lalu bersabda, *"Sahabat kalian ini tengah menghadapi persoalan."*

Abu Bakar duduk tak mengucapkan sepatah kata.

---

[59] Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim secara ringkas.

Tak berapa lama kemudian rupa-rupanya Umar menyesali sikapnya terhadap Abu Bakar. Sungguh, Allah layak meridhai mereka karena mereka adalah orang-orang yang berhati bersih.

Umar lantas pergi menuju majelis Rasulullah s.a.w. Setibanya di tempat itu, Umar mengucapkan salam dan duduk di samping Nabi. Dia lalu menceritakan seluruh kejadiannya. Dia tuturkan bagaimana dia tidak mengacuhkan Abu Bakar dan tidak mau menerima permintaan maafnya.

Demi mendengar kejadian ini, Rasulullah s.a.w. murka. Ketika melihat beliau s.a.w. marah, Abu Bakar pun berkata, "Demi Allah ya Rasulullah, sayalah yang telah menzaliminya, sayalah yang telah menzaliminya."

Abu Bakar terus berusaha membela Umar dan memintakan maaf untuknya.

Rasulullah s.a.w. kemudian bertanya kepada para sahabat yang lain, "*Apakah kalian meninggalkan sahabatku ini? Apakah kalian meninggalkan sahabatku ini? Ketika aku berkata, 'Wahai umat manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang diutus kepada kalian,' kalian menjawabku, 'Engkau berdusta.' Hanya Abu Bakar yang menjawab, 'Engkau benar'.*"[60]

Berhati-hatilah menjadi seseorang yang memperbaiki orang lain namun malah menghancurkan diri sendiri. Orang seperti ini laksana seekor keledai yang berputar-putar di atas sumur, namun tidak meminum airnya.

Apabila Anda berposisi sebagai pembimbing atau seseorang yang dijadikan panutan, seperti seorang guru di hadapan murid-muridnya, seorang ayah di hadapan anak-anaknya, ataupun seorang ibu, Anda harus menyadari bahwa Anda diamati. Semua orang memperhatikan Anda. Oleh karena itu, Anda harus berdisiplin. Demikian pula pasangan suami-istri.

Suatu hari, Umar r.a. pernah membagikan pakaian kepada orang-orang. Setiap orang mendapatkan sepotong yang hanya bisa dipakai sebagai sarung atau baju.

Tak lama setelah itu, Umar berdiri untuk menyampaikan khutbah Jumat. Umar mengawali khutbahnya dengan menyampaikan, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kalian untuk taat dan patuh kepadaku."

Tiba-tiba, seorang lelaki berdiri dan memotong khutbahnya, "Tak ada kewajiban untuk taat maupun patuh kepadamu."

Umar lantas bertanya, "Apa sebabnya?"

---

[60] HR. Bukhari.

Lelaki itu pun menjawab, "Karena engkau membagi-bagikan kepada kami masing-masing sepotong pakaian. Namun engkau sendiri memakai sepasang pakaian baru. Engkau mengenakan baju dan sarung baru."

Umar pun melepaskan pandangannya ke arah hadirin. Ia sepertinya sedang mencari seseorang. Hingga akhirnya pandangannya terantuk kepada putranya, Abdullah ibn Umar.

Umar lalu berkata, "Wahai Abdullah ibn Umar, berdirilah!"

Abdullah pun berdiri. Setelah itu Umar bertanya, "Bukankah engkau sudah memberikan pakaianmu kepadaku agar aku bisa menyampaikan khutbah pada hari ini?"

Abdullah menjawab, "Benar."

Akhirnya lelaki itu duduk kembali dan berkata, "Kalau begitu, sekarang kami mendengar dan menaatimu."

Persoalan pun selesai.

Sobat, jangan terburu-buru menyalahkan. Saya juga sepakat dengan Anda bahwa cara lelaki itu menegur Umar kurang tepat. Meski demikian, yang mengagumkan adalah kemampuan Umar menguasai keadaan dan menyelesaikan persoalan.

Akhirnya, jika Anda ingin orang lain menerima kritikan dan nasihat Anda, siapa pun mereka: istri, anak, maupun adik perempuan Anda, pada prinsipnya Anda harus bisa menerima nasihat terlebih dahulu dan jangan bersikap takabur.

Awalnya, seorang suami sering berkata kepada istrinya, "Berilah perhatian lebih banyak kepada anak-anak, masaklah yang baik, sampai kapan lagi aku harus bilang rapikan kamar tidur?"

Istrinya selalu menjawab dengan sikap sopan, "Baiklah, insya Allah, apa pun perintahmu."

Hingga suatu hari, istrinya menasihati sang suami dengan berkata, "Anak-anak sudah memasuki ujian kenaikan kelas. Mereka membutuhkan keberadaanmu bersama mereka. Usahakanlah untuk tidak terlambat pulang ke rumah jika engkau pergi bersama teman-temanmu."

Begitu mendengar ucapan istrinya ini, suami itu menghardik, "Aku tidak punya waktu untuk mereka. Aku terlambat pulang ataupun tidak itu bukan urusanmu. Jangan ikut campur urusanku!"

Demi Allah, katakan kepadaku bagaimana mungkin istrinya mau menerima nasihat darinya setelah kejadian tersebut?

Akhirnya, orang yang pintar adalah orang yang bisa menutupi celah di dinding rumahnya, sehingga orang lain tidak bisa mengintip.

Artinya, jangan biarkan orang lain meragukan Anda.

Saya teringat ketika salah satu lembaga dakwah mengundang beberapa orang dai untuk berceramah di Albania. Pertemuan itu dihadiri oleh pimpinan pusat lembaga dakwah Albania.

Kami memandang ke arah pimpinan pusat lembaga dakwah itu. Tak ada sehelai rambut pun di kedua pipinya.

Kami saling berpandang-pandangan keheranan. Sudah menjadi satu tradisi kalau seorang dai itu harus mengikuti sunnah Rasulullah s.a.w. yang salah satunya adalah memanjangkan jenggot meski sedikit. Jika demikian tradisinya, lantas bagaimana dengan pimpinan para dai?

Ketika pertemuan baru dimulai, pimpinan pusat lembaga dakwah itu berkata kepada kami sambil tertawa, "Hadirin sekalian, saya memang tidak bisa memiliki jenggot. Oleh karena itu, Anda semua jangan menyuruhku berceramah jika kita sudah selesai."

Kami pun tersenyum dan berterima kasih kepadanya.

Kalau Anda mau, pergilah bersama saya ke Madinah.

Lihatlah Rasulullah s.a.w. yang sedang beriktikaf di dalam masjid saat bulan Ramadhan.

Lalu, datanglah Shafiyah binti Huyayy, istri beliau, berkunjung. Shafiyah berada di sana sebentar kemudian pulang ke rumahnya.

Nabi tak ingin istri beliau pulang sendiri di tengah malam yang gelap. Beliau pun beranjak dari tempat iktikaf untuk mengantar Shafiyah pulang.

Di tengah perjalanan, Rasulullah dan Shafiyah bertemu dengan dua orang Anshar. Saat melihat Nabi s.a.w. berjalan bersama seorang wanita, kedua orang itu pun mempercepat langkah kaki mereka.

Melihat hal itu, Nabi menegur mereka berdua, "*Tenanglah. Wanita ini adalah Shafiyah binti Huyayy.*"

Mereka pun menukas, "Mahasuci Allah, ya Rasulullah."

Maksud ucapan mereka ini adalah: "Masuk akalkah jika kami ragu kalau Anda berjalan bersama seorang wanita yang bukan muhrim Anda?"

Nabi s.a.w. lalu bersabda, *"Sesungguhnya setan merasuki tubuh manusia lewat aliran darah. Aku hanya takut jika setan meniupkan kejahatan ke dalam hati kalian berdua, atau mengatakan sesuatu."*[61] []

Keberanian

Keberanian itu bukan dengan terus membandel melakukan kesalahan. Namun, keberanian itu adalah Anda berani mengakui kesalahan Anda dan tak mengulanginya lagi.

---

[61] *Muttafaq 'alaihi.*

Kunci-kunci Kesalahan

Menyikapi kesalahan adalah seni.

Setiap pintu memiliki kunci.

Setiap hati memiliki jalan sendiri-sendiri.

Apabila seseorang terjatuh ke dalam satu kesalahan besar, lalu beritanya menyebar luas, dan orang-orang mulai menunggu-nunggu tindakan apa yang akan Anda ambil, buatlah mereka sibuk dengan sesuatu. Tujuannya adalah agar Anda memiliki waktu untuk mempelajari permasalahan yang sebenarnya. Sehingga, tak ada lagi seorang pun yang berani melakukan kesalahan yang sama, atau agar mereka tidak terbiasa dengan kesalahan seperti itu.

Nabi s.a.w. bergerak bersama para sahabat dalam Perang Bani Musthaliq. Dalam perjalanan pulang, mereka berhenti untuk istirahat.

Kaum Muhajirin mengutus salah seorang budak mereka yang bernama Jahjah ibn Mas'ud untuk mengambil air minum dari sumur. Pada saat yang bersamaan, orang-orang Anshar menugaskan budak mereka yang bernama Sinan ibn Wabar al-Juhani untuk mengambil air minum dari sumur yang sama.

Kedua budak itu pun berebut mengambil air. Akhirnya, salah satunya mulai memukul.

Al-Juhani lalu berteriak, "Wahai kaum Anshar!"

Jahjah juga berteriak, "Wahai kaum Muhajirin!"

Kaum Anshar marah. Begitu pula kaum Muhajirin. Perseteruan semakin meruncing. Padahal, mereka baru kembali dari medan perang dan masih menyandang senjata.

Nabi s.a.w. pun berusaha mendamaikan pertengkaran di antara mereka. Namun, ular-ular berbisa sudah bergerak. Abdullah ibn Ubay ibn Salul—dedengkot kaum munafik—marah. Saat itu, dia bersama sejumlah orang dari sukunya yang berasal dari kalangan Anshar.

Abdullah ibn Ubay berkata, "Apakah mereka sudah berbuat seperti itu? Mereka telah mengusir kita dari kampung halaman kita, dan jumlah mereka sudah lebih banyak daripada kita di negeri kita sendiri. Demi Allah, kita tak kan diperhitungkan lagi oleh orang-orang Quraisy ini kecuali dengan cara yang sudah dikatakan para pendahulu kita: 'Kalau engkau membuat anjingmu gemuk maka dia akan memakanmu, tapi kalau engkau membuat anjingmu lapar maka dia akan menurutimu'."

Manusia durjana itu berkata lagi, "Demi Allah, kalau kita sudah sampai di Madinah, kaum yang terhormat akan mengusir kaum yang hina-dina."

Setelah itu, dia mendatangi orang-orang yang berasal dari kaumnya yang saat itu ada di sana dan berkata, "Inilah akibat dari perbuatan kalian terhadap diri kalian. Kalian sudah memberikan negeri kalian kepada mereka. Kalian sudah membagi harta kalian dengan mereka. Demi Allah, seandainya kalian mempertahankan apa yang kalian miliki dari mereka, niscaya mereka akan pindah ke tempat lain."

Manusia kotor itu terus menebar fitnah dan ancaman. Sementara para pendukungnya dari golongan munafik memberikan dorongan dan semangat.

Di tengah-tengah orang-orang yang duduk di sana terlihat seorang anak kecil. Namanya Zaid ibn Arqam.

Anak ini pergi menemui Rasulullah s.a.w. dan menceritakan apa yang terjadi. Saat itu, Umar ibn Khaththab sedang duduk di samping Nabi. Demi mendengar penuturan anak itu, amarah Umar meledak. Berani-beraninya orang munafik itu melawan Rasulullah dengan cara yang keji seperti itu.

Umar berpandangan bahwa memotong kepala ular itu lebih baik daripada memotong ekornya. Dia melihat bahwa dengan membunuh Abdullah ibn Ubay ibn Salul, fitnah akan hilang sampai ke akar-akarnya. Namun, akan lebih aman lagi kalau yang membunuhnya adalah orang Anshar daripada orang Muhajirin.

Umar lalu berkata, "Ya Rasulullah, perintahkanlah Ibad ibn Bisyr al-Anshari untuk membunuhnya."

Namun, Rasulullah berpikir lebih bijaksana. Para sahabat baru saja kembali dari medan perang. Mereka masih membawa senjata masing-masing. Kondisi hati mereka masih panas. Oleh karena itu, ini bukan saat yang tepat untuk membuat mereka marah.

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, "Wahai Umar, bagaimana kalau orang-orang memperbincangkan bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya? Tidak, Umar. Tapi, umumkan kepada seluruh pasukan untuk melanjutkan perjalanan."

Para sahabat ketika itu baru saja berteduh dan beristirahat. Bagaimana mungkin beliau memerintahkan mereka untuk melanjutkan perjalanan di tengah udara yang panas dan di bawah terik matahari? Lagi pula, bukan kebiasaan beliau s.a.w. melakukan perjalanan di tengah cuaca panas yang menyengat.

Semua orang lalu bergerak lagi meneruskan perjalanan.

Abdullah ibn Ubay ibn Salul mendengar kalau Zaid ibn Arqam memberitahu Rasulullah s.a.w. soal dirinya dan ucapan-ucapannya.

Ibnu Salul pun bergegas menemui Rasulullah. Dia lalu bersumpah atas nama Allah, "Aku tidak pernah mengatakan maupun berbicara tentang hal itu. Bocah itu sudah berdusta tentangku."

Ibnu Salul adalah seorang pemuka di tengah-tengah kaumnya. Dia adalah seorang bangsawan yang dihormati.

Oleh karena itu, kaum Anshar berkata, "Ya Rasulullah, anak itu boleh jadi mengada-ada dan tidak ingat apa yang dikatakan Ibnu Salul."

Mereka terus berusaha membela Ibnu Salul.

Sementara itu, Nabi terus berjalan menunggangi unta beliau tanpa menoleh kepada siapa pun. Beberapa saat kemudian, salah seorang pemuka kaum Anshar datang menemui beliau. Orang itu adalah Usaid ibn Hudhair.

Usaid lalu memberi penghormatan kepada Rasulullah dengan penghormatan kenabian dan mengucapkan salam kepada beliau. Setelah itu dia berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, Anda melakukan perjalanan pada satu waktu yang tidak disukai. Tidak biasanya Anda melakukan perjalanan pada waktu seperti ini."

Rasulullah lalu berpaling kepadanya dan bertanya, "*Apakah engkau mendengar apa yang dikatakan sahabat kalian?*"

"Sahabat yang mana, ya Rasulullah?" tanya Usaid.

"*Abdullah ibn Ubay,*" jawab Rasulullah.

"Apa yang sudah dia katakan?" tanya Usaid lagi.

Rasulullah berkata, *"Dia menyangka kalau dia sudah sampai di Madinah maka kaum yang terhormat akan mengusir kaum yang hina-dina dari Madinah."*

Usaid berang dan berkata, "Demi Allah, Andalah, ya Rasulullah, yang akan mengusirnya jika Anda berkehendak. Demi Allah, dialah orang yang hina, dan Andalah orang yang terhormat."

Usaid lalu berkata untuk meringankan beban Rasulullah s.a.w., "Ya Rasulullah, hadapilah dia dengan bijaksana. Allah telah mengutus Anda kepada kami. Kaumnya sedang merangkai kerikil untuk dijadikan mahkotanya. Sebab, dia menganggap Anda telah merampas kedudukannya sebagai seorang raja."

Nabi s.a.w. diam seribu bahasa lalu bergerak dengan tunggangan beliau.

Sedangkan para sahabat ada yang masih berkemas, dan ada pula yang sudah bergerak.

Peristiwa ini pun tersebar luas dan menjadi bahan pembicaraan anggota pasukan.

Mengapa kita melanjutkan perjalanan pada waktu seperti ini?

Apa yang sudah Abdullah ibn Ubay katakan?

Bagaimana cara menghadapinya?

Ibnu Salul jujur? Tidak dia adalah seorang pembohong besar.

Desas-desus semakin santer. Obrolan pun ditambah-tambahi dan dikurang-kurangi di sana-sini. Pasukan kacau. Padahal, mereka sedang dalam perjalanan pulang dari peperangan dan melalui kantong-kantong kabilah musuh yang terus mengintai pergerakan mereka.

Rasulullah s.a.w. merasa kalau pasukannya mulai terpecah belah. Beliau pun bermaksud menyibukkan mereka dari persoalan Abdullan ibn Ubay dan dari perdebatan mengenainya. Sebab, hal itu justru akan memperkeruh suasana, dan menyulut api fitnah di antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Seluruh anggota pasukan mulai menunggu-nunggu kapan mereka akan beristirahat agar mereka bisa saling memperbincangkan permasalahan ini satu sama lain.

Namun, beliau s.a.w. terus saja berjalan bersama seluruh anggota pasukan pada siang itu di bawah sengatan matahari.

Rombongan berjalan dan berjalan hingga matahari terbenam. Para sahabat mengira kalau mereka akan berhenti mengerjakan shalat dan beristirahat. Namun, beliau hanya berhenti sejenak untuk menunaikan shalat kemudian kembali meneruskan perjalanan. Beliau melanjutkan perjalanan pada malam itu juga hingga pagi terbit.

Ketika Subuh tiba, beliau berhenti sejenak untuk melaksanakan shalat Subuh. Setelah itu, beliau memerintahkan seluruh pasukan untuk kembali melanjutkan perjalanan.

Pagi itu mereka terus berjalan hingga mereka lelah. Mereka tersengat panasnya sinar matahari. Begitu merasa bahwa pasukan sedang kepayahan dan kelelahan sampai mereka tak sanggup berkata-kata lagi, barulah Rasulullah memerintahkan mereka untuk beristirahat. Baru saja tubuh mereka menyentuh tanah, mereka langsung tertidur lelap.

Beliau sengaja melakukan hal ini untuk mengalihkan perhatian orang-orang dari persoalan yang tengah terjadi.

Tak lama kemudian, beliau membangunkan mereka dan memerintahkan mereka untuk bergerak lagi melanjutkan perjalanan hingga memasuki kota Madinah. Akhirnya, seluruh anggota pasukan berpisah dan pulang ke rumah menemui keluarga masing-masing.

Allah s.w.t. kemudian menurunkan surah al-Munâfiqûn ayat 7 dan 8 yang artinya berbunyi:

> *"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), "Janganlah kalian memberikan perbelanjaan kepada orang orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah). Padahal, kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.' Padahal, kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul Nya, dan bagi orang orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."*

Rasulullah s.a.w. membacakan ayat-ayat tersebut. Beliau lalu memegang daun telinga anak kecil itu, Zaid ibn Arqam seraya berkata, *"Inilah telinga yang dipergunakan karena Allah atas izin Nya."*

Setelah ayat di atas turun, masyarakat Madinah mulai mencerca dan mengutuk Abdullah ibn Ubay ibn Salul.

Rasulullah s.a.w. melirik Umar dan berkata, *"Bagaimana menurutmu, wahai Umar? Andai aku membunuhnya ketika engkau menyarankan hal itu, niscaya dia akan dibela oleh orang-orang yang kalau aku perintahkan mereka saat ini untuk membunuhnya, mereka pasti akan membunuhnya."*

Nabi s.a.w. lalu diam dan tak ada seorang sahabat pun yang menentang beliau lagi.

Terkadang, jika satu kesalahan terjadi di hadapan orang banyak, Anda harus pandai meluruskannya dengan cara yang tepat.

Pada suatu hari, Rasulullah s.a.w. sedang duduk bersama para sahabat. Saat itu sedang musim kemarau. Hujan tidak turun dan hasil panen sangat sedikit.

Tiba-tiba, seorang Arab Badui datang dan berkata, "Ya Rasulullah, tubuh ini sudah lelah, keluarga pun sudah pergi, harta pun sudah habis, ternak juga sudah mati. Mohonkanlah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan untuk kami. Sesungguhnya kami meminta syafaat kepada Allah melalui perantaraanmu, dan kami meminta syafaat kepadamu melalui perantaraan Allah."

Raut wajah Rasulullah s.a.w. berubah ketika mendengar Arab Badui itu mengatakan, "Dan kami meminta syafaat kepada Anda melalui perantaraan Allah."

Syafaat dan perantara hanya terjadi dari level bawah ke level atas. Kita tidak boleh mengatakan bahwa Allah diminta menjadi perantara untuk makhluknya. Akan tetapi, Allah Yang memberi perintah kepada mereka. Sebab, kedudukan-Nya lebih tinggi daripada makhluk-makhluk-Nya.

Rasulullah s.a.w. lalu berkata, *"Celakalah engkau! Tahukah engkau apa yang sudah engkau katakan?"*

Rasulullah kemudian bertasbih berulang kali, *"Subhânallâh, subhânallâh!"*

Beliau terus bertasbih sampai hal itu bisa diketahui dari wajah para sahabat.

Setelah itu beliau bersabda lagi, *"Celakalah engkau. Sesungguhnya seseorang tidak boleh dimintai syafaat dengan perantaraan Allah. Sebab, Allah jauh lebih mulia dari semua makhluk-Nya. Celakalah engkau. Tahukah engkau siapa Allah? Ketahuilah, bahwa Arsy-Nya itu begini di atas langit."* Beliau mengatakan hal ini dengan membuat

isyarat dengan jari-jari beliau seperti kubah. *"Dan Arsy tersebut mengeluarkan bunyi mengeluh seperti unta yang keberatan memikul penunggangnya."*[62]

Akan tetapi, jika terjadi kesalahan pada diri seseorang akibat perbuatannya sendiri, bagaimanakah cara menghadapinya?

Rasulullah datang ke rumah Aisyah r.a. pada malam yang menjadi gilirannya. Sesampainya beliau di rumah Aisyah, beliau menanggalkan kedua terompah beliau, meletakkan selendang, lalu berbaring di atas tempat tidur.

Beliau s.a.w. diam berbaring di atas tempat tidur beberapa saat lamanya hingga akhirnya beliau menyangka Aisyah sudah tidur lelap.

Sejurus kemudian, beliau bangun dari tempat tidur, mengenakan kembali selendang dan terompah dengan diam-diam. Setelah itu, beliau membuka pintu dengan hati-hati, keluar dari kamar, dan menutup kembali pintu kamar dengan hati-hati.

Demi melihat kejadian ini, Aisyah pun diliputi perasaan cemburu sebagai seorang istri. Dia takut kalau beliau pergi ke tempat istri beliau yang lain.

Aisyah pun ikut bangun, mengenakan pakaian dan penutup mukanya, lalu pergi mengikuti Rasulullah s.a.w. dari belakang. Aisyah berjalan di belakang beliau tanpa diketahui oleh beliau.

Rasulullah s.a.w. pergi menembus kegelapan malam hingga tiba di kompleks pemakaman Baqi'. Beliau berdiri di sana memandangi makam para sahabat yang dulu hidup sebagai hamba-hamba Allah dan meninggal sebagai syahid. Sekarang, mereka semua telah berkumpul di alam kubur meraih ridha Allah Yang Maha Mengetahui segala rahasia dan yang tersembunyi.

Beliau s.a.w. terus memandangi makam-makam para sahabat sambil mengenang mereka. Sejurus kemudian, beliau mengangkat kedua tangan untuk mendoakan mereka. Sesekali beliau kembali memandangi makam-makam itu. Beliau mengangkat kedua tangan untuk mendoakan mereka lagi. Beliau berdoa beberapa saat lamanya, lalu mengangkat lagi kedua tangan beliau untuk memintakan ampunan bagi mereka.

Beliau berdiri di depan makam-makam itu lama sekali. Aisyah memperhatikan dari kejauhan.

Rasulullah s.a.w. kemudian memutar badan ke belakang dan berjalan pulang menuju rumah.

---

[62] HR. Abu Daud.

Ketika melihat beliau berjalan, Aisyah pun berbalik arah untuk pulang. Dia takut kalau sampai Nabi mengetahui keberadaannya. Tiap kali Nabi s.a.w. mempercepat langkah, Aisyah pun ikut mempercepat langkah. Tiap kali beliau berlari kecil, Aisyah pun ikut berlari kecil. Bahkan ketika beliau berlari cepat, Aisyah pun ikut berlari cepat.

Akhirnya, Aisyah sampai di rumah terlebih dahulu daripada Nabi s.a.w. Dia bergegas masuk ke dalam rumah, melepas selendang, dan penutup mukanya, lalu naik ke atas pembaringan dan berbaring seperti orang yang sedang tidur. Padahal, nafasnya masih tersengal-sengal di dadanya.

Nabi s.a.w. masuk ke dalam rumah. Beliau mendengar suara nafas Aisyah. Beliau pun bertanya, *"Kenapa nafasmu terengah-engah, Aisyah?"*

Aisyah menjawab, "Tidak ada apa-apa."

Nabi menukas, *"Beritahu aku, atau yang akan memberitahuku adalah Zat Yang Mahalembut dan Maha Mengetahui."*

Akhirnya, Aisyah menceritakan bahwa dia merasa cemburu dengan kepergian beliau dari rumahnya secara diam-diam. Oleh karena itulah, dia mengikuti beliau untuk mengetahui ke mana beliau pergi.

Rasulullah lalu bertanya, *"Jadi, yang kulihat di depanku tadi itu engkau, Aisyah?"*

"Benar," jawab Aisyah.

Beliau lalu mendorong Aisyah dan berkata, *"Apakah engkau menyangka kalau Allah dan Rasul-Nya mengkhianatimu?"*

Aisyah menukas, "Bagaimana pun seseorang menyembunyikan sesuatu, Allah s.w.t. pasti mengetahuinya, bukan?"

Rasulullah menjawab, *"Benar."*

Beliau pun menceritakan mengapa beliau keluar rumah diam-diam menuju makam Baqi'. Beliau bertutur kepada Aisyah, *"Sesungguhnya Jibril a.s. datang kepadaku saat aku melihatnya. Jibril tidak masuk ke dalam rumah karena engkau sudah melepas pakaianmu. Dia memanggilku dengan memelankan suaranya. Aku pun menjawab panggilannya dan memelankan suaraku. Aku mengira engkau sudah tertidur pulas. Aku pun tak mau membangunkanmu karena aku takut akan membuatmu terkejut. Jibril menyuruhku untuk datang ke Baqi' dan memintakan ampunan bagi mereka."*[63]

---

[63] HR. Nasa`i dengan sanad yang baik.

Benar. Nabi Muhammad adalah seorang yang selalu mempermudah, lembut, dan tidak pernah membesar-besarkan kesalahan.

Bahkan, beliau selalu mengulang-ulang di hadapan orang lain sabda beliau seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: *"Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Apabila dia membenci satu akhlaknya maka dia akan menyukai akhlaknya yang lain."*

Maksudnya adalah seorang mukmin hendaknya tidak membenci seorang mukminah secara total hanya karena satu akhlaknya atau karena satu kebiasaannya. Tapi, hendaknya seorang mukmin memaafkan kesalahan seorang mukminah dengan melihat kebaikan mukminah tersebut.

Kalau seorang mukmin melihat seorang mukminah melakukan kesalahan, hendaknya ia mengingat perbuatan mukminah itu yang benar. Kalau seorang mukmin menyaksikan kejelekan seorang mukminah, hendaknya ia mengingat kebaikan mukminah itu serta melupakan kesalahan dan perbuatan buruk yang dilakukannya.[]

Pencerahan

Jangan menyalahkan orang yang tidak mau menerima nasihat, tapi salahkanlah orang yang menyampaikan nasihat itu dengan cara yang salah.

Lepaskan Ikatan

Apabila kesalahan dilakukan oleh sekelompok orang, pada prinsipnya Anda harus menasihati mereka semua dalam satu kelompok itu saat mereka berkumpul bersama. Namun, sesekali Anda perlu juga melepas ikatan. Maksud saya, mengajak bicara dan menasihati mereka satu per satu.

Contohnya, Anda sedang melintas di ruang tamu rumah Anda. Secara kebetulan Anda mendengar perbincangan adik Anda dengan teman-temannya yang saat itu bertandang ke rumah. Mereka berencana melancong ke satu tempat. Padahal sepengetahuan Anda, para pelancong yang datang ke tempat itu biasanya terjerumus ke dalam dosa besar.

Anda pun bermaksud menasihati mereka. Tapi, bagaimana caranya?

Salah satu caranya mungkin dengan Anda mendatangi mereka lalu menasihati mereka dengan dua patah kata saja: "Jangan Pergi!" Setelah itu, Anda keluar dari ruang tamu. Namun, cara seperti ini biasanya sering tidak berhasil.

Lalu, apa pendapat Anda dengan cara melepas ikatan, dan mematahkan lidi satu per satu? Bagaimana?

Saat mereka sedang tidak berkumpul di satu tempat, dekatilah teman adik Anda yang Anda anggap paling pintar. Katakan kepadanya: "Fulan, aku dengar kalian akan pergi melancong. Di antara kalian semua, engkau adalah yang paling pintar. Engkau sendiri tahu bahwa setiap orang yang berkunjung ke tempat itu biasanya terjerumus ke dalam godaan dan fitnah. Ketika pulang, biasanya

dia membawa penyakit atau virus. Bagaimana pendapatmu kalau engkau mendapat pahala dari mereka dengan cara mengusulkan untuk berwisata ke tempat lain saja. Di sana, kalian bisa menikmati sungai dan pantainya serta berbagai macam permainan dan keramahannya tanpa melakukan maksiat."

Bisa dipastikan kalau dia mendengar perkataan Anda yang Anda sampaikan dengan cara yang baik, semangatnya untuk pergi ke tempat maksiat itu akan berkurang separuh.

Lalu, temuilah teman adik Anda lainnya, dan katakan hal serupa. Sampaikan juga hal tersebut kepada orang ketiga, keempat, dan seterusnya tanpa seorang pun merasa kalau Anda sudah berbicara kepada mereka semua satu per satu.

Anda akan dapati ketika mereka semua berkumpul, lalu salah seorang dari mereka memberanikan diri untuk mengusulkan perubahan tempat tujuan, dia akan mendapati teman yang mendukung usulnya ini. Dengan demikian, Anda sudah berhasil mencegah kemungkaran dengan cara yang halus.

Atau, jika pada suatu hari Anda memergoki anak-anak Anda berkumpul di salah satu kamar mereka sambil menonton film porno, atau melihat gambar porno, atau yang semisalnya maka cara yang tepat adalah menasihati mereka satu per satu agar mereka tidak merasa bangga dengan perbuatan dosa.

Apakah kasus-kasus seperti ini ada contohnya dalam sejarah?

Ada.

Ketika perselisihan Rasulullah dengan suku Quraisy semakin meruncing, orang-orang Quraisy bersepakat memboikot Nabi beserta seluruh keluarganya yang berasal dari Bani Hasyim. Mereka menulis selebaran pengumuman yang menyatakan bahwa Bani Hasyim tidak boleh diajak melakukan jual-beli, tidak boleh dinikahi, dan tidak pula diterima pinangan mereka.

Nabi Muhammad s.a.w. bersama para sahabat dikepung di sebuah lembah gersang yang tandus. Penderitaan dan kesulitan pun semakin melilit para sahabat sehingga mereka harus memakan pepohonan untuk dapat bertahan hidup.

Bahkan suatu hari, salah seorang dari mereka ada yang buang air kecil lalu mendengar suara di bawahnya. Setelah dilihatnya, ternyata sepotong kulit unta. Kulit itu pun dia ambil lalu dia cuci dan dia panggang di atas api. Setelah itu, dia memotong-motongnya, mencampurnya dengan air, dan memakannya selama tiga hari.

Berbulan-bulan lamanya Bani Hasyim dan kaum Muslimin menjalani masa-masa sulit hingga pada suatu hari Rasulullah s.a.w. berkata kepada paman beliau, Abu Thalib, yang ikut terkurung di lembah, "*Wahai Paman, sesungguhnya Allah telah mengutus rayap untuk memakan selebaran pengumuman yang dibuat oleh suku Quraisy. Yang tersisa dari selebaran itu hanyalah nama Allah. Sedangkan lainnya yang berupa kezaliman, pemutusan hubungan silaturahim, dan kebohongan sudah hancur.*"

Maksud beliau adalah selebaran yang dibuat suku Quraisy sudah dimakan rayap hingga yang tersisa darinya hanyalah ungkapan: *Bismikallâhumma.*

Abu Thalib terheran-heran dan bertanya, "Apakah Tuhanmu yang memberitahumu hal ini?"

"*Benar,*" jawab Nabi.

Abu Thalib lalu berkata, "Demi Allah, jangan ada seorang pun yang menemuimu sampai aku memberitahu suku Quraisy tentang hal ini."

Setelah itu, Abu Thalib keluar menemui orang-orang Quraisy dan berkata, "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya keponakanku mewartakan kepadaku bahwa lembaran kalian sudah dimakan rayap. Mari kita periksa lembaran pernyataan kalian. Jika ternyata keadaannya seperti apa yang Muhammad katakan maka hentikanlah pemboikatan kalian terhadap kami dan tarik kembali pernyataan kalian. Namun jika dia berdusta, aku serahkan keponakanku kepada kalian. Berbuatlah semau kalian terhadapnya."

Orang-orang Quraisy menjawab, "Kami setuju."

Mereka pun menyepakati syarat tersebut.

Setelah itu, mereka memeriksa lembaran pernyataan pemboikotan itu. Ternyata keadaannya persis seperti apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w.

Namun, kejadian ini semakin membuat mereka gusar dan sewenang-wenang. Sehingga, Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib tetap terkurung di lembah hingga nyaris binasa.

Di antara kaum kafir Quraisy terdapat juga sosok-sosok berhati lembut dan penyayang, di antaranya adalah Hisyam ibn Amr.

Hisyam ibn Amr adalah seorang terpandang di tengah-tengah kaumnya.

Dia diam-diam membawa seekor unta yang sudah ia penuhi dengan muatan makanan menghampiri Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib di lembah pada malam hari. Sesampainya di mulut lembah, dia lepaskan kekang dari

kepala unta dan memukul sisi perut binatang itu sehingga unta itu berjalan memasuki lembah sendiri.

Hari terus berjalan. Hisyam melihat bahwa dirinya tak bisa mengirim makanan kepada mereka setiap malam secara terus-menerus. Jumlah Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib di lembah terlalu banyak untuk dia tanggung sendiri.

Akhirnya, dia mengambil keputusan untuk membatalkan lembaran pernyataan pemboikotan yang semena-mena itu. Tapi, apa yang bisa dia perbuat kalau seluruh kaum Quraisy sudah menyepakati pemboikotan itu.

Akhirnya Hisyam menempuh cara "melepas ikatan". Lantas, apa yang dia lakukan?

Hisyam pergi menemui Zuhair ibn Abi Umayyah. Ibu Zuhair adalah Atikah binti Abdul Muthalib.

Hisyam berkata kepadanya, "Wahai Zuhair, apakah engkau tega memakan makanan, memakai pakaian, dan menikahi wanita, sementara saudara-saudara ibumu berada dalam situasi seperti yang sudah engkau ketahui? Barang niaga mereka dilarang diperjual-belikan, mereka tak boleh berdagang, wanita-wanitanya tidak boleh dinikahi, dan pinangan mereka tidak diterima?"

"Aku bersumpah demi Allah, kalau mereka itu memang saudara-saudara ibu Abu al-Hakam ibn Hisyam, pasti dia tidak akan membiarkan mereka dalam keadaan seperti itu," lanjut Hisyam ibn Amr. Abu al-Hakam ibn Hisyam adalah Abu Jahal, tokoh yang paling membenci Islam dan pendukung utama aksi boikot.

Zuhair menjawab, "Celakalah engkau, wahai Hisyam. Apa yang bisa kuperbuat? Aku hanya seorang diri. Demi Allah, jika ada orang lain bersamaku, niscaya aku akan membatalkan kesepakatan Quraisy itu."

Hisyam menukas, "Engkau sudah mendapatkan satu orang."

"Siapa dia?" tanya Zuhair.

"Aku," jawab Hisyam.

Zuhair menyahut, "Kita butuh orang ketiga."

"Kalau begitu, rahasiakan pembicaraan ini," cetus Hisyam.

Kemudian, Hisyam pergi menemui al-Muth'im ibn Adi. Al-Muth'im ibn Adi adalah seorang yang berfikiran panjang.

Setelah bertemu dengannya, Hisyam berkata, "Wahai al-Muth'im, relakah engkau jika dua keluarga Bani Abdi Manaf harus binasa? Sedangkan engkau menyaksikannya dan menyetujui suku Quraisy membinasakan mereka."

Al-Muth'im menukas, "Celakalah engkau. Apa yang bisa aku perbuat? Aku hanya seorang diri."

Hisyam menyahut, "Engkau sudah mendapatkan orang kedua."

"Siapa?" tanya al-Muth'im.

"Aku," jawab Hisyam.

"Kita butuh orang ketiga," imbuh al-Muth'im.

"Sudah kudapatkan," cetus Hisyam.

"Siapa?" tanya al-Muth'im.

"Zuhair ibn Abi Umayyah," jawab Hisyam.

"Kita membutuhkan orang keempat," kata al-Muth'im lagi.

Hisyam pun berkata, "Kalau begitu, rahasiakanlah untukku pertemuan ini."

Hisyam lalu pergi menemui Abu al-Bakhtari ibn Hisyam dan menyampaikan kepadanya seperti yang sudah dia sampaikan kepada kedua temannya. Rupanya Abu al-Bakhtari bersemangat mendukung usulnya dan bertanya, "Apakah engkau sudah mendapatkan seseorang untuk membantu permasalahan ini?"

"Sudah," jawab Hisyam.

"Siapa?" tanya Abu al-Bakhtari.

"Zuhair ibn Abi Umayyah, al-Muth'im ibn Adi, dan kita berdua," jawab Hisyam lagi.

"Kita butuh orang kelima," tukas Abu al-Bakhtari.

Hisyam pergi menemui Zum'ah ibn al-Aswad. Dia lalu mengajaknya berbicara serta mengingatkan hubungan kekerabatan dengan Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib dan hak mereka.

Zum'ah bertanya, "Apakah untuk urusan ini ada orang lain yang mendukungnya?"

"Ada. Fulan dan Fulan."

Mereka semua sepakat dengan gagasan pembatalan boikot ini. Setelah itu, mereka membuat janji untuk bertemu di Hathm al-Hajjun pada malam hari.

Mereka lalu di tempat itu yang terletak di dataran tinggi Mekah. Mereka menyatukan pendapat dan berjanji akan melakukan sesuatu demi pembatalan isi lembaran pernyataan boikot itu.

Zuhair berkata, "Aku yang akan memulainya. Aku yang akan pertama kali berbicara. Setelah itu, barulah kalian menyambungnya."

Keesokan harinya, mereka pergi ke tempat perkumpulan yang terletak di seputar Ka'bah. Di sinilah orang-orang Arab berkumpul dan melakukan jual-beli.

Zuhair ibn Umayyah datang mengenakan pakaian bagus. Dia thawaf berkeliling Ka'bah sebanyak tujuh kali kemudian menghampiri kerumunan orang sambil berteriak, "Wahai penduduk Mekah, apakah bisa kita makan dan memakai pakaian, sementara Bani Hasyim binasa? Tegakah kita untuk tetap melarang mereka melakukan jual-beli? Demi Allah, aku tidak akan duduk sampai lembaran yang memutuskan hubungan kekeluargaan secara semena-mena itu disobek."

Seketika itu juga, Abu Jahal berdiri menanggapi. Padahal, saat itu dia sedang duduk-duduk di sebuah pertemuan bersama teman-temannya. Abu Jahal menyahut, "Engkau pembohong. Demi Allah, lembaran itu tidak akan pernah disobek."

Zum'ah ibn al-Aswad pun berdiri dan menukas perkataan Abu Jahal, "Demi Allah, engkaulah yang pendusta. Kami bahkan tidak menyetujui penulisan lembaran itu ketika engkau menulisnya."

Abu Jahal menoleh kepadanya untuk menanggapinya. Namun, dia dikejutkan oleh al-Bakhtari yang sudah berdiri sambil berkata, "Benar apa yang dikatakan Zum'ah. Kami tidak pernah ridha ataupun menyetujui apa yang telah engkau tulis pada lembaran itu."

Abu Jahal melihat ke arah al-Bakhtari. Namun tiba-tiba, al-Muth'im ibn Adi menyambung, "Apa yang kalian berdua katakan itu benar. Yang mengatakan selain itu, dia berdusta. Kami membebaskan diri kami kepada Allah dari lembaran itu beserta isinya."

Setelah itu, Hisyam ibn Amr berdiri dan mengatakan seperti apa yang teman-temannya katakan.

Abu Jahal kebingungan. Dia terdiam sejenak lalu berkata, "Penolakan ini sudah direncanakan sebelumnya. Kalian sudah mengaturnya bukan di tempat ini."

Sejurus kemudian, al-Muth'im ibn Adi pergi ke Ka'bah, tempat lembaran itu ditempel. Dia menuju lembaran tersebut untuk menyobeknya. Namun ternyata dia mendapati kalau lembaran itu sudah dimakan rayap kecuali kalimat '*Bismikallâhumma*'. []

Jadilah Orang yang Pintar

Dokter yang pintar akan memeriksa dengan jarinya terlebih dahulu untuk mencari tempat yang tepat sebelum menyuntikkan jarum.

Menyakiti Diri Sendiri

Pengalaman pribadiku:

Suatu ketika, kami berjalan-jalan ke padang pasir. Abu Khalid ikut bersama kami. Dia adalah teman kami yang penglihatannya sangat lemah. Kami melayaninya, memberikan air, kurma, dan kopi untuknya. Meski demikian, dia selalu berujar, "Pokoknya aku harus membantu kalian. Aku ingin ikut bekerja bersama kalian. Beri aku tugas apa saja."

Namun, kami selalu melarang kemauannya itu.

Kami lalu menyembelih kambing yang kami bawa. Setelah menyembelihnya, kami cincang dagingnya dan meletakkannya ke dalam panci sebagai persiapan untuk memasaknya.

Saat itu kami belum menyalakan api untuk memasak karena masih sibuk mendirikkan tenda dan merapikan perkakas.

Kemauan Abu Khalid rupanya tergerak. Meskipun akan lebih baik kalau dia tidak melakukannya. Dia berjalan menuju panci. Dia pun melihat daging mentah di dalam panci itu. Dia pun mengerti bahwa hal pertama yang akan kami lakukan untuk memasaknya adalah menuangkan air ke dalam panci itu.

Sejurus kemudian, dia berjalan menuju bagasi mobil. Di bagasi, dia mencari dan mencari. Ada genset, kabel, lampu, empat buah jerigen plastik berisi air, dan bensin, serta perkakas lainnya.

Dia lalu mengambil jerigen yang berada paling dekat darinya. Setelah itu, dia kembali menuju panci dengan perasaan bangga, kemudian menuangkan separuh isinya.

Salah seorang dari kami melihatnya dan langsung meneriakinya, "Jangan, jangan Abu Khalid!"

Abu Khalid malah menjawab, "Biarkan aku bekerja, biarkan aku!"

Kami segera merebut jerigen dari tangannya. Kami semua hanyut dalam tawa bercampur tangis. Sebab, kami mendapati ternyata jerigen tersebut berisi bensin, bukan air. Akhirnya, kami makan siang hanya dengan roti dan teh saja.

Kendati demikian, perjalanan kami tidak berantakan. Bahkan, perjalanan ini bisa dikatakan yang paling menyenangkan. Kenapa kita harus menyiksa diri kita dengan persoalan yang sudah berlalu?

Saya teringat juga saat SMU saya pernah bertamasya bersama beberapa orang teman. Di tengah perjalanan, *accu* salah satu mobil yang kami kendarai rusak. Kami pun memajukan mobil yang *accu*-nya masih bagus ke hadapan mobil itu untuk menyambungkan *accu*.

Thariq maju dan berdiri di antara kedua mobil untuk memasang kabel pada *accu* mobil pertama kemudian menyambungkannya dengan *accu* yang rusak. Selesai menghubungkan kedua buah *accu* itu, Thariq memberi isyarat kepada salah seorang teman kami untuk menghidupkan mobil yang *accu*-nya masih bagus.

Salah seorang teman kami pun naik ke dalam mobil dan duduk di belakang kemudi. Ketika itu, gigi persneling berada di posisi gigi satu. Begitu dia menyalakan mesin mobil, seketika itu juga mobil meloncat ke depan hingga kedua lutut Thariq terjepit di antara dua mobil. Thariq pun jatuh dalam keadaan cidera.

Sementara itu, teman kami yang ada di dalam mobil masih bertanya, "Apa perlu saya nyalakan lagi?"

Akhirnya, kami pisahkan kedua mobil tersebut dan membantu Thariq berjalan. Dia tampak tertatih-tatih dan menahan sakit di kedua lututnya. Yang membuat saya kagum, dia tidak sama sekali tidak mengeluh, mengomel, ataupun bahkan mengumpat. Dia justru tersenyum dan menampakkan keikhlasannya.

Apa sih gunanya mengeluh? Toh, persoalannya sudah terjadi, dan teman kami itu sudah mengakui kesalahannya.

Jika Anda ingin menikmati hidup Anda, praktekkanlah kaidah ini:

Jangan pedulikan persoalan kecil.

Terkadang, kita suka menyiksa, menyakiti, dan membebani diri sendiri serta mengeluh. Padahal, keluhan tidak akan menyelesaikan persoalan.

Anggaplah Anda sedang menghadiri sebuah pesta perkawinan dengan mengenakan pakaian bagus, dan memakai sorban lengkap pengikatnya di atas kepala. Anda pun terlihat lebih gagah dari mempelai pria.

Anda kemudian menyalami tamu undangan satu per satu. Tiba-tiba, seorang anak kecil muncul dari belakang Anda dan memegang ujung sorban Anda lalu menariknya sampai sorban dan pengikatnya jatuh berikut peci yang Anda pakai. Anda pun terlihat lucu. Apakah yang akan Anda perbuat?

Sebagian besar dari kita akan menyikapi persoalan seperti ini dengan cara yang bukan merupakan sebuah penyelesaian baginya, seperti mengejar anak itu, berteriak, memaki, dan mengumpat. Walhasil, sikapnya itu justru mewujudkan apa yang diinginkan oleh anak kecil itu, yaitu menarik perhatian, membuat kegaduhan, dan membuat orang lain tertawa. Boleh jadi di antara tamu undangan yang hadir ada yang merekam kejadian ini, dan menyebarkannya dengan *bluetooth*.

Di sini, Anda sebenarnya tidak menyakiti anak tersebut, tapi justru menyakiti diri Anda sendiri.

Atau anggaplah Anda memakai baju baru. Harganya pun bahkan belum Anda lunasi. Lalu, Anda pergi ke sebuah perusahaan untuk mengajukan lamaran kerja. Di sana, Anda melewati sebuah pintu yang baru saja dicat. Di samping pintu itu, terdapat papan peringatan yang tidak Anda perhatikan.

Tanpa Anda sadari, Anda mengusap setengah cat yang masih basah itu dengan baju baru Anda. Seketika itu juga tukang cat meneriaki Anda dengan nada marah. Bagaimanakah sikap Anda menghadapi hal seperti ini?

Biasanya kita pun menyikapi permasalahan seperti ini dengan cara yang bukan merupakan penyelesaiannya. Kita marah, memaki tukang cat, dan menyalahkannya kenapa dia tidak memasang papan peringatan di tempat yang terlihat jelas. Sebaliknya, dia pun akan menanggapi Anda dengan kemarahan pula. Akhirnya, bisa jadi baju Anda akan kotor dengan tanah ketimbang dengan cat pintu.

Tenanglah, tahukah Anda, bahwa dengan sikap seperti itu Anda sudah menyiksa diri Anda sendiri, dan menyakiti pribadi Anda.

Katakan seperti itu jika suatu hari Anda sudah berdandan dan pergi untuk meminang seorang wanita. Baru saja Anda keluar dari rumah, sebuah mobil melaju kencang di depan Anda dan menyipratkan air dari genangan yang ada di jalan. Apakah Anda akan menyiksa diri Anda dengan berteriak dan mengumpat mobil itu beserta pengendaranya, sedangkan mobil itu sudah pergi jauh meninggalkan Anda?

Begitu pula tidak ada alasan bagi kita untuk selalu mengingat-ingat kepedihan yang kita alami dalam kehidupan ini.

Nabi Muhammad s.a.w. pernah mengalami saat-saat sedih dalam kehidupannya. Pada suatu hari, beliau duduk bersama sang istri tercinta, Aisyah r.a. Dalam suasana tenang, Aisyah bertanya, "Pernahkah Anda mengalami satu hari yang lebih menyakitkan dari Perang Uhud?"

Terlintaslah kenangan akan perang tersebut dalam ingatan Nabi s.a.w. Duhai, betapa pedihnya hari itu. Paman beliau, Hamzah, terbunuh. Hamzah adalah seseorang yang paling beliau cintai.

Hari itu, beliau berdiri memandangi jasad paman sekaligus orang yang paling beliau sayangi. Hidungnya putus, kedua telinganya dipotong, perutnya dibedah, dan tubuhnya dicincang.

Pada hari itu, gigi beliau s.a.w. patah, wajah beliau terluka, dan darah mengucur dari kening beliau.

Pada hari itu, para sahabat terbunuh di depan mata beliau.

Hari itu, beliau s.a.w. kembali ke Madinah dan kehilangan tujuh puluh orang sahabat setia beliau. Hari itu, beliau melihat istri-istri yang menjadi janda dan anak-anak yang menjadi yatim. Mereka mencari kekasih serta ayah mereka. Duhai, hari itu memang benar-benar hari yang sangat buruk.

Aisyah menunggu jawaban. Beliau s.a.w. pun berkata, "*Apa yang kudapatkan dari kaummu lebih berat dari peristiwa Perang Uhud. Yaitu, pada hari Aqabah saat aku mempertaruhkan jiwaku.*"

Beliau kemudian menuturkan kepada Aisyah kisah perjalanan beliau menuju Thaif untuk mencari pertolongan, dan penolakan penduduk Thaif terhadap beliau. Orang-orang mereka yang bodoh melempari beliau dengan batu hingga kedua kaki beliau berdarah.

Dengan segala kepedihan ini dalam kehidupan beliau, beliau tidak pernah membiarkannya menghalangi beliau untuk menikmati hidup. Semua persitiwa menyakitkan itu tidak pantas ditengok kembali. Kepedihan sudah berlalu, dan yang tersisa adalah kebaikan.

Dengan demikian, janganlah Anda membunuh diri Anda sendiri dengan kesedihan. Jangan pula Anda membunuh orang lain dengan kesedihan dan celaan.

Terkadang kita pun menghadapi sejumlah persoalan dengan cara yang sebenarnya bukan merupakan penyelesaiannya.

Al-Ahnaf ibn Qais adalah pemimpin Bani Tamim. Dia memimpin kabilahnya bukan dengan kekuatan otot, bukan juga dengan harta, dan bukan pula dengan keunggulan nasab. Dia memimpin mereka dengan sifat lemah lembut dan akalnya.

Ada sekelompok orang yang dengki kepada al-Ahnaf. Mereka menemui seorang dungu dari kabilah mereka dan berkata, "Ambillah seribu dirham ini, pergilah menemui pimpinan Bani Tamim, al-Ahnaf ibn Qais, dan tamparlah wajahnya."

Orang itu pun berangkat. Dia lalu melihat al-Ahnaf sedang duduk bersama beberapa orang. Al-Ahnaf duduk dengan bersahaja sambil memeluk kedua lututnya dan berbicara kepada kaumnya.

Orang dungu itu mendekat. Dia terus mendekat dan semakin dekat. Saat dia sudah berada di hadapan al-Ahnaf, al-Ahnaf secara spontan menyodorkan kepala karena menyangka kalau orang itu akan membisikkan sesuatu kepadanya.

Tiba-tiba, orang dungu itu mengangkat tangannya dan menampar muka al-Ahnaf dengan tamparan yang nyaris merobek pipinya.

Al-Ahnaf memandang ke arahnya. Amarahnya sedikit pun tidak terlihat. Dia bahkan bertanya dengan nada tenang, "Kenapa engkau menamparku?"

"Ada sekelompok orang yang memberiku seribu dirham agar aku menampar pimpinan Bani Tamim," jawab si dungu.

Al-Ahnaf menukas, "Aduh, engkau belum berbuat apa-apa. Aku ini bukan pemimpin Bani Tamim."

"Aneh," kata orang dungu itu, "Lantas yang mana pimpinan Bani Tamim?"

"Apakah engkau melihat laki-laki yang duduk sendirian di sana dengan pedang di pinggangnya?" tanya al-Ahnaf sambil menunjuk ke arah seseorang yang bernama Haritsah ibn Qudamah. Haritsah ibn Qudamah ini adalah seorang pemarah dan pendendam. Andaikan sifat pemarah yang dia miliki itu dibagikan kepada seluruh manusia, niscaya sifat pemarahnya akan cukup dibagikan kepada seluruh manusia.

Si dungu menjawab, "Baik, aku sudah melihatnya. Lelaki yang duduk di sana, bukan?"

Al-Ahnaf menukas, "Benar, pergilah ke sana dan tamparlah dia, karena dialah pimpinan Bani Tamim."

Orang dungu itu pun menghampiri Haritsah. Setelah mendekat, orang itu melihat kemuda mata Haritsah memancarkan amarah. Si dungu itu pun berdiri di hadapannya dan langsung mengayunkan tangan menampar wajah Haritsah. Belum juga tangannya turun dari pipi Haritsah, Haritsah sudah menghunus pedang dan menebas tangan orang itu.

Pepatah kuno mengatakan bahwa pemenang adalah orang yang tertawa di akhir.[]

Keyakinan

Mengatasi persoalan bukan dengan solusinya yang tepat akan menyiksa Anda, dan itu tidak akan menyelesaikan persoalan.

Persoalan yang Tak Memiliki Solusi

Berapa sering Anda melihat orang yang marah sambil mengemudikan mobilnya, yang terkadang sampai memukul kemudi dan mengomel, "Huh, macet lagi, macet lagi!"

Terkadang Anda melihat seseorang yang sedang berjalan. Terlihat dari raut wajahnya kalau dia tidak mungkin bisa diajak bicara. Bahkan, tampak jelas kalau dia sedang memendam kekesalan, dan terus mengeluh, "Duh, panasnya hari ini!"

Anda mungkin juga mempunyai teman satu kantor. Anda melihatnya setiap hari. Teman Anda ini sangat menyibukkan Anda setiap kali dia duduk, "Sobat, banyak sekali pekerjaan kantor. Duh, sampai kapan mereka tidak menaikkan gaji kita?" Dia masuk kantor dalam keadaan cemberut dan pulang dalam keadaan kesal.

Barangkali ia juga mengeluhkan penyakit yang menimpanya, atau cacat dialami anaknya.

Singkatnya, kita semua harus yakin bahwa dalam kehidupan ini kita akan selalu menemui permasalahan yang tidak memiliki solusi. Oleh karena itu, kita harus menghadapinya dengan lapang dada.

Dia berkata, "Langit tampak mendung dan menakutkan."

Aku katakan, "Tersenyumlah, toh mendung itu ada di langit."

Dia berkata, "Masa muda telah berlalu."

Aku jawab, "Tersenyumlah, karena masa muda tak kan kembali."

Dia berkata, "Hidupku yang semula dipenuhi cinta, kini berubah menjadi bagai neraka. Dia khianati janji-janjiku, setelah kuserahkan hatiku untuknya. Karenanya, bagaimana aku bisa tersenyum?"

Aku katakan, "Tersenyumlah dan berbahagialah. Kalau engkau selalu membandingkannya, engkau akan menghabiskan umurmu dalam sakit hati."

Dia berkata, "Musuh di sekelilingku berteriak semakin kuat. Akankah aku ditawan sedangkan musuh di sekitarku dalam perlindungan?"

Aku katakan, "Tersenyumlah. Sebab, mereka tidak akan menuntut dari Anda, selama Anda tidak lebih mulia dan lebih besar dari mereka."

Dia berkata, "Malam-malam menuangkan kepedihan dalam diriku."

Aku katakan, "Tersenyumlah, walau engkau merasa pedih."

Siapa tahu jika orang lain melihatmu mengeluh,
mencampakkan kesulitan di belakangnya dan berucap,
"Akankah engkau mendapat uang dengan mengeluh?"
"Ataukah engkau akan merugi dengan bergembira?"

Oleh karena itu,
tertawalah, karena cahaya selalu tertawa meski gelap berlapis-lapis.
Karena itulah kita mencintai bintang-gemintang.[64]

Benar, nikmatilah hidup Anda.

Berhati-hatilah jangan sampai kondisi Anda mempengaruhi kebiasaan Anda, pekerjaan Anda, anak-anak Anda, dan teman-teman Anda.

Apa dosa mereka sehingga harus mendapat siksaan dari persoalan yang sesungguhnya mereka tidak terlibat dan tidak memiliki solusinya?

Janganlah Anda membuat mereka saat melihat Anda ataupun mengenang Anda mengingat duka dan nestapa bersama kenangan tentang diri Anda.

Oleh karena itu, Nabi s.a.w. melarang kita meratapi jenazah, meraung-raung di hadapan jenazah, merobek pakaian, memotong rambut, dan lain sebagainya.

[64] Bait syair Ilia Abu Madhi.

Kenapa Rasulullah melarang? Karena, memperlakukan jenazah adalah dengan cara memandikan, mengafani, menshalati, dan menguburkan, lalu mendoakannya.

Raungan maupun ratapan sama sekali tak berguna bagi jenazah. Kecuali hanya malah menjadikan keindahan hidup menjadi kesedihan.

Suatu ketika, al-Mu'afa ibn Sulaiman berjalan bersama salah seorang temannya. Temannya ini menoleh kepadanya dengan wajah masam sambil berkata, "Alangkah dinginnya hari ini."

Al-Mu'afa menukas, "Apa sekarang engkau sudah merasa hangat?"

"Tidak," jawab temannya.

Al-Mu'afa pun berujar, "Lantas, apa yang engkau dapat dari keluhanmu tadi? Andai engkau bertasbih maka bacaan tasbihmu itu akan lebih bermanfaat bagimu."

Alangkah bijaksananya.[]

Jalanilah Hidup Anda

Janganlah membesar-besarkan persoalan dan jangan pula memedulikan perkara kecil. Nikmati saja hidup Anda.

Jangan Bunuh Diri Anda dengan Kesedihan

Sa'ad adalah salah seorang mahasiswa saya di kuliah. Selama seminggu penuh dia tidak hadir ke kelas. Ketika bertemu dengannya saya bertanya kepadanya, "Engkau sehat-sehat saja, Sa'ad?"

Sa'ad menjawab, "Tidak ada apa-apa. Saya hanya sedikit sibuk."

Kesedihan terpancar jelas sekali dari raut wajahnya. Saya pun bertanya, "Ada masalah apa?"

Sa'ad menukas, "Anakku sakit. Dia mengalami masalah pada jantungnya. Beberapa hari yang lalu dia mengalami keracunan di dalam darahnya. Dan kemarin saya dikejutkan dengan diagnosa dokter bahwa racunnya itu telah merambat sampai ke otaknya."

Aku pun mengucapkan, "*Lâ ḫaula wa lâ quwwata illâ billâh.* Sabarlah. Semoga Allah menyembuhkannya. Jika Allah menghendaki yang lain, aku berdoa semoga dia akan menjadi pemberi syafaat bagimu pada Hari Kiamat nanti."

Sa'ad menyahut, "Pemberi syafaat? Ya Syaikh, anak saya itu bukan bayi lagi."

"Berapa umurnya?" tanya saya.

"Tujuh belas tahun."

Aku pun mengatakan, "Semoga Allah menyembuhkannya dan memberkatimu beserta saudara-saudaranya."

Sa'ad menunduk lagi dan berkata, "Ya Syaikh, dia tidak memiliki saudara. Dia adalah anak semata wayang saya. Dan sekarang anak itu mengalami musibah seperti yang sudah Anda ketahui."

Suasana saat itu sangat mengharukan. Meski demikian, saya memberanikan diri berkata kepadanya, "Sa'ad, singkat saja, janganlah bunuh dirimu dengan kesedihan. Tidak ada satu musibah pun yang menimpa kita kecuali sudah digariskan oleh Allah."

Kemudian aku berusaha meringankan apa yang telah menimpanya dan pergi meninggalkannya.

Benar, janganlah bunuh diri Anda sendiri dengan kesedihan. Sebab, kesedihan tidak akan mengurangi beban dari musibah yang menimpa Anda.

Saya teringat ketika beberapa waktu yang lalu saya berkunjung ke kota Madinah. Di sana saya bertemu dengan Khalid.

Khalid bertanya kepada saya, "Bagaimana kalau kita mengunjungi Dr. Abdullah?"

"Kenapa? Ada apa?" tanya saya heran.

Khalid menjawab, "Kita bertakziah ke tempatnya."

"Bertakziah?" Saya semakin heran.

"Benar," jelas Khalid, "Putra sulungnya pergi dengan seluruh keluarganya guna menghadiri pesta pernikahan di kota sebelah. Hanya Dr. Abdullah yang tidak ikut serta dan tetap di Madinah karena kesibukannya di Universitas yang tak bisa ditinggalkan."

"Dalam perjalanan pulang, keluarga itu mengalami kecelakaan yang mengerikan. Mereka seluruhnya meninggal dunia. Sebelas jiwa melayang."

"Dr. Abdullah adalah sosok pribadi saleh yang telah berusia lebih dari lima puluh tahun. Namun, walau bagaimanapun juga, dia adalah seorang manusia biasa yang punya perasaan. Dia punya hati, sepasang mata yang bisa menangis, dan jiwa yang bisa merasakan kebahagiaan maupun kesedihan."

"Dia menerima kabar menyedihkan itu, lalu menshalati mereka dan membaringkan mereka di dalam kubur dengan kedua tangannya sendiri. Bayangkan, sebelas anggota keluarganya meninggal!"

"Setelah itu, dia hanya bisa berkeliling di dalam rumahnya dengan perasaan gundah. Dia lewati berbagai macam mainan yang berserakan. Sudah lama mainan itu tidak dimainkan karena Khulud dan Sarah yang biasa memainkannya telah tiada."

"Dia lalu berjalan menuju kamar tidurnya. Dia melihat kamarnya tidak ada lagi yang merapikan karena Ummu Shalih sudah meninggal."

"Dia berjalan lagi melewati sepeda milik Yasir. Sepeda itu kini diam tak berputar lagi. Sebab, yang biasa mengendarainya telah meninggal."

"Dia lalu memasuki kamar putri sulungnya. Dia lihat tas-tas pengantinnya sudah tertata rapi. Baju pengantinnya terhampar di atas tempat tidur. Putrinya mninggal, padahal dialah yang menyiapkan model dan merajut sendiri pakaian pengantinnya."

Mahasuci Zat Yang telah memberinya kesabaran dan meneguhkan hati Dr. Abdullah. Tamu-tamu berdatangan. Mereka membuat kopi sendiri-sendiri. Sebab, tidak ada seorang pun yang membantu maupun melayani Dr. Abdullah. Yang mengagumkan, kalau Anda melihatnya berada tengah-tengah orang-orang yang bertakziah, Anda akan mengira kalau dia adalah tamu yang sedang bertakziah, dan yang tertimpa musibah adalah orang lain.

Dr. Abdullah mengucap berulang kali, *"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.* Sesungguhnya yang Allah ambil adalah milik-Nya, dan yang Dia berikan adalah milik-Nya pula. Segala sesuatu di sisi-Nya telah ditentukan ajalnya."

Inilah puncak kebijaksanaan. Andaikata Dr. Abdullah tidak bersikap seperti itu, niscaya dia akan meninggal dimakan kesedihan.

Saya mengenal seseorang yang selalu terlihat bahagia. Padahal, kalau saya perhatikan, keadaan hidupnya adalah:

Pekerjaannya rendahan.

Rumahnya kontrakan dan sempit.

Mobilnya usang.

Anaknya banyak.

Kendati demikian, dia selalu tersenyum, dicintai orang lain, dan menjalani kehidupannya.

Benar, jangan membunuh diri Anda sendiri dengan kesedihan. Jangan banyak mengeluh sehingga orang lain merasa bosan terhadap Anda.

Jangan bersikap seperti seseorang yang memiliki anak cacat yang selalu menyibukkan Anda tiap kali bertemu. "Putraku sakit, aku sedih, kasihan sekali anakku." Akibatnya, Anda pun merasa bosan dengannya, dan berharap dapat membentaknya dengan mengatakan, "Cukup, kami sudah tahu!"

Jangan bersikap seperti seorang wanita yang selalu mengeluh kepada suaminya, "Rumah kita sudah usang, mobil kita sering mogok, pakaianku sudah ketinggalan zaman."

Apa *sih* gunanya semua keluhan ini kecuali hanya akan menambah pilu?

Kasihan sekali engkau

yang telah menghabiskan umur dalam keluhan dan kesedihan.

Engkau terus menengadahkan tangan sambil berkata aku telah tergilas zaman.

Jika bukan engkau yang menanggung siapa lagi yang akan melakukan?[]

Pencerahan

Jalanilah hidup apa adanya agar Anda bahagia.

Puaslah dengan Apa yang Telah Allah Anugerahkan untuk Anda

Suatu ketika, saya sedang dalam perjalanan menuju salah satu negara untuk memberikan ceramah.

Negara itu dikenal memiliki sebuah rumah sakit besar yang menangani penyakit jiwa atau yang biasa dinamakan Rumah Sakit Jiwa.

Saya menyampaikan dua buah ceramah pada pagi harinya. Saya selesai ceramah satu jam sebelum azan Zuhur.

Saya didampingi oleh Abdul Aziz, seorang dai kondang. Saya meliriknya saat berada di dalam mobil dan berkata kepadanya, "Abdul Aziz, ada satu tempat yang ingin saya kunjungi selagi masih ada waktu sebelum shalat Zuhur."

Abdul Aziz bertanya, "Ke mana? Teman Anda, Syaikh Abdullah, sedang ke luar kota, lalu Dr. Ahmad sudah saya hubungi lewat telepon tapi tak ada jawaban. Atau, barangkali Anda ingin singgah di toko kitab-kitab *turâts*, atau..."

"Bukan," saya memotong cepat, "Tapi ke Rumah Sakit Jiwa."

Abdul Aziz terperanjat, "Orang-orang gila?"

"Benar, orang-orang gila," cetus saya.

Dia tertawa dan bertanya dengan nada bergurau, "Kenapa? Anda ingin menguji kewarasan Anda?"

"Tidak. Kita ke sana untuk mengambil pelajaran, dan memetik hikmah agar kita mengetahui nikmat Allah pada diri kita."

Abdul Aziz tercenung memikirkan keadaan mereka. Saya dapat merasakan kalau dia sedang merasa sedih. Abdul Aziz hari ini terlihat lebih sentimentil dari biasanya.

Dia lalu membawaku dengan mobilnya ke Rumah Sakit Jiwa.

Akhirnya, sampailah kami di sebuah gedung yang menyerupai goa. Pepohonan mengelilinginya dari segala penjuru. Bangunan ini terlihat suram.

Kami disambut oleh seorang dokter. Dia menyambut kami dan menemani kami berkeliling Rumah Sakit. Dokter yang mengantar kami ini mulai bercerita tentang penderitaan mereka. Namun, setelah itu dia berkata, "Berita yang tersebar itu tidaklah sama dengan kenyataannya."

Dia lalu membawa kami berbelok menyusuri lorong. Saya mendengar suara-suara sepanjang lorong. Kamar-kamar pasien berada di kedua sisi lorong.

Kami lewat sebuah kamar yang berada di sebelah kanan kami. Saya melongok ke dalamnya. Di sana saya lihat ada lebih dari selusin ranjang kosong yang berderet. Di antara deretan itu, hanya satu tempat tidur yang berisi seorang laki-laki telungkup dengan kedua tangan dan kaki yang bergerak-gerak mengejang.

Saya menoleh kepada dokter dan bertanya, "Apa ini?"

"Orang gila yang menderita penyakit kejang berkepanjangan. Penyakitnya kambuh setiap lima atau enam jam," jawab dokter itu.

Saya pun mengucapkan, *"Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh.* Sejak kapan dia menderita seperti ini?"

"Sudah lebih dari sepuluh tahun."

Saya pendam perasaan saya yang membuncah. Kami lalu melanjutkan perjalanan tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Setelah beberapa langkah berjalan, kami melewati sebuah kamar yang pintunya tertutup. Di pintu terdapat sebuah lubang yang darinya bisa dilihat ada seorang laki-laki di dalam kamar itu. Laki-laki itu memberi isyarat kepada kami dengan isyarat yang tidak kami mengerti.

Saya berusaha mencuri pandang ke dalam kamar itu. Saya lihat ternyata seluruh dinding dan lantainya berwarna coklat.

Saya bertanya kepada dokter itu lagi, "Apa ini?

"Orang gila," jawabnya.

Saya merasa kalau dokter itu sedikit meledek pertanyaan-pertanyaan saya. Maka dari itu, saya katakan kepadanya, "Saya tahu kalau dia orang gila. Kalau bukan orang gila, dia tak mungkin berada di sini. Maksud saya, bagaimana kisahnya?"

Dokter itu pun menuturkan, "Orang ini kalau melihat dinding, dia akan marah dan memukuli dinding itu dengan tangannya, terkadang menendangnya dengan kakinya, bahkan terkadang dengan menggunakan kepalanya. Hari ini jari-jarinya patah, hari yang lain kakinya patah, hari berikutnya kepalanya yang terluka."

Dokter itu menundukkan kepalanya menahan kesedihan. Sejurus kemudian, dia berkata, "Kami belum bisa menyembuhkannya. Oleh karena itulah kami meletakkanya di dalam kamar seperti yang Anda lihat ini. Seluruh dinding dan lantainya dilapisi busa, sehingga dia bisa memukulinya kapan saja.

Dokter itu lalu terdiam, dan berlalu dari hadapan kami.

Saya dan Abdul Aziz hanya bisa tertegun beberapa saat sambil mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari apa yang menimpamu."

Kami kemudian berjalan lagi menyusuri bangsal-bangsal pasien.

Hingga akhirnya kami melewati sebuah kamar yang tidak mempunyai satu tempat tidur pun, namun dihuni oleh lebih dari tiga puluh orang pasien pria. Mereka sibuk dengan mereka masing-masing. Ada yang mengumandangkan azan, ada yang bernyanyi, ada yang menggeleng-gelenggkan kepala, ada yang berjoged.

Di antara mereka terlihat tiga orang yang didudukkan di atas satu kursi dengan tangan dan kaki terikat. Mereka diikat menjadi satu. Mereka berusaha melihat ke sekeliling mereka, tapi tak bisa.

Saya pun heran dan bertanya lagi pada dokter, "Mereka kenapa? Kenapa kalian mengikat mereka bertiga sedangkan yang lain tidak kalian ikat?"

Dokter itu menjawab, "Mereka bertiga kalau melihat sesuatu di depan mereka, mereka akan merusaknya. Mereka sudah memecahkan banyak jendela, menghancurkan AC, dan merobohkan beberapa pintu. Oleh sebab itulah kami mengikat mereka seperti itu dari pagi hingga sore."

Saya berkata sambil menahan perasaan, "Sejak kapan mereka seperti itu?"

"Yang ini sudah sejak sepuluh tahun yang lalu, yang ini sudah sejak tujuh tahun yang lalu, sedangkan ini baru lima tahun," jelas dokter itu.

Saya keluar meninggalkan kamar itu sambil terus memikirkan keadaan mereka. Saya bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkan saya dari apa yang menimpa mereka.

Saya kemudian bertanya kepada dokter itu, "Mana arah pintu keluar rumah sakit?"

Dokter itu malah menjawab, "Tunggu. Masih ada satu kamar lagi. Semoga di sana kita bisa memetik pelajaran baru. Mari."

Tanpa permisi lagi, dia menggandeng tangan saya menuju sebuah kamar yang besar. Dia membuka pintu kamar itu dan langsung masuk sambil menarik saya ke dalam.

Kamar ini sama seperti kamar-kamar lain yang sudah saya lihat: berisi sejumlah pasien, yang sibuk dengan keadaan masing-masing. Ada yang menari, tidur, dan...

Saya nyaris tak percaya dengan apa yang saya lihat:

Seorang pria yang berumur lebih dari lima puluh tahun, rambutnya memutih, duduk menopang kaki. Dia mendekap tubuhnya sendiri dan menatap kami dengan mata yang berkerut. Dia memandang kami dengan pandangan takut.

Itu hal biasa.

Yang membuat saya merinding, bahkan marah, adalah laki-laki tua itu tidak mengenakan sehelai benang pun di tubuhnya. Dia telanjang bulat. Muka saya berubah, dan raut wajah saya memucat. Dengan serta-merta saya langsung menoleh ke arah dokter.

Ketika dia melihat mata saya yang memerah menahan marah dan malu, dia pun berkata, "Tenangkan diri Anda. Saya akan jelaskan semuanya. Laki-laki ini, setiapkali kami pakaikan baju, dia akan langsung menggigit baju itu dan menyobeknya dengan giginya. Setelah itu dia berusaha untuk menelan sobekan-sobekan kain pakaiannya. Dalam satu hari, kita terkadang memberinya lebih dari sepuluh pakaian. Semuanya habis dia makan. Lelaki ini tidak tahan kalau ada kain—apa saja—yang menempel di tubuhnya. Akhirnya, kami biarkan dia dalam keadaan seperti ini, baik itu musim panas ataupun musim dingin. *Toh* mereka yang ada di sini juga orang-orang gila yang tak peduli dengan sekitarnya."

Saya keluar dari kamar itu dan tak bisa bertahan lebih lama lagi. Saya langsung berkata kepada dokter itu, "Tolong tunjukkan kepada saya pintu keluar." Tapi, dia malah menjawab, "Masih ada beberapa ruangan lagi."

Saya pun menyahut, "Sudah cukup apa yang kami lihat di sini."

Dokter itu berjalan dan saya mengikuti di sampingnya. Dia menyusuri kamar-kamar pasien. Kami semua diam membisu. Tiba-tiba, dokter itu berpaling ke arahku seperti teringat sesuatu.

"Ya Syaikh, di rumah sakit ini ada seorang pebisnis sukses yang memiliki uang ratusan juta. Dia mengalami gangguan jiwa kemudian dibawa dan dimasukkan oleh anak-anaknya ke rumah sakit ini sejak beberapa tahun yang lalu," kata dokter itu.

"Di sini juga ada seorang insinyur di sebuah perusahaan kontraktor." Dokter itu terus bercerita tentang mereka yang dulunya terpandang, kini menjadi hina. Ada yang dulunya kaya, kini menjadi miskin.

Saya terus berjalan di antara lorong kamar sambil berpikir: "Mahasuci Dia yang telah membagi rezki kepada hamba-hamba-Nya, memberikan nikmat kepada siapa saja yang Dia kehendaki, serta menahannya dari hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki pula."

Allah terkadang memberikan kepada seseorang harta, status sosial, keturunan, dan jabatan. Namun, Dia mengambil akalnya. Sehingga, Anda mendapatinya sebagai orang yang kaya dan kuat, tapi terpenjara di dalam Rumah Sakit Jiwa.

Dia terkadang juga memberi seseorang kedudukan yang tinggi, harta yang banyak, dan akal yang lurus. Namun, Dia mengambil kesehatannya. Sehingga, Anda mendapatinya terbujur di atas ranjang selama dua puluh atau tiga puluh tahun. Lihatlah, betapa harta dan kedudukannya tidak berguna untuknya.

Ada juga yang Allah karuniai dengan kesehatan, kekuatan dan akal, namun tidak dikaruniai harta. Sehingga, Anda akan mendapatinya bekerja sebagai kuli angkut di pasar atau sebagai penganggur miskin yang hidup berpindah-pindah, sehingga nyaris tidak bisa mencukupi kebutuhannya.

Ada orang yang diberi rezki, dan ada juga yang tidak diberi rezki. Sesungguhnya Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Maha Memilih hamba-hamba-Nya. Sedangkan hamba-hamba-Nya tidak memiliki pilihan sama sekali.

Sepatutnya setiap yang mendapat cobaan memahami karunia Allah yang ada padanya sebelum dia menghitung segala musibah yang menimpanya.

Kalau Dia tidak memberikan harta kepada Anda maka sesungguhnya Dia telah memberi Anda kesehatan.

Kalau Anda tidak dikaruniai kesehatan, sesungguhnya Anda sudah dikaruniai akal dan Islam. Sungguh merupakan satu keberuntungan besar jika Anda bisa hidup dan meninggal dalam keadaan Islam.

Oleh karena itu, ucapkanlah dengan suara yang tinggi dan sepenuh hati: "*Alhamdulillâh.*"

Begitulah para sahabat yang mulia dahulu bersikap. Rasulullah s.a.w. mengutus Amr ibn Ash r.a. menuju Syam dalam Perang Dzat as-Salasil. Sesampainya di sana, Amr ibn Ash menyaksikan pasukan musuh yang besar jumlahnya. Dia pun mengirim pesan kepada Rasulullah s.a.w. agar beliau mengirimkan bala bantuan.

Beliau s.a.w. kemudian mengutus Abu Ubaidah ibn al-Jarrah yang bertugas memimpin pasukan tambahan. Di dalam pasukan ini terdapat sahabat-sahabat Muhajirin terkemuka, seperti Abu Bakar dan Umar.

Tatkala melepas keberangkatan ekspedisi militer ini, Rasulullah s.a.w. berpesan kepada Abu Ubaidah, "Kalian berdua hendaknya jangan berselisih."

Berangkatlah Abu Ubaidah. Sesampainya ia di Syam, Amr berkata kepadanya, "Kedatanganmu hanya sebagai bala bantuan untukku, dan akulah panglima tertinggi pasukan ini."

Abu Ubaidah menjawab, "Tidak, aku memimpin pasukanku dan engkau memimpin pasukanmu."

Abu Ubaidah adalah seorang yang lemah lembut. Baginya urusan duniawi sangatlah hina.

Amr menimpali, "Tapi, engkau adalah bala bantuan yang dikirim untuk memperkuat pasukanku."

Abu Ubaidah pun menukas, "Wahai Amr, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. sudah berpesan kepadaku: '*Kalian berdua hendaknya jangan berselisih.*' Oleh karena itu ketahuilah kalau engkau memang tidak mau menurutiku maka akulah yang akan menurutimu."

Amr ibn Ash berkata lagi, "Sesungguhnya akulah yang akan memimpinmu. Engkau hanyalah pasukan bantuan untukku."

Akhirnya, Abu Ubaidah menyetujuinya. Amr ibn Ash pun maju ke depan untuk shalat mengimami seluruh pasukan.

Setelah perang berakhir, sahabat yang pertama kali tiba di Madinah dari Syam adalah Auf ibn Malik r.a. Auf ibn Malik segera pergi menghadap Rasulullah s.a.w.

Saat melihatnya, Rasulullah s.a.w. pun bertanya kepadanya, *"Ceritakan kepadaku."*

Auf kemudian menceritakan seluruh kejadian dalam peperangan beserta perselisihan antara Abu Ubaidah dengan Amr ibn Ash.

Nabi s.a.w. lalu bersabda, *"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya untuk Abu Ubaidah ibn al-Jarrah."*

Benar, Allah merahmati Abu Ubaidah r.a.[]

Gagasan

Lihatlah sisi terang kehidupan Anda sebelum Anda melihat sisi gelapnya agar Anda bisa hidup lebih bahagia lagi.

Jadilah Sekokoh Gunung

Di masa-masa awal pergulatan saya di medan dakwah, saya pernah diundang untuk menyampaikan ceramah di salah satu desa. Saya dijemput oleh seorang pengurus dakwah di sana dengan mengendarai mobil pribadinya yang sudah tua dan sering rusak.

Di perjalanan, kami berbincang-bincang. Dia memberitahu saya kalau dirinya masih berstatus pengantin baru.

Dia mengeluhkan mahalnya maskawin di desanya, sehingga dia belum mampu untuk membeli mobil baru, atau paling tidak yang lebih baik dari mobil-nya yang sekarang ini. Saya pun mendoakannya agar dia diberi kemudahan.

Tak lama kemudian saya masuk ke tempat acara dan menyampaikan ceramah. Usai berceramah, beberapa pertanyaan disampaikan oleh para hadirin. Salah satunya adalah pertanyaan tentang mahalnya maskawin.

Saya pun senang dengan pertanyaan itu dan berkata, "Ya Muhanna, apa yang engkau nantikan sudah tiba."

Saya mulai berbicara tentang mahalnya maskawin serta pengaruhnya terhadap para pemuda dan para gadis. Lalu saya menyampaikan bahwa Rasulullah s.a.w. tidak pernah menikahkan putrinya dengan maskawin lebih dari lima ratus dirham. Setelah menjelaskan hal ini, saya bertanya dengan suara lantang, "Apakah putri-putri kalian, wahai Bani Fulan, lebih baik daripara putri Nabi?"

Seketika itu pula seorang pria separuh baya yang duduk di barisan belakang bangkit dan berkata, "Memang kenapa dengan putri-putri kami?"

Sementara yang lain ada yang berdiri dan menyahut, "Dia membicarakan anak gadis kita!"

Kemudian yang ketiga berdiri di atas kedua lututnya sambil berujar, "Ooo, jadi Anda membicarakan anak perempuan kami?"

Ketika itu, saya tidak bermaksud melontarkan kebencian terhadap mereka. Lagi pula saya masih baru menggeluti dakwah, dan baru saja lulus kuliah. Saya hanya bisa diam dan tak berkata-kata.

Ketika melihat orang yang pertama itu berbicara saya hanya tersenyum. Ketika melihat orang yang kedua berbicara, saya juga hanya tersenyum kepadanya. Pun demikian kepada orang yang ketiga.

Beberapa orang anak muda yang berada di belakang masjid tampak menertawakan saya. Di antara mereka bahkan ada yang berdiri untuk melihat. Mereka seakan berkata, "Keledai tuan guru terperangkap di dalam sebuah lubang."

Tatkala mereka melihat ketenanganku, mereka pun terdiam. Salah seorang dari mereka lalu berdiri dan berkata, "Para hadirin, beri kesempatan pada syaikh ini untuk menjelaskan maksud dari perkataannya tadi."

Para hadirin pun tenang dan terdiam. Selanjutnya, saya berterima kasih atas usaha orang itu menenangkan suasana, dan meminta maaf, serta memuji mereka dan juga putri-putri mereka sambil menerangkan maksud dari perkataan saya sebelumnya.

Ketika berhubungan dengan orang lain, sesungguhnya Anda sedang membentuk kepribadian Anda sendiri, dan membangun persepsi tentang Anda dalam benak mereka. Dari situlah, mereka akan menentukan cara mereka dalam membina hubungan dengan Anda, dan cara mereka menghormati Anda.

Yakinkanlah bahwa pohon yang kokoh tidak akan tumbang oleh angin sekuat apa pun tiupan angin itu. Kemenangan itu adalah sabar sesaat.

Semakin kepandaian Anda bertambah, kebodohan Anda semakin berkurang. Semakin martabat Anda bertambah, sifat pemarah Anda pun akan semakin berkurang pula.

Bahkan kalau ada seseorang membuat Anda marah, baik di satu majelis, di rumah, di salah satu acara televisi, ataupun di dalam satu ceramah umum,

dan Anda tetap bersikap tenang, tidak terpancing marah, dan tidak emosi maka orang lain pun akan membela Anda.

Dulu Abu Sufyan ibn Harb beserta kafilah dagangnya sedang dalam perjalanan pulang menuju Mekah dari negeri Syam. Lalu, kaum Muslimin keluar untuk mencegat kafilah ini. Abu Sufyan pun lari menyelamatkan diri bersama seluruh rombongannya dan mengirim pesan kepada suku Quraisy. Suku Quraisy akhirnya keluar dengan pasukan yang banyak.

Perang Badar pun pecah antara kaum Muslimin melawan orang-orang Quraisy. Akhirnya, kaum Muslimin yang memenangi perang ini.

Saat itu, jumlah tentara suku Quraisy yang terbunuh adalah tujuh puluh orang, sedangkan yang ditawan sebanyak tujuh puluh orang.

Pasukan Quraisy yang masih tersisa pun pulang ke Mekah dalam keadaan terluka dan lapar.

Tak lama kemudian, Abu Sufyan beserta kafilah dagangnya tiba di Mekah, dan menyaksikan tentara Quraisy yang kalah. Hal itu merupakan musibah terbesar bagi penduduk Mekah.

Lalu, Abdullah ibn Abi Rabi'ah, Ikrimah ibn Abi Jahal, dan Shafwan ibn Umayyah memimpin serombongan orang Quraisy yang ayah, anak, dan saudara-saudara mereka terbunuh di Perang Badar menemui Abu Sufyan.

Mereka berbicara kepada Abu Sufyan beserta orang-orang yang ikut dalam rombongan dagangnya itu.

Mereka berkata, "Wahai sekalian suku Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah menginjak martabat kalian dan membunuh orang-orang terbaik kalian. Oleh karena itu, bantulah kami dengan harta yang ada ini untuk memeranginya agar kami bisa membalaskan dendam."

Kafilah dagang ini pun memberikan harta mereka.

Allah berfirman tentang mereka,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ (36)

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian jadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Neraka Jahanam-lah orang-orang kafir itu dikumpulkan." **(QS. Al-Anfâl: 36)**

Suku Quraisy keluar membawa pedang, tekad, dan pasukan.

Ikut pula aliansi mereka dari Bani Kinanah dan penduduk Tuhamah.

Mereka keluar membawa kaum wanita dan istri-istri mereka agar tak ada seorang laki-laki pun yang kabur dari medan pertempuran.

Abu Sufyan keluar bersama istrinya, Hindun binti Utbah.

Ikrimah ibn Abu Jahal juga membawa istrinya, Ummu Hakim binti Harits.

Begitu pula Harits ibn Hisyam. Dia membawa Fathimah binti Walid ibn Mughirah.

Pasukan kafir bergerak hingga tiba di mulut lembah yang berseberangan dengan kota Madinah.

Ketika mendengar berita kedatangan pasukan musuh, Rasulullah s.a.w. segera menggelar musyawarah dengan para sahabat.

"Apa pendapat kalian? Kita akan tetap di Madinah. Apabila mereka memasuki kota ini barulah kita lawan mereka," kata beliau.

Mereka yang tidak ikut dalam Perang Badar berkata, "Ya Rasulullah, sebaiknya kita keluar untuk mencegat mereka di daerah Uhud."

Mereka berharap untuk bisa meraih keutamaan sebagaimana yang didapat oleh mereka yang ikut Perang Badar.

Mereka terus membujuk Rasulullah. Akhirnya, beliau kembali ke rumah dan mengenakan pakaian perang beliau. Setelah itu, beliau keluar menemui mereka. Tatkala melihat Rasulullah dalam keadaan siap tempur, mereka pun menyesal. Mereka merasa kalau mereka sudah memaksa beliau untuk keluar. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, tetaplah di Madinah, kalau itu yang Anda kehendaki. Keputusan ada di tangan Anda."

Beliau menjawab, *"Tidak pantas bagi seorang Nabi untuk meletakkan kembali peralatan perangnya setelah dia memakainya sampai Allah memberikan keputusan terhadap dirinya dan musuh-musuh-Nya."*

Ketika Abu Sufyan beserta kaum musyrikin tiba di lembah Uhud, kaum Muslimin yang tidak ikut Perang Badar merasa senang dengan kedatangan mereka.

Mereka berkata, "Allah s.w.t. telah membimbing kami meraih apa yang kami cita-citakan."

Nabi s.a.w. bertanya kepada para sahabat, *"Siapakah yang akan menunjuki jalan terdekat untuk bisa menghadang mereka tanpa harus melewati mereka?"*

Abu Khaitsamah dari Bani Haritsah menjawab, "Saya, ya Rasulullah."

Mereka lalu berangkat ke Uhud melewati perkampungan Bani Haritsah, di tengah-tengah kekayaan dan perkebunan mereka. Iring-iringan pasukan Muslimin ini lalu tiba di tanah perkebunan milik seseorang yang bernama Murabba' ibn Qaizhi.

Murabba' ibn Qaizhi adalah seorang munafik yang lemah penglihatannya. Saat merasakan suara langkah kaki Rasulullah s.a.w. beserta pasukan Muslimin, dia segera bangkit dan melemparkan pasir ke wajah para sahabat sambil berkata, "Kalau engkau adalah utusan Allah maka aku tidak mengizinkanmu untuk memasuki kebunku."

Orang hina itu lalu mengambil segenggam tanah dan berkata, "Demi Allah, Andai aku tahu kalau lemparanku tidak akan mengenai orang selainmu maka akan kulemparkan tanah ke mukamu."

Para sahabat menjadi berang. Mereka mendatanginya dan menyerangnya untuk memberinya pelajaran.

Namun, Nabi s.a.w. bersabda, *"Kalian jangan membunuhnya. Dia adalah seorang butu, yang buta hati dan matanya."*

Rasulullah s.a.w. terus berjalan tanpa menoleh sedikit pun kepada orang munafik itu. Sebab, beliau adalah orang yang berpikiran matang, bijaksana, dan pintar, yang tidak melirik kepada orang-orang dungu dan tidak terpancing oleh mereka yang hina. Begitulah.

Andai setiap anjing yang menggonggong kau lempar dengan batu,
niscaya segenggam batu akan berharga satu dinar.

Anjing menggonggong kafilah tetap berlalu.[]

Keyakinan

Angin tidak bisa menggoyahkan gunung, tetapi dia bisa mempermainkan pasir dan membentuknya sebagaimana yang dia kehendaki.

Jangan Melaknat. Dia Hanya Minum *Khamr*

Kebanyakan orang yang kita pergauli, kendati ada yang sangat jahat, namun tetap saja mereka tidak akan kosong dari kebaikan meski sedikit. Seandainya kita bisa mencari kunci kebaikan, hal ini tentu akan lebih baik.

Ada pelaku kejahatan yang kesohor suka membongkar rumah orang kaya dan mencuri hartanya yang kemudian hasil curiannya ini dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin dan anak-anak yatim, ataupun bahkan untuk membangun masjid.

Ataupun seperti wanita yang melihat anak-anak yatim kelaparan, lalu dia berzina demi mendapatkan uang untuk menutupi kebutuhan mereka.

Dia membangun masjid dari harta yang tidak halal,

Hal itu dengan puji Allah tidaklah tepat.

Seperti wanita yang menyantuni yatim dengan menjual diri,

bagimu kecelakaan, janganlah berzina dan jangan pula bersedekah.

Berapa banyak orang yang menghunus pisau untuk menikam, namun hatinya luluh oleh seorang bayi ataupun wanita. Dia pun akhirnya membuang pisau itu.

Dengan demikian, perlakukan orang lain berdasarkan kebaikan yang Anda ketahui dari dalam dirinya sebelum Anda berburuk sangka kepadanya.

Nabi dan pelipur lara kita, Muhammad s.a.w., mencapai tingkatan terluhur akhlak hingga telah menjadikan beliau selalu memaafkan orang yang berbuat salah dan berprasangka baik kepada mereka yang berbuat dosa. Apabila bertemu dengan seorang yang berbuat maksiat, beliau akan melihat sisi keimanan orang tersebut sebelum melihat sisi hawa nafsu serta kemaksiatannya.

Beliau tidak pernah berburuk sangka kepada siapa pun. Beliau bahkan memperlakukan orang lain seperti beliau memperlakukan anak dan saudara-saudara beliau sendiri. Beliau mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana beliau mencintai kebaikan untuk diri beliau sendiri.

Pada masa hidup beliau, hiduplah seorang lelaki yang kecanduan minuman keras. Suatu hari, dia dibawa menghadap Rasulullah s.a.w. karena meminum *khamr*. Dia pun dijatuhi hukuman cambuk.

Beberapa hari kemudian, lelaki itu kembali meminum *khamr*. Dia dibawa lagi ke hadapan Rasulullah dan dijatuhi hukuman cambuk lagi.

Beberapa hari kemudian, dia dibawa lagi karena meminum *khamr* dan dicambuk lagi.

Ketika lelaki itu melangkah pergi, salah seorang sahabat berkata, "Semoga Allah melaknatnya. Betapa seringnya dia dibawa ke sini menghadap Nabi."

Demi mendengar ucapan sahabat ini, Nabi s.a.w. menoleh kepadanya dengan raut muka yang sudah berubah. Beliau berkata, *"Jangan melaknatnya! Demi Allah, yang aku tahu dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*[65]

Ketika Anda berinteraksi dengan orang lain, bersikaplah bijak. Sebutkanlah kebaikan yang ada pada mereka dan buatlah mereka merasa bahwa kejahatan mereka tidak membuat Anda melupakan kebaikan mereka. Cara bersikap seperti inilah yang akan semakin mendekatkan mereka kepada Anda.[]

[65] *Muttafaq 'alaihi.*

Apabila yang Anda Inginkan Tidak Terjadi, Inginkanlah Apa yang Akan Terjadi

Selama Anda harus menjalaninya, nikmati saja.

Kalimat itulah yang saya katakan kepada seorang pemuda pengidap diabetes. Saat itu dia sedang minum teh tanpa gula dan mengeluhkan kondisinya.

Saya bertanya, "Apakah dengan mengeluh dan bersedih saat engkau minum teh akan mengubah rasa pahit menjadi manis?"

"Tidak," jawabnya.

Saya pun katakan, "Selama engkau diharuskan seperti itu, nikmati saja."

Yang saya maksudkan adalah dunia ini tidak selalu berjalan seperti keinginan kita.

Hal seperti ini sering terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari:

Mobil Anda sudah tua. AC tidak berfungsi. Kursinya juga sudah sobek. Anda pun sekarang belum mampu menggantinya. Lantas, apa solusinya? Selama Anda merasa kalau inilah yang harus Anda jalani maka nikmati saja.

Anda mendaftarkan diri di sebuah universitas. Lalu Anda diterima di fakultas yang tidak Anda minati. Anda kemudian berusaha untuk pindah fakultas, tetapi tidak berhasil. Anda pun harus melanjutkan kuliah dan menyelesaikannya dua sampai tiga tahun. Lantas, bagaimanakah solusinya? Selama Anda merasa kalau inilah yang harus dijalani, nikmati saja.

Anda melamar pekerjaan, tetapi tidak diterima. Lalu Anda diterima di pekerjaan lain yang tidak Anda sesuai harapan Anda. Dan Anda mulai

menjalankan pekerjaan Anda. Bagaimanakah solusinya? Selama Anda merasa kalau pekerjaan ini yang harus Anda jalani, nikmati saja.

Anda meminang seorang gadis akan tetapi ditolak lalu menikahi gadis lain, bagaimanakah solusinya? Selama Anda merasa kalau pernikahan ini yang harus Anda dijalani, nikmati saja.

Kebanyakan orang mengambil jalan keluar dari persoalannya dengan bersedih secara berkepanjangan, menyalahkan keadaan, dan banyak mengeluh kepada orang yang dia kenal maupun yang tidak dia kenal. Sikap seperti ini tidak akan mengembalikan rezki yang luput darinya, dan tidak mendatangkan rezki yang tidak ditakdirkan untuknya.

Kalau begitu apa solusinya?

Apabila yang Anda inginkan tidak terjadi maka inginkanlah apa yang akan terjadi.

Orang yang berakal adalah orang yang mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan, apa pun bentuknya, selama dia belum mampu mengubahnya menjadi yang lebih baik.

Suatu ketika salah seorang rekan saya mendapat tugas manangani pembangunan masjid. Ternyata dana yang sudah terkumpul masih belum mencukupi. Pergilah ia bersama beberapa orang panitia menemui seorang pebisnis guna meminta bantuan dana untuk menyelesaikan pembangunan masjid.

Pebisnis ini membukakan pintu untuk mereka dan duduk beberapa saat menjamu mereka. Setelah itu, ia menyumbang sesuai dengan kemampuannya, kemudian mengeluarkan obat dari saku bajunya dan meminumnya.

Salah seorang dari mereka berkata, "Semoga Anda baik-baik saja."

Pebisnis itu menjawab, "Tidak, ini hanya obat tidur. Sudah sepuluh tahun saya tidak bisa tidur kecuali dengan obat ini."

Mereka lalu mendoakan kesembuhannya dan pulang.

Di tengah perjalanan pulang, mereka lewat proyek penggalian dan perbaikan jalan di salah satu sisi perbatasan kota. Pekerjaan ini diterangi lampu yang digerakkan oleh generator yang bersuara bising luar biasa.

Tapi, bukan proyek galian itu yang mengherankan.

Yang mengherankan adalah penjaga generator. Penjaga itu adalah seorang fakir. Dia menghamparkan beberapa lembar koran sebagai alas dan tidur pulas di atasnya.

Benar, jalani hidup Anda. Tak ada waktu untuk bersedih. Bergaullah secara apa adanya.

Rasulullah s.a.w. bersama para sahabat berangkat menuju satu peperangan. Mereka kekurangan makanan dan merasa letih. Beliau pun memerintahkan untuk mengumpulkan bekal makanan mereka yang masih tersisa. Beliau lalu membentangkan sorban. Di antara mereka ada yang menyerahkan sebutir kurma, dua butir kurma, sepotong roti, hingga akhirnya semua bekal makanan yang tersisa terkumpul di sorban beliau. Lalu, mereka makan bersama dan menikmatinya. Boleh jadi tidak ada seorang pun dari mereka yang kenyang. Namun, setidaknya dia sudah memakan sesuatu untuk mengganjal perutnya. Sesungguhnya kebaikan itu bersumber dari apa yang tersedia.∏

Sekilas

Tidak semua yang diidamkan seseorang itu bisa diraih

Angin pun sering bertiup ke arah yang tidak dikehendaki bahtera.

Kita Berselisih Namun Tetap Bersaudara

Suatu hari Imam Syafi'i berdialog dengan seorang ulama seputar permasalahan fikih yang cukup rumit. Keduanya berbeda pendapat. Perdebatan pun semakin memanas. Keduanya sama-sama tak bisa memuaskan lawan dialog dengan penjelasan masing-masing. Rona wajah lawan dialog sang imam berubah. Tampaknya ia marah.

Usai berdialog, keduanya pergi meninggalkan masjid. Imam Syafi'i berpaling ke arah ulama itu, meraih tangannya, dan berkata, "Kita boleh berbeda namun tetap menjadi saudara, bukan?"

Suatu hari beberapa orang ulama hadis berkumpul di hadapan khalifah. Kemudian, salah seorang dari mereka membacakan sebuah hadis.

Setelah itu, seorang ahli hadis merasa asing dengan hadis yang dibacakan kawannya itu. Dia pun berkata, "Hadis apa itu? Dari mana engkau mendapatkannya? Apakah engkau berdusta atas nama Rasulullah?"

Yang ditanya menjawab, "Hadis ini sahih dan benar berasal dari Rasulullah."

"Tidak. Kami tidak pernah mendengar hadis ini, dan tidak pernah menghafalnya pula," sahut kawannya itu.

Di majelis itu, ada seorang wazir yang bijaksana. Dia pun menoleh kepada ahli hadis yang menyanggah itu sambil berkata dengan tenang, "Ya Syaikh, apakah Anda hafal seluruh hadis Nabi?"

"Tidak," jawab ahli hadis itu.

"Anda hafal setengahnya, barangkali?" tanya wazir lagi.

"Mungkin," jawab ahli hadis itu.

Menteri itu pun menukas, "Anggaplah hadis yang dibacakan ini adalah salah satunya yang belum Anda hafal."

Permasalahan pun selesai.

Fudhail ibn Iyadh dan Abdullah ibn al-Mubarak adalah dua orang sahabat yang tak terpisahkan. Mereka berdua alim dan ahli ibadah.

Suatu hari, Abdullah ibn al-Mubarak pergi berjihad dan menjaga perbatasan. Fudhail ibn Iyadh tinggal seorang diri di Masjidil Haram melakukan shalat dan beribadah.

Suatu saat, hati Fudahil meratap. Matanya menitikkan air mata. Fudhail ketika itu sedang beribadah di Masjidil Haram. Dia merindukan sahabatnya, Ibnu al-Mubarak dan terkenang saat-saat bersamanya di majelis-majelis zikir. Dia pun menulis surat kepada Ibnu al-Mubarak memintanya pulang untuk beribadah bersamanya di al-Haram, berzikir, dan membaca al-Qur`an..

Usai membaca surat dari sahabatnya itu, Ibnu al-Mubarak mengambil secarik dan menulis balasan untuk Fudhail. Bunyinya:

Wahai ahli ibadah di dua tanah suci kalau engkau melihat kami,
niscaya engkau akan tahu
sesungguhnya engkau bermain-main dalam ibadahmu.
Kalau orang lain membasahi pipinya dengan air mata
maka leher kami dibasahi oleh darah.
Kalau kuda orang lain lelah dalam kebatilan
maka kuda kami sejak pagi hari sudah merasakan lelah.
Harum angin semerbak bunga itu bagimu,
dan bagi kami harum batu terinjak kuda dan debu lebih semerbak.
Kami mendengar sabda Nabi kita,
Sabda itu benar, jujur, dan tak ada dusta.
Bagi seseorang, deru debu kuda Allah tidak sama
dengan asap neraka yang menyala.
Inilah Kitab Allah sudah mewartakan untuk kita,
bahwa dia yang syahid tidaklah mati, dan Allah tidak akan berdusta.

Setelah menulis bait tersebut Ibnu al-Mubarak menambahkan:

"Di antara hamba hamba Nya,

ada yang pintu pahalanya dibuka oleh Allah dengan puasa.

Dia pun menjalani puasa yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain.

Di antara hamba-hamba-Nya,

ada yang pintu pahalanya dibuka Allah dengan pembacaan al Qur`an.

Di antara hamba-hamba-Nya,

ada yang pintu pahalanya dibuka Allah dengan menuntut ilmu.

Di antara hamba-hamba-Nya,

ada yang pintu pahalanya dibuka Allah dengan jihad.

Di antara hamba-hamba-Nya,

ada yang pintu pahalanya dibuka Allah dengan shalat Tahajud.

Apa yang sedang engkau kerjakan

tidak lebih baik dari apa yang sedang aku kerjakan.

Dan apa yang sedang aku jalani

tidak pula lebih baik dari apa yang kamu jalani.

Masing-masing kita mengerjakan kebaikan."

Begitulah akhirnya perbedaan pendapat di antara mereka berdua diselesaikan secara damai.

Persoalan mereka selesai hanya dengan satu ungkapan sederhana: "Masing-masing kita mengerjakan kebaikan".

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya." **(QS. Al-Qashash: 68)**

Begitu pula *manhaj* para sahabat dalam menyelesaikan perbedaan pandangan.

Orang-orang kafir berkumpul dan bersepakat memerangi kaum Muslimin di Madinah. Mereka membawa pasukan yang sama sekali tidak pernah dilihat oleh bangsa Arab, baik dalam jumlah maupun kelengkapan persenjataan.

Kaum Muslimin lalu menggali parit di perbatasan agar pasukan kafir tidak bisa memasuki Madinah.

Mereka kemudian mendirikan tenda-tenda di balik parit tersebut.

Ketika itu, di Madinah terdapat kabilah Bani Quraizhah. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang selalu mencari kesempatan untuk menikam kaum Muslimin. Mereka mendatangi pasukan kafir membawa bantuan dan melakukan pengrusakan dan penjarahan di sekitar Madinah. Kaum Muslimin dibuat sibuk oleh mereka di perbatasan Madinah di sekitar parit.

Hari-hari sulit itu berlalu hingga Allah mengirimkan angin dan balatentara-Nya untuk memporak-porandakan pasukan kafir.

Orang-orang kafir pun pulang membawa kekalahan di tengah gelapnya malam.

Keesokan harinya, Rasulullah s.a.w. meninggalkan parit untuk pulang ke Madinah. Kaum Muslimin meletakkan senjata mereka dan kembali ke rumah masing-masing.

Rasulullah s.a.w. tiba di rumah, meletakkan senjata dan mandi.

Saat waktu Zuhur tiba, beliau didatangi oleh Malaikat Jibril.

Jibril memanggil Rasulullah dari luar rumah. Rasulullah sontak berdiri dan keluar.

Jibril bertanya, "Apakah engkau sudah meletakkan senjata, wahai Rasulullah?"

"*Ya, sudah,*" jawab beliau s.a.w.

"Sesungguhnya para malaikat belum meletakkan senjata mereka. Kami kembali setelah mengejar kaum musyrikin. Kami mengikuti mereka sampai di wilayah Hamra` al-Asad," jelas Jibril a.s.

Jadi, begitu orang-orang Quraisy meninggalkan Madinah untuk kembali ke Mekah, para malaikat membuntuti untuk mengusir dan menjauhkan mereka dari Madinah.

Jibril berkata lagi, "Allah telah memerintahkanmu untuk pergi ke dusun Bani Quraizhah, dan aku sendiri akan menggoncang mereka."

Rasulullah segera memerintahkan untuk menyampaikan kepada para sahabat pengumuman yang berbunyi: "Barangsiapa mendengar dan patuh, hendaknya dia melaksanakan shalat Asar sesampainya di wilayah Bani Quraizhah."

Para sahabat di Madinah segera mengambil senjata. Mereka mendengar Rasulullah dan menaati beliau.

Bergeraklah kaum Muslimin menuju wilayah Bani Quraizhah.

Ternyata, mereka memasuki waktu shalat Asar ketika masih berada di tengah perjalanan.

Sebagian sahabat berkata, "Kita akan shalat Asar setelah kita sampai di perkampungan Bani Quraizhah."

Yang lain mengatakan, "Tidak. Kita harus shalat sekarang. Sebab, maksud Rasulullah tidak seperti itu. Beliau hanya menginginkan agar kita bergegas."

Mereka pun ada yang melaksanakan shalat Asar dan melanjutkan perjalanan, dan ada pula yang menunda shalat dan melaksanakannya ketika sampai di perkampungan Bani Quraizah.

Hal ini terdengar oleh Nabi. Namun, beliau tidak menyalahkan salah satu dari kedua kelompok tersebut.

Selanjutnya, beliau s.a.w. mengepung orang-orang Yahudi Bani Quraizhah sampai akhirnya Allah menganugerahkan kemenangan kepada kaum Muslimin.

Renungkanlah, kendati berselisih pendapat, namun para sahabat tetap bersaudara. Perselisihan mereka tidak membawa sampai berakhir dengan pertengkaran, perpecahan, serta permusuhan.

Percayalah, kalau Anda berinteraksi dengan orang lain dengan sikap santai, tenang, dan wawasan luas seperti ini, niscaya Anda akan disukai orang lain. Anda akan merebut hati mereka. Dan yang terpenting, Anda dicintai oleh Allah s.w.t. Sebab, bertengkar itu jelek.[]

Sudut Pandang

Yang menjadi tujuan bukanlah bagaimana kita sepakat, namun yang menjadi tujuan adalah bagaimana kita tidak berselisih.

Kelembutan Adalah Hiasan Diri

Ketika mengagumi seseorang, kita sering mengatakan tentangnya, "Fulan baik, Fulan rajin, Fulan kalem."

Ketika ingin mencela seseorang, kita katakan, "Fulan pemalas, Fulan sangat lambat."

Rasulullah s.a.w. pernah bersabda,

مَا كَانَ الرِّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ مَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ

"Tidak ada kelembutan dalam sesuatu kecuali kelembutan itu akan menjadi perhiasannya, dan kelembutan itu tidak diambil dari sesuatu kecuali akan menjadikannya buruk."[66]

Bisakah Anda menggerakkan satu ton besi dengan satu jari?

Bisa! Kalau Anda gunakan derek, mengikatnya dengan saksama, mengencangkan ikatannya, dan mengangkatnya. Apabila besi itu bergantung di udara, gerakkan jari kelingking Anda.

Dua orang teman karib sepakat menghadap seorang bapak untuk meminang kedua putrinya. Jadi, kedua anak gadis bapak itu adalah kakak beradik.

"Aku akan meminang adiknya, dan engkau meminang kakaknya," kata salah satunya.

---

[66] HR. Muslim.

Temannya menolak, "Tidak mau. Engkau pilih yang besar, dan aku pilih yang kecil."

Yang pertama pun menjawab, "Baiklah. Engkau pilih yang kecil, dan aku akan memilih yang lebih kecil."

Tanpa pikir panjang, temannya menjawab, "Setuju."

Dia tidak menyadari kalau temannya itu tidak mengubah keputusannya. Dia hanya mengganti ungkapannya dengan lembut.

Sebuah hadis menyebutkan:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ شَرًّا... نَزَعَ مِنْهُمُ الرِّفْقَ

"Jika Allah menginginkan kebaikan pada satu keluarga, Dia akan menurunkan kelembutan kepada mereka. Jika Allah menginginkan kejelekan pada satu keluarga, Dia akan mencabut kelembutan dari mereka."[67]

Dalam riwayat lain disebutkan:

إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِيْ عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِيْ عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لاَ يُعْطِيْ عَلَى مَا سِوَاهُ

"Sesungguhnya Allah Mahalembut dan menyukai kelembutan. Dia akan memberikan kepada seorang yang lembut apa yang tidak Dia berikan kepada seorang yang kasar, dan tidak pula kepada selainnya."[68]

Seorang yang lembut, tenang, dan tidak kasar akan disenangi semua orang. Jiwa akan merasa tenang bersamanya dan mempercayainya. Apalagi, jika sikap itu disertai dengan kemampuan menimbang perkataan dan bergaul dengan orang lain.

Salah satu ulama Mazhab Hanafi yang terkenal adalah Abu Yusuf al-Qadhi. Abu Yusuf adalah murid Abu Hanifah yang paling menonjol.

Semasa kecil, Abu Yusuf adalah seorang yang fakir. Ayahnya melarangnya menghadiri majelis taklim Abu Hanifah, dan malah menyuruhnya pergi ke pasar mencari nafkah.

---

[67] HR. Ahmad.
[68] HR. Muslim.

Abu Hanifah sangat memperhatikan keadaan Abu Yusuf. Sehingga, kalau Abu Yusuf tidak hadir di majelis pengajarannya, Abu Hanifah akan memarahinya.

Pada suatu hari, Abu Yusuf mengadukan kelakukan ayahnya kepada Abu Hanifah. Abu Hanifah lalu memanggil ayah Abu Yusuf dan bertanya, "Dalam satu hari, berapa banyak uang yang dihasilkan anak ini?"

Ayah Abu Yusuf menjawab, "Dua dirham."

"Kalau begitu, aku akan memberimu dua dirham, dan biarkan dia menuntut ilmu," cetus Abu Hanifah.

Akhirnya, Abu Yusuf pun menimba ilmu dari gurunya itu selama beberapa tahun.

Ketika menginjak remaja dan prestasi belajarnya mengungguli teman-temannya, Abu Yusuf tertimpa penyakit yang membuatnya harus tinggal di rumah.

Abu Hanifah menjenguknya. Ternyata, penyakit Abu Yusuf cukup parah dan sudah menjalar ke seluruh tubuhnya.

Demi melihat keadaan murid kesayangannya itu, Abu Hanifah sangat sedih. Dia takut kalau Abu Yusuf meninggal dunia.

Abu Hanifah keluar dari rumah Abu Yusuf sambil membatin, "Duhai Abu Yusuf. Aku sebenarnya mengharapkanmu untuk mengajarkan agama kepada orang-orang sepeninggalku."

Dengan perasaan sedih, Abu Hanifah menyeret langkah menuju kelompok pengajian murid-muridnya.

Dua hari kemudian, Abu Yusuf sembuh dari penyakitnya. Dia mandi dan memakai pakaiannya untuk pergi menuju majelis pengajaran gurunya.

Orang-orang di sekitarnya bertanya, "Engkau hendak pergi ke mana?"

"Menghadiri pengajian guruku," jawab Abu Yusuf.

"Engkau masih belajar juga? Ilmu yang engkau miliki sudah lebih dari cukup. Apakah kau belum mendengar pendapat gurumu tentang dirimu?" tanya mereka.

"Apa yang beliau katakan?" Abu Yusuf penasaran.

Mereka menjawab, "Abu Hanifah mengatakan bahwa dia mengharapkanmu untuk mengajar sepeninggalnya. Engkau sudah memiliki ilmu Abu Hanifah.

Jika suatu hari kelak dia meninggal, hari itu juga engkau menggantikan posisinya."

Abu Yusuf pun merasa bangga kepada dirinya sendiri. Dia lalu pergi ke masjid dan melihat kelompok pengajian Abu Hanifah berada di salah satu sudut masjid.

Abu Yusuf kemudian mengambil sudut lain, duduk di sana, dan mengajar sambil memberikan fatwa.

Abu Hanifah melihat kelompok pengajian baru itu seraya bertanya, "*Halaqah* siapakah itu?"

"Abu Yusuf," jawab orang-orang

"Dia sudah sembuh dari sakitnya?"

"Sudah."

"Kenapa dia tidak hadir mengikuti majelis kita ini?"

Mereka menjawab, "Orang-orang memberitahukan kepadanya pendapat Anda tentangnya. Dia pun mulai mengajari orang lain dan merasa cukup dari Anda."

Abu Hanifah pun berpikir mencari cara untuk mengatasi situasi itu dengan lembut. Sejurus kemudian, dia berkata, "Abu Yusuf tidak akan menghadiri majelis ini kecuali kalau dia dikupas habis."

Abu Hanifah lalu menoleh kepada salah seorang murid yang duduk mengelilinginya dan berkata, "Wahai Fulan, pergilah kepada syaikh yang duduk di sana," Abu Hanifah menunjuk Abu Yusuf, "Dan katakan kepadanya: 'Ya Syaikh, saya punya permasalahan.' Dia pasti akan senang dan menanyakan permasalahanmu. Sebab, dia tidak akan duduk di sana kecuali dia ingin ditanya."

"Katakan kepadanya: 'Ada seorang pria menyerahkan bajunya kepada seorang penjahit untuk dipendekkan. Beberapa hari kemudian, pria itu datang kembali untuk mengambil bajunya. Namun, penjahit itu membantah dan memungkiri kalau dirinya pernah menerima baju pria itu. Akhirnya, pria itu pergi melaporkan kasusnya kepada polisi. Mereka lantas datang untuk memeriksa penjahit dan berhasil menemukan baju itu. Pertanyaannya: Apakah penjahit itu berhak mendapatkan upah dari pekerjaannya memendekkan baju itu ataukah tidak?'"

"Kalau Abu Yusuf menjawab bahwa penjahit itu berhak mendapat upah, katakan kepadanya: 'Jawaban Anda salah'."

"Dan kalau Abu Yusuf menjawab bahwa penjahit itu tidak berhak, katakan kepadanya: 'Jawaban Anda salah'." Begitulah pengarahan Abu Hanifah kepada muridnya itu.

Murid itu pun senang dengan permasalahan yang musykil itu. Dia pun segera pergi ke tempat Abu Yusuf dan bertanya kepadanya, "Ya Syaikh, saya ada permasalahan."

"Apa permasalahanmu?" tanya Abu Yusuf.

Murid itu pun memaparkan permasalahan seperti yang sudah diarahkan oleh Abu Hanifah kepadanya.

Selesai mendengar pemaparan itu, Abu Yusuf menjawab dengan cepat, "Ya, dia berhak mendapatkan upah kalau dia menyelesaikan pekerjaannya."

"Anda salah," tukas si penanya.

Abu Yusuf terperanjat. Dia memikirkan kembali permasalahan itu lalu menjawab lagi, "Tidak. Penjahit itu tidak berhak mendapatkan upah."

Penanya itu menukas lagi, "Anda salah."

Abu Yusuf pun menatap orang itu dalam-dalam dan bertanya, "Demi Allah, siapa yang mengutusmu?"

Penanya itu menunjuk ke arah Abu Hanifah dan menjawab, "Syaikh yang berada di sana itu yang mengirimku ke sini."

Abu Yusuf segera berdiri dan berjalan menghampiri majelis Abu Hanifah. Dia lalu bertanya, "Ya Syaikh, aku ada pertanyaan."

Abu Hanifah tak menoleh.

Abu Yusuf pun maju ke dapan dan berdiri di atas kedua lututnya di hadapan gurunya itu dan bertanya dengan penuh tata krama, "Ya Syaikh. Aku punya persoalan."

"Apa permasalahanmu?" tanya Abu Hanifah.

"Engkau sudah mengetahuinya," jawab Abu Yusuf.

"Soal tukang jahit dan baju?"

"Benar."

Abu Hanifah pun berkata, "Pergi dan jawablah sendiri. Bukankah engkau seorang syaikh?"

"Andalah syaikhnya," kata Abu Yusuf.

Abu Hanifah pun menjelaskan, "Kita lihat dulu ukuran pemotongan baju itu. Apabila ukurannya sesuai dengan ukuran pemilik baju, artinya dia telah mengerjakan tugasnya. Setelah itu, barulah muncul keinginannya untuk memiliki baju itu. Ini berarti penjahit itu sudah mengerjakan pekerjaan tersebut karena orang tadi sehingga dia pun berhak untuk mendapatkan upah."

"Akan tetapi, jika pemendekannya sesuai dengan ukuran dirinya, berarti dia bekerja untuk keperluan pribadinya. Dengan demikian dia pun tidak berhak untuk mendapatkan upah."

Abu Yusuf pun mencium kepala Abu Hanifah.

Sejak saat itu, Abu Yusuf tak pernah meninggalkan Abu Hanifah sampai gurunya ini meninggal dunia. Sepeninggal Abu Hanifah, barulah Abu Yusuf duduk mengajar masyarakat.

Betapa indahnya kelembutan dan penyelesaian masalah dengan sikap tenang.

Jika sepasang suami-istri berlemah lembut terhadap pasangannya, begitu pula orangtua, para manajer, dan para guru, niscaya setiap persoalan maupun perselisihan akan terselesaikan dengan mudah.

Kita dituntut untuk selalu bersikap lembut, baik saat mengendarai mobil, mengajar, melakukan jual-beli ataupun saat-saat lainnya. Walau terkadang ada orang yang mesti diperlakukan dengan sedikit ketegasan, sampai dalam pemberian nasihat sekalipun. Inilah yang dikatakan hikmah dalam menasihati, yaitu meletakkan segala sesuatu di tempatnya secara proporsional.

Kemarahan Nabi s.a.w.—kalau beliau sedang marah—selalu dalam persoalan yang berkaitan dengan agama. Beliau s.a.w. tidak pernah marah sedikit pun dalam persoalan yang menyangkut dengan pribadi beliau, kecuali apabila terjadi pelanggaran terhadap salah satu batasan Allah.

Pada suatu hari Umar ibn Khaththab bertemu dengan seorang Yahudi. Yahudi ini memperdengarkan kepada Umar satu ungkapan dari Taurat. Umar pun kagum dan memintanya untuk menuliskan ungkapan itu.

Umar lalu pergi membawa lembaran yang bertuliskan kutipan Taurat itu kepada Rasulullah s.a.w. dan membacakannya di hadapan beliau.

Nabi s.a.w. memperhatikan kalau Umar kagum kepada potongan isi Taurat itu. Umar tak menyadari jika dirinya sedang mengambil ajaran agama-agama terdahulu. Kalau dibiarkan ajaran ini akan bercampur dengan al-Qur`an dan bisa membingungkan umat Islam.

Bagaimana Umar bisa mengutip dan menulisnya tanpa meminta izin kepada beliau s.a.w.?

Seketika itu juga Nabi murka dan bertanya, *"Apakah mereka ragu terhadap syariatku, wahai Ibnu al-Khaththab?"*

Beliau lalu bersabda, *"Demi Zat Yang diriku berada di dalam genggaman-Nya, sungguh aku datang membawa syariat yang putih dan murni. Janganlah kalian bertanya kepada mereka tentang sesuatu pun. Mereka akan memberitahukan kepada kalian kebenaran lalu kalian mendustakannya, atau memberitahukan kepada kalian kebatilan lalu kalian mempercayainya. Demi Zat Yang diriku berada di dalam kekuasaan-Nya, andai Nabi Musa masih hidup, tidak ada pilihan baginya kecuali mengikuti ajaranku."*[69]

Benar, kita katakan berlemah lembutlah. Meski demikian, kita pun sekali-kali perlu bersikap keras dan marah.

Beberapa sikap tegas dan marah Nabi s.a.w. antara lain:

Pada permulaan diutusnya beliau sebagai seorang nabi, beliau sering datang ke Ka'bah ketika orang-orang Quraisy sedang berkumpul di sana. Beliau mengerjakan shalat tanpa memedulikan keberadaan mereka.

Orang-orang Quraisy selalu mengganggu beliau dengan berbagai macam cara. Beliau tetap sabar. Hingga pada suatu hari, para pembesar Quraisy berkumpul di Hijr Isma'il membicarakan Rasulullah s.a.w. Mereka berkata, "Kita sudah tak bisa berdiam diri lagi menghadapi laki-laki itu."

"Dia sudah menganggap bodoh kita."

"Dia menghina nenek moyang kita."

"Dia sudah menjelek-jelekkan agama kita."

"Dia sudah memecah belah persatuan kita."

"Dia sudah mencaci tuhan-tuhan kita."

"Kita dihadapkan kepada satu persoalan besar dengannya."

Ketika mereka berbincang-bincang seperti itu, tiba-tiba Rasulullah s.a.w. muncul dan berjalan menuju Ka'bah.

Setelah itu beliau thawaf mengelilingi Ka'bah melintasi mereka. Mereka mengejek beliau dengan berbagai macam caci maki. Raut wajah Rasulullah s.a.w. pun berubah. Namun, beliau tetap bersikap lemah lembut kepada mereka, dan tidak memedulikan mereka. Beliau tetap thawaf mengelilingi Ka'bah.

---

[69] HR. Ahmad, Abu Ya'la, dan al-Bazzar.

Pada putaran kedua thawaf, beliau melintasi mereka lagi. Mereka kembali mengejek beliau dengan penghinaan yang sama. Raut wajah beliau kembali berubah. Namun, beliau tetap diam dan terus melanjutkan thawaf.

Lalu, beliau melintasi mereka untuk kali ketiga. Mereka masih mengejek beliau.

Beliau pun melihat bahwa sikap lembut tidak tepat untuk orang-orang seperti mereka. Beliau lalu berhenti di hadapan mereka sambil berkata, "*Dengarkanlah aku, wahai sekalian suku Quraisy. Demi Zat Yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah diutus kepada kalian membawa sembelihan.*"

Setelah itu, sang Rasul, pemimpin, dan pahlawan pemberani ini berdiri dengan gagah di hadapan mereka.

Ketika mendengar ancaman beliau, dan beliau adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, mereka panik. Tak ada seorang pun dari mereka yang tidak kebingungan. Bahkan, orang yang paling keras terhadap beliau pun akhirnya bersikap lembut.

Akhirnya, mereka berkata, "Pergilah, wahai Abu al-Qasim dengan tenang, karena engkau bukan orang bodoh."

Rasulullah pun meninggalkan mereka.

Benar.

Jika dikatakan: "Bersikap lembutlah."

Jawablah: kelembutan pun ada tempatnya.

Kelembutan seseorang yang tidak pada tempatnya adalah tindakan bodoh.

Meski orang yang mengikuti *sirah* Nabi s.a.w. mendapati bahwa beliau bersikap lemah lembut, namun dia harus ingat bahwa bersikap lemah lembut itu bukan bersikap pengecut lemah.

Di antara contoh sikap lemah lembut adalah:

Satu bulan setelah Perang Badar.

Abu al-Ash, suami Zainab putri Nabi, bermaksud mengirim istrinya ke Madinah untuk menyusul sang ayah.

Rasulullah s.a.w. pun mengutus Zaid ibn Haritsah dan seorang Anshar. Beliau perintahkan keduanya untuk menuju ke arah Mekah, dan menunggu di satu tempat di dekat Mekah yang berada di jalan menuju Madinah.

Beliau berpesan kepada mereka berdua, "*Tunggulah di lembah Ya'jah sampai Zainab lewat di sana. Setelah itu, bawalah dia kepadaku.*"

Berangkatlah mereka berdua ke tempat itu.

Sementara itu, Abu al-Ash memerintahkan istrinya untuk berkemas-kemas. Saat Zainab mengemasi barang-barangnya, Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan, datang dan berkata, "Wahai putri Muhammad, aku dengar kalau engkau hendak menyusul ayahmu."

Zainab pun ketakutan. Dia khawatir kalau Hindun menginginkan dirinya celaka. Zainab lantas berkata, "Tidak, aku tidak bermaksud menyusul ayahku."

Hindun menukas, "Wahai Sepupu, kalau engkau ingin menyusul ayahmu dan membutuhkan sesuatu ataupun uang untuk bekal di perjalananmu agar engkau bisa menemui ayahmu, katakan saja kepadaku. Aku memiliki apa yang engkau butuhkan. Jangan merasa sungkan kepadaku. Jangan pula malu, karena ada urusan wanita yang tidak bisa dimengerti laki-laki."

Zainab membatin, "Demi Allah, dia tidak mengatakan sesuatu kecuali dia pasti akan memenuhinya. Namun, aku takut kepadanya. Aku harus berpura-pura tidak pergi ke Madinah."

Setelah Zainab menyelesaikan seluruh persiapannya, suaminya khawatir orang-orang Quraisy akan mengetahui kepergiannya. Akhirnya dia pun meminta saudaranya, Kinanah ibn Rabi' untuk mengiringi keberangkatan Zainab.

Kinanah kemudian membawa untanya. Setelah itu, dia menaikkan Zainab ke atas untanya dan menyiapkan panah beserta busurnya.

Setelah itu, Kinanah berangkat menuntun untanya membawa Zainab di siang hari. Zainab berada di dalam tenda di atas unta.

Orang-orang Quraisy melihat Kinanah. Sehingga, kepergiannya dengan Zainab itu pun dibicarakan banyak orang.

Bagaimana putri Muhammad bisa pergi menyusul ayahnya setelah semua perbuatan ayahnya di Perang Badar terhadap suku Quraisy?

Akhirnya, mereka pun bergegas untuk mencegat Zainab. Mereka berhasil menyusul Zainab di satu tempat yang bernama Dzi Thuwa.

Saat itu, yang pertama kali tiba di tempat itu Zainab adalah Hubar ibn Aswad. Begitu melihat unta Kinanah yang membawa Zainab, dia segera melepaskan anak panah untuk menakut-nakuti Zainab yang berada di dalam tendanya di atas unta itu.

Konon, saat itu Zainab hamil. Karena sangat ketakutan, kandungannya pun mengalami keguguran.

Setelah itu, orang-orang kafir Quraisy mulai berdatangan satu per satu. Mereka menghunus senjata. Zainab hanya ditemani oleh Kinanah, saudara iparnya.

Ketika melihat situasi seperti itu, Kinanah segera bersiap, mengeluarkan busur, dan menyusun anak panahnya. Dia bersumpah, "Demi Allah, tak ada seorang pun yang mendekatiku kecuali akan kutembak dia dengan panah." Kinanah adalah seorang pemanah jitu.

Orang-orang kafir Quraisy pun merasa ragu dan mundur. Namun, mereka tetap mengawasi dari kejauhan. Akhirnya, Kinanah tidak bisa pergi, dan mereka pun tidak ada yang berani mendekat.

Beberapa saat kemudian, berita itu terdengar oleh Abu Sufyan.

Abu Sufyan bergegas berangkat bersama beberapa orang pemuka Quraisy menyusul Zainab dan Kinanah.

Setibanya di Dzi Thuwa, Abu Sufyan melihat Kinanah dalam keadaan siaga dengan panah-panahnya. Sementara itu, orang-orang Quraisy juga sudah bersiap untuk menyerangnya.

Abu Sufyan pun berteriak kepada Kinanah, "Wahai Laki-laki, turunkan panahmu agar kita bisa bicara!"

Kinanah menurunkan busurnya. Setelah itu, Abu Sufyan menghampirinya dan berkata, "Engkau sudah melakukan kesalahan. Engkau pergi mengantar perempuan itu terang-terangan di hadapan banyak orang. Padahal, engkau sudah tahu musibah yang menimpa kita di Perang Badar, dan apa yang dilakukan Muhammad kepada kita. Dia sudah membunuh tokoh-tokoh kita, dan menjadikan istri-istri kita janda. Kalau orang-orang melihatmu dan berita ini terdengar oleh seluruh kabilah bahwa engkau pergi bersama anak perempuan Muhammad terang-terangan di depan kami, mereka akan menyangka tindakanmu ini adalah disebabkan kehinaan kami, sekaligus menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan kami."

Ia melanjutan, "Aku bersumpah bahwa kami tidak berkepentingan untuk menahannya dari ayahnya, dan tidak memiliki dendam terhadapnya. Karena itu, bawalah dia pulang kembali sampai gunjingan orang-orang mereda, dan mereka telah mengatakan bahwa kami berhasil mengembalikannya. Setelah itu, pergilah dengannya menyusul ayahnya."

Mendengar penjelasan Abu Sufyan itu, Kinanah merasa puas dan membawa Zainab kembali ke Mekah.

Zainab pun berada di Mekah kembali untuk beberapa hari. Setelah gunjingan masyarakat tentangnya mereda, Kinanah membawanya pergi pada suatu malam. Kinanah terus berjalan hingga menyerahkan Zainab kepada Zaid ibn Haritsah dan temannya. Keduanya tiba di hadapan Rasulullah s.a.w. pada malam hari.

Perhatikanlah bagaimana Abu Sufyan menggunakan kelembutan, meluruhkan kemarahan Kinanah, dan menghentikan pertumpahan darah yang bisa jadi akan menyebabkan putri Rasulullah s.a.w. terbunuh.

Padahal, ketika itu Abu Sufyan masih kafir. Lantas, bagaimana dengan kaum Muslimin?▯

Wahyu

Tidak ada kelembutan dalam sesuatu kecuali kelembutan itu akan menjadi perhiasannya, dan tidak diambil dari sesuatu kecuali akan menjadikannya buruk.

Antara Orang Hidup dan Orang Mati

Dia benar-benar tak peduli dengan orang lain, teman-temannya, tetangganya, saudaranya, dan bahkan dengan anak-anaknya sendiri.

Benar, dia sangat dingin, padahal orang-orang sudah banyak yang bilang kepadanya, "Sobat, apakah engkau tak punya perasaan?"

Dia sama sekali tidak bereaksi.

Suatu hari, anak laki-lakinya pulang sekolah dalam keadaan senang dan membawa kabar gembira. Anaknya ini membolak-balik buku pelajarannya yang sudah ditandatangani oleh gurunya dan diberi nilai *mumtāz* (istimewa). Akan tetapi, sang ayah tidak memperhatikannya, bahkan berkomentar, "Lumayan, biasa saja, meski engkau mendapat gelar S3 sekali pun."

Padahal, yang diharapkan sang anak bukan itu.

Seorang muridnya di sekolah sangat jenaka. Dia melihat pelajaran begitu pula dengan gurunya begitu sulit. Dia pun berusaha menyegarkan suasana dengan banyolan yang dilontarkannya. Namun, wajah sang guru tidak berubah, dan malah berkata, "Engkau mau jadi pelawak?"

Padahal, saya sangat mengharapkannya tidak bersikap seperti itu terhadap muridnya itu.

Dia memasuki sebuah warung. Dengan santainya, penjaga warung itu berkata, "*Alhamdulillāh*, saya mendapat surat dari istriku." Tapi, dia tetap saja tak memedulikannya.

Mengapa dia bertanya kepada dirinya sendiri kenapa penjaga warung itu memberitahunya tentang surat istrinya itu? Demi Allah, penjaga warung itu tak bermaksud apa-apa selain ingin agar setiap orang yang tahu tentang surat istrinya itu ikut senang bersamanya.

Dia mengunjungi seorang temannya. Dia lalu disuguhi kopi dan teh. Tak lama kemudian, temannya masuk ke dalam rumah dan kembali dengan menggendong anak pertamanya yang baru lahir. Temannya ini lalu berdiri di depannya sambil bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang pahlawan ini?"

Dia memandang bayi itu dingin dan berujar, "Masya Allah, anak ini anugerah Allah kepadamu," sambil mengangkat cangkir teh untuk meminumnya.

Yang diharapkan temannya itu adalah sambutan yang lebih dari itu, seperti mengambil bayi itu darinya, memuji kelucuannya, dan menanyakan kesehatannya.

Namun, tokoh kita yang satu ini memang idiot.

Ketika Anda bergaul dengan orang lain, ukurlah segala sesuatunya dengan kepentingan mereka bukan dengan ukuran diri Anda.

Kata-kata "*mumtâz* (istimewa)" sangat berharga bagi putra Anda, melebihi ijazah S3. Kelahiran seorang anak bagi teman Anda lebih berharga baginya dibanding dunia ini. Tiap kali melihatnya dia akan berharap bisa membelah dadanya membiarkan anaknya berada di dalamnya. Bukankah sudah sepantasnya teman Anda itu mendapatkan cinta Anda dengan keterlibatan Anda dalam perasaannya walau sedikit?

Terkadang ada orang yang bersemangat pada hal-hal tertentu. Menghadapi orang seperti ini ikutlah bersemangat pada hal itu bersamanya. Jangan kaku dan tidak memiliki perasaan. Namun, berbaurlah, berinteraksilah, dan tunjukkanlah kebahagiaan, kesedihan, ataupun kekaguman. Janganlah menjadi seperti orang mati.

Oleh karena itu, terkadang Anda mendapati orang yang dingin kepada orang lain akan selalu mengeluh, "Mengapa anak-anakku tidak suka bergurau bersamaku?"

Kita jawab, "Karena ketika mereka menceritakan satu kisah lucu, Anda tidak memedulikannya. Ketika mereka menceritakan kejadian yang terjadi di sekolah mereka, mereka seakan sedang berbicara dengan tembok. Karena itulah, mereka tidak bersemangat untuk duduk dan berbincang-bincang dengan Anda."

Bahkan ketika seseorang menceritakan sebuah kisah kepada Anda dan Anda sudah tahu kisah itu, tidak ada salahnya jika Anda menanggapi ceritanya dan berinteraksi dengannya.

Abdullah ibn al-Mubarak berkata, "Demi Allah, seseorang menyampaikan sebuah hadis kepadaku. Padahal, aku sudah tahu hadis itu bahkan sebelum dia dilahirkan ibunya. Namun, aku tetap mendengarkannya seakan-akan aku baru pertama kali mendengarnya."

Betapa indahnya sikap seperti ini.

Sesaat sebelum Perang Khandaq.

Kaum Muslimin sedang menggali parit. Di antara mereka ada seorang lelaki bernama Ju'ail. Namanya ini kemudian diganti oleh Nabi s.a.w. menjadi Amr.

Sambil bekerja menggali parit, para sahabat memperbincangkannya dan berdendang berulang-ulang,

Nabi mengganti Ju'ail menjadi Amr,

Sungguh pada suatu hari keberanian akan tampak.

Apabila mereka sampai pada kata-kata "*Amr*", Nabi s.a.w. ikut menyahut dengan kata-kata "*Amr*" pula

Kalau mereka sampai pada kata-kata "*akan tampak*", beliau menyahuti pula: "*akan tampak*".

Para sahabat pun menjadi semakin bersemangat dan merasa bahwa Nabi bersama mereka.

Saat malam turun, udara dingin menyelimuti mereka. Kendati demikian, mereka terus menggali parit.

Rasulullah s.a.w. lalu keluar menemui mereka. Beliau melihat mereka masih menggali dengan ikhlas dan gembira.

Ketika melihat kedatangan Rasulullah s.a.w., mereka berkata,

Kamilah yang telah berbaiat kepada Muhammad,

untuk berjihad seumur hidup kami.

Beliau menjawab, "*Ya Allah, kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan akhirat. Oleh karena itu, anugerahkanlah ampunan kepada orang-orang Anshar dan Muhajirin.*"

Beliau terus berinteraksi dengan mereka sepanjang hari. Beliau terus mendengarkan mereka yang bermandikan debu mengulang-ulangi bait syair:

Demi Allah, kalau bukan karena-Nya kita tidak akan mendapat petunjuk,

tidak bersedekah dan tidak pula melaksanakan shalat

Dia turunkan ketenangan kepada kita,

dan meneguhkan hati kita ketika berperang.

Sesungguhnya musuh telah melampaui batas

Jika mereka menabur fitnah, kita biarkan saja.

Beliau mengeraskan suara untuk berinteraksi dengan mereka mengucapkan: "*kita biarkan saja, kita biarkan saja.*"

Apabila ada seseorang yang mengajak Rasulullah s.a.w. bercanda, beliau akan bereaksi dengan tersenyum dan tertawa.

Suatu hari, Umar menemui beliau. Ketika itu beliau sedang marah terhadap istri-istri beliau lantaran mereka banyak menuntut nafkah dari beliau.

Umar membatin, "Akan kubuat Rasulullah s.a.w. tertawa."

Setelah itu dia berkata, "Ya Rasulullah, jika Anda melihat kita dulu, kita—suku Quraisy—selalu mengalahkan istri-istri kita. Apabila salah seorang dari kita dimintai nafkah oleh istrinya, dia akan berdiri dan mencengkeram lehernya. Namun, sesudah kita tinggal di Madinah, ternyata orang-orang Madinah adalah kaum yang kalah oleh istri-istri mereka. Oleh karena itu, istri-istri kita pun belajar dari mereka dengan senang hati."

Mendengar ucapan Umar ini, Nabi s.a.w. pun tersenyum. Ketika Umar kembali menambah candanya, bertambah lebar pula senyuman beliau s.a.w.

Ketika membaca hadis pun Anda akan mendapati bahwa kalau beliau s.a.w. tertawa, kedua gigi taring beliau akan terlihat.

Mahaagung Dia Yang mendidik Nabi-Nya, dan berfirman,

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(QS. Al-Qalam: 4)**

Setelah itu, Dia berfirman untuk kita,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu." **(QS. Al-Ahzâb: 21)**

Rasulullah pun bergaul dengan berbagai tipe manusia yang sebagiannya tidak memiliki kemampuan bergaul yang baik.

Mereka tidak berinteraksi bersamanya, bahkan cenderung tertutup dan terburu-buru. Menghadapi semua ini, beliau tetap bersabar.

Pada suatu hari, beliau s.a.w. singgah di satu tempat bernama Ji'ranah yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Saat itu beliau s.a.w. sedang bersama Bilal. Tiba-tiba beliau didatangi oleh seorang Arab Badui, yang sepertinya dia telah meminta sesuatu kepada beliau dan beliau menjanjikannya, namun dia belum mendapatkannya. Arab Badui itu terus meminta Nabi s.a.w. untuk segera menunaikan janji beliau sambil berkata, "Wahai Muhammad, kapan engkau akan memberikan apa yang sudah kau janjikan kepadaku?"

Rasulullah s.a.w. menjawab pertanyaan si Arab Badui ini dengan lembut, *"Bergembiralah. Bergembiralah."*

Betapa indahnya kalimat itu. Adakah kalimat yang lebih halus dari jawaban tersebut?

Namun, si Arab Badui itu tidak bereaksi dan tidak pula berbasa-basi. Dia bahkan menimpali jawaban Nabi s.a.w. dengan kasar, "Engkau terlalu sering mengatakan '*bergembiralah*' kepadaku."

Ketika mendengar komentar Arab Badui itu, Nabi pun marah. Namun, beliau tetap menahan kemarahannya dan menoleh ke arah Abu Musa dan Bilal yang sedang duduk di samping beliau. Beliau lalu bersabda, *"Dia telah menolak kabar gembira itu maka terimalah kabar gembira itu oleh kalian berdua."*

Mendengar sabda itu, Abu Musa dan Bilal senang bukan kepalang. Keduanya menjawab, "Kami menerimanya, ya Rasulullah."

Nabi s.a.w. lalu meminta sebuah bejana berisi air. Selanjutnya, beliau mencuci kedua tangan serta wajah beliau, kemudian memasukkan air sisa berkumur beliau ke dalam air di bejana.

Setelah itu, beliau bersabda, *"Minumlah air ini, kemudian basuhlah muka serta dada kalian, dan bergembiralah."* Maksud beliau adalah bergembiralah kalian atas keberkahan yang ada pada air tersebut.

Abu Musa dan Bilal pun mengambil bejana air itu dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Nabi s.a.w. dengan senang dan bahagia.

Ketika itu, Ummu Salamah r.a. berada di dekat mereka. Dia duduk di balik tabir. Rupanya, dia tidak mau ketinggalan mendapatkan keberkahan air itu. Dia pun berkata dari tabir, "Sisakanlah air itu untuk ibu kalian." Maksudnya, sisakanlah air itu untukku. Keduanya pun menyisakan sebagian air itu untuk Ummu Salamah, Ummul Mukminin, dan memberikannya.

Ummu Salamah mengambil air itu dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Nabi s.a.w.[70]

Kalau begitu, kekasih dan pujaan hati kita, Rasulullah s.a.w. adalah seorang yang lembut dalam bergaul, disenangi, dan tabah. Beliau tidak pernah membuat persoalan maupun perselisihan dalam segala hal.

Pada suatu hari, beliau s.a.w. duduk bersama Aisyah. Aisyah bercerita kepada beliau persoalan perempuan.

Beliau tetap menanggapi.

Aisyah terus bercerita panjang lebar. Padahal, beliau banyak pekerjaan. Kendati demikian, beliau tetap mendengarkan, menanggapi, dan memberikan komentar sampai Aisyah selesai bercerita.

Apakah yang diceritakan Aisyah?

Aisyah bercerita tentang sebelas orang wanita yang berkumpul pada masa Jahiliyah. Mereka bersepakat dan membuat perjanjian untuk tidak merahasiakan keadaan suami masing-masing.

Seluruhnya menuturkan keadaan mereka dengan suami masing-masing, lalu menceritakannya tanpa dusta. Apa saja yang mereka katakan?

Wanita pertama bertutur, "Suamiku adalah daging unta kurus yang berada di atas gunung yang tinggi. Orang tak bisa mendakinya dan tak bisa pula mengambil dagingnya."

Wanita pertama ini mengumpamakan keadaan suaminya dengan gunung menakutkan yang diatasnya diletakkan daging unta besar yang tidak bagus. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang berusaha untuk mendakinya, karena untuk mencapai puncaknya sangat sulit. Daging yang ada di sana pun sangat jelek, sehingga tidak layak untuk diperjuangkan. Artinya, suami wanita pertama ini buruk akhlaknya dan sombong. Padahal, dia tak punya apa-apa yang pantas disombongkan. Sebab, dia adalah seorang miskin yang kikir.

---

[70] *Muttafaq 'alaihi.*

Wanita kedua berkata, "Suamiku tidak bisa aku ceritakan keadaannya. Aku takut jika aku tak bisa berhenti membicarakannya. Jika aku menyebutnya, aib dan keburukannya pun akan ikut kusebut."

Maksudnya, suaminya memiliki aib yang sangat banyak. Dia takut kalau suaminya mendengar dia membongkar rahasianya, dia akan diceraikan. Padahal, dia bergantung kepadanya karena memiliki beberapa orang anak.

Kendati demikian, dia sendiri pun tak bisa membanggakan suaminya itu. Sebab, suaminya itu memiliki banyak aib dan kekurangan.

Wanita ketiga berkata, "Suamiku tinggi dan jelek. Kalau aku ceritakan keadaannya, dia akan menceraikanku. Kalau aku diam, aku akan diabaikannya. Dia laksana mata pedang."

Maksudnya, suaminya adalah seorang yang tinggi dan jelek, berakhlak buruk, tidak pernah memahami istrinya, dan kasar. Setiap kali, wanita ini selalu diancam untuk diceraikan. Dan suaminya itu tidak pernah mau mendengar ucapannya. Kapan saja wanita ini mengeluh maka suaminya akan segera menceraikannya. Dia tidak diperlakukan sebagaimana layaknya seorang istri. Dia pun merasa bagai orang yang diabaikan, tidak bersuami, dan bukan pula janda.

Wanita keempat berkata, "Suamiku bagaikan malam yang tenang. Tidak panas dan tidak pula dingin. Tidak menakutkan dan tidak pula membosankan."

Sebagaimana diketahui, bahwa malam tenang yang tidak berangin dan berdebu sangat menyenangkan. Dia menceritakan suaminya yang memperlakukannya dengan baik, berakhlak mulia, dan tak pernah menyakitinya.

Wanita kelima berkata, "Suamiku jika masuk bagaikan seekor singa. Jika keluar bagaikan seekor harimau. Dia tak bertanya soal janjinya."

Maksudnya, jika memasuki rumah, suaminya akan menjadi seperti singa yang baik dan gesit. Dan jika keluar rumah dan bergaul dengan orang lain, suaminya itu bagaikan seekor harimau karena keberaniannya. Suaminya itu pun orang yang penuh pengertian, tidak terlalu banyak bertanya apa pun yang diambil maupun yang dibelanjakan keluarganya.

Wanita keenam berkata, "Suamiku setelah makan akan melipat. Kalau dia minum, dia akan mengeringkannya. Jika dia berbaring, dia akan berselimut. Dia tidak pernah mengulurkan tangannya untuk mengetahui nestapa."

Maksudnya, suaminya seorang yang banyak makan, sehingga tak pernah menyisakan makanan untuknya. Kalau minum, suaminya selalu meminum semua air yang disediakan. Kalau tidur, suaminya akan berselimut tanpa menyisakan sesuatu pun untuknya. Apabila wanita keenam ini bersedih, suaminya itu tidak pernah mau tahu apa yang menyebabkan istrinya itu bersedih.

Wanita ketujuh berkata, "Suamiku dungu, tolol, dan banyak kekurangannya. Kalau engkau mengajaknya bicara, dia akan memakimu. Dia tidak pernah menerima omongan orang lain dan tak bisa bersikap lembut. Dia selalu mencela dan memaki. Jika bercanda dengannya, dia memukul kepalamu hingga terluka, atau melukaimu, atau memukul seluruh tubuh dan kepalamu."

Wanita kedelapan berkata, "Suamiku, sentuhannya sentuhan kelinci: lembut dan halus. Tiupannya tiupan pohon Zarnab yang wangi. Aku menundukkannya, namun dia menundukkan orang lain."

Maksudnya, suaminya itu tunduk kepadanya dan menuruti apa yang dia inginkan, namun pemberani yang selalu menundukkan orang lain. Sebab di mata mereka, suaminya itu berkepribadian kuat.

Wanita kesembilan berkata, "Suamiku rumahnya luas dan selalu terbuka untuk tamu, bertungku besar, banyak menjamu tamu untuk menghormati mereka. Rumahnya dekat dengan tempatnya berkumpul bersama teman-temannya dan dekat dari rumah demi menjaga keluarganya. Dia tidak pernah makan kenyang jika bertamu, serta tidak pernah tidur pada malam yang ditakuti jika ada ancaman pada malam hari, baik itu dari musuh ataupun lainnya. Dia akan terus terjaga untuk menjaga dan mengawasi."

Wanita kesepuluh berkata, "Suamiku adalah Malik. Apakah Malik itu? Malik lebih baik daripada semua yang sudah kalian sebutkan. Dia memiliki unta yang banyak dan jarang menggembalakannya. Apabila unta-untanya mendengar Malik kedatangan tamu, mereka pun segera tahu bahwa di antara mereka pasti akan mati."

Suami wanita ini bernama Malik. Sifat apa pun yang disebutkan, tidak akan ada yang menyamai sifat-sifatnya yang indah. Dia memiliki banyak unta dan jarang sekali dibawa pergi ke ladang penggembalaan. Dia selalu siap memeras susu unta-untanya dan menyembelih mereka untuk menghormati tamunya. Apabila unta-untanya itu mendengar suara pisau diasah, mereka pun mengerti bahwa di antara mereka ada yang akan disembelih untuk dimasak sebagai jamuan tamu majikan mereka.

Wanita kesebelas berkata, "Suamiku Abu Zara'. Apa yang dimaksud dengan Abu Zara'? Dia mengenakan perhiasan di telingaku, membuatku gemuk, dan memujiku sampai aku mengagumi diriku sendiri. Dia mendapatiku bersama domba-domba di pinggir kota, dan menjadikanku berada di tengah-tengah kuda dan unta. Dia memiliki banyak hewan ternak. Di sisinya aku berbicara tanpa dicela, dan tidur hingga pagi hari karena pembantunya banyak. Aku juga minum sepuasku hingga hilang dahagaku. Ibu Abu Zara'? Siapakah ibu Abu Zara'? Dia seorang wanita gemuk dan cantik. Rumahnya lapang. Putra Abu Zara'? Siapakah putra Abu Zara'? Tidurnya seperti pedang terhunus. Dia tidur di tempat tidut yang kecil dengan lembut dan penuh adab. Dia kenyang hanya dengan kaki seekor anak kambing. dia tidak banyak makan. Putri Abu Zara'? Siapakah putri Abi Zara'? Dia seperti ayah dan ibunya. Wanita yang berpakaian rapi dan tertutup. Para gadis tetangga merasa cemburu karena kecantikan serta kesenangan hidupnya. Budak perempuan Abu Zara'? Siapakah budak perempuan Abu Zara'? Mereka adalah para pelayan yang tidak pernah membeberkan rahasia keluarga kami, tidak meniup makanan kami, tidak merusak makanan yang ada di rumah serta tidak bermain-main dalam memasaknya. Mereka juga tidak memenuhi rumah kami dengan rumput dan tidak membiarkan rumah kami kotor."

Wanita ini melanjutkan, "Abu Zara' keluar pada saat susu diaduk pada suatu hari di musim semi. Dia lalu bertemu dengan seorang wanita bersama kedua anaknya yang menyerupai singa. Keduanya bermain dengan dua buah delima di dada ibunya. Mereka memainkan kedua susu ibunya. Dia pun menceraikanku dan menikahi wanita itu. Wanita itu membuatnya kagum, sehingga dia rela menceraikan Ummu Zara' untuk menikahinya. Setelah itu, aku pun menikah lagi dengan seorang pria terpandang. Suamiku itu menunggangi kuda yang lincah dan gesit. Dia membawa pedang terbaik. Dia memberiku unta mahal dan sepasang wewangian. Suamiku berkata, 'Makanlah wahai Ummu Zara', dan utamakanlah keluargamu'."

Kemudian wanita tersebut mengungkapkan kerinduannya kepada Abu Zara', suami pertamanya: 'Andai seluruh pemberiannya aku kumpulkan, sungguh tidak akan mungkin bisa untuk memenuhi bejana terkecil milik Abu Zara'." Ternyata hatinya masih terpaut dan mengingat Abu Zara'. Sebab, cinta sejati hanya untuk cinta pertama.

Selesailah cerita Aisyah itu. Sungguh merupakan sebuah kisah panjang tentang sebelas orang wanita. Bagaimana pendapat Anda? Berapa banyak

waktu Nabi s.a.w. yang tersita untuk mendengarkannya dari kekasih hati serta pendamping hidup beliau, Ummul Mukminin, Aisyah r.a.?

Rasulullah s.a.w. menyimak cerita Aisyah dengan penuh perhatian, menanggapinya, dan menampakkan kekaguman serta terus mendengarkan. Tidak tampak sedikit pun kejenuhan dan kebosanan dari beliau. Padahal, beliau lelah dan banyak pekerjaan serta banyak persoalan.

Begitu Aisyah usai bercerita, beliau s.a.w. berkata sebagai tanggapan beliau, dan untuk menunjukkan kepada Aisyah kalau beliau memahami cerita dan menangkap maksudnya. Rasulullah ingin menunjukkan kepada Aisyah bahwa saat bercerita kepada beliau, Aisyah tidak sedang berada di satu lembah dan beliau berada di lembah lain. Beliau berkata, *"Aku bersamamu seperti Abu Zara' bersama Ummu Zara'."*

Jadi, kita semua sepakat mengenai pentingnya menunjukkan sifat lemah lembut dan perhatian kepada orang lain.

Apabila Anda dihampiri oleh putra Anda yang sedang memakai baju baru dan dia bertanya, "Bagaimana pendapatmu, Ayah?" Bereaksilah positif dengan menanggapinya, "*Subhanallâh,* bagus sekali bajumu."

Putri Anda, pasangan Anda, putra Anda, teman Anda. Kepada semua orang yang Anda pergauli, Anda harus menjadi seorang yang hidup dan bereaksi.

Sewaktu-waktu Anda lupa dengan sesuatu. Lalu, seseorang berkata kepada Anda, sebagai contoh, "*Alhamdulillâh,* ayahku sudah sembuh dari sakitnya."

Dalam situasi seperti ini, Anda jangan berkata, "Lho, kapan ayahmu sakit?"

Namun, katakanlah, "*Alhamdulillâh*. Semoga Allah menghimpun untuk ayahmu pahala dan kesembuhannya. Sungguh engkau sudah membuatku senang. Semoga Allah mencurahkan kebahagiaan untukmu."

Atau ada yang berkata kepada Anda, "Saudaraku baru saja keluar dari penjara."

Anda jangan berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah tahu kalau dia masuk penjara."

Namun, tanggapilah dengan mengatakan kepadanya, "*Alhamdulillâh,* ini adalah kabar yang menggembirakan. Semoga Allah melanggengkan kebahagiaan kalian."

Sebagai penutup, bersimpati dan memberikan reaksi positif akan bermanfaat kepada binatang sekalipun.

Abu Bakar ar-Raqi berkata, "Suatu ketika, aku berada di sebuah lembah. Secara kebetulan aku bertemu dengan salah satu kabilah Arab. Salah seorang dari mereka mengundangku ke rumahnya. Di rumah orang itu, aku melihat seorang budak hitam dalam keadaan terikat. Tampak beberapa ekor unta mati di depan rumah. Tak ada yang hidup kecuali seekor unta kurus yang terlihat sekarat."

"Budak itu menyapaku. Dia berkata, 'Anda tamu. Anda memiliki hak. Karena itu, mintakan ampunan untukku dari tuanku karena dia adalah seorang yang sangat memuliakan tamu. Majikanku tidak akan menolak permintaanmu. Semoga dia mau melepaskan ikatanku ini.' Aku biarkan dia tanpa mengetahui kejahatan apa yang telah dia lakukan."

"Ketika majikan budak itu datang menghidangkan makanan, aku menolaknya dan berkata, 'Saya tidak akan makan jika aku tidak bisa menolong budak itu'."

"Majikan budak itu menukas, 'Sesungguhnya budak ini sudah membuatku miskin. Dia sudah menghancurkan seluruh harta milikku'."

"Aku bertanya, Apa yang sudah dia perbuat?'"

"Majikan budak itu menjawab, 'Budakku itu memiliki suara yang merdu, dan aku hidup dari unta-unta ini. Aku gunakan unta-untaku untuk membawa beban yang berat. Budak itu gemar melantunkan syair, berdendang, dan menyanyikannya. Sehingga, unta-unta ini bisa menempuh perjalanan yang biasa ditempuh tiga hari dalam satu satu hari saja. Hal ini disebabkan oleh indahnya suara budak ini. Akibatnya, ketika beban-beban muatan unta itu diturunkan, semua unta-untaku pun mati kecuali yang satu ini. Anda adalah tamuku. Untuk menghormati Anda, aku hibahkan budak ini untukmu'."

"Majikan budak itu bangkit dan melepaskan ikatan budak itu."

Abu Bakar berkata lagi, "Setelah itu, aku penasaran untuk mendengar suaranya. Pada suatu pagi, aku perintahkan dia untuk bersenandung di dekat unta yang sedang menimba air dari sebuah sumur. Tujuanku, agar unta itu menjadi lebih giat bekerja. Mulailah budak itu bersenandung dengan suara merdunya. Begitu dia mulai berdendang, unta itu mendengarnya, langsung bergerak, mengeluarkan suara, dan lupa diri sampai ikatannya terputus. Aku sendiri terkesima oleh indahnya suara yang dia miliki. Aku rasa aku belum pernah mendengar suara yang lebih indah darinya."[71]

---

[71] *Iḫyâ` 'Ulûm ad-Dîn* 2/27.

Kalau binatang saja bisa bereaksi terhadap suara yang merdu, sampai-sampai budak itu bisa menjadikan unta itu lebih bersemangat, lantas bagaimana dengan manusia?[]

Kembangkan Diri Anda dengan Berlatih

Hiduplah dan jangan menjadi mayat. Tanggapilah orang lain dengan ucapan Anda, ekspresi wajah Anda, sehingga orang lain pun merasa senang dan nyaman dengan Anda.

Bertuturkatalah yang Baik

Kehidupan kita tidak akan pernah lepas dari sejumlah situasi yang mengharuskan kita untuk memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain. Kita akan melakukannya kepada anak, istri, teman, tetangga, bahkan orangtua.

Hasil dari nasihat-nasihat kita berbeda-beda sesuai dengan perbedaan caranya.

Apabila pada permulaannya, nasihat itu disampaikan dengan cara yang tepat dan pengantar yang halus maka nasihat itu pun akan berhasil. Akan tetapi, jika nasihat itu disampaikan dengan cara yang kaku dan pengantar yang kasar maka nasihat itu pun akan gagal.

Ketika sedang menasihati orang lain, pada dasarnya kita sedang berhubungan dengan hati mereka, bukan dengan tubuh mereka. Oleh karena itu, ada anak yang bisa menerima nasihat ibunya, namun tidak mau menerima nasihat ayahnya. Atau sebaliknya.

Ada siswa yang bisa menerima nasihat dari guru ini, tapi tak bisa menerima nasihat dari guru yang lain.

Kepiawaian pertama dalam memberikan nasihat adalah tidak terlalu panjang serta memerinci segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil. Sehingga, orang lain tidak merasa kalau Anda mengawasi gerak-gerik dan kehidupan mereka. Anda pun dinilai mencampuri urusan mereka.

Apabila Anda bisa memberikan nasihat dalam bentuk usulan ataupun saran, lakukanlah. Contohnya, ketika istri Anda menghidangkan makanan,

padahal dia sudah capai menyiapkan dan menghidangkannya, dan makanan itu agak asin, Anda jangan mengatakan, "Aduh, makanan apa ini? Engkau memberi garamnya satu bungkus?"

Jangan berkata seperti itu. Namun, katakanlah: "Seandainya engkau kurangi sedikit saja garam dalam masakan ini, pasti akan lebih lezat."

Begitu pula ketika Anda melihat putra Anda memakai pakaian kotor. Ajukanlah kepadanya nasihat dalam bentuk usulan. Sebab, orang tidak suka diperintah. Oleh karena itu, katakanlah: "Seandainya kamu ganti baju ini dengan yang lebih bersih, mungkin akan lebih baik."

Ketika seorang siswa terlambat datang ke sekolah, katakanlah kepadanya, "Kalau pada kesempatan lain engkau tidak terlambat, saya rasa itu akan lebih baik."

Biasakanlah untuk selalu menggunakan ungkapan seperti ini: "Apa pendapatmu kalau engkau melakukan yang seperti ini? Aku usulkan kepadamu untuk melakukan ini dan ini."

Ungkapan-ungkapan seperti itu akan jauh lebih baik daripada ucapan Anda: "Dasar kurang ajar. Sudah berapa kali kukatakan kepadamu. Engkau memang tidak pernah bisa faham. Sampai kapan aku harus mengajarimu?"

Buatlah orang lain tidak kehilangan muka dan merasa tetap dihargai walaupun dia bersalah.

Tahukah Anda kenapa? Karena yang menjadi tujuan Anda adalah memperbaiki kesalahannya, bukan melampiaskan dendam ataupun merendahkannya.

Ingat, tidak ada seorang pun yang senang diperintah.

Renungkanlah *manhaj* Nabi dalam persoalan seperti ini.

Suatu hari, Nabi s.a.w. ingin memberikan pengarahan kepada Abdullah ibn Umar untuk memperbanyak shalat malam. Beliau tidak memanggilnya lantas berkata, "Wahai Abdullah, bangunlah tengah malam dan dirikanlah shalat!"

Namun, beliau menyampaikan nasihat dalam bentuk usulan dengan bersabda, *"Sebaik-baik orang adalah Abdullah andai dia mau melaksanakan shalat malam."*

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Wahai Abdullah, engkau jangan menjadi seperti si Fulan. Dia bangun tengah malam, tapi meninggalkan shalat Tahajud."*

Bahkan kalau Anda bisa menjadikan seseorang melihat kesalahannya sendiri tanpa dia sadari, hal ini sungguh akan lebih baik.

Suatu ketika, seseorang bersin di samping Abdullah ibn al-Mubarak, namun tidak mengucapkan *al<u>h</u>amdulillâh.* Abdullah ibn al-Mubarak pun menyindir, "Apa yang harus dikatakan oleh seorang yang bersin?"

Dia menjawab, "*Al<u>h</u>amdulillâh.*"

Abdullah pun menukas, "*Yar<u>h</u>amukallâh.*"

Begitu pula Rasulullah s.a.w.

Tiap usai shalat Asar, beliau biasa mengunjungi istri-istri beliau satu per satu. Beliau menemui mereka, kemudian mengajak bicara bersama.

Ketika memasuki rumah Zainab binti Jahsy, beliau mendapatkan madu. Beliau sangat menyukai madu dan segala sesuatu yang manis-manis. Beliau pun makan madu di sana dan berbincang-bencicang bersama Zainab. Akibatnya, beliau berada di rumah Zainab lebih lama dibanding di rumah istri-istri beliau yang lain.

Aisyah dan Hafshah pun terbakar cemburu. Keduanya sepakat jika Rasulullah s.a.w. datang, mereka akan mengatakan, "*Aku mencium bau maghafir.*" *Maghafir* adalah sejenis minuman manis yang mirip madu, tapi memiliki bau yang tidak sedap. Padahal, Rasulullah s.a.w. sangat menjaga sekali aroma tubuh dan mulut beliau agar tidak mengeluarkan bau yang kurang sedap. Sebab, beliau suka berbicara dengan Jibril dan juga dengan masyarakat.

Tatkala Rasulullah s.a.w. mendatangi Hafshah, Hafshah bertanya, "Apa yang baru saja Anda makan?"

Rasulullah menjawab, "*Aku baru saja minum madu di rumah Zainab.*"

Hafshah menukas, "Tapi, saya mencium bau *maghafir* dari Anda."

Rasulullah menjawab lagi, "*Tidak. Aku baru saja minum madu, dan aku berjanji tidak mengulanginya lagi.*"

Beliau lalu beranjak pergi menuju rumah Aisyah.

Aisyah juga mengatakan hal yang sama kepada beliau.

Hari-hari terus berjalan. Allah pun mengungkapkan kejadian yang sebenarnya kepada Nabi-Nya.

Beberapa hari kemudian, beliau menceritakan sebuah rahasia kepada Hafshah r.a. Namun, Hafshah membocorkannya.

Suatu hari, Rasulullah s.a.w. mendatangi Hafshah. Saat itu, Hafshah dikunjungi asy-Syifa` binti Abdullah. Asy-Syifa` binti Abdullah adalah seorang sahabat yang mempelajari ilmu kedokteran dan melakukan pengobatan.

Beliau s.a.w. pun bermaksud mengingatkan Hafshah kepada kesalahannya dengan cara tidak langsung agar lebih halus dan lebih mengena. Apa yang beliau lakukan?

Rasulullah bertanya kepada asy-Syifa`, *"Apakah tidak sebaiknya engkau ajarkan wanita ini ruqyah namlah sebagaimana engkau mengajarinya menulis?"*

Ruqyah namlah adalah perkataan yang biasa diucapkan oleh para wanita Arab. Setiap orang yang mendengarnya akan mengetahui kalau itu adalah obrolan biasa yang tidak bermanfaat dan tidak pula merugikan.

Ruqyah namlah yang biasa mereka perbincangkan adalah: Pengantin sedang berpesta, dia mewarnai rambutnya, dan memakai celak. Apa pun boleh dilakukan, yang penting tidak melawan suami.

Rasulullah bermaksud menyindir dan mendidik Hafshah agar dia memperhatikan ungkapan: *"Yang penting tidak melawan suami."*

Betapa indah cara seperti ini dalam meluruskan kesalahan orang lain. Dengan cara ini, kasih sayang dalam hati pun semakin kuat dan tak tergoyahkan oleh kesalahan serta tidak dikotori dengan banyaknya nasihat.

Salah seorang ulama dikunjungi seseorang untuk meminjam sebuah kitab. Beberapa hari kemudian orang itu mengembalikan kitab itu. Terlihat bekas makanan di atas kitab tersebut. Rupanya, dia pernah membawa roti atau anggur dengan kitab itu. Pemilik kitab itu pun diam dan tidak berkomentar.

Setelah beberapa hari, orang itu datang lagi untuk meminjam kitab lain. Ulama itu pun memberikan kitab yang dia maksud beserta sebuah nampan.

Orang itu pun bertanya, "Aku hanya mau meminjam kitab. Untuk apa nampan ini?"

Ulama itu menjawab, "Kitab untuk dibaca sedangkan nampan ini agar engkau bisa membawa makananmu di atasnya."

Orang itu pun hanya mengambil kitab itu dan pergi berlalu. Kendati demikian, nasihat berupa sindiran itu mengena.

Saya teringat dengan seorang pria yang biasa pulang malam hari, melepas bajunya, menggantungnya di tempatnya, kemudian tidur.

Setelah itu, istrinya datang membuka dompetnya lalu mengambil recehan yang di dalamnya, mulai dari pecahan satu riyal hingga lima riyal.

Ketika bangun pada pagi harinya dan pergi ke tempat kerjanya, orang itu terkadang membutuhkan uang receh ketika memasuki warung ataupun untuk

keperluan lain. Namun, dia sering tidak menemukan uang receh di dompetnya. Dia pun bingung. Ke manakah larinya uang recehan itu?

Dia lalu berusaha mencari tahu hingga dia mengetahui penyebabnya.

Pada suatu hari, dia pulang ke rumah dan sudah memasukkan seekor katak ke dalam kantong bajunya.

Seperti biasa dia gantungkan baju lalu berbaring seperti orang tidur dan pura-pura mendengkur. Padahal, ia tetap mengawasi bajunya.

Tak lama kemudian, sang istri datang untuk mengambil apa yang tersisa seperti biasa. Dia berjalan ke arah baju suaminya tergantung dengan langkah mengendap-endap. Dia lalu memasukkan tangannya secara perlahan ke dalam kantong baju suaminya. Namun, kali ini dia tepat menyentuh katak yang langsung bergerak. Istri itu sontak berteriak, "Tanganku!" Suaminya pun membuka matanya dan menukas pula, "Kantongku!"

Alangkah baiknya jika kita menggunakan cara yang halus seperti itu kepada semua orang.

Terhadap anak-anak kita ketika melakukan sebuah kesalahan... terhadap murid-murid kita...

Neif adalah salah satu teman kami. Dia memiliki ibu yang salehah. Ibunya ini tidak senang jika ada gambar atau foto terpajang di rumahnya. Sebab, malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing ataupun gambar makhluk bernyawa.

Dia memiliki seorang gadis cilik yang memiliki bermacam-macam mainan kecuali boneka. Ibunya melarangnya untuk membeli boneka.

Suatu hari, bibi gadis cilik itu memberi hadiah sebuah boneka sambil berkata, "Bermain-mainlah dengan boneka di dalam kamarmu. Hati-hati, jangan sampai ibumu tahu."

Dua hari kemudian, ibunya mengetahui hal itu. Namun, dia bermaksud menyampaikan nasihat dengan cara yang tepat.

Saat seluruh keluarga sedang berkumpul di meja makan, ibu yang salehah itu berkata, "Anak-anakku, sudah dua hari ini Ibu merasa kalau rumah ini tidak dimasuki oleh malaikat lagi. Ibu tidak tahu kenapa mereka keluar. *La haula wa lâ quwwata illâ billâh.*"

Gadis cilik itu mendengarkan, tetapi tetap diam.

Usai makan siang, gadis cilik itu pergi ke kamarnya dan memperhatikan tumpukan mainannya. Di tengahnya dia melihat sebuah boneka. Dia pun

mengambil boneka itu dan membawanya kepada sang ibu sambil berkata, "Mama, inilah dia yang sudah mengusir para malaikat. Perlakukanlah boneka ini sesukamu."

Betapa indahnya cara-cara yang seperti ini. Seseorang bisa meluruskan kesalahan orang lain dan menasihati mereka, dan pada saat yang sama dia menjadi seorang yang lembut kepada mereka tanpa menyinggung ataupun membosankan mereka.

Maksudnya, jangan membuat orang lain yang Anda nasihati kehilangan muka. Anda bisa mendapatkan madu tanpa harus merusak sarang lebah.

Jangan sekali-kali Anda menasihati orang lain seakan-akan dia menjadi kafir gara-gara perbuatannya. Berbaik sangkalah kepadanya. Anggaplah dia telah terjerumus ke dalam kesalahan tanpa sadar atau belum mengetahui hukumnya.

Pada permulaan Islam, *khamr* belum diharamkan. Lalu, pengharamannya diturunkan dalam beberapa tahap.

Pada tahap pertama, Allah s.w.t. menyatakan murka dan membenci *khamr* dan belum menegaskan tentang keharamannya. Allah berfirman,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ ﴿٢١٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia'." **(QS. Al-Baqarah: 219)**

Pada tahap kedua, Allah mengharamkan meminumnya saat waktu shalat tiba sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian shalat, sedang kalian dalam keadaan mabuk, sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan." **(QS. An-Nisâ` : 43)**

Hal ini membuat semua orang nyaris tidak punya waktu untuk meminumnya, karena mereka disibukkan dengan shalat dan urut-urutan waktunya.

Pada fase terakhir, Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." **(QS. Al-Mā` idah: 90)**

Mereka yang suka meminumnya pun meninggalkan perbuatan tersebut dan menjauhinya kecuali sebagian orang yang ketika itu sedang berada di luar Madinah dan belum mengetahui pengharaman ini.

Pada suatu hari, Amir ibn Rabi'ah pulang ke Madinah. Beliau adalah seorang sahabat mulia. Dia lalu memberi hadiah kepada Rasulullah s.a.w. berupa sebuah bejana yang penuh dengan *khamr*. Nabi s.a.w. tidak pernah meminum *khamr*, baik pada zaman Jahiliyah dan maupun pada zaman Islam. Akan tetapi, kadang-kadang ada orang yang memberi beliau hadiah. Hadiah itu bukan untuk beliau pakai. Biasanya beliau akan memberikan hadiah itu kepada orang lain ataupun menjualnya. Ada yang menghadiahi beliau emas ataupun kain sutra. Beliau tidak pernah memakainya dan memberikannya kepada istri-istri beliau ataupun wanita lainnya.

Nabi s.a.w. melihat *khamr* yang dihadiahkan kepada beliau dengan wajah heran. Beliau lalu berpaling ke arah Amir ibn Rabi'ah dan berkata, *"Tidak tahukah engkau kalau minuman ini sudah diharamkan?"*

Amir menukas, "Sudah diharamkan? Tidak. Aku belum mengetahuinya, ya Rasulullah."

Nabi bersabda, *"Sesungguhnya khamr sudah diharamkan."*

Amir pun mengambil *khamr* itu dari hadapan beliau. Ketika itu sebagian sahabat mengusulkan agar *khamr* itu dijual saja. Mendengar hal itu, Nabi s.a.w. pun bersabda, *"Jangan. Jika Allah sudah mengharamkan sesuatu, harganya pun akan ikut menjadi haram."*

Amir pun mengambilnya dan menuangkannya ke atas tanah.[72]

Hati-hatilah, Anda jangan memuji diri Anda sendiri ketika Anda sedang memberikan nasihat. Sehingga, Anda mengangkat diri Anda sendiri sambil menjerumuskan orang yang Anda nasihati ke dalam sumur yang sangat dalam. Tak ada seorang pun yang suka dijatuhkan seperti itu.

Ada beberapa orang ayah, sebagai contoh, apabila menasihati anaknya, suka menyebut kebaikan-kebaikan dirinya. "Dahulu ayah begini dan begini." Siapa tahu anaknya itu sudah tahu sejarah kehidupan ayahnya.

Ketika Anda harus membuat contoh dan perumpamaan saat menasihati, usahakan semaksimal mungkin untuk tidak mengambil contoh dari pengalaman diri Anda sendiri dengan menyebut prestasi, kepintaran ataupun kebaikan Anda. Namun, ambilah contoh dari orang lain. Sehingga orang yang Anda nasihati tidak merasa Anda merendahkannya dan Anda memuji diri Anda sendiri.

Secara singkat

Tutur kata yang baik adalah sedekah. (Hadis)

[72] HR. Thabrani

Buatlah Singkat dan Jangan Berdebat

Orang yang memberi nasihat itu laksana tukang cambuk. Bagaimana pun pandainya seorang tukang cambuk ketika mencambuk, tetap saja cambukannya meninggalkan rasa sakit.

Saya katakan di sini: kepandaian mencambuk, bukan kekuatan dalam mencambuk.

Pencambuk yang bengis adalah orang yang mencambuk dengan kuat. Orang yang dipukul akan merasa sakit saat cambuk menyentuhnya. Namun, tidak berapa lama kemudian dia akan mulai melupakan cambukan itu.

Seorang guru pencambuk bisa jadi tidak melecutkan cambuknya dengan kuat. Namun, dia tahu cara yang tepat untuk mengenai sasarannya.

Begitu pula seorang pemberi nasihat. Yang dijadikan patokan dalam menasihati bukanlah omongan yang bertele-tele, maupun nasihat yang panjang, melainkan cara pemberi nasihat itu dalam menasihati.

Sebisa mungkin buatlah singkat jika Anda ingin memberikan nasihat. Anda jangan berceramah, terutama dalam permasalahan yang sudah diketahui bersama. Contohnya seperti ketika Anda menasihati orang lain tentang sifat pemarah, minuman keras, hukum meninggalkan shalat, atau durhaka terhadap kedua orangtua.

Apabila saya perhatikan nasihat-nasihat kenabian bersifat personal, saya mendapatinya tidak lebih dari satu atau dua baris.

Simaklah nasihat beliau s.a.w. kepada Ali r.a.:

يَا عَلِيُّ لاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الأُوْلَى وَلَيْسَتْ لَكَ الثَّانِيَةُ

"Wahai Ali, jangan ikuti pandangan pertama dengan pandangan berikutnya. Karena untukmu pandangan yang pertama dan bukan pandangan yang kedua."

Selesailah nasihat dengan penyampaian yang singkat.

يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ كُنْ فِيْ الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ

"Wahai Abdullah ibn Umar, hiduplah di dunia ini bagai orang asing atau orang yang sedang lewat."

يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّيْ أُحِبُّكَ فَلاَ تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ أَنْ تَقُوْلَ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Muadz, demi Allah aku mencintaimu. Janganlah engkau tinggalkan setiapkali selesai shalat untuk berdoa: 'Ya Allah, bantulah aku untuk bisa berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik'."

يَا عُمَرُ إِنَّكَ رَجُلٌ قَوِيٌّ فَلاَ تُزَاحِمَنَّ عِنْدَ الْحَجَرِ

"Wahai Umar, engkau adalah pria yang kuat. Janganlah ikut berdesak-desakan di sekitar Hajar Aswad."

Begitu pula para sahabat sepeninggal beliau. Mereka selalu menyampaikan nasihat secara singkat.

Abu Hurairah r.a. bertemu dengan seorang penyair bernama Farazdaq dan berkata, "Wahai keponakanku, aku melihat kedua kakimu sangatlah kecil. Keduanya tidak akan kehabisan tempat di surga." Maksudnya adalah beramallah untuk surga dan jangan gunakan syair-syairmu untuk menuduh ataupun mencela wanita-wanita baik yang sudah bersuami.

Saat Umar sakit menjelang meninggal, orang-orang menjenguknya dan memujinya. Lalu, datanglah seorang pemuda dan berkata, "Berbahagialah Amirul Mukminin dengan kabar gembira yang telah Allah kabarkan untukmu

dengan menjadi sahabat Rasulullah s.a.w., serta apa yang sudah engkau lakukan untuk Islam, lalu Anda memimpin dan berlaku adil, kemudian mati dalam keadaan syahid."

Umar menjawab, "Aku berharap hal itu sesuai, tidak menjadi hujah atasku dan tidak pula menjadi penghalang untukku."

Ketika pemuda tadi beranjak pergi, Umar melihat pakaiannya menyentuh tanah. Pakaiannya panjang di bawah mata kaki. Umar pun ingin menyampaikan nasihat untuknya.

Umar lantas berkata, "Suruh anak itu kembali kepadaku."

Setelah pemuda itu berdiri lagi di hadapannya, Umar berkata, "Wahai keponakanku, angkatlah pakaianmu. Sebab, pakaianmu akan lebih bersih dan engkau menjadi lebih bertakwa di sisi Tuhanmu."[73]

Nasihat selesai dengan penyampaian yang singkat, dan tujuan pun tercapai.

Tinggalkanlah perdebatan sejauh mungkin. Terutama jika Anda merasa kalau orang yang sedang Anda hadapi adalah orang yang sombong. Fokuslah kepada tujuan utama Anda memberinya nasihat, bukan mengajaknya berdebat. Allah mengecam perdebatan dalam Kitab-Nya:

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja." **(QS. Az-Zukhruf: 58)**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوتُوْا الْجَدَلَ

"Tidaklah satu kaum menjadi sesat setelah hidayah menyertai mereka kecuali dikarenakan perdebatan."

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِيْ رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْجِدَالَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا

[73] HR. Bukhari.

"Aku adalah pemimpin bagi rumah di sekitar surga yang disediakan untuk orang yang meninggalkan perdebatan walaupun dia benar."

Terkadang, ada orang yang merasa cukup hanya dengan pendapat dan usulan. Akan tetapi, sebagian besar orang punya sifat angkuh dan sombong sebagaimana firman Allah tentang Fir'aun beserta kaumnya ketika mereka mengetahui kebenaran dan hati mereka ikut membenarkan. Namun, kesombongan telah menghalangi mereka untuk mengikuti kebenaran.

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." **(QS. An-Naml: 14)**

Tetaplah pada tujuan Anda, yaitu agar dia mengerti kesalahannya, sehingga dia tidak mengulanginya lagi lain waktu. Jangan bertujuan untuk mencari siapa yang menang. Kalian tidak sedang berada di atas ring.

Suatu ketika, Nabi s.a.w. mengunjungi Ali dan Fathimah r.a. pada malam hari. Beliau bertanya kepada mereka berdua, *"Apa kalian tidak mengerjakan shalat Tahajud?"*

Ali menjawab, "Jiwa kita ada dalam kekuasaan Allah. Kapan pun Dia berkehendak membangunkan kami, kami pun akan bangun."

Nabi pun berpaling dari mereka berdua lalu beranjak pergi sambil memukulkan tangannya di atas paha beliau dan berkata, "Manusia adalah makhluk yang paling banyak mendebat."[74]

Terkadang, orang yang Anda beri nasihat menyampaikan alasan. Namun, alasannya itu sebetulnya tidak memuaskan. Dia mengatakannya agar dia tidak kehilangan muka. Dalam situasi ini, jadilah Anda seorang pemaaf. Terimalah alasannya dan jangan bersikap keras kepadanya.

Anda jangan menutup pintu untuknya. Biarkanlah pintu Anda tetap terbuka sementara Anda menasihatinya.

Meski dia berkata salah, Anda bisa memperbaiki kesalahannya itu dengan cara yang tak disadarinya, seperti dengan cara menyanjungnya, atau memuji kecerdasan dan keberaniannya. Setelah itu, barulah Anda meluruskan omongannya dan bantahlah jika dia berkata salah.

---

[74] HR. Bukhari.

Sudut Pandang

Berilah peringatan sesingkat mungkin dan jangan berceramah.

Jangan Hiraukan Omongan Orang

Saya kagum dengan ungkapan yang diulang-ulang oleh putraku, Abdurrahman, pada suatu hari. Saya yakin kalau dia tidak memahaminya dengan baik dalam usianya yang masih belia itu.

Dia mengatakan, "Bersikaplah masa bodoh, hidupmu pun akan tenang."

Ungkapan ini saya renungkan sambil mengamati kritikan, pendapat, dan perbincangan orang lain. Saya pun mendapati omongan maupun celaan mereka bermacam-macam.

Di antara mereka ada yang jujur memberikan nasihat, akan tetapi tidak menguasai seni memberikan nasihat. Oleh karena itu, penuturannya justru akan membuat Anda bersedih ketimbang bahagia.

Di antara mereka ada juga yang pendengki yang hanya bermaksud membuat Anda bersedih dan sakit hati.

Ada juga yang kurang pengalaman. Dia akan berbicara tentang sesuatu yang tidak diketahuinya secara pasti. Padahal, jika orang seperti ini memilih diam, niscaya akan lebih baik baginya.

Di antara mereka ada juga yang pada dasarnya memiliki sifat suka mengkritik. Dia selalu melihat kehidupan ini dengan pandangan yang jelek.

Ada pepatah mengatakan, "*Kalau selera seluruh orang itu sama, niscaya barang dagangan tidak laku.*"

Diceritakan bahwa Juha menunggangi seekor keledai. Anaknya berjalan kaki di sampingnya. Mereka berdua melintas di depan sekelompok orang. Orang-orang itu berkata, "Lihatlah ayah yang biadab ini. Dia menunggangi keledai dengan santai dan membiarkan putranya berjalan di bawah terik matahari."

Omongan itu terdengar oleh Juha. Dia langsung menghentikan langkah keledainya dan turun lalu menaikkan putranya ke atas keledai.

Keduanya melanjutkan perjalanan lagi. Juha merasa bangga dengan keadaan ini. Mereka lalu lewat di depan kelompok lain. Salah seorang dari mereka berkata, "Lihatlah anak durhaka itu. Dia enak-enakan menunggangi keledai, sementara ayahnya dibiarkan berjalan di bawah terik matahari."

Omongan itu didengar Juha. Dia kembali menghentikan keledainya dan ikut naik bersama putranya agar terhindar dari omongan dan kritikan orang.

Setelah itu, keduanya melewati kelompok lain. Mereka berkata, "Lihatlah kedua orang yang tak punya belas kasihan itu. Mereka tidak mengasihani binatang sama sekali."

Demi mendengar komentar mereka itu, Juha pun langsung turun dan berkata, "Turunlah, Nak!" Anak itu turun dan berjalan di samping ayahnya, dan tidak ada yang menunggangi keledai itu.

Keduanya terus berjalan dan melintas di depan kelompok lain. mereka yang melihatnya berkomentar, "Lihatlah dua orang dungu ini. Keduanya berjalan kaki dan keledai mereka tidak ada yang menunggangi. Padahal, keledai itu diciptakan untuk ditunggangi."

Juha pun memekik kesal sambil menarik anaknya. Keduanya lalu masuk ke bawah perut keledai itu dan mengangkatnya!

Andai saya bersama mereka pada saat itu, dan melihat langsung kejadian Juha ini, niscaya saya akan berkata kepadanya, "Sobat, bertindaklah sesuai kehendakmu. Jangan hiraukan omongan orang. Sebab, membuat semua orang senang adalah cita-cita yang tidak mungkin tercapai."

Siapakah yang bisa menghindar dari orang lain,
meski dia bersembunyi di ujung dunia.

Ada orang yang tidak memikirkan ucapannya terlebih dahulu.

Misalnya, dia mendatangi Anda setelah Anda menikah. Dia lalu berkata, "Kenapa engkau meminang Fulanah? Kenapa pula engkau menikahinya?"

Anda pasti ingin berteriak di depan wajahnya: "Aku sudah menikah, titik! Sudahlah. Semuanya sudah selesai. Lagi pula, tidak ada yang meminta pendapatmu."

Atau ada yang mendatangi Anda setelah Anda menjual mobil Anda lalu berkata, "Coba engkau memberi tahuku sebelumnya. Si Fulan akan membeli mobilmu dengan harga yang lebih tinggi."

"Sobat, sudahlah. Aku sudah menjual mobilku. Urusanku sudah selesai. Jangan mengusikku."

Umumnya, tidak ada seorang pun yang bisa lepas dari penentang meskipun dia berusaha menyendiri di puncak gunung.

Oleh karena itu, Anda tak perlu menyiksa diri Anda sendiri.[]

Pengalaman

Seorang ulama salaf mengatakan, "Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai bahan perdebatan maka dia akan sering berpindah tempat."

Tersenyumlah dan Tersenyumlah

Saya mengenalnya sudah beberapa tahun. Bagaimanapun juga, dia adalah teman kerja di kantor. Akan tetapi, percayakah Anda jika sampai sekarang saya tidak pernah tahu apakah dia memiliki gigi ataukah tidak?

Teman kantor saya itu selalu cemberut, dan bermuka masam. Seakan-akan kalau dia tersenyum, umurnya akan berkurang, atau hartanya yang akan berkurang.

Jarir ibn Abdullah al-Bajali berkata, "Rasulullah s.a.w. tidak melihatku, kecuali beliau akan tersenyum."

Senyuman itu ada beberapa macam dan tingkatan.

Di antaranya adalah wajah selalu cerah. Yaitu, wajah Anda selalu bersinar dan bahagia.

Jika Anda seorang guru, dan memasuki kelas menghadapi murid-murid, temuilah mereka dengan wajah ceria.

Ketika memasuki pesawat, dan berjalan di antara tempat duduk, lalu orang lain memperhatikan Anda, jadilah orang yang ceria.

Ketika memasuki warung, atau pom bensin saat Anda mengulurkan tangan untuk membayar, tersenyumlah.

Kalau Anda sedang berada di sebuah majelis, lalu seseorang memasuki ruangan dan dia mengucapkan salam dengan suara keras, dan melepaskan pandangannya kepada seluruh hadirin, tersenyumlah Anda.

Ketika Anda bertemu dengan sekelompok orang dan menyalami mereka satu per satu, tersenyumlah.

Secara umum, senyuman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meredakan kemarahan, keragu-raguan, serta kebingungan. Pengaruh ini tidak dimiliki oleh sifat-sifat yang lain.

Pahlawan adalah orang yang mampu mengalahkan perasaannya dan selalu tersenyum dalam keadaan paling sulit sekalipun.

Pada suatu hari, Anas ibn Malik r.a. berjalan bersama Nabi s.a.w. Ketika itu Nabi s.a.w. mengenakan pakaian dari Najran yang sangat kaku. Mereka disusul oleh seorang Arab Badui.

Orang ini berlari di belakang Nabi s.a.w. karena dia ingin mengejar beliau. Hingga ketika dia sudah berada dekat dengan Nabi, dia menarik selendang Nabi dengan satu hentakan kuat sampai-sampai selendang itu mencekik leher Nabi s.a.w.

Anas berkata, "Manakala aku melihat pundak Rasulullah s.a.w. guratan selendang itu membekas di sana disebabkan kuatnya tarikan Arab Badui itu."

Apakah yang diinginkan oleh si Arab Badui itu?

Apakah karena rumahnya terbakar, dia lalu datang untuk meminta bantuan? Ataukah mereka sedang dikepung oleh orang-orang musyrik sehingga datang dalam keadaan takut dan meminta bantuan?

Dengarlah apa yang diinginkan Arab Badui itu.

Dia berkata, "Wahai Muhammad." Perhatikanlah, Arab Badui ini tidak memanggil beliau dengan panggilan: Ya Rasulullah.

"Berikanlah kepadaku harta Allah yang ada padamu!"

Rasulullah s.a.w. lalu menoleh kepadanya dan tersenyum lalu memberinya uang.

Benar. Beliau s.a.w. adalah seorang pahlawan yang tidak akan goyah hanya oleh perlakuan seperti itu. Beliau tidak akan menghukum ataupun marah karena hal sepele seperti ini.

Beliau adalah orang yang lapang dada, kuat, bisa menahan perasaan, dan selalu tersenyum dalam keadaan yang paling sulit sekalipun. Beliau selalu memikirkan akibat sebelum melakukan sesuatu.

Toh, apa gunanya beliau berteriak atau mengusir pria tersebut? Apakah akan membuat memar di leher beliau sembuh? Ataukah akan membuat Arab Badui itu menjadi lebih beradab? Tidak.

Kalau begitu cara yang beliau tak tepat dijadikan contoh dalam kesabaran serta keramahan.

Memang benar, dalam beberapa persoalan kita terkadang marah dan emosi. Padahal, solusi yang sebenarnya betul-betul bertolak belakang dengan sikap kita. Yaitu, kita mesti menyelesaikannya menggunakan perasaan, kelembutan, senyuman, prasangka baik, menahan amarah, dan berusaha meraih simpati orang lain.

Tepat sekali apa yang telah beliau s.a.w. sabdakan:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِإِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Kekuatan itu bukanlah dengan bergulat. Namun, orang kuat adalah orang yang bisa menahan dirinya ketika marah."

Nabi s.a.w. adalah seorang yang mulia. Beliau bisa menarik perhatian orang lain dengan senyuman serta keceriaan beliau.

Para sahabat pergi menuju Perang Khaibar. Di tengah-tengah pertempuran, sebuah kantong kulit berisi lemak jatuh dari salah satu benteng orang-orang Yahudi.

Kantong tersebut diambil oleh Abdullah ibn Mughaffal r.a. dengan senang hati. Dia lalu membawanya ke kemah tempatnya berkumpul dengan beberapa orang rekannya.

Tindakannya itu rupanya diketahui oleh petugas yang mengumpulkan serta menertibkan harta rampasan perang. Petugas ini pun langsung merebut kantong tersebut sambil berkata, "Berikanlah kepadaku untuk dibagikan kepada kaum Muslimin."

Abdullah tetap bersikukuh memegangnya dan menolak, "Tidak, demi Allah. Aku tidak akan menyerahkannya. Akulah yang mendapatkan kantong ini."

Petugas itu tetap bersikeras dan mengatakan, "Berikan kepadaku."

Keduanya pun saling tarik-menarik berebut kantong lemak itu.

Pada saat itu, Rasulullah s.a.w. lewat dan melihat kedua orang itu sedang tarik-menarik sebuah kantong.

Beliau s.a.w. tersenyum dan berkata kepada petugas yang mengumpulkan harta rampasan perang, *"Biarkanlah dia dengan kantongnya."* Akhirnya, petugas itu melepaskannya. Abdullah langsung pergi menuju kemah dan teman-temannya lalu mereka memakan lemak itu bersama-sama.

Sebagai penutup, senyuman Anda kepada saudara seagama Anda adalah sedekah.[]

Tauladan

Rasulullah s.a.w. tidak melihatku, kecuali beliau akan tersenyum.

Garis Merah

Dia ini merupakan salah seorang mahasiswaku di kampus. Dia memiliki wawasan yang luas dan selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan orang lain. Tapi sayang, kebanyakan orang melihatnya sebagai sosok yang menjengkelkan.

Suatu hari dia menemuiku dan berkata, "Ya Doktor..., teman-temanku selalu marah terhadapku dan tidak suka dengan setiap kelakar atau gurauanku."

Sebelum menjawabnya, dalam hati aku berkata, "Ketika engkau diam pun saya bisa sebal denganmu. Apalagi bila engkau bicara; aku tambah jengkel denganmu, terutama ketika engkau bergurau!"

Lantas, saya bertanya kepadanya, "Kenapa mereka tidak suka dengan gurauanmu? Coba berikan contoh salah satu gurauanmu itu."

Dia menjelaskan seperti ini: "Ketika salah seorang dari mereka ada yang bersin, aku berkata kepadanya, '*Semoga Allah melaknatmu...!*' dan kemudian aku diam. Ketika dia marah mendengar kelakarku itu, aku pun menjawab, "Ya iblis..., semoga dia merahmatimu, wahai Fulan."

Demikianlah, betapa dia tidak sadar bahwa gurauan-guraannya itu sangat menjengkelkan dan menyebalkan bagi orang yang mendengarkannya.

Malang nian anak ini dengan keyakinannya bahwa gurauannya itu merupakan cara untuk menjadi orang yang supel dan disenangi orang lain!

Meskipun semua orang akan menerima guyonan atau gurauan Anda terhadap mereka, Anda tetap harus ingat akan adanya garis-garis merah pembatas

yang membuat mereka tidak suka bila Anda melewatinya, terutama jika gurauan itu Anda lontarkan kepada seseorang di depan khalayak ramai.

Ada sebagian orang yang tidak memperhatikan hal ini. Sehingga, mungkin Anda akan mendapati seseorang di sekitar Anda yang suka melanggar batas kewajaran. Misalnya, dia akan mengambil *handphone* Anda dan kemudian menggunakannya untuk menelepon sesuka hatinya, atau mengirim *sms* ke sejumlah orang yang tidak Anda kenal dan Anda tidak ingin mereka mengetahui nomor pribadi Anda. Atau dia akan membawa mobil Anda tanpa meminta izin terlebih dahulu. Atau, dia akan memaksa Anda untuk meminjamkan mobil Anda kepadanya hingga Anda pun memberikannya dengan terpaksa. Atau, mungkin juga Anda akan mendapati seorang pelajar yang suka memakai barang-barang milik teman satu kamar kosnya ketika sedang kuliah.

Termasuk tindakan melanggar garis merah pembatas adalah ketika seseorang melontarkan kepada orang lain sebuah gurauan yang menyakitkan hatinya atau pertanyaan yang membuatnya malu di depan orang banyak atau dalam sebuah pertemuan.

Bahkan, meskipun seseorang sangat menyukai dan mencintai, dia adalah tetap manusia biasa yang bisa senang dan marah, bisa suka dan benci, dan lain sebagainya.

Diriwayatkan; dalam perjalanan pulang ke Madinah dari Perang Tabuk, Rasulullah s.a.w. dijumpai oleh Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi—salah seorang pemimpin yang sangat dihormati dan disegani oleh kaum Tsaqif—sebelum beliau s.a.w. tiba di Madinah. Urwah menyatakan diri masuk Islam dan meminta izin kepada Rasulullah s.a.w. untuk kembali kepada kaumnya guna menyiarkan agama Islam kepada mereka.

Nabi s.a.w. mengkhawatirkan keselamatan Urwah dari sikap dan perilaku kaumnya yang mungkin saja akan menentangnya. Beliau berkata kepadanya, "*Saya khawatir mereka akan membunuhmu, wahai Urwah!*" Yang demikian itu, karena Rasulullah s.a.w. melihat bahwa kaum Tsaqif memiliki keberanian menentang dan berkeras kepala dalam berhubungan dengan orang lain, bahkan dengan pemimpin mereka sendiri.

Namun, Urwah berkata, "Ya Rasulullah…, sesungguhnya aku ini adalah seorang yang lebih mereka cintai daripada unta-unta mereka sendiri." Dan memang demikianlah keadaan Urwah; dia adalah orang yang sangat disenangi dan ditaati oleh mereka. Lalu, ia pun berangkat menuju ke kaumnya untuk menyeru mereka kepada Islam. Dalam perjalanan, Urwah terus berharap agar

tidak ada seorang kaumnya pun yang menentangnya dikarenakan dirinya memiliki kedudukan yang cukup disegani di tengah-tengah mereka.

Sesampainya di perkampungan kaumnya, dia langsung berdiri di atas sebuah bukit seraya memanggil-manggil semua kaumnya agar berkumpul. Maka, tak lama kemudian kaum Tsaqif pun datang berduyun-duyun memenuhi panggilannya; karena dia adalah salah seorang pimpinan mereka.

Setelah mereka berkumpul, Urwah menyeru kepada mereka untuk memeluk Islam dan mengabarkan kepada mereka bahwa dirinya juga sudah menjadi seorang Muslim. Dia menyeru mereka sambil terus mengulang-ulang kalimat syahadat. Namun, apakah reaksi mereka?

Begitu mendengar seruan dan pernyataannya itu, mereka menolak untuk meninggalkan tuhan-tuhan mereka. Bahkan, mereka juga melemparinya dengan anak-anak panah dari segala penjuru. Akibatnya, ia jatuh tersungkur ke tanah seketika itu juga. Lalu, beberapa saudara sepupunya dengan serta-merta menghampirinya dan ia tengah meregang nyawa.

Salah seorang dari mereka bertanya, "Ya Urwah, apa yang harus kami perbuat untuk darahmu yang telah menetes ini?" Artinya, mereka ingin bertanya: "Apakah kami harus menuntut balas kepada mereka yang telah membunuhmu?"

Urwah menjawab, "Kematianku ini nanti merupakan anugerah dari Allah untuk memuliakanku. Kematian ini juga merupakan kesyahidan yang Allah tunjukkan kepadaku. Dan apa yang aku alami ini adalah tak ubahnya seperti yang dialami oleh para syahid yang gugur pada saat ikut menyertai Rasulullah s.a.w. berperang menumpas musuh-musuh Allah. Maka dari itu, janganlah kalian membunuh seorang pun untuk menuntut balas atas kematianku."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: Ketika mendengar kabar tentang kematiannya tersebut, beliau s.a.w. berkata, *"Sesungguhnya perumpamaan baginya di tengah-tengah kaumnya adalah sebagaimana Nabi Yasin di tengah-tengah kaumnya."*

Berhati-hatilah!

Setiap orang memiliki perasaan. Maka, seberapa pun kedekatan Anda dengan mereka, janganlah Anda terlalu berani dan berlebihan dalam bergurau atau bersikap terhadap mereka. Dengan kata lain, tetaplah Anda untuk menjauhi garis merah dan jangan sekali-sekali melukai hati mereka, seberapa pun besarnya kedudukan Anda di hati mereka dan meskipun Anda sudah dianggap seperti saudara ataupun anak mereka sendiri.

Nabi s.a.w. telah memperingatkan hal itu, yaitu ketika beliau s.a.w. melarang membuat seorang mukmin merasa takut.

Pada suatu hari, beliau s.a.w. melakukan perjalanan bersama beberapa orang sahabatnya. Setiap orang terlihat membawa barang bawaan masing-masing yang terdiri dari senjata, alas tidur, dan bekal makanan. Ketika mereka beristirahat pada suatu tempat, salah seorang dari mereka ada yang tertidur. Lalu, seseorang dari mereka menghampiri sahabat yang tertidur tersebut dan kemudian mengambil seutas tali miliknya dengan maksud hanya untuk bercanda saja.

Ketika terbangun, sahabat ini mendapati ada sesuatu yang kurang dari barang miliknya. Dia pun terkejut dan merasa ketakutan. Lalu, ia bergegas mencari talinya yang hilang tersebut.

Begitu mengetahui hal tersebut, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seorang Muslim tidak boleh membuat seorang Muslim lainnya merasa ketakutan."*[75]

Pada hari yang lain, ada beberapa sahabat bersama Rasulullah s.a.w. dalam sebuah perjalalan. Di tengah perjalanan, salah seorang dari mereka mengantuk di atas hewan kendaraannya hingga tertidur beberapa saat. Lalu, salah seorang temannya berbuat usil dengan mengambil salah satu anak panah miliknya. Rupanya, sahabat ini merasa ada orang yang memain-mainkan senjatanya. Dia terkejut dan terbangun dalam keadaan penuh ketakutan.

Melihat hal itu, beliau s.a.w. bersabda, *"Tak seorang pun boleh menakut-nakuti seorang Muslim..."*[76]

Termasuk tindakan menakut-nakuti atau membuat orang lain cemas itu adalah manakala seseorang bercanda dengan Anda dan ia mengira telah membuat Anda senang, padahal sebenarnya Anda sendiri justru merasa takut dan sebal dengan candaannya itu.

Sebagai contoh, mobil Anda sedang parkir di depan sebuah toko dalam keadaan mesin menyala. Lalu, tiba-tiba seorang teman Anda mendekati mobil Anda dengan mengendap-endap dan kemudian menjalankannya beberapa meter dengan maksud bercanda agar Anda cemas dan khawatir bahwa mobil Anda telah dicuri.

Namun demikian, ada juga seseorang yang terkadang merespon candaan atau gurauan yang membuatnya cemas ini dengan tetap senyum dan tidak

---

[75] HR. Abu Daud. Hadis ini sahih.
[76] HR. Thabrani.

ingin membuat orang lain kecewa, meskipun sebenarnya gurauan tersebut bisa jadi sangat menyakitkan hati atau membuatnya cemas.

Dalam sebuah syair disebutkan:

Seorang penyabar mungkin tampak bersabar
atas suatu gangguan yang menyakitinya;
Tapi, hatinya pasti 'kan mengaduh
Karena panasnya gangguan tersebut
Seorang penyabar mungkin tidak bisa
melontarkan deritanya dengan mulut
Ia akan terus menahan deritanya,
Meski sesungguhnya hatinya mengeluh.∎

Sudut Pandang

Segala sesuatu yang melampaui batas akan berubah menjadi kebalikannya. Berapa banyak gurauan yang akhirnya menjadi pertikaian.

Menjaga Rahasia

Pepatah mengatakan: "Jika sebuah rahasia sudah diketahui lebih dari dua pihak, berarti rahasia tersebut telah tersebar." Lalu, seorang jenakawan ditanya, "Siapa sajakah keduanya itu?" "Inilah keduanya," jawabnya sambil memegang kedua bibirnya.

Selama kurang lebih 35 tahun dari umurku, saya tidak pernah membisikkan dan mempercayakan sebuah rahasia kepada seseorang sebelum dia bersumpah dengan sumpah yang meyakinkan bahwa rahasia yang aku beritakan kepadanya akan ia tenggelamkan di sebuah sumur yang tidak berujung. Dan sampai sekarang, saya pun belum pernah mendengar seorang pun membuka rahasia saya. Bahkan, saya juga tidak pernah mendengar seseorang yang mendapat rahasia dariku berkata, "Ya Muhammad, maafkanlah aku karena sudah tidak bisa menjaga rahasiamu."

Bahkan, orang yang Anda beritahu rahasia Anda, mungkin akan menepuk dadanya seraya berkata, "Demi Allah. Meskipun seseorang meletakkan matahari di tangan kananku, rembulan di tangan kiriku, atau mungkin sebilah pedang di leherku, niscaya aku tidak akan membocor rahasiamu!" Namun, dua atau tiga bulan kemudian, yaitu ketika Anda sudah merasa nyaman dan yakin rahasia Anda tidak tersebar, tiba-tiba ia menceritakan rahasia Anda tersebut kepada orang lain hingga menyebar dari mulut ke mulut dan akhirnya sampai ke telinga Anda lagi.

Bila hal seperti itu terjadi pada Anda, sebenarnya yang bersalah adalah Anda sendiri; karena sebuah rahasia pribadi itu tidak seharusnya melewati dua buah bibir Anda.

Sebuah ungkapan mengatakan, "Janganlah Anda membebani sesorang dengan sesuatu yang ia tidak kuat memikulnya." Dalam sebuah syair disebutkan:

Jika dada seseorang terasa sempit
Oleh rahasia pribadinya sendiri
Niscaya dada orang lain yang ia titipi
Pun akan terasa lebih sesak untuknya.

Saya sudah membuktikannya pada banyak orang. Kebanyakan mereka akan bersikap seperti itu ketika mendengar suatu rahasia. Dan biasanya, hal itu bermula ketika diri Anda bermaksud meminta saran atau pendapat kepada mereka, lalu mereka memberi saran yang Anda minta dan tak lama kemudian mereka membongkar rahasia yang Anda utarakan kepadanya itu kepada orang lain. Walhasil, Anda menjadi tidak simpati lagi kepada mereka dan mereka pun menjadi orang yang paling Anda benci.

Ada satu peristiwa sejarah yang cukup menakjubkan terkait dengan pembicaraan masalah rahasia ini.

Kejadian ini terjadi sebelum meletusnya Perang Badar. Alkisah, ketika Nabi s.a.w. mendengar kabar tentang kedatangan kafilah dagang Quraisy dari bermaksud memerangi mereka, Nabi s.a.w. pun keluar dari Madinah dengan sejumlah pasukan kaum Muslimin.

Ternyata, kabar keluarnya Nabi s.a.w. dan para sahabatnya untuk menghadang rombongan kafilah Quraisy ini pun tercium oleh Abu Sufyan, pimpinan rombongan tersebut. Maka, Abu Sufyan menyewa seorang yang bernama Dhamdham ibn Amr al-Ghifari untuk mengabarkan rencana Rasulullah s.a.w. kepada Kaum Quraisy di Mekah. "Temuilah kaum Quraisy dan kabarkan hal ini kepada mereka secepatnya."

Lalu, Dhamdham pun bergegas pergi ke Mekah. Dan untuk sampai ke Mekah, Dhamdham harus menempuh perjalanan selama beberapa hari. Dan selama itu pula penduduk Mekah belum ada yang tahu apa pun mengenai kedatangan Dhamdham yang akan memberitahukan kepada mereka tentang apa yang akan terjadi. Namun, pada saat-saat sebelum kedatangan Dhamdham

itulah, Atikah binti Abdul Muthalib pada suatu malam bermimpi buruk dan sangat menakutkan. Lalu, esok paginya dia langsung bergegas menjumpai saudaranya, Abbas ibn Abdul Muthalib, dan kemudian berkata kepadanya, "Wahai Saudaraku, demi Allah, tadi malam aku bermimpi buruk dan sangat menakutkan. Saya khawatir akan ada sesuatu musibah atau petaka yang menimpa kaummu. Maka dari itu, rahasiakanlah apa yang akan aku ceritakan kepadamu ini dan janganlah engkau memberitahukannya kepada siapa pun."

Abas menjawab, "Baiklah, ceritakanlah mimpimu itu."

Atikah pun menuturkan mimpinya seperti ini: Aku melihat seorang pria datang dengan menunggang seekor unta, lalu berhenti di Abthah. Kemudian ia berteriak sekeras-kerasnya, "Wahai kaum, bersiagalah kalian untuk segera menghadapi pertempuran dalam tiga hari ini!" Aku melihat orang-orang datang mengerumuninya, kemudian ia memasuki Masjidil Haram dan orang-orang terus mengikutinya. Ketika mereka mengerumuninya, tiba-tiba untanya membawanya naik ke atas Ka'bah dan ia pun kembali menyerukan seperti seruannya tadi, yaitu; 'Bersiagalah kalian untuk menghadapi pertempuran dalam tiga hari ini!' Kemudian unta itu bergerak menuju ke puncak gunung Abu Qubais dan penunggangnya berseru seperti itu lagi. Setelah itu, si penunggang unta tersebut turun dan meraih sebongkah batu besar, lalu melemparkannya ke bawah. Sampai di bawah, batu itu terpecah belah hingga tidak satu pun rumah di Mekah melainkan terkena serpihan batu tersebut."

Begitu mendengar itu, Abbas gemetar dan kemudian berkata, "Demi Allah, mimpimu ini adalah mimpi yang nyata!" Abbas juga merasa khawatir rahasia tersebut akan tersebar dan terjadi suatu bahaya bagi dirinya. Maka, dia pun berkata kepada Atikah, "Rahasiakanlah mimpi itu dan jangan ceritakan kepada siapa pun."

Lalu, berlalulah Abbas meninggalkan Atikah dengan terus memikirkan mimpi tersebut. Di tengah jalan, tiba-tiba dia bertemu dengan al-Walid ibn Utbah, salah seorang sahabat dekatnya. Maka, dia pun menceritakan mimpi Atikah tersebut kepadanya dan setelah itu berkata, "Tapi, tolonglah engkau merahasiakan kabar ini dan jangan menceritakannya kepada siapa pun."

Kemudian al-Abbas pergi dan bertemu dengan al-Walid ibn Utbah ibn Rabi'ah, salah seorang temannya. Al-Abbas menceritakan mimpi itu kepadanya dan memintanya supaya merahasiakannya. Lalu Al-Walid menceritakannya kepada ayahnya, yakni Utbah. Walhasil, akhirnya menyebarlah cerita tersebut

di seantero kota Mekah hingga menjadi bahan pembicaraan di kalangan kaum Quraisy, khususnya dalam setiap majelis mereka.

Esok paginya, Abbas pergi ke Ka'bah untuk melaksanakan thawaf. Sementara itu, Abu Jahal bersama sejumlah orang Quraisy lain ternyata juga sedang duduk-duduk di dekat Ka'bah sambil membicarakan perihal mimpi Atikah.

Demi melihat Abbas, Abu Jahal pun berkata, "Wahai Abul Fadhl, bila sudah selesai mengerjakan thawaf, bergabunglah engkau dengan kami di sini." Abbas termenung sejenak memikirkan maksud undangan Abu Jahal tersebut dan berharap agar Abu Jahal tidak bertanya kepada dirinya perihal mimpi Atikah.

Selesai thawaf, Abbas pun mendatangi mereka dan duduk bersama mereka. Abu Jahal berkata Abbas, "Wahai Bani Abdul Muthalib, kapankah peristiwa itu terjadi?"

"Peristiwa apakah itu?" tanyaku.

"Mimpi yang dilihat oleh Atikah!" serunya.

Abbas terkejut dan kemudian berkata, "Apa yang dilihat olehnya?"

Ia berkata, "Hai Bani Abdul Muthalib, tidak adakah kaum lelaki kalian yang melihat mimpi seperti itu hingga kaum wanita kalian yang melihatnya? Atikah melihat dalam mimpinya ada seseorang berkata, 'Bersiap siagalah kalian dalam tiga hari ini!' Kami akan menunggu dalam tiga hari ini! Jika benar apa yang dilihatnya dalam mimpi itu, berarti peristiwa itu benar-benar terjadi. Namun, jika dalam tiga hari ini tidak terjadi sesuatu maka kami akan menyebut kalian sebagai keluarga paling besar kebohongannya di tanah Arab!"

Abbas gundah mendengar ancaman itu, tetapi ia tidak menanggapinya. Ia hanya menyanggah adanya mimpi tersebut dan mengatakan kepada mereka bahwa Atikah sama sekali tidak pernah bermimpi seperti itu. Lalu, mereka pun berpisah dan Abbas kembali pulang ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, Abbas melihat seluruh kaum wanita Bani Abdul Muthalib sudah mendatangi rumahnya dan langsung memarahinya. Salah seorang dari mereka berkata, "Mengapa engkau biarkan si fasik itu melecehkan kaum lelaki kita dan juga kaum wanita kita dengan terang-terangan di hadapanmu? Mengapa engkau tidak berbuat apa pun dengan pernyataan mereka itu? Mengapa pula engkau sama sekali tidak membantah apa yang engkau dengar itu?"

Abbas tersentuh harga dirinya begitu mendengar ucapan mereka itu dan akhirnya berkata kepada mereka, "Demi Allah, apabila Abu Jahal mengulangi perkataannya itu, niscaya aku akan menantangnya!"

Pada hari ketiga setelah mimpi Atikah itu, seperti biasa Abbas pergi ke Ka'bah dan kali itu ia masih diliputi rasa jengkel dan amarah. Sesampainya di Ka'bah, ia kembali melihat Abu Jahal. Maka, ia pun langsung bergegas berjalan ke arahnya untuk memintanya agar meralat kembali pernyataannya kemarin hari. Sementara Abu Jahal, begitu melihat Abbas pun tiba-tiba langsung bergegas keluar dari pintu masjid dan cepat-cepat menghampirinya.

Abbas pun terkejut dan heran melihat langkah Abu Jahal yang terlihat sangat tergesa-gesa ke arahnya. Namun, Abbas telah siap untuk melawan dan menantangnya. Kemudian, ia berkata di dalam hatinya, "Ada apa gerangan dengannya? Semoga Allah melaknatnya! Apakah ia sengaja ingin melarikan diri karena takut aku akan memakinya?"

Ternyata, saat itu Abu Jahal sudah mendengar kabar yang dibawa oleh Dhamdham ibn Amru al-Ghifari, orang suruhan Abu Sufyan yang dibayar untuk menyampaikan kabar kepada para penduduk Mekah agar bersiap-siap untuk melakukan peperangan. Karena, beberapa saat sebelum itu, rupanya Dhamdham sudah menyerukan kabar tersebut dari atas lembah sembari berdiri di atas untanya. Dhamdham memotong hidung untanya, membalikkan pelananya, dan mengoyak bajunya, lalu berteriak: "Wahai sekalian kaum Qu-raisy! Bencana besar tengah menghadang kalian! Harta-harta kalian yang dibawa oleh Abu Sufyan telah dihadang oleh Muhammad bersama sahabat-sahabatnya! Karena itu, bantulah dia, bantulah dia!"

Maka, orang-orang Quraisy pun bersiap-siap dan kemudian langsung pergi menyusul Abu Sufyan dan rombongannya. Dan singkat cerita, akhirnya terjadilah Perang Badar dan kaum Quraisy pun mengalami kekalahan dan kehinaan.

Nah, perhatikanlah bahwa betapa rahasia tersebut bisa tersebar luas hanya dalam sekejap mata, kendati sudah dijaga dan disimpan sedemikian rapatnya.

Ada kisah lain tentang sebuah rahasia yang akhirnya terbongkar dan tersebar luas ini.

Alkisah, ketika Umar ibn Khaththab r.a. baru saja memeluk Islam, ia ingin menyebarkan keislamannya tersebut kepada banyak orang. Maka ia pun pergi

menemui seseorang yang terkenal suka menyebarkan isu di tengah-tengah manusia.

Umar berkata kepadanya, "Wahai Fulan, saya akan memberitahumu sebuah rahasia, tapi tolong jagalah rahasia ini dan jangan engkau beritakan kepada orang lain!"

"Apakah rahasiamu itu?"

Umar berkata, "Ketahuilah bahwa saat ini saya telah memeluk Islam. Maka, aku mohon agar engkau tidak memberitahukan keislamanku ini kepada siapa pun." Lalu, Umar pergi meninggalkannya.

Namun, belum lama Umar menghilang dari pandangannya, orang tersebut sudah langsung berkeliling dan menyebarkan apa yang dikatakan Umar kepada orang-orang. "Tahukah kamu bila Umar telah masuk Islam?" ujarnya kepada setiap orang yang ditemuinya.

Demikianlah, betapa menakjubkannya orang ini; ia seperti sebuah kantor berita berjalan dan akhirnya berita keislaman Umar pun menyebar dengan sangat cepat.

Ada kisah lain yang juga masih terkait dengan masalah rahasia ini. Disebutkan, pada suatu hari, Nabi s.a.w. mengutus Anas r.a. untuk sebuah urusan. Maka, Anas pun berangkat menjalankan perintah Nabi s.a.w. tersebut. Beberapa waktu Kemudian, Anas bertemu dengan ibunya dan ditanya oleh ibunya itu seperti ini, "Untuk keperluan apakah Rasulullah s.a.w. mengutusmu?"

Namun, dengan tegas Anas menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan pernah membocorkan rahasia Nabi s.a.w. kepada siapa pun."

Begitulah. Yang demikian itu karena Nabi s.a.w. senantiasa mendidik para sahabatnya untuk selalu menjaga rahasia dan menghargai tanggung jawabnya. Yang menakjubkan dari kisah ini adalah, bahwa kendati Anas saat itu masih sangat belia tetapi ia sangat teguh dalam menjaga sebuah rahasia. Nah, akankah Anda mendapati seseorang yang seperti Anas r.a. itu pada hari ini?

Aisyah r.a. pernah bercerita seperti ini: Pada suatu hari Fathimah datang dengan berjalan seperti cara Rasulullah s.a.w. berjalan. Lalu, Nabi s.a.w. menyambutnya seraya berkata, "*Selamat datang, wahai Putriku.*"

Setelah itu, beliau s.a.w. mendudukannya di samping kanan—atau samping kiri—beliau dan kemudian membisikkan sebuah rahasia kepadanya. Dan tiba-tiba, Fathimah langsung menangis. Maka, aku bertanya kepadanya, "Wahai Fathimah, kenapa engkau menangis?" Namun, belum sempat ia menjawab

pertanyaanku, Nabi s.a.w. kembali membisikkan sesuatu kepadanya dan kali itu ia tiba-tiba langsung tertawa.

Melihat itu, saya penasaran dan berkata dalam hati, "Aku tidak pernah melihat keadaan seperti ini; suatu kegembiraan datang tiba-tiba beberapa saat setelah kesedihan." Maka, saya langsung bertanya kepada Fathimah tentang apa yang telah dikatakan Nabi s.a.w. kepadanya.

Namun, Fathimah menjawab, "Saya tidak akan pernah menyebarkan rahasia Rasulullah s.a.w." Dan begitulah, dia terus menjaga rahasia itu dan tidak mengatakannya kepadaku kecuali setelah Nabi s.a.w. wafat.

Setelah Rasulullah s.a.w. wafat, saya kembali bertanya kepadanya tentang sesuatu yang pernah dibisikkan oleh Rasulullah s.a.w. kepadanya. Kali itu, dia baru mau menjawab dan berkata, "Waktu itu beliau s.a.w. membisikkan kepadaku sebagaimana berikut: '*Sesungguhnya Jibril biasanya memeriksa bacaan al-Qur`an-ku sekali dalam setahun. Namun, tahun ini dia memerika bacaanku dua kali. Maka, aku merasa bila hal ini adalah pertanda bahwa ajalku sudah dekat. Dan sesungguhnya engkau adalah satu-satunya keluargaku yang mengetahui hal ini.*' Maka aku pun menangis. Setelah itu, beliau s.a.w. berbisik lagi kepadaku seperti ini, '*Apakah engkau senang menjadi salah satu pemimpin perempuan penghuni surga, atau pemimpin kaum wanita beriman?*' Maka aku pun tersenyum begitu mendengar bisikan beliau itu."

Singkat kata, kepercayaan dan kecintaan orang lain terhadap Anda akan sangat ditentukan oleh sejauhmana Anda kuat dalam menjaga rahasia mereka. Dengan kata lain, martabat Anda akan tetap terhormat di mata mereka apabila Anda selalu teguh memegang rahasia mereka. Dan dengan kemampuan menjaga rahasia tersebut, niscaya Anda akan selalu dipercaya oleh mereka.

Maka dari itu, biasakanlah diri Anda untuk selalu menjaga rahasia pribadi Anda dan rahasia orang lain dengan teguh dan kuat.[]

Memperhatikan Kebutuhan Orang Lain

Ketika memasuki jenjang pendidikan magister, saya banyak membaca buku-buku tentang berbagai aliran karakter atau kelompok manusia. Di antara kelompok itu adalah para penganut aliran pragmatisme yang dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan istilah *al-Madzhab an-Nafa'i*.

Sesudah mempelajari aliran atau faham ini lebih jauh, saya baru tersadar dan paham mengapa selama ini kita sering mendengar kalau di Eropa maupun Amerika seringkali terjadi seorang anak tidak begitu peduli dan acuh dengan orangtuanya. Sebagaimana sering kita dengar, tak jarang mereka seperti tidak kenal dengan orangtuanya saat bertemu di sebuah restoran hingga masing-masing membayar sendiri-sendiri ketika sudah sama-sama selesai makan.

Demikianlah prinsip para penganut pragmatisme ini. Setiap dari mereka seolah-olah akan berkata kepada Anda, "Kalau saya tidak akan mendapat suatu manfaat darimu, mengapa saya harus berbuat sesuatu atau mengeluarkan sebagian harta saya untuk Anda? Atau, mengapa saya harus memberikan waktu saya untuk Anda tanpa manfaat materiil yang bisa saya dapat dari Anda?"

Adapun Islam tidak seperti itu. Islam membantah cara pandang seperti itu sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi: *"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (QS. **Al-Baqarah**: 195). Rasulullah s.a.w. juga pernah bersabda, *"Sesungguhnya berjalan dengan saudaraku untuk membantu menyelesaikan urusannya sampai urusannya selesai itu lebih aku cintai daripada aku beriktikaf di masjidku selama sebulan penuh."*

Kemudian, pada kesempatan lain beliau s.a.w. juga bersabda seperti ini: *"Barangsiapa suka memperhatikan kebutuhan saudaranya maka Allah akan selalu memperhatikan urusan (kebutuhan)nya."*

Suatu hari, ketika beliau s.a.w. sedang berjalan, tiba-tiba seorang budak perempuan datang menghampiri beliau dan berkata kepada beliau s.a.w., "Aku mempunyai suatu keperluan denganmu." Maka beliau pun berhenti untuk mendengarkan apa yang hendak disampaikan oleh budak perempuan tersebut. Bahkan, beliau s.a.w. sampai pergi ke rumah majikan si budak untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

Lebih dari itu, beliau s.a.w. adalah sosok yang senantiasa berbaur dengan masyarakatnya dan selalu bersabar atas gangguan mereka. Beliau s.a.w. senantiasa menyikapi siapa saja dengan sikap yang lembut, mata yang mudah berlinang, lisan yang selalu mendoakan, dan hati yang dipenuhi kasih sayang.

Beliau selalu merasa bahwa diri beliau dengan orang lain adalah laksana satu tubuh; beliau senantiasa ikut merasakan kefakiran orang miskin, kesedihan orang yang sedang bersedih, kesakitan orang yang sedang sakit, dan kebutuhan orang yang memerlukan bantuan.

Perhatikanlah sikap beliau s.a.w. berikut ini;

Syahdan, ketika beliau s.a.w. sedang duduk dan berbincang dengan para sahabatnya di masjid, tiba-tiba beliau s.a.w. melihat di kejauhan ada sebuah bayangan hitam bergerak menuju ke arah tempat beliau s.a.w. berada. Beliau terus memperhatikan mereka hingga terlihat dengan jelas bahwa ternyata mereka adalah serombongan orang-orang fakir dari Mudhar. Mereka datang dari arah Najd dan bermaksud bertemu dengan beliau s.a.w.

Terlihat, karena sangat miskin dan kekurangan, mereka hanya mengenakan sehelai *namirah*[77] dan setiap orang menyandang pedang. Mereka tidak memiliki pakaian lain kecuali kain yang mereka kenakan tersebut dan tidak mengenakan celana, serban atau pun igal penutup kepala.

Tatkala melihat keadaan mereka yang seperti itu, wajah beliau s.a.w. pun langsung berubah sedih. Lalu, beliau s.a.w. bangkit dari duduknya dan bergegas menuju ke rumahnya untuk mencari sesuatu yang bisa beliau berikan kepada mereka. Akan tetapi, ternyata beliau tidak mendapati apa pun yang bisa disedekahkan untuk mereka. Akhirnya, beliau s.a.w. keluar dari rumah

[77] Selembar kain yang berbentuk seperti daster wanita tetapi tidak berjahit sama sekali. Jadi, bagian tengahnya dilubangi untuk memasukkan kepala dan kedua sisinya menjulur menutupi tubuh bagian depan dan belakang si pemakai.

dan pergi ke rumah istrinya yang lain guna mencari sesuatu untuk mereka. Namun, setelah masuk ke rumah istri-istri beliau yang lain beliau tetap tidak mendapatkan sesuatu pun yang bisa disedekahkan kepada mereka.

Maka, beliau s.a.w. kembali lagi ke masjid, menunaikan shalat Zuhur, dan kemudian naik ke atas mimbar. Setelah bertahmid dan memuji Allah, beliau berkata,

"*Amma ba'du*. Sesungguhnya Allah s.w.t. dalam kitab-Nya telah berfirman, *'Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah Yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu'.*" **(QS. An-Nisâ` : 1)**

Lalu, beliau s.a.w. membacakan firman Allah yang berbunyi: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(QS. Al-Hasyr: 18)**

Setelah itu, beliau membaca beberapa ayat lain yang senada dan juga beberapa peringatan. Kemudian, beliau s.a.w. mengeraskan suara beliau seraya berkata, *"Bersedekahlah kalian sebelum tiba suatu masa yang kalian tidak bisa bersedah padanya. Bersedekahlah kalian sebelum kalian dipisahkan dari sedekah. Bersedekahlah setiap dari kalian dengan dinarnya, dirhamnya, atau gandumnya. Dan janganlah salah seorang dari kalian meremehkan sesuatu pun dari apa yang disedekahkan."* Lantas beliau menyebut beberapa hal yang bisa disedekahkan sampai pada perkataannya berikut ini, *"Bersedekahlah kalian, walaupun hanya dengan sepotong kurma."*

Begitu mendengar seruan tersebut, seorang sahabat dari kalangan Anshar bangkit dan kembali lagi dengan membawa sebuah kantong uang di tangannya. Kemudian, dia langsung menyerahkan kantong berisi uang itu kepada Rasulullah yang masih berada di atas mimbarnya.

Rasulullah s.a.w. pun langsung menerimanya dengan rona muka yang terlihat cerah. Lantas beliau s.a.w. berkata, *"Barangsiapa memulai pelaksanakan suatu amal kebaikan dengan mengerjakannya maka baginya ganjaran amalan tersebut ditambah ganjaran amalan orang-orang yang mengikuti jejaknya setelah itu tanpa sedikit pun mengurangi pahala mereka. Dan barangsiapa mencontohkan suatu amal kejelekan dengan mengamalkannya maka baginya dosa atas perbuatannya itu dan juga*

dosa setiap orang yang mengikuti jejaknya berbuat dosa setelah itu tanpa mengurangi dosa mereka itu sedikit pun."

Sergah, orang-orang pun berpencar menuju ke rumah masing-masing dan kemudian kembali lagi dengan sudah membawa berbagai macam benda yang bisa disedekahkan. Di antara mereka ada yang menyedekahkan sejumlah uang dinar, sejumlah uang dirham, beberapa potong kurma, dan juga beberapa helai pakaian.

Walhasil, terkumpullah di hadapan Rasulullah s.a.w. dua tumpukkan sedekah; satu tumpukkan makanan dan satu lagi tumpukan pakaian. Melihat kejadian tersebut, wajah beliau terlihat tambah ceria dan cerah laksana bulan purnama.

Setelah itu, beliau s.a.w. langsung membagikan sedekah-sedekah itu kepada orang-orang fakir..." (HR. Muslim)

Demikianlah. Rasulullah s.a.w. selalu berusaha menyenangkan dan membahagiakan hati orang lain dengan cara ikut serta membantu meringankan kebutuhan mereka yang kekurangan dan memerlukan bantuan. Bahkan, dalam membantu orang lain tersebut beliau s.a.w. tak hanya meluangkan sejumlah waktu, tetapi kadangkala juga dengan tenaga dan hartanya.

Ketika Aisyah ditanya seseorang tentang keadaan beliau s.a.w. di rumahnya, dia menjawab, "Beliau s.a.w. selalu memperhatikan kebutuhan keluarganya (atau selalu membantu meringankan beban keluarganya.)"

Nah, tidakkah Anda memikat hati orang lain dengan membantu meringankan kesulitan dan kebutuhan mereka? Misalnya, ketika Anda mendapati seseorang harus pergi ke rumah sakit, antarlah dia. Ketika ada seseorang meminta pertolongan kepada Anda untuk ikut membantu menyelesaikan permasalahannya, bantulah dia.

Betapapun, ketika Anda membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya atau ikut membantunya keluar dari kesulitannya dengan ikhlas dan orang tersebut pun tahu bahwa Anda sama sekali tidak mengharapkan balasan ataupun pujian dari semua itu, niscaya dia akan menyukai Anda dan akan selalu mendoakan kebaikan untuk Anda. Tak hanya itu, suatu saat, ketika Anda membutuhkan bantuannya pun, dia pasti akan selalu siap untuk membantu Anda.

Sebuah syair mengatakan,

Berbuat baiklah terhadap orang lain

maka Anda akan menaklukan hatinya

Berapa banyak orang yang takluk hatinya

Hanya karena sebuah kebaikan[]

Pendapat

Barangsiapa hidup untuk orang lain maka dia akan lelah, akan tetapi dia akan hidup menjadi orang yang besar dan meninggal pun sebagai orang yang besar.

Jangan Memaksakan Diri!

Temanku yang satu ini termasuk istimewa, baik dari segi akhlak, agama maupun kedewasaannya. Dia adalah imam masjid di dekat rumahnya.

Hanya saja, saya mendengar celaan banyak orang terhadapnya. Saya merasa sangat kaget akan permasalahan ini, namun saya tidak bisa mendapatkan jawabannya.

Hingga pada suatu hari, datanglah salah seorang tetangganya menemui saya dan berkata, "Wahai Syaikh, teman Anda jarang mengimami, dan tidak pula shalat bersama kami!"

Saya tanyakan, "Mengapa demikian?"

Dia menjawab, "Saya tidak tahu, padahal dia seorang imam. Di samping itu, dia sering tidak datang ke masjid."

Saya mulai mencari-cari alasan untuknya. Saya katakan, "Mungkin dia sedang disibukkan oleh suatu urusan penting. Atau mungkin juga dia sedang tidak berada di rumah."

Dia menukas, "Wahai Syaikh, mobilnya diparkir di depan rumahnya. Saya yakin dia berada di rumah. Padahal, dia itu seorang imam, tapi kenapa tidak shalat berjamaah?"

Mulailah saya mencari tahu apa penyebab teman saya yang satu ini sering absen dari masjid, untuk kemudian saya nasihati.

Akhirnya saya mendapatkan jawabannya:

Sebagai seorang imam masjid, dia sering didatangi oleh orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Si A terbelit hutang hingga mencari seseorang yang bisa membantunya untuk membayarkan hutangnya.

Si B seorang lulusan SMU dan membutuhkan rekomendasi untuk masuk ke universitas.

Si C sakit dan menginginkan pertolongan untuk dirawat pada rumah sakit tertentu.

Si D memiliki beberapa orang putri yang telah dewasa dan menantikan para pelamar.

Si E habis waktu kontrakan rumahnya dan ingin seseorang membantunya.

Si F menyodorkan kertas berisi pertanyaan seputar soal perceraian untuk dia sampaikan kepada ulama.

Dan lain-lain, dan lain-lain.

Mereka yang memerlukan bantuan selalu datang menemuinya, padahal dia hanyalah orang biasa yang tidak memiliki kemampuan besar ataupun hubungan luas. Bahkan tidak pula kedudukan yang istimewa.

Sayangnya, dia terkalahkan oleh rasa malu serta perasaan tidak enak terhadap orang lain sehingga tidak pernah mampu menolak permintaan siapa pun.

Dia malah mengambil surat pernyataan hutang si A dan berjanji untuk membayarnya.

Dia juga menulis nomor telepon si B sambil menjanjikan bahwa dia akan diterima pada universitas tertentu.

Dia pun berkata kepada si C, "Kembalilah dua hari lagi. Nanti surat pengantar masuk rumah sakit akan siap."

Begitulah seterusnya.

Maka mereka datang kembali pada waktu yang telah dijanjikannya. Namun, dia hanya bisa beralasan, lalu memberikan janji baru terhadap mereka.

Walhasil, dia selalu menghindar dari mereka dan tidak menjawab telepon mereka. Bahkan terkadang sampai tidak berani keluar dari rumahnya!

Setelah itu, apabila salah seorang di antara mereka berpapasan dengannya—secara kebetulan—orang itu mencela serta membentaknya, "Sudahlah. Kenapa kamu menjanjikannya kepadaku? Kenapa kamu membuatku menaruh harapan kepadamu?"

Yang lain berkata gusar, "Saya sengaja tidak membicarakan masalah ini kepada orang lain lagi karena Anda sudah menjanjikannya!"

Setelah mengetahui keadaannya, barulah saya menyadari bahwa dia telah menggali sumur untuk dirinya sendiri, lalu terperosok ke dalamnya.

Pada suatu kesempatan, saya pernah mendengar langsung alasannya kepada salah seorang di antara mereka.

Dia berkata, "Maaf, saya belum bisa berbuat apa-apa dalam permasalahan Anda."

Tak ayal, orang itu menghardiknya, "Sudahlah. Anda telah menyia-nyiakan waktu saya. Andai Anda memberitahu saya dari jauh hari."

Saya pun teringat kata-kata bijak: Memberi alasan sejak awal lebih baik daripada memberi alasan di kemudian hari.

Betapa indahnya jika seseorang mengetahui batas kemampuan dirinya sehingga dia hanya bergerak sesuai batas kemampuan yang diketahuinya saja.

Allah s.w.t. telah mendidik kita tentang hal ini dalam firman-Nya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." **(QS. Al-Baqarah: 286)**

Dalam ayat yang lain:

"Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya." **(QS. Ath-Thalâq: 7)**

Nabi s.a.w. pun telah melarang seseorang untuk membebani dirinya sendiri dengan sesuatu yang tidak sanggup dipikulnya.

Saya pernah mempraktekkan hal ini terhadap diri sendiri.

Pada suatu ketika, saya menyampaikan sebuah ceramah di salah satu markas tentara di Riyadh.

Setelah selesai, salah seorang di antara hadirin menghampiriku dan berkata, "Wahai Syaikh, ada suatu permasalahan penting yang ingin saya bicarakan dengan Anda."

Saya jawab, "Silakan. Apakah itu?"

Dia menukas, "Tidak. Tidak tepat saatnya untuk saya bicarakan sekarang. Saya harus bertemu Anda pada waktu yang lebih lapang."

Demikianlah dia membesar-besarkan permasalahannya, padahal saya sudah bersedia mendengarkan dengan tenang.

Hanya saja, pengalaman memang telah mengajarkan saya bahwa kebanyakan orang selalu menjadikan permasalahan lebih besar dari yang sebenarnya. Dan malah terkadang bisa gila karenanya sampai permasalahannya terpecahkan.

Dia berkata kepadaku, "Saya rasa, besok Anda memiliki jadwal ceramah di sebuah kota yang berjarak 200 KM dari Riyadh."

Saya jawab, "Benar."

Dia berkata, "Saya akan pergi untuk menemui Anda di sana. Kita bertemu saja setelah ceramah."

Saya pun merasa kaget akan kesungguhannya.

Benar saja. Seusai berceramah, saya keluar, dan ternyata orang itu mengikutiku dari belakang tanpa mengenakan alas kaki. Dia membawa secarik kertas kecil di tangannya.

Saya berdiri bersamanya di salah satu sudut, lalu saya katakan, "Silakan. Semoga Allah membalas kesungguhan Anda ini. Apa sebenarnya keperluan Anda?"

Dia berkata, "Wahai Syaikh, saudaraku hanya memiliki ijazah SD. Saya ingin Anda mencarikan pekerjaan untuknya."

Saya tanyakan, "Cuma ini?"

Dia menjawab, "Ya. Cuma ini."

Orang itu sangat bersemangat. Penampilannya menggerakkan rasa kasihan. Tampak jelas bahwa saudaranya sedang mengalami kesulitan yang lumayan.

Akan tetapi saya merasa jika menjanjikan sesuatu kepadanya maka saya akan melanggarnya. Sebab, sekarang ini kita hidup di zaman seorang pembawa ijasah S1 hampir saja tidak bisa mendapatkan pekerjaan, apalagi seorang pembawa ijazah SD. Saya tahu keterbatasan diri sendiri.

Ketika itu, keadaan sungguh membuat saya serba salah. Sampai-sampai saya berharap andai saja saya memiliki sesuatu untuk menolong orang yang sedang bersedih ini. Namun—kenyataannya—saya tidak memiliki apa-apa.

Lantas saya berusaha memberikan alasan yang tepat dalam keadaan seperti ini.

Maka saya katakan, "Saudaraku, demi Allah, saya ingin membantu Anda. Saudara Anda juga saya anggap sebagai saudara saya sendiri. Saya pun ikut merasakan kesulitan yang Anda rasakan. Akan tetapi saya tidak bisa membantumu sama sekali. Saya harap Anda bisa memahami serta memaafkan saya."

Dia mendesak, "Wahai Syaikh, usahakanlah."

"Tidak bisa," jawab saya.

Lalu dia pun menyerahkan kertas yang ada di tangannya, sambil berkata, "Ya sudah. Wahai Syaikh, ambillah kertas ini. Di sini tertulis nomor telepon kami. Jika Anda mendapatkan pekerjaan untuknya, hubungilah kami."

Saya menyadari bahwa dia hendak mengikat saya dengan tali harapan. Jika saya ambil kertas itu maka dia akan terus menunggu telepon dari saya. Dia akan terus menunggu dan berharap serta memberi janji kepada saudaranya.

Maka saya katakan, "Biarlah kertas ini tetap bersama Anda, dan ambillah nomor saya ini. Jika Anda sudah mendapatkan pekerjaan tepat untuknya maka hubungilah saya. Mudah-mudahan saya bisa memberikan rekomendasi untuk mempermudahnya."

Untuk beberapa saat, orang itu terdiam, sementara saya menunggunya mengucapkan kata perpisahan.

Tiba-tiba, saya dikejutkan oleh ucapannya: "Semoga Allah membahagiakanmu! Demi Allah, wahai Syaikh, sebelum ini saya telah menghubungi Emir Fulan berkenaan dengan masalah saudaraku ini. Tepatnya setahun yang lalu. Dia mengambil kertas seperti ini, akan tetapi tidak pernah menelepon saya sampai sekarang."

Dia melanjutkan, "Pernah juga saya berbicara dengan Jenderal Fulan. Dia pun mengambil kertas ini, namun juga tidak menelepon ataupun memperhatikannya."

"Mereka adalah orang-orang yang tidak memperhatikan kaum lemah. Semoga Allah membalas mereka, semoga Allah...," umpatnya, seraya mendoakan kejelekan bagi mereka berdua.

Saya berkata dalam hati, "*Alhamdulillāh*. Andai tadi aku ambil kertas itu, niscaya aku akan menjadi orang ketiga."

Benar. Menolak sejak awal jauh lebih baik daripada melanggar janji.

Betapa indahnya jika kita selalu berterus terang kepada orang lain. Sehingga mereka pun mengetahui batas kemampuan kita.

Semua ini tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan orang lain, bahkan juga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan terkecil istri dan anak-anak kita sendiri.

Ada kalanya, ketika Anda baru melangkahkan kaki untuk keluar rumah, istri Anda berteriak, "Pulangnya sekalian beli susu ya, juga gula, pembalut, makanan..."

Hati-hatilah. Jangan sampai Anda menjawab, "Baik, baik," padahal Anda sendiri menyadari bahwa Anda tidak bisa melakukannya.

Melainkan katakanlah dengan lantang, "Tidak bisa!" karena ini akan jauh lebih baik daripada beralasan seribu satu macam ketika pulang, seperti: "Waktuku sempit..., tokonya telah tutup..., lupa...," dan lain-lain.

Begitu pula ketika sedang berinteraksi dengan teman-teman dan saudara-saudara Anda.

Saya berharap semoga Anda camkan hal ini.||

Pengalaman

Memberi alasan sejak awal jauh lebih baik daripada memberi alasan di kemudian hari.

Siapa yang Menendang Kucing?

Sebelum Anda menjawab pertanyaan ini, simaklah terlebih dahulu cerita lengkapnya.

Pria itu bekerja sebagai sekretaris bagi seorang direktur yang berakhlak buruk. Pimpinannya tersebut sama sekali tidak pernah mempraktekkan suatu pun keterampilan berinteraksi dengan orang lain.

Sang direktur selalu saja menumpuk-numpuk pekerjaan yang sangat banyak bagi dirinya sendiri. Bahkan, sampai membebani dirinya sendiri dengan banyak hal yang tidak dia sanggupi.

Pada suatu hari, dia berteriak memanggil sekretarisnya. Maka dia pun segera masuk dan berdiri di hadapannya, sambil berkata, "Ada yang bisa saya bantu?"

Sang direktur berkata membentak, "Berkali-kali saya menelepon ruanganmu, tapi kenapa tidak menjawab?"

"Maaf, tadi saya sedang berada di ruangan sebelah."

Dengan keras dia mengomentari, "Setiap kali selalu saja maaf, maaf. Cepat ambil kertas-kertas ini dan berikan kepada kepala bagian servis, lalu cepat kembali."

Pergilah dia sambil bergerutu, lalu melemparkan kertas tersebut di atas meja kepala bagian servis, sambil berkata, "Awas, jangan sampai terlambat mengerjakannya!"

Benar. Sang direktur. Sebab, dia menekan dirinya sendiri, sehingga membuatnya meledak, bagaikan bom waktu yang ledakannya menjalar ke berbagai tempat dalam reaksi berantai.

Mengapa kita tidak mempelajari seni berbagi peran?

Tentang segala sesuatu yang tidak kita sanggupi, katakanlah dengan berani: "Ini di luar kemampuan saya. Saya tidak sanggup melaksanakannya."

Jika terlalu memaksakan diri, tindakan Anda bisa berimbas menimbulkan mudarat bagi orang lain yang pada dasarnya sama sekali tidak terkait dengan permasalahan.

Berhati-hatilah ketika orang lain *mengompori* Anda sehingga membuat Anda terdesak menjanjikan sesuatu, padahal Anda tidak bisa melaksanakannya.

Ayo kita menengok kota Madinah sebentar. Lihatlah Rasulullah s.a.w. yang sedang duduk di mejelisnya yang penuh berkah.

Ketika agama ini telah tersebar dan Allah telah diesakan. Mulailah para pemimpin suku Arab berdatangan menghadap beliau dengan tunduk untuk memeluk Islam. Di antara mereka juga ada yang datang dengan perasaan penuh hina dan dendam.

Pada suatu hari, datanglah salah seorang pemimpin bangsa Arab, Amir ibn Thufail. Dia memiliki kekuasaan serta pengaruh dalam kaumnya. Sayangnya, dia adalah seorang yang sombong dan lalim.

Ketika kaumnya melihat pesatnya penyebaran Islam, mereka berkata kepadanya, "Wahai Amir, orang-orang telah memeluk Islam maka masuk Islamlah."

Dia menjawab, "Demi Allah, aku telah bersumpah untuk tidak mati sebelum menguasai jazirah Arab dan menjadi pemimpin bangsa Arab seluruhnya. Sekarang, aku malah disarankan menjadi pengikut seorang Quraisy!"

Setelah melihat kemapanan Islam serta ketaatan semua orang Arab pada Rasulullah s.a.w, berangkatlah dia bersama beberapa anak buahnya untuk menemui Rasulullah s.a.w.

Ketika dia memasuki masjid, Rasulullah s.a.w. sedang berada di tengah-tengah para sahabatnya.

Setelah berdiri di hadapan Nabi s.a.w, dia berkata, "Wahai Muhammad, menyendirilah bersamaku."

Maksudnya: Ayo kita berbincang empat mata.

Tampaknya, si kepala bagian servis merasa tersinggung oleh cara sekretaris itu.

"Baiklah, tapi tolong letakkan dengan cara yang sopan," tegurnya.

Si sekretaris menukas, "Mau sopan, mau tidak sopan, yang penting cepat selesaikan."

Akhirnya mereka berdua saling mencela, hingga suara keduanya semakin meninggi. Setelah itu, pergilah sang sekretaris menuju ruangannya.

Dua jam kemudian, pergilah salah seorang karyawan bagian servis menemui kepala bagian servis, lalu berkata, "Saya minta izin keluar untuk menjemput anak-anak di sekolah, setelah itu saya kembali lagi ke kantor."

Akan tetapi si karyawan malah mendapat bentakan, "Setiap hari kamu mesti saja keluar!"

Dia berkata heran, "Beginilah biasanya saya sejak sepuluh tahun yang lalu. Baru kali ini Anda melarang."

Si kepala bagian servis menegaskan, "Memang cara yang cocok untuk menghadapimu hanyalah dengan mata merah. Cepat kembali menuju ruanganmu."

Akhirnya kembalilah si karyawan menuju ruangannya dengan heran terhadap perlakuan tersebut. Maka dia berusaha menghubungi beberapa orang yang bisa dimintai tolong untuk menjemput anak-anaknya dari sekolah.

Karena terlalu lama menunggu, akhirnya gurunyalah yang mengantar mereka pulang.

Si karyawan pulang ke rumahnya dalam keadaan kesal.

Putra kecilnya pun menyambutnya sambil membawa mainan, lalu berkata riang, "Papa, aku diberi mainan ini oleh guru karena aku..."

Namun ayahnya malah membentak, "Pergi sana ke ibumu," sambil mendorongnya.

Pergilah anak tersebut menuju ibunya sambil menangis.

Kemudian datanglah kucingnya yang lucu seraya menyenderkan badan di kakinya, sebagaimana kebiasaan kucing. Akan tetapi anak itu masih kesal dan langsung menendang kucing itu hingga terlempar ke tembok.

Pertanyaannya: Siapakah yang menendang kucing tersebut?

Saya yakin Anda akan tersenyum dan berkata, "Sang direktur."

Rasulullah s.a.w. sangat berhati-hati terhadap orang semacam dia. Maka beliau menjawab, *"Tidak, sebelum kamu beriman kepada Allah Yang Maha Esa."*

Kembali dia mengulangi, "Wahai Muhammad, menyendirilah bersamaku."

Akan tetapi Nabi s.a.w. tetap menolak.

"Wahai Muhammad, ayo kita berbicara empat mata. Wahai Muhammad, ikutlah denganku karena ada yang ingin kubicarakan."

Akhirnya, pergilah Rasulullah s.a.w. bersamanya.

Amir mengajak salah seorang sahabatnya yang bernama Irbid. Mereka berdua telah bersepakat untuk membunuh Rasulullah s.a.w.

Sebelumnya, Amir telah berkata kepada Irbid, "Aku akan menyibukkan Muhammad agar wajahnya hanya terarah kepadaku. Jika sudah begitu, tebaslah lehernya dengan pedang."

Maka Irbid bersiap-siap dengan meletakkan tangannya pada pedangnya.

Di salah satu sudut, Rasulullah s.a.w. berdiri di antara mereka berdua sambil berbicara dengan Amir.

Mulailah Irbid menggenggam pedangnya. Namun, setiap kali dia hendak menghunuskan pedang, membekulah tangannya, sehingga tidak bisa menghunuskannya.

Amir terus berusaha menyibukkan Rasulullah s.a.w. sambil melirik Irbid. Akan tetapi temannya hanya diam dan tidak kunjung beraksi.

Ketika Nabi s.a.w. menengok, beliau melihat Irbid dan apa yang sedang dia lakukan.

Lalu beliau berkata, *"Wahai Amir ibn Thufail, peluklah Islam."*

Amir bertanya, "Wahai Muhammad, apa yang akan kamu berikan kepadaku jika aku masuk Islam?"

Nabi s.a.w. menjawab, *"Kamu memperoleh hak seperti apa yang diperoleh kaum Muslimin dan memiliki kewajiban sama seperti yang wajib dilakukan oleh kaum Muslimin."*

Amir bertanya lagi, "Jika aku masuk Islam, akankah kamu mewariskan kerajaan kepadaku setelah kamu meninggal?"

Nabi s.a.w. tidak ingin menjanjikan sesuatu kepada Amir yang belum tentu bisa dilaksanakan. Beliau adalah seorang yang berani berterus terang.

Maka beliau menjawab, *"Hal itu bukanlah untukmu dan tidak pula untuk kaummu."*

Kemudian Amir sedikit menurunkan penawarannya, dengan berkata, "Saya akan masuk Islam dengan syarat bagiku pedesaan dan bagimu perkotaan."

Maksudnya: Saya menjadi raja daerah pedesaan sedangkan kamu menjadi raja daerah perkotaan.

Akan tetapi beliau tetap tidak ingin memaksakan dirinya membuat suatu janji yang beliau sendiri tidak tahu akan bisa ditepati ataukah tidak. Maka beliau menjawab, *"Tidak."*

Mendengar jawaban tersebut, murkalah Amir dan air mukanya berubah, lantas dia membentak, "Demi Allah, hei Muhammad, akan kupenuhi Madinah ini dengan kuda-kuda yang gagah dan para pria yang kuat, juga akan aku tambatkan seekor kuda pada setiap pohon kurma di sini! Aku bersama kaum Ghathafan akan memerangimu dengan menggunakan seribu kuda jantan dan seribu kuda betina."

Dia pun pergi sambil mengucapkan sumpah serapah.

Nabi s.a.w. terus memperhatikannya. Kemudian beliau mengangkat pandangannya ke langit sambil berdoa, *"Ya Allah, selamatkanlah aku dari Amir dan berilah kaumnya petunjuk."*

Amir pergi bersama para anak buahnya sampai jauh meninggalkan Madinah. Dia bergegas menuju kaumnya untuk menyiapkan pasukan dalam rangka menggempur Madinah.

Ketika merasa lelah dari perjalanan butuh beristirahat, dia berpapasan dengan salah seorang wanita kaumnya yang bernama Saluliyah yang sedang berada dalam kemahnya.

Saluliyah adalah seorang pelacur yang dihina oleh semua orang. Mereka mencurigai setiap orang yang memasuki kemahnya.

Akan tetapi Amir ibn Thufail tidak mendapatkan tempat istirahat selain itu. Dengan terpaksa, dia pun turun dari kudanya dan tidur di kemah tersebut.

Begitu bangun, muncullah benjolan yang membengkak pada lehernya seperti yang biasa muncul pada leher unta sebagai gejala penyakit yang mematikan. Hatinya pun goncang serta ketakutan.

Dia terus memegangi benjolan tersebut sambil berteriak, "Bengkak seperti benjolan binatang, dan mati di rumah Saluliyah!"

Maksudnya: Tidak mati dalam keadaan mulia dan tidak pula di tempat yang mulia.

Padahal Amir ibn Thufail bercita-cita untuk mati di medan pertempuran, sambil menggenggam pedang dengan gagahnya. Ternyata, dia harus mati dijanggiti penyakit binatang, di rumah seorang pelacur pula!

Celakalah dia dengan segala kerendahan serta kehinaan.

Dia langsung berteriak kepada para anak buahnya, "Dekatkan kudaku ke mari."

Mereka langsung mendekatkannya. Dia pun cepat-cepat melompat ke atasnya dan mengambil tombaknya, lalu terus berkeliling menunggangi kudanya.

Dia melakukan semua itu sambil berteriak karena kesakitan dan memegangi lehernya serta mengatakan, "Bengkak seperti benjolan binatang, dan mati di rumah Saluliyah."

Hanya itu yang bisa dia lakukan dengan menunggangi kudanya sampai akhirnya dia jatuh darinya dalam keadaan sudah tidak bernyawa.

Para anak buahnya meninggalkan mayatnya begitu saja karena takut tertular dan pulang menuju kaumnya.

Sesampainya di perkampungan, orang-orang menghampiri Irbid dan bertanya, "Apa yang kamu bawa, Irbid?"

Irbid menjawab, "Tidak ada. Demi Allah, Muhammad telah mengajak kita untuk menyembah sesuatu. Aku benar-benar berkeinginan seandainya sekarang aku bisa melihatnya, akan kupanah dia sampai mampus."

Subhânallâh. Betapa beraninya dia terhadap Allah!

Satu atau dua hari setelah mengeluarkan pernyataan tersebut, Irbid pergi menuntun untanya untuk dia jual. Sekonyong-konyong, Allah s.w.t. mengazabnya dengan kilat yang menyambar dan membakar diri beserta untanya.

Mengenai permasalahan Amir dan Irbid ini Allah menurunkan firmanNya:

ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ
وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ
ٱلْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ
هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ
يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ
ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ
ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ
بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾
لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم
بِشَىْءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ
وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿١٤﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga

mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Dia-lah Tuhan Yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya. Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." **(QS. Ar-Ra'd: 8-14)**

Benar. Janganlah mengharuskan diri melakukan sesuatu selain yang Anda yakini mampu Anda tunaikan, dengan izin Allah.

Pada suatu ketika, Rasulullah s.a.w. berpidato di hadapan orang banyak. Beliau berbicara tentang akhirat serta keadaannya yang mengerikan. Kemudian beliau meninggikan suaranya ketika berkata, *"Wahai Fathimah binti Muhammad, pintalah hartaku sesukamu karena aku tidak bisa membantumu di hadapan Allah sedikit pun."*

Di samping menegaskan pentingnya tidak menjanjikan sesuatu selain yang memang sanggup Anda laksanakan, ketika memberikan sebuah alasan hendaklah kita menggunakan cara yang cerdas.

Misalnya, ketika seseorang menghampiri Anda untuk meminta tolong dicarikan pekerjaan untuk saudaranya. Kebetulan ayah Anda memiliki jabatan penting, atau saudara Anda, atau bahkan Anda sendiri. Namun sayangnya pada saat itu Anda tidak bisa menolongnya.

Tolaklah permintaanya dengan cara yang bisa tetap menjaga harga dirinya serta membuatnya merasa bahwa Anda ikut sedih karena tidak bisa membantu.

Sebagai contoh, katakanlah: "Fulan, saya bisa merasakan kesulitan yang sedang kamu hadapi. Saudaramu sudah saya anggap seperti saudara saya sendiri. Jika aku memiliki lima orang saudara maka dialah yang keenam. Akan tetapi kendalanya, sekarang saya tidak bisa berbuat apa-apa. Maafkanlah saya. Saya ikut mendoakan semoga saudaramu diberi kemudahan oleh Allah."

Ucapkanlah kata-kata semacam ini sambil menampilkan senyuman lembut dan mimik wajah yang sesuai.

Dengan jawaban yang indah seperti ini, seolah-olah Anda sudah memberikan apa yang dia inginkan. Benar tidak?[]

Sudut Pandang

Jujurlah pada diri sendiri dan beranilah berterus terang kepada orang lain. Ketahuilah batas kemampuan Anda dan jangan pernah melampauinya.

Rendah Hati

Ketika itu, saya sedang berada di sebuah mejelis bersama beberapa orang penting.

Salah seorang yang merasa kaya raya, di sela-sela pembicaraannya, bercerita, "Pada suatu hari, aku melewati salah seorang karyawanku. Lantas dia menyodorkan tangannya untuk bersalaman denganku. Aku pun merasa ragu, namun akhirnya kuulurkan juga tanganku ini untuk menyalaminya."

Lantas -dengan sombongnya- dia melanjutkan, "Padahal, aku tidak mengulurkan tanganku ini kepada sembarang orang."

Masya Allah. "Aku tidak mengulurkan tangan ini kepada sembarang orang," katanya!

Padahal, pernah pada suatu waktu seorang budak lemah menemui Rasulullah s.a.w. saja di tengah jalan. Dia mengadu kepada beliau tentang kelaliman majikannya, atau mengeluhkan banyaknya pekerjaan yang dibebankan padanya. Maka beliau langsung pergi menemui majikannya untuk menolongnya.

Beliau pun bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga seseorang yang hatinya mengandung kesombongan seberat biji sawi."

Betapa seringnya kita mendengar orang-orang mengatakan, "Eh, tahu tidak? Si Fulan adalah seorang yang sombong," atau, "Si Fulan merasa dirinya besar." Mereka mencela serta membenci orang karena memiliki sifat seperti ini.

Ketika Anda bertanya kepada seseorang, "Mengapa Anda tidak meminta pertolongan kepada tetangga dalam permasalahan ini?"

Tak jarang, jawabannya adalah: "Si Fulan terlalu sombong terhadap kami. Dia tidak pernah memberi muka sama sekali!"

Lihat! Betapa dibencinya mereka yang sombong terhadap orang lain, yang tinggi hati dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berapa dikucilkannya orang-orang yang merasa dirinya serba berkecukupan, yang memalingkan mukanya dari orang lain serta berjalan dengan penuh keangkuhan.

Dia sombong terhadap para karyawannya, pembantu, dan orang-orang miskin.

Dia terlalu sombong untuk berbicara dengan mereka. Dia tidak mau menyalami mereka. Dia menolak pula untuk duduk bersama mereka.

Tatkala memasuki kota Mekah sewaktu menaklukkannya, Rasulullah s.a.w. berkeliling di jalan-jalan Mekah yang sekian lama beliau disakiti dan juga diejek di jalan-jalan itu.

Betapa seringnya beliau mendengar sewaktu berdiri di jalan-jalan tersebut: "Hei orang gila!" "Hei tukang sihir!" "Hei dukun!" "Hei pembohong!"

Sekarang, beliau memasuki Mekah sebagai seorang panglima yang mulia dan berkuasa. Allah s.w.t. telah merendahkan penduduknya di hadapan beliau.

Bagaimanakah perasaan beliau ketika memasukinya?

Abdullah ibn Abu Bakar r.a. bercerita, "Ketika Rasulullah s.a.w. sampai di daerah Dzu Thuwa, beliau tetap berada di atas tunggangannya, berselimutkan sehelai kain merah."

"Rasulullah s.a.w. menundukkan kepalanya dengan penuh rendah hati terhadap Allah. Sebab, beliau menyaksikan anugerah Allah berupa takluknya Mekah. Bahkan ujung jenggotnya hampir saja menyentuh ujung pelana," lanjutnya.

Anas r.a. bercerita, "Ketika Rasulullah memasuki Mekah pada saat Penaklukan Mekah, dagu beliau sampai menyentuh pelana karena sangat khusyuknya."

Ibnu Mas'ud bercerita, "Seorang pria datang menghadap Rasulullah s.a.w. untuk membicarakan sesuatu keperluan. Dia tampak gemetar hebat. Lantas Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Tenanglah. Sebab, aku hanyalah putra dari seorang wanita Quraisy yang memakan dendeng (daging yang dikeringkan)'."*

Rasulullah s.a.w. juga pernah bersabda, *"Aku duduk sama seperti duduknya seorang hamba, dan aku makan sama seperti makannya seorang hamba."*

Benar.

Rendah hatilah, kau 'kan bersinar seperti bintang
terlihat di permukaan air, padahal di awang-awang
Jangan seperti asap yang membubung tinggi ke sana
nun jauh mengangkasa, padahal sangatlah hina-dina.

Intinya

Barangsiapa rendah hati karena Allah, Dia akan meninggikannya.
Semakin rendah hati seorang hamba, semakin meninggi kemuliaannya.

Ibadah Rahasia

Sepuluh tahun yang silam, pada musim dingin, di malam yang sangat dingin. Aku bersama beberapa orang teman berada di tengah padang pasir.

Salah satu mobil kami rusak, sehingga mengharuskan kami semua bermalam di tengah gurun.

Saya teringat, saat itu kami menyalakan api unggun sambil duduk berkeliling di sekitarnya. Betapa indahnya mengobrol di tengah dinginnya malam, di dekat kehangatan api unggun.

Setelah sekian lama kami mengobrol, tiba-tiba salah seorang teman memisahkan diri.

Dia adalah seorang pria saleh yang memiliki beberapa ibadah rahasia.

Saya selalu melihatnya pergi ke masjid pada hari Jumat di awal waktu. Bahkan, terkadang ketika pintu masjid belum dibuka!

Di malam yang sangat dingin itu, dia bangkit sambil mengambil tempat air. Pada mulanya saya menyangkanya pergi untuk buang hajat.

Namun rasanya terlalu lama. Maka saya bertekad mencari tahu apa yang dilakukannya.

Ternyata dia berada di tempat yang cukup jauh dari kami, mengenakan jaket karena hawa yang sangat dingin, dalam keadaan bersujud di atas tanah. Di tengah kegelapan malam, sendirian, dia merindukan Penciptanya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Jelas sekali terlihat betapa dia mencintai Allah s.w.t. Saya rasa, Allah s.w.t. pun sangat mencintainya.

Saya meyakini bahwa ibadah seperti ini mengandung rahasia berupa kemuliaan di dunia, sebelum di akhirat kelak.

Setelah beberapa tahun berlalu, saya ketahui bahwa sekarang dia telah dikaruniai oleh Allah s.w.t. kenikmatan berupa dicintai oleh semua orang di muka bumi ini.

Dia memiliki beberapa andil dalam medan dakwah untuk memberi petunjuk kepada orang lain.

Jika berjalan di masjid ataupun pasar, saya melihat anak-anak kecil, juga orang-orang dewasa, berlomba-lomba menghampirinya untuk menyalaminya dan mengungkapkan rasa cinta kepadanya.

Betapa banyak pebisnis, pejabat, dan orang terkenal yang ingin dicintai oleh orang banyak, sebagaimana pria ini. Akan tetapi betapa jauhnya perbedaan antara mereka dan dia.

Apakah aku bermalam terjaga, sedangkan kau tidur lelap

lantas kau berharap bisa menyamaiku dengan sekejap?

Benar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." **(QS. Maryam: 96)**

Yakni dengan menanamkan kecintaan pada hati seluruh makhluk kepada dirinya.

Ketahuilah, jika Anda dicintai oleh Allah maka Dia membuat Anda disukai oleh penghuni bumi ini.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Malaikat Jibril, lalu berfirman, 'Aku telah mencintai si Fulan maka cintailah dia.' Jibril pun langsung mencintainya. Kemudian Jibril mengumumkan kepada seluruh penghuni langit, 'Allah telah mencintai si Fulan maka cintailah dia.' Seluruh penghuni langit pun langsung mencintainya. Setelah itu, mulailah timbul kecintaan penghuni bumi kepada dirinya. Inilah yang makna firman Allah:*

'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.' **(QS. Maryam: 96)**

Begitu pula halnya jika Allah benci terhadap seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril, 'Aku benci terhadap si Fulan maka bencilah terhadapnya.' Jibril pun langsung membencinya. Kemudian Jibril mengumumkan kepada seluruh penghuni langit, 'Allah telah benci terhadap si Fulan maka bencilah terhadapnya.' Seluruh penghuni langit pun langusng membencinya. Setelah itu, terbitlah kebencian penghuni bumi terhadap dirinya." **(HR. Bukhari dan Muslim. Ini redaksi Muslim)**

Ah, betapa indahnya ketika Anda masih hidup di muka bumi ini, Anda sedang makan, minum atau tidur, sementara Allah s.w.t. menyebut-nyebut nama Anda di langit, "Aku mencintai si Fulan maka cintailah dia."

Zubair ibn Awwam r.a. mengatakan, "Barangsiapa di antara kalian mampu melakukan suatu amal saleh secara rahasia, hendaklah dia melakukannya."

Ibadah rahasia itu banyak sekali macamnya.

Salah satunya adalah mendirikan shalat malam, meskipun hanya satu rakaat setiap malamnya. Dengan cara melaksanakannya langsung setelah shalat Isya, atau sebelum Anda tidur, ataupun sebelum azan Subuh berkumandang. Semoga Anda dimasukkan oleh Allah ke dalam golongan orang-orang yang senantiasa melaksanakan shalat malam.

Rasulullah bersabda, *"Allah itu witir (ganjil) dan menyukai sesuatu yang ganjil. Maka dirikanlah shalat Witir, wahai pecinta al Qur` an."*

Termasuk juga di antara macamnya: mendamaikan pertikaian antarmanusia. Seperti, antarteman, antartetangga, atau antara suami dan istri yang berselisih.

Rasulullah s.a.w. pernah bertanya, *"Maukah kalian kuberitahu sesuatu yang derajatnya lebih baik daripada shalat, puasa, dan sedekah?"*

Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah."

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Mendamaikan antar dua orang yang bertikai. Sebab, pertikaian adalah kekejian."* **(HR. Ahmad dan lainnya. Hadis sahih)**

Juga di antaranya: memperbanyak zikir menyebut nama Allah. Sebab, barangsiapa mencintai seseorang maka dia akan banyak menyebut-nyebut namanya.

Rasulullah s.a.w. bersabda dalam sebuah hadis:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟" قَالُوْا: بَلَى وَمَا ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: " ذِكْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Maukah kalian kuberitahu amalan terbaik, paling suci di sisi Tuhan kalian, paling mengangkat derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada menyedekahkan emas dan perak, juga lebih baik bagi kalian daripada bertemu musuh, lalu kalian tebas leher mereka dan mereka pun menebas leher kalian?" Para sahabat menjawab, "Tentu. Apakah itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "Berzikir menyebut nama Allah Azza wa Jalla." **(HR. Ahmad, Tirmidzi dan lainnya. Hadis sahih)**

Macam lainnya adalah bersedekah secara sembunyi-sembunyi. Sebab, sedekah secara sembunyi-sembunyi bisa meredakan kemurkaan Allah.

Seusai mendirikan shalat Subuh, Abu Bakar r.a. langsung pergi menuju padang pasir, tinggal di sana beberapa saat, kemudian kembali ke Madinah.

Umar r.a. merasa heran akan kebiasaannya tersebut. Pada suatu hari, diam-diam dia mengikutinya. Ternyata, Abu Bakar r.a. keluar dari Madinah menuju sebuah kemah usang di padang pasir. Umar r.a. pun bersembunyi mengintip di balik batu.

Abu Bakar r.a. tinggal beberapa saat di dalam kemah tersebut, lalu keluar dan pergi. Setelah itu, keluarlah Umar r.a. dari persembunyiannya dan langsung memasuki kemah.

Ternyata, di dalamnya terdapat seorang wanita lemah lagi buta. Dia memiliki beberapa orang anak yang masih kecil.

Umar r.a. bertanya kepadanya, "Siapakah orang yang barusan mendatangi Anda?"

Wanita tersebut menjawab, "Aku tidak mengenalnya. Yang kutahu, dia adalah seorang Muslim. Dia mendatangi kami setiap pagi sejak lama."

"Apa yang dia kerjakan di sini?" tanya Umar r.a. penasaran.

Wanita itu menjawab, "Dia menyapu rumah kami, menyiapkan adonan kami dan memerah susu untuk kami. Setelah itu, dia langsung pergi."

Maka keluarlah Umar r.a. dari kemah itu sambil bergumam, "Kamu telah menyusahkan para khalifah penerusmu untuk meneladanimu, wahai Abu Bakar. Kamu telah menyusahkan para khalifah penerusmu untuk meneladanimu, wahai Abu Bakar."

Umar r.a. pun tidak berbeda jauh dari Abu Bakar r.a. dalam soal ibadah serta keikhlasannya. Hal ini disaksikan sendiri oleh Thalhah ibn Ubaidillah.

Umar r.a. keluar rumah di gelap gulita malam. Dia memasuki sebuah rumah, kemudian keluar darinya dan memasuki rumah lainnya. Thalhah merasa heran, "Apa yang dilakukan oleh Umar r.a. di rumah-rumah itu?" pikirnya.

Pagi harinya, Thalhah memasuki rumah pertama yang ternyata dihuni oleh seorang wanita tua buta yang sangat lemah.

Thalhah bertanya kepadanya, "Ada urusan apa pria itu menemui Anda?"

Wanita jompo itu menjawab, "Orang itu rutin mengunjungiku sejak lama. Dia mengurus seluruh kebutuhanku dan mengeluarkan kotoran dariku."

Thalhah pun pergi sambil bergumam, "Celakalah kamu, wahai Thalhah. Apakah Umar r.a. kamu curigai?"

Pada suatu waktu, Umar r.a. pergi ke pinggiran kota Madinah, lalu berpapasan dengan seorang pengembara yang berhenti di tengah jalan.

Pria itu baru saja mendirikan kemahnya yang usang, sambil duduk di pintu kemah. Dia terlihat seperti orang kebingungan. Umar r.a. pun menanyainya, "Siapakah Anda?"

Dia menjawab, "Saya datang dari sebuah lembah, hendak bertemu dengan Amirul Mukminin untuk mendapatkan sedikit rezki."

Tiba-tiba, Umar r.a. mendengar rintihan seorang wanita dari dalam kemah. Maka dia langsung bertanya tentangnya.

Namun, pria tersebut menjawab, "Selesaikanlah urusan Anda sendiri. Semoga Allah merahmatimu."

"Ini juga termasuk urusanku," tukas Umar r.a.

Dia menjawab, "Itu suara istriku yang sedang mengalami proses persalinan, sedangkan aku tidak memiliki harta, makanan, dan tidak pula siapa-siapa."

Langsung saja Umar r.a. pulang dengan bergegas, lalu bertanya kepada istrinya, Ummu Kultsum binti Ali ibn Abi Thalib, "Apakah kamu dilimpahi kebaikan oleh Allah?"

Dia bertanya, "Memangnya ada apa?" Lalu Umar r.a. menceritakan semua yang telah dia lihat.

Maka istrinya langsung membawa beberapa keperluan, sedangkan Umar r.a. sendiri membawa kantong berisi makanan, panci serta kayu bakar. Mereka berdua langsung pergi menemui orang tadi.

Istri Umar r.a. langsung masuk menemui wanita yang berada dalam kemah, sedangkan Umar r.a. duduk bersama suaminya, sambil menyalakan api dan meniupi kayu bakar, memasak makanan. Sampai-sampai asap memenuhi jenggotnya, sedangkan pria itu hanya duduk memperhatikannya.

Tiba-tiba, istri Umar r.a. berteriak dari dalam kemah, "Wahai Amirul Mukminin, berilah kabar gembira temanmu bahwa bayinya laki-laki."

Mendengar kata "Amirul Mukminin", pria itu langsung ketakutan dan bertanya, "Anda Khalifah Umar ibn Khaththab?"

"Benar," jawab Umar r.a.

Pria itu langsung gemetar dan sedikit menjauh dari Umar r.a. Namun Umar r.a. berkata kepadanya, "Tetaplah di tempatmu."

Kemudian Umar r.a. mengangkat panci, lalu mendekatkannya ke kemah dan berkata kepada istrinya, "Buatlah dia kenyang."

Maka wanita itu langsung memakan makanan tersebut, lalu mengeluarkan sisanya dari kemah.

Umar r.a. bangkit mengambil makanan tersebut, meletakkannya di hadapan pria itu, dan berkata, "Makanlah. Kamu sudah bergadang semalaman."

Selanjutnya Umar r.a. memanggil istrinya, lalu berkata kepada pria tersebut, "Besok, datanglah menemui kami untuk menerima apa yang pantas untukmu."

Semoga Allah s.w.t. merahmati Umar r.a. Dia adalah seorang yang rendah hati dan rutin melakukan ibadah rahasia. Tujuannya hanya satu, mencari ridha Allah.

Ali ibn Husain r.a. memanggul karung roti pada pudaknya di malam hari untuk dia sedekahkan. Dia berkata, "Sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi akan meredam kemurkaan Allah."

Setelah wafat, orang-orang menemukan bekas hitam pada pundaknya. Mereka pun berkata, "Ini adalah pundaknya seorang kuli panggul. Setahu kami, dia tidak bekerja sebagai kuli panggul."

Sejak itu, seratus rumah para janda serta anak-anak yatim di Madinah, yang biasanya mendapatkan makanan setiap malam dari seseorang yang misterius, kini tidak lagi mendapatkannya.

Maka sadarlah mereka bahwa ternyata Ali ibn Husain r.a. yang selama ini menyedekahkan makanan untuk mereka pada malam hari.

Salah seorang pendahulu berpuasa selama dua puluh tahun dengan cara berpuasa sehari dan tidak berpuasa pada hari berikutnya. Selama itu, keluarganya tidak mengetahui puasanya tersebut. Dia memiliki sebuah toko. Biasanya, dia pergi bersamaan dengan terbitnya matahari sambil membawa bekal sarapan dan makan siangnya. Jika bertepatan dengan hari puasanya, dia akan menyedekahkan makanan tersebut. Jika bertepatan dengan pada harinya tidak berpuasa, dia makan makanan tersebut.

Jika matahari telah terbenam, dia pulang ke rumah dan selalu makan malam bersama keluarganya.

Benar. Mereka selalu mengejawantahkan penghambaan kepada Allah dalam setiap keadaan. Merekalah orang-orang yang bertakwa. Allah s.w.t. berfirman,

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

> *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. Dan gadis-gadis remaja yang sebaya. Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak."* **(QS. An-Naba` : 31-36)**

Mohonlah kecintaan kepada Allah Sang Pencipta, dan Dia-lah Yang akan menanamkan kecintaan kepadamu dalam hati setiap makhluk-Nya.[]

Pencerahan

Yang menjadi tujuan bukanlah kecintaan orang lain kepada Anda secara lahir saja, melainkan batin mereka pun mencintai Anda.

Keluarkan Mereka dari Dalam Lubang

Bukankah pada suatu waktu Anda pernah merasa kesal akibat sebuah kalimat menyakitkan yang dilontarkan oleh seseorang kepada Anda di depan umum?

Atau Anda diolok-olok oleh seseorang, meskipun hanya berkenaan dengan sesuatu yang sepele, seperti karena pakaian Anda, ucapan Anda, ataupun logat bicara Anda, sehingga mimik kekesalan tampak jelas dari raut wajah Anda yang mulai memucat.

Tiba-tiba, ada orang lain yang membela Anda. Maka Anda langsung merasa memperoleh hadiah yang sangat besar darinya. Sebab, seolah-olah dia memegangi ujung pakaian Anda ketika orang lain mendorong Anda ke dalam jurang.

Praktekkanlah keterampilan ini terhadap orang lain, niscaya Anda akan menyaksikan pengaruhnya yang sangat menakjubkan.

Seandainya Anda bertamu kepada seseorang, lalu keluarlahlah salah seorang anaknya sambil membawa nampan berisi makanan. Sayangnya, dia sedikit terburu-buru, sehingga menyebabkan nampan tersebut hampir jatuh.

Mulailah sang ayah memarahinya, sambil membentaknya, "Kenapa kamu selalu terburu-buru? Sudah berapa kali aku mengajarimu?"

Memerahlah wajah anak tersebut, lalu menjadi pucat.

Pada kesempatan itu, Anda langsung mengatakan, "Tidak. Dia ini seorang jagoan yang gagah. Masya Allah, dia mampu membawa semua ini sendirian. Mungkin dia terburu-buru karena ada sesuatu yang belum dibawa."

Perasaan seperti apakah yang akan dirasakan oleh anak tersebut terhadap diri Anda?

Ini baru terhadap seorang anak kecil. Bagaimana menurut Anda jika keterampilan ini dipraktekkan terhadap orang dewasa?

Jika Anda memuji seorang teman dalam sebuah rapat, setelah orang-orang menghujaninya dengan celaan.

Atau Anda memuji salah seorang saudara, setelah seluruh keluarga menumpahkan hujatan terhadapnya.

Ketika seorang pemuda dipojokkan oleh sebuah pertanyaan di hadapan khalayak ramai, "Gembiralah, wahai Fulan, memangnya berapa sih nilaimu semester ini?"

Saya bertanya kepada Anda. Demi Allah, apakah pertanyaan seperti ini akan dilontarkan oleh seorang berakal di muka umum?

Tak ayal, berubahlah air muka pemuda tersebut sehingga menjadi tidak karuan. Namun Anda langsung menyelamatkannya dengan sebuah pertanyaan ramah, "Ada apa sih, Abu Fulan ini bertanya tentang nilainya? Apakah kamu akan menikahkannya dengan adikmu? Atau mungkin kamu punya lowongan pekerjaan buat dia?"

Pastilah orang-orang akan tertawa dan melupakan pertanyaan yang telah dilontarkan orang itu.

Atau mungkin seandainya seseorang mencelanya karena nilai yang dia raih rendah, lalu Anda menanggapinya, "Kawan, janganlah mencela dia. Jurusannya memang sangat sulit. Akan tetapi semester depan dia pasti lebih baik dari ini, insya Allah."

Meraih cinta orang lain adalah peluang yang tidak akan disia-siakan oleh orang-orang cerdas.

Ketika angin berhembus, manfaatkanlah
setiap hembusan, ada diamnya pastilah.

Pada suatu saat, Abdullah ibn Mas'ud r.a. berjalan bersama Rasulullah s.a.w.

Ketika keduanya melewati sebuah pohon, Nabi s.a.w. memintanya untuk memanjat dan memotongkan sebuah ranting untuk siwaknya.

Ibnu Mas'ud r.a. pun memanjatnya dengan gesit. Dia adalah seorang pria bertubuh kecil dan berbadan kurus. Mulailah dia memilih ranting untuk dipotong.

Tiba-tiba berhembuslah angin, sehingga pakaiannya berkibar dan terlihatlah kedua betisnya. Ternyata, betisnya sangat kecil dan kurus. Melihat betis itu, tertawalah orang-orang.

Lantas Nabi s.a.w. bersabda, *"Mengapa kalian tertawa? Apa karena kedua betisnya kecil? Demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kedua betisnya benar-benar lebih berat daripada gunung Uhud, dalam timbangan Allah."* **(HR. Ahmad, Abu Ya'la dan lainnya. Hadis sahih)**

Bagaimanakah kiranya perasaan Abdullah ibn Mas'ud r.a. ketika orang-orang menertawainya, lantas dia dibela dan dipuji oleh Nabi s.a.w?▯

Sudut Pandang

Meraih cinta orang lain adalah peluang yang tidak akan disia-siakan oleh orang-orang cerdas.

Memperhatikan Penampilan

Pada suatu hari, Abu Hanifah sedang duduk mengajar muridnya di masjid. Dia merasakan sedikit kesakitan pada lututnya, sehingga dia duduk berselonjor dalam majelis, sambil bersender pada tembok.

Tiba-tiba, datanglah seorang pria berpakaian bagus, bersorban rapi, serta berpenampilan penuh wibawa. Dia tampak terhormat sekali dalam berjalan dan anggun dalam melangkah.

Para murid langsung memberinya tempat sehingga dia bisa duduk tepat di samping Abu Hanifah.

Melihat penampilan, kewibawaan, dan kerapiannya, Abu Hanifah merasa malu sendiri akan caranya duduk. Maka dia langsung duduk bersila, sambil menahan rasa sakit, demi untuk menghormati pria tersebut.

Abu Hanifah terus melanjutkan pelajarannya, sementara orang ini mendengarkan, hingga akhirnya selesailah pelajaran tersebut.

Mulailah murid-muridnya mengajukan beberapa pertanyaan. Lantas pria necis ini mengangkat tangannya pula untuk bertanya.

Abu Hanifah menoleh kepadanya dan bertanya, "Apa pertanyaan Anda?"

Dia bertanya, "Wahai Syaikh, kapankah waktu untuk melaksanakan shalat Magrib?"

Abu Hanifah menjawab heran, "Jika matahari telah terbenam!"

Dia bertanya lagi, "Apabila malam telah tiba tapi matahari belum terbenam, apa yang harus kita lakukan?"

Abu Hanifah pun berkata, "Tibalah waktunya bagi Abu Hanifah untuk duduk berselonjor lagi." Dia pun kembali meluruskan kakinya.

Abu Hanifah diam saja, tidak mau meladeni pertanyaan yang *nyeleneh* tersebut! Sebab, bagaimana mungkin akan tiba malam jika matahari belum terbenam?

Kata orang, pandangan pertama orang lain kepada diri Anda akan menimbulkan citra dalam benaknya tentang diri Anda sebesar 70%.

Sepertinya, jika mereka lebih memperhatikan maka tidak menutup kemungkinan pandangan pertama itu akan mencitrakan lebih dari 95% tentang diri Anda.

Ketika Anda mulai berbicara, atau mulai memperkenalkan diri, barulah citra itu akan bertambah ataupun berkurang.

Jika Anda berjalan di lorong rumah sakit atau sebuah kantor, sementara di samping Anda ada seseorang berpenampilan rapi dan berjalan dengan penuh wibawa, begitu sampai di pintu lift—tanpa disadari—Anda akan melirik kepadanya dan berkata, "Silakan, Anda lebih dulu!"

Jika Anda menaiki mobil salah seorang teman, lalu isinya terlihat tidak karuan. Di sana terlihat lap sepatu, di sini ada bungkus makanan, tisue bekas, kaset yang berserakan, dan lain-lain.

Pastilah langsung tercitra dalam benak Anda bahwa dia adalah seorang pemalas dan tidak peduli akan kerapian.

Begitu pula dengan pakaian yang dikenakan orang, serta penampilannya secara umum.

Yang saya maksudkan di sini adalah perhatian terhadap penampilan, bukannya bermewah-mewahan dalam pakaian, kendaraan, perabot rumah tangga, ataupun lainnya.

Rasulullah s.a.w. sangat perhatian sekali terhadap hal yang satu ini.

Beliau memiliki jubah khusus yang hanya dipakai pada hari raya dan hari Jumat saja.

Beliau pun memiliki jubah khusus untuk dipakai ketika menerima tamu utusan.

Beliau sangat perhatian sekali terhadap penampilan serta aroma tubuh.

Beliau sangat suka sekali pada minyak wangi.

Anas r.a. bercerita, "Kulit Rasulullah s.a.w. putih bersinar, keringatnya bagaikan butiran permata. Jika berjalan, beliau cukup sigap. Aku tidak pernah menyentuh kain sutra yang lebih lembut daripada telapak tangan Rasulullah s.a.w. Aku tidak pula pernah mencium minyak wangi ataupun kesturi yang lebih harum dari aroma tubuh Rasulullah s.a.w. Tangan beliau selalu wangi, seolah-olah baru saja diangkat dari bejana berisi minyak wangi. Kedatangan beliau bisa diketahui dari aroma minyak wanginya."

Anas r.a. juga menuturkan, "Rasulullah s.a.w. tidak pernah menolak minyak wangi. Beliau adalah seorang yang paling indah wajahnya. Wajah beliau bercahaya bagaikan mentari. Ketika sedang berbahagia, wajahnya akan bersinar terang, sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa wajahnya adalah sepenggalan bulan."

Jabir ibn Samurah bercerita, "Aku pernah melihat Rasulullah s.a.w. pada malam terang bulan, sehingga membuatku melihat Rasulullah s.a.w. dan juga bulan purnama. Ketika itu beliau memakai jubah berwarna merah. Menurutku, beliau jauh lebih elok daripada rembulan itu."

Rasulullah s.a.w. selalu memerintahkan kaum Muslimin untuk memperhatikan penampilan.

Diriwayatkan oleh Abu Ahwash bahwa ayahnya r.a. berkata, "Saya menghampiri Rasulullah s.a.w. dengan mengenakan baju usang. Lantas bertanyalah beliau, '*Apakah kamu memiliki harta?*'

Aku menjawab, 'Punya.'

Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, '*Harta apa?*'

Aku menjawab, 'Unta, sapi, kambing, kuda, dan hamba sahaya.'

Bersabdalah beliau, '*Jika Allah telah melimpahkan harta kepadamu, hendaklah kamu menampakkan nikmat serta karunia Allah itu*'."

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, "*Barangsiapa dianugerahi suatu kenikmatan oleh Allah maka Allah akan senang melihat kenikmatan tersebut tampak pada diri hamba Nya.*"

Jabir ibn Abdullah r.a. bercerita, "Rasulullah s.a.w. mengunjungi rumah kami. Lalu beliau melihat seorang pria berambut kusut acak-acakan. Maka bertanyalah beliau, '*Apakah orang ini tidak menemukan sesuatu yang bisa dipakai untuk merapikan rambutnya?*' Ketika melihat orang lain yang memakai baju

kotor, beliau pun bertanya, '*Apakah orang ini tidak mendapatkan air untuk mencuci bajunya?*'"

Dalam suatu riwayat, Rasulullah s.a.w bersabda, "*Barangsiapa memiliki rambut, hendaklah dia memuliakannya.*"

Beliau selalu menganjurkan untuk selalu berperilaku baik, berpenampilan indah, berpakaian rapi, dan selalu mengenakan minyak wangi.

Di hadapan para sahabatnya, beliau selalu mengulang-ulang sabdanya:

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.*" **(HR. Muslim)**[]

Pengalaman

Pandangan pertama orang lain kepada diri Anda akan menimbulkan citra dalam benaknya tentang diri Anda sebesar 70%.

Kejujuran

Saya teringat pada suatu hari mendapat tugas mengawasi di ruang ujian. Ketika itu bertepatan dengan hari Kamis. Sebenarnya, hari Kamis merupakan hari libur bagi kami. Akan tetapi karena banyaknya pelajaran, terpaksalah diadakan ujian pada hari itu.

Beberapa menit setelah dimulainya ujian, datanglah seorang siswa terlambat. Kasihan sekali, dia terlihat sangat ketakutan.

Saya katakan padanya, "Maaf, Anda datang terlambat. Saya tidak bisa mengizinkan Anda mengikuti ujian."

Mulailah dia memelas kepadaku agar diizinkan masuk.

Saya pun bertanya, "Mengapa kamu terlambat?"

Dia menjawab, "Demi Allah, Pak Doktor, saya terlambat bangun!"

Merasa kagum akan kejujurannya, saya pun mengatakan, "Silakan masuk." Dia pun masuk dan mengikuti ujian.

Beberapa menit kemudian, datang lagi siswa lain yang terlambat. Saya pun bertanya kepadanya, "Mengapa kamu terlambat?"

Dia menjawab, "Pak Doktor, demi Allah, jalanan sangat macet. Anda tahu bukan, pada pagi hari semua orang berangkat ke tempat tugas mereka. Yang ini pergi ke kampusnya, yang itu pergi ke kantornya, yang lain..."

Dia terus menyebutkan beberapa alasan untuk meyakinkanku bahwa jalanan macet.

Dia lupa, hari ini adalah hari libur bagi seluruh karyawan. Bisa jadi, di jalanan hanya ada siswa kami!

Saya bertanya padanya, "Maksud Anda, di mana-mana macet, mobil-mobil memenuhi jalanan?"

Dia menjawab, "Ya. Demi Allah, ya, Doktor. *Subhânallâh*, seolah-olah Anda tadi bersama saya!"

Saya pun berkata kepadanya, "Hei Jenius! Jika Anda mau berbohong, berbohonglah dengan bagus. Kawan, ini hari Kamis! Hari libur. Tidak ada orang yang pergi ke tempat tugasnya. Bagaimana bisa terjadi kemacetan lalu lintas?"

Dia menjawab, "Waduh, Pak Doktor, saya lupa. Kendala sebenarnya adalah ban mobil."

Maksudnya, salah satu ban mobilnya bermasalah, sehingga dia berhenti untuk memperbaikinya!

Terlihat sekali dia kebingungan dan gemetar. Namun, saya hanya tersenyum dan mempersilakannya untuk mengikuti ujian.

Benar, betapa buruknya jika kebohongan Anda terbongkar oleh orang lain. Kebohongan itu bisa membuat orang-orang menghindari Anda dan menghilangkan kepercayaan orang terhadap diri Anda. Walhasil, mereka tidak akan mempercayai Anda lagi.

Jika salah seorang di antara mereka memiliki problem, selamanya dia tidak akan mengeluhkannya kepada Anda. Bahkan, jika Anda berbicara satu kalimat saja, mereka tidak akan mau mendengarnya.

Betapa buruknya kebohongan.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seorang mukmin mungkin untuk dicap sebagai pelaku kesalahan apa saja, kecuali sebagai pengkhianat dan pembohong."* (HR. Ahmad dan Abu Ya'la. Para perawinya adalah orang-orang sahih)

Rasulullah s.a.w. juga pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, mungkinkah seorang mukmin menjadi pengecut?"

Beliau menjawab, *"Mungkin."*

Dia bertanya lagi, "Mungkinkah seorang mukmin menjadi kikir?"

Beliau menjawab, *"Mungkin."*

Lalu dia kembali bertanya, "Mungkinkah seorang mukmin menjadi pendusta?"

Beliau menjawab, "*Tidak.*" (**HR. Malik dalam *al-Muwaththa`*. Hadis *mursal***)

Abdullah ibn Amir r.a. bercerita, "Pada suatu hari, ibuku memanggilku. Ketika itu Rasulullah s.a.w. sedang berada di rumah kami. Ibuku berkata kepadaku, 'Hei, ke marilah, nanti kuberi sesuatu.'

Rasulullah s.a.w. pun bertanya kepadanya, '*Apa yang akan kamu berikan kepadanya?*'

Ibuku menjawab, 'Saya akan memberinya sebutir kurma.'

Beliau berkata kepadanya, '*Ketahuilah, seandainya kamu tidak memberinya sesuatu, niscaya dicatat sebuah kebohongan darimu*'." (**HR. Abu Daud. Hadis *hasan***)

Jika Rasulullah s.a.w. mendapati salah seorang anggota keluarganya berbohong, meski satu kebohongan saja, beliau akan selalu berpaling darinya.

Biasanya, sebagian orang terdorong untuk berdusta, demi mencitrakan dirinya sebagai orang yang lebih hebat daripada kenyataannya. Tak ayal, Anda mendapatinya berdusta tentang segala kehebatannya yang dia karang, atau kejadian yang dia ada-adakan, dengan dibumbui cerita agar lebih menarik.

Ada juga yang mengaku memiliki sesuatu, padahal sebenarnya tidak, demi mencitrakan bahwa dirinya tidak membutuhkan sesuatu yang tidak bisa dia raih.

Mungkin juga Anda akan mendapati seorang pendusta yang mengumbar janji lalu melanggarnya.

Tidak menutup kemungkinan, dia melalaikan beberapa hal, kemudian mengarang alasan yang bermacam-macam. Padahal, dengan segera orang-orang akan mengetahui kebohongannya itu.

Imam az-Zuhri berdiri di hadapan sultan. Dia bersaksi atas suatu perkara.

Namun sultan membentaknya, "Bohong kata-katamu!"

Dengan lantang, ulama tersebut menukas, "*A'ûdzu billâh,* aku berbohong? Demi Allah, seandainya ada penyeru dari langit mengatakan, 'Allah telah menghalalkan kebohongan,' niscaya aku tetap tidak akan berdusta. Lantas bagaimana bisa aku berbohong padahal bohong itu haram?"[]

Hakikat

Mereka menipu Anda jika mereka berkata, "Ini bohong putih," karena semua kebohongan berwarna hitam.

Keberanian

Pria itu berkata kepadaku sesaat setelah kami keluar dari sebuah pesta pernikahan, "Percaya tidak, tadi saya tahu siapa nama sahabat yang sedang kalian perbincangkan, namun kalian lupa namanya."

Saya protes, "Aneh sekali! Kenapa kamu tidak mengatakannya? Padahal, tadi kami sangat bingung."

Dia pun menundukkan kepalanya dan berkata, "Saya malu untuk berbicara."

Dalam hati, saya berkata, "Celakalah orang yang pengecut."

Ada seorang siswa yang masih duduk di tahun terakhir SMU. Pada suatu hari, dia bercerita kepada saya:

Dua hari yang lalu, ketika memasuki kelas, saya dapati seluruh siswa terdiam, guru pun dalam keadaan duduk di atas kursinya, tidak menerangkan pelajaran.

Setelah duduk, saya bertanya kepada teman yang berada di samping, "Ada apa ini?"

Dia menjawab, "Teman kita Si Assaf meninggal dunia tadi malam."

Di kelas kami terdapat beberapa sahabat Assaf yang suka meninggalkan shalat dan terjerumus dalam berbagai macam maksiat.

Pengaruh kabar tersebut sangat tampak sekali pada mereka. Tiba-tiba, diriku terdorong untuk menyampaikan beberapa kalimat peringatan dalam

rangka memberi semangat kepada mereka untuk mendirikan shalat, berbakti kepada kedua orangtua dan memperbaiki diri, mumpung masih hidup.

Saya tanggapi dia, "Bagus sekali, apakah kamu melakukannya?"

Dia menjawab, "Terus terang, tidak. Saya merasa malu."

Saya hanya bisa diam sambil menahan kekesalan. Saya berkata dalam hati, "Celakalah orang yang pengecut!"

Ketika Anda bertanya kepada seorang wanita, "Kenapa Anda tidak berterus terang kepada suamimu dalam permasalahan ini?"

Dia menjawab, "Saya malu! Saya takut dia tersinggung! Saya takut dia marah terhadapku. Saya takut..."

Betapa buruknya sifat pengecut!

Seorang pemuda, ketika Anda tegur, "Kenapa kamu tidak memberitahu ayahmu terlebih dahulu sebelum permasalahannya menjadi besar seperti ini?"

Dia menjawab, "Saya takut, saya tidak berani."

Mungkin juga ada di antara orang-orang pengecut itu yang menyebabkan Anda naik darah dengan perkataannya:

"Saya malu untuk tersenyum."

"Saya malu untuk memujinya."

"Saya takut jika mereka sampai mengatakan bahwa saya hanya berpura-pura."

Saya sering sekali mendengar ungkapan seperti ini. Sebenarnya, saya pun berkeinginan untuk membentak mereka, "Wahai para pengecut, sampai kapan akan begini terus?"

Ketahuilah bahwa sifat pengecut tidak akan membangun kejayaan. Sifat itu adalah titik nol yang selalu berada di utara.

Jika menghadiri sebuah pertemuan, si pengecut akan berselimut dalam kepengecutannya dan tidak ikut mengemukakan pendapat, atau melontarkan satu pun kalimat.

Jika ada yang melemparkan sebuah guyonan, orang-orang akan tertawa dan memberikan komentar, sedangkan dia tidak bisa lebih dari cuma menundukkan kepala dan tersenyum.

Jika menghadiri sebuah pertemuan, tidak seorang pun menyadari keberadaannya.

Lebih parah lagi, jika dia berstatus sebagai seorang ayah, suami, direktur, atau seorang istri, ataupun ibu.

Semua orang membenci sifat pengecut karena tidak memiliki kedudukan sama sekali. Oleh karena itu, biasakanlah diri Anda berani tampil berbicara dan berani memberi nasihat serta berani mempraktekkan keterampilan berinteraksi dengan orang lain.∏

Sudut Pandang

Biasakan dan latihlah diri Anda karena kemenangan tidak lain adalah kesabaran sesaat.

Teguh Pada Pendirian

Semakin kuat kepribadian seseorang, semakin teguh pula dia berpegang pada pendiriannya. Bahkan dia akan menganggapnya lebih penting daripada hidupnya sendiri.

Contoh, salah satu pendirian Anda adalah tidak akan pernah menerima sogokan, walau atas nama apa pun mereka memperindahnya, baik tanda terima kasih, hadiah, maupun uang lelah. Tetaplah pada pendirian Anda.

Seorang istri memiliki pendirian untuk tidak akan pernah berdusta kepada suaminya, walau apa pun istilahnya, baik pelancar urusan maupun bohong putih. Hendaklah dia tetap pada pendiriannya.

Salah satu pendirian seseorang adalah tidak akan menjalin hubungan haram dengan lawan jenis dan tidak akan meminum minuman keras.

Seorang yang bukan perokok, ketika duduk bersama teman-temannya, hendaklah dia memantapkan pendiriannya.

Orang yang berpegang teguh pada pendiriannya, meskipun terkadang salah seorang temannya yang mencela serta menuduhnya tidak bisa bermasyarakat, sebenarnya, batin mereka mengakui bahwa mereka sedang berhadapan dengan seorang jagoan.

Tidak heran, Anda mendapati kebanyakan dari mereka akan bersandar kepadanya ketika tengah menghadapi kesulitan, atau berkonsultasi kepadanya tentang permasalahan pribadinya, juga merasa bahwa dia lebih penting daripada selainnya.

Ini tidak berlaku khusus untuk salah satu jenis saja. Tidak. Bahkan baik pria maupun wanita sama dalam permasalahan ini.

Tetaplah berpegang teguh pada pendirian Anda dan jangan sampai Anda melanggarnya. Niscaya Anda akan menyaksikan orang lain menghormati prinsip-prinsip Anda.

Ketika Islam mulai kuat, mulailah para kepala suku mengirim utusan kepada Rasulullah s.a.w.

Di antaranya adalah kedatangan suku Tsaqif yang berjumlah belasan orang.

Ketika mereka sampai, Rasulullah s.a.w. menempatkan mereka di masjid agar bisa mendengar al-Qur`an. Mereka pun bertanya tentang hukum riba, zina, dan minuman keras.

Nabi s.a.w. menjawab bahwa semua itu haram.

Mereka memiliki sebuah patung warisan nenek moyang mereka untuk disembah serta diagungkan. Nama patung tersebut adalah ar-Rabbah. Mereka menyebutnya ath-Thaghiah.

Mereka mengarang-ngarang cerita dan kisah tentangnya untuk menunjukkan kekuatan patung tersebut.

Akhirnya mereka bertanya tentang ar-Rabbah, apa yang akan beliau perbuat dengannya?

Tanpa keraguan sedikit pun, Nabi s.a.w. bersabda, "*Hancurkanlah patung itu.*"

Mendengar jawaban tersebut, mereka langsung ketakutan, dan berkata, "Celaka. Jika ar-Rabbah mengetahui bahwa engkau akan menghancurkannya, dia akan membinasakan seluruh penduduk!"

Umar r.a. yang hadir di sana pun merasa heran akan ketakutan mereka untuk menghancurkan sebuah patung. Maka dia berkata, "Ada apakah dengan kalian semua, wahai Tsaqif! Betapa bodohnya kalian! Ar-Rabbah itu hanyalah sebuah batu, yang tidak bermanfaat dan tidak pula mendatangkan kerugian."

Mendengar ucapan itu, mereka langsung marah, lalu berkata, "Tujuan kami bukan untuk menemuimu, wahai Ibnul Khaththab."

Terdiamlah Umar r.a.

Selanjutnya mereka berkata, "Kami meminta syarat agar ath-Thaghiah dibiarkan selama tiga tahun. Setelah itu, Anda boleh menghancurkannya."

Nabi s.a.w. menyadari bahwa mereka sedang membuat sebuah penawaran dalam urusan akidah! Padahal akidah merupakan prinsip terbesar bagi kehidupan mukmin. Tauhid adalah dasar Islam. Jika mereka akan memeluk Islam, apa gunanya bergantung pada patung berhala!

Nabi s.a.w. menukas, "*Tidak.*"

"Biarkanlah dia selama dua tahun, lalu hancurkanlah," tawar mereka.

Nabi s.a.w. menukas, "*Tidak.*"

"Kalau begitu, satu tahun saja," tawar mereka lagi.

Nabi s.a.w. menukas, "*Tidak.*"

"Bagaimana kalau hanya satu bulan!" mereka terus menurunkan tawarannya.

Nabi menukas, "*Tidak.*"

Melihat Nabi s.a.w. tidak mengabulkan permintaan mereka, sadarlah mereka bahwa permasalahannya berkaitan dengan kemusyrikan dan keimanan, yang tidak bisa ditawar-tawar!

Akhirnya mereka berkata, "Wahai Rasulullah, uruslah untuk menghancurkannya karena selamanya kami tidak akan menghancurkannya."

Nabi s.a.w. bersabda, "*Aku akan mengutus orang yang akan menghancurkannya bagi kalian.*"

Selanjutnya mereka berkata, "Dan shalat, kami tidak ingin mengerjakannya. Sebab, kami tidak mau memposisikan pantat kami lebih tinggi daripada kepala!"

Maksudnya, karena sombong, mereka tidak rela berada di belakang pantat orang lain yang lebih tinggi daripada kepalanya tatkala sujud dalam shalat berjamaah!

Nabi s.a.w. menjawab, "*Mengenai penghancuran patung, kami mungkin memberi keringanan agar bukan kalian sendiri yang melakukannya. Sedangkan shalat, sebuah agama tidak mengandung kebaikan tanpa shalat!*"

Mereka pun berkata, "Kami akan mengerjakannya, meskipun itu terlihat hina."

Akhirnya, Nabi s.a.w. menerima janji mereka untuk melakukan semua itu.

Kemudian mereka pulang menemui kaumnya dan mengajak kaumnya untuk memeluk Islam. Mereka semua akhirnya memeluk Islam, walaupun dengan berat hati.

Tak lama setelah itu, datanglah beberapa utusan Rasulullah s.a.w. untuk menghancurkan patung berhala mereka. Di antaranya adalah Khalid ibn Walid dan Mughirah ibn Syu'bah ats-Tsaqafi. Para sahabat tersebut langsung menuju tempat patung.

Kaum Tsaqif merasa ketakutan, sehingga seluruh pria, wanita, dan anak-anak keluar rumah untuk menyaksikan patung berhala mereka. Sebab, hati mereka masih meyakini bahwa patung itu tidak akan hancur dan akan membela dirinya.

Mughirah ibn Syu'bah mengambil kampak, lalu melirik kepada para sahabat yang datang bersamanya, seraya berkata, "Demi Allah, aku akan membuat kalian tertawa karena Tsaqif!"

Setelah itu, dia maju mendekati patung dan langsung menebasnya dengan kampak. Namun dia terjatuh, lalu menendang-nendangkan kakinya di tanah.

Serempak, kaum Tsaqif berteriak gempar dan senang. Mereka berkata, "Allah telah menjauhkan Mughirah. Ar-Rabbah telah membunuhnya."

Lalu mereka menoleh kepada para sahabat lainnya dan berkata, "Ayo! Siapa yang berani di antara kalian, majulah."

Tiba-tiba, bangkitlah Mughirah sambil tertawa terpingkal-pingkal dan berkata, "Celakalah kalian, wahai Tsaqif. Aku cuma main-main. Ini hanyalah patung dari batu dan tanah. Terimalah ampunan Allah dan sembahlah Dia."

Kemudian dia menghancurkan patung tersebut. Para sahabat lain ikut membantunya. Mereka terus menghancurkannya, batu per batu, sampai rata dengan tanah.[]

Wahyu

"Barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan cara membuat Allah murka, niscaya Allah akan memurkainya, juga membuat semua orang memurkainya. Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan cara membuat manusia murka, niscaya Allah akan meridhainya, juga membuat semua orang meridhainya," sabda Rasulullah s.a.w.

Godaan

Saya membaca berita tentang seorang pemuda Muslim di Inggris. Dia melihat sebuah pengumuman dari perusahan yang membutuhkan beberapa orang karyawan bagian *security*.

Dia pun pergi menghadap bagian HRD. Sesampainya di sana, ternyata sudah banyak pemuda yang lebih dulu datang, baik itu dari kalangan Muslim maupun non-Muslim.

Mereka memasuki ruang wawancara satu per satu. Setiapkali seorang calon keluar dari ruang wawancara, mereka semua langsung menanyainya, "Pertanyaan apa saja yang diajukan? Lalu apa jawabanmu?"

Salah satu pertanyaan panitia yang paling pokok adalah: Berapa gelaskah Anda meminum minuman keras setiap harinya?

Ketika sampai pada giliran teman kita ini, dia masuk, dan langsung dihujani oleh pertanyaan, hingga sampailah pada pertanyaan: "Berapa banyak Anda meminum *khamr*?"

Pemuda tersebut merasa ragu, haruskah dia berdusta dengan mengaku-ngaku sebagai seorang peminum minuman keras seperti pemuda lainnya, agar tidak dicap sebagai seorang Muslim ekstrim, ataukah tetap jujur mengatakan bahwa saya seorang Muslim dan Allah telah mengharamkan minuman keras, sehingga saya tidak meminumnya.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya dia memutuskan untuk berkata jujur.

Dia menjawab, "Saya tidak meminum minuman keras."

Mereka bertanya, "Kenapa? Apakah Anda sakit?"

"Tidak, akan tetapi saya adalah seorang Muslim, dan minuman keras hukumnya haram," jawabnya.

Mereka bertanya lebih rinci, "Maksudnya, Anda tidak meminumnya walaupun pada libur akhir pekan?"

Dia menjawab, "Benar, saya tidak meminumnya untuk selamanya."

Akhirnya mereka saling memandang satu sama lain dengan penuh takjub.

Ketika hasilnya diumumkan, ternyata namanya terdaftar paling depan di antara mereka yang diterima.

Dia memulai pekerjaannya bersama mereka, hingga berlalu beberapa bulan.

Pada suatu hari, dia bertemu dengan salah seorang pimpinan panitia penerimaan ketika itu, lalu bertanya, "Kenapa dulu kalian selalu mengulang-ulangi pertanyaan tentang minuman keras?"

Dia menjawab, "Karena karyawan yang dibutuhkan adalah untuk bagian *security*. Setiapkali kami mempekerjakan seorang pemuda, selalu saja kami dikejutkan melihatnya sedang meminum minuman keras dan mabuk. Maka kosonglah posnya, dan masuklah pencuri. Ketika mengetahui kamu tidak meminum minuman keras, sadarlah kami bahwa kami telah mendapatkan orang yang kami harapkan. Maka kami mempekerjakan Anda di sini!"

Lihat! Betapa indahnya keteguhan pada pendirian, walaupun berhadapan dengan sekian banyaknya godaan.

Yang menjadi kendala sekarang adalah kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedikit sekali berpegang pada pendiriannya. Jarang sekali mereka akan hidup dan mati berdasarkannya, teguh berpegang padanya, meskipun berhadapan dengan berbagai macam godaan.

Ketahuilah, seandainya Anda berjalan pada jalur yang benar dan komit pada jalan yang lurus, niscaya para pengikut prinsip yang tidak benar tidak akan membiarkan Anda begitu saja.

Ketika Anda menolak menerima sogokan, teman-teman Anda yang biasa menerimanya pasti akan gusar.

Begitu pula ketika Anda menolak berbuat zina, para pelakunya akan marah terhadap Anda!

Diriwayatkan bahwa Umar ibn Khaththab r.a. berkeliling pada suatu malam untuk mengawasi dan memeriksa keadaan rakyatnya.

Pada malam yang gelap gulita tersebut dia melewati sebuah rumah. Terdengar dari dalamnya suara orang-orang yang sedang tertawa dan bergurau. Sepertinya suara beberapa orang yang sedang mabuk. Namun, dia merasa sungkan untuk mengetuk pintu mereka di malam hari, khawatir prasangkanya tidak benar. Hanya saja, dia tetap ingin memperjelas permasalahan.

Akhirnya dia mengambil sepotong arang dari jalan, memberi suatu tanda pada pintu, kemudian pergi.

Ketika itu, pemilik rumah mendengar suara dari balik pintunya. Dia pun langsung keluar. Maka terlihatlah tanda pada pintunya. Dia juga melihat punggung Umar r.a. yang menjauh, sehingga pahamlah dia maksudnya.

Sebenarnya, hanya dengan menghapus tanda yang ada, akan selesai permasalahan. Akan tetapi orang tersebut tidak melakukan itu!

Dia malah mengambil potongan arang lalu pergi menuju beberapa rumah tetangganya, dan menggambarkan tanda yang sama pada pintu rumah-rumah mereka!

Sepertinya, dia ingin agar orang lain memiliki derajat yang sama dengannya, sehingga seluruhnya seperti dia. Dia tidak mau derajatnya meningkat seperti mereka!

Pepatah Arab mengatakan, "Seorang pelacur pasti berharap andai semua wanita sama seperti dirinya."

Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan mendapati seorang istri yang selalu berbohong terhadap suaminya. Pada dasarnya dia memang tumbuh dalam kebiasaan berbohong, sehingga mendarah daging.

Walhasil, apabila ada wanita lain yang menyalahkannya, lalu menasihatinya untuk berkata jujur, dia malah berusaha untuk menjerumuskan wanita tersebut agar masuk ke dalam kenistaannya.

Dia akan mengatakan berulang-ulang, "Laki-laki cuma pantas diperlakukan begini. Tidak mungkin urusanmu lancar bersamanya tanpa berbohong terhadapnya."

Dia akan terus begitu sampai akhirnya Anda menyetujui prinsipnya dan berubah. Atau, Anda tetap teguh pada prinsip Anda sendiri. Semoga saja demikian.

Ini bisa pula terjadi pada seorang pemilik warung yang tidak menjual rokok, lalu dia didatangi oleh temannya yang kemudian menasihatinya agar menjual rokok agar meraih keuntungan lebih. Di terus membisikinya agar menerima usulan tersebut.

Jadilah pahlawan. Berpegang teguhlah pada prinsip Anda. Jawablah dengan suara sekeras-kerasnya: "Tidaaaak!" terhadap godaan apa pun yang mereka tawarkan kepada Anda.

Dahulu, orang-orang kafir selalu berusaha agar Rasulullah s.a.w. bersedia mengalah dari prinsipnya. Allah pun berfirman,

"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." **(QS. Al-Qalam: 9)**

Orang-orang kafir, para penyembah berhala itu, tidak memiliki prinsip yang layak untuk dipertahankan. Oleh karena itu, mereka tidak perlu ragu untuk melanggar prinsip mereka.

Berhati-hatilah jika orang-orang menggoda dan mengiming-imingi Anda agar Anda mau melanggar prinsip Anda.[]

Aturan Main

"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." (QS. Al-Qalam: 8-9)

Memaafkan Orang Lain

Dalam kehidupan, kita tidak akan terlepas dari kesalahan orang lain terhadap diri kita.

Yang ini bercanda dengan sangat keterlaluan. Yang itu melontarkan kata-kata pedas, menyakitkan, dan melanggar privasi.

Kerap kita temui pertikaian antara dua orang dalam sebuah majelis karena perbedaan pandangan, perbedaan pendapat, dan lain-lain.

Sebagian di antara kita suka memperbesar masalah dan sama sekali tidak siap untuk memaafkan sebuah kesalahan ataupun ketidaksengajaan.

Bahkan ada kalanya seseorang terlalu sombong untuk mendengar permintaan maaf orang lain, apalagi memaafkannya.

Sebagian orang menyiksa dirinya sendiri dengan tidak mau memberi maaf kepada orang lain. Dadanya sesak dipenuhi oleh kedengkian yang selalu menyibukkan serta menyiksa dirinya.

"Bagus" dan "adil" sekali sifat dengki ini, ia senantiasa membunuh pemiliknya sendiri terlebih dahulu.

Oleh karena itu, janganlah Anda menyiksa diri sendiri. Sebab, pastilah ada beberapa keinginan dalam hidup ini yang tidak mungkin selalu bisa Anda raih.

Jadilah orang yang berjiwa besar. Lupakanlah segala sesuatu yang telah berlalu dan jalanilah kehidupan Anda saat ini.

Ketika Rasulullah s.a.w. memasuki kota Mekah pada peristiwa Penaklukan Mekah, seluruh penduduk kota itu diam seribu bahasa. Beliau pun menuju Ka'bah dan melakukan thawaf sebanyak tujuh kali keliling di atas tunggangannya.

Usai melakukan thawaf, beliau memanggil Utsman ibn Thalhah untuk meminta kunci Ka'bah darinya. Maka beliau membuka pintu Ka'bah dan memasukinya. Di sana beliau melihat ada beberapa buah gambar malaikat dan lainnya. Semua itu digambar oleh orang-orang Quraisy berdasarkan kebodohan serta kekafiran mereka.

Terlihat pula gambar Ibrahim a.s. dalam keadaan sedang mengundi dengan anak panah.

Lantas Rasulullah s.a.w. berkata gusar, *"Semoga Allah membinasakan mereka. Bisa-bisanya mereka menjadikan sesepuh kami mengundi nasib dengan anak panah! Apa kaitannya Ibrahim a.s. dengan pengundian nasib dengan anak panah?"* Lantas beliau membaca ayat:

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." **(QS. Âli-'Imrân: 67)**

Kemudian beliau memerintahkan agar seluruh gambar tersebut dihapus.

Di dalam Ka'bah, beliau juga mendapati sebuah patung burung dara yang terbuat dari kayu. Langsung saja patung itu beliau patahkan dengan tangan kemudian beliau campakkan keluar.

Setelah itu beliau berdiri di pintu depan Ka'bah sementara semua orang berkumpul di sekitar Masjidil Haram, baik kaum Muslimin maupun orang-orang kafir, menyaksikan beliau dengan khidmat dan penuh perhatian.

Kemudian beliau melaksanakan shalat dua rakaat, lalu pergi menuju sumur Zamzam. Beliau melihat ke dalamnya, menciduk airnya dan meminumnya, lalu berwudhu dengannya. Kemudian orang-orang Muslim berlomba untuk mengambil sisa-sisa air wudhu beliau.

Orang-orang musyrik yang melihat kejadian tersebut merasa heran sambil bergumam, "Kami sama sekali tidak pernah melihat atau mendengar ada seorang raja yang diperlakukan seperti yang kami lihat seperti sekarang ini."

Selanjutnya beliau melangkah menuju maqam Ibrahim, lalu menjauhkannya dari Ka'bah, setelah sebelumnya menempel dengan Ka'bah.

Kemudian Rasulullah s.a.w. berdiri di depan pintu Ka'bah dan memperhatikan orang-orang di sekitarnya—alangkah senangnya jika saya berada di antara mereka—lalu beliau berseru,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ

"Tidak ada Ilah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi Nya. Dia telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan persekutuan kaum kafir sendirian. Ketahuilah bahwa seluruh tradisi Jahiliyah, penyembelihan ataupun harta persembahan, seluruhnya kuinjak di bawah kakiku ini dan kuhapuskan, kecuali pengurusan rumah ini (Ka'bah) dan pelayanan terhadap para jamaah haji."

Kemudian beliau menetapkan beberapa hukum syariat dengan perkataannya:

"Ketahuilah bahwa ketidaksengajaan dalam membunuh dengan cambuk dan tongkat sangat mirip dengan pembunuhan yang disengaja. Pelakunya diharuskan membayar diyat yang besar, yaitu seratus ekor unta yang empat puluh di antaranya haruslah unta betina yang sedang mengandung." Beliau melanjutkan khutbahnya yang penuh berkah.

Lantas beliau menoleh ke arah para pimpinan Quraisy, lalu berkata dengan tegas kepada mereka,

"Wahai sekalian Quraisy, Allah telah menghapuskan dari kalian kesombongan Jahiliyah, begitu pula pengagungan yang berlebihan terhadap nenek moyang. Seluruh manusia berasal dari Adam a.s. dan Adam a.s. berasal dari tanah." Kemudian beliau membacakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" **(QS. Al-Hujurât: 13)**

Kemudian beliau memperhatikan wajah orang-orang kafir dengan seksama sementara beliau berdiri di pintu Ka'bah pada puncak kemuliaan serta kekuasaannya, sedangkan mereka berada di dasar lembah kehinaan dan kelemahan.

Beliau sekarang kembali berada di tempat yang sekian lama beliau didustakan di sana, direndahkan, dilempari berbagai macam kotoran pada kepalanya ketika beliau sedang sujud.

Sekarang, orang-orang kafir Quraisy itu berada di hadapan beliau sebagai pihak yang kalah, rendah, dan hina.

Bersabdalah beliau, *"Wahai sekalian Quraisy, menurut kalian, apakah yang akan kuperbuat terhadap kalian?"*

Mereka pun gemetar ketakutan, lalu menjawab dengan penuh harap, "Engkau akan melakukan kebaikan terhadap kami karena engkau adalah saudara kami yang baik, dan putra saudara kami yang baik pula."

Sangat mengherankan!

Apakah mereka sudah melupakan semua yang telah mereka perbuat terhadap saudara mereka yang baik ini!

Manakah cercaan: "Orang gila! Tukang sihir! Dukun!" yang dulu biasa kalian lontarkan?

Jika selama ini kalian menganggap beliau sebagai saudara yang baik, dan putra dari saudara yang baik pula, lantas mengapa kalian memeranginya?

Manakah penyiksaan kalian terhadap kaum Muslimin yang lemah?

Inilah Bilal r.a. berdiri di hadapan kalian sekarang, sementara bekas siksaan kalian masih tampak jelas pada punggungnya. Di sana juga masih ada pohon kurma, tempat Sumayyah r.a. dan suaminya, Yasir r.a, kalian bunuh dengan sadis. Dan inilah putra mereka berdua, Ammar r.a, yang dulu kalian paksa menyaksikan pembunuhan itu secara langsung, berdiri pula di hadapan kalian sekarang!

Baru sekarang kalian mengatakan, "Saudara yang baik."?

Manakah pemboikotan kalian terhadap beliau beserta kaum Muslimin yang lemah—selama tiga tahun penuh—di lembah Bani Amir, sampai-sampai mereka terpaksa harus memakan dedaunan karena sangat kelaparan?

Dulu kalian sama sekali tidak mengasihani tangisan anak kecil, rintihan orang-orang tua, juga para wanita hamil dan yang sedang menyusui di antara mereka!

Manakah peperangan kalian terhadap beliau di Badar, Uhud, serta kepungan kalian terhadap beliau di Perang Khandaq? Pada hari ini, barulah kalian menganggap beliau sebagai saudara yang baik!

Manakah pelarangan kalian terhadap beliau sehingga beliau tidak bisa memasuki Mekah, padahal beliau hanya hendak melaksanakan ibadah umrah—beberapa tahun lalu—namun kalian membiarkan beliau terlantar di Hudaibiyah, karena dilarang memasuki Mekah?

Manakah usaha keras kalian dalam menghalangi pamannya, Abu Thalib, untuk memeluk Islam, sewaktu dia telah berada di atas ranjang kematian?

Rekaman kenangan-kenangan menyakitkan yang teramat panjang terus terbayang dalam benak Rasulullah s.a.w. ketika beliau memperhatikan wajah tokoh-tokoh Quraisy di hadapannya satu per satu. Lalu pandangannya menyisir penjuru-penjuru Mekah, bahkan juga gunung-gunung yang berada di sekitarnya serta jalan-jalannya.

Bukan hanya beliau saja, kenangan yang sangat pahit juga terlintas dalam benak Abu Bakar r.a, Umar r.a, Utsman r.a, Ali r.a, Bilal r.a, Ammar r.a., dan para sahabat lainnya. Setiap orang di antara mereka memiliki sejarah menyedihkan bersama kaum Quraisy.

Bisa saja beliau menimpakan siksaan yang sangat keji terhadap mereka karena mereka adalah para musuh yang memerangi, membuat makar serta mengkhianati beliau.

Benar sekali, mereka penghianat. Mereka telah menghianati perjanjian Hudaibiyah dan membuat makar.

Mereka adalah para kriminal yang sekarang dalam keadaan bingung, tidak tahu apakah yang akan beliau perbuat terhadap mereka.

Ternyata Rasulullah s.a.w. menyingkirkan sifat dendamnya jauh-jauh karena beliau memiliki cita-cita yang sangat tinggi. Beliau melontarkan sebuah

kalimat yang dicatat oleh sejarah dengan tinta emas: *"Bubarlah, kalian seluruhnya bebas merdeka."*

Mereka pun langsung berhamburan pulang, dipenuhi oleh kegembiraan, sampai-sampai kaki mereka terasa melayang karena sangat senang.

"Benarkah beliau memaafkan kami?" tanya mereka dalam hati, seolah merasa ini hanyalah mimpi indah.

Setelah itu, pandangan Rasulullah s.a.w. jatuh pada sekeliling Ka'bah. Di sana terdapat tiga ratus enam puluh patung yang disembah selain Allah di rumah-Nya yang Agung!

Lantas beliau memukuli patung-patung tersebut dengan tangannya yang mulia sampai hancur seraya mengucapkan,

"Kebenaran telah datang dan kebatilan telah sirna. Kebenaran telah datang dan kebatilan tidak akan kembali lagi."

Sejumlah tokoh kafir Quraisy yang dulu membangkang dan berbuat jahat, yang memiliki sejarah kelam bersama kaum Muslimin, melarikan diri dari Mekah sebelum Nabi s.a.w. dan para sahabat memasukinya.

Salah satunya adalah Shafwan ibn Umayyah. Dia kabur dari Mekah dalam keadaan bingung hendak pergi ke mana. Lantas dia pergi ke Jeddah guna menaiki kapal menuju Yaman.

Ketika seluruh penduduk Mekah telah menyaksikan sendiri bahwa Rasulullah s.a.w. benar-benar memaafkan mereka dan melupakan seluruh kejadian lampau yang getir nan menyakitkan, datanglah Umair ibn Wahab menghadap Rasulullah s.a.w., lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, Shafwan ibn Umayyah adalah pemimpin kaumnya. Dia telah melarikan diri darimu dan lebih memilih melemparkan dirinya ke lautan. Berilah dia keamanan, semoga Allah merahmatimu."

Rasulullah s.a.w. menjawab dengan begitu mudahnya, *"Dia aman."*

Umair berkata lagi, "Wahai Rasulullah, berilah aku suatu tanda baginya sebagai bukti jaminan keamanan darimu." Maka Rasulullah s.a.w. memberikan sorbannya yang beliau pakai ketika memasuki Mekah agar ketika Shafwan melihatnya dia akan mempercayai kata-kata Umair.

Umair pun pergi membawanya menyusul Shafwan, yang ketika itu hampir menaiki kapal.

Dia berteriak, "Wahai Shafwan, dengarlah, demi Allah! Jangan sampai kamu membinasakan dirimu sendiri. Ini! Aku membawa bukti jaminan keamanan dari Rasulullah s.a.w. untukmu."

"Binasalah kamu, enyahlah dariku dan jangan ajak aku bicara karena kamu pembohong," tukas Shafwan yang masih mencemaskan akibat perbuatan buruknya terhadap kaum Muslimin.

Umair menjawab, "Wahai Shafwan, aku tidak berbohong. Rasulullah s.a.w. adalah manusia yang paling utama, paling baik dan paling penyabar. Beliau adalah sebaik-baik manusia. Ingat, beliau itu masih sepupumu. kemuliaannya adalah kemulianmu juga, kebanggaannya adalah kebanggaanmu juga, kerajaannya adalah kerajaanmu juga."

Shafwan berkata, "Aku takut dia akan membunuhku."

Umair menukas, "Beliau terlalu penyabar dan pemurah untuk melakukan hal itu."

Akhirnya kembalilah Shafwan mau kembali bersamanya. Sesampainya di Mekah, Umair membawanya ke hadapan Rasulullah s.a.w.

Shafwan berkata, "Orang ini (Umair) mengatakan bahwa engkau telah memberikan jaminan keamanan bagiku."

Nabi s.a.w. menjawab, *"Benar apa yang dikatakannya."*

Shafwan berkata, "Tentang memeluk Islam atau tidak, berilah saya waktu dua bulan untuk memikirkannya." Maksudnya, dia akan tinggal di Mekah dengan tetap beragama penyembah berhala selama dua bulan. Selama itu, dia akan berpikir apakah akan memeluk Islam ataukah tidak.

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Bahkan kamu berhak untuk memikirkanya selama empat bulan."*

Akhirnya Shafwan memeluk Islam setelah itu. Semoga Allah meridhainya.

Betapa indahnya pemberian maaf terhadap orang lain, sambil melupakan pedihnya kenangan masa lalu.

Tidak diragukan lagi, akhlak seperti ini hanya mungkin dimiliki oleh tokoh besar, yang akhlaknya terlalu tinggi untuk memiliki sifat rendah dan jelek seperti dendam, dengki, dan amarah.

Bagaimanapun juga, hidup ini terlalu singkat untuk kita nodai dengan sifat dengki dan hasad.

Bahkan, dalam soal pribadi, Rasulullah s.a.w. sangat toleran dan luwes.

Miqdad ibn Aswad r.a. mengisahkan, "Aku mengunjungi Madinah bersama dua orang kawan. Kami meminta kepada penduduk setempat untuk menginap di rumahnya, akan tetapi tidak seorang pun bersedia untuk disinggahi. Lantas kami menghadap Nabi s.a.w. dan memberitahukan hal tersebut. Akhirnya beliau menempatkan kami pada salah satu rumah beliau yang di belakangnya terdapat kandang berisi empat ekor kambing betina.

Nabi s.a.w. bersabda, *'Perahlah kambing-kambing itu setiap hari—wahai Miqdad—kemudian bagilah susunya menjadi empat bagian, dan setiap orang mendapatkan satu bagian.'*

Maka aku pun melakukannya."

Setiap sore, Miqdad memerah susu lalu dia beserta kedua temannya meminum susu tersebut dan menyisakan bagian Nabi s.a.w. Jika beliau datang maka beliau akan langsung meminumnya. Jika tidak, mereka akan menyimpannya sampai beliau datang.

Pada suatu sore—seperti biasa—Miqdad memerah kambing, lalu membagi susunya menjadi empat bagian. Dia beserta kedua temannya meminum jatah masing-masing, dan menyisakan satu jatah untuk diminum Nabi s.a.w. ketika beliau pulang.

Pada malam itu, Nabi s.a.w. tidak kunjung pulang. Berbaringlah Miqdad di atas ranjangnya sambil berkata dalam hati,

"Kemungkinan, Nabi s.a.w. bertandang ke rumah salah seorang Anshar, lalu mereka menjamu beliau. Kalau begitu, aku akan bangun untuk meminum susu jatahnya."

Pemikirannya terus disibukkan oleh hal ini sampai akhirnya dia bangun juga dan meminumnya sampai tidak ada sisa sedikit pun untuk Nabi s.a.w.

Miqdad bercerita, "Setelah susu itu masuk ke perutku, mulailah diriku bimbang dan menyesali apa yang telah terjadi. Aku pun berkata dalam hati, 'Sekarang Nabi s.a.w. akan pulang dalam keadaan lapar dan haus, namun tidak mendapatkan apa-apa dalam periuk. Pastilah beliau akan mendoakan keburukan bagiku.' Seketika itu juga, langsung kuselimutkan kain untuk menutupi kepalaku, karena sangat ketakutan."

Setelah malam berlalu beberapa lama, datanglah Nabi s.a.w. Beliau mengucapkan salam yang terdengar oleh orang yang bangun, akan tetapi tidak membangunkan orang yang sedang tidur.

Miqdad tetap bebaring di atas ranjangnya sambil memperhatikan Nabi s.a.w. diam-diam. Beliau langsung menuju ke arah periuk. Tatkala membukanya, beliau tidak mendapati apa-apa, lantas beliau mengangkat pandangannya ke langit.

Serta-merta Miqdad lemas ketakutan dan bergumam, "Sekarang beliau akan mendoakan keburukan bagiku." Dia pun berusaha mendengar doa yang beliau ucapkan. Ternyata beliau s.a.w. berdoa,

"Ya Allah, beri minumlah orang yang memberiku minum, dan kenyangkanlah orang yang memberiku makanan."

Mendengar doa tersebut, Miqdad berkata dalam hati, "Akan kurebut kesempatan untuk memperoleh apa yang beliau doakan!" Lantas dia bangkit dan mengambil sebilah pisau, lalu menuju kandang kambing untuk menyembelih salah satunya dan memberi makan Nabi s.a.w. dengannya.

Dalam kegelapan malam, dia raba kambing-kambing tersebut untuk mengetahui mana yang paling gemuk dan pantas disembelih.

Begitu tangannya menyentuh tetek salah satu kambing, terasa olehnya berat menjuntai dan dipenuhi susu.

Ketika dia periksa kambing-kambing lain, ternyata juga sama, seluruhnya dipenuhi oleh susu. Maka dia perah ke dalam periuk besar sampai penuh. Bahkan buihnya sampai melebihi mulut periuk. Kemudian dia hidangkan susu segar itu untuk Nabi s.a.w. seraya berkata, "Minumlah, wahai Rasulullah."

Melihat melimpahnya susu itu, Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apakah malam ini kalian semua telah minum susu, wahai Miqdad?"*

Miqdad menukas, "Minumlah, wahai Rasulullah."

Beliau bertanya heran, *"Ada apa sebenarnya, Miqdad?"*

Miqdad menukas lagi, "Minumlah terlebih dahulu, baru kemudian saya ceritakan."

Lantas minumlah Nabi s.a.w. seteguk kemudian menyodorkan periuk itu kepada Miqdad, namun dia justru berkata, "Minumlah lagi, wahai Rasulullah."

Kembali, beliau meminumnya seteguk lalu menyodorkan sisanya. Sekali lagi Miqdad berkata, "Minumlah, wahai Rasulullah."

Miqdad menuturkan, "Setelah aku yakin bahwa Rasulullah s.a.w. benar-benar telah kenyang, dan aku telah memperoleh doa beliau tadi—yang bunyinya: 'Ya Allah, kenyangkanlah orang yang memberiku makan dan berilah minum

orang yang memberiku minum'—tertawalah aku terpingkal-pingkal sampai terjatuh ke lantai."

Menyaksikan tingkahku, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pasti ini salah satu taktikmu, Miqdad!"*

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, pada malam ini engkau terlambat pulang, sementara aku merasa sangat lapar maka kukatakan dalam hati, 'Kemungkinan, Rasulullah s.a.w. telah makan malam di rumah salah seorang Anshar'."

Selanjutnya Miqdad menceritakan semua kejadian yang terjadi pada malam tersebut, juga tentang kambing yang bisa diperahnya dua kali dalam satu malam. Benar-benar di luar kebiasaan kambing-kambing itu!

Nabi s.a.w. pun merasa heran, bagaimana bisa kambing-kambing tersebut kembali penuh susunya dalam waktu yang sangat singkat! Sebab, tidak mungkin bisa diperah dua kali dalam satu malam!

Lantas beliau bersabda, *"Semua ini tiada lain adalah rahmat dari Allah. Seharusnya kamu memberitahuku hal ini sebelum aku meminumnya, sehingga aku bisa membangunkan kedua kawanmu agar juga mendapat bagian dari rahmat Allah ini."*

Miqdad menjawab, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan benar, tidak masalah bagiku perihal siapa pun akan mendapatkan rahmat itu setelah engkau mendapatkannya dan aku mendapatkannya pula bersamamu."[]

Sudut Pandang

Hidup adalah memberi dan menerima.

Usahakan Anda lebih banyak memberi daripada menerima.

Kedermawanan

Nabi s.a.w. pernah bertanya kepada suatu komunitas masyarakat, *"Siapakah pimpinan kalian?"*

Mereka menjawab, "Pimpinan kami adalah si A. Sebenarnya, kami menganggapnya sebagai orang kikir."

Beliau pun bersabda, *"Penyakit apakah yang lebih parah daripada kekikiran? Mulai sekarang, pimpinan kalian adalah si B yang baik dan dermawan."*

Demikianlah dialog antara Nabi s.a.w. dan salah satu suku Arab. Tatkala baru memeluk Islam, mereka ditanya tentang siapa pemimpin mereka untuk beliau tetapkan sebagai pimpinan atau beliau gantikan dengan orang lain yang lebih pantas.

Ya. Penyakit apakah yang lebih parah daripada kekikiran?

Betapa jeleknya sifat kikir, betapa bencinya manusia terhadap orang yang kikir, dan betapa menyusahkannya bagi mereka.

Kasihan sekali orang-orang yang kikir. Anda bisa dapati salah seorang di antara mereka hampir tidak pernah mengadakan acara makan-makan di rumahnya sekadar untuk mempererat kecintaan para sahabatnya.

Dia juga hampir tidak pernah memberi hadiah.

Bisa pula dikatakan, dia hampir tidak pernah memperhatikan kerapian penampilannya. Tidak juga bau badannya! Dia melakukan hal itu untuk menghemat harta, dan lebih rela dipandang rendah daripada kehilangan uang.

Sedangkan orang yang dermawan akan selalu diutamakan oleh para sahabatnya dan dekat dengan orang-orang yang dikasihinya.

Jika mereka merindukan pertemuan serta ramah-tamah, dia akan menyediakan rumahnya. Jika ada yang memerlukan sesuatu, dia akan mendahulukannya.

Walhasil, jiwa-jiwa mereka tertawan oleh kedermawanannya dan hati mereka seolah-olah tersihir oleh kebaikannya. Persis ungkapan pujangga:

Baiklah kepada orang lain maka engkau 'kan kuasai hatinya
betapa banyak orang yang karena kebaikan terbuai hatinya.

Ketika Anda berbuat baik kepada orang lain, haruslah didasari oleh niat baik agar semakin erat hubungan Anda dengan saudara-saudara seagama. Anda akan mendapat kasih sayang mereka sekaligus mendekatkan diri kepada Allah dengan berbuat baik kepada mereka. Janganlah Anda melakukannya dengan tujuan untuk menjadi terkenal, agar diangkat menjadi pemimpin ataupun agar mendapat pujian serta sanjungan mereka.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Yang pertama kali akan dibakar oleh api neraka ada tiga golongan..."* Di antaranya adalah seorang yang bersedekah agar disebut sebagai seorang dermawan. Dia melakukannya bukan untuk mendapat ridha Allah, melainkan untuk mendapat pujian dari orang yang melihat (*riyâ`*) dan untuk mendapat pujian dari orang yang mendengar (*sum'ah*).

Berikut ini redaksi hadisnya secara lengkap:

Sufyan menuturkan, "Ketika memasuki Madinah, saya melihat seorang laki-laki dikerumuni banyak orang. Saya bertanya, 'Siapakah dia?'

Mereka menjawab, 'Abu Hurairah.'

Maka aku terus mendekatinya sampai bisa duduk di hadapannya, sementara dia menyampaikan hadis.

Ketika telah selesai dan tidak ada lagi yang bertanya, aku pun angkat bicara, 'Aku bersumpah atas nama Allah, beritahu aku sebuah hadis yang engkau dengar dan ketahui langsung dari Rasulullah s.a.w.'

Abu Hurairah berkata, 'Akan aku lakukan. Benar-benar akan kusampaikan kepadamu sebuah hadis yang kudengar langsung dari Rasulullah s.a.w., yang benar-benar kuhafal dan kuketahui.'

Tiba-tiba Abu Hurairah terisak-isak sehingga tidak bisa bicara sejenak, lalu dia kembali tenang.

Dia pun berkata, 'Benar-benar akan kusampaikan kepadamu sebuah hadis yang kudengar langsung dari Rasulullah s.a.w. ketika aku dan beliau berada di rumah ini tanpa ada seorang pun selain aku dan beliau.'

Namun, kembali Abu Hurairah terisak-isak untuk kedua kalinya sehingga tidak bisa bicara untuk beberapa saat, kemudian dia kembali tenang dan mengusap wajahnya, lalu berkata, 'Akan kulakukan, benar-benar akan kusampaikan kepadamu sebuah hadis yang disampaikan langsung oleh Rasulullah s.a.w. kepadaku, ketika aku dan beliau ada di rumah ini tanpa ada seorang pun selain aku dan beliau.'

Lagi, Abu Hurairah terisak-isak, bahkan kali ini sampai wajahnya dia sandarkan pada bahuku cukup lama, lalu dia kembali tenang.

Dia pun berkata, 'Rasulullah s.a.w. bersabda kepadaku, *'Pada Hari Kiamat, Allah s.w.t. akan turun menemui hamba-hamba-Nya untuk menghukumi mereka. Ketika itu, setiap umat duduk berlutut. Golongan pertama yang dipanggil adalah: seorang yang hafal al-Qur`an, seorang yang terbunuh dalam pertempuran (jihad) di jalan Allah, dan seorang yang memiliki harta berlimpah.*

Allah bertanya kepada si ahli baca al-Qur`an, 'Bukankah Aku telah mengajarimu firman yang telah Ku-turunkan kepada Rasul-Ku?'

Dia menjawab, 'Benar, wahai Tuhanku.'

Allah bertanya, 'Lantas, apa yang kamu amalkan dari semua yang kamu ketahui itu?'

'Saya baca sepanjang malam dan siang hari,' jawabnya.

Allah menukas, 'Kamu bohong.'

Para malaikat juga berkata kepadanya, 'Kamu bohong.'

Allah s.w.t. melanjutkan, 'Sebenarnya, kamu ingin agar dikatakan: 'Si Fulan adalah seorang ahli bacaan al-Qur`an (qâri`).' Dan orang-orang telah mengatakan hal tersebut.'

(Maksudnya: kamu telah mendapatkan ganjaranmu di dunia, kamu beramal hanya untuk dilihat dan di puji orang-orang, dan memang benar mereka telah memujimu dengan mengatakan: 'Si Fulan adalah seorang *qâri`*.')

Lalu orang yang memiliki harta berlimpah dihadirkan dan ditanya: 'Bukankah Aku telah melapangkan hidupmu sehingga kamu tidak pernah membutuhkan bantuan orang lain?'

Dia menjawab, 'Benar.'

Allah bertanya lagi, 'Lantas, apa yang kamu perbuat dengan karunia-Ku itu?'

'Saya pergunakan untuk menyambung tali silaturahim dan bersedekah,' jawabnya.

Allah menukas, 'Kamu bohong.'

Para malaikat juga berkata, 'Kamu bohong.'

Allah melanjutkan, 'Sebenarnya, kamu ingin dikatakan: 'Si Fulan adalah seorang derawan,' dan orang-orang telah mengatakan hal tersebut.'

Selanjutnya dihadirkan orang yang terbunuh dalam jihad di jalan Allah, lalu ditanyakan kepadanya: 'Dalam kondisi apa kamu terbunuh?'

'Saya diperintahkan untuk berjihad di jalan-Mu maka aku bertempur hingga akhirnya terbunuh,' jawabnya.

Allah menukas, 'Kamu bohong.'

Para malaikat juga berkata kepadanya, 'Kamu bohong.'

Allah melanjutkan, 'Sebenarnya, kamu ingin agar dikatakan: 'Si Fulan adalah seorang pemberani,' dan hal tersebut telah dikatakan oleh semua orang'.'

Abu Hurairah berkata, 'Kemudian Rasulullah s.a.w. menepuk lututku sambil bersabda, *'Wahai Abu Hurairah, mereka bertiga adalah makhluk pertama yang akan dibakar oleh api neraka pada Hari Kiamat'.'*" **(HR. Tirmidzi dan Hakim, hadis sahih)**

Intinya, apabila Anda telah berniat baik ketika berderma maka Anda akan mendapatkan kebaikan pula, begitu pula sebaliknya.

Orang-orang yang harus Anda utamakan dalam mendapat kebaikan Anda agar mereka mencintai dan memuliakan Anda, adalah anggota keluarga Anda sendiri, yakni: ibu, ayah, istri (suami) dan anak, kemudian barulah orang-orang terdekat dan seterusnya.

Mulailah dari diri sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungan Anda. Cukuplah seseorang disebut berdosa ketika dia menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya.

Hendaklah kita pandai membedakan antara kedermawanan dan pemborosan.

Seorang pria berjalan di jalan tua dan melewati sebuah rumah yang tampak rusak di mana-mana. Terlihat seorang gadis kecil yang sedang duduk di depan pintunya dengan pakaian kumuh dan berpenampilan miskin. Dia pun bertanya kepada gadis itu, "Siapakah kamu?"

"Saya adalah putri dari Hatim ath-Tha` i," jawabnya.

Pria tersebut berkata, "Mengherankan sekali! Putri Hatim ath-Tha` i yang baik dan dermawan itu, dalam keadaan seperti ini?"

"Justru kedermawaan ayahku yang membuat keadaan kami seperti yang Anda lihat ini!" Tukas gadis itu.

Allah s.w.t. berfirman,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(QS. Al-Isrâ` : 29)**

Jadi, orang yang dermawan terpuji, sedangkan orang yang boros tercela. Karena itulah Allah s.w.t. melarang Anda menahan-nahan harta (kikir) dan juga melarang Anda menghambur-hamburkannya (boros). Dia memerintahkan Anda untuk berlaku adil dan moderat. Tepat sekali kata pujangga:

Jadi orang yang kikir atau boros, janganlah!
Sebab, keduanya 'kan berakibat sangat tercela.

Rasulullah s.a.w. adalah orang yang paling dermawan. Beliau bukanlah seorang serakah yang hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain.

Abu Hurairah r.a. menuturkan, "Demi Allah yang tidak ada sesembahan selain Dia, sungguh terkadang aku sampai berbaring di lantai karena sangat kelaparan, bahkan sampai mengikatkan batu pada perut ini karena kelaparan.

Pada suatu hari, aku duduk di jalan yang biasa dilewati oleh orang-orang ketika keluar dari masjid. Lantas Abu Bakar lewat maka aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat dalam al-Qur` an. Sebenarnya, aku menanyakan hal itu hanya agar dia mengajakku ke rumahnya (maksudnya: agar dia mengatakan kepadaku, 'Marilah bertamu ke rumahku.'), namun dia tidak memahami maksudku.

Kemudian lewatlah Umar. Kembali aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat dalam al-Qur`an, dengan tujuan tidak lain agar dia mengajakku ke rumahnya. Akan tetapi dia juga tidak mengajakku.

Memang, tatkala itu semua sahabat dalam keadaan lapar dan sangat membutuhkan, sehingga apabila salah seorang di antara mereka kedatangan tamu, mungkin tidak bisa menyuguhkannya makanan apa pun.

Kemudian lewatlah Abul Qasim (Rasulullah) s.a.w. Beliau tersenyum ketika melihatku dan langsung memahami apa yang tampak pada wajah serta diriku.

Beliau menegur, '*Abu Hirr.*'

Aku menjawab, '*Labbaika*, wahai Rasulullah.'

Beliau bersabda, "*Ikutlah denganku.*'

Beliau terus berjalan dan aku mengikutinya. Ketika memasuki rumahnya, beliau meminta izin kepada istrinya, lalu aku diizinkan masuk maka masuklah aku.

Beliau mendapati sebuah periuk berisi susu, lalu beliau bertanya, '*Dari mana susu ini?*'

Orang-orang rumahnya menjawab, 'Hadiah untuk engkau dari si Fulan, atau si Fulanah.'

Beliau memanggil, "*Abu Hirr.*'

Aku langsung menjawab, '*Labbaika*, wahai Rasulullah.'

Beliau bersabda, "*Temui ahlush-shuffah, dan ajaklah mereka ke mari.*'

Ahlush-shuffah adalah para tamu Islam. Mereka adalah sekelompok orang yang masuk Islam dan meninggalkan kampung halamannya untuk memilih tinggal di Madinah, tepatnya di Masjid Nabawi. Mereka tidak memiliki keluarga dan tidak pula harta benda.

Nabi s.a.w. sangat mengasihi mereka. Apabila mendapatkan sedekah, beliau langsung mengirimkan seluruhnya kepada mereka, tanpa mengambilnya sedikit pun. Akan tetapi jika mendapatkan hadiah, beliau akan mengambilnya sebagian serta membagi mereka sebagian. Aku juga termasuk di antara mereka. Perintah beliau itu membuatku merasa terancam tidak kebagian jatah.

Aku pun berkata dalam hati, 'Susu ini tidak cukup untuk semua *ahlush-shuffah*! Aku lebih berhak untuk meminumnya satu teguk terlebih dahulu guna menguatkan badanku. Apabila mereka telah tiba, beliau pasti memerintahkanku

untuk memberikannya kepada mereka, dan aku rasa aku tidak akan kebagian jatah susu ini.'

Namun, Allah dan Rasul-Nya harus ditaati maka aku pergi memanggil mereka.

Ketika mereka datang, beliau mengizinkannya masuk, dan seluruhnya duduk di dalam rumah.

Berkatalah beliau, '*Wahai Abu Hirr.*'

Aku menjawab, '*Labbaika,* wahai Rasulullah.'

Beliau melanjutkan, '*Ambillah ini dan berikan kepada mereka.*'

Aku pun mengambil periuk tersebut, dan mulai menyodorkan kepada salah seorang dari mereka. Dia meminumnya sampai terlihat kenyang, kemudian mengembalikan sisanya kepadaku. Lalu aku berikan kepada yang lainnya sampai kenyang meminumnya, kemudian dia mengembalikan kembali periuk tadi kepadaku.

Terus aku mengelilingkan periuk itu sampai kembali kepada Nabi s.a.w. Mereka yang hadir sudah kenyang semua. Maka beliau ambil periuk tersebut dan memegangnya, lalu melirik kepadaku sambil tersenyum dan berkata, '*Abu Hirr.*'

Aku menjawab, '*Labbaika,* wahai Rasulullah.'

Beliau bertanya, '*Tinggal aku dan kamu?*'

Aku menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.'

Beliau bersabda, '*Duduk dan minumlah.*'

Aku pun duduk dan meminumnya seteguk. Kembali beliau bersabda, '*Minumlah.*'

Aku pun meminumnya kembali seteguk.'

Beliau terus mengatakan, '*Minumlah*' sampai aku berkata, 'Sudah cukup. Demi Allah yang telah mengutusmu dengan benar, sudah tidak ada tempat lagi untuknya.'

Maka bersabdalah beliau, '*Berikan ia kepadaku.*'

Aku pun menyodorkan periuk itu. Lantas beliau bertahmid memuji Allah dan mengucapkan basmalah, lalu meminum sisa susu itu." **(HR. Bukhari)**

Kedermawanan memiliki banyak rahasia.

Terkadang Anda tidak perlu berderma secara langsung kepada seseorang, melainkan cukup berderma kepada orang lain yang dia cintai, sehingga membuatnya mencintai Anda.

Pada suatu hari, salah seorang sahabat mengunjungi saya, dia membawa sekantong coklat serta beberapa mainan. Saya rasa total harga buah tangannya itu tidak sampai sepuluh real. Dia menyerahkannya kepada saya sambil berkata, "Ini untuk anak-anak."

Semua anak-anak saya senang, saya pun ikut senang karena dia telah membuat anak-anakku senang.

Alkisah, salah seorang ulama zaman dahulu sangat pintar, akan tetapi dia miskin.

Dari waktu ke waktu, para muridnya memberinya berbagai macam hadiah, seperti kurma, tepung, dan lain sebagainya.

Apabila ada seorang murid memberinya hadiah, dia akan terus berbuat baik terhadap murid itu dan mengistimewakannya selama hadiah tersebut masih tersisa. Jika hadiahnya sudah habis maka dia akan kembali biasa-biasa saja.

Salah seorang murid berpikir untuk memberi hadiah untuk gurunya tersebut yang harganya terjangkau akan tetapi berumur panjang. Akhirnya, dia menghadiahinya sekantong garam. Garam adalah suatu yang berharga murah namun tahan lama, karena dipergunakan hanya sedikit-sedikit saja. Ada kalanya satu kantong garam bisa bertahan sampai satu atau dua tahun.

Jika Anda meminta pendapat kepada saya untuk memilihkan salah satu di antara dua benda untuk Anda berikan kepada seorang teman sebagai hadiah, yang pertama sebotol parfum yang sangat bagus lagi mahal, yang kedua sebuah jam dinding yang bertuliskan namanya, niscaya aku akan memilih jam dinding itu. Sebab, umurnya lebih panjang dan selalu dia lihat. Bisa jadi, harganya juga lebih murah.

Saya teringat pernah memberi hadiah sebuah jam dinding kepada salah seorang murid saya yang bertuliskan namanya.

Dia telah lulus dari kuliah, dan waktu telah berlalu beberapa tahun.

Dalam kunjungan ke sebuah kota untuk mengisi ceramah, saya dikagetkan oleh kehadirannya dalam acara yang sama. Dia pun mengundang saya ke rumahnya.

Ketika berada di ruang tamunya, dia menunjuk ke arah jam yang tergantung pada dindingnya serata berkata, "Ini adalah hadiah yang paling berharga bagi saya."

Padahal saat itu sudah tujuh tahun berlalu sejak kelulusannya.

Perlu Anda ketahui bahwa harga jam tersebut tidak seberapa, akan tetapi nilainya sangatlah tinggi dan berharga.[]

Sudut Pandang

Merebut hati seseorang terkadang merupakan peluang yang tidak akan pernah terulang.

Tidak Menyakiti Orang Lain

Orang-orang sangat membencinya. Hampir tidak ada orang yang selamat dari gangguannya.

Apabila Anda selamat dari tangannya maka Anda tidak akan lepas dari lidahnya. Apabila dia tidak mencambuk Anda dengan lidahnya sewaktu Anda berada di sisinya maka dia akan mencambuk Anda ketika berjauhan darinya.

Benar, itulah seorang yang sangat dibenci. Bagi semua orang, dia lebih berat daripada gunung-gunung yang tinggi menjulang.

Jika Anda memperhatikan kehidupan manusia dengan seksama, niscaya Anda akan sampai pada kesimpulan bahwa manusia—secara umum—hanya menyakiti orang lain yang derajatnya lebih rendah daripada dirinya.

Seorang yang kuat akan berani menyakiti yang lemah. Dia akan mendorongnya dengan tangannya atau menendangnya dengan kakinya atau memukul dan menghinakannya. Seolah-olah dia adalah seekor singa di hadapan si lemah, akan tetapi di medan perang dia menjadi seekor burung unta yang penakut!

Seorang kaya akan menindas orang miskin, merendahkannya dalam sebuah majelis dan memotong pembicaraannya.

Sementara seorang pemangku jabatan serta kekuasaan memiliki peluang yang sangat besar untuk berbuat serupa.

Begitu pula halnya seorang yang telah Allah karuniai silsilah keturunan yang mulia.

Mereka semua, di samping kebencian orang lain terhadap diri mereka, pengharapan orang lain akan lenyapnya kemuliaan mereka serta kesenangan orang lain ketika mereka tertimpa musibah, mereka juga—pada hakikatnya—adalah orang-orang yang bangkrut.

Perhatikanlah Rasulullah s.a.w., yang pada suatu hari tengah duduk-duduk bersama para sahabatnya, beliau bertanya kepada mereka, "Tahukah kalian siapakah orang yang disebut bangkrut (*muflis*)?"

Para sahabat menjawab, "Seorang *muflis*—menurut kami—adalah orang yang tidak memiliki uang dan tidak pula perabotan."

Beliau bersabda, "*Seorang muflis di antara umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, akan tetapi dia juga telah mencela si A, menuduh si B, memakan harta si C, menumpahkan darah si D, dan memukul si E. Sehingga dia harus memberikan pahala kebaikannya untuk si A sampai si E, dan apabila pahala kebaikannya telah habis sebelum semuanya impas maka dosa-dosa mereka akan diambil dan dialihkan kepadanya, akhirnya dia pun dilemparkan ke neraka.*" **(HR. Muslim)**

Karena itulah Rasulullah s.a.w. senantiasa berusaha untuk tidak menyakiti orang lain, apa pun alasannya.

Aisyah r.a. menuturkan, "Rasulullah s.a.w. tidak pernah memukul siapa pun, tidak seorang istri pun, tidak pula seorang pembantu pun. Beliau hanya memukul dalam jihad di jalan Allah. Beliau juga tidak pernah pula membalas dendam atas perbuatan buruk seseorang terhadap beliau, kecuali jika orang itu melanggar hal yang diharamkan olah Allah maka barulah beliau membalas karena Allah s.w.t." **(HR. Muslim)**

Biasanya, barangsiapa mempergunakan karunia Allah untuk menyakiti orang lain, niscaya orang-orang akan membencinya, terkadang dia dihukum oleh Allah sewaktu masih berada di dunia sebelum dihukum di akhirat, sehingga lapanglah dada orang-orang.

Saya teringat akan salah seorang teman yang rajin menuntut ilmu dan hafal al-Qur`an. Dia adalah seorang yang saleh. Ada kalanya seseorang mendatanginya, lalu dia bacakan al-Qur`an kepadanya sebagai ruqyah yang syar'i. Banyak orang yang sembuh melalui dirinya dengan izin Allah.

Pada suatu hari, dia didatangi oleh seorang pria yang dari penampilannya tampak sebagai orang kaya. Dia duduk di hadapan teman saya itu dan berkata, "Wahai Syaikh, saya memiliki penyakit pada tangan kiri saya yang hampir saja

membunuh saya. Saya tidak bisa tidur pada malam hari dan tidak bisa pula beristirahat pada siang harinya.

Saya telah mengunjungi sekian banyak dokter. Mereka melakukan berbagai macam pemeriksaan, berbagai eksperimen, akan tetapi sama sekali tidak membuahkan hasil. Bahkan rasa sakitnya justru semakin parah. Hidup saya seperti menjadi azab dan malapetaka.

Wahai Syaikh, saya adalah seorang pebisnis. Saya memiliki beberapa yayasan dan perusahaan. Saya khawatir semua ini akibat sihir mata orang yang dengki atau tenung seseorang yang jahat."

Teman saya itu (syaikh) menceritakan, "Saya bacakan kepadanya surah al-Fâti<u>h</u>ah, ayat kursi, surah al-Ikhlâsh, dan Mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Nâs), namun sama sekali tidak tampak adanya pengaruh. Kemudian dia pergi meninggalkan saya setelah berterima kasih.

Beberapa hari kemudian dia kembali lagi sambil mengeluhkan penyakit yang sama. Saya pun membacakan ayat-ayat tadi kepadanya. Setelah itu dia pergi dan kembali lagi, dan saya kembali membacakannya kepadanya, namun tidak terlihat perkembangan sedikit pun.

Ketika penyakitnya semakin parah, saya katakan kepadanya, 'Bisa jadi penyakit yang menimpa Anda ini adalah hukuman atas perbuatan yang pernah Anda lakukan, seperti menzalimi orang yang lemah atau memakan hak mereka atau mungkin juga Anda telah menzalimi harta yang telah menjadi hak mereka ataupun lainnya. Apabila memang ada salah satu di antara semua perbuatan ini yang telah Anda perbuat, segeralah bertobat dari perbuatan tersebut dan kembalikanlah setiap hak kepada pemiliknya, kemudian mohon ampunlah kepada Allah atas kesalahan yang telah berlalu.'

Pebisnis tersebut tidak memahami perkataan saya, bahkan dia justru menjawab dengan sombong, 'Selamanya, saya tidak pernah menzalimi siapa pun, dan tidak pula pernah merampas hak orang lain. Terima kasih atas nasihat Anda ini.' Lantas dia pergi.

Hari terus berlalu sejak pria tersebut pergi. Saya khawatir kalau-kalau dia merasa tersinggung. Akan tetapi saya merasa tidak memiliki kesalahan terhadapnya, karena itu hanyalah sekadar nasihat. Tiba-tiba pada suatu hari saya dikejutkan oleh kehadirannya di suatu tempat. Dia menghampiri dan menemui saya dengan gembira dan mengucapkan salam.

Saya tanyakan kepadanya, 'Wah, bagaimana keadaannya?'

Dia menjawab, '*Alhamdulillâh*, sekarang tangan saya sudah sembuh, tanpa dokter dan tidak pula obat!'

Saya bertanya, 'Bagaimana bisa?'

Dia menjawab, 'Ketika keluar dari ruangan Anda, nasihat Anda terpikir terus oleh saya. Sambil memutar kembali kaset rekaman memori di otak, saya berpikir keras! Apakah kamu telah menzalimi seseorang? Apakah kamu pernah memakan harta milik orang lain? Akhirnya teringatlah beberapa tahun yang lalu, ketika saya membangun villa, di sampingnya terdapat sebidang tanah yang ingin saya gabungkan dengan milik saya agar menjadi lebih indah. Tanah tersebut milik seorang janda yang memiliki beberapa orang anak.

Saya ingin agar dia menjual tanah tersebut, akan tetapi dia menolaknya dan berkata, 'Apalah yang bisa saya perbuat dengan uang hasil jual tanah. Biarkanlah tanah tersebut sampai anak-anak yatim saya dewasa. Saya khawatir jika dijual, uangnya akan habis tidak karuan.'

Berkali-kali saya mengutus orang untuk membelinya, namun dia tetap menolak untuk menjualnya.'

Saya bertanya penasaran, 'Lantas apa yang Anda perbuat?'

Dia menjawab, 'Saya rebut tanah tersebut dengan cara saya sendiri.'

Saya bertanya, 'Cara Anda sendiri!'

Dia menjawab, 'Benar. Berhubung saya memiliki koneksi yang sangat luas dan banyak kenalan, saya bisa mengeluarkan izin membangun di atas tanah itu dan menggabungkan tanah miliknya ke dalam milikku.

Saya bertanya, 'Lantas bagaimana dengan ibu dari anak-anak yatim itu?'

Dia menjawab, 'Ketika mendengar tentang apa yang terjadi dengan tanahnya, dia langsung datang dan meneriaki para pekerja agar berhenti membangun di atas tanahnya. Mereka hanya tertawa dan mengiranya sebagai seorang wanita gila, padahal sebenarnya akulah yang gila, bukan dia.

Lantas dia menangis sambil mengangkat kedua tangannya ke langit. Itulah yang saya saksikan langsung dengan mata kepala saya sendiri. Bisa jadi doa wanita tersebut dalam keheningan malam jauh lebih dahsyat.'

Saya berkata, 'Nah, lanjutkanlah.'

Dia melanjutkan, 'Setelah mendengar nasihat Anda, saya pergi mencari wanita tersebut sampai menemukannya. Di hadapannya, saya langsung menangis dan meminta maaf, saya terus dalam keadaan seperti itu sampai dia

menerima permohonan maaf saya, tentunya saya berikan pula dia ganti sebidang tanah di tempat lain. Dia pun mendoakan dan memaafkan saya.

Demi Allah, tidak sampai dia menurunkan kedua tangannya, mulailah menjulur kesembuhan pada tubuhku.'

Kemudian pebisnis itu sedikit menundukkan kepalanya, lalu mengangkatnya kembali sambil berkata, 'Doanya itu sangat menyembuhkan bagi saya—dengan izin Allah—yang sama sekali tidak bisa dilakukan oleh pengobatan kedokteran'."[]

Kata Pujangga

Matamu lelap, sedang orang yang terzalimi bangun tidur
tuk doakan keburukanmu, karena Allah tak pernah tidur.

Katakan: Tidak! Kepada Permusuhan

Ketika berinteraksi dengan masyarakat, Anda akan mendapati mereka memiliki aneka macam watak.

Di antara mereka ada yang pemarah dan ada pula yang sangat pendiam.

Di antara mereka ada yang cerdas dan ada pula yang dungu.

Ada orang yang pintar dan ada pula yang bodoh.

Di antara mereka ada yang selalu berprasangka baik dan ada pula yang selalu berprasangka buruk, seperti kata pujangga:

Setiap yang bergaul dengan orang lain pasti merasa kesal

karena bisikan mereka saja sudah jelek, jahat, dan nakal.

Seorang yang berbuat zalim tidak akan menyadari perbuatannya, bahkan dia justru merasa sebagai orang yang paling adil.

Seorang yang bodoh akan merasa sebagai orang yang paling pintar.

Begitu pula halnya orang yang dungu, dia akan merasa sebagai orang yang paling bijaksana pada zamannya.

Saya teringat akan sebuah kejadian di masa muda saya—sekarang saya juga merasa masih muda—maksudnya adalah ketika saya masih SMA. Seorang tamu yang menjengkelkan datang berkunjung. Saya tidak tahu apakah dia

pernah menamatkan SD-nya ataukah tidak? Akan tetapi yang jelas dia bisa membaca dan menulis.

Ketika dia datang, kebetulan saya sedang sibuk memikirkan sebuah permasalahan agama dan belum mendapat solusinya.

Maka saya hidangkan apa yang seharusnya dihidangkan bagi seorang tamu, kemudian saya ambil gagang telepon dan terus berusaha menghubungi Syaikh Imam Abdul Aziz ibn Baz—semoga Allah merahmatinya—untuk bertanya kepadanya, akan tetapi saya tidak terhubung kepada sang syaikh.

Melihatku sangat sibuk dengan telepon, tamu saya itu pun bertanya, "Menelepon siapa kamu?"

Saya menjawab, "Saya coba mengontak Syaikh Ibnu Baz, saya butuh sebuah fatwa yang sangat penting."

Seketika itu juga, dengan penuh percaya diri, dia berkata, "*Subhânallâh*, Ibnu Baz, padahal aku ada di dekatmu?"

Anda akan mendapati kebanyakan orang juga demikian halnya. Jadi, Anda harus tahan menghadapi sikap mereka yang mengesalkan, berlemah lembut dengan mereka, dan meraih simpati mereka.

Berusahalah semampu Anda untuk tidak menimbulkan permusuhan, karena Anda tidak bertugas untuk mengomeli mereka. Selamatkanlah apa yang mampu Anda selamatkan dan janganlah sekali-kali menyiksa diri sendiri.[]

Lidah Adalah Raja

Setelah saya amati dengan seksama, hal yang menimbulkan permusuhan dan perselisihan di antara manusia, serta membuat sebagian orang merasa lebih keberatan terhadap sebagian yang lain daripada jika disuruh memikul gunung, sampai-sampai tidak mau melihatnya, tidak pula mau duduk bersamanya, tidak mau bepergian dengannya, dan tidak mau menghadiri undangan makan-nya—separah itu!—tidak lain adalah lidah.

Betapa banyak pertikaian yang terjadi antarsaudara, suami-istri, dan lain sebagainya disebabkan oleh tuduhan, gunjingan ataupun celaan! Benarlah kata pujangga:

Lidah pemuda adalah setengah dan setengahnya lagi hatinya
lantas, hanya tersisa potongan daging dan bekas darahnya.

Apabila kita bisa menyampaikan pendapat kita kepada orang lain dengan cara-cara yang baik, lantas mengapa kita menggunakan cara-cara yang buruk?

Alkisah, seorang raja yang sangat berkuasa telah bermimpi seluruh giginya rontok maka dia memanggil salah seorang penafsir mimpi. Dia ceritakan kepadanya semua yang dia lihat dalam mimpinya itu, lalu bertanya tentang tafsirnya.

Mendengarnya, berubahlah air muka penafsir mimpi tersebut, sambil berulang-ulang mengucapkan, *"A'ûdzu billâh, a'ûdzu billâh."*

Raja pun menjadi panik dan bertanya, "Apakah sebenarnya arti mimpiku itu?"

Si penafsir mimpi menjawab, "Beberapa tahun lagi, seluruh anak-istri Paduka akan meninggal dunia, sehingga Paduka akan tinggal sebatang kara di kerajaan ini."

Serta-merta sang raja berteriak marah, mencela, dan melaknatnya, lalu memerintahkan agar penafsir mimpi tersebut dipenjara dan dicambuk.

Kemudian dia memanggil penafsir mimpi lainnya dan menceritakan mimpinya tersebut, lalu bertanya kepadanya tentang artinya. Mendengar penuturan sang raja, tampaklah keceriaan di wajah penafsir mimpi yang satu ini. Dia tersenyum riang dan berkata, "Bergembiralah, ini adalah sebuah kebaikan, sebuah kebaikan, Paduka."

Penasaran, sang raja bertanya, "Apakah arti mimpiku itu?"

"Artinya, Paduka akan berumur sangat panjang, sehingga Paduka akan menjadi orang terakhir yang meninggal dunia di antara sanak keluarga Paduka, dan Paduka akan tetap menjadi raja sepanjang usia Paduka," terang si penafsir mimpi.

Bergembiralah sang raja mendengarnya dan langsung memerintahkan agar penafsir mimpi yang kedua ini diberi berbagai macam hadiah. Dia senang kepadanya, namun murka terhadap penafsir mimpi yang pertama!

Padahal—jika Anda perhatikan—kedua tafsir mimpi tersebut sama persis. Hanya saja, penafsir yang pertama menyampaikannya dengan cara yang buruk, sedangkan yang kedua menyampaikannya dengan cara yang baik.

Benar, lidah adalah salah seorang tuan di antara tuan-tuan yang ada.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُوْلُ: اِتَّقِ اللهَ فِيْنَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا

"Pada pagi hari, seluruh anggota tubuh akan memperingatkan lidah dengan berkata kepadanya, 'Bertakwalah kamu kepada Allah untuk kami karena kami semua tergantung padamu, jika kamu konsisten (istiqamah) maka kami pun akan istiqamah, tapi jika kamu menyeleweng maka kami pun akan menyeleweng'." **(HR. Ahmad dan Tirmidzi, hadis *hasan*)**

Benar, demi Allah, lidah adalah seorang tuan:

Tuan dalam khutbah Jumat.

Tuan dalam usaha mendamaikan orang.

Tuan dalam dunia marketing.

Tuan dalam dunia advokasi.

Meskipun demikian, bukan berarti jika manusia kehilangannya maka tamatlah hidupnya, sama sekali tidak. Bahkan orang yang bercita-cita tinggi akan tetap menjadi seorang pejuang, tak peduli kemampuan fisik apa pun yang hilang darinya.

Abu Abdullah tidak jauh berbeda dari teman-teman saya yang lain, hanya saja—Allah yang menyaksikannya—dia termasuk orang yang paling antusias dalam berbuat kebaikan. Dia memiliki beberapa aktivitas dakwah. Salah satu yang paling menonjol adalah dia bekerja sebagai seorang penerjemah di panti tunawicara dan tunarungu.

Pada suatu hari dia menghubungi saya dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu jika aku menghadirkan dua anggota kami ke masjidmu untuk menyampaikan beberapa kalimat di hadapan jamaah masjid."

Sebenarnya saya merasa heran! Bagaimana orang bisu menyampaikan nasihat kepada orang-orang yang bisa berbicara? Namun tetap saya iyakan.

Dia menjawab, "Baiklah, kami akan mengunjungi kalian pada hari Ahad."

Pada hari Ahad tersebut, saya menantinya dengan tidak sabar.

Tepat pada waktu yang dijanjikan, saya berdiri di depan pintu masjid untuk menunggu, hingga sampailah Abu Abdullah dengan mengendarai mobil pribadinya. Dia berhenti tepat di dekat pintu, lalu turun bersama dua orang, salah satunya berjalan di sampingnya, sedangkan yang kedua bergandengan dengan Abu Abdullah, berjalan dengan tuntunannya.

Saya perhatikan, orang yang pertama bisu dan tuli, tidak bisa berbicara dan tidak pula bisa mendengar, akan tetapi bisa melihat.

Orang yang kedua tuli, bisu, buta, tidak bisa mendengar, tidak bisa berbicara, dan tidak pula bisa melihat.

Saya ulurkan tangan untuk menyalami Abu Abdullah. Orang yang berada di samping kanannya—saya ketahui kemudian bahwa dia bernama

Ahmad—melirik kepadaku sambil tersenyum. Lantas saya ulurkan tangan pula untuk menyalaminya.

Abu Abdullah berkata kepada saya—sambil memberi isyarat kepada yang buta, "Salami juga Faiz."

Saya pun langsung mengucapkan, "*Assalâmu 'alaikum*, Faiz."

Namun Abu Abdullah berkata, "Sentuhlah tangannya, dia tidak bisa mendengar dan tidak pula melihatmu."

Lantas saya menyentuhkan tangan padanya, dia langsung menarik dan menggoyangkan tangan saya.

Kami pun memasuki masjid. Usai mendirikan shalat, Abu Abdullah duduk pada sebuah kursi sedangkan Ahmad duduk pada kursi di sebelah kanannya, dan Faiz di sebelah kirinya.

Seluruh jamaah memperhatikan mereka dengan penuh rasa heran, karena belum terbiasa melihat orang bisu duduk di atas kursi yang biasa disediakan untuk para penceramah.

Abu Abdullah melirik kepada Ahmad sambil memberikan isyarat maka mulailah Ahmad memberikan beberapa isyarat dengan tangannya. Semua orang memperhatikannya, namun mereka tidak memahaminya sedikit pun.

Lalu saya memberi isyarat kepada Abu Abdullah agar menerjemahkannya untuk kami, karena isyarat-isyarat Ahmad hanya dipahami oleh sesama tunarungu, atau mereka yang pernah mempelajari bahasa isyarat. Dia pun mendekatkan mikrofon dan berkata,

"Ahmad bercerita tentang kisah dirinya ketika mendapat hidayah, katanya, 'Saya dilahirkan dalam keadaan tuli dan tinggal di kota Jeddah. Ketika itu, seluruh keluarga mengacuhkanku, tidak seorang pun memperhatikan. Saya melihat orang-orang pergi ke masjid, akan tetapi tidak tahu apa yang mereka kerjakan! Terkadang saya melihat ayah menghamparkan sejadahnya, rukuk dan sujud, namun saya tetap tidak tahu apa yang sedang dikerjakannya.

Jika saya bertanya kepada salah seorang keluarga tentang suatu hal, mereka menyepelekan dan tidak mau menjawab'."

Kemudian Abu Abdullah diam dan melirik Ahmad sambil memberi isyarat. Kembali, Ahmad melanjutkan pembicaraannya dengan bahasa isyarat tangannya. Kali ini air mukanya berubah, sepertinya dia sedikit terharu.

Abu Abdullah pun menundukkan kepalanya. Kemudian Ahmad menangis, dia berusaha menahan tangisannya, kebanyakan dari mereka yang hadir me-

rasa tersentuh tanpa tahu kenapa dia menangis. Akhirnya dia melanjutkan pembicaraan bahasa isyaratnya dengan berat, kemudian berhenti.

Abu Abdullah menuturkan, "Sekarang Ahmad bercerita kepada kalian tentang masa transisi dalam kehidupannya, bagaimana dia bisa mengenal Allah dan mendirikan shalat berkat kelembutan dan ajaran seseorang yang ditemuinya di jalanan, serta bagaimana ketika pertama kali shalat dia merasakan kedekatan dengan Allah, sambil membayangkan ganjaran besar dari cobaan yang menimpanya, dan bagaimana pula dia bisa merasakan manisnya iman."

Abu Abdullah terus melanjutkan kisah tentang Ahmad hingga selesai. Kebanyakan orang merasa terharu mendengarnya.

Sedangkan saya memiliki kesibukan tersendiri, terkadang melihat ke arah Ahmad, dan terkadang melirik ke arah Faiz. Saya berkata dalam hati, "Inilah Ahmad yang bisa melihat dan memahami bahasa isyarat, sehingga Abu Abdullah bisa memahami isyaratnya. Lantas bagaimana dia bisa memahami Faiz yang tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, dan tidak pula bisa berbicara?"

Usailah Ahmad dari uraiannya, dia masih menghapus sisa air matanya.

Abu Abdullah melirik ke arah Faiz.

Saya berkata dalam hati, "Nah? Apakah yang akan dia perbuat?"

Ternyata Abu Abdullah menepuk lutut Faiz, seketika itu pula Faiz langsung melesat bagaikan anak panah, menyampaikan beberapa kalimat menyentuh. Tahukah Anda bagaimana dia mengungkapkannya?

Dengan ucapan? Tentu tidak, karena dia bisu, tidak bisa berbicara.

Dengan isyarat? Sama sekali tidak, karena dia buta, tidak bisa mempelajari bahasa isyarat.

Dia menyampaikannya dengan sentuhan. Benar, dengan sentuhan. Abu Abdullah (penerjemah) menempatkan tangannya di hadapan Faiz, lalu Faiz menyentuhnya dengan sentuhan-sentuhan tertentu, yang maksudnya dipahami oleh penerjemah. Kemudian si penerjemah menceritakan kepada kami apa yang dipahaminya dari Faiz. Kejadian unik ini berjalan selama lima belas menit.

Faiz diam dengan tenang tanpa mengetahui apakah penerjemah telah selesai ataukah belum. Sebab, dia tidak bisa melihat dan tidak pula mendengar.

Apabila penerjemah telah selesai menerjemahkan maka dia akan menepuk lutut Faiz, lalu Faiz langsung menjulurkan kedua tangannya. Kembali, penerjemah menempatkan tangannya di hadapan Faiz, kemudian Faiz

menyentuhkan kedua tangannya pada penerjemah dengan sentuhan-sentuhan lainnya.

Orang-orang terus memutarkan pandangannya antara Faiz dan penerjemah, terkadang mereka merasa kagum, dan terkadang merasa heran.

Faiz menganjurkan para jamaah untuk bertobat, terkadang dia menyentuh telinganya, terkadang lidahnya, terkadang kedua matanya. Sedangkan kami tidak memahami maksudnya sebelum Abu Abdullah menerjemahkannya. Ternyata dia mengimbau mereka untuk menjaga pendengaran, mulut, dan penglihatan dari segala hal yang diharamkan.

Ketika itu saya melirik para hadirin. Sebagian di antara mereka ada yang bergumam, "*Subhânallâh.*" Sebagian lagi ada yang berbisik kepada orang yang berada di sebelahnya. Sebagian lainnya mengamati dengan terheran-heran, sementara sebagian lain menangis terharu.

Sedangkan saya telah pergi jauh sekali dalam pikiran. Saya membandingkan antara kemampuan Faiz dengan para hadirin, kemudian membandingkan bagaimana pengamalannya dalam beragama dibandingkan mereka.

Tekad yang dimiliki oleh orang buta, tuli, dan bisu itu mungkin menyamai tekad mereka seluruhnya jika digabungkan. Persis ungkapan pujangga:

Seribu manusia dapat setara dengan hanya satu manusia

dan satu manusia bisa sebanding dengan seribu manusia.

Dia adalah seorang yang memiliki kemampuan sangat terbatas, akan tetapi tekadnya membara, menyala-nyala, dan berkobar-kobar untuk mengamalkan agama ini. Dia memandang dirinya sebagai salah seorang tentara Islam. Dia merasa bertanggung jawab untuk mendakwahi setiap pelaku maksiat dan orang yang lalai.

Dia menggerakkan kedua tangannya dengan semangat, seolah-olah dia berkata, "Wahai kalian yang suka meninggalkan shalat, sampai kapan kalian seperti ini?

Wahai kalian yang gemar memandang hal yang diharamkan, sampai kapan kalian melakukannya?

Wahai kalian yang terjerumus dalam kemaksiatan!

Wahai para penikmat makanan haram! Bahkan juga: Wahai para pelaku kemusyrikan!

Kalian semua! Sampai kapan kalian seperti ini? Tidak cukupkah gempuran para musuh terhadap agama kita, sehingga kalian ikut-ikutan memeranginya juga?"

Kasihan sekali dia, air mukanya tampak berubah-ubah dan dahinya berkerut-kerut agar bisa mengungkapkan isi hatinya.

Para hadirin sangat tersentuh. Saya tidak melihat mereka, akan tetapi saya mendengar sayup-sayup suara tangisan serta beberapa orang yang bertasbih.

Setelah selesai menyampaikan ceramahnya, berdirilah Faiz, sambil menggandeng tangan Abu Abdullah. Orang-orang berdesakan untuk menyalaminya.

Saya perhatikan, ketika dia menyalami orang-orang, saya bisa merasakan bahwa dia memandang siapa saja di sisinya adalah sederajat. Dia salami seluruhnya. Tidak ada perbedaan baginya antara raja dan rakyat, atasan dan bawahan, pemimpin dan yang dipimpin.

Orang-orang yang menyalaminya ada yang kaya dan ada yang miskin, ada pejabat dan ada pula orang biasa. Baginya, seluruhnya sama.

Saya berkata dalam hati ini, "Betapa indahnya jika sebagian di antara mereka bisa memberi manfaat seperti dirimu, wahai Faiz."

Abu Abdullah meraih tangan Faiz, dan membawanya pergi meninggalkan masjid.

Saya berjalan di samping mereka. Keduanya berjalan menuju mobil. Baik Faiz maupun penerjemah, sama-sama terlihat bercanda dengan bahagia.

Ah! Betapa hinanya dunia ini.

Berapa banyak di antara umat manusia yang tidak tertimpa seperempat saja dari musibah yang telah menimpamu, wahai Faiz, namun mereka tidak bisa mengalahkan kesempitan dada serta kesedihan mereka.

Di manakah para penderita penyakit kronis, gagal ginjal, kanker, darah tinggi, kencing manis, dan lumpuh?

Mengapa mereka tidak bisa menikmati kehidupan mereka dan menghadapi kenyataan?

Betapa indahnya ketika Allah s.w.t. mencoba seorang hamba, tatkala melihat hatinya, Dia dapati hamba itu dalam keadaan bersyukur, ridha serta mengharap ganjaran dari-Nya.

Waktu terus berlalu, namun kenangan tentang Faiz masih terus terbayang di hadapan saya.

Apabila seorang Faiz telah sukses dalam kehidupannya, berhasil menarik kecintaan orang lain, padahal dia seorang yang buta, bisu, dan tuli maka bagaimana menurut Anda dengan orang yang telah Allah karuniai lidah yang bisa berbicara, mata yang bisa melihat serta telinga yang bisa mendengar?

Manfaatkanlah lidah Anda untuk menarik simpati orang lain dan membuat mereka mencintai Anda.[]

Hakikat

Manusia: dagingnya tidak bisa dimakan, kulitnya pun tidak bisa dijadikan pakaian.

Apakah kebaikan yang tersisa padanya kalau bukan kemanisan tutur katanya?

Kendalikan Lidah Anda

Seseorang benar-benar mengucapkan kata-kata yang tergolong ucapan yang Allah murkai tanpa peduli, padahal Allah mencatatnya serta murka terhadapnya hingga menghukumnya pada Hari Kiamat.

Nabi s.a.w. telah memperingati umat manusia agar tidak melontarkan ucapan begitu saja, tanpa memperhatikan akibatnya.

Tidak terkendalinya lidah bisa mengakibatkan terjerumusnya seseorang pada kebinasaan, sebagaimana diungkapkan oleh pujangga:

Wahai manusia, jaga dan peliharalah lidahmu
dia itu ular, jangan sampai dia mematukmu
Berapa banyak korban pembunuhan lidah di kuburan
padahal mereka dulu menggentarkan setiap jagoan.

Berapa banyak wanita diceraikan oleh suaminya, hanya karena lidah. Mereka berselisih, namun istrinya selalu berkata, "Ceraikan aku, kalau berani. Ceraikan aku, jika kamu seorang laki-laki, ceraikan aku." Lalu suaminya menyuruhnya diam, membentaknya, dan memperingatinya. Pertikaian di antara keduanya semakin memanas, akhirnya runtuhlah benteng pertahanan, dan sang suami pun menceraikannya.

Oleh karena itu Nabi s.a.w. memerintahkan seseorang untuk diam ketika marah. Benar, hendaklah dia diam. Sebab, jika dia tidak mengendalikan lidahnya, dia akan terjerumus dalam kebinasaan.

Seorang pemuda bisa tewas karena terpeleset lidahnya

namun dia tidak akan tewas karena terpeleset kakinya.

Saya teringat beberapa waktu yang lalu terlibat mendamaikan dua pihak keluarga yang berselisih.

Penyebabnya: seorang lelaki tua yang cerdas, saya rasa usianya sekitar enam puluh tahun, pergi berburu bersama beberapa orang temannya. Kurang lebih umur mereka berdekatan.

Terjadilah perbincangan di antara mereka tentang kenangan masa muda. Kemudian sampailah obrolan mereka seputar tanah kakek mereka di kampung, sehingga terjadilah perselisihan di antara dua orang di antara mereka perihal sebidang tanah yang dimiliki oleh salah satunya, sedangkan yang lain mengklaim tanah itu milik kakeknya.

Perdebatan antara mereka berdua semakin memanas, bahkan si pemilik tanah sampai berkata kepada temannya, "Demi Allah, jika aku melihatmu berada di dekat tanahku, akan kukosongkan ini pada kepalamu."

Dia katakan itu sambil mengangkat senapan yang berada di sampingnya, lalu mengarahkannya dua atau tiga meter di atas kepala temannya, kemudian menembakkannya satu kali.

Bangkitlah keduanya hingga hampir saling membunuh, akan tetapi teman-teman mereka menenangkan keduanya. Setelah itu, berpisahlah mereka menuju rumah masing-masing.

Karena sangat marah, orang yang diancam untuk ditembak tadi tidak bisa tidur pada malam harinya. Belum sampai matahari terbit, dia telah bertekad untuk melampiaskan kemarahan terhadap temannya. Maka dia mengambil senjatanya yang bertipe "kalashnikov" dan langsung pergi mencari temannya. Dia mendapati mobilnya sedang parkir di sekolah putri, karena temannya itu telah pensiun dari pekerjaannya dan sekarang bekerja sebagai supir mobil antar-jemput anak sekolah. Ketika itu, teman yang diincarnya itu sedang memarkirkan mobilnya dekat pintu gerbang sekolah, lalu duduk di dalamnya sambil menunggu anak-anak keluar. Di samping mobilnya terdapat beberapa mobil yang mirip dengan miliknya. Seluruhnya disiapkan untuk antar-jemput para guru dan murid.

Pria yang naik pitam tersebut bersembunyi di balik pohon yang cukup jauh, agar keberadaannya tidak diketahui, padahal penglihatannya telah melemah. Dia arahkan senapannya kepada supir yang dia sangka sebagai temannya

yang diincarnya, sambil berusaha keras membidik tepat pada kepalanya. Kemudian dia menarik pelatuknya. Terdengarlah suara letupan senapan yang berbarengan dengan melesatnya tiga buah peluru yang tepat mengenai kepala sang supir. Orang-orang berhamburan lari ketakutan, termasuk para siswi, teriakan terdengar bersahutan dari segala arah.

Polisi segera berdatangan. Mereka mengamankan daerah tersebut. Peluru telah bersarang di kepala lelaki tadi, yang langsung tewas seketika.

Sedangkan si pembunuh—dengan tenangnya—berjalan menuju kantor polisi, lalu menceritakan kejadiannya. Katanya, "Saya telah membunuh si Fulan, dan sekarang hatiku sudah lega. Hukum matilah aku, atau bakarlah oleh kalian, atau penjaralah. Perbuatlah sesuka kalian."

Polisi memasukannya ke ruang pemeriksaan. Seorang petugas melakukan olah TKP. Ketika dia memeriksa identitas orang yang terbunuh, sebuah kejutan besar menyeruak! Ternyata orang yang terbunuh itu bukanlah teman yang diincar oleh si pembunuh. Padahal, dia membunuh dengan tujuan menenangkan hatinya, akan tetapi orang lain yang sama sekali tidak ada urusan dengannya justru terbunuh.

Melaporlah petugas tersebut dengan segera, dengan membawa serta orangtua yang sedianya menjadi target si pembunuh. Sesampainya di kantor polisi, dia langsung masuk dengan membawa serta orangtua tersebut menuju penjara, hingga berdiri di depan jeruji sel si pembunuh, lalu berkata, "Hei Fulan! Kamu mengklaim telah membunuh orang ini? Padahal pelurumu telah mengenai orang lain!"

Seketika itu juga dia langsung berteriak histeris, lalu jatuh pingsan. Dia tidak sadarkan diri untuk beberapa hari. Setelah siuman, dia kembali dijebloskan ke penjara. Hakim pun menjatuhkan hukuman mati terhadapnya.

Sungguh tepat apa yang telah dikatakan Abu Bakar: "Tidak ada sesuatu pun yang perlu dipenjara lebih lama daripada lidah."

Saya tidak pernah lupa tentang cerita seorang khalifah yang pada suatu hari duduk bersama teman minumnya. Mereka saling tertawa dan bercanda. Ketika itu, bermainlah setan dengan otak mereka, sehingga keduanya meminum minuman keras. Sewaktu akal mereka mulai terlena olehnya dan dikuasi oleh penyebab kejahatan terbesar itu, mereka pun menjadi lebih sesat daripada keledai.

Meliriklah sang khalifah kepada pengawalnya. Sambil menunjuk teman minumnya, dia berkata, "Bunuhlah dia."

Padahal jika telah memerintahkan sesuatu, khalifah tersebut tidak mungkin menariknya kembali.

Pergilah sang pengawal mendekati teman minum sang khalifah, dia seret kakinya, sedangkan orang yang malang itu hanya bisa berteriak-teriak dan meminta pertolongan dari khalifah. Sang khalifah malah terus tertawa dan mengulang-ulang ucapannya: "Bunuhlah dia, bunuhlah dia."

Tak ayal, para pengawal membunuhnya, lalu melemparkan mayatnya ke sebuah sumur.

Keesokan harinya, sang khalifah merasa rindu kepada teman minum yang biasa mencandainya. Maka dia bertitah, "Panggilah temanku, si Fulan."

Para pengawal menjawab, "Kami telah membunuhnya!!"

Sang khalifah sangat terkejut dan bertanya, "Kalian membunuhnya? Siapa yang membunuhnya? Mengapa dia dibunuh? Siapa pula yang menyuruh kalian?" Dia berusaha menahan emosinya.

Mereka menjawab, "Paduka sendiri yang telah memerintahkan kami untuk membunuhnya tadi malam." Kemudian mereka menceritakan kejadian selengkapnya.

Terdiamlah khalifah. Dia menundukkan kepalanya dengan penuh penyesalan, kemudian berkata, "Betapa banyak kata-kata yang berkata kepada pemiliknya, 'Biarkanlah aku berkata sesukaku'."

Saya sendiri mengatakan, "Betapa banyak orang menjadikan orang lain melarikan diri darinya, betapa banyak orang membuat orang lain membenci dirinya, bahkan membuat orang lain mencela dirinya dengan berbagai celaan, hanya akibat ketidakmampuannya mengendalikan lidah."

Sedangkan Ibnul Jauzi berkata,

"Yang cukup mengherankan, di antara manusia ada yang kuat menahan diri untuk tidak memakan makanan haram, menahan diri untuk tidak berzina, dan menahan diri untuk tidak mencuri. Akan tetapi dia tidak kuat menahan pergerakan lidahnya, sehingga kata-katanya menyinggung harga diri orang lain. Dia tidak sanggup menahan diri untuk tidak mengucapkannya."▯

Aneh Tapi Nyata

Binatang memiliki lidah yang panjang akan tetapi tidak bisa berbicara, sedangkan manusia, lidahnya pendek namun tidak bisa diam!

Kunci

Pujian adalah kunci pembuka hati.

Benar, salah satu kemahiran bertutur yang paling bagus adalah mahir dalam membiasakan diri Anda mengungkap hal-hal positif pada diri orang lain, lalu memuji dan menyanjungnya berdasarkan hal tersebut, sebelum memperhatikan kesalahannya.

Camkan hal ini ketika Anda hendak memperingatkan seseorang atas suatu kesalahan.

Kebanyakan orang akan menolak nasihat, bukan karena kesombongannya atau merasa tidak bersalah, melainkan akibat cara si pemberi nasehat yang tidak tepat dalam menyampaikan nasihatnya.

Anggaplah suatu ketika Anda mengunjungi sebuah rumah sakit umum untuk berobat.

Sewaktu Anda menemui petugas resepsionis, terlihat di balik kaca loket seorang anak muda sedang membolak-balik tabloidnya. Di jemari tangannya terselip sebatang rokok. Dia tidak peduli dengan keadaan sekitarnya.

Padahal terdapat seorang buta yang tua renta sedang berdiri dengan lemah. Tangan kanannya mengggandeng seorang anak kecil, sementara tangan kirinya memegang secarik surat pengantar berobat. Dia menanti-nanti petugas muda itu untuk mengarahkannya kepada dokter.

Di sebelahnya ada seorang nenek sedang menggendong seorang bayi perempuan yang menangis meraung-raung. Terlihat jelas bahwa dia sedang

terserang demam. Nenek itu menunggu-nunggu petugas itu selesai membaca tabloid olahraga kesayangannya agar segera mengarahkan dirinya kepada dokter anak.

Melihat pemandangan seperti ini, bangkitlah amarah Anda—reaksi Anda ini memang wajar—lantas Anda langsung membentak si pegawai rumah sakit, "Hei!! Kamu ini duduk di rumah sakit atau di rumah nenekmu? Apa kamu tidak takut terhadap Allah? Orang-orang sakit itu merintih kesakitan, sedangkan kamu malah asyik membaca koran! Sambil merokok pula! Sungguh mengherankan! Orang seperti kamu ini cuma pantas untuk dilaporkan kepada pimpinan rumah sakit, bahkan seharusnya kamu ini dipecat saja!"

Anda mulai melontarkan cacian yang menyambar laksana petir itu.

Anggap saja kalau anak muda tersebut tidak membantah Anda, tidak pula meladeni bentakan Anda itu dengan bentakan pula.

Anggaplah dia benar-benar langsung melemparkan tabloidnya, dan menyelesaikan urusan orang-orang sakit dengan mengarahkan mereka kepada dokter.

Apakah Anda merasa telah berhasil menyelesaikan masalah?

Kenyataannya tidak. Di sini Anda memang telah mengatasi keadaan, namun Anda belum menyelesaikan pokok permasalahan. Sebab, walaupun dia telah mendengarkan Anda sekarang, tidak menutup kemungkinan, besok atau lusa dia akan kembali lagi melakukan kebiasaan buruknya.

Kalau begitu, apa yang harus dilakukan?

Coba temui dia sambil menahan amarah Anda. Hadapilah kenyataan ini dengan menggunakan akal, bukan perasaan. Jangan sampai pemandangan yang sangat mengganggu ini mempengaruhi sikap Anda.

Tersenyumlah, walaupun Anda dalam keadaan marah, walaupun hanya senyuman palsu, tidak masalah, tersenyum sajalah dan ucapkan: "*Assalâmu 'alaikum.*"

Dia akan menjawab sambil tetap melihat gambar pemain bola pujaannya: "*Wa 'alaikumussalâm,* tunggulah sebentar."

Setelah itu, ucapkanlah sebuah kalimat yang—mau tidak mau—membuat dia melirik ke arah Anda, seperti sapaan: "Apa kabar? Semoga harimu menyenangkan."

Dia—pasti—akan menengadahkan kepalanya menengok Anda dan menjawab, "*Alhamdulillâh,* baik."

Dengan begini, berarti Anda telah menempuh setengah perjalanan.

Berlemah lembutlah terhadapnya dengan melontarkan ungkapan yang menyanjungnya, sebagai contoh, katakanlah dengan nada ceria: "Percaya tidak! Seharusnya orang seperti kamu ini tidak pantas menjadi resepsionis rumah sakit."

Air mukanya pasti akan berubah, lalu bertanya, "Mengapa begitu?"

Jawablah: "Karena wajahmu yang bercahaya itu jika dilihat oleh orang sakit, pasti langsung hilang penyakitnya, sehingga dia tidak butuh dokter lagi."

Dia akan tersenyum simpul dan kagum terhadap keberanian Anda serta langsung terpancar kegembiraan pada wajahnya.

Pada saat inilah dia siap untuk menerima nasihat. Dia akan bertanya, "Ada yang bisa saya bantu?"

Langsung katakanlah: "Saudaraku, lihatlah kakek yang renta itu, begitu pula nenek di sana. Alangkah baiknya jika Anda segera menyelesaikan administrasi mereka agar mereka bisa cepat ditangani oleh dokter."

Pastilah dia akan langsung mengambil formulir mereka dan mengantarkannya kepada dokter, baru kemudian mengurus formulir Anda.

Katakanlah kepadanya: "*Subhânallâh*, baru pertama kali aku melihatmu, tapi aku langsung menyukaimu, tidak tahu kenapa! Demi Allah, kamu lebih aku sukai daripada sekian ribu orang."

Benar. Anda tidak berdusta mengucapkan kata-kata ini karena dia seorang Muslim yang pasti lebih Anda cintai daripada ribuan orang kafir.

Dia akan senang dan berterima kasih atas keramahan Anda.

Selanjutnya, katakanlah: "Sebenarnya aku mau mengatakan sesuatu kepadamu, tapi takut membuatmu marah."

Dia pasti akan menjawab: "Tidak, tidak, silakan, katakan saja."

Ketika itu, berilah dia nasihat: "Allah telah mengaruniaimu pekerjaan ini, sebagai orang terdepan di rumah sakit. Kamu akan menjadi contoh bagi orang lain. Alangkah bagusnya jika kamu sedikit berlemah lembut kepada pasien dan lebih memperhatikan mereka. Siapa tahu akan dipanjatkan sebuah doa kebaikan pada tengah malam yang keluar dari mulut seorang wanita tua ahli ibadah, ataupun seorang pria renta yang zahid untukmu."

Saya jamin, dia akan menundukkan kepalanya ketika mendengar Anda mengatakannya, lalu akan berulang kali mengucapkan, "Terima kasih, semoga Allah membalas kebaikan Anda."

Nah, pergunakan pula cara ini terhadap semua orang, jika Anda ingin memperbaiki akhlaknya.

Contohnya, terhadap orang yang menganggap enteng soal shalat, atau seorang ayah yang membiarkan putri-putrinya tidak berpakaian rapi dan menganggap remeh soal menutup aurat, atau seorang pemuda yang durhaka terhadap kedua orangtuanya.

Agar mereka mau menerima nasihat Anda, hendaklah Anda selalu berlatih untuk memiliki kemahiran yang sesuai.

Benar. Pergunakanlah ungkapan-ungkapan yang lembut untuk memperbaiki kesalahan orang lain. Bersopan santunlah dan hargailah pendapatnya.

Katakan kepadanya: "Saya menasihati Anda hanya karena saya tahu betul bahwa Anda adalah seorang yang mau menerima nasihat."

Dalam al-Qur`an Allah berfirman,

إِذَا نَـٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ﴿١٢﴾

"Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah." **(QS. Al-Mujâdilah: 12)**

Panutan kita, Nabi Muhammad s.a.w., selalu menggunakan cara yang lihai, sehingga siapa saja yang perilakunya beliau luruskan tidak punya pilihan selain menerima nasihatnya dengan senang hati.

Pada suatu hari, beliau ingin mengajarkan Muadz ibn Jabal sebuah zikir yang mesti dia ucapkan seusai shalat.

Maka beliau menemui Muadz dan bersabda, *"Wahai Mu'adz, demi Allah, aku menyukaimu. Karena itu, jangan sampai kamu tertinggal setiap kali usai shalat untuk mengucapkan:*

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

'Ya Allah, tolonglah aku agar selalu bisa berzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepada-Mu'."

Bagaimana menurut Anda? Apakah hubungannya antara penggalan kalimat pertama: "Demi Allah, aku menyukaimu," dengan penggalan kalimat kedua: "Jangan sampai kamu tertinggal setiap kali usai shalat untuk mengucapkan:

'Ya Allah, tolonglah aku agar selalu bisa berzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.'?

Biasanya, kalimat yang cocok setelah mengatakan, "Aku menyukaimu." adalah: "Sebenarnya aku ingin menikahkan kamu dengan putriku,"—misalnya—atau: "Aku akan memberimu uang," atau: "Aku akan mengundangmu makan."

Akan tetapi jika setelah seseorang mengungkapkan rasa suka lantas mengajarkan suatu zikir setelah shalat? Ini benar-benar memerlukan sebuah penelitian.

Tahukah Anda apa maksud perkataan: "Demi Allah, aku menyukaimu."? Sebenarnya, ungkapan itu adalah sebuah pendahuluan agar Muadz siap menerima nasihat dengan jiwa terbuka. Sebab, ketika jiwa Muadz telah tenang dan senang, dia akan siap untuk menerima nasihat.

Dalam kesempatan lain, Nabi Muhammad s.a.w. memegang tangan Abdullah ibn Mas'ud dengan tangan kanannya, lalu beliau meletakkan tangan kirinya di atasnya, sebagai sebuah ungkapan kasih sayang, kemudian bersabda, "*Wahai Abdullah, jika kamu duduk tasyahud, ucapkanlah:*

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

'Seluruh penghormatan, shalawat, dan kebaikan hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah dilimpahkan bagimu, wahai Nabi'."

Serta-merta Abdullah langsung hafal dan memahami maknanya.

Setelah berlalu sekian tahun sejak Rasulullah s.a.w. wafat, Abdullah tetap membangga-banggakan hal tersebut dengan terus mengumumkan, "Rasulullah s.a.w. telah mengajariku bacaan tasyahud sewaktu telapak tanganku berada di antara kedua telapak tangannya."

Pada suatu ketika, Nabi Muhammad s.a.w. memperhatikan sewaktu Umar r.a. sedang melakukan thawaf dan mendekati Hajar Aswad, dia selalu mendesak orang lain untuk mencium batu itu. Berhubung dia adalah seorang pria yang bertubuh kekar dan kuat, terkadang dia mendesak orang-orang lemah.

Rasulullah s.a.w. ingin menasihatinya. Maka bersabdalah beliau—dengan tujuan agar Umar siap menerima nasihat, "*Wahai Umar, kamu benar-benar seorang yang kuat.*"

Mendengar pujian tersebut, senanglah hati Umar. Lantas beliau melanjutkan, *"Jangan sampai kamu mendesak-desak orang di sekitar Hajar Aswad."*

Dalam suatu kesempatan, Rasulullah s.a.w. hendak memberi nasihat kepada Abdullah ibn Umar tentang shalat Tahajud. Bersabdalah beliau, *"Sebaik-baik pria adalah Abdullah, seandainya dia mendirikan shalat malam."* Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa beliau bersabda, *"Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti si Fulan, dulu dia pernah mendirikan shalat malam, lalu dia tidak mau lagi mendirikan shalat malam."*

Benar, Nabi Muhammad s.a.w. selalu menggunakan cara yang indah seperti ini terhadap setiap orang, terutama terhadap mereka yang memiliki kedudukan.

Pada masa awal Nabi Muhammad s.a.w. diutus, ada orang-orang yang menerima dan ada pula yang menolak dakwah beliau.

Di Madinah, ada seorang tokoh bernama Suwaid ibn Shamit. Dia adalah seorang terpandang di mata kaumnya. Ahli syair dan sangat pintar serta hafal banyak ungkapan orang-orang bijak. Bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa dia hafal seluruh kata-kata bijak Luqman al-Hakim.

Karena kagum kepadanya, bahkan orang-orang sampai menyebutnya: "Manusia Sempurna" karena ketangguhannya, keindahan syairnya, kedudukannya, dan kemuliaan silsilah keturunannya. Dialah yang mengungkapkan syair kesohor ini:

Berapa banyak orang memanggilmu teman, jika diperhatikan
ucapannya di belakang 'kan menjelekkanmu dengan kedustaan
Perkataannya seperti benar ketika kau saksikan
dan di belakangmu lebih pantas disebut tikaman
Dia akan menyenangkanmu ketika berada di dekatnya
tapi jadi pengadu domba ketika ada di belakangnya
Kau lihat sepasang mata yang tidak bisa disembunyikan
dari dengki dan murka dengan pandangan penuh kebencian.

Pada suatu hari, Suwaid ibn Shamit mengunjungi Mekah untuk menunaikan haji atau umrah.

Orang-orang membicarakan tentang kedatangan Suwaid ibn Shamit di Mekah, lantas mereka penasaran ingin melihatnya.

Mendengar kedatangannya, Nabi s.a.w. segera berangkat menemuinya dalam rangka mengajaknya masuk Islam. Kepadanya, Rasulullah s.a.w. mengajarkan tauhid dan menerangkan risalah bahwa beliau adalah seorang nabi yang telah diwahyukan al-Qur`an, firman Allah yang sarat dengan pelajaran dan hukum.

Berkomentarlah Suwaid, "Kalau begitu, bisa jadi apa yang Anda miliki mirip dengan apa yang saya miliki."

Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apakah yang Anda miliki?"*

"Saya memiliki kumpulan kata-kata hikmah Luqman," jawab Suwaid.

Nabi Muhammad s.a.w. tidak menghardik Suwaid dan tidak pula merendahkannya, padahal dia telah membandingkan antara firman Allah s.w.t. dengan perkataan manusia. Beliau malah berlemah lembut terhadapnya dengan berkata, *"Tunjukkanlah itu kepadaku."*

Mulailah Suwaid mengeluarkan semua kata-kata bijak milik Luqman yang dihafalnya. Sementara Rasulullah s.a.w. menyimaknya dengan sangat tenang.

Ketika Suwaid telah selesai, berkomentarlah Rasulullah s.a.w, *"Ini betul-betul perkataan yang baik."*

Kemudian beliau—dengan sangat mengharapkan keislaman Suwaid—berkata, *"Hanya saja, yang saya miliki lebih baik daripada ini. Al-Qur`an yang telah Allah turunkan kepada saya merupakan petunjuk dan cahaya."*

Lantas Rasulullah s.a.w. membacakan ayat-ayat suci al-Qur`an kepadanya dan mengajaknya masuk Islam. Suwaid mendengarkan semuanya dengan seksama. Tatkala Rasulullah s.a.w. telah selesai, tampak jelas Suwaid tersentuh, dia lalu berkomentar, "Ini betul-betul perkataan yang baik."

Setelah itu, pergilah Suwaid dari hadapan Nabi s.a.w. dalam keadaan telah terpengaruh oleh apa yang didengarnya.

Suwaid pun kembali kepada kaumnya di Madinah. Tak lama kemudian, terjadi peperangan antara dua suku Madinah, yaitu suku Aus dan suku Khazraj. Dalam perang tersebut, Suwaid yang termasuk suku Aus dibunuh oleh suku Khazraj.

Peristiwa itu terjadi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. melaksanakan hijrah ke Madinah. Tidak pernah diketahui apakah Suwaid sudah memeluk Islam ataukah belum? Meskipun demikian, ada beberapa orang kaumnya

yang mengatakan, "Kami benar-benar melihatnya terbunuh sebagai seorang Muslim."

Perhatikanlah bagaimana Rasulullah s.a.w. berinteraksi dengannya, serta bagaimana beliau bisa merebut hatinya dengan cara berakhlak mulia, bukan dengan cara bersikap keras terhadapnya.[]

Kesimpulan

Boroslah dalam memuji dan hematlah dalam mengkritik.

Tabungan Kasih Sayang

Kesan orang lain terhadap diri kita ditentukan oleh kita sendiri.

Jika Anda bertemu dengan seseorang di pasar, lantas dia bermuka masam terhadap Anda.

Lalu Anda bertemu lagi dengannya di sebuah toko, dan kembali dia bermuka masam terhadap Anda.

Kemudian Anda berpapasan lagi dengannya dalam sebuah pesta pernikahan. Lagi-lagi dia bermuka masam terhadap Anda! Pastilah Anda timbul suatu kesan tentang dirinya dalam benak Anda, sehingga ketika Anda mengingatnya atau mendengar orang lain menyebut namanya, niscaya akan langsung terbayang mukanya yang masam itu.

Bukankah demikian?

Begitu pula jika pada sebuah acara Anda bertemu dengan seseorang yang melemparkan senyuman kepada Anda.

Kemudian dia kembali tersenyum pada pertemuan kedua dan ketiga.

Niscaya akan terpahat dalam pikiran Anda lukisan wajahnya yang bercahaya itu.

Inilah yang terjadi antara diri Anda dan orang yang tidak rutin bertemu dengan Anda, melainkan hanya bertemu sepintas lalu saja.

Sedangkan orang-orang yang selalu kita temui secara rutin, seperti istri, anak, rekan sekerja, tetangga di kampung, dan lain-lain, tentu saja interaksi kita dengan mereka tidak akan hanya dalam satu keadaan.

Benar. Ada kalanya mereka melihat kita tertawa dan berlemah lembut, akan tetapi—hampir bisa dipastikan—terkadang mereka juga melihat kita marah, bermuka masam, berselisih dengan mereka atau mencela mereka. Bagaimanapun, kita ini cuma manusia.

Oleh karena itu, kecintaan mereka kepada kita tergantung mana di antara kebaikan dan kejelekan kita yang lebih mendominasi hati mereka. Dengan kata lain, besarnya rasa cinta mereka kepada kita tergantung oleh besarnya jumlah tabungan kasih sayang pada rekening kita yang ada dalam hati mereka.

Bagaimana bisa demikian?

Begini, ketika Anda bersikap baik kepada seseorang, seketika itu juga Anda telah menambahkan kenangan indahnya tentang diri Anda. Bisa dikatakan, Anda telah membuka sebuah rekening rasa cinta dan hormat di hatinya. Selanjutnya, Anda bisa menambah isi rekening kasih sayang tersebut ataupun menguranginya, terserah Anda.

Setiap senyuman, hadiah atau kebaikan yang Anda berikan ketika bertemu dengannya akan menambah jumlah tabungan kasih sayang yang ada padanya.

Sebaliknya, setiapkali Anda melontarkan hinaan, celaan atau bentakan kepadanya, berarti Anda sedang menarik tabungan kasih sayang yang ada.

Jadi, jika jumlah tabungan kasih sayang Anda banyak pada hatinya, namun suatu ketika Anda melakukan hal yang membuatnya marah, berarti Anda telah menarik sejumlah tabungan kasih sayang yang ada. Hanya saja, itu tidak banyak berpengaruh karena jumlah tabungan kasih sayang Anda yang ada padanya sangat besar. Persis seperti ungkapan pujangga:

Apabila seorang kekasih membawa satu kesalahan

kebaikan-kebaikannya 'kan membawa seribu ampunan..

Akan tetapi jika Anda tidak memiliki tabungan kasih sayang padanya, lantas Anda menarik sesuatu dari rekening yang sebenarnya kosong. Walhasil, tabungan Anda padanya menjadi minus!

Inilah yang bisa menimbulkan kebencian dalam dirinya terhadap Anda atau rasa tidak suka terhadap Anda. Sebab, Anda hanya menarik tabungan kasih sayang saja tanpa menambahnya.

Pernahkah Anda mendengar cerita tentang seorang wanita yang telah diceraikan suaminya? Ketika ditanya tentang penyebab perceraiannya, wa-

nita tersebut menjawab, "Penyebabnya sangat sepele, dia meminta saya untuk menemaninya berkunjung ke rumah saudarinya, namun saya tolak. Lantas marahlah dia, juga mencela serta mencaci saya, kemudian langsung menceraikan saya!"

Jika Anda perhatikan dengan seksama dan kritis penyebab perceraian tersebut, niscaya Anda menemukan bahwa penyebabnya bukanlah hal sepele seperti yang wanita itu uraikan, melainkan seperti ungkapan peribahasa Arab: "Bagai seikat rumput yang mematahkan punggung seekor unta."

Alkisah, seorang pria memiliki seekor unta yang gesit dan kuat. Ketika hendak berangkat, dia menaikkan barang bawaan di atas punggungnya. Unta tersebut bisa menahannya. Namun si empunya unta terus menambah beban barang bawaannya pada unta itu. Sampai-sampai pada punggung unta itu tertumpuk barang bawaan yang normalnya diangkut oleh empat ekor unta. Mulailah kaki-kaki unta tersebut gemetar karena keberatan menahan beban pada punggungnya.

Orang-orang yang melihat pun meneriaki pemiliknya, "Sudah! Cukuplah barang yang kamu bebankan di atasnya." Akan tetapi si empunya unta malah mengambil seikat rumput makanan unta seraya berkata, "Ini ringan kok! Lagipula, ini yang terakhir." Lantas dia taruh seikat rumput itu di atas punggung untanya. Seketika itu juga, unta tersebut langsung jatuh tersungkur dengan punggung yang patah.

Sejak itulah cerita tersebut dijadikan perumpamaan: "Bagai seikat rumput yang mematahkan punggung seekor unta."

Seandainya Anda merenungkannya, niscaya Anda ketahui bahwa bukan seikat rumput itu yang mematahkan punggung unta tersebut, melainkan bertahannya unta itu memikul beban yang terus bertumpuk-tumpuk sejak awal. Unta itu bertahan dan bertahan, sampai akhirnya ia tidak sanggup bertahan lagi, lantas patahlah punggungnya oleh seikat rumput yang kecil.

Demikian pula halnya wanita yang diceraikan oleh suaminya tadi. Bisa dipastikan bahwa penyebab perceraian wanita itu bukanlah sekadar penolakan dirinya terhadap ajakan sang suami untuk mengunjungi saudari iparnya, melainkan banyak hal yang telah menumpuk sebelumnya, seperti:

1. Ketidakpatuhannya terhadap perintah suaminya.
2. Tidak memenuhi keinginan suaminya.
3. Tidak berusaha meraih cinta suaminya.

4. Kesombongannya terhadap suaminya.
5. Tidak menghargai pendapat suaminya.

Wanita tersebut selalu saja mengambil tabungan kasih sayang yang ada pada suaminya tanpa berusaha menambahnya lagi sedikit pun. Suaminya terluka tanpa dia obati.

Suaminya terus menahan diri dan bersabar, sampai akhirnya terjadilah peristiwa yang bagai seikat rumput mematahkan punggung seekor unta itu.

Andai saja wanita tersebut terus menambah tabungan dalam rekening kasih sayang pada suaminya, berupa:

1. Sikap baik ketika bertemu suaminya.
2. Memperhatikan penampilan serta dandanan di depan suaminya.
3. Berusaha meraih cinta suaminya.
4. Canda dan sikap bermanja-manja terhadap suaminya.
5. Memperhatikan makanan serta pakaian suaminya.
6. Menghargai pendapat suaminya.

Niscaya jumlah tabungannya dalam rekening kasih sayang pada suaminya akan terus membesar, menjadi bermilyar-milyar kecintaan dalam hatinya, sehingga tidak berpengaruh ketika terjadi suatu peristiwa yang mengakibatkan tertariknya sesuatu dari rekening kasih sayang miliknya. Sebab, kesalahannya itu akan tenggelam dalam lautan kebaikan yang ada.

Hal serupa juga berlaku pada seorang murid bandel yang melakukan sebuah kenakalan biasa, yakni melontarkan celetukan di kelas, namun menyebabkan guru marah besar terhadapnya. Bahkan terkadang sampai memukul dan mengusirnya dari kelas.

Lantas murid tersebut mengeluh, "Si Fulan, teman saya, memiliki kesalahan yang lebih parah, namun dia tidak dihukum. Sedangkan saya tidak berbuat apa-apa. Celetukan saya tadi cuma sekadar guyonan saja."

Si murid tidak menyadari bahwa guyonan tersebut merupakan seikat rumput yang mematahkan punggung unta, karena sebelumnya dia telah menumpuk-numpuk kesalahan yang melukai hati gurunya tanpa pernah dia obati.

Begitu pula pada teman-teman yang saling berselisih, atau antartetangga yang bertengkar.

Jadi, kita selalu butuh menabung pada rekening kasih sayang dalam hati setiap orang yang kita temui.

Seorang suami butuh mencari peluang untuk menabung pada rekening kasih sayang dalam hati istrinya, meningkatkan saldo tabungan agar selalu bertambah dan bertambah.

Seorang istri juga membutuhkan hal yang sama.

Seorang anak butuh menabung pada rekening kasih sayang dalam hati orangtuanya.

Juga seorang guru terhadap muridnya, dan seseorang dengan saudaranya.

Bahkan seorang direktur juga membutuhkan hal serupa terhadap para bawahannya.[]

Kesimpulan

Apabila seorang kekasih membawa satu kesalahan
kebaikan-kebaikannya 'kan membawa seribu ampunan.

Penyihir

Bicara itu gratis, Saudaraku, ucapkanlah kata-kata manis untuk kami dengar.

Ada seorang wanita mencela suaminya. Padahal, pria tersebut tidaklah kikir dalam masalah kebutuhan pokok, seperti makanan dan pakaian, hanya saja dia tidak pernah menyihir istrinya dengan kata-kata manis!

Orang-orang pintar bersepakat bahwa sifat terpenting seorang pedagang sukses adalah kepandaiannya menyihir konsumen dengan kata-kata. Dia selalu saja mengulang-ulangi kalimat:

"Dengan senang hati..."

"Silakan..."

"Biarlah kami yang membayar..."

"Melayani Anda bagaikan sedang bersantai..."

Nilai plus seorang pedagang akan semakin bertambah jika tutur katanya indah. Ketika indahnya ucapan ditambah dengan kepandaian memamerkan produk dan kemampuan meyakinkan pelanggan untuk membeli, niscaya orang tersebut akan memperoleh cahaya di atas cahaya.

Para peneliti juga sepakat mengatakan bahwa salah satu sifat terpenting seorang sekretaris adalah bertutur kata yang manis.

Bisa jadi, rasa cinta seorang istri kepada suaminya sangat mendalam, padahal pria itu pelit dan tidak tampan, hanya saja dia pandai menyihir sang istri dengan kata-katanya.

Saya teringat akan seorang remaja yang lihai menggoda gadis-gadis. Dia memiliki kemampuan menakjubkan untuk menjerumuskan mereka. Betapa banyak di antara mereka tergila-gila mencintainya dan bergantung padanya. Yang mengherankan, dia tidak punya kendaraan mewah untuk mengiming-imingi mereka, kantongnya juga tidak tebal untuk memanjakan mereka dengan hadiah.

Janganlah sekali-kali Anda mengira dia dikaruniai kegagahan dan ketampanan. Sama sekali tidak. Saya malah berharap semoga Allah tidak menguji Anda dengan melihat wajahnya yang bisa dibilang jelek!

Hanya saja, dia mampu mengasuh lidahnya dengan baik. Andai lidahnya itu dia pergunakan untuk berbicara kepada sebuah batu, niscaya dia bisa memecahkannya, atau kepada rambut, niscaya bisa membuatnya rontok, atau seandainya dia celupkan ke dalam sungai, niscaya bisa membuatnya bergelombang, dan andaikan dia pergunakan untuk merayu seorang kekasih, niscaya akan membuatnya terlena.

Dia membidik para gadis dengan lidahnya, bahkan benar-benar menyihir mereka dengannya! Persis ungkapan pujangga:

Tutur katanya benar-benar merupakan sihir yang halal

Andai dia tak jerumuskan Muslim di berbagai hal ihwal

Jika dia berpanjang lebar maka tidaklah membosankan

dan jika dia persingkat, pendengar berharap jangan.

Barangsiapa mau menengok riwayat perjalanan hidup Nabi Muhammad s.a.w, niscaya akan menemukan kenyataan yang menakjubkan.

Pada suatu hari, datang menghadap Rasulullah s.a.w. tiga orang terpandang di kalangan kaum mereka: Qais ibn Ashim, Zabarqan ibn Badr, dan Amr ibn Ahtam. Seluruhnya dari suku Tamim.

Mulailah mereka membanggakan diri.

Zabarqan angkat bicara, "Wahai Rasulullah, saya adalah pemimpin suku Tamim. Saya ditaati oleh mereka dan disambut oleh mereka. Saya mencegah mereka dari perbuatan zalim dan bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan hak mereka."

Kemudian dia menunjuk pimpinan yang lain, yakni Amr ibn Ahtam, sambil berkata, "Dia mengetahui semua itu."

Amr pun memujinya dengan berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, dia adalah seorang yang memiliki ide-ide cemerlang. Dia selalu melindungi orang-orang dekatnya, dan ditaati dalam komunitasnya."

Kemudian Amr diam tanpa berlebih-lebihan memujinya, padahal Zabarqan menantikan pujian yang lebih panjang darinya. Akan tetapi Amr malah menyingkatnya. Lantas Zabarqan naik pitam karena menganggap Amr dengki terhadap kekuasaannya.

Zabarqan berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, dia sebenarnya tahu apa yang harus dikatakannya, namun sifat dengki mencegahnya untuk berbicara."

Mendengarnya kata-kata ketus Zabarqan, marahlah Amr ibn Ahtam, lalu berkata kepadanya, "Aku dengki terhadapmu? Demi Allah, saudara ibumu berperangai buruk, kamu belum lama jadi orang kaya, kamu memiliki istri-istri yang dungu, dan kamu tidak disukai dalam pergaulan!"

"Demi Allah, wahai Rasulullah, sungguh saya telah jujur dalam perkataan saya yang pertama, dan tidak pula berdusta dalam perkataan saya yang barusan. Saya ini seorang yang tatkala sedang senang akan mengatakan hal terbaik yang saya ketahui, dan ketika marah akan mengatakan hal terjelek yang saya ketahui. Demi Allah, saya berkata jujur dalam kedua perkataan saya tadi," terangnya.

Rasulullah s.a.w. kagum mendengar kecepatan argumennya, kekuatan penjelasannya, serta kemahirannya dalam bersilat lidah.

Beliau pun berkomentar singkat, *"Dalam kata-kata itu ada unsur sihir, sungguh dalam kata-kata itu ada unsur sihir."* **(HR. Hakim dalam *al-Mustadrak*)**[78]

Maka jadilah Anda seorang yang piawai dalam kemahiran bertutur kata. Seandainya dikatakan kepada Anda: "Tolong ambilkan pulpen." Jawablah: "Dengan senang hati, silakan."

Andaikan ada orang mengatakan kepada Anda: "Saya punya sebuah permintaan." Jawablah: "Mintalah, dengan senang hati kuberi, silakan."

Atau: "Saya membutuhkan pertolonganmu." Jawablah: "Silakan, saya tidak keberatan sama sekali.'

Kuasailah tutur kata yang bisa menggerakkan perasaan seperti ini. Utamanya, ucapkanlah kepada ibu Anda. Benar, perdengarkanlah kepadanya untaian kalimat yang halus dan lembut.

---

[78] Kesahihan *sanad* ini masih diperdebatkan. Aslinya terdapat dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*.

Juga terhadap ayah, istri (suami), anak, dan teman Anda.

Ketahuilah bahwa tutur kata semacam ini tidak akan merugikan Anda sedikit pun. Sebaliknya, bisa menyihir orang lain dan menghilangkan keburukan yang ada dalam hati mereka.

Cobalah perhatikan keadaan kaum Anshar setelah Perang Hunain.

Orang-orang Anshar telah berperang bersama Nabi Muhammad s.a.w. dalam Perang Badar, kemudian mereka diperangi dalam Perang Uhud, dikepung musuh dalam Perang Khandaq. Mereka terus setia berperang bersama beliau dan banyak di antara mereka terbunuh. Sampai akhirnya terjadi Penaklukan Kota Mekah. Setelah itu, berangkatlah mereka menuju medan Perang Hunain.

Dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* diceritakan bahwa pertempuran memanas pada permulaan Perang Hunain. Sampai-sampai pasukan kaum Muslimin berlarian dan bercerai-berai dari sekitar Rasulullah. Ketika itu pasukan Thaif sangat kuat, sehingga kekalahan mulai membayangi kaum Muslimin.

Beliau s.a.w. melihat para sahabatnya. Ternyata mereka berlarian dari sekitar beliau. Lantas beliau berteriak memanggil kaum Anshar, *"Wahai Anshar!"*

Mereka pun menjawab, "Kami penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah." Mereka menjawab sambil kembali kepada beliau, lalu membuat barisan di hadapan beliau. Mereka terus berjuang melawan musuh dengan pedang mereka dan mengorbankan jiwa mereka untuk melindungi Rasulullah s.a.w. sampai akhirnya orang-orang kafir lari tunggang-langgang. Dan berbaliklah kemenangan untuk kaum Muslimin.

Tatkala perang telah usai, harta rampasan perang dikumpulkan di hadapan Nabi s.a.w. Kaum Anshar mengamati harta yang melimpah tersebut.

Setiap dari mereka teringat akan anaknya yang sedang kelaparan dan keluarganya yang miskin. Dia berharap mendapatkan sebagian harta tersebut untuk melapangkan hidup keluarganya.

Sementara mereka masih tenggelam dalam harapan itu, Rasulullah s.a.w. malah memanggil Aqra' ibn Habis yang baru beberapa hari lalu masuk Islam, yakni pada peristiwa Penaklukan Kota Mekah. Beliau memberinya seratus ekor unta. Kemudian beliau memanggil Abu Sufyan dan memberinya seratus ekor unta pula.

Beliau masih terus membagikan harta benda tersebut kepada orang-orang Mekah yang baru saja masuk Islam, yang pengorbanan mereka tidak menyamai

pengorbanan orang-orang Anshar, yang perjuangannya tidak setara dengan perjuangan mereka.

Melihat kenyataan ini, berkatalah sebagian kaum Anshar mereka kepada sebagian lainnya: "Semoga Allah mengampuni Rasulullah. Beliau memberi orang-orang Quraisy dan tidak memberi kami, padahal pedang kami masih meneteskan darah musuh!"

Salah seorang pemimpin mereka yang bernama Sa'ad ibn Ubadah langsung menemui Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Wahai Rasulullah, para sahabat dari kalangan Anshar merasakan hal yang mengganjal dalam hati mereka tentang engkau."

Kagetlah Rasulullah s.a.w., lantas beliau bertanya, *"Apakah itu?"*

"Mereka melihat, engkau hanya membagikan harta rampasan perang kepada kaummu saja (yakni orang-orang Mekah) dengan sangat banyak, sedangkan kaum Anshar tidak mendapatkan bagian sedikit pun," jawab Sa'ad.

Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Bagaimana menurutmu pribadi tentang kejadian ini, wahai Sa'ad?"*

Sa'ad menjawab, "Wahai Rasulullah, saya ini tidak lain juga salah seorang dari kaum saya."

Mendengar jawabannya, beliau langsung menyadari bahwa perkara ini memerlukan obat yang bisa langsung menyerap ke dalam hati—bukan kantong—mereka.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kumpulkanlah kaummu untukku."* Setelah semuanya berkumpul, Rasulullah s.a.w. menemui mereka.

Beliau mengucapkan puja puji bagi Allah, lalu bertanya, *"Wahai sekalian Anshar, benarkah berita yang sampai kepadaku tentang kalian?"*

Mereka menjawab, "Para pimpinan kami tidak mengatakan apa-apa, wahai Rasulullah, sedangkan beberapa orang di antara kami terburu-buru mengatakan, 'Semoga Allah mengampuni Rasulullah. Beliau memberi orang-orang Quraisy dan tidak memberi kami, padahal pedang kami masih meneteskan darah musuh!'"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian Anshar, bukankah dahulu kalian ini sesat, lalu Allah memberi hidayah kepada kalian melalui aku?"*

Mereka menjawab, "Benar, hanya milik Allah dan Rasul-Nya karunia serta keutamaan."

Rasulullah s.a.w. melanjutkan, *"Bukankah dahulu kalian miskin, lalu Allah jadikan kaya, dahulu kalian saling bermusuhan, lalu hati-hati kalian dipersatukan-Nya?"*

Mereka menjawab, "Benar, hanya milik Allah dan Rasul-nya karunia serta keutamaan."

Kemudian Rasulullah s.a.w. diam dan mereka pun diam, Rasulullah s.a.w. menunggu dan mereka pun menunggu.

Lantas Rasulullah s.a.w. angkat bicara, *"Tidakkah kalian menjawabku wahai Anshar?"*

Mereka balik bertanya, "Kami harus menjawab apa, wahai Rasulullah, karena hanya milik Allah dan Rasul-Nya karunia serta keutamaan."

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi Allah, jika mau, kalian bisa menjawab, dan jawaban kalian pasti benar, jika mau, kalian bisa saja menjawabku: 'Engkau datang dalam keadaan didustakan, lantas kami membenarkan engkau. Dan dalam keadaan terusir, lantas kami melindungi engkau. Juga dalam keadaan miskin, lantas kami melapangkan engkau'."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. mulai menerobos perasaan dan menggerakkan hati mereka dengan bersabda,

"Wahai sekalian Anshar, apakah kalian merasakan hal yang mengganjal dalam hati kalian tentang Rasulullah, hanya karena secuil dunia yang dipergunakannya untuk meluluhkan hati suatu kaum agar mereka memeluk Islam dengan benar? Sementara kalian semua telah komit pada Islam. Orang-orang Quraisy itu baru saja melewati musibah dan masa Jahiliyyah. Sekarang, aku sekadar ingin menyenangkan mereka dan berlemah lembut dengan mereka."

Beliau melanjutkan, *"Tidak relakah kalian—wahai Anshar—ketika orang-orang itu pulang membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang membawa Rasulullah?"*

"Seandainya semua orang menempuh perjalanan melalui sebuah lembah atau perkampungan, dan orang-orang Anshar melewati lembah atau perkampungan yang lain, niscaya akan kuikuti jalan atau perkampungan yang ditempuh oleh Anshar," tegas Rasulullah s.a.w.

Beliau menutup sabdanya, *"Demi Zat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya tidak ada hijrah, niscaya aku sudah menjadi salah seorang Anshar. Ya Allah, rahmatilah Anshar dan anak cucu Anshar."*

Mendengar semua itu, orang-orang Anshar menangis tersedu-sedu, sampai-sampai jenggot mereka basah kuyup oleh air mata. Lantas mereka berseru, "Kami rela menerima Rasulullah sebagai bagian untuk kami."

Setelah itu, pergilah Rasulullah s.a.w. dari hadapan mereka dan mereka pun kembali bertugas pada pos masing-pasing.

Ya Allah! Betapa menakjubkannya hal ini. Alangkah hebatnya Nabi kita s.a.w.

Anda pun bisa membuat orang lain terlena dengan ungkapan tutur kata yang indah.

Alkisah, di sebuah desa di Mesir terdapat seorang pria kaya dan berkuasa yang kesohor dengan sebutan "Pasha". Dia memiliki berhektar-hektar lahan per-anian. Sayangnya, dia sombong dan selalu merendahkan para petani kecil.

Roda zaman pun berputar memainkan perannya, sehingga seluruh lahan pertanian Pasha tertimpa musibah sampai rusak.

Walhasil, dia bangkrut dan jatuh miskin setelah sebelumnya kaya raya. Anak-anaknya pun mulai kelaparan. Sedangkan dia tidak memiliki sesuatu yang bisa dipergunakan untuk mencari harta, tidak pula menguasai salah satu kemahiran selain bertani, akan tetapi tanahnya telah rusak.

Maka Pasha pergi mencari pekerjaan, namun dia masih bingung pekerjaam apa.

Dia pergi menuju lahan milik salah seorang petani miskin yang dulu pernah merasakan penghinaannya. Begitu menemuinya, dia langsung bertanya dengan penuh hina, "Apakah saya bisa mendapat pekerjaan darimu, memetik buah, membenihkan biji-bijian, memotong pohon, atau..."

Belum selesai Pasha berbicara, petani tersebut membentak di hadapan mukanya: "Kamu bekerja padaku? Kamu ini seorang yang sombong dan sok kuasa. *Alhamdulillâh,* Allah telah mengabulkan doa kami agar menjadikanmu hina." Lantas dia mengusir Pasha dari tanahnya.

Pasha pun berjalan menyeret kakinya dari rumah petani itu dengan sia-sia, hingga memasuki kebun lainnya.

Ternyata, tanah itu dihuni oleh salah seorang petani yang juga memiliki kenangan pahit bersamanya. Tak ayal, petani itu mengusirnya, sebagaimana petani pertama tadi mengusirnya.

Berlalulah Pasha yang malang itu tanpa punya tujuan. Dia pun tidak ingin pulang menemui anak-anaknya dengan tangan hampa.

Dia menuju kebun ketiga, lalu memasukinya untuk mempertaruhkan nasibnya di sana.

Tatkala melihat Pasha, petani pemilik kebun tersebut langsung berseri-seri, padahal dulu dia juga pernah merasakan penghinaan Pasha.

Pasha langsung berkata, "Saya sedang mencari pekerjaan, anak-anak saya kelaparan."

Sang petani berkeinginan untuk merendahkannya dalam rangka balas dendam dengan cara yang cerdik.

Dia berkata kepada Pasha, "Selamat datang, wahai Pasha! Anda telah menerangi kebun saya! Siapakah yang lebih bahagia daripada saya hari ini, kebun saya dimasuki oleh Pasha! Anda adalah Pasha yang agung, Anda adalah Pasha yang bijaksana! Anda adalah...," sang petani terus membiusnya dengan berbagai macam pujian, sehingga Pasha sampai terlena, bagai terhipnotis!

Petani itu melanjutkan, "Selamat datang. Saya memang ada pekerjaan, namun saya tidak tahu, sesuai atau tidak dengan Anda?"

Penasaran, Pasha bertanya, "Apakah itu?"

"Pada hari ini saya ingin membajak kebun. Saya memiliki alat bajak yang biasa ditarik oleh dua ekor kerbau. Satu kerbau putih dan satu lagi hitam. Sayangnya, kerbau hitam saya sedang sakit haru ini sehingga tidak bisa bekerja. Sedangkan kerbau putih tidak mampu menariknya sendirian. Nah, saya berharap Anda bisa menggantikan peran kerbau hitam itu karena Anda adalah seorang kuat, seorang pemimpin, seorang kepala, yang selalu berjalan di depan," jelas si petani.

Tanpa ragu, Pasha pergi—dengan sombongnya—menuju alat bajak dan berdiri di samping kerbau putih. Lalu petani itu menghampirinya, mengikat kerbau putihnya dengan tali untuk menarik alat bajak.

Kemudian dia menghampiri Pasha sambil berulang kali mengatakan, "Pasha adalah orang terbaik di muka bumi ini, wahai orang kuat, wahai pahlawan." Sementara Pasha meliriknya dengan rasa bangga pada dirinya sendiri.

Selanjutnya, dia ikatkan tali pada kedua pundak Pasha, lalu menaiki alat bajak sambil membawa cambuk! Kemudian berteriak, "Majulah!" dia memecut punggung kerbau, sehingga ia langsung bergerak, diikuti oleh gerakan Pasha menarik alat bajak. Sang petani terus memberi semangat: "Bagus Pasha, baik sekali, wahai raja." Sambil terus memecut punggung kerbau, dia berteriak, "Lebih kuat lagi, wahai Pasha, lebih baik lagi, wahai Pasha."

Pasha yang malang belum pernah membajak sawah seperti ini, akan tetapi dia paksakan sekuat tenaga untuk menarik alat bajak, dari pagi sampai tergelincirnya matahari, seolah-olah dia kehilangan akal.

Setelah selesai, sang petani melepaskan ikatan darinya, seraya berkata, "Demi Allah, pekerjaanmu sangat baik, Pasha. Ini adalah hari terbaik yang pernah kulewati dalam kehidupan ini."

Kemudian dia memberi Pasha beberapa pound, dan Pasha pulang ke rumahnya.

Dia datang menemui anak-anaknya, dalam keadaan pundaknya yang terluka, darah mengalir dari kedua telapak kakinya, dan peluh membasahi pakaiannya. Akan tetapi dia masih terbius dan terlena.

Anak-anaknya bertanya, "Apakah ayah mendapat pekerjaan?"

Pasha menjawab dengan bangga, "Tentu saja, aku adalah Pasha, bagaimana mungkin tidak mendapat pekerjaan?"

Mereka bertanya, "Apa pekerjaannya?!"

Dia menjawab, "Aku telah bekerja... Ya! Bekerja !" Mulailah dia sadar dari keterbiusannya dan menyadari apa sebenarnya yang telah menimpanya. Dia termenung sesaat, lalu berkata, "Aku telah bekerja sebagai seekor kerbau!"[]

Mulai Sekarang

Pilihlah ucapan yang terbaik sebagaimana Anda memilih buah-buahan yang terbaik.

Perbaikilah Ucapan Jika Anda Tidak Bisa Memperbaiki Keadaan!

Salah satu situasi tersulit adalah ketika seseorang yang memiliki suatu keperluan datang menemui Anda, namun dia kembali dengan tangan hampa tanpa terpenuhi keperluannya.

Benar. Ikut andil dalam memenuhi keperluan orang lain merupakan amal sangat besar nilainya. Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَئِنْ أَمْشِيْ مَعَ أَخِيْ فِي حَاجَةٍ حَتَّى أُثَبِّتَهَا لَهُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي مَسْجِدِيْ هَذَا شَهْرًا

"Berjalan dengan kawanku untuk memenuhi keperluannya sampai terlaksana jauh lebih kusukai daripada melakukan iktikaf di masjidku ini selama sebulan penuh." **(HR. Thabrani, hadis *hasan*)**

Seandainya memenuhi keperluan orang lain hanya didasari oleh hadis tersebut sebagai dalilnya, niscaya sudah cukup untuk menegaskan keutamaannya.

Sayangnya, beberapa keperluan orang lain sangat sulit untuk kita penuhi.

Tidak semua orang yang hendak meminjam uang kepada Anda bisa Anda penuhi.

Tidak semua orang yang meminta Anda untuk menemaninya bepergian jauh bisa Anda kabulkan permintaannya.

Begitu pula, tidak semua orang yang meminta bantuan kepada Anda, seperti pulpen, jam, dan lain-lain, bisa selalu Anda dipenuhi.

Yang menjadi permasalahan adalah: kebanyakan orang, ketika Anda tidak mengabulkan permintaannya, akan memendam perasaan mengganjal tentang diri Anda dalam hatinya. Terkadang dia melampiaskannya dengan mencela Anda di sebuah majelis. Ada kalanya dia menuding Anda sebagai orang pelit atau egois dan lain-lain.

Lantas apa yang harus dilakukan?

Piawailah dalam meloloskan diri dari situasi buruk ini. Ketika ada seseorang datang meminta sesuatu, sedangkan Anda tidak bisa memenuhinya, paling tidak jawablah dengan kata-kata yang indah, sebagaimana kata pujangga:

Kau tak punya kuda untuk hadiah, tidak pula harta atau makanan
maka perbaikilah ucapan jika kau tak bisa perbaiki keadaan.

Apabila seseorang mengetahui bahwa Anda hendak pergi ke kota, lalu dia mengatakan kepada Anda, "Saya minta tolong, belikan saya sesuatu dari kota."

Ketika itu, Anda tidak berkenan memenuhi permintaannya karena beberapa alasan. Lantas bagaimana Anda menjawabnya?

Ingat, perbaikilah ucapan jika Anda tidak bisa memperbaiki keadaan.

Katakanlah kepadanya, "Demi Allah, saya berharap seandainya saya bisa melayanimu karena kamu lebih saya sukai daripara sekian banyak orang. Hanya saja, saya merasa mencemaskan sempitnya waktu saya. Sedangkan saya punya beberapa urusan yang tidak memungkinkan saya untuk membelikan barang itu untukmu."

Apabila seseorang mengundang Anda untuk menghadiri suatu pesta, lalu Anda ingin beralasan untuk tidak hadir, namun khawatir akan ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya tentang diri Anda maka lontarkanlah beberapa ungkapan manis. Katakanlah—sebagai contoh, "Saya telah menganggapmu seperti saudara sendiri. Kamu adalah salah seorang yang paling berharga bagi saya. Hanya saja, malam ini saya benar-benar sibuk."

Anda tidak berdusta. Bisa jadi kesibukan Anda adalah kumpul bersama anak-anak, atau membaca buku, atau tidur sekalipun! Semua itu adalah kesibukan.

Permata hati kita, Nabi Muhammad s.a.w., bisa mengendalikan orang lain melalui akhlaknya yang menawan hati mereka.

Perhatikanlah ketika Rasulullah s.a.w. sedang duduk bersama para sahabat mulianya. Beliau berbicara kepada mereka tentang Baitul Haram (Ka'bah), serta keutamaan ibadah umrah dan haji. Melayanglah hati-hati mereka karena merindukan tempat suci tersebut.

Kemudian beliau memerintahkan mereka untuk bersiap-siap, juga memotivasi mereka untuk berlomba-lomba menunaikan ibadah umrah.

Tak lama kemudian, mereka semua siap, seraya membawa senjata sekadar untuk berjaga-jaga.

Beliau s.a.w. berangkat dari Madinah bersama seribu empat ratus orang sahabatnya. Semuanya berniat menunaikan ibadah umrah sambil mengucapkan talbiyah. Mereka berlomba-lomba menuju kota suci Mekah.

Ketika sudah dekat gunung-gunung Mekah, tiba-tiba duduklah Qaswa` —unta Nabi s.a.w. Beliau berusaha membangkitkannya untuk berjalan lagi, namun unta itu selalu menolaknya.

Sebagian sahabat berkata, "Si Qaswa` membangkang."

Lantas Nabi s.a.w. menanggapinya, "*Qaswa` tidak membangkang, perangainya tidak begitu, melainkan dia ditahan oleh apa yang telah menahan gajah.*"

Maksudnya adalah gajah milik Abrahah, ketika dia bersama pasukannya dari Yaman menuju Mekah untuk menghancurkan Ka'bah, lalu Allah s.w.t. menghalangi mereka untuk melakukannya.

Kemudian beliau bersumpah, "*Demi Zat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, apa pun tuntutan mereka (orang-orang kafir Quraisy) kepadaku dalam rangka mengagungkan batasan-batasan Allah pasti kupenuhi.*"

Lantas Nabi s.a.w. menghentakkan Qaswa`. Seketika itu juga, unta itu langsung melompat dan kembali melaju menuju Mekah, sampai akhirnya berhenti lagi di daerah Hudaibiyah, dekat Mekah.

Berita tentang kedatangan kaum Muslimin terdengar oleh orang-orang kafir Quraisy. Maka para pembesar mereka bergerak untuk mencegah kaum Muslimin memasuki Mekah. Akan tetapi Nabi s.a.w. bersikeras agar diizinkan memasuki Mekah untuk menunaikan ibadah umrah.

Teruslah utusan antara beliau dan orang-orang Quraisy bergantian datang dan pergi.

Sampai akhirnya datanglah Suhail ibn Amr ke hadapan Nabi s.a.w. Dia membujuk Nabi s.a.w. agar kaum Muslimin kembali pulang ke Madinah, dan melaksanakan umrah pada tahun depan.

Suhail pun menawarkan perjanjian gencatan senjata selama satu tahun, dengan syarat: setiap Muslim yang pergi dari Mekah menuju Madinah selama kurun waktu itu harus dikembalikan lagi ke Mekah, sedangkan orang murtad yang pergi dari Madinah menuju Mekah akan tetap berada di Mekah.

Kaum Muslimin berkomentar, "*Subhânallâh*!! Orang yang mendatangi kita sebagai Muslim harus kita kembalikan lagi kepada orang-orang kafir itu! Bagaimana mungkin kita mengembalikannya kepada orang-orang musyrik, padahal dia datang sebagai seorang Muslim?"

Di tengah negosiasi yang alot itu, tiba-tiba seorang pemuda berjalan menuju mereka dalam panasnya cuaca. Dengan menyeret rantai yang membelenggu tubuhnya, dia berteriak, "Wahai Rasulullah!"

Mereka semua menengok ke arahnya. Ternyata dia adalah Abu Jandal, putra Suhail ibn Amr sendiri. Dia telah mengumumkan keislamannya, sehingga disiksa dan dikurung oleh ayahnya. Begitu mendengar tentang kedatangan kaum Muslimin, dia melarikan diri dari kurungannya.

Inilah dia sekarang, menyeret-nyeret rantai belenggunya, darah mengalir dari lukanya, dan air mata berlinang di pipinya. Lantas dia menghempaskan dirinya di hadapan Nabi s.a.w. Seluruh kaum Muslimin melihat ke arahnya.

Melihat itu, Suhail ibn Amr langsung marah! Bagaimana bisa putranya lepas dari kurungannya? Lantas dia berseru dengan selantang-lantangnya, "Hei Muhammad! Inilah hal pertama yang dilaksanakan dalam perjanjian kita, yaitu mengembalikannya lagi kepada kami."

Nabi s.a.w. menukas, "Kita belum menuntaskan perjanjian kita."

"Demi Allah, kalau begitu saya tidak akan membuat kesepakatan denganmu untuk selamanya," teriak Suhail.

Nabi s.a.w. membujuknya, "*Izinkanlah dia untukku.*"

Suhail menolak, "Saya tidak akan mengizinkannya untukmu."

Nabi s.a.w. terus membujuk, "*Kamu pasti bisa melakukannya.*"

Suhail tetap menolak, "Saya tidak akan pernah melakukannya."

Terdiamlah Nabi s.a.w. Beliau benar-benar berhasrat untuk mendekatkan Quraisy dengan Islam, dan tidak ingin terjadi masalah hanya karena seorang Muslim, sehingga menghancurkan semua peluang terwujudnya gencatan senjata. Akhirnya, Rasulullah s.a.w. menyepakati perjanjian itu.

Seketika itu juga, Suhail segera bangkit menuju putranya, Abu Jandal, dan menyeret rantai belenggunya. Sedangkan Abu Jandal hanya bisa berteriak minta tolong kepada kaum Muslimin.

"Wahai kaum Muslimin, mengapa saya harus kembali kepada kaum musyrikin, padahal saya telah datang sebagai Muslim? Tidakkah kalian melihat siksaan yang telah menimpaku?" teriaknya.

Dia terus meminta tolong kepada kaum Muslimin sampai akhirnya menghilang dari pandangan mereka.

Sementara itu, hati kaum Muslimin terenyuh sedih melihat keadaan Abu Jandal. Dia adalah seorang pria yang baru menginjak usia dewasa, namun siksaan sangat berat menimpanya. Dia telah beralih dari kehidupan yang berkecukupan kepada siksaan yang keras. Padahal, dia adalah putra seorang pemuka Quraisy, yang sekian lama selalu disuguhi kenikmatan dan mendapatkan segala yang diinginkannya.

Kini dia diseret dengan rantai belenggunya tepat di depan hidung-hidung kaum Muslimin, untuk dikembalikan masuk ke penjara serta pasung besinya, sedangkan mereka tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolongnya.

Abu Jandal kembali ke Mekah seorang diri dengan memohon kepada Tuhannya agar diberi keteguhan dalam agama, perlindungan, dan keyakinan. Sedangkan kaum Muslimin kembali bersama Rasulullah s.a.w. menuju Madinah, dengan sangat marah terhadap orang-orang kafir sekaligus sedih memikirkan penderitaan orang-orang Islam yang lemah di Mekah.

Setelah peristiwa tersebut, siksaan terhadap kaum Muslimin Mekah yang lemah semakin menjadi-jadi, sehingga mereka tidak sanggup lagi menahannya.

Mulailah Abu Jandal, Abu Bashir, dan kaum Muslimin Mekah yang lemah lainnya berusaha meloloskan diri dari belenggu.

Abu Bashir pun berhasil lepas dari kurungannya dan langsung melarikan diri ke Madinah. Hatinya diliputi oleh kerinduan dan didorong oleh angan-angan untuk bisa mendampingi Nabi s.a.w. beserta para sahabatnya. Dia mengarungi ganasnya padang pasir, kedua telapak kakinya terbakar panasnya pasir yang membara.

Akhirnya dia sampai juga di Madinah. Maka dia langsung ke masjid Nabawi.

Ketika itu Nabi s.a.w. beserta para sahabatnya sedang berada di dalam masjid. Lantas masuklah Abu Bashir. Tampak jelas pada dirinya bekas siksaan, serta ganasnya perjalanan. Rambutnya sangat kusut dan berdebu.

Belum juga dia sempat bernafas lega, tiba-tiba datanglah dua orang kafir Quraisy memasuki masjid. Melihat keduanya, Abu Bashir langsung gemetar ketakutan, terbayang olehnya gambaran siksaan. Kedua kafir itu berseru, "Hei Muhammad, kembalikan dia kepada kami. Ingat perjanjian yang kamu sepakati."

Tentu saja Nabi s.a.w. masih ingat akan perjanjiannya dengan Quraisy, yaitu harus mengembalikan setiap Muslim yang datang dari Mekah kepada mereka. Maka beliau memberi isyarat kepada Abu Bashir untuk keluar dari Madinah. Dengan taat dia keluar bersama kedua kafir Quraisy itu.

Setelah cukup jauh dari Madinah, mereka beristirahat untuk makan. Salah seorang di antara kedua Quraisy itu duduk bersama Abu Bashir, sedangkan yang satu lagi pergi untuk buang hajat.

Orang yang duduk bersama Abu Bashir menghunuskan pedangnya, lalu menebaskannya ke udara, sambil berkata menyindir Abu Bashir, "Suatu hari nanti akan kutebaskan pedang ini kepada orang-orang Aus dan Khazraj dari pagi sampai malam hari."

Abu Bashir berkomentar, "Demi Allah, saya perhatikan pedangmu bagus sekali."

Dia menyahut, "Sudah pasti. Demi Allah, pedang ini benar-benar bagus. Aku telah membuktikannya sendiri."

Abu Bashir berkata, "Coba kulihat."

Si kafir Quraisy pun menyodorkan pedang itu. Belum juga pedang tersebut menetap pada tangannya, langsung saja Abu Bashir rebut, lalu dia tebaskan pada leher pemiliknya, sehingga terbanglah kepalanya.

Tatkala teman satunya kembali dari buang hajatnya, dia melihat jasad temannya sudah tergeletak tanpa kepala. Ketakutan, dia langsung kabur menuju Madinah, dan berlari memasuki masjid Nabawi.

Ketika Nabi s.a.w. melihatnya datang ketakutan, beliau bersabda, "*Orang ini telah melihat sesuatu yang sangat menakutkannya.*"

Di hadapan Nabi s.a.w., kafir Quraisy itu berteriak karena sangat takutnya, "Demi Allah, temanku telah dibunuh dan aku pun akan dibunuhnya."

Tak lama kemudian, masuklah Abu Bashir. Kedua matanya berkilat-kilat memantulkan sinar keganasan, sedangkan pedang yang digenggamnya masih meneteskan darah. Dia berkata,

"Wahai Nabi Allah, Allah telah membebaskan tanggung jawabmu. Engkau telah mengembalikanku kepada mereka, lantas Allah menyelamatkanku dari mereka. Karena itu, biarkanlah aku bergabung bersama kalian."

Nabi s.a.w. menjawab, "*Tidak bisa.*"

Abu Bashir berteriak dengan sekuat tenaganya, "Atau, wahai Rasulullah, berikanlah aku beberapa orang untuk menaklukkan Mekah untukmu!"

Nabi s.a.w. kagum akan keberaniannya. Sayangnya, beliau tidak bisa mengabulkan permintaannya tersebut karena perjanjian antara beliau dan penduduk Mekah.

Hanya saja, Nabi s.a.w. ingin menjawab Abu Bashir dengan kata-kata yang lembut. Sebab, perbaikilah ucapan jika Anda tidak bisa memperbaiki keadaan.

Nabi s.a.w. menoleh kepada para sahabatnya dan berkata memuji Abu Bashir, "*Luar biasa! Dia adalah seorang pengobar semangat perang seandainya ada beberapa orang bersamanya.*"

Untaian kalimat ini merupakan penghiburan sekaligus penolakan terhadap Abu Bashir.

Abu Bashir tetap berdiri di pintu masjid, menanti izin dari beliau agar bisa tinggal di Madinah.

Hanya saja, Nabi s.a.w. memegang perjanjiannya dengan Quraisy maka beliau memerintahkan Abu Bashir untuk meninggalkan Madinah. Seketika itu juga, Abu Bashir mendengar dan menaati beliau.

Benar. Kejadian tersebut tidak membuat hati Abu Bashir memendam sesuatu yang mengganjal terhadap agama ini, tidak pula membuatnya berbalik menjadi musuh bagi kaum Muslimin.

Sebab, yang dia harapkan hanyalah pahala yang sangat besar dari Allah Yang Mahalembut lagi Mahamulia. Adalah karena Allah Abu Bashir rela meninggalkan istrinya, berpisah dengan anaknya, menghadapi kesulitan, dan siksaan fisik.

Abu Bashir pergi meninggalkan Madinah dalam keadaan bingung hendak pergi ke mana. Di Mekah, siksaan dan belenggu menantinya. Di Madinah, persyaratan dan perjanjian menghalanginya.

Akhirnya, pergilah dia menuju pesisir laut merah. Dia bersembunyi di sana, di padang pasir yang gersang. Tidak ada teman untuk diajak bicara.

Kaum Muslimin yang lemah di Mekah pun mendengar berita tentang Abu Bashir. Mereka menyadari bahwa pintu lapang mulai terbuka.

Kaum Muslimin di Madinah tidak bisa menerima mereka, sedangkan kafir Quraisy di Mekah menyiksa mereka.

Maka kaburlah Abu Jandal dari kurungannya, lalu bergabung bersama Abu Bashir. Setelahnya, mulailah kaum Muslimin yang lain mengikuti jejak mereka dan bergabung bersama, sehingga jumlah mereka menjadi banyak dan kekuatan mereka bertambah.

Sejak itu, setiapkali rombongan kafilah dagang Quraisy lewat, pasti mereka hadang di jalan.

Ketika hal ini semakin sering terjadi, orang-orang Quraisy pun mengirim utusan kepada Nabi s.a.w., agar Abu Bashir dan kawan-kawannya digabungkan saja bersama beliau di Madinah.

Segera, Nabi s.a.w. mengirim utusan kepada mereka agar segera bergabung dengan kaum Muslimin di Madinah? Membaca surat dari Nabi itu, mereka senang dan gembira bukan kepalang.

Akan tetapi Abu Bashir tengah sakit menjelang kematian.

Mereka pun memberitahu Abu Bashir bahwa Nabi s.a.w. telah memberi izin untuk tinggal di Madinah, dan bahwa keterasingan mereka telah usai, keperluan mereka telah terpenuhi, dan mereka telah aman. Mendengar itu, dia mengulang-ulangi ucapan: "*Allâhu Akbar*, barangsiapa menolong Allah niscaya dia akan ditolong-Nya."

Berbahagialah Abu Bashir, kemudian dia berkata menjelang kematiannya, "Perlihatkan kepadaku surat Rasulullah s.a.w." Maka mereka pun menyodorkannya.

Abu Bashir mengambil dan membacanya, kemudian meletakkannya di dadanya sambil mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Lalu dia terisak haru dan menghembuskan nafas terakhirnya.

Semoga Allah merahmati Abu Bashir. Semoga shalawat serta salam dilimpahkan kepada Nabi kita yang penuh kasih sayang.

Salah satu cara untuk membahagiakan orang lain dengan ucapan serta menyihirnya dengan kata-kata adalah memperhatikan orang itu ketika dia berbicara, walaupun dia sekadar basa-basi, dan hendaklah Anda berlemah lembut dengannya.

Sebagai contoh buruk, konon, seorang wanita miskin sedang tidur-tiduran di samping suaminya. Mereka berdua ada di atas kasur yang telah usang, di dalam rumah tua yang dindingnya telah retak di mana-mana, beratapkan pelepah kurma.

Wanita tersebut menggelindingkan pandangannya di sekujur dinding rumahnya, lalu memusatkan perhatiannya pada langit-langit kamar. Pikirannya melayang jauh.

Tiba-tiba dia bertanya kepada suaminya, "Tahukah kamu apa yang menjadi angan-anganku?"

Suaminya balik bertanya, "Apa sebenarnya yang kamu angan-angankan?"

Sang istri menjawab, "Aku berangan-angan kita memiliki sebuah rumah yang besar, sehingga kamu dan anak-anak senang berada di dalamnya, kamu pun bisa mengundang teman-temanmu. Kita memiliki mobil mewah, sehingga membuatmu santai ketika mengendarainya. Gajimu naik dua kali lipat, sehingga bisa melunasi seluruh hutangmu."

Dengan semangat, wanita yang malang itu terus mengurutkan berbagai macam penyebab kebahagiaan suaminya yang dia angan-angankan.

Sedangkan sang suami yang berbaring di sampingnya tenggelam dalam frustasinya. Dia merasa putus asa untuk memperbaiki keadaannya. Dia tidak memiliki satu pun keterampilan berbicara.

Usai mengungkapkan semua angan-angannya, wanita itu bertanya kepada suaminya, "Kalau kamu, apa angan-anganmu?"

Cukup lama, sang suami melihat langit-langit kamar itu, lalu berkata, "Saya berangan-angan salah satu batang kurma yang menahan atap ini jatuh tepat mengenai kepalamu, sehingga terbelah dua!"[]

Hadis

"Apakah hal yang paling banyak memasukkan orang ke neraka?" tanya para sahabat.

Nabi s.a.w. menjawab, "Ini dan ini." Yaitu kemaluan dan lidah.

Doa

Di sini saya tidak bermaksud membahas keutamaan doa, adab-adab serta syarat dikabulkannya. Sebab, semua itu tidak ada kaitannya dengan tema kita: "Keterampilan Berinteraksi dengan Orang Lain".

Akan tetapi yang saya maksud di sini adalah bagaimana menjadikan doa sebagai salah satu alat efektif untuk menarik simpati orang lain.

Pertama-tama, Anda bisa berdoa untuk mendapat petunjuk menuju akhlak terbaik, sebagaimana juga kekasih kita Nabi Muhammad s.a.w. berdoa,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْلِي ذُنُوْبِيْ، لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، اِهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلاَقِ، لاَ يَهْدِيْ لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا، إِنَّهُ لاَ يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ

"Ya Allah, bagi-Mu-lah segala pujian, tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu. Aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri, dan aku mengakui dosa dosaku maka ampunilah dosa dosaku, tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau. Berilah aku petunjuk kepada akhlak terbaik. Sebab, tidak ada yang menunjuki kepadanya kecuali Engkau. Palingkanlah diriku dari akhlak yang buruk. Sebab, tidak ada yang bisa memalingkan darinya selain

Engkau. Aku penuhi panggilan-Mu dan siap melayani-Mu. Seluruh kebaikan ada pada-Mu." **(HR. Abu Awanah, dengan redaksi ini, hadis sahih)**

Kita kembali kepada pokok perbincangan kita, yakni bagaimana menjadikan doa sebagai alat efektif untuk mengambil hati orang lain.

Biasanya, semua orang suka didoakan. Bahkan ketika Anda memberi salam dan bertemu dengan mereka, mereka akan senang jika Anda mendoakan mereka.

Bersama ucapan Anda: "Bagaimana keadaanmu?" atau: "Apa kabar?", tambahkanlah pula: "Semoga Allah selalu melindungimu," atau: "Semoga Allah menjadikanmu termasuk orang-orang yang mendapat berkah-Nya," atau: "Semoga Allah meneguhkan hatimu."

Jangan sampai ungkapan doa Anda berupa kata-kata yang sudah usang atau biasa saja, seperti: "Semoga Allah menyertaimu," atau: "Semoga Allah menjagamu."

Benar. Semua itu memang termasuk doa yang baik, akan tetapi orang-orang sudah terlalu terbiasa mendengarnya, bahkan masuk kuping kanan keluar kuping kiri.

Apabila Anda bertemu seseorang yang sedang bersama anak-anaknya, doakanlah dia: "Semoga Allah menjadikan mereka sebagai penyejuk matamu," atau: "Semoga Allah menyatukan kekuatan kalian," atau: "Semoga Allah menganugerahimu bakti mereka," dan lain-lain.

Saya berkata seperti ini setelah melakukan percobaan. Saya telah mempraktekkannya berkali-kali, dan saya perhatikan ternyata sangat efektif dalam merebut hati orang lain.

Contohnya, dua tahun yang lalu, saya diundang pada suatu malam di bulan ramadhan untuk siaran langsung pada salah satu stasiun televisi.

Temanya berkisar tentang fenomena ibadah di bulan Ramadhan, yang berlokasi di Mekah al-Mukarramah, dalam sebuah kamar hotel yang menghadap Masjidil Haram.

Ketika kami tengah berbicara tentang Ramadhan, para pemirsa bisa menyaksikan langsung dari celah-celah jendela di belakang kami, orang-orang yang sedang melakukan thawaf.

Pemandangan itu sangatlah menakjubkan. Melihatnya, bahkan pembawa acaranya sampai menangis terharu di sela-sela acara.

Suasana itu sungguh kental dengan keimanan, tidak ada yang merusaknya kecuali salah seorang kamerawan!

Dia memegang kamera dengan satu tangan, sementara pada tangannya yang lain terselip sebatang rokok! Seolah-olah dia tidak ingin terlewatkan malam Ramadhan sedikit pun tanpa perutnya dipenuhi asap rokok!

Ini benar-benar mengganggu saya. Sebab, saya dan teman saya merasa tercekik oleh asapnya. Akan tetapi tidak ada jalan lain, kecuali harus bersabar karena ini siaran langsung. Tidak bisa tidak, acara harus berlanjut!

Berlalulah satu jam penuh, dan acara itu pun berakhir dengan sukses,

Kamerawan tersebut menghampiri saya—rokok masih di tangannya—untuk berterima kasih dan memuji. Lantas saya gandeng tangannya sambil berkata, saya pun berterima kasih kepadamu atas partisipasimu dalam acara keagamaan ini. Saya ingin berbincang denganmu sebentar, semoga kamu tidak keberatan."

Dia menjawab, "Silakan, silakan."

Baru saja saya berkata, "Rokok dan kre..."

Dia langsung memotong pembicaraan saya, "Jangan menasihati saya. Demi Allah, tidak akan ada manfaatnya, wahai Syaikh."

Saya katakan, "Baiklah. Kamu 'kan tahu kalau rokok itu haram, dan Allah telah berfirman..."

Kembali dia memotong, "Wahai Syaikh, jangan Anda sia-siakan waktu Anda. Saya telah lebih dari empat puluh tahun merokok. Rokok telah mengalir dalam urat nadi saya. Tidak akan bermanfaat nasihat Anda. Orang selain Anda yang lebih pandai pun pernah menasihatiku!"

Saya bertanya, "Apa maksudmu tidak ada manfaatnya?"

Dia merasa tidak enak terhadap saya, lalu berkata, "Tolong doakan saya, doakan saya."

Saya raih tangannya sambil berkata, "Ikutlah bersama saya."

Dia bertanya, "Ke mana?"

Saya menjawab, "Ayo kita melihat Ka'bah."

Kami berdiri pada jendela yang menghadap Masjidil Haram. Ternyata setiap jengkal di sana penuh sesak oleh orang. Di antara mereka ada yang sedang rukuk dan sujud, ada yang sedang melakukan thawaf dan menangis. Pemandangan itu benar-benar menyentuh.

Saya bertanya, "Apakah kamu melihat mereka?"

Dia menjawab, "Ya."

Saya katakan, "Mereka datang dari berbagai negara, ada yang berkulit putih, hitam, ada orang Arab dan non-Arab, ada yang kaya, miskin. Semuanya berdoa kepada Allah dengan harapan agar Dia mengabulkan doa mereka serta mengampuni mereka."

Dia berkomentar, "Benar, benar."

Saya tanyakan, "Maukah kamu agar Allah memberimu seperti apa yang Dia berikan kepada mereka?"

Dia menjawab, "Tentu saja."

Saya katakan, "Sekarang, angkatlah kedua tanganmu, saya akan mendoakanmu, aminilah doa-doa saya."

Saya angkat kedua tangan dan mulai berdoa, "Ya Allah, ampunilah dia."

Dia menyahut, "Amin."

Saya berdoa, "Ya Allah, angkatlah derajatnya dan kumpulkan dia bersama orang-orang yang dia cintai di surga. Ya Allah..."

Saya terus berdoa sampai hatinya tersentuh dan dia pun menangis, sambil terus mengulang-ulangi, "Amin, amin."

Ketika akan menutup doa, saya katakan, "Ya Allah, jika dia berhenti merokok maka kabulkanlah seluruh doa ini. Dan jika tidak berhenti merokok maka janganlah Engkau kabulkan seluruh doa ini."

Meledaklah tangisannya. Dia tutupi wajahnya dengan kedua tangan dan berlari keluar dari ruangan.

Dua tahun kemudian, saya diundang untuk hadir di kantor stasiun TV tersebut dalam sebuah siaran langsung.

Ketika memasuki gedung, saya disambut oleh seorang pria berpenampilan santri. Dia menyalamiku dengan hangat, mencium dahiku, dan menunduk untuk mencium tanganku. Dia terlihat sangat terharu.

Saya katakan kepadanya, "Semoga Allah membalas kelembutan serta sopan santunmu. Saya hargai ungkapan cintamu, akan tetapi saya minta maaf, saya belum mengenalmu."

Dia bertanya, "Apakah Anda ingat pada kamerawan yang dua tahun lalu Anda nasihati agar berhenti merokok?"

"Ya, saya ingat," jawab saya.

Dia berkata, "Sayalah orang itu. Demi Allah, wahai Syaikh, saya tidak pernah lagi menyentuhkan rokok pada mulutku sejak kejadian itu."

Selagi saya membuka buku catatan kenangan masa lalu, saya teringat sebuah kenangan lagi untuk dibagikan kepada Anda. Memang, betapa indahnya kenangan jika berupa suatu kebahagiaan.

Pada musim haji tiga tahun yang lalu, saya mengisi acara untuk salah satu travel haji yang cukup besar. Setelah shalat Asar, usai menyampaikan ceramah, orang-orang berdesakan untuk menyalami dan bertanya kepada saya. Saya berusaha agar cepat selesai karena ada jadwal lain di travel haji berikutnya.

Saya perhatikan, di antara mereka ada seorang pemuda yang maju mundur. Dia terlihat malu untuk berdesak-desakan dengan orang lain.

Saya menoleh ke arahnya, lalu menyodorkan tangan kepadanya untuk bersalaman. Kemudian saya bertanya di tengah kerumunan orang-orang, "Anda mempunyai pertanyaan?"

Dia menjawab, "Benar."

Saya tarik dia untuk mendekat, walaupun masih banyak orang, sampai benar-benar dekat.

Saya tanyakan, "Apa pertanyaan Anda?"

Dia berkata dengan terburu-buru, "Saya pergi untuk melempar jumrah. Bersamaku ada nenek serta saudariku. Ketika itu keadaan sangat padat sekali..."

Setelah selesai dari pertanyaannya, saya pun menjawabnya.

Di sela-sela pertanyaannya tentang ibadah haji itu, tercium aroma rokok. Setelah menjawab pertanyaannya, saya pun tersenyum dan bertanya, "Anda merokok?"

Dia menjawab, "Benar."

Saya katakan, "Saya berharap semoga Allah mengampuni dosa-dosa Anda, serta menerima haji Anda, jika Anda berhenti merokok mulai saat ini."

Pemuda tersebut diam seribu bahasa. Jelas sekali tampak dari wajahnya jika dia tersentuh oleh ucapan saya tadi.

Delapan bulan kemudian, saya memberi ceramah di sebuah kota. Ketika saya memasuki masjid, terlihat seorang pemuda sopan sedang menungguku di depan pintu.

Saya cukup terkejut ketika dia langsung menghampiri saya dengan semangat dan menyalami saya dengan hangat. Meskipun saya tidak mengenalnya, akan tetapi saya menjawab salam dan sambutannya.

Dia bertanya, "Apakah Anda mengenal saya?"

Saya jawab, "Terima kasih atas kelembutan serta sambutan Anda, akan tetapi saya belum mengenal Anda."

Dia bertanya lagi, "Apakah Anda ingat anak muda perokok yang menemuimu pada musim haji, lalu Anda nasihati dia untuk berhenti merokok?"

Saya menjawab, "Ya. Ya, saya ingat.'

Dia berkata, "Sayalah orang itu. *Alhamdulillâh,* setelah kejadian itu saya tidak pernah lagi menaruh rokok di mulut ini. Saya langsung berhenti merokok, dan banyak sekali dampak positifnya dalam kehidupan saya."

Saya jabat erat dan saya guncangkan tangannya sebagai dukungan dan rasa ikut berbahagia, dan saya berlalu darinya.

Sejak itu, saya merasa yakin bahwa doa untuk seseorang yang diucapkan secara langsung di hadapannya dan didengarnya, lebih efektif daripada nasihat secara langsung.

Karena itulah, apabila Anda melihat seseorang yang berbakti kepada ayahnya, ucapkanlah di hadapannya: "Semoga Allah memberimu pahala, semoga Allah memberimu taufik, dan semoga Allah menjadikan anak-anakmu juga berbakti kepadamu."

Tidak disangsikan lagi, doa seperti ini akan lebih efektif dalam memotivasi dirinya sendiri untuk selalu berbakti kepada orangtuanya.

Nabi s.a.w. sangat piawai menggunakan doa untuk mendakwahi orang lain, merebut hatinya dan mempengaruhinya agar lebih baik dalam beragama.

Thufail ibn Amr adalah kepala suku Daus yang sangat ditaati oleh kaumnya.

Pada suatu hari, dia pergi ke Mekah dalam suatu keperluan. Ketika memasuki kota, dia terlihat oleh para pembesar Quraisy. Mereka pun langsung menghampirinya dan bertanya, "Siapa Anda?"

"Saya adalah Thufail ibn Amr, kepala suku Daus."

Orang-orang Quraisy itu khawatir jika Thufail sampai bertemu Nabi s.a.w., lantas memeluk Islam.

Mereka berkata, "Ketahuilah, di sini ada seorang pria yang mengaku-ngaku sebagai nabi. Jangan sampai kamu duduk bersamanya atau mendengarkan kata-katanya. Sebab, dia adalah seorang tukang sihir. Jika Anda mendengarkannya maka dia langsung menguasai akal Anda."

Mengenai peristiwa ini, Thufail bercerita, "Demi Allah, mereka terus menakut-nakutiku akan Rasulullah s.a.w., sehingga aku bertekad untuk tidak mendengarkan apa pun dari beliau, dan tidak pula berbicara dengan beliau. Sampai-sampai, saya menyumbat telinga dengan kapas, karena cemas kata-katanya akan terdengar ketika saya melewati beliau."

Thufail melanjutkan, "Saya pergi menuju Masjidil Haram. Ternyata Rasulullah s.a.w. sedang mendirikan shalat di dekat Ka'bah. Ketika saya berada di dekat beliau, ternyata Allah menghendaki agar saya mendengarkan sebagian perkataannya, sehingga terdengar oleh saya perkataan yang menurut saya sangat baik.

Saya pun berkata dalam hati, 'Demi Allah, saya ini seorang yang cerdas. Tidak sulit bagi saya membedakan yang baik dari yang buruk. Mengapa saya tidak mendengar perkataan pria ini saja? Jika itu suatu kebaikan maka saya akan menerimanya, dan jika itu buruk maka saya pun bisa menolaknya.'

Akhirnya saya menunggu sampai beliau menyelesaikan shalatnya. Setelah itu, dia pergi. Saya pun mengikuti beliau sampai di rumahnya.

Ketika beliau memasuki rumahnya, saya juga ikut memasukinya, sambil berkata, 'Wahai Muhammad, kaummu telah mengatakan begini dan begitu kepada saya. Demi Allah, sampai-sampai saya menutup telinga ini dengan kapas agar tidak sampai mendengar kata-katamu. Namun, tadi saya sempat mendengar perkataan yang baik darimu. Sekarang, coba tunjukkan pada saya apa yang engkau dakwahkan'."

Mendengarnya, bersemangat dan senanglah Nabi s.a.w.. Lantas beliau menerangkan Islam kepada Thufail dan membacakan ayat-ayat suci al-Qur` an kepadanya.

Thufail pun mulai berpikir tentang keadaannya. Dia baru sadar, ternyata semakin hari dirinya semakin jauh dari Allah, ternyata selama ini dia hanya menyembah sebongkah batu yang tidak bisa mendengar doanya dan tidak bisa menjawab panggilannya.

Sekarang, kebenaran telah nyata berada di hadapannya.

Kemudian Thufail memikirkan akibat yang akan diterimanya jika dia memeluk Islam. Bagaimana bisa dia mengubah agamanya dan agama nenek moyangnya? Apa yang akan dikatakan oleh orang-orang tentang dirinya? Bagaimana dengan kehidupannya? Bagaimana dengan harta yang telah dikumpulkannya selama ini? Bagaimana dengan istrinya? Anaknya? Tetangganya? Pembantunya? Semuanya pasti akan goncang.

Thufail diam sejenak untuk berpikir, membandingkan antara dunia dan akhiratnya. Ternyata, dia memilih untuk melemparkan dunianya. Benar. Dia memutuskan untuk konsisten pada agama ini. Silakan senang orang yang senang padanya, dan silakan marah orang yang marah terhadapnya.

Lagipula, apalah yang bisa dilakukan oleh penduduk bumi, jika penghuni langit telah meridhainya? Harta dan rezkinya pun berada di tangan Allah s.w.t. yang ada di langit. Sehat dan sakitnya juga berada di tangan Allah s.w.t. yang ada di langit. Kedudukan dan martabatnya berada pula di tangan Allah s.w.t. yang ada di langit. Bahkan hidup dan matinya pun berada di tangan Allah s.w.t. yang ada di langit. Jika penghuni langit telah meridhainya maka apa pun dunianya yang hilang tidak akan berpengaruh terhadap dirinya.

Apabila Allah s.w.t. telah mencintainya, silakan marah terhadapnya siapa saja. Silakan menyalahkannya siapa saja. Silakan, siapa saja boleh mencelanya.

Betapa manisnya bersama-Mu walau hidup ini pahit

asal Engkau ridha meski semua orang marah sengit

Alangkah baiknya jika antara aku dan Engkau makmur

walaupun antara diriku dan seluruh alam ini hancur

Jika kasih sayang-Mu telah hadir, semuanya jadi hina

karena setiap yang di atas tanah akan menjadi tanah.

Benar. Di tempat itu juga Thufail langsung memeluk Islam dan berikrar dengan syahadat yang sebenar-benarnya.

Lantas angan-angannya membubung tinggi, lalu dia berkata, "Wahai Nabi Allah, aku adalah seorang yang ditaati oleh kaumku. Aku akan pulang menemui mereka untuk mendakwahkan Islam kepada mereka."

Pergilah Thufail meninggalkan Mekah untuk bersegera menemui kaumnya. Dengan membawa harapan agama ini, gunung dia daki dan lembah dia turuni, sehingga sampailah dia di perkampungan kaumnya.

Ayahnya yang sudah sangat tua langsung menyambutnya dengan hangat.

Ajal pria sepuh itu telah dekat, namun dia masih tetap menyembah berhala. Maka Thufail menggunakan cara yang tegas dalam mendakwahkan Islam kepadanya.

"Menjauhlah dariku, Ayah. Sebab, aku bukan bagian darimu dan engkau pun bukan bagian dariku," ujar Thufail.

Sang ayah bertanya heran, "Mengapa demikan, Nak?"

Thufail menjawab, "Aku telah memeluk Islam dan mengikuti agama Muhammad s.a.w."

Ayahnya pun berkata, "Wahai Putraku, kalau begitu, aku akan memeluk agamamu."

Thufail berkata, "Mandilah dan bersihkanlah baju ayah, lalu kembalilah kepadaku. Akan aku ajarkan apa yang aku ketahui."

Pergilah ayahnya untuk mandi dan membersihkan pakaiannya. Setelah kembali, Thufail mengajarkannya tentang Islam, dan sang ayah pun memeluknya.

Kemudian Thufail pergi menuju rumahnya. Dia langsung disambut dengan suka cita oleh istrinya.

"Menjauhlah dariku. Sebab, aku bukan bagian darimu dan kamu pun bukan bagian dariku," ujar Thufail.

Bertanya istrinya dengan heran, "Memangnya kenapa?"

Thufail menjawab, "Islam telah memisahkan antara aku dan kamu. Aku telah mengikuti agama Muhammad s.a.w."

Berkatalah istrinya, "Kalau begitu, aku akan memeluk agamamu."

Thufail berkata, "Pergi dan bersucilah kamu, lalu kembalilah kepadaku."

Wanita itu pun pergi hendak mandi. Kemudian timbullah perasaan takutnya terhadap patung-patung berhala mereka. Dia cemas berhala-berhala itu akan menghukumnya dengan cara menimpakan musibah pada anak-anaknya jika dia tidak mau lagi menyembah berhala-berhala itu.

Maka dia kembali menemui Thufail dan berkata, "Demi ayah dan ibuku, tidakkah kamu mengkhawatirkan anak-anak kita dari azab Dzu Syara?"

Dzu Syara adalah patung berhala yang mereka sembah. Mereka meyakini bahwa barangsiapa tidak mau menyembah Dzu Syara maka dia atau anak-anaknya akan tertimpa musibah.

Berkata Thufail, "Mandilah. Aku jamin, mereka tidak akan terkena musibah dari Dzu Syara."

Usai mandi, suaminya mengajarkan Islam kepadanya. Lantas dia pun memeluk Islam.

Setelah itu, Thufail mulai berkeliling, berdakwah mengajak kaumnya untuk memeluk Islam, dari rumah ke rumah.

Dia datangi mereka di tempat-tempat perkumpulan dan dia hadang mereka di jalan-jalan.

Sayangnya, mereka hanya mau menyembah berhala. Lantas murkalah Thufail. Dia pun kembali pergi ke Mekah.

Dia menemui Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Wahai Rasulullah, suku Daus membangkang dan menolak. Wahai Rasulullah, doakanlah agar mereka ditimpa azab."

Berubahlah air muka Nabi s.a.w. Beliau langsung mengangkat kedua tangannya ke langit.

"Celakalah suku Daus," kata Thufail dalam hati.

Ternyata, Thufail mendengar Nabi s.a.w. yang penyayang dan lembut itu berdoa, *"Ya Allah, berilah suku Daus hidayah. Ya Allah, berilah kaum Daus hidayah."*

Kemudian beliau menoleh kepada Thufail dan bersabda, *"Temuilah kaummu lagi, dakwahi mereka, dan berlemah lembutlah terhadap mereka."*

Kembalilah Thufail menemui mereka dan terus mendakwahi mereka, sampai akhirnya mereka semua memeluk Islam.

Benar. Betapa indahnya doa yang mengetuk pintu langit.

Tidak hanya Thufail dan kaumnya saja, selain mereka juga banyak yang telah merasakan keberkahan doa.

Pada permulaan dakwah Nabi s.a.w., jumlah kaum Muslimin sangat sedikit. Tidak lebih dari tiga puluh delapan orang pria.

Pada suatu hari, Abu Bakar r.a. membujuk Rasulullah s.a.w. untuk tampil di hadapan masyarakat dan berdakwah terang-terangan.

Nabi s.a.w. menjawab, *"Wahai Abu Bakar, jumlah kita masih terlalu sedikit."*

Ketika itu Abu Bakar r.a. bersemangat sekali. Dia terus membujuk Rasulullah s.a.w., sampai akhirnya kaum Muslimin berkumpul dan berangkat berdakwah bersama-sama dipimpin oleh Rasulullah s.a.w.

Mereka semua pergi menuju Masjidil Haram, lalu berpencar ke setiap sudut masjid.

Setiap sahabat menemui anggota sukunya masing-masing. Sedangkan Abu Bakar r.a. berdiri di hadapan semua orang dan berceramah. Dia mengajak mereka untuk memeluk Islam sambil mencela sembahan-sembahan mereka.

Tak ayal, orang-orang musyrik langsung murka terhadap kaum Muslimin. Mereka pun memukuli Abu Bakar r.a. di pojok Masjidil Haram dengan tanpa ampun.

Kaum Muslimin lainnya juga mengalami nasib serupa. Jumlah kaum musyrikin sangat banyak, sehingga kaum Muslimin kocar-kacir.

Seorang fasik bernama Utbah ibn Rabi'ah menghampiri Abu Bakar r.a., lalu memukuli tubuhnya dengan kedua sandal yang digabungkan, dan memukuli wajahnya dengan kedua sendal yang dipisahkan.

Lantas dia berdiri di atas perut Abu Bakar. Darah bercucuran dari wajah Abu Bakar r.a.. Kulit mukanya terkelupas. Wajahnya lebam dan penuh memar di sana sini, sampai-sampai sulit dibedakan antara mulut dan hidungnya.

Datanglah orang-orang Bani Tamim, suku Abu Bakar. Mereka pun menolongnya, dan menghalau orang-orang dari Abu Bakar r.a. Mereka lalu menggotongnya dengan menggunakan sehelai kain lebar sampai ke rumahnya.

Mereka ragu-ragu, apakah Abu Bakar r.a. sudah menjadi mayat, ataukah masih hidup.

Setelah itu, Bani Tamim kembali lagi ke masjid dan berteriak di hadapan kaum musyrikin: "Demi Allah, seandainya Abu Bakar tewas, akan kami bunuh Utbah ibn Rabi'ah."

Kemudian mereka kembali lagi menemui Abu Bakar r.a. yang masih dalam keadaan pingsan. Mereka masih tidak bisa memastikan apakah dia masih hidup ataukah sudah mati!

Abu Qahafah, ayah Abu Bakar r.a., beserta kaumnya masih tetap mengerumuni Abu Bakar r.a. Mereka mengajaknya bicara, namun dia tidak bisa menjawabnya. Ibunya pun menangis tersedu-sedu di dekat kepalanya.

Ketika sore hari, Abu Bakar r.a. membuka kedua matanya. Kalimat pertama yang dia ucapkan adalah:

"Apa yang terjadi dengan Rasulullah s.a.w.?"

Semoga Allah meridhai Abu Bakar r.a.. Dia sangat mencintai Rasulullah s.a.w. Dia lebih mengkhawatirkan beliau daripada dirinya sendiri.

Pada saat itu, seluruh orang di sekitarnya, termasuk ayah dan ibunya, yang semuanya masih musyrik, marah sangat kesal. Mereka langsung mencela Rasulullah s.a.w. yang mereka anggap sebagai penyebab musibah ini.

Kemudian orang-orang beranjak meninggalkan Abu Bakar dan ibunya, seraya berpesan, "Beri dia makan atau minum sesuatu."

Mulailah ibu Abu Bakar membujuknya untuk makan atau minum, namun dia terus saja mengulangi pertanyaannya: "Apa yang terjadi dengan Rasulullah s.a.w?"

Akhirnya, sang ibu menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu mengenai keadaan temanmu itu."

Abu Bakar r.a. berkata, "Bu, tolonglah temui Ummu Jamil binti Khaththab, tanyakan kepadanya tentang keadaan beliau."

Ketika itu Ummu Jamil sudah masuk Islam, namun masih merahasiakan keislamannya.

Keluarlah sang ibu menemui Ummu Jamil dan berkata kepadanya, "Abu Bakar bertanya kepadamu tentang keadaan Muhammad ibn Abdullah."

Agar rahasianya tidak terbongkar, Ummu Jamil menjawab, "Saya tidak kenal Abu Bakar, dan tidak pula Muhammad ibn Abdullah. Namun, apakah kamu ingin saya ikut bersamamu untuk menemui putramu? Siapa tahu saya mengenalinya, dan dia pun merasa lega?"

Ibu Abu Bakar menjawab, "Ya."

Pergilah mereka berdua menemui Abu Bakar r.a. yang tengah lemah terkulai, dengan wajah yang lebam dan kondisi tubuh yang memprihatinkan.

Melihatnya, Ummu Jamil langsung berteriak, "Demi Allah, mereka yang melakukan hal ini terhadapmu pastilah orang-orang fasik dan kafir. Semoga Allah membalas mereka."

Abu Bakar r.a. menoleh ke arahnya dengan mata yang sayu, wajah yang memar, namun dengan hati besar yang penuhi oleh rasa cinta pada Islam, lalu bertanya, "Apa yang terjadi dengan Rasulullah s.a.w?"

Berhubung ibu Abu Bakar berada di sampingnya, Ummu Jamil merasa cemas kalau dia sampai membongkar rahasia keislamannya, sehingga orang-orang akan menyiksanya.

Maka dia berkata dengan suara pelan, "Wahai Abu Bakar, ada ibumu di sini. Dia akan mendengarnya."

Abu Bakar r.a. meyakinkannya, "Tenang, dia tidak akan berbuat apa-apa terhadapmu."

Lantas Ummu Jamil berkata, "Bergembiralah, Rasulullah s.a.w, dalam keadaan baik dan selamat."

Abu Bakar r.a. bertanya lagi, "Sedang berada di mana beliau?"

"Di rumah Abu Arqam," jawabnya.

Ibu Abu Bakar pun berkata kepada putranya, "Nah, kamu telah mengetahui tentang keadaan temanmu. Sekarang, makan atau minumlah."

Abu Bakar menjawab, "Aku telah bersumpah kepada Allah untuk tidak akan mencicipi makanan ataupun minuman sebelum melihat Rasulullah s.a.w. dengan mata kepalaku sendiri."

Mau tidak mau, kedua wanita itu menunggu sampai suasana menjadi sunyi, lantas mereka berdua berangkat memapah Abu Bakar yang menyeret langkahnya karena masih merasa sangat kesakitan, menuju rumah Abu Arqam.

Akhirnya, sampailah keduanya di rumah itu. Lalu dipertemukanlah Abu Bakar r.a. dengan Rasulullah s.a.w.

Abu Bakar r.a. masih dalam keadaan wajah penuh luka, berdarah-darah dan pakaian yang sobek di mana-mana.

Melihatnya, Rasulullah s.a.w. langsung merangkul dan menciumnya, kemudian diikuti oleh semua kaum Muslimin yang ada di sana.

Rasulullah s.a.w. merasa sangat kasihan dan benar-benar tersentuh melihatnya. Kepiluan hatinya sangat tampak dari wajahnya yang mulia.

Abu Bakar r.a. ingin meringankan kepiluan hatinya, dia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sungguh, aku tidak apa-apa. Ini hanya perbuatan orang fasik terhadap wajahku."

Abu Bakar r.a. adalah seorang pahlawan yang memanggul cita-cita dakwah. Dia piawai memanfaatkan keadaan, begaimanapun buruknya keadaan itu.

Meskipun dalam kondisi terluka parah, lapar, dan dahaga, Abu Bakar r.a. masih sempat berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah ibuku, seorang wanita yang berbakti kepada kedua orangtuanya. Engkau adalah seorang yang penuh berkah, ajaklah dia menuju Allah dan doakanlah dia. Semoga Allah menyelamatkannya dari api neraka melalui engkau."

Lantas Rasulullah s.a.w. mendoakannya dan mengajak ibu Abu Bakar untuk kembali kepada Allah s.w.t. Langsung saja, dia memeluk Islam di tempat itu juga.

Doa sudah menjadi salah satu jurus ampuh para sahabat dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Abu Hurairah r.a. telah memeluk Islam, namun ibunya masih tetap kafir. Dia mengajak sang ibu untuk memeluk Islam, namun selalu saja ditolaknya.

Pada suatu hari, Abu Hurairah r.a. mendakwahinya sambil terus merayunya. Akan tetapi ibunya malah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan tentang Rasulullah s.a.w.

Mendengar itu, dada Abu Hurairah r.a. terasa sempit. Dia langsung menemui Rasulullah s.a.w. dalam keadaan menangis.

Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sudah berkali-kali aku mendakwahi ibuku untuk memeluki Islam, tetapi dia selalu menolaknya. Pada hari ini, ketika aku mendakwahinya, aku mendengar dia mengatakan sesuatu yang tidak mengenakkan tentang engkau. Wahai Rasulullah, tolong doakan kepada Allah untuk memberi hidayah kepada ibuku agar dia mau masuk Islam."

Maka berdoalah Rasulullah s.a.w. untuknya.

Setelah itu, Abu Hurairah r.a. kembali pulang menemui ibunya. Ternyata pintunya dalam keadaan tertutup. Maka dia hendak mendorongnya untuk membuka.

Tiba-tiba, ibunya sudah membukakan pintu itu untuknya, seraya mengucapkan: *"Asyhadu allâ ilâha illallâh, wa anna Muhammadan Rasûlullâh."*

Kembalilah Abu Hurairah r.a. menemui Rasulullah s.a.w. sambil menangis gembira.

"Kabar gembira, wahai Rasulullah. Allah telah mengabulkan doamu. Allah telah memberi ibu Abu Hurairah hidayah untuk masuk Islam!" serunya.

Kemudian Abu Hurairah r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, tolong doakan kepada Allah agar aku dan ibuku mencintai hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan mereka pun mencintai kami berdua."

Rasulullah s.a.w. pun berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu ini beserta ibunya mencintai kaum mukminin, dan jadikanlah mereka juga mencintai keduanya."*

Abu Hurairah r.a. mengatakan, "Setiap orang beriman di muka bumi, baik pria maupun wanita, pasti mencintaiku, dan aku pun mencintainya." **(HR. Muslim)[]**

Lampu Penerang

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu!'

Tambal Sulam!

Kadang-kadang, ketika kita mempraktekkan salah satu keterampilan berinteraksi dengan orang lain, kita sadari bahwa kita telah salah menentukan keterampilan yang pas untuk berinteraksi orang itu, atau mungkin juga kita meletakkannya tidak pada tempatnya.

Seperti seorang pria yang melihat pemuda tampan, kemudian dia ingin mempraktekkan keterampilan "Jadilah seorang yang responsif". Lantas pria itu berkata kepada si pemuda, "Masya Allah, betapa indahnya bajumu dan alangkah gantengnya wajahmu yang bercahaya itu." Respon ini sudah tepat.

Selanjutnya, alih-alih mengatakan: "Betapa bahagianya wanita yang menjadi istrimu," pria itu malah berkata, "Seandainya kamu ini seorang wanita, akan aku nikahi kamu!"

Di luar harapan, hasilnya malah menjadi canda keterlaluan yang menyinggung perasaan, bukan begitu?

Salah seorang teman saya pernah bercerita:

Di kampus, saya memiliki seorang murid yang sangat keras kepala. Hanya saja Allah s.w.t. menutupi kekeraskepalaannya itu dengan ketampanan.

Dia selalu duduk paling belakang, tenggelam oleh lamunannya yang jauh sekali, entah ke mana.

Saya selalu memintanya untuk duduk di depan agar bisa memperhatikan pelajaran, akan tetapi dia pura-pura lupa tentang hal itu.

Saya senantiasa berusaha untuk menghindari agar jangan sampai membuatnya tersinggung, atau juga mahasiswa lainnya, karena mereka semua sudah dewasa.

Ketika memasuki kelas pada suatu hari, seperti biasa, saya mendapatinya duduk di belakang, tenggelam dalam kesibukannya.

Setelah duduk di kursi, saya berseru kepadanya, "Abdul Muhsin, duduklah di depan."

Dia menjawab, "Pak Doktor, saya rasa tempat saya sudah cocok di sini. Saya akan memperhatikan pelajaran Anda."

Saya pun berkata, "Wahai Saudaraku, majulah ke depan. Biarkan kami bisa melihat pipimu yang mulus."

Seketika itu, sebagian mahasiswa melirik ke arahnya sambil menyeletuk ini dan itu. Spontan saja wajahnya langsung memerah.

Saya langsung menyadari bahwa saya telah terjatuh ke dalam sebuah lubang kesalahan.

Dengan cepat, saya berkata, "Demi Allah, semua wanita pasti sangat senang jika bisa menikah denganmu. Sedangkan kawan-kawanmu itu harus bersusah payah dulu mencari wanita yang mau menikah dengan mereka!"

Langsung saja saya mulai menerangkan pelajaran, tanpa memberi kesempatan kepada siapa pun untuk memikirkannya. Sementara si mahasiswa tersenyum simpul dan kembali ceria, sambil pindah duduk ke depan.

Walaupun kesalahan seperti ini wajar terjadi pada permulaan praktek beberapa keterampilan, namun harus segera diobati.

Ada kalanya perbuatan Anda yang menyinggung perasaan orang lain ataupun membuatnya bersedih, bukanlah sebuah kesalahan, melainkan keadaanlah yang memaksa itu terjadi.

Seperti ketika Anda mendapati dua orang teman yang sedang berselisih. Anda berpendapat bahwa salah satunya benar. Anda pun berdiri di pihaknya, sehingga terkadang membuat Anda mencela teman yang satu lagi.

Atau mungkin juga hal seperti ini terjadi antar dua orang anak Anda, murid-murid ataupun tetangga Anda dan lain-lain.

Apakah solusinya?

Akankah kejadian-kejadian seperti ini harus membuat kita merelakan kepergian orang-orang dari sisi kita satu per satu? Padahal, selama ini kita sudah bersusah-payah merebut hati mereka.

Tentu tidak.

Kalau begitu, tindakan apakah yang tepat?

Jawabannya: Apabila Anda menyadari bahwa seseorang merasa sempit dada akibat perkataan atau perlakuan Anda, segeralah obati luka tersebut sebelum kian membesar, dengan menggunakan keterampilan lain yang cocok.

Bagaimana caranya?

Perhatikanlah contoh bagus ini:

Sebelum ditaklukkan oleh kaum Muslimin, kota Mekah berada di bawah kekuasaan kafir Quraisy. Mereka telah menindas kaum Muslimin lemah yang berada di sana. Singkatnya, keadaan kaum Muslimin benar-benar sulit.

Tatkala Nabi s.a.w. datang ke Mekah dari Madinah bersama para sahabatnya untuk berumrah, beliau ditahan oleh orang-orang Quraisy. Lantas terjadilah Perjanjian Hudaibiyah.

Nabi s.a.w. mengikat perjanjian dengan Quraisy untuk kembali ke Madinah tanpa berumrah, dan baru pada tahun berikutnya beliau masuk ke Mekah untuk melaksanakan umrah.

Maka berlalulah Nabi s.a.w. bersama para sahabatnya kembali pulang ke Madinah.

Satu tahun kemudian, beliau datang lagi bersama para sahabatnya dengan menggunakan pakaian ihram dan bertalbiyah. Mereka diperbolehkan memasuki Mekah, lalu melaksanakan umrah.

Nabi s.a.w. tinggal di sana selama empat hari. Ketika hendak bertolak kembali dari Mekah menuju Madinah, beliau diikuti oleh seorang gadis kecil yang tidak lain adalah putri Hamzah r.a. yang terbunuh dalam Perang Uhud. Putrinya itu menjadi seorang anak yatim di Mekah.

Gadis kecil tersebut memanggil-manggil Rasulullah s.a.w.

"Wahai Paman, wahai Paman!" teriaknya.

Ketika itu, Ali r.a. beserta istrinya yang salehah, Fathimah binti Rasulullah, sedang berjalan di samping Nabi s.a.w.

Ali r.a. langsung menjemput gadis kecil itu. Dia menggandeng tangannya dan menyerahkannya kepada Fathimah r.a. seraya berkata, "Ambillah anak ini karena dia adalah putri Pamanmu." Lantas dia dibawa oleh Fathimah.

Ketika Zaid r.a. melihat anak tersebut, dia teringat bahwa Rasulullah s.a.w. telah mempersaudarakan antara dirinya dan Hamzah r.a. sewaktu baru hijrah ke Madinah.

Lantas dia menghampiri gadis kecil itu untuk membawanya serta, sambil berkata, "Dia adalah putri saudaraku. Jadi, saya lebih berhak mengasuhnya."

Kemudian datanglah Ja'far dan berkata, "Putri pamanku yang merupakan bibi (saudari ibu) dari anak ini adalah istriku—maksudnya adalah Asma binti Umais istri Ja'far—maka saya lebih berhak mengasuhnya."

Ali r.a. menukas, "Sayalah yang lebih dahulu mengambil putri pamanku ini."

Melihat perselisihan di antara mereka bertiga, Rasulullah s.a.w. memutuskan bahwa gadis kecil itu adalah hak bibinya (saudari ibunya). Maka beliau menyerahkannya kepada Ja'far agar dia mengasuhnya.

"Bibi (saudari ibu) berkedudukan sama seperti ibu," sabda baliau.

Namun Rasulullah s.a.w merasa khawatir jika masih ada yang mengganjal dalam hati Ali r.a. atau Zaid r.a. karena tidak beiau izinkan mengasuh gadis kecil itu.

Maka beliau bersabda kepada Ali, *"Kamu adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darimu."*

Lalu beliau bersabda kepada Zaid, *"Kamu adalah saudara kami, di samping mantan budak kami."*

Kemudian beliau menoleh kepada Ja'far sambil bersabda, *"Kamu adalah orang yang akhlak dan rupanya paling mirip denganku."*

Perhatikanlah bagaimana Nabi s.a.w. sangat bijaksana dan piawai dalam merebut hati orang lain dan meraih simpati mereka.

Sekarang, bagaimana jika kita kembali kepada cerita teman kita yang terlanjur mengatakan kepada seorang pemuda ganteng: "Seandainya kamu ini seorang wanita, akan aku nikahi kamu!"

Bagaimanakah cara menambal kain yang telah terlanjur sobek itu?

Ada beberapa jalan keluar baginya.

Salah satunya, dengan cara mengalihkan pembicaraan kepada topik lainnya—secepat mungkin—agar tidak memberi kesempatan kepada pendengarnya untuk memikirkan kata-kata menyakitkan yang telah dia dengar.

Misalnya dengan berkata, "Semoga Allah mengaruniaimu seorang bidadari yang rupanya lebih elok daripada rupamu. Ucapkanlah: 'Amin'."

Atau langsung mengajukan sebuah topik yang benar-benar tidak ada kaitannya. Seperti bertanya tentang saudaranya yang sedang ke luar kota, atau tentang mobil barunya, dan lain-lain, agar tidak memberinya—atau orang lain yang ikut mendengarkan—secuil pun kesempatan untuk merasa tersinggung.[]

Pengalaman

Bukanlah aib jika Anda melakukan kesalahan, namun adalah aib jika Anda terus mempertahankan kesalahan Anda.

Lihatlah dengan Kedua Mata

Kita selalu piawai dalam melihat kesalahan orang lain dan mengomentarinya, bahkan terkadang memperingatinya. Sayangnya, jarang sekali kita mahir melihat kebaikan mereka atau memperhatikan ketepatan tindakan mereka, untuk kemudian kita puji.

Contohnya antara guru dan muridnya. Semua guru selalu mencela dan mengkritik murid yang nakal dan tidak perhatian terhadap tugas yang diberikan kepadanya, atau yang malas dan selalu terlambat masuk kelas. Sayangnya, sedikit sekali di antara mereka yang memuji siswa yang rajin dan bersungguh-sungguh, atau yang selalu datang awal, atau yang memiliki tulisan bagus dan sopan dalam bertutur kata.

Seringkali kita memperingati anak-anak kita dari kesalahan yang mereka lakukan. Sayangnya, ketika mereka berbuat kebaikan, kita hanya memberi perhatian sekali-kali saja.

Padahal, terkadang semua ini berpotensi melenyapkan banyak peluang untuk masuk ke dalam hati seseorang.

Salah satu keterampilan berbicara yang paling unggul adalah memuji kebaikan orang lain.

Kaum Abu Musa al-Asy'ari r.a. memiliki perhatian yang besar pada bacaan al-Qur`an serta hafalannya. Tidak menutup kemungkinan, mereka mengungguli banyak sahabat lainnya dalam soal kuantitas dan kualitas bacaan al-Qur`an.

Pada suatu hari, mereka ikut serta dalam sebuah perjalanan bersama Nabi s.a.w.

Keesokan paginya, ketika mereka sedang berkumpul, Nabi s.a.w. bersabda, *"Aku benar-benar bisa mengenali kelompok Asy'ari dari bacaan al-Qur` annya ketika mereka telah memasuki kemahnya. Dan aku bisa mengetahui kemah mereka dari suara bacaan al-Qur` an mereka pada malam hari, walaupun aku tidak mengetahui letak kemah mereka pada siang harinya."* **(Muttafaq 'Alaih)**

Seolah-olah, ketika orang-orang Asy'ari mendengar pujian tersebut di hadapan orang banyak, semangat mereka untuk memperbanyak amal kebaikan menjadi kian tinggi.

Pada suatu pagi, Nabi s.a.w. bertemu dengan Abu Musa r.a, lalu beliau berkata kepadanya, *"Andai saja kamu melihatku ketika aku mendengarkan bacaanmu. Kamu benar-benar telah dianugerahi suara merdu seperti yang dimiliki keluarga Daud."*

Hati Abu Musa r.a. pun melayang karena sangat senangnya. Kemudian dia berkata, "Seandainya aku tahu bahwa engkau mendengarkan bacaanku, niscaya sudah kuperindah lagi dengan seindah-indahnya." **(HR. Hakim)**[79]

Benar. Rasulullah s.a.w. tidak pernah menyembunyikan perasaannya. Bahkan beliau langsung mengungkapkannya kepada orang yang terkait.

Beliau langsung mengatakan kepada orang yang salah: "Kamu telah berbuat salah." Beliau juga langsung mengatakan kepada orang yang benar: "Kamu telah berbuat benar."

Amr ibn Taghallub r.a. adalah seorang sahabat biasa.

Dia tidak menonjol dalam soal keilmuan sebagaimana menonjolnya Abu Bakar r.a. Tidak pula dalam soal keberanian sebagaimana menonjolnya Umar r.a. Juga tidak dalam kuatnya hafalan sebagaimana menonjolnya Abu Hurairah r.a. Hanya saja, hatinya dipenuhi oleh keimanan, dan hal ini sangat diperhatikan oleh Rasulullah s.a.w.

Pada suatu hari, ketika Nabi s.a.w. sedang duduk, tiba-tiba beliau diberi sejumlah harta. Lantas beliau membagikannya kepada sebagian sahabat.

Nabi s.a.w. memiliki aturan yang jelas dalam membagikan harta sedekah, harta rampasan perang, atau hadiah apa saja yang datang kepada beliau. Urusan ini tidak pernah rancu dan tidak ada istilah berantakan bagi beliau.

---

[79] Hakim meriwayatkannya dengan redaksi ini. Hadis ini sahih. Asalnya terdapat dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*.

Tidak mungkin. Maka beliau memberi kepada sebagian sahabat, dan tidak memberi sebagian sahabat lainnya.

Ternyata, orang-orang yang tidak diberi merasa sedikit ada ganjalan dalam hati mereka. Lantas mereka membicarakannya.

"Mengapa beliau tidak memberi kami?" mereka bertanya-tanya.

Ketika Nabi s.a.w. mengetahui kejadian tersebut, beliau berniat untuk segera melunturkan prasangka buruk itu dari hati para sahabatnya sebelum permasalahan menjadi besar.

Lantas beliau berdiri di hadapan mereka, bertahmid memuji Allah s.w.t.

Kemudian beliau bersabda, *"Ammâ ba'du, demi Allah. Aku telah memberi kepada sebagian orang dan tidak memberi sebagian lainnya. Orang yang tidak kuberi lebih aku cintai daripada orang yang kuberi. Aku hanya memberi kepada orang-orang yang hati mereka masih mengandung kekurangsabaran serta kecemasan. Aku tidak memberi orang-orang lainnya karena Allah telah menanamkan kebaikan dalam hati mereka, salah seorang di antara mereka adalah: Amr ibn Taghallub."*

Mendengar pujian ini di hadapan orang banyak, hati Amr ibn Taghallub langsung melayang karena sangat bahagia. Dia pun selalu menyebut-nyebut hadis ini sejak kejadian itu.

"Demi Allah, kata-kata Rasulullah s.a.w. tentang diriku jauh lebih kusukai daripada unta merah," katanya. (HR. **Bukhari**)

Pada hari yang lain, Abu Hurairah r.a. datang menghampiri Nabi s.a.w. dan bertanya kepada beliau, "Siapakah orang yang paling berbahagia mendapat syafaatmu pada Hari Kiamat?"

Sungguh, ini adalah sebuah pertanyaan yang bagus. Pertanyaan ini jauh lebih baik daripada pertanyaan tentang kapan terjadinya Hari Kiamat.

Dalam rangka memberi semangat, Nabi s.a.w. bersabda, *"Aku sudah mengira bahwa kamu akan menjadi orang pertama yang menanyakan hal ini. Sebab, aku perhatikan kamu sangat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu."*

Beliau melanjutkan, *"Orang yang paling berbahagia mendapat syafaatku pada Hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan: lâ ilâha illallâh dengan ikhlas dari lubuk hatinya."*

Salman al-Farisi tergolong salah seorang sahabat pilihan.

Dia bukan seorang keturunan Arab, melainkan putra dari salah seorang pembesar Persia. Ayahnya sangat mencintai dan menghargainya, sampai-

sampai dia tidak memperbolehkannya keluar rumah karena takut terjadi hal yang buruk terhadap putranya itu.

Allah s.w.t. memasukkan iman ke dalam hati Salman r.a., sehingga dia meninggalkan rumah ayahnya menuju negeri Syam untuk mencari kebenaran. Sampai akhirnya beberapa penjahat menipunya dan menjual dirinya kepada orang Yahudi sebagai budak.

Kisah tentang perjalanan hidupnya dalam mencari kebenaran sangatlah panjang, sebelum akhirnya dia bertemu dengan Rasulullah s.a.w.

Nabi s.a.w. sangat menghargai perjuangan tersebut.

Pada suatu hari, Nabi s.a.w. sedang duduk bersama para sahabatnya, lantas diturunkanlah kepada beliau surah al-Jumu'ah. Maka beliau membacakannya kepada para sahabat. Mereka semua mendengarkannya dengan seksama.

Ketika beliau membaca:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah Yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (as-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Al-Jumu'ah: 2)**

Semua sahabat mengerti siapakah orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini.

Dan tatkala Rasulullah s.a.w. membaca:

وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣﴾

"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. Al-Jumu'ah: 3)**

Salah seorang sahabat bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?"

Nabi s.a.w. terdiam.

Orang tersebut kembali mengulangi pertanyaannya: "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?"

Beliau pun belum juga bisa menjawabnya.

Sekali lagi, dia mengulanginya: "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?"

Maka meliriklah Nabi s.a.w. kepada Salman r.a.

Kemudian beliau meletakkan tangannya pada bahu Salman, dan bersabda, *"Seandainya iman berada jauh tinggi di gugusan bintang sekalipun, niscaya salah seorang di antara mereka tetap bisa meraihnya."* []

Sudut Pandang

Optimis dan berprasangka baiklah terhadap orang lain, juga beri mereka dukungan agar kebaikan mereka melejit.

Seni Mendengarkan

Keterampilan menarik simpati orang lain dan merebut hati mereka banyak macamnya. Sebagian di antaranya dengan cara melakukan sesuatu, dan sebagian lainnya justru dengan cara tidak melakukan sesuatu.

Senyuman bisa menarik simpati orang lain, sebagaimana *tidak* bermuka masam bisa menarik simpati mereka.

Perkataan indah, canda serta keramahan bisa menarik simpati orang lain, sebagaimana *tidak* bicara dan diam mendengarkan kata-kata mereka, lalu menanggapi kata-katanya bisa menarik simpati mereka.

Bagaimana menurut Anda jika sekarang saya berbincang dengan Anda tentang ketenangan yang efektif menarik simpati orang lain?

Benar. Beberapa orang tidak banyak bicara dan tidak terdengar suaranya dalam berbagai pertemuan serta perkumpulan. Bahkan—kalau Anda perhatikan—dalam sebuah majelis ataupun ketika berekreasi, Anda melihatnya hanya menggerakkan kepala dan kedua bola matanya saja. Terkadang mulutnya bergerak, namun itu juga hanya untuk tersenyum, bukan berkata-kata! Namun demikian, dia disukai oleh semua orang, dan mereka senang duduk bersamanya.

Tahukah Anda, mengapa?

Karena dia menguasai keterampilan: ketenangan yang efektif menarik simpati orang lain.

Seni mendengarkan terdiri dari aneka macam keterampilan. Bahkan salah seorang pemerhati pernah bercerita kepada saya bahwa dia telah mengikuti lebih dari lima belas seminar tentang keterampilan mendengarkan!

Bandingkanlah antara dua orang:

Seseorang yang ketika Anda menceritakan sebuah kisah yang Anda alami kepadanya, lantas dia memotong pembicaraan sejak awal, dan berkata, "Saya juga pernah mengalami kejadian serupa."

Pastilah Anda berkata, "Sabar. Tunggulah sampai aku menyelesaikan ceritaku." Dia pun terdiam untuk beberapa saat sesaat.

Ketika Anda mulai menyusun kembali cerita, lagi-lagi dia menyela, "Benar, benar. Mirip betul dengan pengalamanku, yaitu ketika aku pergi ke..."

Anda pun berkata, "Tunggulah aku selesai bercerita." Sebentar, dia pun diam. Kemudian dengan tidak sabarnya dia kembali memotong dengan berkata, "Cepat, cepat!"

Inilah orang pertama.

Sekarang, orang kedua.

Ketika Anda berbicara dengannya, dia berpaling ke kanan dan ke kiri. Terkadang dia keluarkan HP dari sakunya, lalu menulis *sms* atau membaca *sms*. Atau siapa tahu dia malah memainkan *game* yang ada padanya!

Sedangkan orang ketiga, seorang yang memiliki kemahiran dalam mendengar.

Ketika Anda berbicara, dia menfokuskan matanya, dengan lembut melihat ke arah Anda, sehingga Anda pun merasakan kalau dia sedang memperhatikan.

Terkadang dia gerakkan kepalanya sebagai tanda setuju. Ada kalanya dia tersenyum. Sesekali dia merapatkan kedua bibirnya sebagai rasa takjub. Kadang-kadang, dia mengulang-ulangi ucapan: "Oh ya? *Subhânallâh!*"

Manakah di antara mereka bertiga yang akan selalu Anda harapkan untuk bisa berbincang dengannya, yang Anda sukai kunjungannya, dan menyenangkan Anda ketika berbicara dengannya?

Tidak diragukan lagi, pasti dia adalah orang yang ketiga tadi.

Dengan demikian, ternyata menarik simpati orang lain tidak hanya dengan cara mengatakan hal-hal yang mereka sukai, bahkan juga dengan cara mendengarkan apa yang mereka sukai!

Saya teringat akan seorang dai terkemuka yang dikaruniai kelebihan berupa kelancaran lidah dan keteraturan perkataannya.

Dia selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menjadi pembicara. Dari satu mimbar Jumat ke mimbar lainnya, ke kursi pemberi fatwa, juga ke bangku pembicara seminar di berbagai universitas. Dia selalu saja berbicara, berbicara, dan berbicara.

Orang-orang selalu melihatnya berdiri di mimbar dan di setiap chanel televisi. Semua orang menyukai dan selalu berhasrat untuk mendengar perbincangannya.

Ya. Semua orang, kecuali istrinya sendiri. Setiapkali berada di rumah bersama istrinya, dia hampir tidak pernah mau mendengar omongan ataupun cerita sang istri. Dia malah tetap pada kebiasaannya: berbicara dan berbicara.

Istrinya seringkali merasa kesal karenanya, namun sang suami tidak menyadari penyebab kekesalan itu.

Semua orang selalu mengelu-elukan dan memujinya, kecuali istrinya sendiri.

Dia pun memutuskan untuk mengajak istrinya menghadiri salah satu ceramahnya, agar sang istri bisa melihat apa yang belum pernah dilihatnya.

Pada suatu hari, dia berkata kepada istrinya, "Mau tidak, kamu menemaniku?"

"Ke mana?" tanya sang istri.

Dia menjawab, "Acara ceramah salah seorang dai. Kita bisa mengambil manfaat darinya."

Sang istri pun setuju pergi bersamanya. Mereka mengendarai mobil pribadinya dan berhenti dekat masjid tempat acara itu diselenggarakan.

Singkat cerita, ketika itu para hadirin membludak. Semuanya datang untuk mendengarkan ceramah orang ini.

Istrinya memasuki tempat khusus kaum wanita, sedangkan dia sendiri duduk pada kursi pembicara yang telah disiapkan, lalu memulai ceramahnya.

Seluruh hadirin diam dan merasa kagum terhadapnya, bahkan istrinya sendiri terlihat mengaguminya!

Usai ceramah, dia keluar menuju mobil dengan perasaan bangga akan keberhasilannya. Tak lama kemudian, istrinya datang dan duduk di sampingnya.

Tanpa memberi kesempatan bicara kepada istrinya, dia langsung angkat bicara tentang banyaknya hadirin, indahnya masjid, dan lain-lain.

Akhirnya, dia bertanya kepada istrinya, "Bagaimana pendapatmu tentang ceramah tadi?"

Sang istri menjawab, "Bagus dan cukup menyentuh. Akan tetapi, siapakah penceramahnya?"

Dia terkejut heran.

"Kamu tidak mengenali suara siapa tadi?" tanyanya.

Sang istri menjawab, "Berhubung sangat banyaknya orang dan lemahnya speaker yang ada, aku tidak begitu mengenali suaranya."

Dengan bangga, dia pun mengaku, "Suamimu inilah penceramahnya."

Istrinya menyahut, "Ooo... Pantas. Selama duduk tadi, aku selalu berkata dalam hati, 'Betapa cerewetnya orang ini!'"

Jadi, mendengarkan orang lain merupakan suatu seni dan keterampilan tersendiri.

Sebagian orang lupa bahwa Allah s.w.t. telah menciptakan satu lidah dan dua telinga bagi manusia agar lebih banyak mendengar daripada berbicara.

Saya rasa, seandainya mampu, pastilah si dai tadi akan membalikkan kenyataan ini, dengan menjadikan satu buah telinga dan dua buah lidah untuk dirinya karena sangat gemarnya berbicara.

Oleh karena itu, biasakanlah diri Anda untuk memperbanyak diam ketika orang lain sedang berbicara kepada Anda. Meski Anda berkeinginan untuk mengomentari sebuah perkataan sekalipun, janganlah terburu-buru melakukannya.

Pada permulaan diangkatnya Muhammad s.a.w. menjadi nabi, jumlah kaum Muslimin masih sedikit. Ketika itu orang-orang kafir tidak mempercayai beliau, dan membuat orang-orang menjauh dari beliau dengan cara menyebarkan berita dusta bahwa Muhammad s.a.w. adalah seorang dukun dan tukang bohong, bahkan sampai menyebarkan desas-desus bahwa beliau seorang gila ataupun tukang sihir.

Pada suatu hari, seorang pria bernama Dhimad datang ke Mekah. Dia adalah seorang bijaksana yang menguasai ilmu kedokteran dan pengobatan. Dia biasa mengobati orang gila dan orang yang terkena pengaruh sihir.

Ketika berbaur bersama penduduk Mekah, dia mendengar orang-orang dungu di sana berkata tentang Rasulullah s.a.w, "Orang gila datang. Kami melihat orang gila."

Dhimad pun bertanya, "Katakan di mana orang itu? Mudah-mudahan Allah menyembuhkannya melalui tanganku."

Akhirnya orang-orang menunjukinya ke arah Rasulullah s.a.w. berada.

Tatkala bertemu dengan beliau, dia mengamati wajahnya. Ternyata dilihatnya sebuah wajah yang bercahaya lagi bersih. Lantas dia berterus terang mengenai tujuannya menemui beliau.

Dia pun berkata, "Wahai Muhammad, saya adalah seorang ahli jampi-jampi. Allah telah menyembuhkan sekian banyak orang yang Dia kehendaki melalui diriku. Marilah, saya obati kamu."

Mulailah dia berbicara tentang pengobatan serta kemampuannya yang sudah kesohor.

Nabi s.a.w. pun mendengarkannya dengan seksama.

Bayangkan! Dhimad terus melanjutkan perkataannya, sementara Nabi s.a.w. tetap mendengarkannya dengan seksama.

Tahukah Anda apa yang beliau dengarkan dengan seksama?

Beliau mendengarkan dengan seksama ocehan seorang kafir yang datang untuk mengobati beliau karena menganggap beliau gila!

Wow! Betapa bijaksananya Rasulullah s.a.w.

Ketika Dhimad selesai dari ucapannya, berkatalah Rasulullah s.a.w. dengan tenangnya, *"Sesungguhnya pujian hanya milik Allah. Kami memuji dan meminta pertolongan kepada-Nya. Barangsiapa mendapat petunjuk dari-Nya, tidak akan ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya, tidak akan ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata. Dia tidak memiliki sekutu."*

Mendengarnya, hati Dhimad bergetar. Dia pun berkata, "Coba ulangi lagi kata-kata itu untukku."

Maka Nabi s.a.w. mengulanginya.

Dhimad berkata, "Demi Allah, aku pernah mendengar perkataan seorang dukun, perkataan tukang sihir, dan perkataan para ahli syair. Namun, aku belum pernah mendengar kata-kata yang sedalam dasar lautan ini. Ulurkanlah tanganmu agar aku bisa membaiatmu untuk memeluk Islam."

Maka Nabi s.a.w. mengulurkan tangannya. Mulailah Dhimad menanggalkan pakaian kekafirannya dan mengucapkan, *"Asyhadu allā ilāha illallāh wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasūluhu."*

Nabi s.a.w. tahu bahwa Dhimad adalah seorang yang berpengaruh pada kaumnya maka beliau bertanya kepadanya, *"Kamu juga berbaiat untuk mendakwahi kaummu?"* Maksudnya adalah mendakwahi mereka agar juga memeluk Islam.

"Juga untuk mendakwahi kaumku," jawab Dhimad mantap.

Sejak itu dia pergi menemui kaumnya sebagai seorang pembawa petunjuk dan juru dakwah.

Dengan demikian, untuk menjadi seorang pendengar yang piawai, Anda harus:

1. Mendengarkan dengan seksama.
2. Menangguk-anggukkan kepala Anda sebagai tanda bahwa Anda mengikuti jalannya pembicaraaan.
3. Menunjukkan ekspresi dengan mimik muka Anda, dengan sekali-kali menggerakkan kening, atau ada kalanya dengan mengangkat kedua alis.
4. Tersenyum dan menggerakkan kedua bibir sebagai tanda kagum.

Perhatikanlah efeknya pada orang yang sedang berbicara dengan Anda, baik anak kecil maupun orang dewasa.

Niscaya Anda akan mendapatinya penuh perhatian kepada Anda dan menerima Anda sepenuh hatinya.∏

Hasil

Kepiawaian kita mendengarkan orang lain akan membuat mereka piawai dalam mencintai dan menyenangkan kita.

Seni Berdebat

Tidakkah Anda mengingat suatu hari ketika Anda berada di suatu tempat bersama seseorang, lantas perdebatan Anda dengannya menjadi kian memanas, dan akhirnya, Anda menyimpan kebencian atau kemarahan terhadapnya sampai beberapa hari lamanya?

Mungkin Anda juga masih ingat tentang perdebatan antara dua orang mengenai masalah sepele, namun Anda melihat keduanya saling mengeraskan suara dan mata-mata mereka memerah. Ujung-ujungnya, mereka berpisah dengan menjadi saling tidak menyukai satu sama lain setelah kejadian tersebut.

Kalau begitu, kita cuma mendapat kelelahan saja, ketika sudah bersusah payah menarik simpati orang lain dengan berbagai keterampilan, lantas kita lepaskan lagi mereka begitu saja, hanya akibat satu kejadian di mana kita tidak berlaku baik.

Salah satunya adalah akibat kita tidak menguasai seni berdebat.

Orang yang sedang berdebat sama seperti orang yang sedang memanjat tebing yang terjal. Dia harus benar-benar memperhatikan tempat yang dipergunakannya sebagai pijakan kaki dan tangannya.

Walhasil, Anda selalu mendapati orang yang sedang memanjat tebing begitu sungguh-sungguh melihat batu tempatnya bergantung.

Dia periksa dengan pandangannya dan dia teliti kekokohannya sebelum dia letakkan tangannya di sana. Begitu pula dengan batu yang akan dia jadikan pijakan.

Ketika dia akan mengangkat kakinya dari sebuah batu, dia pun akan melirik batu tersebut sebelum mengangkat kakinya karena khawatir salah dalam mengangkatnya, yang bisa berakibat fatal.

Saya tidak akan berpanjang lebar, karena sebaik-baik perkataan adalah yang singkat namun padat.

Berdebat adalah hal yang tidak terpuji. Mudah-mudahan Anda sependapat dengan saya bahwa lebih dari 90% perdebatan itu tidak bermanfaat.

Berusahalah untuk menghindari perdebatan semaksimal mungkin dan janganlah marah ketika ada seseorang mengkritik Anda ataupun mendebat Anda.

Hadapilah hal itu dengan sesantai-santainya, dan janganlah menyiksa diri sendiri dengan memikirkan niat serta tujuan pengkritik itu.

"Maksud dia apa? Mengapa dia memojokkanku di hadapan orang banyak?" contohnya. Ini tidak perlu.

Janganlah membunuh diri sendiri oleh kekesalan. Hadapilah dengan tenang sekali. Ingatlah bahwa angin tidak hanya bisa menggerakkan batu-batu kecil saja, sedangkan Anda adalah gunung yang kokoh.

Sebelum Nabi s.a.w. berangkat untuk menaklukkan Mekah, yaitu setelah orang-orang Quraisy mengkhianati perjanjian, beliau berdoa agar Allah membuat Quraisy tidak melihat kedatangan kaum Muslimin, sehingga mengagetkan mereka sebelum siap berperang.

Di tengah perjalanan menuju Mekah, beliau singgah di suatu tempat sebelum memasukinya. Orang-orang Quraisy sama sekali tidak mengetahui keberadaannya, namun mereka tetap selalu berpatroli untuk berjaga-jaga.

Pada malam itu juga, Abu Sufyan berpatroli bersama beberapa anak buahnya untuk memeriksa keadaan dan mencari informasi. Mereka berkeliling untuk mengendus ataupun mendengar sesuatu tentang kaum Muslimin.

Sementara Nabi s.a.w. dan pasukan Muslimin menanti pagi untuk memasuki Mekah.

Di tengah pasukan Muslimin, Abbas r.a. berkata dalam hati,: "Betapa celakanya Quraisy! Demi Allah, seandainya Rasulullah s.a.w. memasuki Mekah dengan kekerasan dan kekuatan, sebelum orang-orang Quraisy datang menyerah dan meminta perlindungan kepada beliau, niscaya Quraisy akan musnah sampai akhir zaman."

Maka Abbas r.a. meminta izin kepada Nabi s.a.w. untuk pergi ke suatu tempat dan beliau pun memberinya izin. Abbas r.a. Abbas r.a. menunggangi bagal Rasulullah s.a.w. yang berwarna putih.

Sementara itu Abu Sufyan beserta beberapa orang anak buahnya mendekati perkemahan Nabi s.a.w. tanpa mengetahui bahwa itu adalah perkemahan beliau.

Begitu melihat api-api kaum Muslimin, dia berkata, "Aku sama sekali tidak pernah melihat api dan rombongan sebanyak ini sebelumnya. Betapa besarnya jumlah mereka. Menurut kalian, siapakah mereka?"

Temannya menjawab, "Demi Allah, pasti ini Bani Khuza'ah yang bersiap untuk menyerang."

Abu Sufyan menukas, "Khuza'ah terlalu lemah dan sedikit untuk bisa menghimpun pasukan dengan nyala api sebanyak ini."

Penasaran, Abu Sufyan terus mendekat dan mendekat, sampai akhirnya ditangkap oleh kaum Muslimin yang sedang berjaga-jaga. Mereka berniat membawanya ke hadapan Rasulullah s.a.w.

Tatkala Abbas r.a. sedang berjalan di atas bagal putih itu, dia melihat Abu Sufyan beserta para sahabatnya telah terkepung oleh pasukan Muslimin.

Langsung saja, Abu Sufyan yang sedang sangat ketakutan dijemput oleh Abbas r.a., lalu diboncengnya naik bagal.

Seluruh anak buah Abu Sufyan yang juga ketakutan pun digiring oleh kaum Muslimin.

Abbas r.a. bergegas membawa Abu Sufyan ke hadapan Rasulullah s.a.w.

Setiapkali suatu kumpulan pasukan Muslim di sekitar nyala api melihat rombongan Abbas r.a. itu, pastilah bertanya-tanya, "Siapa itu?"

Tatkala melihat bagal putih milik Rasulullah s.a.w. dan Abbas r.a. yang menungganginya, mereka pun berkata, "Oh, itu paman Rasulullah s.a.w. menunggang bagal Nabi."

Abbas r.a. semakin cepat membawanya karena khawatir mereka melihat Abu Sufyan. Sampai akhirnya dia melewati nyala api milik pasukan Umar ibn Khaththab r.a. Dia pun bertanya-tanya, "Siapa itu?"

Umar r.a. bangkit menghampiri. Begitu mengetahui bahwa orang yang dibonceng Abbas r.a. adalah Abu Sufyan, dia pun berseru mengumumkan, "Ini Abu Sufyan, musuh Allah!"

Lalu dia berkata kepada Abu Sufyan, "Segala puji bagi Allah yang telah membuatmu tertawan tanpa perjanjian."

Umar r.a. hendak membunuhnya di tempat itu juga, namun Abbas menghalanginya.

Lantas Umar r.a. bergegas menemui Rasulullah s.a.w dengan kesal, sedangkan Abbas r.a. lebih cepat karena menunggang bagal. Dia pun bisa mendahuluinya.

Sesampainya di kemah Nabi s.a.w, Abbas r.a. cepat-cepat turun dan langsung memasukinya.

Disusul oleh Umar, yang langsung angkat bicara, "Wahai Rasulullah, ini Abu Sufyan. Allah telah memudahkan dirinya tertangkap tanpa perjanjian. Izinkan saya untuk memenggal lehernya?"

Abu Sufyan ini telah melakukan berbagai macam makar terhadap kaum Muslimin. Dialah yang menjadi panglima bagi kaum musyrikin dalam Perang Uhud dan Perang Ahzab.

Telah sekian lama dia menindas kaum Muslimin melalui berbagai pembunuhan dan penyiksaan. Sekarang, inilah dia menjadi tawanan mereka!

Abbas r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah melindunginya."

Kemudian dia duduk di dekat Rasulullah s.a.w, mendekatkan kepalanya, lalu berbisik kepada beliau.

Sementara Umar r.a. terus mengulangi kata-katanya: "Wahai Rasulullah, penggallah lehernya."

Mendengar Umar r.a. terus-terusan berbicara seperti itu, Abbas r.a. menoleh kepadanya dan berkata, "Hei Umar, sabarlah! Demi Allah, seandainya dia adalah salah seorang anggota suku Bani Adi ibn Ka'ab, niscaya kamu tidak akan berkata seperti itu."

Maksudnya adalah: Seandainya Abu Sufyan itu tergolong kerabatmu, kamu tidak akan mengatakan hal tersebut. Kamu berkata seperti itu karena dia tergolong suku Bani Abdu Manaf.

Umar r.a. menyadari bahwa dia diundang memasuki perdebatan yang sama sekali tidak tepat dengan kondisi kaum Muslimin pada saat itu.

Lagipula, apalah untungnya perdebatan tentang seandainya Abu Sufyan berasal dari Bani Ka'ab, niscaya Umar mengharapkan keislamannya, sedangkan jika bukan tidak dipedulikannya!!

Umar r.a. menjawab dengan sangat tenang, "Sabarlah, wahai Abbas, sabar-lah. Demi Allah, keislamanmu ketika kamu masuk Islam benar-benar lebih aku sukai daripada keislaman ayahku, al-Khaththab, seandainya dia masuk Islam! Sebab, aku tahu betul bahwa keislamanmu lebih disukai oleh Rasulullah s.a.w. daripada keislaman al-Khaththab."

Mendengar ucapan seperti itu, Abbas r.a. pun terdiam.

Selesailah perdebatan.

Padahal, masih memungkinkan bagi Umar r.a. untuk memperpanjang dan menambah perdebatan. Dia bisa saja mengatakan, "Maksud kamu apa? Apakah kamu mencurigai niatku? Apakah kamu tahu isi hatiku? Mengapa kamu membangkitkan masalah kesukuan?"

Tidak. Umar r.a. tidak mengatakan itu. Sebab, para sahabat, seluruhnya, terlalu tinggi derajatnya untuk bisa dikuasai oleh setan.

Umar r.a. dan Abbas r.a. sama-sama diam. Sementara Abu Sufyan masih berdiri menunggu keputusan Nabi s.a.w. terhadap dirinya.

Rasululllah s.a.w. bersabda, *"Wahai Abbas, bawalah dia menuju kemahmu. Setelah fajar menyingsing, bawalah dia kembali kepadaku."*

Pergilah Abbas r.a. membawanya ke kemahnya. Abu Sufyan bermalam di sana.

Pada keesokan paginya, tepatnya pada waktu Subuh, Abu Sufyan melihat orang-orang bersiap mendirikan shalat. Mereka berpencar untuk bersuci.

"Sedang apa mereka?" tanyanya kepada Abbas r.a.

Abbas r.a. menjawab, "Mereka telah mendengar azan maka mereka berangkat untuk mendirikan shalat."

Ketika shalat akan dimulai, para sahabat berbaris dengan rapi. Rasulullah s.a.w. pun maju, lalu bertakbir sebagai imam.

Abu Sufyan melihat mereka rukuk setelah Nabi s.a.w. rukuk, lalu sujud setelah beliau sujud.

Abu Sufyan merasa kagum akan ketaatan serta kesetiaan mereka.

Usai shalat, Abbas r.a. menemuinya untuk membawanya ke hadapan Rasulullah s.a.w.

Abu Sufyan bertanya, "Wahai Abbas, apakah semua yang Muhammad perintahkan pasti mereka laksanakan?"

"Benar. Demi Allah, seandainya beliau memerintahkan mereka untuk tidak makan dan tidak minum sekalipun, niscaya mereka menaatinya."

Abu Sufyan berkomentar, "Wahai Abbas, saya tidak pernah melihat ketaatan seperti yang saya lihat pada malam ini. Tidak pada kerajaan Kisra dan tidak pula pada kerajaan Kaisar!"

Abbas r.a. pun membawa Abu Sufyan masuk menemui Rasulullah s.a.w.

Langsung saja beliau berkata, *"Celakalah kamu, wahai Abu Sufyan. Belum tibakah saatnya kamu mengetahui bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah?"*

Malam yang dilalui oleh Abu Sufyan di tengah-tengah kaum Muslimin pada saat itu cukup bisa meringankan permusuhannya.

Maka Abu Sufyan berkata, "Aku pertaruhkan ayah dan ibuku! Betapa engkau penyabar, mulia, dan penyambung silaturahim! Demi Allah, aku telah menduga seandainya ada Tuhan selain Allah, niscaya tuhan lain itu sama sekali tidak bermanfaat bagiku."

Nabi s.a.w. berkata lagi, *"Celakalah kamu, wahai Abu Sufyan. Belum tibakah saatnya kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah?"*

Abu Sufyan menjawab dengan terus terang, "Aku pertaruhkan ayah dan ibuku! Betapa engkau penyabar, mulia, dan penyambung silaturahim! Mengenai hal ini, dalam benakku benar-benar masih ada sesuatu yang mengganjal!"

Abbas r.a. pun berkata kepadanya, "Celakalah kamu, wahai Abu Sufyan. Peluklah Islam dan bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Dia pun terdiam sesaat, kemudian mengucapkan, *"Asyhadu allâ ilâha illallâh wa asyhadu anna Muhammad rasûlullâh."*

Nabi s.a.w. pun terlihat jelas sangat bahagia.

Abbas r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah seorang yang menyukai kebanggaan. Lakukanlah sesuatu yang membuatnya bangga."

Nabi s.a.w. bersabda, *"Baiklah. Barangsiapa memasuki rumah Abu Sufyan, dia aman."*

Spontan, Abu Sufyan melantunkan beberapa bait syair untuk Rasulullah s.a.w, yang berisi tentang permintaan maafnya atas keburukannya yang telah lalu:

Aku bersumpah, pada hari kami membawa bendera keramat

agar pasukan Latta kalahkan Muhammad dan para sahabat

Bagaikan orang bingung berjalan pada kegelapan malam
inilah saatnya 'tuk dapatkan petunjuk kebenaran Islam
Aku mendapat petunjuk menuju Allah dan keselamatan
dari dia yang kuusir dengan sebenarnya pengusiran
Sekarang aku 'kan setia membela Muhammad
Meski aku tidak bernasab dengan Muhammad.

Diceritakan, ketika Abu Sufyan melantunkan bait syair: "*Dari dia yang kuusir dengan sebenarnya pengusiran*" Rasulullah s.a.w. langsung menepuk dada Abu Sufyan sambil berkata, "*Kamu memang telah mengusirku dengan sebenar-benarnya pengusiran.*"[]

Pemikiran

Orang pandai bukan yang menang dalam perdebatan,
orang pandai adalah yang mampu menghindari perdebatan.

Putuskan Jalan Para Penentang

Salah satu hal yang paling banyak membuat hati sebagian orang bergejolak panas adalah keburukan lidah.

Di antaranya adalah kebiasaan terburu-buru menentang serta memotong pembicaraan orang lain tanpa berpikir sebelumnya, sehingga timbullah perdebatan sengit yang memanaskan hati serta merusak jiwa.

Anda tidak akan sanggup memperbaiki semua orang dan mendidik mereka dengan adab-adab syar'i ataupun mengajari mereka beberapa keterampilan khusus.

Biarlah kita lewati fase teoritis yang selalu didengungkan oleh sebagian orang dengan ungkapan: "Seharusnya orang-orang melakukan ini," atau "Seharusnya mereka membiasakan hal seperti ini."

Tinggalkan yang seperti itu karena sudah ketinggalan zaman.

Maksud saya, ketika sedang berinteraksi dengan kesalahan, hendaklah kita tidak menyibukkan diri mencari apa yang harus dilakukan oleh orang lain. Yang benar, kita harus mencari apa yang seharusnya kita lakukan.

Ketika Anda hendak membicarakan sesuatu yang aneh, terkadang sebagian orang terburu-buru menentangnya. Oleh karena itu, Anda harus menutup pintu pertentangan mereka dengan kata-kata pembuka yang bisa menjawab pertanyaan mereka sebelum dilayangkan, bahkan juga melenyapkan anggapan mustahil mereka sebelum diungkapkan.

Sebagian orang ada yang benar-benar prigel dalam menutup pintu para penentang sebelum dia merasakan penentangan mereka.

Saya teringat akan seorang pria tua yang sedang duduk santai bersama kawan-kawannya. Dia bercerita tentang suatu pertikaian antara dua orang di pom bensin yang dia saksikan langsung. Bagaimana pertikaian tersebut menjadi kian memanas, sampai akhirnya kedua orang itu dibawa ke kantor polisi.

Tiba-tiba, salah satu kawannya—seorang yang banyak bicara—turut campur dalam ceritanya dengan mengatakan, "Memang begitu, tapi tidak sampai terjadi seperti ini, yang benar, keduanya sampai begini, si Fulan-lah yang salah..."

Mulailah dia menyerocos dengan menyebutkan rincian peristiwa yang tidak terjadi.

Pria tua tadi menengok ke arahnya, sepertinya dia hampir meledak, akan tetapi dia berusaha untuk menahannya, dan berkata dengan tenangnya,

"Apakah kamu menyaksikan langsung kejadian itu?"

"Tidak." jawabnya.

Si pria tua bertanya lagi, "Apakah di antara orang-orang yang hadir di tempat kejadian bercerita kepadamu?"

Dia menjawab, "Tidak."

"Apakah kamu membaca hasil pemeriksaannya?" tanya si pria tua lagi.

Dia menjawab, "Tidak."

Langsung saja si pria tua berkata dengan lantang, "Sudahlah. Bagaimana mungkin kamu menyalahkanku, padahal kamu tidak tahu sama sekali tentang kejadian itu!"

Saya benar-benar kagum atas kata-kata pembukanya, sebelum akhirnya dia menentang orang tadi.

Seandainya dia menentang balik terlebih dahulu, tanpa memberikan pembukaan-pembukaan yang bisa menutup pintu penentangan kawannya itu, niscaya kawannya itu memiliki kesempatan yang sangat luas untuk berdalih, meski dengan cara berdusta sekalipun.

Ada kalanya, ketika akan memutuskan sesuatu, kita memerlukan beberapa kata pembukaan untuk meyakinkan para lawan sebelum mereka menentang kita.

Tatkala orang-orang Quraisy berangkat untuk memerangi Nabi s.a.w. beserta para sahabatnya di lembah Badar, sebagian orang yang cerdas tidak mau ikut berperang, akan tetapi kaumnya memaksanya untuk berangkat ke medan perang.

Nabi s.a.w. mengetahui hal tersebut. Dan beliau meyakini meskipun mereka berada dalam medan pertempuran tetapi mereka tidak akan memerangi kaum Muslimin.

Setelah mendekati medan pertempuran, beliau ingin memperingati para sahabatnya akan hal tersebut, sekaligus melarang mereka untuk membunuh orang-orang itu.

Akan tetapi beliau menyadari bahwa hal ini akan meninggalkan ganjalan dalam hati mereka dengan bertanya-tanya: "Bagaimana mungkin kita tidak membunuh mereka, padahal mereka turut berangkat memerangi kita! Mengapa mereka dikecualikan?"

Maka beliau memberikan beberapa kata pembuka yang dapat menghilangkan keraguan, kemudian barulah mengutarakan intinya. Bagaimanakah caranya?

Beliau berdiri di hadapan para sahabatnya, lalu bersabda, *"Aku telah mengetahui ada beberapa orang Bani Hasyim ataupun lainnya yang terpaksa berangkat berperang, namun mereka tidak memiliki kepentingan untuk memerangi kita."*

Selesailah pembukaan tersebut.

Kemudian beliau melanjutkan, *"Barangsiapa di antara kalian bertemu dengan salah seorang Bani Hasyim, hendaklah dia tidak membunuhnya. Barangsiapa bertemu dengan Abul Buhturi ibn Hisyam ibn Harits ibn Asad, hendaklah dia tidak membunuhnya. Barangsiapa berpapasan dengan Abbas ibn Abdul Muthallib, paman Rasulullah, hendaklah dia tidak membunuhnya. Sebab, dia hanya berangkat ke medan perang karena dipaksa."*

Berangkatlah para sahabat dengan memegang pesan tersebut, dan mulailah mereka membicarakannya dalam perkumpulan mereka masing-masing di tempat persinggahan.

Abu Hudzaifah ibn Utbah ibn Rabi'ah berkata, "Apakah kita akan membunuh ayah-ayah kita, anak-anak kita, saudara-saudara kita, namun membiarkan Abbas begitu saja? Demi Allah, jika berpapasan dengannya, akan kutebas dia dengan pedang ini."

Kata-kata tersebut terdengar oleh Rasulullah s.a.w. Maka beliau langsung melirik Umar r.a. sambil berkata, *"Wahai Abu Hafsh."*

Umar r.a. berkata, "Demi Allah, ini adalah kali pertama Rasulullah s.a.w. memberiku gelar Abu Hafsh."

Nabi s.a.w. berkata, *"Wahai Abu Hafsh (pantaskah wajah paman Rasulullah ditebas oleh pedang?)"*

Umar r.a. pun menyambut panggilan itu dengan bergetar marah, "Bagaimana mungkin Abu Hudzaifah berani menentang perintah Rasulullah s.a.w. Bukankah dia seorang Muslim?" pikirnya.

Maka Umar r.a. berseru, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal lehernya dengan pedang. Demi Allah, dia telah melakukan perbuatan munafik."

Seketika itu juga, Abu Hudzaifah r.a. langsung menyesal. Dia menyadari kesalahan ucapannya.

Abu Hudzaifah r.a. berkata, "Selamanya, aku tidak pernah merasa aman dari ucapan yang telah aku lontarkan pada saat itu. Aku terus memikirkannya dengan perasaan takut dan merasa dosa itu hanya bisa dihapus oleh kematian sebagai syahid dalam jihad."

Akhirnya, Abu Hudzaifah r.a. terbunuh dalam Perang Yamamah sebagai seorang syahid. Semoga Allah meridhainya.∏

Nasihat

Cerdiklah. Makan sianglah di tempat mereka sebelum mereka makan malam di tempat Anda!

Tunggulah, Jangan Menentang!

Saya teringat akan seorang pembicara yang menyampaikan materi seni berdebat. Dia membawakan sedikit cerita tentang Yusuf a.s.

Ketika sampai pada firman Allah:

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ ٱلْءَاخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ ﴿٣٦﴾

"Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.' Dan yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung.'" **(QS. Yûsuf: 36)**

Sejenak, dia memperhatikan para hadirin, kemudian bertanya kepada mereka,

"Dalam ayat: 'Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda,' siapakah yang lebih dahulu masuk, Yusuf ataukah kedua pemuda tersebut?"

Salah seorang di antara mereka menjawab, "Yusuf."

Yang lain menimpali, "Bukan, bukan kedua pemuda itu."

Orang ketiga bangkit, "Bukan, bukan. Yang benar Yusuf, Yusuf."

Dengan sok pintar, orang keempat menyahut, "Mereka bertiga masuk bersama-sama!"

Orang kelima angkat suara. Suasana heboh, riuh rendah, sampai menjauh dari pokok pembicaraan.

Tampaknya pembicara memang menginginkan hal itu terjadi. Dia memperhatikan wajah para peserta dengan seksama.

Waktu semakin berlalu, lantas tersenyumlah dia dengan senyuman lebar, sambil memberi isyarat kepada mereka untuk berhenti bicara, lalu dia berkata,

"Apa sih masalahnya? Apakah Yusuf masuk sebelum mereka ataukah mereka masuk lebih dahulu? Apakah permasalahan ini pantas dijadikan bahan perdebatan seperti tadi?"

Benar. Apabila kita perhatikan fenomena yang ada, niscaya kita temui dalam kebanyakan kesempatan, kita menjadi tidak disukai orang lain akibat kita banyak menentang pembicaraan mereka.

Bisa jadi, ketika seseorang bercerita dengan penuh semangat, tiba-tiba dia dikagetkan oleh seorang penentang yang merusak asyiknya cerita itu, hanya untuk membantah beberapa hal yang pada dasarnya sama sekali tidak berpengaruh dalam cerita.

Benar. Janganlah menjadi orang keras kepala yang selalu menentang segala hal.

Saya teringat akan adikku, Sa'ud, ketika masih berumur tujuh tahun. Dia memasuki masjid untuk mendirikan shalat Isya. Sepertinya dia sedang terburu-buru, sedangkan imam terlambat datang.

Merasa kesal, dia menghampiri muazin yang telah tua dan berpendengaran lemah.

Dengan berdiri di belakangnya, Sa'ud menekan hidungnya dengan tangan dan berkata sambil mengubah suaranya, "Qamat!" Kemudian dia langsung kabur menjauh!

Si muazin, begitu mendengar kata-kata itu langsung saja bangkit untuk iqamat. Namun dia diperingati oleh sebagian makmum.

Maka kembalilah dia duduk sambil melirik ke arah belakang untuk mencari anak tersebut agar bisa menghukumnya.

Kejadian tersebut sangatlah lucu.

Akan tetapi saya bawakan di sini bukan karena kelucuannya, melainkan karena pada sebuah majelis ada salah seorang menceritakan kejadian tersebut.

Di antara ceritanya, dia berkata, "Sa'ud terburu-buru karena dia akan pergi ke pantai bersama ayahnya."

Sebagai informasi, kota Riyadh berada di tengah-tengah padang pasir, jauh dari pantai.

Maka saya agak bingung. Haruskah saya merusak pembicaraannya dengan membantah, ataukah perkataan tersebut tidak ada pengaruhnya dalam cerita, sehingga tidak ada alasan untuk menentang dan mencari perselisihan.

Akhirnya, saya lebih memilih untuk diam.

Kadang-kadang, Anda menentang sesuatu yang pada dasarnya tidak Anda pahami sama sekali. Seperti seseorang yang—siapa tahu—memiliki uzur, namun Anda hanya mencela saja.

Ziyad adalah seorang ramah dan selalu berusaha menasihati orang lain.

Pada suatu hari, dia berhenti di lampu merah. Dia mendengar suara musik barat yang sangat keras sekali. Dia mencari dari mana sumber suara ini. Dia melihat ke sana ke mari untuk mencari sumbernya.

Ternyata berasal dari sebuah mobil yang berada di sampingnya. Supir mobil tersebut mengeraskan volume *tape* dengan sekeras-kerasnya, sehingga terdengar oleh orang yang dekat dan juga yang jauh.

Teman saya itu mulai membunyikan klakson mobilnya untuk berusaha memperingati orang itu agar mengecilkan volume *tape*-nya.

Akan tetapi orang itu tidak berpaling dan tidak pula memedulikannya. Sepertinya, karena bisingnya suara sampai-sampai dia tidak menyadari keadaan sekitar.

Ziyad berusaha melihat mukanya, karena terhalangi oleh sorban yang terurai menutupi kedua pipinya. Setelah bersusah payah, akhirnya dia bisa melihat, ternyata jenggotnya lebat memenuhi wajah!

Semakin bertambah keheranannya. Seseorang dengan penampilan seperti itu, bukannya mendengarkan al-Qur`an tapi malah mendengarkan musik! Dengan suara yang sangat keras pula!

Setelah lampu berwarna hijau, seluruh kendaraan bergerak.

Ziyad bertekad kuat untuk menasihati laki-laki itu. Maka dia mengikutinya dari belakang. Mobil tersebut berhenti pada sebuah toko. Pria itu rupanya turun untuk membeli kebutuhannya.

Ziyad pun memarkir mobilnya di belakang mobil pria itu sambil memperhatikannya. Ternyata, pakaiannya berlengan pendek, jenggotnya lebat dan panjang.

Berbagai prasangka bermunculan dalam hatinya.

"Saya rasa dia turun untuk membeli sebungkus rokok!" pikir Ziyad.

Tatkala keluar keluar dari toko, ternyata pria itu menenteng sebuah majalah Islami!

Tidak sabar, Ziyad pun memanggilnya dengan sopan, "Wahai Saudaraku, maaf, hei."

Orang tadi tidak membalas dan tidak pula meliriknya sedikit pun.

Ziad mengeraskan suaranya, "Hei, hei, maaf, hei, dengarkan."

Sesampainya di mobil, laki-laki tersebut langsung menaikinya, tanpa menoleh.

Ziyad pun turun sambil marah dan menghampirinya, lalu berkata, "Wahai Saudaraku, semoga Allah memberimu petunjuk, kamu tidak mendengarkan!"

Orang itu menoleh kepadanya sambil tersenyum dan langsung menyalakan mobil. Seketika itu juga, *tape*-nya langsung menyalak dengan suara yang memekakkan telinga.

Meluaplah kemarahan Ziyad, dia berkata, "Wahai Saudaraku, itu haram bagimu. Kamu telah mengganggu orang lain."

Orang tersebut makin menampakkan senyumannya, namun musik masih tetap berbunyi keras.

Semakin mendidihlah kemarahan Ziyad, mukanya memerah, dia lebih mengeraskan lagi bentakannya agar pria itu mau mendengarnya.

Tatkala orang tersebut melihat gelagat yang sedemikian rupa, dia pun memberi isyarat ke arah telinga sambil menampikkannya.

Kemudian mengeluarkan sebuah buku kecil dari sakunya yang sampulnya bertuliskan: "Saya seorang tunarungu yang tidak bisa mendengar. Silahkan tulis apa yang Anda inginkan!"[]

Sekilas Pandang

Allah berfirman, "Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa" (QS. Al-Isrâ' : 11)

Jadi, berhati-hatilah, jangan sampai ketergesaan mengalahkan ketenangan Anda.

Sebelum Meminta Sesuatu, Bersedekahlah

Permintaan dalam jumlah besar memerlukan persiapan segala sesuatunya sebelum diajukan, agar tidak langsung ditolak.

Ini bersifat umum, mencakup seluruh permintaan, baik secara lisan maupun tulisan.

Apabila Anda hendak menulis proposal yang berisi beberapa permintaan kepada seorang hartawan, hal yang paling tepat untuk dilakukan sebelum merinci permintaan adalah menuliskan beberapa pujian tentang kebaikan, kedermawanan serta kecintaannya terhadap segala macam kegiatan sosial. Setelah itu, barulah Anda menulis permintaan.

Begitu pula ketika Anda membutuhkan sesuatu dari ayah, saudara atau—siapa tahu—dari istri Anda, sangat tepat sekali jika Anda mengutarakan kata-kata pengantar sebelumnya.

Apabila Anda mengundang beberapa orang teman untuk makan siang di rumah Anda, kemudian Anda hendak memberitahu istri agar dia menyiapkan masakan dan membersihkan rumah, sangat tepat sekali jika sebelumnya Anda mengatakan, "Terus terang, masakanmu enak sekali, semua temanku senang sekali jika kuundang mereka untuk mencicipi masakanmu. Percaya, tidak? Aku pernah makan di salah satu restoran terkenal, tapi masakannya tidak selezat masakanmu. Kebetulan, semalam aku bertemu salah seorang teman yang baru pulang dari perjalanan jauh. Sebagai basa-basi, aku mengundangnya makan siang besok, ternyata dia setuju, aku sampai kaget! Akhirnya kuundang pula

beberapa teman lain untuk menemaninya. Kuharap kamu bisa menyiapkan masakan untuk kami."

Cara seperti ini jauh lebih baik daripada Anda berteriak ketika memasuki rumah, "Hei Fulanah, Fulanah."

Istri Anda pun menjawab, "Ya, saya datang." Dia mengira Anda akan mengajaknya berekreasi.

Namun Anda malah berkata, "Cepat, cepat! Masaklah di dapur. Beberapa kawanku akan datang. Awas, jangan telat nyiapkan makan siang. Yang enak ya masakannya?..."

Begitu pula ketika Anda hendak meminta cuti dari pimpinan Anda di kantor.

Atau ketika Anda hendak memberitahu sesuatu kepada ayah atau ibu Anda.

Saya telah membaca banyak riwayat perjalanan hidup Nabi Muhammad s.a.w. yang mengisyaratkan hal ini.

Semasa kecil, Nabi s.a.w. pernah disusui di daerah sekitar Hawazin. Setelah menjadi nabi, beliau sangat berharap agar kaum yang telah berjasa menyusui dan mendidik beliau di usia dini itu memeluk Islam.

Beliau diberitahu bahwa kaum Hawazin telah mengumpulkan pasukan dan bersiap-siap memeranginya maka beliau pun berangkat untuk memerangi mereka.

Singkat cerita, Allah s.w.t. memberikan kemenangan kepada Nabi-Nya sehingga beliau pulang dengan membawa harta rampasan perang.

Datanglah sebagian mereka menghampiri Rasulullah s.a.w., ketika itu beliau sedang beristirahat di Ji'ranah.

Sekian banyak kaum pria mereka telah terbunuh, begitu pula dengan kaum Muslimin, karena ini adalah peperangan.

Kemudian Rasulullah s.a.w. menempatkan wanita dan anak-anak pada suatu tempat.

Selanjutnya, para pemuka mereka berkeinginan untuk mengajak Rasul s.a.w. berunding agar mau membebaskan para tawanan wanita serta anak-anak.

Mereka pun memilih seorang pria terpandai di antara mereka, yakni seorang yang memiliki kepandaian menakjubkan dan tutur kata yang baik. Lantas berkatalah ahli pidato mereka yang bernama Zuhair ibn Shard itu,

"Wahai Rasulullah, di antara para tawanan wanita itu terdapat saudari-saudari ibu susumu, juga para pengasuh yang dahulu mengasuhmu. Kalau seandainya kami berperang dengan Raja Ibnu Abi Syamar, atau Raja Nu'man ibn Mundzir, lantas mereka mengalahkan kami sebagaimana yang engkau lakukan, niscaya kami tetap mengharap pengembalian tawanan serta kelembutan hati mereka. Sedangkan engkau adalah Rasulullah, sebaik-baiknya orang yang melindungi."

Kemudian dia melantunkan syair:

Karuniailah kami kebaikanmu, wahai Rasulullah
yang kami harap dan nantikan hanya engkaulah
Anugerahilah para wanita yang kau menyusu darinya
ketika mulutmu dipenuhi air susu pada pangkuannya
Jangan buat kami seperti burung yang penyakitan
bebaskanlah kami karena kami memiliki kecantikan
Kami mensyukuri kenikmatan walau dikufuri orang lain
sejak hari ini kami 'kan jaganya baik-baik bukan main.

Akhirnya Nabi s.a.w. pun membebaskan para tawanan wanita dan anak-anak.

Perhatikanlah bagaimana Zuhair ibn Shard menyuguhkan sebuah kata pengantar yang menakjubkan sebelum mengajukan permohonannya.

Dia menyebutkan masa kecil Rasulullah s.a.w. ketika beliau tinggal bersama suku Hawazin, tepatnya di tengah-tengah Bani Sa'ad.

Kemudian dia membangkitkan kewibawaan diri Rasulullah dengan mengatakan, "Seandainya kami telah bermurah hati kepada para raja niscaya mereka pun akan bermurah hati kepada kami. Dan engkau lebih utama dalam masalah kebaikan."

Betapa indahnya tindakannya itu.

Bahkan Allah s.w.t. telah mengajarkan kepada kaum mukminin dalam firman-Nya:

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu." **(QS. Al-Mujâdilah: 12)**

Orang-orang Arab zaman dulu, jika ingin meminta bantuan atau pertolongan dari seseorang, pertama kali yang mereka lakukan adalah melontarkan kata-kata indah dan melantunkan beberapa bait syair.

Begitu pula keadaannya ketika mereka akan merendahkan seseorang ataupun ketika ingin membunuhnya. Mereka akan memulai dengan ceramah dan lantunan syair, terlebih dahulu sehingga hati musuh akan merasakan serangan yang tidak bisa dilakukan oleh pedang.

Ketika Rasulullah s.a.w. bertolak ke Mekah untuk melaksanakan umrah, orang-orang Quraisy ketakutan.

Bahkan Nabi s.a.w. hampir saja menyerang mereka seandainya mereka tidak memelas agar diadakan perjanjian gencatan senjata selama sepuluh tahun.

Semuanya tertulis dalam Perjanjian Hudaibiyah. Isinya antara lain: Suku mana saja yang ingin membuat ikatan serta persekutuan dengan Muhammad s.a.w. boleh melakukan sesuai keinginannya. Begitu pula suku mana saja yang ingin bersekutu dengan Quraisy boleh melakukannya.

Seketika itu pula, langsunglah Bani Khuza'ah bangkit dan menyatakan, "Kami akan masuk dalam ikatan serta persekutuan dengan Muhammad."

Bangkit pula Bani Bakar dan berkata, "Kami masuk dalam persekutuan serta ikatan dengan Quraisy."

Kedua suku tersebut memiliki perseteruan serta peperangan yang berkepanjangan.

Semakin bertambahlah kemurkaan Quraisy terhadap Khuza'ah. Hanya saja, mereka takut kalau sampai memeranginya, Khuza'ah akan mendapat pertolongan dari Nabi s.a.w.

Ketika perjanjian Hudaibiyah telah berlalu sekitar tujuh belas atau delapan belas bulan, Bani Bakar menyerang Bani Khuza'ah. Tepatnya, pada suatu malam di dekat mata air yang bernama al-Watir, dekat Mekah, dengan bantuan Quraisy.

Quraisy berkata, "Muhammad tidak akan mengetahui tentang kita, karena ini malam hari dan tidak akan ada yang bisa melihat kita."

Mereka pun mengirimkan bantuan berupa hewan serta senjata, sambil ikut menyerang bersamanya.

Kocar-kacirlah Bani Khuza'ah, dan terbunuhlah sekian banyak pria, wanita serta anak-anak mereka.

Ketika salah seorang di antara mereka menyadari, yakni Amr ibn Salim, apa yang terjadi terhadap kaumnya, dia langsung mengendarai tunggangannya, dan melarikan diri dari orang-orang Quraisy, sampai akhirnya tiba kepada Rasulullah s.a.w. di Madinah.

Dia memasuki kota itu dalam keadaan ketakutan, terluka, dan berduka. Masih tampak jelas bekas kelelahan perjalanannya.

Langsunglah dia menuju masjid Nabawi. Di hadapan Rasulullah s.a.w. dia bersyair:

Ya Rabbi, sesungguhnya kami menyeru Muhammad
hubungan antara ayah kami dan ayahnya lama erat
Dahulunya kalian sebagai anak dan kami orangtuanya
tatkala memeluk Islam kami tak pernah melepaskannya
Tolonglah kami, wahai Rasul, untuk kemenangan
serulah para hamba Allah 'tuk jadi bala bantuan
Di antaranya ada Rasulullah yang siap dengan pedangnya
apabila melihat suatu kejelekan akan memerah wajahnya.

Selanjutnya—dengan menaikkan nada suara—dia menambahkan:

Sesungguhnya Quraisy telah menyelisihi janjimu
dan batalkan perjanjian yang diadakan denganmu
Ketika aku ada di Kida 'tuk berjaga-jaga
mereka pun mengira aku sudah mati juga
Mereka menyerang al-Watîr pada malam, di waktu tidur
dan bunuhi kami yang sedang rukuk, sujud tersungkur.

Mendengar ungkapan dan seruan syair ini, Nabi s.a.w. langsung gemetar karena sangat marah, lalu bersabda, "*Anda telah ditolong, wahai Amr ibn Salim.*"

Selanjutnya beliau bangkit dengan segera dan memerintahkan seluruh sahabat untuk bersiap-siap pergi menuju medan perang.

Semua orang terhenyak dan langsung mempersiapkan diri. Mereka dalam tidak mengetahui akan berperang dengan siapa.

Nabi s.a.w. merasa khawatir jika memberitahukan sasarannya maka akan diketahui oleh orang-orang Quraisy. Maka beliau berdoa kepada Allah agar Dia membutakan mata Quraisy dari berita ini, sehingga beliau bisa mengejutkan mereka di daerah mereka sendiri.

Rasulullah s.a.w. sangat marah atas pengkhianatan Quraisy itu.

Ketika sedang bersiap-siap, beliau berkata, "Sepertinya, kalian akan didatangi oleh Abu Sufyan untuk meminta agar perjanjian gencatan senjata kita dipererat dan ditambah jangka waktunya."

Tak lama kemudian, datanglah beberapa orang lain dari suku Khuza'ah menghadap Rasulullah s.a.w. Salah satunya adalah Badil ibn Warqa.

Sesampainya di hadapan Rasulullah s.a.w, mereka menceritakan kejadian yang menimpa mereka, juga tentang bantuan Quraisy kepada suku Bani Bakar untuk menyerang mereka.

Maka Nabi s.a.w. menjanjikan kemenangan kepada mereka, lalu bersabda, *"Pulang dan berpencarlah kalian."*

Beliau bersabda demikian karena khawatir jika Quraisy sampai mengetahui tentang kedatangan mereka menemui beliau, akan pecah perang sebelum beliau sampai mendekati wilayah Quraisy.

Maka pulanglah mereka kembali menuju perkampungannya.

Di tengah perjalanan, mereka berpapasan dengan Abu Sufyan, di suatu daerah antara Mekah dan Madinah yang bernama Asafan.

Abu Sufyan diutus oleh Quraisy untuk menemui Rasulullah s.a.w. dalam rangka mempererat perjanjian gencatan senjata yang telah disepakati pada Perjanjian Hudaibiyah dan memanjangkan waktunya. Sebab, mereka cemas jika berita tentang penghianatan mereka telah sampai kepada beliau.

Tatkala Abu Sufyan bertemu Badil ibn Warqa` , dia langsung merasa cemas kalau-kalau Badil baru saja pulang dari menghadap Rasulullah s.a.w. untuk mengadukan penghianatan mereka.

Dia pun bertanya, "Dari manakah kamu, wahai Badil?"

"Saya sedang berjalan-jalan bersama anggota suku Khuza'ah lainnya di sekitar lembah ini."

Terdiamlah Abu Sufyan. Namun, setelah Badil berlalu, Abu Sufyan menghampiri tempat berhentinya unta milik Badil, lalu mengambil kotorannya untuk diperiksa. Dia menemukan biji kurma padanya. Maka dia mengetahui

bahwa unta tersebut baru saja pulang dari Madinah. Sebab, hanya penduduk Madinah yang memberi makan hewan ternak dengan biji kurma.

"Aku bersumpah bahwa Badil telah menemui Muhammad," gumam Abu Sufyan.

Dia pun melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Madinah. Begitu sampai, dia langsung pergi menuju rumah putrinya, Ummu Habibah, istri Rasulullah s.a.w.

Begitu masuk, dia langsung menuju hamparan milik Rasulullah s.a.w. untuk duduk di atasnya, namun putrinya langsung melipat hamparan tersebut.

Abu Sufyan pun berkata, "Wahai Putriku, aku tidak tahu, apakah kamu tidak ingin aku duduk di atasnya, ataukah karena tidak pantas untuk kududuki?"

Ummu Habibah menjawab, "Ini adalah hamparan milik Rasulullah s.a.w. sedangkan ayah adalah seorang musyrik yang najis. Karena itulah, aku tidak suka ayah duduk di atasnya."

Abu Sufyan terhenyak, lalu berkata, "Wahai Putriku, demi Allah, kamu telah berubah dan memiliki sifat yang buruk setelah keluar dari rumahku!"

Kemudian Abu Sufyan menemui Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Wahai Muhammad, pereratlah ikatan perjanjian gencatan senjata kita dan perpanjanglah jangka waktunya."

Nabi s.a.w. menjawab, *"Untuk itukah kamu datang? Apakah kalian telah melakukan sesuatu terhadap perjanjian itu?"*

Nabi s.a.w. tidak menampakkan bahwa beliau telah mengetahui pengkhianatan Quraisy di hadapan Abu Sufyan. Seolah-olah beliau tidak mengetahui tentang serangan mereka terhadap suku Khuza'ah.

Beliau seakan berkata kepada Abu Sufyan, "Mengapa kalian menginginkan pembaharuan perjanjian gencatan senjata serta menambah jangka waktunya? Bukankah yang lama masih berlaku? Mengapa pula harus diperbaharui dan dipererat?"

Abu Sufyan menjawab, "*Subhânallâh*! Kami masih memegang janji dan kesepakatan kita di Hudaibiyah, tanpa mengubah ataupun menggantinya sedikit pun."

Terdiamlah Nabi s.a.w.

Abu Sufyan pun mengulangi kata-katanya, sedangkan Rasulullah s.a.w. tetap tidak menanggapinya.

Lantas keluarlah Abu Sufyan dari rumah Rasulullah s.a.w.

Dia pun pergi menemui Abu Bakar, lalu berkata, "Jadilah perantaraku terhadap Muhammad, agar dia mau memperbaharui perjanjian gencatan senjata dan menambah waktunya, atau—paling tidak—lindungi aku dan kaumku."

Abu Bakar menjawab, "Aku berada di pihak Rasulullah s.a.w. dan aku tidak akan melindungi seorang pun dari beliau. Demi Allah, seandainya aku menemukan satu alasan sekecil semut pun untuk memerangi kalian niscaya aku akan melakukannya."

Abu Sufyan pun meninggalkan rumahnya dengan putus asa, dan pergi menemui Umar ibn Khaththab.

Dia mengutarakan hal yang sama kepadanya. Maka Umar menjawab, "Saya menjadi perantaramu terhadap Rasulullah s.a.w? Bahkan perjanjian baru apa pun yang terjadi di antara kita, semoga Allah menghancurkannya. Setiap ketetapan di antara kita, semoga Allah memutuskannya. Dan semua yang terputus darinya, semoga Allah tidak menyambungnya kembali!"

Mendengar jawaban tersebut, wajah Abu Sufyan langsung memerah dan dadanya terasa sempit, seolah-olah dia baru saja ditampar. Maka keluarlah dia sambil mengumpat, "Kamu telah mendapat keburukan dari saudaramu yang datang bersilaturahim."

Setelah merasa putus asa terhadap mereka, dia pun menemui Ali, lalu berkata kepadanya, "Wahai Ali, kamu adalah orang yang silsilah keturunannya paling dekat denganku. Mintakanlah pertolongan untukku dari Rasulullah s.a.w."

Ali menjawab, "Wahai Abu Sufyan, tidak ada seorang pun di antara para sahabat Rasulullah s.a.w. yang akan membelot dari pihaknya, ataupun melindungi siapa pun dari beliau jika beliau hendak memerangi atau menghukumnya. Sebab, beliau tidak berbicara menurut hawa nafsu."

Ali menyarankan, "Kamu adalah orang terpandang Quraisy, yang paling besar wibawanya di antara mereka, juga paling berhak melarang sesuatu. Maka mintalah perlindungan kepada keluargamu, lindungilah dirimu sendiri."

Maksudnya: Berteriaklah di hadapan seluruh orang Madinah bahwa kamu telah melindungi dirimu sendiri, kemudian kembalilah ke tempatmu.

Abu Sufyan: "Apakah menurut pendapatmu hal itu bermanfaat bagiku?"

"Tidak. Akan tetapi ini hanyalah pendapatku saja," jawab Ali.

Pergilah Abu Sufyan ke tengah-tengah Madinah, kemudian berteriak, "Ketahuilah, aku telah meminta perlindungan kepada mereka. Demi Allah, aku rasa tidak ada seorang pun akan melindungiku."

Kemudian dia menaiki untanya dan langsung pergi menuju Mekah.

Sesampainya di tengah kaum Quraisy, mereka menanyainya, "Apa yang kamu hasilkan? Apakah kamu membawa tulisan ataupun perjanjian dari Muhammad?"

Abu Sufyan menjawab, "Tidak. Demi Allah, dia telah menolakku. Aku pun telah menelusuri para sahabatnya. Sungguh, aku tidak pernah melihat satu pun kaum yang lebih taat kepada rajanya daripada taatnya mereka pada Muhammad."

"Aku telah mendatangi Muhammad dan berbicara langsung dengannya. Demi Allah, dia tidak menanggapi ucapanku sama sekali."

"Kemudian aku mendatangi Ibnu Abi Qahafah (Abu Bakar). Demi Allah, aku tidak mendapati kebaikan darinya."

"Kemudian aku mendatangi Umar. Ternyata, dia adalah sejelek-jeleknya musuh."

"Kemudian aku mendatangi Ali. Dialah yang paling ramah di antara mereka. Dia telah memberi saran kepadaku agar melakukan sesuatu. Namun, demi Allah, saya tidak tahu, apakah itu akan berguna ataukah tidak?" lanjutnya.

Mereka bertanya, "Apakah yang dia sarankan?"

Abu Sufyan menjawab, "Dia menyarankanku untuk berlindung kepada diriku sendiri di hadapan semua orang. Maka aku pun melakukannya."

Mereka bertanya, "Apakah Muhammad menyetujui hal itu?"

Maksudnya: Apakah Muhammad menyetujui permintaanmu akan perlindungan, lalu mengharuskan para sahabatnya untuk memenuhinya?

Abu Sufyan menjawab, "Tidak."

Mereka berkata, "Celakalah kamu. Dia hanya mempermainkanmu saja. Apa yang telah kamu ucapkan di sana tadi tidak akan bermanfaat apa-apa bagi kita."

"Tidak. Demi Allah, aku tidak bisa berbuat selain dari itu," ujar Abu Sufyan.

Tertekanlah Abu Sufyan akibat kejadian tersebut. Dia langsung pulang menemui istrinya, Hindun, dan menceritakan semua yang telah dia alami. Lantas istrinya berkomentar, "Kamu ini seburuk-buruknya utusan! Sebab, kamu tidak kembali membawa kebaikan."

Beberapa hari kemudian, berangkatlah Rasulullah s.a.w. beserta para sahabatnya ke Mekah untuk menaklukkannya.[]

Cukup dengan Isyarat

Suapan besar perlu dikunyah dengan baik sebelum ditelan.

Anda Tidak Mesti Selalu Berhasil

Pada suatu hari, Fahd berjalan bersama seorang temannya—yang keras kepala lagi sombong—di hamparan padang pasir yang luas.

Dari kejauhan, keduanya melihat sesuatu yang berwarna hitam dan samar-samar di atas permukaan tanah, kadang terhalangi angin dan terkadang juga terlihat.

Meliriklah Fahd kepada temannya sambil bertanya, "Menurutmu, apa itu?"

Dia menjawab, "Seekor kambing hitam!!"

Fahd menukas, "Bukan. Itu seekor burung gagak."

"Aku bilang, sekali kambing, tetap kambing," temannya tetap bersikeras.

Fahd berkata, "Baiklah. Kalau begitu, ayo kita dekati untuk lebih meyakinkannya."

Mendekatlah keduanya. Mereka berusaha menfokuskan pandangan. Ternyata, jelas sekali terlihat bahwa sesuatu itu adalah seekor burung gagak!

"Wahai kawan, demi Allah, itu seekor gagak."

Temannya menggelengkan kepala dengan mantap, dan berkata, "Itu kambiiing!"

Terdiamlah Fahd. Ketika keduanya semakin dekat darinya, gagak tersebut merasa terancam maka ia terbang.

Fahd berteriak, "*Allâahu Akbar*! Itu memang gagak. Kamu lihat 'kan kalau itu gagak? Dia terbang!"

Temannya menukas, "Pokoknya kaaambing, walaupun dia terbang!"

Mengapa saya sajikan cerita ini?

Alasannya, saya ingin menggarisbawahi bahwa semua keterampilan yang telah disebutkan dalam lembaran-lembaran lalu, secara umum cocok bagi siapa saja, hanya saja, ada sebagian orang yang apabila Anda praktekkan berbagai macam keterampilan berinteraksi dengannya, dia sama sekali tidak terpengaruh.

Apabila Anda praktekkan keterampilan merespon terhadapnya, dengan mengatakan kepadanya, "Masya Allah, betapa bagusnya pakaianmu. Kamu ini bagaikan seorang pengantin," — dengan harapan dia akan tersenyum dan berterima kasih atas keramahan dan perhatian Anda—namun ternyata dia tidak bereaksi seperti yang Anda bayangkan.

Malah dia melirik Anda dengan penuh curiga, dan berkata, "Sudahlah, sudahlah. Kamu jangan berpura-pura. Jangan kamu kira bahwa kamu pandai bergaul."

Juga berbagai ungkapan negatif yang menunjukkan minimnya pengalaman interaksinya dengan orang lain.

Begitu pula halnya seorang istri yang mempraktekkan berbagai macam keterampilan berinteraksi dengan suaminya. Contohnya, keterampilan be-reaksi.

Tatkala suaminya menceritakan suatu kejadian lucu, walaupun dengan intonasi yang datar dan biasa, istrinya bereaksi terhadapnya dengan tertawa geli. Namun, sang suami malah berkata ketus, "Sudahlah, jangan paksakan dirimu pura-pura tertawa!"

Apabila Anda bertemu dengan orang semacam ini, ketahuilah bahwa mereka tidak mewakili keadaan masyarakat seluruhnya.

Saya benar-benar telah mencoba sendiri berbagai macam keterampilan berinteraksi ini. Benar. Demi Allah, saya sudah mempraktekkannya sendiri dan membuktikan efek positifnya pada diri orang lain. Baik dengan orang dewasa maupun anak-anak, baik orang awam maupun para cendekiawan, baik para pejabat maupun murid-murid saya di kampus.

Saya praktekkan pula terhadap anak-anak saya, dan saya dapati semua keterampilan itu sangat menakjubkan.

Bahkan saya telah mempraktekkannya terhadap berbagai orang yang berkebangsaan dan kewarganegaraan berbeda, dan saya buktikan efektivitasnya.

Demi Allah, saya adalah seorang yang memberi nasihat untuk Anda.[]

Intinya

Apakah Anda bersungguh-sungguh menghendaki perubahan?

Jadilah Seorang Pahlawan dan Mulailah dari Sekarang

Saya teringat ketika mengisi sebuah seminar tentang keterampilan berinteraksi dengan orang lain, Abdul Aziz termasuk dari mereka yang hadir pada saat itu.

Tampak sekali dia sangat tersentuh. Saya perhatikan, dia mencatat seluruh materi yang disampaikan dan juga yang ditulis.

Waktu seminar yang berlangsung selama tiga hari pun berlalu, akhirnya kami pun berpisah.

Satu bulan kemudian, saya kembali mengisi pelatihan yang sama untuk kedua kalinya.

Tatkala memperhatikan mereka yang hadir, ternyata Abdul Aziz terlihat duduk pada barisan terdepan!

Saya diliputi rasa heran! Mengapa dia hadir kembali, padahal dia tahu bahwa saya akan mengulangi lagi materi yang sama!

Tatkala azan berkumandang dan seluruh peserta berpencar menuju tempat shalat, saya tarik lengannya untuk berjalan di sampingnya.

Kemudian saya tanyakan kepadanya, "Abdul Aziz, kenapa kamu kembali hadir? Kamu 'kan tahu kalau saya akan mengulangi penjelasan yang sama! Makalah yang sekarang berada pada tanganmu, sama persisi seperti makalah yang lalu! Sertifikat yang akan kamu dapatkan sekarang juga sama dengan yang telah kamu dapatkan waktu itu!"

Maksud saya adalah: kamu tidak akan mendapat manfaat baru sama sekali.

Dia menjawab, "Percaya, tidak? Demi Allah, teman-teman dan seluruh sahabatku mengatakan, 'Hei Abdul Aziz, cara kamu berinteraksi dengan kami telah berubah dalam sebulan ini.' Aku pun memikirkan perkataan tersebut. Ternyata, penyebabnya adalah aku telah mempraktekkan berbagai keterampilan dari pelatihan yang lalu. Sekarang, aku datang ke sini untuk kembali mengikutinya agar bisa lebih memantapkan keterampilan-keterampilan yang pernah kupelajari." []

Kesimpulan

Apabila Anda bersungguh-sungguh menghendaki perubahan, jadilah seorang pahlawan dan mulailah sekarang juga.